PENA WASIAT

Karya : Wo Lung-shen
Oleh : Tjan
(Jilid 01–20)

Jilid 1

Dalam kitab Ping-ki-boh (catatan ilmu senjata) tercatat pelbagai ilmu silat kenamaan dalam dunia persilatan serta ulasan tentang senjata tajam, terutama tentang kegunaan istimewa pelbagai senjata aneh, barang siapa dapat membaca kitab Ping-ki-boh dia akan memahami tujuh puluh persen dari pelbagai ilmu silat dan senjata yang ada di dunia.

Maka dari itu Ci-cu Ping-ki-boh disebut sebagai Kangou-tit-it-khi-su (Kitab paling anehdi dunia kangou).

Konon kitab tersebut dibuat oleh seorang yang bernama Ban Ci-cu.

Manusia macam apakah Ban Ci-cu itu? Hingga kini masih merupakan suatu teka-teki karena belum ada seorang pun yang pernah menjumpainya.

Banyak catatan yang tercantum dalam kitab Ping-ki-boh akhirnya tersiar dalam dunia persilatan, catatan itu dicatat semua oleh pelbagai perguruan serta keluarga persilatan untuk selanjutnya diturunkan kembali kepada anak murid serta keturunannya.

Tak sedikit di antaranya, bahkan mengeluarkan banyak tenaga dan biaya untuk membuktikan kebenaran berita tersebut, ternyata semuanya memang terbukti akan kebenarannya.

Oleh sebab itu, seorang pun mengikuti bahwa kitab itu merupakan kitab paling aneh di dunia.

Sayang tak manusia pun yang berhasil menguasai semua kepandaian itu dan menganalisa kembali seluruh isi kitab Ci-cu Ping-ki-boh tersebut.

Mungkin saja ada orang yang pernah membaca seluruh isi kitab itu paling tidak orang itu belum diketahui oleh umat persilatan.

Bulim Cun-ciu-pit (pit wasiat) lebih-lebih merupakan suatu peringatan bagi umat persilatan, dengan pena wasiat inilah banyak kejadian besar dalam dunia persilatan telah dicatat dalam kitab besar.

Bukan hanya manusia-manusia termasyhur saja yang akan dicatat oleh Cun-ciu-pit, bahkan orang yang tidak ternama dan tidak termasyhur pun kadang kala ikut dicatat juga.

Cun-ciu-pit dapat membuat seorang tokoh persilatan yang disegani dan dihormati orang menjadi orang yang paling busuk namanya dan dibenci orang dalam sehari saja.

Tapi dapat pula membuat seorang umat persilatan yang tak ternama menjadi seorang tokoh persilatan yang disegani dan dihormati semua orang dalam sehari.

Tentu saja banyak alasan yang dimiliki Cun-ciu-pit untuk bisa memiliki kekuasaan sebesar ini.

Tapi di antara sekian banyak alasan ada dua di antaranya yang paling penting, pertama semua kejadian yang dicatat Cun-ciu-pit adalah kenyataan, bukan Cuma isapan jempol belaka, ada waktunya ada tempat kejadiannya ada jalan ceritanya, bahkan ada pula barang bukti atau saksi hidupnya.

Kedua karena pena wasiat itu amat misterius. Tentu saja pena itu tak mungkin bisa menulis sendiri semua kejadian, tentu ada orang yang pernah tahu siapa gerangan orang itu, ia tak pernah melibatkan diri dalam pertikaian dunia persilatan, tapi seakan-akan dalam banyak kejadian ia selalu hadir di tempat.

Tak mungkin orang bisa menulis semua kejadian dengan terperinci seandainya ia tidak hadir di sana.

Itulah Bu-lim Cun-ciu-pit, sebuah pena wasiat.

Ia dapat membongkar kedok kemunafikan seorang ksatria dunia persilatan, agar orang dapat mengetahui semua keburukan, kebengisan dan kejahatannya di balik kebaikan.

Dia pun dapat mengungkapkan semua perjuangan, pengorbanan serta perbuatan mulia seorang ksatria sejati, agar namamu menjadi tenar di mana-mana.

Pena wasiat itu hanya khusus mengurusi semua perbuatan orang-orang persilatan.

Ia mengungkap kebobrokan orang tapi mendengungkan kebaikan orang.

Terhadap pena wasiat itu, ada sementara orang persilatan yang merasa pusing kepala merasa pecah nyali dan ketakutan.

Tapi ada pula yang menyanjung dan memuliakannya .....

Tiga puluh tahun telah berlangsung tanpa terasa .....

Tahun ini, kawanan jago dari Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay sudah jarang melakukan perjalanan dunia persilatan.

Empat keluarga persilatan yang paling kuat dan tenar di masa lalu kini pun mulai lemah dan mundur.

Satu-satunya perguruan yang paling tenar dan disegani orang waktu itu adalah Bukhek-bun (perguruan Bu-khek) yang dipimpin oleh Cing-peng-kiam-khek (jago pedang Cin-peng) Tiong Ling-kang sebagai ketuanya.

Markas besar mereka terletak di bawah bukit Liong-tiong-san di luar kota Siang-yang, luasnya mencapai puluhan hektar, meski tidak terhitung megah dan angker tapi jumlah murid berikut pelayan mencapai ratusan orang.

Yang mengemban kewajiban perguruan Bu-khek-bun adalah papan nama yang tergantung di depan pintu gerbang.

Papan nama itu terbuat dari kayu Song pilihan dasar hitam dengan tulisan emas, tiga huruf tercantum di situ yang bernama: “Bu-khek-bun”.

Bukan bahan atau tulisan itu yang berharga, justru tanda tangan di bawah papan nama itulah yang tak ternilai harganya, karena di situlah tercantum nama dari jago-jago Siau-lim, Bu-tong, keluarga persilatan Tong-hong, ketua Kay-pang, dan ketua Bay-kau.

Lima orang tokoh paling berkuasa dalam dunia persilatan waktu itu.

Pada usia dua puluh tahun, Tong Ling-kang turun gunung mulai berkelana, seratus delapan jurus ilmu pedang Cing-peng-kiam-hoat telah dikuasainya secara sempurna, tiga tahun kemudian ia telah berhasil meraih gelar Cing-peng-kiam-khek.

Pada usia tiga puluh tahun, namanya makin tersohor setelah dia berhasil membinasakan tujuh orang manusia paling buas dalam dunia persilatan waktu itu.

Pada usia tiga puluh dua tahun, dia menjabat kedudukan sebagai ciangbunjin perguruan Bu-khek-bun, pada tahun yang sama ia kawin dengan Pek Hong, putri kesayangan Sin-heng-siu (kakek pejalan sakti) Pek Bwee hingga namanya makin dikenal di mana-mana.

Dalam perguruan Bu-khek-bun, terdapat empat orang jago yang berbakat bagus, pertama adalah Seng Tiong-gak, siau-sute dari Tiong Ling-kang sendiri, meskipun menjadi adik seperguruannya dalam kenyataan usianya selisih banyak dengan Tiong Ling-kang, tahun ini berusia tiga puluh tahun, ketika suhu Tiong Ling-kang baru menerimanya sebagai murid, orang tua itu jatuh sakit dan tak dapat bangun kembali,

karenanya ilmu silat yang dimiliki Seng Tiong-gak sebagian besar adalah ajaran dari

Tiong Ling-kang.

Orang kedua yang bisa diandalkan adalah seorang murid Tiong Ling-kang sendiri, ia

bernama Cu Siau-hong.

Sebenarnya bocah itu adalah keturunan seorang bangsawan, kakeknya pernah menjadi pembesar dan ayahnya seorang sastrawan kenaman.

Dalam keluarga macam beginilah justru muncul seorang bocah yang berbakat bagus, ketika ditemukan oleh Tiong Ling-kang dan menganggapnya berbakat aneh, dengan segala usaha yang sulit dan berbelit-belit akhirnya ia berhasil memaksa ayah Cu Siauhong untuk menghantar anaknya belajar silat dalam Bu-khek-bun.

Ternyata pilihan Tiong Ling-kang memang tak salah, Cu Siau-hong betul-betul seorang manusia yang berbakat untuk belajar silat, pada usia tujuh tahun ia masuk perguruan dan tahun ini berusia sembilan belas tahun, tapi seluruh kepandaian milik Cing-peng-kiam-khek telah dikuasainya, ditambah lagi sejak kecil gemar membaca, ini membuatnya menjadi seorang Bun-bu-cuan-cay (pandai dalam bidang sastra maupun silat).

Orang ketiga bernama Tang Cuan dia berasal dari keluarga silat, ayahnya pernah menjadi piausu, ketika usia setengah umur berganti usaha dengan berdagang, harta kekayaannya amat banyak dan merupakan keluarga ternama di kota Lu-ciu.

Ayah Tang Cuan adalah seorang pengagum Tiong Ling-kang, maka ketika ia menghantar putranya untuk belajar silat, melihat juga Tang Cuan berbakat baik, Tiong Ling-kang pun menerimanya sebagai murid.

Orang keempat tidak lain adalah putra kesayangan Tiong Ling-kang dengan Pek Hong yang bernama Tiong It-ki.

Penghargaan Tiong Ling-kang terhadap keempat orang ini sangat besar, maka dengan penuh kesungguhan hati dipupuknya mereka secara sungguh-sungguh dan penuh kasih sayang.

Di antara tiga orang angkatan muda, usia Tang Cuan paling besar, tahun ini telah berusia dua puluh tiga tahun, dia adalah murid tertua dalam perguruan Bu-khek-bun.

Dengan pasti Tiong Ling-kang tahu, bahwa di antara dua belas orang muridnya, hanya ketiga orang itu yang paling besar harapannya untuk berhasil.

Maka mereka diminta untuk berdiam dalam perkampungan selama banyak tahun, bukan saja latihan mereka diawasi dengan ketat, lagi pula dengan pelbagai macam bahan obat mereka dipupuk tenaga dan kekuatannya, banyak kejadian dalam dunia persilatan sering kali diceritakan kepada mereka.

Oleh sebab itu, meski ketiga orang tak pernah meninggalkan bukit Liong-tiong-san, tidak sedikit yang mereka ketahui tentang masalah dalam dunia persilatan.

Suatu hari, seusai mencoba kehebatan ilmu pedang mereka bertiga, dengan wajah berseri Tiong Ling-kang memanggil mereka bertiga untuk menghadap, lalu ujarnya dengan gembira.

“Selama lima enam tahun belakang ini, aku jarang sekali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, harapanku adalah dapat mendidik kalian sebaik-baiknya, ternyata usahanya tidak sia-sia, kesempurnaan kalian dalam soal ilmu pedang Cing-peng-kiamhoat sudah cukup mengagumkan, tenaga dalam pun sudah mencapai taraf bisa digunakan menurut kehendak hati sendiri, tapi kalian jangan keburu besar kepala, aku harap kalian jangan menjadi malas dan tinggi hati karena pujian tersebut.”

Ketiga orang muridnya segera mengiakan berulang kali.

“Besok aku hendak mewariskan ilmu senjata rahasia Thiat-lian-hoa (bunga teratai besi) kepada kalian,” kata Tiong Ling-kang lagi sambil tertawa, “Kalian mesti tahu, Cingpeng-kiam-hoat dan 24 teratai besi adalah kepandaian yang paling kuandalkan selamaini, sekali pun memakai senjata rahasia kurang mencerminkan perbuatan seorang ksatria, namun kadang kala kita memerlukannya untuk digunakan menghadapi kaum Siau-jin, karenanya secara khusus kumiliki beberapa macam kepandaian yang bisa digunakan untuk mengatasi serangan senjata rahasia lawan. Aku harap kalian bisa mempelajarinya secara tekun dan rajin sehingga tak sampai menyia-siakan pengharapanku.”

Tang Cuan segera membungkukkan badan memberi hormat.

“Budi kebaikan Suhu lebih tinggi dari bukit lebih dalam dari samudra, sudah menjadi kewajiban bagi Tecu sekalian untuk ikut menyemarakkan nama perguruan hingga Bukhek-bun kita selamanya bisa berdiri tegak dalam dunia persilatan.”

“Bagus!” kata Tiong Ling-kang sambil mengangguk, “semoga saja kalian memiliki semangat juang yang luar biasa sehingga tidak sia-sia pengorbananku selama ini .....”

Setelah berhenti sejenak ia menambahkan:

“Selama lima tahun belajar silat, belum pernah kalian meninggalkan perkampungan Ing-gwat-san-ceng barang selangkah pun, cuti dua tahun sekali untuk pulang menengok keluarga pun dihapuskan, maka sebagai selingan kalian besok akan kuajak kalian berburu di atas gunung, sekalian kuwariskan ilmu Thiat-lian-hoa kepada kalian semua.”

Tiga orang pemuda yang selama lima tahun belum pernah meninggalkan perkampungan, tiba-tiba mendengar bahwa esok pagi akan diajak berburu sudah barang tentu mereka menjadi sangat gembira, rasa girang itu lamat-lamat tercermin pula di atas wajah mereka.

Tiong Ling-kang menunjukkan pula rasa gembiranya, sambil tertawa katanya pula :

“Sekarang pergilah beristirahat dulu, besok pagi-pagi kita akan meninggalkan perkampungan untuk berburu.”

Selesai berkata ia lantas berlalu lebih dulu dari situ.

Tiong It-ki sekalipun sebagi putra kesayangan Tiong Ling-kang, tapi hubungan dengan tiga orang rekannya akrab sekali.

Sepeninggal gurunya, Tang Cuan berpaling ke arah Tiong It-ki seraya katanya :

“Siau-sute, selama banyak tahun kau selalu tinggal bersama kami di kebun belakang, meskipun suni ada beberapa jengkel saja di hadapanmu , namun kesempatan kalian untuk bertemu jarang sekali. Padahal menurut perkataan Suhu tahi, jelas ilmu pedang kita telah berhasil baik dan kita meningkat akan diajari senjata rahasia Thiat-lian-hoa.

Apa salahnya kalau kau menengok Subo sekalian sampaikan pula salam dari kami semua?”

“Siaute turut perintah,” Tiong It-ki segera mengiakan.

Tang Cuan lantas mengalihkan sorot matanya ke wajah Cu Siau-hong, kemudian katanya pula :

“Jit-sute, kau pergi ke istal dan tuntun keluar ketiga ekor kuda hadiah suhu kepada kita tahun berselang, sikatlah bulunya sampai bersih, bila aku selesai membersihkan ruangan nanti, kita semua akan pergi membantumu.”

“Siaute turut perintah,” Cu Siau-hong memberi hormat.

Dalam perkampungan Ing-gwat-san-ceng memang terdapat banyak pelayan dan dayang tapi Tiong Ling-kang justru menanamkan prinsip hidup berdikari bagi muridmuridnya, kecuali soal makan hampir semua pekerjaan mereka lakukan sendiri.

Cu Siau-hong telah masuk ke istal, istal itu luas dan indah, di sana terpelihara hampir tiga puluh ekor kuda bagus.

Penjaga istal adalah seorang kakek yang bernama Lo-liok, sekalipun usianya sudah amat tua, rambutnya telah putih semua, tapi semangatnya masih bagus, setiap hari kerjanya melulu membersihkan ruang istal tersebut.

Kamar tidur Lo-liok terletak di pintu masuk menuju ke istal.

Waktu itu sinar matahari sore masih memancarkan sisa-sisa cahaya, Lo-liok sedang duduk di sebuah bangku di luar istal sambil menghisap huncwenya.

Sekulum senyuman selalu menghiasi ujung bibirnya, seakan-akan ia merasa puas sekali dengan kehidupannya sekarang sebagai seorang penjaga istal kuda.

“Cu-kongcu, mau jalan-jalan naik kuda?” tanya Lo-liok.

Cu Siau-hong segera tertawa.

“Oh tidak! Kami akan membersihkan kuda, sebab esok pagi Suhu hendak mengajak kami berburu di atas bukit.”

“Kalian sudah tidak berlatih pedang lagi?”

Cu Siau-hong duduk di samping kakek itu, lalu jawabnya,

“Kata Suhu, mulai besok beliau akan mengajarkan cara melepaskan senjata rahasia Thiat-lian-hoa kepada kami.”

“Oh, jadi kalau begitu ilmu pedang kalian tentu sudah berhasil mencapai kesempurnaan kata Lo-liok sambil manggut-manggut.”

“Entahlah, Suhu tidak berkata demikian.”

Lo-liok membersihkan mangkuk huncwenya dari arang tembakau, lalu setelah mengisinya yang baru ia berkata lagi sambil tertawa.

“Cu-kongcu, berapa ekor kuda yang hendak kau cuci?”

“Tiga ekor, kuda milik Toa-suheng kuda milikku dan kuda milik It-ki sute!”

“Baik, kubantu nanti!”

“Ah, tidak usah empek Liok, setelah berbincang-bincang sebentar akan kukerjakan sendiri nanti, berapa toh tenaga yang musti dikeluarkan untuk mencuci tiga ekor kuda?”

Sikapnya yang lemah lembut dan penuh kesopanan ini membuat di atas wajah Lo-liok terlintas suatu perubahan mimik wajah yang aneh. Tapi halnya sebentar saja, lantas lenyap kembali.

Cu Siau-hong tidak melihatnya, padahal sekali pun tahu, dia pun tak akan memahami arti dari perubahan tersebut.

Lo-liok menghembuskan asap huncwenya, kemudian berkata :

“Cu-kongcu, coba lihatlah sinar matahari sore yang memancarkan cahaya keemasemasan

betapa indahnya pemandangan saat ini, sayang masa yang indah selalu hanya berlangsung pendek, bila sinar senja telah lenyap magrib pun menjelang tiba.”

Cu Siau-hong mengerdipkan sepasang matanya yang jeli lalu bertanya :

“Liok-lopek kau pernah bersekolah?”

Rupanya Lo-liok tahu kalau sudah salah berbicara ia lantas tertawa terbahak-bahak.

“Haaahh.....haaahh.....haaahh..... itu kejadian di masa mudaku dulu kalau dihitung-hitung..... yaa sudah hampir lima puluh tahun lebih.”

“Liok-lopek aku merasa kau tidak mirip sebagai seorang penjaga istal kuda!”

“Cu-kongcu, nasib ada di tangan Thian, sudah puluhan tahun lolap bekerja sebagai penjaga istal kuda, separuh hidupku hampir kulewatkan dalam kandang kuda.”

Tiba-tiba Cu Siau-hong seperti merasakan sesuatu yang aneh, ia merasa kakek penjaga kuda ini seakan-akan mempunyai suatu kewibawaan yang tidak sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang penjaga istal kuda, sekalipun bajunya sederhana meski pekerjaannya rendah, namun tak dapat menyembunyikan sepasang matanya yang jeli dan tajam serta suatu pancaran kewibawaan serta keagungan yang tebal.

Cu Siau-hong memang tidak berpengalaman untuk menaksir sesuatu, namun di wajah orang itu memiliki sesuatu yang luar biasa.

Maka setelah menghembuskan napas panjang pelan-pelan anak muda itu berkata lagi, “Liok-lopek, aku benar-benar bodoh, aku benar-benar amat bodoh, padahal sudah banyak tahun kita berkumpul setiap hari bertemu muka, tapi sekarang baru kuketahui bahwa Liok-lopek sesungguhnya adalah seorang jago lihay yang sengaja menyembunyikan kepandaian sendiri.”

Rupanya Lo-liok tidak menduga kalau Cu Siau-hong berhasil menyelami sedemikian dalamnya tentang dia, untuk sesaat dia tertegun, lalu katanya :

“Nak, kemarilah kau!”

Ia bangkit dan masuk ke kamar tidurnya.

Ruangan itu kecil dan perabotnya amat sederhana.

Selain sebuah pembaringan kayu, di situ hanya terdapat sebuah meja dan dua buah kursi. Tapi segala sesuatunya berada dalam keadaan rapi dan bersih, sepreinya sekalipun sudah luntur warnanya tapi tidak tampak acak-acakan.

“Padahal ia sudah tua, lagi pula musti mengurusi begitu banyak kuda, tapi kamarnya begini bersih dan rapi, jelas ia adalah seorang kakek yang rajin.”

Sementara itu Lo-liok telah mengeluarkan sejilid kitab berwarna kuning dari bawah pembaringannya, sambil tertawa ia berkata :

“Nak, bersediakah kau menyanggupi beberapa buah permintaanku?”

Dengan sikap yang sangat menghormat, Cu Siau-hong menjura, sahutnya lirih :

“Apa pun permintaan Lopek, Siau-hong pasti akan berusaha untuk melaksanakannya secara baik.”

“Bila orang lain membicarakan soal diriku, kau musti menunjukkan bahwa hubungan kita sebenarnya dingin dan tiada sesuatu yang luar biasa.”

“Tentang soal ini, Siau-hong tentu saja dapat memenuhinya, tapi bolehkah Siau-hong sering berkunjung kemari di kemudian hari.”

Lo-liok segera menghela napas panjang.

“Aaaai..... Nak, hari ini Lohu sudah terlanjur banyak melakukan kekeliruan, kita hanya berjodoh untuk bertemu satu hari saja, Nak! Aku percaya dengan kemampuanmu sekarang, tidak sulit bagimu untuk mempelajari ilmu silat yang tercantum dalam kitab itu, tapi ingat! Kau hanya mempunyai waktu selama dua hari untuk mempelajarinya, kau pun dilarang membicarakan persoalan ini dengan siapa pun, termasuk gurumu sendiri.”

“Oooh.....!”

“Ilmu silat yang tercantum di dalamnya boleh Kau pelajari, Kau harus menyanggupi permintaanku yakni sampai di manapun kesempurnaan dalam kepandaian yang Kau pelajari dari kitab itu, dalam setahun ilmu tadi tak boleh kau pergunakan”

Satu ingatan segera melintas dalam benak Cu Siau-hong, tanyanya :

“Liok-lopek, seandainya nyawa Siau-hong terancam mara bahaya?”

“Sekalipun terancam juga tak boleh menggunakannya.”

“Selewat setahun?”

“Tentu saja Kau boleh mempergunakannya,” jawab Lo-liok sambil manggutmanggutkan

kepalanya, “tapi jangan lupa Kau adalah murid Bu-khek-bun, banyak kepandaian silatmu adalah perubahan dari jurus serangan dalam perguruan Bu-khekbun!”

“Siau-hong mengerti!”

“Lupakan aku Nak, seolah-olah kau tak pernah berjumpa denganku.”

Pelan-pelan ia serahkan kitab tadi ke tangan Cu Siau-hong, kemudian melanjutkan :

“Usiaku sudah tua, mataku sudah kabur dan telingaku rada congek, daya ingat pun ikut mundur, aku betul-betul sudah tak ingat lagi di manakah pernah menjumpaimu, di manakah melihat wajahmu dan di manakah pernah mendengar suaramu Nak, di dunia ini masih terdapat banyak sekali pemuda macam Kau, Kau dan mereka adalah sama saja, bagiku merupakan seorang pemuda yang asing.”

“Siau-hong memahami maksud Lopek!”

“Kalau paham itulah lebih bagus, Nak, baik-baik simpan kitab itu, tuntunlah keluar kudamu dan sikatlah mereka! Sebentar lagi Toasuhengmu akan tiba di sini.”

“Locianpwee.....”

Tiba-tiba wajah Lo-liok diliputi kembali keketusan dan kedinginan yang menyeramkan, kembali ia berkata :

“Ingat baik-baik perkataanku, kau harus membakar kitab itu dua hari kemudian, kalau tidak menuruti perkataanku pasti ada bencana besar akan menimpamu, sekarang pergilah! Mulai detik ini Lohu sama sekali tidak mengenal kau!”

Selesai berkata dia lantas putar badan dan pergi.

Cu Siau-hong tertegun, terpaksa kitab itu disimpan baik-baik lalu ikut keluar dari ruangan.

Belum selesai ketiga ekor kuda itu dibersihkan, Tang Cuan dan Tiong It-ki telah tiba di sini.

Atas kehadiran Tiong It-ki, Cu Siau-hong merasa rada sedikit di luar dugaan, katanya

sambil tertawa,

“Sute bukankah Kau pergi menengok Sunio?”

“Siaute telah bertemu dengan ibu, kata ibu, sekalipun aku anak ayah tapi termasuk pula murid Bu-khek-bun, maka segala sesuatunya harus sama dengan orang lain, sebelum pelajaran diselesaikan dan melakukan upacara peresmian, siapa pun tak akan diperlakukan secara istimewa....”

Sesudah tertawa ia melanjutkan,

“Toa-suheng, Siau-hong suheng, ibu telah menitahkan pengurusan rumah tangga untuk membangun sebuah bangunan indah.”

“Sebuah bangunan indah, kenapa?”

“Kata ibu semasa kita masih belajar ilmu silat maka pangkat kita hanya seorang pelajar, segala sesuatu pekerjaan mesti dilakukan sendiri, maka cuci pakaian, membersihkan kuda harus kita kerjakan sendiri pula, namun begitu tamat belajar dan selesai melakukan upacara pelantikan, kita dianggap telah dewasa, maka kita harus mempunyai tempat tinggal yang baik dan tak perlu melakukan semua pekerjaan seharihari.”

“Budi kebaikan perguruan lebih dalam dari samudra, entah bagaimana kita harus membalasnya,” ujar Tang Cuan.

“Toasuheng,” bisik Tiong It-ki, “kalau didengar dari pembicaraan ibu, agaknya seusai pelantikan nanti tampaknya Suhu hendak mengajak kita untuk melakukan perjalanan dalam dunia persilatan.”

“Sungguhkah itu?” tanya Cu Siau-hong sambil menghentikan pekerjaannya menggosok tubuh kuda.

“Tentu saja sungguh, konon kita akan diajak untuk menghadiri sebuah pertemuan besar, sekalian diajak berjalan-jalan dalam dunia persilatan.”

Tang Cuan tersenyum.

“Besok pagi Suhu mengajak kita berburu, selain hendak mengajarkan cara melepaskan senjata rahasia Thiat-lian-hoa, Beliau pun hendak mencoba ilmu silat kita, yaa ilmu pedang Suhu memang sangat hebat, sudah belasan tahun aku yang menjadi Toa-suheng mempelajarinya, tapi sampai sekarang toh belum juga berhasil menguasai secara matang.”

Tiong It-ki ikut tertawa, katanya :

“Toa-suheng, kau jangan merasa rendah hati, padahal ayah sangat puas dengan keberhasilan kita sekarang....”

“Siau-sute, dari Suhu apa saja yang pernah Kau dengar?”

“Aku dengar dari Seng-susiok, ayah pernah membicarakan soal kita dengannya, Suhu amat puas dengan keberhasilan kita, katanya Toa-suheng telah berhasil mendapatkan sebagian besar ilmu kepandaian Suhu.”

Sekalipun sekuat tenaga Tang Cuan berusaha untuk mengendalikan, rasa girangnya sempat pula menghiasi wajahnya.

“Kata Suhu, tenaga dalam serta ilmu pedang Toa-suheng memperoleh kemajuan dengan pesat,” kata Tiong It-ki lebih lanjut, “konon Kau telah menguasai delapan sampai sembilan puluh persen kepandaian Suhu, padahal Siaute sendiri cuma menguasai enam tujuh puluh persen belaka.”

Tang Cuan berpaling dan melirik sekejap ke arah Cu Siau-hong, kemudian bertanya :

“Siau-sute, pernahkah Suhu membicarakan tentang Jit-suhengmu?”

Kiranya dalam urutan murid dalam Bu-khek-bun, Cu Siau-hong menempati urutan nomor tujuh sedang Tiong It-ki paling kecil dan menempati urutan kedua belas.

Mereka bertiga merupakan murid-murid yang paling cemerlang di antara dua belasorang murid Bu-khek-bun, oleh Tiong Ling-kang mereka dipisahkan di tempat lain,sedang sembilan orang murid lainnya karena merasa bakat mereka memang terbatas maka tak ada yang merasa tak senang hati.

Hanya dua orang saja di antara mereka yang iri dan dengki mereka adalah lo-ji (murid kedua) dan lo-kiu (murid kesembilan).

Kedua orang itu pun mempunyai kecerdasan yang luar biasa tapi masih selisih jauh kalau dibandingkan tiga orang itu.

Sementara itu Tiong It-ki termenung sejenak setelah mendengar perkataan dari Tang Cuan, kemudian ujarnya :

“Kata Suhu, Siau-hong suheng paling aneh dan tidak diketahui sampai di mana taraf kesempurnaannya, ia tampak seperti pintar tapi permainan pedangnya terlalu tumpul, masih kalah tajamnya dari pada permainan Toa-suheng.”

“Toa-suheng, kecerdasan Siaute mana bisa dibandingkan dengan Toasuheng.....?”

seru Cu Siau-hong cepat-cepat, “aku mengerti, bila Siaute berhasil

menguasai ilmu pedang itu, paling-paling juga sejajar keberhasilan It-ki sute, mana mungkin bisa sejajar dengan Suheng?”

Tang Cuan tersenyum.

“Jit-sute, kau tak usah merendahkan diri, aku yang menjadi Toa-suheng pun bisa melihat bahwa dibalik ketumpulan permainan ilmu pedangmu justru mengandungperubahan yang di luar dugaan, itulah baru merupakan kesempurnaan yang luar biasa!”

“Toa-suheng terlalu memuji,” kata Cu Siau-hong sambil tersenyum.

Tang Cuan ikut tersenyum.

“Siapa yang lebih tinggi siapa lebih rendah semuanya adalah orang sendiri, kenapa musti dipikirkan dalam hati?” katanya! “Tapi yang pasti selama banyak tahun Suhu telah banyak mengeluarkan pikiran dan tenaga untuk mendidik kita, bukan cuma dalam ilmu silat, Beliau pun mencari pelbagai obat mujarab untuk membantu keberhasilan kita, kesemuanya ini sudah cukup bagi kita untuk sangat berterima kasih kepadanya.”

“Perkataan Toa-suheng memang benar, terhadap budi kebaikan Suhu, kita memang tak bisa membalasnya!” sela Siau-hong.

Selesai mencuci kuda, mereka kembali ke tempat pemondokan masing-masing dan sudah hampir malam.

Cu Siau-hong merasa amat gelisah, dia ingin cepat-cepat mengetahui apa isi kitab tersebut.

Ia tidak tahu apa saja yang tercantum dalam kitab itu tapi ia sadar kitab itu pasti sebuah benda yang amat penting.

Untung ketiga orang itu menempati kamar tersendiri, dan lagi Cu Siau-hong memang mempunyai kebiasaan membaca buku seorang diri sampai larut malam.....

Dengan sangat hati-hati kitab itu dibukanya, lalu dibaca isinya ternyata itulah tujuh jurus ilmu pedang.

Dibanyak bagian tampak sengaja dirusak orang sehingga tulisannya tak dapat dibaca lagi, ini membuatnya tak dapat mengetahui dari manakah asal-usul ilmu pedang itu dan apa nama ilmu pedang yang terdiri dari tujuh jurus itu.

Untunglah pelajaran ilmu pedang itu sendiri masih utuh dan lengkap sehingga mudah dipelajari.

Pada dasarnya Cu Siau-hong memang seorang yang cerdik, daya ingatnya juga

bagus, dengan cepat dapat diketahui bahwa isi kitab terdiri dari tujuh jurus ilmu pedang, setiap jurus menempati dua halaman, satu halaman terdiri dari lukisan dan satu halaman berisi tulisan yang mengungkapkan kupasan dari tiap perubahan jurus, ternyata setiap jurus mempunyai tujuh perubahan sehingga keseluruhannya terdiri dari tujuh kali tujuh empat puluh sembilan perubahan.

Di atas kitab tidak tercantum nama seseorang, juga tidak dijelaskan apa nama ilmupedang itu.

Hanya membaca tiga kali Cu Siau-hong telah mengingat semua setiap tulisan danlukisan yang tercantum dalam buku.

Setelah membakar buku tadi, memadamkan lentera, ia memejamkan matanya untuktidur, sebab esok pagi dia harus ikut gurunya berburu sambil mempelajari ilmu Thiatlian-hoa.

Dengan dasar kepandaian yang dimilikinya sekarang, ternyata ketujuh jurus ilmu pedang yang baru dihafalkan itu ibaratnya tujuh buah biji yang ditanam dalam badannya.

Pelan-pelan ketujuh jurus ilmu pedang itu mulai bersemi dalam otaknya.

Itulah pengalaman yang amat menyiksa, perubahan gerakan dari ketujuh jurus ilmu pedang itu selalu memenuhi benaknya, membuat Cu Siau-hong hampir tak dapat memejamkan matanya.

Pemuda itu merasa bahwa semakin ia berusaha membuang jauh semua pikiran, semakin menghebat perubahan-perubahan jurus pedang itu mencekam pikirannya, bahkan kemudian ia merasa betapa banyaknya perubahan aneh dan hebat yang tercantum di dalamnya.

Lama-kelamaan ia makin kesemsem dan terbuai dalam pemikirannya, semalam suntuk ia berada dalam keadaan demikian hingga akhirnya fajar pun menyingsing.

Ketika Tang Cuan mulai berteriak dari luar, Cu Siau-hong baru melompat bangun dan buru-buru mencuci muka.

Tiba di halaman depan, Tiong Ling-kang telah hadir lebih dulu di situ, Tiong It-ki sambil menuntun tiga ekor kuda menanti di sisinya.

Buru-buru Cu Siau-hong maju memberi hormat, katanya :

“Tecu terbangun kesiangan, harap Suhu suka memaafkan!”

“Bangunlah kau!” kata Tiong Ling-kang sambil ulapkan tangan.

“Terima kasih atas kemurahan hati Suhu.”

Tiong Ling-kang tersenyum.

“Sebagai keturunan bangsawan, aku tahu kau gemar membaca, aku pun tahu sering kali kau membaca sampai tengah malam, apakah semalam kau membaca buku sampai larut malam?”

“Tecu membaca sebentar saja, tapi lantaran membayangkan kalau hari ini akan pergi berburu, saking senang dan tegangnya, semalaman suntuk tak bisa tidur nyenyak.”

Tiong Ling-kang manggut-manggut.

“Aku dapat melihatnya, di antara kerutan alismu memang membawa kelelahan, itulah pertanda semalam suntuk pikirannya gundah.”

Cu Siau-hong diam-diam merasa malu, sebab kali ini harus berbohong di hadapan gurunya, tapi bagaimana pun juga terpaksa ia harus berbuat demikian, karena janjinya dengan Lo-liok tak dapat diingkari dengan begitu saja.

Tiong Ling-kang mendongakkan kepalanya memeriksa cuaca, lalu katanya, “Hayo berangkat, hari sudah siang.”

Berangkatlah guru dan murid empat orang meninggalkan perkampungan Ing-gwatsan-ceng.

Beberapa orang itu sudah empat lima tahun tak pernah meninggalkan perkampungan, memandang langit nan biru, terpaan angin pagi yang sejuk, semua orang merasa hatinya segar dan nyaman.

Tak selang beberapa saat kemudian sampailah mereka di belakang perkampungan Ing-gwat-san-ceng, belum pernah Tang Cuan bertiga tiba di sana sebelumnya.

Di situlah mereka semua turun dari kudanya, tempat itu merupakan sebuah tanah berumput yang luas di tengah bukit, di sebelah depan merupakan sebuah hutan lebar sedang di bagian belakang merupakan dinding tebing yang menjulang ke angkasa.
Sambil tertawa Tiong Ling-kang berkata :
“Tempat ini merupakan tempat berburu yang paling bagus, lebih ke atas sulit buat kita untuk menunggang kuda, mari kita melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.”
Setelah menambatkan ketiga ekor kuda itu, Tiong It-ki bertanya dengan suara lirih :
“Ayah, kita akan berburu apa?”
“Di belakang hutan sana banyak kedapatan tawon-tawon besar yang panjangnya mencapai setengah inci, ekornya mempunyai sebatang jarum yang amat beracun, akan

kugunakan tawon-tawon besar itu sebagai sasaran untuk mewariskan senjata rahasia kepada kalian.”
“Oh, kiranya begitu, tadinya kukira kita akan diajak berburu kelinci dan burung sambil melepaskan otot dan sekalian membawa hidangan untuk makan malam nanti.
Tiong Ling-kang menghembuskan napas panjang, katanya :
“Sekalipun bunga teratai baja bukan termasuk senjata rahasia beracun, tapi aku telah berhasil menciptakan suatu kepandaian Hwe-sian-jiu (gerakan berputar dan membalik). Dua belas batang bunga berantai baja dapat berputar secara beruntun seperti gerakan gangsingan, bukan saja untuk menghadapi senjata rahasia lawan bisa juga dipakai untuk mengatasi kerubutan orang banyak, tapi kepandaian ini tidak mudah untuk digunakan, dalam hal penggunaan tenaga mengincar sasaran musti memiliki kecerdasan yang tinggi terutama tenaga pemutaran tersebut harus tetap dan kuat sehingga jangan sampai gagal melukis harimau munculnya seekor anjing. Sekalipun indah gerakannya, bila kurang sempurna mempelajarinya, bukan cuma akan ditertawakan lawan bisa jadi sendiri pun ikut dilukai.....”
Setelah berhenti sejenak terusnya :
“Jika kalian bertiga dapat bekerja sama, aku percaya ini lebih bagus lagi. Nanti aku akan memperlihatkan cara penggunaannya dalam menghadapi tawon-tawon raksasa, setelah itu baru kuwariskan cara penggunaannya serta bagaimana cara mengerahkan tenaganya.”
Sekalipun keterangan tidak diberikan terlalu jelas, namun maksudnya dapat dipahami oleh Tang Cuan serta Cu Siau-hong sekalian.
Di antara dua belas orang murid Bu-khek-bun, hanya mereka bertiga saja yang memiliki kecerdasan serta dasar tenaga dalam yang cukup untuk mempelajari kepandaian itu.
Tapi Tiong Ling-kang tak dapat mewariskan kepandaian itu dalam perkampungan Inggwat-san-ceng.
Setelah menembusi hutan, tiba-tiba pemandangannya berubah, tampak di sebuah lapang yang berbatu cadas, tumbuh aneka macam bunga gunung yang indah dan harum baunya.
Bunyi amat gaduh berkumandang pula di sekitar tanah lapang, sungguh besar tawon di situ, besarnya mencapai setengah inci lebih.
Waktu itu beratus-ratus ekor tawon raksasa sedang beterbangan di antara aneka

macam bunga-bungaan.
“Kalian musti berhati-hati,” kata Tiong Ling-kang, tawon-tawon raksasa itu mengandung sari racun yang jahat, lagi pula amat buas, asal kalian menghindari mereka, tak nanti mereka akan melukaimu. Bila kulepaskan Thiat-lian-hoa nanti mereka pasti menjadi marah, janganlah kalian menjadi teledor, bila sebagian besar mengejarku, gunakan ilmu pedang hasil belajar kalian selama banyak tahun untuk menghadapinya, latihlah diri untuk menghadapi tawon-tawon itu sebelum sungguh-sungguh bertarung melawan orang.....”
Dari sakunya ia mengeluarkan sebuah botol porselen dan mengambil enam biji obat, lanjutnya :

“Di sini ada enam biji pil pelenyap racun, makanlah seorang sebiji, bila ada yang terluak harus bicara terus terang, jangan dirahasiakan, kita lindungi yang terluka keluar dari hutan.”
“Jika kita mundur ke dalam hutan ruang gerak kita menjadi terbatas, bila tawon itu menyusul kita, bukankah semakin besar kerugian yang bakal kita derita?” kata Tang Cuan.
“Kubawa kalian ke sini justru lantaran tempat ini terlalu aneh, tampaknya tawontawon itu bersarang di atas dinding tebing sebelah depan, yang aneh lagi tawon-tawon itu hanya bergerak di sekitar tanah lapang tersebut, tidak pernah mereka terbang ke arah hutan.”
Cu Siau-hong mengerutkan dahinya, ia seperti hendak mengucapkan sesuatu tapi niat itu kemudian dibatalkan.
Ia merasa gurunya lebih berpengalaman, apa yang dinilainya sudah barang tentu lebih tepat dari penglihatannya sendiri, maka bila mereka dibawa kemari pasti tak salah lagi, sebab segala macam makhluk alam mempunyai kebiasaan sendiri, siapa tahu kalau perkataan gurunya memang benar?
Karena berpendapat demikian, Cu Siau-hong pun cuma menyimpan kecurigaan tersebut di dalam hati.
Tang Cuan menyaksikan sikap Cu Siau-hong yang aneh, dia lantas bertanya dengan lirih :
“Siau-hong, apa yang kau pikirkan?”
Sementara itu Tiong Ling-kang telah memasuki tanah lapang yang penuh dengan aneka bunga itu.
“Toa-suheng, sesungguhnya Siaute merasa agak heran,” bisik Cu Siau-hong, “tapi mengingat pengetahuan Suhu lebih luas dari kita maka Siaute rasa selama mengikuti Suhu tentu saja tak perlu kita musti banyak memikirkan hal-hal yang lain.”
“Coba katakan Siau-hong, bagaimana jalan pemikiranmu itu?”
“Haruskah Siaute mengatakannya?”
“Kau banyak membaca dan banyak belajar, pengetahuanmu tentu sangat luas, aku ingin mengetahui jalan pemikiranmu sehingga pemikiranku ikut terbuka.”
“Toa-suheng, apakah kau tidak merasa bahwa tempat ini aneh sekali?”
Tang Cuan memeriksa sekejap sekeliling tempat itu, kemudian jawabnya pelan :
“Bunga yang tumbuh di sini beraneka warna serta menyiarkan semacam bau khas,

memang berbeda sekali dengan bebungaan di tempat lain, tapi kecuali itu aku tidak melihat apa-apa lagi."
"Justru lantaran bunga-bunga itu terlalu beraneka macam, warnanya terlalu mencolok dengan bau yang khas, maka Siaute lantas berpendapat bahwa bunga-bunga aneh itu bukan tumbuh secara alami."
Tang Cuan agak tertegun, tapi dengan cepat dia dapat memahami jalan pemikiran Cu Siau-hong, bisiknya :

"Maksudmu, ada orang yang sengaja menanamnya?"
"Yaa! Seandainya jalan pikiranku benar, itu berarti tawon-tawon raksasa itu pun binatang peliharaan orang."
Sekali lagi Tang Cuan tertegun, kemudian manggut-manggut, ia tidak mengucapkan apa-apa.
"Jika dugaan Siaute benar, maka timbul dua persoalan yang tidak kita pahami," kata Cu Siau-hong lebih jauh.
"Oh, persoalan apakah itu? Coba Kau katakan!"
"Siapakah orang yang menanam bunga aneh serta memelihara tawon-tawon raksasa itu?"
"Yang kedua?"
"Orang itu menanam bunga untuk memelihara tawan, ataukah memelihara tawon untuk menanam bunga? Apa maksud sebenarnya?"
"Siau-hong, orang bilang kalau siucay tidak keluar rumah mana tahu urusan dunia, tampaknya perkataan itu keliru besar!"
"Toa-suheng terlalu memuji!"
Tiong It-ki yang berdiri di sisi Tang Cuan dapat mendengar pula pembicaraan kedua orang itu, buru-buru katanya :
""Toa-suheng, betul juga jalan pemikiran Jit-suheng bagaimana kalau kita beri tahukan pada suhu?"
"Yaa, kita memang harus memberitahukan kepada suhu....."
Sementara itu Tiong Ling-kang telah berada dua kaki jauhnya, kedengaran ia sedang berseru dengan lantang.
"Perhatikanlah baik-baik, inilah ilmu Hwe-sian-thiat-lian-hoa!"
Di tengah bentakan keras mendadak tubuhnya maju ke depan, serentetan cahaya tajam segera berhamburan dari tangan kanannya.
Bunga-bunga teratai baja itu terbang dengan selisih jarak satu depa, terciptalah sebuah lingkaran cahaya yang amat menyilaukan mata.
Di mana bunga-bunga teratai baja menyambar lewat, tawon-tawon raksasa yang sedang beterbangan itu kalau bukan terbelah tubuhnya tentu terhajar sampai hancur dan rontok ke tanah.
Peristiwa ini segera memancing reaksi dari tawon-tawon tersebut, serentak binatangbinatang itu beterbangan di angkasa dan menyambar ke tubuh Tiong Ling-kang.
Bayangkan saja bagaimana ngerinya bila beratus-ratus ekor tawon secara tiba-tiba menyerang bersama.
Mungkin agar Tang Cuan sekalian dapat melihat dengan jelas cara melepaskan

senjata rahasia, maka Tiong Ling-kang melepaskan Thiat-lian-hoa dengan gerakan lambat.

Kepandaian tersebut sungguh hebat sekali, setelah berputar satu lingkaran di udara, bunga berantai baja itu terbang kebali semua ke tangannya.
Gerombolan tawon itu segera menerobos masuk lewat celah-celah senjata rahasia dan menubruk tubuh Tiong Ling-kang.
Menghadapi keadaan demikian, terpaksa Tiong Ling-kang harus mengayunkan tangan kirinya untuk melancarkan pukulan.
Sungguh dahsyat tenaga pukulannya itu, deruan angin tajam memekikkan telinga, gerombolan tawon itu segera terhajar hingga buyar.
Untuk kedua kalinya senjata rahasia Thiat-lian-hoa kembali disambit ke udara.
Kali ini serangan tersebut dilakukan dengan gerakan cepat, tampak sekilas cahaya tajam menyambar lewat di antara gerombolan tawon-tawon tadi.
.....
Di mana cahaya tajam menyambar lewat, bangkai tawon berhamburan ke atas tanah.
Desingan angin tajam yang kuat dan hebat memaksa tawon-tawon yang dekat dengan teratai-teratai baja itu terpental jauh ke belakang.
Perputaran Hwe-sian-thiat-lian-hoa makin lama semakin cepat, desingan angin tajam yang membelah udara pun makin kuat, akhirnya terciptalah sebuah lingkaran cahaya emas yang melindungi Tiong Ling-kang di tengah kurungan.
Seganas-ganas gerombolan tawon itu, di bawah desakan lingkaran cahaya emas yang menyilaukan mata, sulit bagi binatang-binatang itu untuk menerjang maju lebih ke depan, terpaksa mereka hanya berputar di luar lingkaran tersebut.
Di luar dugaan, gerombolan tawon itu berbeda dengan jenis kumbang lainnya, sekali pun kaget mereka tidak membuyar atau menyengat orang lain, semuanya terhimpun menjadi satu dan mengepung Tiong Ling-kang seorang.....
Tang Cuan serta Tiong It-ki hampir dibuat kesemsem oleh gerakan aneh dari gurunya, mereka berdiri terbelalak dengan mulut melongo.
Hanya Cu Siau-hong seorang yang merasakan keheranan, pikirnya :
“Dalam keadaan terserang hebat dan banyak korban telah berjatuhan, kumbangkumbang itu sama sekali tidak gugup, kalut atau kaget, tak mungkin merupakan gerombolan kumbang liar, tak bisa diragukan lagi binatang-binatang itu pasti sudah memperoleh pendidikan serta latihan yang cukup lama.
Jangan-jangan kumbang-kumbang itu memang peliharaan orang?
Sementara ia masih termenung, mendadak kubang yang makin lama berkumpul makin banyak itu, membuyarkan kepungan dan berlalu dari sana.
Rupanya Tiong Ling-kang sendiri pun telah menyadari akan sesuatu, ia menyimpan kembali senjata rahasianya sambil bangkit berdiri.
Buru-buru Tang Cuan dan Tiong It-ki memburu ke depan, serunya :

“Suhu, mungkin itulah ilmu melepaskan senjata rahasia yang paling lihay di kolong langit?”
Tiong Ling-kang tidak segera menjawab, dengan termangu-mangu diawasinya arah di

mana tawon-tawon itu berlalu tanpa mengedip.
Cu Siau-hong segera menghampiri pula, bisiknya :
“Suhu aku rasa tawon-tawon itu sedikit agak aneh.”
“Yaa, memang aneh sekali, tidak mirip kumbang liar....” Tiong Ling-kang manggutmanggut.
Mendadak dari belakang berkumandang jawaban seseorang yang merdu dan lembut :
“Mereka adalah kumbang biasa, cuma kumbang-kumbang itu telah memperoleh latihan yang lama.”
Ketika semua orang berpaling terlihatlah seorang nona cilik berbaju hijau yang berusia empat lima belas tahun dan mempunyai dua buah kepang rambut, berdiri kurang lebih dua kaki di tengah gerombolan bunga.
Nona cilik itu amat cantik terutama sepasang matanya yang bulat besar dan jeli bagaikan air.
“Siapakah yang memelihara kumbang-kumbang tersebut?” tanya Tiong Ling-kang kemudian.
Nona itu membetulkan kepang rambutnya, lalu menjawab :
“Seorang manusia yang amat sukar dihadapi, kau telah melakukan suatu perbuatan salah yang bisa mengundang datangnya bencana besar .....”
“Bencana besar apa?”
“Kumbang-kumbang itu merupakan kumbang pilihan dari jenis yang paling istimewa, untuk memelihara dari jenis yang langka, dari tempat yang amat jauh didatangkan bunga-bunga aneh itu untuk ditanam di sini, tapi sekarang kau telah mempergunakan kumbang-kumbang yang dipelihara orang dengan susah payah sebagai sasaran untuk berlatih senjata rahasia, lagi pula banyak kumbang yang telah kau bunuh, bayangkan saja, dia mana mau mengampuni dirimu dengan begitu saja?”
“Jadi kalau begitu kesalahan berada di pihakku?”
Nona kecil berbaju hijau itu tertawa ewa.
“Untung ia tidak berada di sini, coba kalau ada di tempat dan menyaksikan begitu banyak kumbangnya kau bunuh, mungkin jiwamu telah direnggutnya sejak tadi.”
“Oh, sekarang itukah dia?”
“Yaa, dia memang seorang yang berangasan, kumbang-kumbang itu pun merupakan hasil jerih payahnya selama sepuluh tahun, kini hampir seperlima dari kumbang peliharaannya kau bunuh. Ai! baginya kejadian ini merupakan suatu pukulan yang cukup berat.”
“Tampaknya kumbang-kumbang itu bukan berasal dari daerah Tionggoan.....” kata Tiong Ling-kang.

“Siapa bilang berasal dari Tionggoan? Kalau kumbang itu ada di tempat ini, tak akan menyayanginya seperti menyayangi intan mestika?”
“Nona, kumbang-kumbang itu amat buas, racunnya juga jahat, sekalipun telah kubunuh jumlah yang banyak, kejadian ini tidak terhitung suatu kejadian besar, bila pemelihara kumbang itu ingin minta ganti aku pasti akan menurutinya.”
Meskipun dia adalah seorang jago yang terhormat dalam dunia persilatan, ternyata sikapnya kepada orang lain tetap ramah tamah dan lemah lembut.
Nona berbaju hijau itu gelengkan kepalanya berulang kali.

“Kau tak akan mampu untuk menggantinya.....”
Tiba-tiba paras mukanya berubah, pembicaraannya terpotong sampai di tengah jalan.
Tiong Ling-kang cukup waspada, dengan cepat dia pun berpaling.
Terlihat seorang kakek berjubah abu-abu sedang berjalan keluar dari balik hutan.
Waktu itu dia masih berada enam tujuh kaki jauhnya, tapi hanya sekejap mata tahutahu sudah tiba dihadapkan Tiong Ling-kang.
“Cepat benar gerakan tubuh orang ini,” pikir Tiong Ling-kang dengan perasaan tertegun.
Pengalamannya cukup luas, banyak jago lihay yang pernah dijumpai selama ini, namun belum pernah ia jumpai orang yang memiliki ilmu meringankan tubuh sedemikian sempurnanya.
Pada hakikatnya ia tak sempat melihat jelas dengan gerakan apakah orang itu menghampiri ke hadapannya.
Dengan sinar mata yang tajam kakek berjubah abu-abu itu memeriksa sekejap bangkai kumbang di tanah, tiba-tiba paras mukanya berubah menjadi dingin menyeramkan.
Sesungguhnya tampang kakek itu tidak terlampau jelek, tapi entah mengapa dari atas sampai bawah tubuhnya seakan-akan memancarkan selapis hawa pembunuhan yang dingin mengerikan, apalagi keadaannya pada saat ini, sedemikian seramnya hingga menimbulkan perasaan bergidik bagi siapa pun yang melihatnya.
Tiong Ling-kang berkerut kening, ia seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat itu kemudian dibatalkan.
Bagaimanapun juga dia adalah seorang ketua dari suatu perguruan besar, sebagai seorang yang mempunyai kedudukan ia kelihatan serius dan berwibawa.
Kakek berbaju abu-abu itu memeriksa bangkai kumbangnya dengan amat teliti, rupanya secara diam-diam sedang menghitung jumlahnya.
Untuk sesaat suasana menjadi hening tapi diliputi ketegangan, tak seorang pun yang bersuara, tapi hawa pembunuhan seakan-akan telah menyelimuti sekeliling tempat itu membuat Tiong Ling-kang mau tak mau musti mengerahkan tenaga dalamnya untuk bersiap sedia.

Pelan-pelan kakek berbaju abu-abu itu berpaling ke arah nona baju hijau itu, kemudian tegurnya :
“Siapakah yang telah membunuh kumbang-kumbangku?”
Tiong Ling-kang tak dapat membungkam terus, sebelum gadis itu menjawab, ia telah berkata :
“Aku yang membunuhnya, tapi kejadian tersebut bukan suatu kesengajaan!”
Sekilas senyuman pedih melintas di wajah kakek itu, tapi sejenak kemudian hawa pembunuhan yang amat tebal telah menyelimuti seluruh wajahnya, ia menegur :
“Kenapa? Kenapa kau bunuh mereka? Kumbang-kumbangku tak pernah melukai orang mereka pun tak pernah meninggalkan daerah seluas seratus kaki dari hutan ini, kenapa kau datang kemari dan membunuh mereka?”
Agak tersipu Tiong Ling-kang menghadapi kejadian itu, kembali ia menarik nafas panjang.

“Belum pernah kujumpai ada orang memelihara kumbang, maka aku pun tidak menyangka kalau kumbang-kumbang tersebut ada pemiliknya, setelah kulakukan kesalahan ini tentu saja aku pula yang akan menanggungnya, nah, apa permintaanmu? Katakan saja!”
“Kau tak akan sanggup mengganti kumbang-kumbang itu,” kata kakek berbaju abuabu itu. Bukankah kau adalah ciangbunjin dari Bu-khek-bun?”
“Benar, aku adalah Tiong Ling-kang!”
“Demi kumbang-kumbang dan bunga racun itu, tujuh delapan tahun harus kubuang dengan percuma, kini kau telah membunuh separuh di antaranya dalam sekejap mata, memangnya kau anggap hanya kata-kata maaf sudah dapat menyelesaikan persoalan ini?”
“Begini saja, beri tahu kepadaku kumbang-kumbang itu kau dapatkan di mana, akan kuutus orang untuk mendapatkannya kembali.”
Dengan kedudukannya yang terhormat sekarang, menahan sabar dan merendahkan diri bukan suatu perbuatan yang gampang.
Akan tetapi kakek berbaju abu-abu itu masih juga menggelengkan kepalanya berulang kali.
“Tidak bisa.....” katanya dingin.
“Lantas apa yang harus kulakukan agar menjadikan kau puas?”
“Hanya ada satu cara, yakni menghidupkan kembali kumbang-kumbangku yang telah mati!”
“oh, kalau itu permintaanmu lebih baik aku menyerah saja, sebab aku takkan mampu untuk melakukannya.”
“Maka dari itu hanya ada satu jalan saja yang dapat kau tempuh.”
“Coba kau katakan!”

“Mati! Membayar kematian untuk kumbang-kumbangku.”
Ucapan tersebut amat datar dan tenang, sedemikian tenangnya sehingga akan mendatangkan suatu kesan bagi yang mendengarnya, bahwa kejadian tersebut sesungguhnya bukan suatu kejadian aneh.
“Ah, hanya lantaran beberapa ekor kumbang kaul lantas menghendaki nyawa manusia apakah kau tidak merasa bahwa permintaanmu itu terlampau berlebihan.”
“Tang Cuan menjadi tak tahan, tiba-tiba ia menyela :
“Locianpwee, mana bisa kau bandingkan nyawa beberapa ekor kumbang dengan nyawa manusia?”
“Itu menurut jalan pemikiranmu, tapi bagi pandangan Lohu, justru kumbang-kumbang itu lebih menyenangkan dari pada manusia.”
Tang Cuan masih ingin mengucapkan sesuatu lagi, tapi setelah dilihatnya liong Lingkang memandangnya dengan wajah dingin seperti menegur kelancangannya, terpaksa ia telan kembali kata-kata berikutnya.
Tiong Ling-kang menghembuskan napas panjang, pelan-pelan ujarnya :
“Saudara, selain membayar kematian kumbang-kumbang itu dengan kematian pula, masih adakah cara lain yang bisa kuterima?”
Kakek itu menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Kau tak bisa menghidupkan mereka kembali, tak dapat pula mengganti kumbang sebanyak ini kepadaku, bicara pulang pergi satu jalan ini saja yang tersedia bagimu.”
Tiong Ling-kang tertawa.
“Aku tidak mengerti soal kumbang, tapi aku pikir kumbang itu bukan suatu jenis binatang yang aneh atau mahal harganya, asal kuminta bantuan beberapa orang temanku, mungkin saja mereka dapat menolongku.”
“Oya?”
“Kuakui bahwa kata-katamu ada betulnya juga, kumbang-kumbang itu pun bernyawa, mereka tidak terbang melukai orang tapi akulah yang telah melukai mereka, akulah yang bersalah dalam hal ini maka aku pun berharap agar kau bisa memberi batas waktu tiga bulan kepadaku, sampai waktunya kumbang-kumbangmu yang telah mati pasti akan kuganti dengan kumbang-kumbang hidup.”
“Tiga bulan?”
“Yaa, tiga bulan, aku percaya pasti dapat mengganti segerombolan kumbang baru.”
Si nona berbaju hijau yang selama ini membungkam, tiba-tiba ikut menyela dari samping :
“Ouyang pekhu, kalau memang dia yakin dalam tiga bulan bisa mengganti kumbangkumbang itu, apa salahnya jika kita beri kesempatan tiga bulan kepadanya?”
“Dia tak akan mampu untuk menggantinya!” kata kakek itu tegas.

“Empek Ouyang, kabulkan permintaan mereka! Orang ini adalah seorang ketua perguruan, tak nanti dia akan kabur.”
Kakek berbaju abu-abu itu termenung sebentar, kemudian katanya :
“Baiklah! Memandang di atas wajahmu kukabulkan permintaanmu, tapi kau musti bantu dirimu untuk membicarakan syarat dengannya.”
Menanti bayangan punggung kakek berbaju abu-abu itu sudah jauh dari pandangan, nona berbaju hijau itu baru menghembuskan nafas panjang, katanya :
“Aneh sekali, rupanya kau adalah seorang jago yang kenaman dalam dunia persilatan.”
“Ah cuma nama kosong belaka, tak dapat dipercaya!”
“Belum pernah kutemui dia bersikap sesungkan ini terhadap seorang yang telah mencelakainya.”
“Mencelakainya? Aku.....”
“Kau telah membunuh kumbang-kumbangnya, sama pula artinya telah mencelakai dirinya.”
“Nona, pentingkah kumbang-kumbang itu baginya.?”
“Penting sekali, dia harus menggantungkan kumbang-kumbang itu untuk diambil madu racunnya .....”
Tiba-tiba gadis itu merasa telah salah bicara, tiba-tiba ia menghentikan pembicaraannya di tengah jalan.
“Nona, siapakah nama orang tua tadi? Dapatkah kau memberitahukan kepadaku?”
Nona berbaju hijau itu menggelengkan kepalanya.
“Orang lain hanya menyebutnya sebagai Ouyang sianseng!”
“Ouyang sianseng.....” gumam Tiong Ling-kang lirih.

“Eeh, kau adalah orang Bu-khek-bun?”
“Aku adalah ciangbunjin dari Bu-khek-bun, tinggal di perkampungan Ing-gwat-sanceng yang tak jauh letaknya dari sini, dalam tiga bulan mendatang aku pasti akan mengirim sendiri kumbang-kumbang tersebut, nah, sampai jumpa.....”
“Eeh.....eeeh..... tunggu dulu, mau ke mana kau cari kumbang-kumbang tersebut?” bisik si nona.
“Kumbang-kumbang itu bukan sejenis binatang yang berharga, aku rasa tidak susah untuk menemukannya bukan?”
“Keliru besar kalau kau beranggapan demikian, kumbang itu bukan binatang yang bisa dijumpai di dataran Tionggoan, bila ingin mendapatkan kumbang dari jenis tersebut, kau musti pergi jauh ke wilayah See-ih, pulang pergi paling tidak membutuhkan waktu sepuluh bulan atau setengah tahun, aju jadi heran ketika kau memberi janji waktu selama tiga bulan untuk mengganti kumbang-kumbang tersebut.”

Tiong Ling-kang mengernyitkan alis matanya.
“Nona, sekalipun kumbang semacam itu jarang ditemui di dataran Tionggoan, tapi aku percaya di atas bukit yang terpencil dan jauh dari keramaian masyarakat pasti dapat ditemukan kumbang semacam ini.”
Si nona baju hijau itu kembali menggelengkan kepalanya.
“Tentu saja berbeda sekali, sebab kumbang yang ini adalah kumbang dari jenis yang istimewa dan langka sekali, mereka mempunyai tingkat kecerdasan yang luar biasa.”
“Oya?”
“Sikap Ouyang sianseng terhadapmu boleh dibilang sudah cukup sungkan, seingatku belum pernah ia sesungkan ini terhadap orang lain.”
“Kalau begitu, ia telah menaruh sikap yang menguntungkan bagiku?”
“Benar! Tapi jika kau melanggar janjimu dan dalam tiga bulan mendatang kumbangkumbang itu tidak kau ganti, maka soal ini sukar dibicarakan lagi, sebab selama hidupnya ia paling benci terhadap orang yang tidak memegang janji.”
Tiong Ling-kang termenung kembali sesaat, lalu katanya :
“Nona, kumbang-kumbang itu tidak mencari madu, mana buas lagi, Ouyang sianseng memelihara mereka pun atas dasar suatu kegemaran, seandainya kumbang-kumbang itu tak mampu kuganti, pasti akan kusiapkan hadiah yang tak ternilai harganya untuk minta maaf kepadanya, apakah Nona bersedia membantuku dengan mengucapkan sepatah dua patah kata indah kepadanya.”
Nona berbaju hijau itu pun termenung sejenak sebelum menyahut :
“Sebenarnya aku mengira dia pasti akan marah besar setelah menyaksikan kau membinasakan begitu banyak kumbangnya, di luar dugaan ia tidak marah, cuma kau musti mengerti hubungan antara dia dengan kumbang-kumbang peliharaannya itu besar sekali, bukan suatu kegemaran atau hobi saja seperti apa yang kau katakan barusan.”
Jangan dilihat nona itu masih kecil, ternyata pandai sekali ia berbicara maupun memberi keterangan.
Tanpa sadar Tiong Ling-kang lantas berpikir :
“Antara perkampungan Ing-gwat-san-ceng dengan bukit Liong-tiong-san cuma selisih belasan li, kenapa aku tidak tahu kalau ada seorang jago lihay.”

Berpikir demikian, dia pun berkata :
“Nona, dapatkah kau memberi tahu kepadaku apa hubungan penting antara kakek itu dengan kumbang-kumbang peliharaannya?”
“Ia memelihara kumbang-kumbang itu lantaran ingin menolong orang.”
“Menolong orang? Siapa yang ditolong?” seru Tiong Ling-kang agak tertegun.
Nona berbaju hijau itu menghela napas panjang.
“Aaaai..... aku tak dapat berbicara lagi, terlalu banyak sudah yang kubicarakan denganmu.”

“Aaai..... kalau begitu perbuatanku ini adalah suatu perbuatan yang amat berdosa.”
“Aku lihat, kau pastilah seorang yang dihormati dan disegani dalam dunia persilatan?”
“Tidak berani, itu semua berkat kesediaan teman-teman persilatan untuk mempercayai diriku.”
“Semoga saja kau pun tak akan mengingkari janji yang telah kau ucapkan tadi.”
Tiong Ling-kang manggut-manggut.
“Nona, seandainya apa yang kau ucapkan benar, bila aku gagal mendapatkan kumbang-kumbang itu dalam hutan terpencil di wilayah Tionggoan, tiga bulan kemudian aku pasti akan datang untuk menebus dosa.”
“Tiga bulan terlalu lama, lebih baik datang saja setengah bulan kemudian, aku bisa membicarakan persoalan ini dengannya dalam setengah bulan ini di saat ia sedang amat gembira.”
“Baiklah, kalau begitu kuucapkan banyak terima kasih atas bantuan Nona.”
“Semoga kau bisa pegang janji dan sekali lagi kemari dalam setengah bulan mendatang.”
“Baik, kita tetapkan dengan sepatah kata itu, apa pun yang terjadi pokoknya setengah bulan kemudian kau pasti datang kemari lagi.”
“Eeeh..... kalian tinggal di perkampungan apa?”
“Perkampungan Ing-gwat-san-ceng.”
“Baiklah! Bila dalam sepuluh hari mendatang sudah ada kabar, aku pasti dapat mencari kalian.”
Sesungguhnya terdapat banyak sekali persoalan yang mencurigakan mencengkam perasaan Tiong Ling-kang, tapi semua persoalan hanya disimpan dalam hatinya, ia berusaha untuk menahan diri.
“Dapatkah kau memberitahukan kepadaku siapa namamu?” kedengaran nona berbaju hijau itu berkata sambil tertawa.
“Tiong Ling-kang!”
“Dan dia?” tanya nona berbaju hijau itu sambil menunjuk ke arah Cu Siau-hong.
Tiong Ling-kang melirik muridnya sekejap lalu tersenyum.
“Dia bernama Cu Siau-hong, seorang muridku,” katanya.
“Bila kau datang memenuhi janji nanti, dapatkah kau membawa serta muridmu itu?”
“Baik!” jawab Tiong Ling-kang setelah termenung sebentar, “aku akan mengajaknya datang bersama, soal Ouyang sianseng tolong bantulah aku!”
“Aku dapat membantu dengan segala kemampuan!”

Sebenarnya Tiong Ling-kang amat gembira dan bersemangat, akan tetapi setelah mengalami kejadian tersebut, kegembiraannya menjadi hilang, dengan membawa Tang Cuan sekalian mereka keluar dari hutan.
Sikapnya yang keren dan serius membuat Tang Cuan, Cu Siau-hong dan Tiong It-ki tak berani banyak berbicara meski banyak persoalan yang sebenarnya ingin mereka tanyakan.
Keempat ekor kuda pun dilarikan ke perkampungan Ing-gwat-san-ceng.....
Ternyata Tiong Ling-kang tidak membawa mereka pulang ke perkampungan Inggwat-san-ceng, mereka telah menghentikan perjalanan.
Tempat itu letaknya di tepi sungai kecil, rumput yang hijau dan air yang jernih membuat suasana di situ terasa nyaman.
Ketika Tiong Ling-kang menghentikan kudanya, Tang Cuan bertiga pun ikut berhenti, namun mereka bertiga masih saja tidak berbicara.
Tiong Ling-kang menghembuskan nafas panjang katanya :
Ilmu Hwe-sian-thiat-lian-hoa yang kugunakan tadi dari lambat menjadi cepat dan bertahan dalam suatu jangka waktu yang tidak pendek, apakah kalian telah melihatnya semua?"
"Melihat sih sudah," jawab Tiong It-ki, "Tapi tidak kuketahui bagaimana cara penggunaannya."
"Dan kau?" tanya Tiong Ling-kang sambil mengalihkan sinar matanya ke wajah Tang Cuan.
"Tecu sangat bodoh, hanya memahami sepertiga sampai seperempat belaka...."
"Itu sudah termasuk bagus!" kata Tiong Ling-kang.
"Tecu hanya berhasil menebak sedikit jalanya gerakan."
Tiong Ling-kang manggut-manggut.
"Ehmm, semuanya memang sangat baik."
Setelah termenung sebentar, dia melanjutkan :
"Thiat-lian-hoa merupakan ilmu perguruan yang diketahui setiap orang, aku tak dapat hanya mewariskannya kepada kalian bertiga saja, mulai besok secara umum akan kupelajarkan kepada semua murid Bu-khek-bun, cuma ilmu Hwe-sian-jiu-hoat ini merupakan citaanku sendiri, kepandaian itu bukan bisa dipelajari hanya berdasarkan ketekunan, tenaga dalam yang sempurna serta ilmu silat yang sempurna, jika kecerdasan seseorang tak dapat mencapai dalam suatu tingkatan tertentu, maka selamanya jangan harap bisa mempelajari kepandaian ini, ibaratnya melukis harimau tak jadi malah jadi anjing, bukan inti sari kepandaian itu bisa diketahui, rahasia malah ketahuan orang, itu baru repot. Makanya, setelah kuperhatikan kecerdasan dari dua belas orang, dapat kuketahui bahwa cuma kalian bertiga saja yang bisa mempelajari kepandaian ini, maka kuputuskan untuk mewariskan kepada kalian bertiga....."
Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan.

"Tang Cuan, menurut pendapatmu apakah perbuatanku ini termasuk suatu perbuatan pilih kasih?"
Dengan hormat Tang Cuan menjura, sahutnya :
"Untuk menjaga nama baik Bu-khek-bun, ilmu silat kita harus lebih maju dan lebih

hebat, sebagai pimpinan perguruan tentu saja Suhu berhak untuk mengambil keputusan demikian, aku percaya mereka pun dapat memaklumi tindakan Suhu ini."
Tiong Ling-kang mendongakkan kepalanya dan menghembuskan napas panjang.
"Sesungguhnya aku memang tidak bermaksud lain dengan perbuatanku ini, tapi dalam perguruan kita masih ada dua orang yang kecerdasannya di bawah kalian bertiga, bila mereka mengetahui kejadian ini, pastilah akan timbul perasaan dengki dan kurang senang terhadap keadilan ini."
"Suhu maksudkan Ji-sute dan Kiu-sute?" tanya Tang Cuan.
"Benar, dua orang itulah yang kumaksudkan!"
"Jangan kuatir Suhu, bila ada waktu Tecu pasti akan menjelaskan persoalan ini kepada mereka."
"Sesungguhnya bakat mereka tidak selisih banyak bila dibandingkan kalian, cuma sayang lo-ji tidak jujur dan licik, lo-kiu berbau sesat dan tindak tanduknya kurang mencerminkan sikap seorang ksatria, itulah sebabnya aku tak berani mewariskan kepandaianku kepada mereka."
"Oooh..... rupanya Suhu telah mengetahui kejadian ini, kenapa tidak ....."
Tiong Ling-kang gelengkan kepalanya sambil menukas :
"Sebentar lagi kalian akan tamat belajar, lo-ji itu amat cerdas, dia ingin menggunakan kau sebagai contoh, rupanya pilih kasihku ini telah meningkatkan kewaspadaan mereka, aai! Nama besar Bu-khek-bun yang mulai dikenal dalam dunia persilatan bukan didapatkan secara gampang, aku berharap kalianlah yang akan mengangkat serta lebih mencemerlangkan nama baik perguruan kita, aku tak ingin sebelum tamat belajar telah mengusir mereka dari perguruan."
"Semoga saja cinta kasih serta kebijaksanaan Suhu dapat diresapi oleh mereka," tibatiba Cu Siau-hong menyambung.

Jilid 2

Tiong Ling-kang tertegun.
"Siau-hong apa maksudmu....."
"Tecu hanya mempunyai suatu firasat, sulit untuk mengutarakannya keluar."
Dengan tajam Tiong Ling-kang mengawasi wajah Cu Siau-hong sekejap, ia tidak bertanya lebih jauh tapi berpaling ke arah Tang Cuan sambil serunya,
"Tang Cuan, setelah tamat belajar nanti, sebagai murid tertua kaulah yang akan memikul tanggung jawab berat atas kejayaan Bu-khek-bun, ketahuilah di manapun kehadiranmu sama ibaratnya dengan kehadiranku sendiri."

Tang Cuan segera bertekuk lutut dan memberi hormat, sahutnya :
"Tecu tahu tugasku berat, sayang kecerdasanku terbatas harap Suhu bersedia banyak memberi petunjuk."
"Bangunlah!"
Tang Cuan segera bangun dan berdiri di samping dengan hormat.
"Setelah tamat belajar nanti, kuberi kekuasaan kepadamu untuk menjalankan

peraturan perguruan, awasi terus gerak-gerik lo-ji dan lo-kiu selama tiga tahun, jika menemukan tindak-tanduk mereka tidak benar atau pikiran mereka menyeleweng dari rel kebenaran, wakililah aku untuk minta kembali kepandaian mereka."
"Tecu terima perintah!"
Tiong Ling-kang memandang sekejap wajah Tiong tiki dan Cu Siau-hong, kemudian menambahkan :
"Dan kalian harus membantu Toa-suhengmu!"
Cu Siau-hong dan Tiong It-ki segera mengiakan,
"Baik, sekarang perhatikan baik-baik ilmu Hwe-sian-jiu-hoat ini!" kata Tiong Lingkang.
Kali ini ia tidak melepaskan senjata rahasianya secara sungguhkan, tapi melakukan semua gerakan dengan pelan sambil menurunkan rahasia serta keterangan yang diperlukan.
Tang Cuan bertiga sudah pernah menyaksikan kehebatan dari ilmu senjata rahasia tersebut, maka semua orang memusatkan perhatiannya untuk mendegarkan dengan seksama.
Tiong Ling-kang membutuhkan waktu selama satu jam lebih untuk menjelaskan rahasia itu, kemudian sambil tertawa baru manggut-manggut dan mengajak ketiga orang muridnya kembal ke perkampungan.
Di tengah jalan, Tang Cuan masih teringat selalu dengan perkataan dari nona berbaju hijau itu, segera bisiknya :
"Suhu, benarkah kita akan mencari kumbang-kumbang itu untuk dikembalikan pada mereka?"
"Sekarang kalian sedang hebat-hebatnya berlatih ilmu silat, persoalan tersebut tak perlu kalian kuatirkan, aku dapat menyelesaikan sendiri."
Tang Cuan mengiakan dan tidak berbicara lagi.
Sekembalinya ke perkampungan Ing-gwat-san-ceng, sang surya telah jauh condong ke barat.
Buru-buru Cu Siau-hong menuju ke istal kuda, tapi di sana tak dijumpai seorang manusia pun, Lo-liok si penjaga istal telah pergi entah ke mana.
Sementara ia sedang terkejut bercampur keheranan, dilihatnya pengurus rumah tangga keluarga Tiong sedang berjalan mendekat.

Dia adalah pelayan tua sejak jaman Bu-khek-buncu generasi yang lalu, tahun ini telah berusia enam puluh lebih, tapi tubuhnya masih sehat dan suaranya masih keras dan lantas.
Ketika dilihatnya Cu Siau-hong, ia segera menghampiri sambil menegur dengan lantang.
"Siau-hong, mau apa kau datang kemari?"
"Congkoan, kau jumpa empek Liok yang menjaga istal kuda?"
Ong-congkoan menghela napas panjang.
"Aaaai..... begitu baik orang itu, siapa tahu kalau secara tiba-tiba terserang penyakit parah dan tak bisa melewati satu siangan!"
"Satu siang pun tak bisa dilewati, maksudmu dia telah meninggal dunia....?"
"Benar! Jam enam terserang penyakit, tak sampai tengah hari telah menghembuskan

nafasnya yang terakhir, aaai! Nasib manusia memang sukar di duga, rejeki dan bencana tak bisa diminta....."
Cu Siau-hong merasa dadanya seolah-olah dihantam dengan martil berat, perasaannya amat bergetar keras, tanpa sadar ia bergumam :
"Hal ini mana mungkin? Kemarin dia masih sehat wal afiat!"
"Aai! Pagi ini dia pun masih memberi makan semua kuda, sewaktu aku datang mengontrol kemari ia masih sehat dan tidak menunjukkan apa-apa, tapi lewat satu jam kemudian kutemui wajahnya telah berubah menjadi hijau membesi, peluh dingin membasahi sekujur badannya, bicara pun sudah tidak jelas lagi."
"Ini tak mungkin bisa terjadi!"
Cu Siau-hong orangnya tampan, sikapnya pun ramah tamah, semua anggota perkampungan sama-sama menyukainya.
Ong-congkoan segera menghela napas, katanya :
"Siau-hong, ini benar-benar telah terjadi, semuanya merupakan kenyataan, harap kau suka mempercayainya."
"Di mana layonnya sekarang?"
"Telah dikubur, ia hidup sebatang kara tanpa anak tanpa keluarga, maka pesan Hujin agar layonnya segera dimasukkan ke dalam peti mati, dengan dipimpin olehku semua anggota perkampungan lantas memberi penghormatan terakhir kepadanya, bahkan Hujin datang pula memberi penghormatan, kurang lebih tengah hari tadi jenazahnya telah dibawa keluar perkampungan dan dikebunkan."
Cu Siau-hong berdiri termangu-mangu, mukanya layu dan penuh diliputi kesedihan, ia pun tampang bingung dan tidak habis mengerti, seakan-akan belum dapat menerima kenyataan tersebut.
Ong-congkoan mengerutkan dahinya, tiba-tiba ia menegur :
"Siau-hong, tampaknya kau amat sedih, kenapa? Apakah antara kau dengan Loliok...."

Cu Siau-hong terperanjat, kewaspadaannya segera dipersingkat, dengan cepat wajahnya pulih kembali seperti sedia kala, katanya :
"Oh, tidak. Boanpwe sering datang mencuci kuda, aku merasa cocok sekali dengan empek Liok. Maka kematian yang menimpa dia orang tua secara tiba-tiba amat menyedihkan hatiku, seakan-akan membuat aku seperti kehilangan sesuatu....."
Ong-congkoan segera tertawa,
"Lo-liok jarang sekali berbicara dengan orang, tampaknya kau memang pandai bergaul."
"Congkoan, jenazah Liok-lojin kau kebumikan di mana?"
"Kenapa? Kau hendak bersembahyang di depan pusaranya?"
"Dia orang tua amat mengerti tentang kepandaian berkuda, banyak pengetahuan tentang kuda ia wariskan kepadaku, sungguh tak nyana ia telah berpulang dengan begitu saja, Boanpwe merasa sudah sepantasnya untuk menyambangi kuburannya sebagai pelimpahan rasa duka citaku."
"Kau lebih banyak bersekolah dari pada orang lain, ternyata caramu berpandangan pun jauh berbeda dengan orang lain, Lo-liok di kebumikan di atas Che-san-po kurang lebih dua li di barat perkampungan, kuburan baru itu dapat kau jumpai dari kejauhan."

“Terima kasih banyak atas petunjuk Ong-congkoan,” buru-buru Cu Siau-hong memberi hormat.
Setelah bersantap malam, Cu Siau-hong berganti pakaian dan berangkat meninggalkan perkampungan Ing-gwat-san-ceng.
Sudah sepuluh tahun lebih ia berdiam di sana, maka kuburan baru itu dengan cepat berhasil ditemukan.
Tempat itu merupakan tanah pribadi perguruan Bu-khek-bun, bukit Che-san-po nan hijau dengan pepohonan yang rindang ternyata kini bertambah dengan sebuah kuburan baru.
Sekalipun kuburan itu tidak terlalu besar, tapi merupakan satu-satunya kuburan yang ada di sana.
Di depan kuburan masih sisa abu kertas yang amat banyak, tampaknya Ongcongkoan telah membakar banyak uang kertas di depan kuburan itu.
Seorang kakek yang berkelana dalam dunia persilatan hidup tanpa sanak tanpa keluarga, setelah mati dia pun bisa menerima penghormatan semacam ini sesungguhnya hal ini sudah cukup lumayan baginya, tapi dalam hati Cu Siau-hong selalu tersimpan semacam perasaan yang aneh, ia selalu merasa bahwa Lo-liok bukan manusia sembarangan.
Sekalipun kuburan baru terbentang di hadapannya, tapi Cu Siau-hong masih tidak percaya bahwa ia benar-benar telah mati.
Waktu itu senja telah tiba, Cu Siau-hong segera menjatuhkan diri berlutut di depan kuburan itu seraya berbisik.

“Locianpwe, kau adalah seorang manusia aneh yang luar biasa, kitab pemberianmu sebagaimana yang telah kau pesan telah kubakar sampai habis, kali ini aku sengaja datang ke depan kuburan untuk memberitahukan soal ini kepadamu.....”
Ia menengadah dan menghembuskan napas panjang, katanya lagi :
“Kemarin aku masih mendapat pelajaran dari mu, hari ini kita harus dipisahkan oleh dunia yang berbeda, bila arwah Locianpwe di alam baka dapat mengetahuinya, terimalah salam penghormatanku ini.”
Dengan penuh penghormatan ia menjalankan penghormatan besar sebanyak tiga kali di depan kuburan.
Sekalipun ia menjalankan penghormatan dengan penuh kesungguhan, namun di dalam hatinya masih tetap tak bisa menerima kenyataan tersebut, ia tetap tidak percaya kalau Lo-liok telah tiada.
Untuk membuktikan hal tersebut kini hanya tersedia satu jalan, yakni membongkar kuburan.
Keinginan itu segera muncul dalam hati Cu Siau-hong, tapi ia tak berani bertindak gegabah, sebab seandainya Lo-liok benar-benar telah tiada, itu berarti ia telah bertindak kurang hormat kepadanya.
Apalagi peristiwa itu tentu akan diketahui oleh gurunya, bila sampai begitu gurunya pasti akan menanyakan alasannya, dan waktu itu dia akan menjadi susah sendiri karena mau mengaku tak bisa, tidak mengaku juga susah.
Akhirnya setelah berpikir sekian lama Cu Siau-hong membatalkan rencananya itu.

Hari telah gelap, lampu-lampu mulai dipasang dalam perkampungan Ing-gwat-sanceng. Sudah setengah jam lebih Cu Siau-hong berlutut di depan kuburan baru itu.
Tiba-tiba dari kejauhan ia mendengar ada orang berseru dengan suara rendah dan berat,
“Jit-sute.”
Dengan perasaan terkejut Cu Siau-hong melompat bangun, ketika ia berpaling maka tampaklah Tang Cuan sambil bergendong tangan sedang berjalan menghampirinya.
Setelah membersihkan debu dari tubuhnya, dengan langkah cepat Cu Siau-hong menyongsong kedatangannya, ia menyapa :
“Toa-suheng, ada apa kau kemari?”
Tang Cuan tertawa.
“Sute, kuburan baru ini adalah.....”
Kematian Lo-liok, si penjaga istal kuda bukan suatu kejadian besar, rupanya Tang Cuan belum mendengar kabar tersebut.
“Dia adalah Lo-liok, si penjaga istal kuda,” Cu Siau-hong menerangkan.
“Oooh.....dia?”

“Yaa, padahal semalam ia masih membantuku mencuci kuda, tak kusangka tengah hari tadi telah terserang penyakit dan tiada.”
“Suhu amat pandai dalam ilmu pertabiban, bila Suhu ada di rumah, penyakitnya tentu bisa disembuhkan.”
“Aaai..... kalau takdir telah berkata demikian, siapakah yang bisa membantahnya?”
“Siau-hong-sute, aku lihat kau menjalankan penghormatan besar kepadanya, apakah hubunganmu dengan Lo-liok benar-benar telah mencapai taraf yang amat mendalam?”
Cu Siau-hong sangat terperanjat, segera pikirnya :
“Rupanya tindak tandukku ini telah menimbulkan kecurigaan dalam hati Toasuheng.....”
Pemuda itu telah bertekad untuk merahasiakan kejadian ini, karenanya ia berusaha mententramkan hatinya, kemudian berkata :
“Toa-suheng kau tidak tahu, Lo-liok amat cocok dengan Siaute, setiap kali Siaute datang mencuci kuda, ia selalu membantu pekerjaanku, lagi pula ia pun sering kali memberitahukan pengetahuannya tentang kuda kepadaku.....”
“Oooh..... kiranya begitu! Meski dia hanya seorang penjaga kuda, tapi ia pun bisa beristirahat dengan tenang karena setelah tiada ternyata bisa menerima penghormatan besar dari Sute.”
Setelah tertawa ia melanjutkan :
“Jit-sute, apakah kau tidak merasa bahwa Lo-liok adalah seorang manusia yang agak aneh?”
“Siaute memang berpendapat demikian, sayang ia telah tiada.”
Tang Cuan maju selangkah, lalu memberi hormat di depan kuburan, katanya :
“Yang mati adalah yang besar, terimalah sebuah hormat dari Siaute!”
Sebenarnya ia amat menaruh curiga karena Siau-hong memberi penghormatan besar kepada seorang penjaga kuda, akan tetapi berhubung jawaban Cu Siau-hong masuk di akal, maka kecurigaan di hati Tang Cuan pun segera tersapu lenyap.

Itu bukan berarti Tang Cuan sudah tak curiga lagi, hanya saja kecurigaan itu tidak sampai diutarakan lagi.
Cu Siau-hong kuatir Suhengnya membicarakan kembali persoalan itu, dia segera mengalihkan pembicaraan ke soal lain, katanya :
“Toa-suheng, menurut pendapatmu mengapa Ouyang sianseng memelihara begitu banyak kumbang?”
Tang Cuan tertawa.
“Jit-sute,” jawabnya, “tentang persoalan ini bukan cuma aku saja yang tidak mengerti, bahkan Suhu sendiri pun belum tentu memahaminya, tapi bila Jit-sute ingin mengetahui latar belakangnya, sesungguhnya tidak sulit bagimu untuk mengetahuinya.”

“Aku musti bertanya kepada siapa?” tanya Cu Siau-hong tertegun.
“Aku pikir dewasa ini hanya ada dua orang yang mengetahui kegunaan dari kumbangkumbang tersebut.”
“Siapa?”
“Yang satu adalah Ouyang sianseng sendiri, sedang yang lain adalah si nona berbaju hijau.”
“Toa-suheng, sayangnya Siaute tidak kenal dengan kedua orang itu.....”
“Soal ini kau tak perlu kuatir,” bisik Tang Cuan, “asal kau berani membuka suara, nona itu pasti akan memberitahukan kepadamu.”
“Aku takut Siaute tak berani buka suara.”
“Jit-sute, dalam dunia persilatan, Suhu memperoleh penghormatan tinggi dari sekalian umat persilatan, ada beberapa persoalan yang tak dapat ia tanyakan sendiri, ada pula perkataan yang tak dapat ia katakan, sebaliknya kita tak perlu mengusirkan soal-soal itu, maka kita pula yang harus menyelidiki apa kegunaan dari kumbang-kumbang tersebut, cuma bila kau ingin menanyakan kepada nona itu, pilihlah tempat serta waktu yang cocok!”
“Tempat dan waktu yang bagaimanakah baru dikatakan cocok?”
“Di saat tidak berada di hadapan Suhu.”
“Toa-suheng, jika persoalan ini merupakan rahasia pribadi orang, apa pula yang musti kita lakukan?”
“Siau-sute, menurut pendapat Siau-heng, tampaknya persoalan itu bukan termasuk rahasia pribadi orang, sekalipun benar, kita pun harus menyelidikinya sampai jelas, cuma kita tak boleh memberitahukan lagi kepada orang lain.”
Cu Siau-hong berpikir sebentar, kemudian mengangguk.
“Baiklah, Siaute akan berusaha sedapat mungkin.”
“Aku mencarimu lantaran ingin menyampaikan beberapa patah kata itu, tak nyana kau telah meninggalkan kamarmu.....”
Setelah berhenti sejenak, ia menambahkan :
“Siau-hong-sute, seingatku kau tidak sering kali bertemu dengan Lo-liok, kenapa sedalam itu hubungan batin kalian?”
“Alasannya telah kujelaskan tadi Suheng, terhadap kematian Lo-liok, aku lebih banyak dipengaruhi rasa kaget dan tidak percaya dari pada hubungan batin. Aaai..... hanya berpisah semalam, seorang yang masih sehat wal afiat kini telah tiada, padahal

perkataannya masih mendengung dalam telingaku tapi kini harus berpisah dalam dunia yang lain, siapakah yang tidak terharu dibuatnya."
"Oooh..... kiranya begitu, Siau-hong! Jangan salah paham kenapa Toa-suheng menyelidiki persoalan ini, sudah delapan sembilan tahun kita menjadi sesama saudara perguruan, tapi yang lewat kita semua terlalu kecil, tidak banyak persoalan yang kita ketahui. Lagi pula kita semua memusatkan perhatian untuk berlatih silat, sekalipun siang

malam kita sering bertemu, hati masing-masing tidak kita ketahui. Jit-sute, beberapa patah kata Suhu pagi tadi ibaratnya telah memberi beban berat di atas pundakku, tentunya kau mengetahui bukan peristiwa tentang Ji-sute dan Kiu-sute?"
"Aaai, selama banyak tahun perbuatan mereka membuat orang tidak puas, Ji-sute terlalu licik, Kiu-sute terlalu sesat, bila membayangkan mereka berdua, mau tak mau aku menjadi makin curiga kepada siapa pun juga."
"Toa-suheng telah menemukan apa tentang mereka?"
"Seandainya hari ini Suhu tidak menyerahkan tanggung jawab di atas pundakku, Siauheng mungkin tak akan berpikir banyak, tapi tanggung jawab yang diberikan Suhu hari ini terlalu besar, ini semua membuatku teringat kembali dengan peristiwa pada dua tahun berselang."
"Peristiwa apakah itu?"
"Tempat kejadian ada di sini, ternyata Ji-sute telah bertemu dengan seseorang yang tidak diketahui asal-usulnya....."
"Manusia macam apakah itu?"
"Aku tak sempat melihatnya dengan jelas, maka dari itu aku pun tak pernah membicarakan persoalan ini dengan siapa pun juga."
"Apakah Ji-suheng mengetahui perbuatan itu?"
"Anehnya justru terletak di sini, di antara kita beberapa orang saudara perguruan, kecuali hasil latihanmu yang membuat orang sukar menebaknya, Siau-heng percaya dalam hal kepandaian apapun aku tak bakal kalah dengan siapa pun, tapi anehnya ternyata Ji-sute menemukan jejakku lebih dahulu....."
"Oooooh....."
"Waktu itu aku tidak berpikir sebanyak itu, tapi bila dibayangkan kembali hari ini, aku jadi menemukan banyak sekali kecurigaan yang amat serius!"
"Toa-suheng, jikalau kau memang tidak melihat jelas, dari mana bisa kau tentukan kalau Ji-suheng sedang mengadakan pertemuan dengan orang lain di sini?"
"Sekalipun waktu itu aku masih kecil, tapi aku masih teringat jelas ketika aku sedang bercakap-cakap dengan lo-ji kulihat ada sesosok bayangan manusia berkelebat lewat!"
"Waktu itu apakah Toa-suheng berteriak?"
----------000000000000----------
"Tidak, waktu itu aku masih belum dapat menegaskan bahwa bayangan itu adalah seorang manusia, karena ia melayang terlampau tinggi dan lagi terlampau cepat, tapi setelah tiga bulan berselang, ketika aku telah menguasai ilmu gerakan Cian-liong-sinthian (naga air menyusup ke langit) kemudian kubayangkan kembali kejadian malam itu, Siau-heng baru berani menegaskan bahwa bayangan hitam itu memang benar-benar adalah sesosok bayangan manusia."

“Bagaimana selanjutnya?”
“Ketika itu Ji-sute beralasan bahwa ia tak bisa tidur dan datang kemari untuk berlatih silat, sekalipun aku tetap curiga tapi perkataannya ku percaya delapan puluh persen,

namun bila dibayangkan kembali sekarang, jelaslah sudah bahwa lo-ji sedang berbohong.”
“Selanjutnya apakah kau masih menjumpai Ji-suheng datang kemari?”
“Selanjutnya aku tak pernah menjumpai mereka lagi, tapi sejak peristiwa itu lo-ji tampak lebih menyendiri dan sinis, rupanya ia mengira aku telah melaporkan kejadian ini kepada Suhu, padahal dua hari kemudian aku telah melupakan sama sekali kejadian itu, aku pun tak pernah melaporkan kejadian ini kepada Suhu.”
“Toa-suheng, kejadian itu memang cukup mencurigakan, cuma kita pun tak bisa mengatakan bahwa Ji-suheng hendak melakukan perbuatan yang berada di luar garis, sebab itu lebih baik kita mencari bukti lagi dalam persolan ini sebelum secara resmi melontarkan tuduhan tersebut kepada dirinya.....”
“Itulah sebabnya aku datang mencarimu, saat tamat belajar sudah di ambang pintu, di antara sesama saudara perguruan pun mungkin akan berpisah untuk sementara waktu, yang sudah mendekati sepuluh tahun tidak pulang ke rumah tentu akan menggunakan kesempatan itu untuk pulang menengok orang tua, kalau dihitung-hitung mungkin hanya ada kesempatan selama dua tiga bulan saja, aku harap saja dalam masa ini keadaan bisa aman dan tidak sampai terjadi peristiwa apa-apa.”
“Toa-suheng, hal ini mana mungkin bisa terjadi?” kata Cu Siau-hong dengan wajah tertegun.
“Jit-sute, tak dapat kuterangkan suatu alasan yang gampang, tapi aku merasa seandainya terjadi persoalan, maka kejadian ini pasti akan berlangsung menjelang saat kita tamat belajar. Sute, bila suatu rencana telah disusun dengan matang, maka rencana itu tak akan ditunda lebih lama lagi.....”
“Benar juga perkataan Toa-suheng, pelantikan bagi mereka yang tamat belajar merupakan suatu peristiwa besar bagi Bu-khek-bun kita, mungkin juga akan hadir banyak tamu dari jauh, suasana waktu itu pasti kalut dan tidak teratur, nah bila ada orang benar-benar berniat jahat atau menginginkan sesuatu dari Suhu, saat itu pula dia pasti akan melakukan operasinya.....”
“Betul!” Tang Cuan menyambung, “itulah yang Siau-heng maksudkan tadi, bila telah didapatkan, apa lagi yang musti mereka tunggu? Bila belum didapatkan tapi rencana sudah matang, tampaknya mereka pun tak perlu menunggu lebih lama lagi untuk turun tangan.”
“Terhadap persoalan ini, apakah kau sudah mempunyai rencana yang masak?”
“Belum, Jit-sute kau orangnya baik, usianya masih muda, mulutnya pandai berbicara, mana keluaran dari keluarga bangsawan lagi, orang lain tentu akan memandang istimewa kepadamu, apalagi kecuali belajar silat kau sama sekali tidak membawa sifat seorang manusia persilatan....”
Setelah tertawa ia menambahkan.
“Yang lebih hebat lagi, adalah kau pandai menyembunyikan kepandaianmu yang sesungguhnya, orang lain mungkin tak tahu tapi Toa-suheng memahami jelas tentang

ini, sesungguhnya kau ahli waris yang sebenarnya dari Suhu, tapi diluarkan kau tak mau terlalu menonjolkan diri. Aku yakin Suhu pun memahami persoalan ini, cuma dia orang tua tak mau mengucapkan keluar, sedang orang lain aku percaya mereka tak akan tahu tentang hal ini....."
"Toa-suheng, kau ....."

"Jit-sute tak usah berdebat benar tidaknya perkataan Siau-heng, tentunya kau lebih jelas dari ku maka aku pun mohon bantuanmu, demi keamanan serta kesejahteraan perguruan kita, kau mesti membantu Siau-heng."
"Perintahkan saja Toa-suheng, Siaute pasti akan melaksanakannya tanpa membantah."
"Baik, kau bersedia membantuku ini semua menambah kepercayaan pada diri sendiri....."
Setelah termenung sebentar ia melanjutkan :
"Sejak besok pagi kau musti awasi gerak-gerik Ji-sute dan Kiu-sute secara diam-diam, lebih baik lagi kalau bisa mengadakan hubungan langsung dengan mereka, aku tahu kau pandai bergaul, di hari-hari biasa pun bersikap baik kepada mereka, aai! Sebetulnya tak baik kalau sesama persaudaraan timbul curiga mencurigai, terutama aku sebagai Toasuhengnya, tapi aku tak dapat melupakan kejadian lampau."
"Aku dapat memahami maksud Toa-suheng, sekalipun Siaute bukan berasal dari keluarga persilatan, tapi apa yang kudengar dan kusaksikan selama ini sudah cukup menambah pengetahuanku tentang segala macam persoalan dalam dunia persilatan, Siaute pasti akan berusaha membantu usahamu itu."
Ketika mereka berdua kembali ke perkampungan, Tiong tiki segera menyongsong kedatangan mereka sambil menegur :
"Toa-suheng, Jit-suheng, kalian pergi ke mana?"
"Ada apakah?" tanya Cu Siau-hong.
"Seng-susiok mencari kalian."
"Oh, dia ada di mana?" seru Tang Cuan.
"Menunggu kalian dalam ruangan tengah."
"Hayo jalan, kita temui cepat-cepat."
Kebun bunga gedung keluarga Tiong amat luas, di sebelah depan kebun sebelah dalam adalah lapangan latihan silat.
Dalam kebun terdapat empang dengan bunga teratai yang indah, di samping empang berdiri sebuah ruang besar dengan bangunan yang indah
Di sanalah Seng Tiong-gak menantikan kedatangan mereka, dia adalah seorang lakilaki berusia tiga puluh tahunan, mukanya bersih dan sikapnya halus dan lembut.
Ketika itu ia duduk sambil mengernyitkan alis matanya, mungkin ada sesuatu persoalan yang mengganjal hatinya selama ini.
Tiong It-ki mengajak kedua orang itu masuk ke dalam ruangan, segera teriaknya :
"Susiok, aku telah menemukan Toa-suheng dan Jit-suheng!".
Tang Cuan dan Cu Siau-hong pun maju memberi hormat, jangan dilihat tingkat kedudukan mereka berbeda, karena usianya sebaya maka di hari biasa, mereka bisa bergaul menjadi satu.

“Hayo kemarilah kalian semua dan duduk dulu!” kata Seng Tiong-gak sambil menggapai.
Terhadap Susiok atau paman gurunya ini, Tang Cuan dan Cu Siau-hong tidak bersikap sehormat kepada gurunya, mereka lantas duduk mengelilingi meja .....
“It-ki!” kata Seng Tiong-gak kemudian, “pergi ke dapur dan suruh mereka siapkan arak dan beberapa sayur, hai ini Susiok ingin mengajak kalian minum beberapa cawan arak.”
Tiong It-ki menunjukkan wajah keberatan, katanya :
“Ayah pernah bilang, kecuali ia yang memberi perintah, di hari-hari biasa kita dilarang minum arak.”
“Hari ini berbeda, Susiok yang mengajak mereka minum, bila ayahmu menegur biar Susiok yang menanggung resikonya.”
Terpaksa Tiong It-ki mengiakan dan berlalu.
Sepeninggal Tiong It-ki, Tang Cuan baru berbisik lirih :
“Susiok, ada urusan apa?”
Dengan wajah serius Seng Tiong-gak mengangguk,
“Sebenarnya aku tak ingin memberitahukan persoalan ini kepada kalian, tapi aku pun merasa tak ada orang lain yang bisa diajak berunding, lagi pula aku pun membutuhkan bantuan, jadi terpaksa kuundang kalian berdua untuk bersama-sama membicarakan persoalan ini.”
“Seriuskah masalahnya?” tanya Cu Siau-hong.
“Bisa dikatakan besar bisa pula dikatakan kecil, mungkin Susiok cuma menduga secara ngawur, mungkin juga bisa mengakibatkan nama baik Bu-khek-bun ternoda, aku tak ingin nama baik Suhu kalian mengalami kehancuran karena peristiwa ini.”
Baik Tang Cuan maupun Cu Siau-hong sama-sama dibuat tertegun, kedua orang itu sama-sama tidak mengerti persoalan apakah yang telah membuat Susiok mereka menjadi setegang ini.
Kedua orang itu saling berpandangan sekejap, lalu Tang Cuan bertanya lirih :
“Sesungguhnya apa yang telah terjadi?”
“Selewatnya kentungan ketiga malam nanti, bawa senjata tajam dan senjata rahasia kalian, tunggu aku di bawah pohon waru beberapa li di luar perkampungan Ing-gwatsan-ceng!”
Tang Cuan tertegun.
“Susiok, soal ini..... soal ini.....”
“Bila Suhumu tahu, aku yang akan bertanggung jawab, kalian tak perlu kuatir.....” tukas Seng Tiong-gak.
Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan :

“Satu hal lagi, Tiong It-ki tak boleh ikut pergi, sebentar kita harus melolosnya sampai mabuk.”
Cu Siau-hong segera merasakan bahwa persoalannya itu amat serius, dia mengangguk duluan.
“Baik, kita akan melaksanakan semua yang dikatakan Susiok!”

Sementara pembicaraan berlangsung Tiong It-ki telah kembali sambil membawa arak dan sayur.
Ternyata takaran minum Tiong It-ki tidak begitu baik, ditambah lagi ketiga orang rekannya memang berniat untuk melolosnya, tak sampai setengah jam ia sudah mabuk hebat.
Cu Siau-hong segera memayang Tiong It-ki kembali ke kamarnya, kemudian ia baru kembali ke kamar sendiri.
Kiranya Tang Cuan, Cu Siau-hong dan Tiong It-ki tinggal dalam sebuah gedung yang sama dengan kamar yang berbeda.
Itu berarti seandainya Tiong It-ki tidak mabuk, maka setiap gerakan yang dilakukan kedua orang itu di malam hari, pasti tak akan mengelabui pendengaran Tiong It-ki.
Kurang lebih kentungan kedua malam itu, Tang Cuan dan Cu Siau-hong telah berganti pakaian ringkas warna hitam gelap dan berangkat menuju ke bawah pohon waru.
Mereka berdua tidak melakukan perjalanan bersama, tapi secara beruntun tiba di tujuan hampir bersamaan waktunya.
Tang Cuan memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian bisiknya :
“Heran Seng-susiok belum datang?”
“Tang Cuan, Siau-hong cepatlah kalian naik ke atas!” suara Seng Tiong-gak tiba-tiba kedengaran dari atas pohon waru.
“Oh, rupanya Susiok telah datang duluan!”
Ia lantas meloncat naik ke atas pohon waru dan menghampiri paman gurunya yang telah bersembunyi di balik dedaunan yang lebat.
Waktu itu Seng Tiong-gak duduk di balik dedaunan yang lebat sambil mengawasi perkampungan Ing-gwat-san-ceng.
“Susiok sesungguhnya apa yang telah terjadi?” bisik Tang Cuan dengan perasaan ingin tahu.
“Kalian boleh saksikan sendiri nanti! Tapi ingat apapun yang bakal kalian lihat nanti, jangan sekali-kali bersuara, saksikan saja dengan tenang!”
“Susiok aku rasa kejadian ini kok serius dan misterius amat?”
“Emm! Memang suatu kejadian yang misterius, mana di luar dugaan lagi, lihat saja nanti dengan pelan-pelan!”

Tang Cuan maupun Cu Siau-hong duduk di samping Seng Tiong-gak, sinar mata mereka sama-sama ditujukan pula ke arah perkampungan Ing-gwat-san-ceng.
Kurang lebih sepertanak nasi lewat, namun tidak nampak sesosok bayangan manusia pun muncul di situ.
“Susiok, sebenarnya apa yang hendak kita tunggu?” bisik Tang Cuan tak tahan.
“Bersabarlah sebentar, kita tunggu sesaat lagi.”
Betul juga, tak selang beberapa saat kemudian tampak sesosok bayangan manusia meluncur datang dari kejauhan dengan kecepatan luar biasa.
“Hati-hati, tahan napas!” Seng Tiong-gak memperingatkan.
Tang Cuan maupun Cu Siau-hong segera menutup pernapasan dan menahan diri.
Sungguh cepat gerakan tubuh orang itu, dalam sekejap mata ia telah tiba di bawah pohon waru.

Setelah melihat jelas paras muka orang itu hampir saja Tang Cuan dan Cu Siau-hong menjerit kaget.
Coba kalau Seng Tiong-gak tidak berpesan lebih dulu secara serius, mungkin mereka berdua telah melompat turun dari pohon dan memberi hormat.
Pelan-pelan Tang Cuan berpaling dan memandang Seng Tiong-gak sekejap, Seng Tiong-gak gelengkan kepalanya pelan-pelan, tandanya agar Tang Cuan berdua jangan berisik.
Pelbagai ingatan segera berkecamuk dalam benak Cu Siau-hong, pikirnya :
“Penampilan mimik wajah Seng-susiok menunjukkan bahwa persoalan ini amat serius dan sudah mencapai keadaan yang gawat.”
Tapi ia tak pernah menyangka kalau orang itu tak lain adalah ibu gurunya yang selama ini amat dihormati dan disayangi..... istri Tiong Ling-kang, ciangbunjin dari Bukhek-bun yang lebih dikenal sebagai Pek Hong.
Tak heran kalau Seng Tiong-gak tak berani sembarangan berbicara, melainkan mengajak kedua orang itu untuk membuktikan bersama.
Setibanya di bawah pohon waru, tiba-tiba Pek Hong membuat obor dan menggoyangkannya beberapa kali di tengah udara.
Tang Cuan tertegun, pikirnya :
“Sudah jelas itulah suatu tanda rahasia masakah Subo juga hendak mengadakan hubungan dengan orang luar?”
Seketika itu juga pelbagai kecurigaan berkecamuk di dalam benaknya.
Setelah memberi kode api, Pek Hong pun berdiri di bawah pohon waru dan tidak bergerak lagi.
Suasana menjadi hening, sepi dan tak kedengaran sedikit suara pun, ini semua menambah seramnya suasana.

Dengan kepandaian silat yang dimiliki Pek Hong sekarang, seandainya Seng Tiong-gak memperdengarkan sedikit suara nafas saja, Pek Hong pasti akan menemukan jejak mereka.
Untung Seng Tiong-gak telah berpesan kepada dua orang keponakan muridnya agar menahan nafas.
Kurang lebih sepertanak nasi kemudian, dari kejauhan muncul kembali sesosok bayangan manusia, sungguh cepat gerakan tubuh orang itu.
Ia mengenakan baju berwarna hitam, berkain cadar hitam di wajahnya hingga tak dapat melihat raut wajahnya.
“Kalian sudah mengambil keputusan?” Pek Hong segera menegur.
“Terserah kehendak Hujin!” jawab orang itu.
Pek Hong segera menghela nafas panjang,
“Aaai... Baiklah! Akan kutemui dia lagi.”
“Aku akan membawa jalan!” sambil berkata orang berbaju hitam itu putar badan berangkat lebih duluan.
Tang Cuan tak sabar mengendalikan diri, hampir saja ia hendak melompat turun dari tempat persembunyiannya untuk menghadang jalan pergi manusia berbaju hitam itu, untung niatnya itu dapat dicegah oleh Seng Tiong-gak.

Cepat nian gerakan tubuh kedua orang itu, dalam waktu singkat mereka sudah lenyap dibalik kegelapan.
Tang Cuan menghembuskan nafas panjang, katanya :
“Susiok, kita harus cepat-cepat menyusul mereka berdua!”
Seng Tiong-gak tertawa getir.
Malam ini adalah malam kedua kutemui perbuatannya itu, sebelumnya sudah berapa kali pertemuan semacam itu diadakan, aku sendiri pun tidak begitu mengerti.
“Susiok,” kata Cu Siau-hong, “dengan tenaga dalam Suhu yang sempurna, seharusnya gerak-gerik Subo tak akan mengelabui ketajaman pendengarannya.....”
“Siau-hong, apakah kau tidak tahu kalau Suhumu tiap malam masih harus duduk bersemedi?”
“Duduk bersemedi setiap malam?”
“Yaa! Setiap kentongan pertama ia mulai bersemedi hingga kentongan kelima keesokan harinya. Dalam waktu tersebut ia hampir terputus hubungannya dengan dunia luar!”
“Kenapa Suhu harus duduk semedi tiap malam?”
“Suhumu hendak melatih sejenis ilmu silat, ia memerlukan sebuah ruangan rahasia secara khusus, hingga lewat kentongan kelima ia baru keluar dari ruangan rahasianya.”
“Jadi kalau begitu, Suhu sama sekali tidak tahu tentang ulah dari Subo selama ini?”

“Toa-suheng,” kata Cu Siau-hong, “Siaute rasa lebih baik Susiok saja yang memberitahukan kejadian ini kepada Suhu, yang penting sekarang adalah untuk memahami dulu siapakah yang akan ditemui Subo? Apa pula maksud serta tujuannya?”
Tang Cuan manggut-manggut, ujarnya :
“Susiok, apa yang musti kita lakukan sekarang?”
“Justru lantaran tak tahu cara untuk mengatasinya, maka kuundang kedatangan kalian berdua.....”
Sesudah menghela napas panjang, ia meneruskan :
“Sesungguhnya Enso adalah seorang perempuan yang lemah lembut, sikapnya terhadap diriku juga baik dan ramah, seingatku dia adalah seorang perempuan yang pantas dihormati dan dipuji, keberhasilan Toa-suheng untuk membawa Bu-khek-bun dari suatu perguruan kecil menjadi perguruan yang besar dan terkenal pun sebagian besar merupakan hasil bantuannya, karenanya kejadian tersebut membuat aku amat sedih, sakit hati.”
“Susiok, dalam empat lima tahun belakangan ini Suhu tak pernah melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, Subo sendiri pun selalu tinggal dalam perkampungan Ing-gwat-san-ceng, seandainya ada orang yang mengadakan hubungan dengannya, paling tidak kejadian ini telah berlangsung semenjak lima tahun berselang.”
Seng Tiong-gak manggut-manggut.
“Yaa, sejak dia kawin dengan Suheng, kedua orang itu selalu saling hormatmenghormati, Enso adalah orang yang lembut dan ramah, seharusnya tak mungkin akan melakukan tindakan yang melanggar rel kebenaran.”
Perkataan semacam ini hanya bisa diucapkan oleh Seng Tiong-gak, sudah barang tentu Tang Cuan maupun Cu Siau-hong tak berani sembarangan berbicara.

Sesudah termenung sejenak, Tang Cuan kembali berkata :
“Terlepas bagaimanakah akibat dari kejadian itu, sudah seharusnya bila kita selidiki persoalan ini sampai jelas.”
“Sampai sekarang kita masih belum tahu taraf kepandaian silat yang dimiliki orang itu,” kata Seng Tiong-gak, “tapi kalau dilihat dari gerakan tubuh orang tadi, tak bisa diragukan lagi dia adalah seorang jago kelas satu dalam dunia persilatan, mengerti ilmu silat Subo mu, aku rasa ia lebih tinggi dari ku, sekalipun kita menyusul ke sana palingpaling jejak kitalah yang bakal ketahuan.”
Cu Siau-hong manggut-manggut.
“Perkataan Susiok memang benar, tampaknya Susiok memang sudah mempunyai rencana yang matang?”
“Aku sudah memikirkan persoalan ini seharian penuh, cara memang ada satu, cuma, bersediakah kalian membantuku?”
“Tecu sekalian siap menyumbangkan tenaga,” cepat-cepat Tang Cuan dan Cu Siauhong mengiakan.

Seng Tiong-gak segera membeberkan rencananya, kemudian membagi tugas untuk kedua orang itu.
Keesokan harinya, selewat setengah hari diam-diam Cu Siau-hong berangkat meninggalkan perkampungan Ing-gwat-san-ceng.
Kali ini dia berangkat dengan persiapan, satu setel baju yang compang-camping ia sembunyikan di balik semak belukar dua li di luar perkampungan.
Setelah berganti pakaian, ia mencoreng-coreng mukanya dengan tanah lumpur, maka Cu Siau-hong yang tampan segera berubah menjadi seorang manusia yang lain.
Kini dia telah menjadi seorang pemuda gunung yang berbaju dekil dan bermuka kotor.
Ketika penyaruan itu dilengkapi pula dengan seekor kerbau, maka berubahlah Cu Siau-hong menjadi seorang gembala.
Setelah naik ke punggung kerbau dan membawa seruling, ia menutupi sebagian wajahnya di balik topi lebar terbuat dari anyaman bambu.
Ketika malang menjelang tiba, pelan-pelan ia berjalan menuju ke arah mana Pek Hong dan manusia berbaju hitam itu pergi semalam.
Duduk di atas punggung kerbaunya, Cu Siau-hong berjalan terus ke depan, sementara sepasang matanya mengawasi sekeliling tempat itu dengan tajamnya.
Senja telah menjelang tiba, burung beterbangan kembali ke sarangnya.
Sudah enam tujuh li Cu Siau-hong melakukan perjalanan tapi belum juga ditemui sesuatu yang mencurigakan.
Jauh memandang ke depan sana, sebuah tebing yang tinggi menghadang jalan perginya, jalan makin lama makin sempit dan berliku-liku.
Rupanya tempat itu merupakan sebuah tebing yang tingginya mencapai lima puluh kaki lebih, sekalipun tidak terhitung terlalu tinggi, tapi dinding tebingnya lurus bagaikan papan baja, lagi pula curam dan berbahaya sekali.
Di atas dinding batu yang tak licin tampak ada tumbuhan, semuanya gersang dan gundul, di antara tebing-tebing itu terdapat pula sebuah batu karang yang menonjol keluar.

Satu ingatan segera melintas dalam benak Cu Siau-hong, pikirnya :
“Meski tebing ini curam, tapi daya pandang luar dan jauh ke depan jika aku bersembunyi di atas tonjolan batu itu, semua pandangan dan gerak-gerik manusia yang lewat di sini dapat kulihat dengan jelas.....”
Berpikir sampai si situ ia lantas berputar ke tepi belakang dinding tebing itu, melepaskan baju penyamarannya, menyembunyikan sang kerbau dan berangkat ke puncak tebing.
Untung suasana di sekeliling sana sepi, dengan ilmu cecak ia merambat naik ke atas tebing tersebut dan menyembunyikan diri di belakang batu besar.
Batu besar itu luasnya beberapa kaki, di bagian belakangnya merupakan suatu tanah lekukan yang datar, tempat itu bukan saja bisa dipakai untuk duduk atau berbaring, tiga

empat orang bersembunyi di situ pun masih muat, kecuali dari atas bisa melihat ke bawah, orang lain tak nanti mengetahui tempat persembunyiannya itu.
Malam semakin gelap, bulan memancarkan sinar dengan terangnya.....
Kurang lebih pada kentongan ketiga, tiba-tiba terdengar suara langkah manusia berkumandang dari kejauhan yang kian lama kian bertambah mendekat.....
Cu Siau-hong coba mengintip ke bawah, ia saksikan dari balik tebing kecil muncul sebuah tandu, kecuali dua orang penggotong tandu itu, di belakang mengikuti pula empat orang laki-laki berpakaian ringkas warna hitam dan dandanan mereka sama sekali.
Tandu itu pun berwarna hitam, coba kalau malam itu secara kebetulan bulan tidak purnama, dengan warna tandu dan warna baju yang mereka kenakan sungguh sulit untuk menyaksikan kehadiran mereka.
Setibanya di depan dinding tebing, tandu itu berhenti, tirai tandu dibuka dan menghadap ke arah perkampungan Ing-gwat-san-ceng.
Keempat orang laki-laki berpakaian ringkas itu segera memencarkan diri dan berdiri di kedua belah sisi tandu, sementara dua orang tukang tandu itu berdiri di belakang tandunya.
Dilihat dari posisi tersebut, jelas mereka sedang melakukan perlindungan terhadap penghuni tandu itu.
Setelah tandu itu berhenti, tak seorang pun di antara mereka yang bersuara, suasana di sekeliling tempat itu pun pulih kembali dalam keheningan yang luar biasa.
Tak bisa disangkal lagi, di sinilah pertemuan rahasia itu diselenggarakan.....
Cu Siau-hong pusatkan semua perhatiannya untuk mengawasi suasana di bawah sana.
Selang sesaat kemudian, dari arah perkampungan Ing-gwat-san-ceng muncul kembali sesosok bayangan manusia yang bergerak mendekat dengan kecepatan tinggi.
Bayangan manusia itu berhenti kurang lebih dua kaki di depan tandu.
Kalau dilihat dari potongan tubuh orang itu, tak salah lagi kalau dia adalah ibu gurunya Pek Hong.
“Aaah..... Sunio benar-benar telah datang kemari!” pikir Cu Siau-hong dengan perasaan terkejut.
Ia lantas menghimpun tenaga dalamnya untuk mendengarkan pembicaraan yang

sedang berlangsung di bawah sana.
Kedengaran orang yang berada dalam tandu itu berkata dengan suara yang dingin :
“Silakan duduk!”
Seorang lelaki berbaju hitam yang berdiri di samping kiri segera mengambil sebuah kursi lipatan dari dalam tandu dan diletakkan di depan tandu itu.
Pelan-pelan Pek Hong maju beberapa langkah ke depan dan duduk di kursi itu.

“Terima kasih!” katanya.
“Hidangkan air teh!” kembali orang dalam tandu itu berseru.
Laki-laki baju hitam yang ada di sebelah kanan mengambil secawan air teh dari dalam tandu dan dihantar ke depan.
Pek Hong menerimanya dan minum setegukan.
“Terima kasih!” kembali katanya.
“Malam ini adalah pertemuan kita untuk ketujuh kalinya, aku harap di malam ini juga kita bisa memperoleh suatu penyelesaian...”
Pelan-pelan Pek Hong menurunkan cawan tehnya dan berkata :
“Setiap malam aku telah datang kemari untuk berjumpa dengan kau, perbuatan ini sudah melanggar adat kesopanan seorang perempuan yang telah bersuami, maaf kalau besok malam aku tidak akan datang lagi.”
“Maka dari itu, malam ini juga kita harus bisa memberikan suatu penyelesaian.”
Kalau didengar dari pembicaraan mereka berdua, tampaknya kedua orang itu sudah lama saling berkenalan.
“Bila kau masih mempunyai perasaan persahabatan denganku, aku harap mengalahlah sebagian untukku,” kata Pek Hong, “kejadian ini sudah berlangsung dua puluh tahun lamanya, apa lagi yang musti dipersengketakan?”
“Kalau aku bisa menerima kenyataan tersebut, tak nanti aku akan datang kemari untuk mencarimu,” sahut orang dalam tandu.
“Masa mudaku sudah lewat, rambutku mulai memutih, tahukah kau bahwa aku yang sekarang bukan Pek Hong yang dulu lagi.”
“Aku tahu, waktu hanya membawa pergi masa mudamu, bukanlah rambutku pun telah mulai beruban?”
“Tahun ini anakku telah berusia delapan belas tahun, ia sudah pantas untuk kawin dan punya anak.”
“Bila aku mau kawin, mungkin sekarang pun sudah membopong cucu!” sambung orang dalam tandu dengan cepat.
“Kalau kau mendesak aku terus menerus, sulit buat kita untuk berbicara lebih jauh.”
“Aku hanya mengharapkan jawabanmu saja, mengabulkan atau menampik!”
“Aku tidak dapat mengabulkan permintaanmu.”
“Jadi kau menampik?”
“Aku..... aku.....”
“Aku hendak mendengar dengan mata kepalaku sendiri kau mengatakan kata tampikan, sebab dengan begitu aku baru bisa turun tangan.”

“Lepaskanlah dia orang tua,” pinta Pek Hong, “aku bersedia menerima kematian dari

mu."
Orang dalam tandu itu menghela nafas panjang.
"Aaai..... yang kuminta adalah Pek Hong yang bisa berbicara dan tertawa, sudah dua puluh tahun aku menantikanmu, masa aku disuruh menantikan sesosok mayat!"
"Tapi perbuatanmu itu sama pula artinya dengan memaksa aku untuk mati....."
"Kau harus mengerti, kematianmu tak bisa menyelesaikan simpul mati ini, bisa jadi urusan malah akan semakin runyam.
Maksudmu, sekalipun aku telah mati, kau pun tak akan melepaskan mereka?"
"Aku tak ingin menyaksikan ada darah yang bercucuran, lebih-lebih tak ingin melihat ada orang yang binasa, tapi bila setitik darah sudah meleleh keluar, maka akan lebih banyak darah lagi yang akan mengucur keluar, bila seorang mati maka mungkin ada orang yang lebih banyak lagi bakal mati."
Pek Hong menghembuskan napas panjang.
"Kita sama-sama sudah mencapai setengah umur, apakah persoalan ini harus di kembangkan menjadi suatu peristiwa berdarah?"
Tiba-tiba orang dalam tandu itu tertawa panjang, suaranya sedih dan mengenaskan.
"Benar! Kita semua telah mencapai setengah umur," katanya, "ia pun sudah mengecap kegembiraan dan kesenangan bersamamu selama dua puluh tahun, maka mulai sekarang ia harus menyerahkan kau kepadaku...."
Tiba-tiba Pek Hong melompat bangun, teriaknya :
"Kau ..... kau telah menganggapku sebagai manusia macam apa?"
"Tentu saja sebagai manusia! Seorang manusia yang tak pernah kulupakan barang sedetik pun selama dua puluh tahun ini, dalam dua puluh tahun ini aku telah merasakan penderitaan yang paling besar, aku berlatih ilmu silat dengan tekun tak lain adalah menunggu kesempatan seperti hari ini, aku hendak merampasmu kembali dari cengkeraman Tiong Ling-kang."
"Benarkah kau hendak bertindak buas seperti itu?"
"Pek Hong, bagaimanakah ilmu silat ayahmu, aku rasa kau pasti mengetahui jelas, aku tidak melakukan tindak penyergapan atau perbuatan licik lainnya untuk merobohkan dia, kubekuk dia dengan kepandaian silat yang kumiliki sekarang, aku tidak percaya kalau kepandaian silat yang dimiliki Tiong Ling-kang telah melampaui kehebatan ayahmu."
"Bu-khek-bun adalah suatu kekuatan yang besar dan kuat, keadaannya jauh berbeda dengan keadaan ayahku, kuat atau lemah ayahku hanya seorang diri ...."
"Aku pun datang dengan membawa banyak jago," sela orang dalam tandu itu dengan cepat, "tapi asal orang-orang Bu-khek-bun tidak mengandalkan jumlah banyak untuk bermain kerubut, aku pun tak akan minta kepada mereka untuk membantuku, lebih baik lagi jika secara jantan dan ksatria Tiong Ling-kang berani melakukan duel satu lawan satu dengan diriku, bila aku mati, kalian boleh hidup berdampingan sampai hari tua,

kalau Tiong Ling-kang yang mati maka dia harus menerima pembalasan akibat ulahnya pada dua puluh tahun berselang."
Dari pembicaraan tersebut, seolah-olah dia masih belum tahu kalau Tiong Ling-kang kini sudah merupakan seorang jago yang disegani oleh umat persilatan.

Pek Hong menghela napas panjang.
“Aai..... bagaimana keadaan ayahku sekarang?” ia bertanya.
“Sekarang ayahmu berada dalam keadaan baik-baik, tidak terluka pun tidak kehilangan ilmu silatnya, cuma jahe selamanya makin tua makin pedas, maka terpaksa kutotok jalan darahnya.”
“Bolehkah kujumpai dirinya?”
“Boleh saja, cuma ia berada di suatu tempat sepuluh li dari sini, karena aku tidak membawanya serta.”
“Sepuluh li dari sini?”
“Di sini ada tandu, dua orang tukang tanduku adalah orang-orang persilatan yang bertenaga besar, tidak menjadi soal baginya untuk menggotong kelebihan seorang.”
“Duduk setandu denganmu?”
“Yaa, kau tidak berani?”
“Aku tidak berani, kau tahu sekarang aku masih berstatus Tiong-hujin.....”
“Sungguh tak kusangka nona Pek yang liar seperti seekor kuda dan tidak takut langit tidak takut bumi kini menjadi seorang perempuan yang alim.”
“Dulu dan sekarang berbeda jauh, dulu aku adalah Pek Hong, sekarang aku telah menjadi istrinya Tiong Ling-kang, malam-malam kutemui dirimu di sini sudah merupakan pelanggaran adat kesopanan apalagi duduk setandu denganmu.”
“Kau tidak ingin menjumpai ayahmu?”
“Ingin, tapi tak ingin membuat persoalan ini menjadi tak terselesaikan, selama beberapa malam aku keluar rumah pada kentongan ketiga, pulang pada kentongan kelima itu pun kulakukan tanpa sepengetahuan Tiong Ling-kang....”
“Mengapa kau tidak katakan kepadanya?” tukas orang dalam tandu sambil tertawa dingin.
“Aku tak ingin menyaksikan kalian bentrok senjata sehingga mengakibatkan darah bercucuran, tapi sekarang tampaknya aku sudah tidak berdaya lagi.....”
“Pek Hong, kau anggap dengan andalkan beberapa jurus ilmu pedang Cing-ping-kiamhoatnya itu ia sudah mampu untuk menandingiku?”
“Hem! Jangan memandang enteng diri Ling-kang,” dengus Pek Hong, “sekalipun kau sudah berlatih dua puluh tahun, belum tentu kau merupakan tandingannya!”
“Kenapa tidak dicoba? Dalam seratus jurus aku akan menyuruhnya mampus dengan tubuh bercucuran darah!”

Pembicaraan kedua orang itu dilangsungkan dengan suara keras, Cu Siau-hong yang bersembunyi di belakang batu karang dapat mendengarkan semua pembicaraan dengan jelas, hawa amarah segera berkobar dalam dadanya.
Tapi ia berusaha keras untuk mengendalikan hawa amarahnya, ia merasa keadaan dan saat seperti ini bukan saat yang tepat baginya untuk munculkan diri.
Cuma Cu Siau-hong merasa perjalanannya malam ini tidak sia-sia, paling tidak ia telah membuktikan kesalahpahamannya terhadap ibu gurunya.
Sekalipun Seng Tiong-gak secara langsung tidak mengatakan apa-apa, tapi dari sikap maupun nada suaranya yang marah dan penuh penderitaan, siapa pun dapat mengetahui betapa besarnya kecurigaannya terhadap Pek Hong.

Dalam kenyataannya ketika untuk pertama kalinya Tang Cuan dan Cu Siau-hong mengetahui kejadian tersebut mereka pun tercekam pula dalam perasaan yang sama.
Sekarang jalan pikiran Cu Siau-hong sudah makin terbuka, dia tahu meskipun Subonya mengadakan pertemuan dengan orang di tengah malam buta, namun ia sama sekali tidak melakukan perbuatan asusila. Bahkan walaupun berada di bawah ancaman ia tetap menjaga kesucian tubuhnya.
Kedengaran Pek Hong menghela napas panjang, lalu berkata :
“Rupanya di antara kita berdua sudah tak akan bisa dijumpai suatu cara penyelesaian yang disetujui kedua belah pihak lagi.”
“Pek Hong, sebenarnya aku mengira malam ini persoalan di antara kita dapat diselesaikan, tapi tak kusangka cintamu terhadap Tiong Ling-kang lebih dalam lagi dari samudra bahkan keselamatan ayahmu sendiri pun tidak kau gubris.....”
“Apakah kau benar-benar hendak membunuh ayahku?” sela Pek Hong.
“Kalau sudah jengkel, kau pun bisa kubunuh apalagi ayahmu!”
Paras muka Pek Hong berubah hebat.
“Kau ..... kau .....”
Orang dalam tandu itu tertawa dingin, ia menukas pembicaraan Pek Hong yang belum selesai :
“Dengarlah baik-baik, hanya kau yang bisa menolong ayahmu, hanya kau juga yang bisa menolong Tiong Ling-kang serta segenap anggota perguruan Bu-khek-bun, apa pun yang kau pikirkan, sebuah permintaan harus kau penuhi.....”
“Ulangi sekali lagi, apa yang kau inginkan?”
“Aku tidak takut ada orang mendengarkan perkataanku ini, apa salahnya kalau kuulangi sekali lagi.....”
Sesudah berhenti sebentar, ia melanjutkan,
“Aku harap kau suka pergi bersamaku, pergi mengikutiku dalam keadaan utuh dan hidup, maka ayahmu akan segera kulepaskan. Tiong Ling-kang serta segenap anggota perguruan Bu-khek-bun juga akan kulepaskan.”
“Sekalipun aku setuju, Ling-kang belum tentu akan setuju!”

Cu Siau-hong yang bersembunyi di belakang batu karang menjadi terperanjat, pikirnya :
“Sejak munculkan diri Sunio selalu menunjukkan keteguhan hatinya ia tidak takut ancaman, tidak pula menerima pancingan kenapa sikapnya secara tiba-tiba bisa berubah?”
Pelan-pelan Pek Hong mencabut keluar sebuah pisau belati lalu katanya lembut :
“Bila aku bunuh diri di sini juga, apakah kau bersedia melepaskan Ling-kang dan Bukhek-bun.....”
“Tidak mungkin. Ayahmu pertama-tama akan kubunuh lebih dulu, kemudian akan kutemui Tiong Ling-kang dan mengajaknya berduel, kecuali ia berhasil membunuhku kalau tidak aku pasti akan memusnahkan Bu-khek-bun dari muka bumi.”
Pek Hong tertawa getir.
“Baiklah!” ujarnya kemudian, “kalau toh kematian ku tak dapat menyelesaikan persoalan ini, agaknya aku mesti memberitahukan kejadian ini kepada Ling-kang!”

“Pek Hong, hingga sekarang aku tidak mencelakai anggota Bu-khek-bun secara tibatiba, hal ini disebabkan aku masih teringat dengan hubungan kita di masa lampau, coba kalau aku sudah kalap perburuan Bu-khek-bun telah musnah di tanganku.”
“Yakinkah kau bisa melakukan perbuatan itu?”
“Aku bersedia melakukan perbuatan yang lebih besar dan lebih hebat, karena tujuanku hanya ingin memaksa Tiong Ling-kang agar menyerahkan kau kepadaku.”
“Cukup! Aku rasa tak ada persoalan yang bisa kita bicarakan lagi!”
“Aku memberi sebuah kesempatan lagi kepadamu, besok malam pada kentongan ketiga ajaklah Tiong Ling-kang datang kemari, aku hendak melangsungkan duel satu lawan satu dengannya.”
“Apakah semua murid Bu-khek-bun perlu ikut datang?”
“Tidak usah, hanya kalian berdua yang boleh datang!”
“Baik!” kata Pek Hong sambil manggut-manggut, “kukabulkan permintaanmu itu besok malam aku pasti akan datang bersama Ling-kang!”
“Ingat, jangan lewat kentongan ketiga!”
“Yaa, aku pasti datang tepat pada waktunya!”
“Bila selewat kentongan ketiga kalian belum juga datang, maka perbuatan pertama adalah membunuh Pek Bwee lebih dulu.”
“Aku mengerti!” katanya.
Kemudian tanpa banyak berbicara lagi dia lantas putar badan dan berlalu dari situ.
Menanti bayangan punggung Pek Hong sudah lenyap dari pandangan mata, orang dalam tandu itu menitahkan anak buahnya untuk berangkat meninggalkan tempat itu.

Malam yang gelap pun pulih kembali dalam keheningan yang mencekam.
Dengan sabar Cu Siau-hong menunggu beberapa saat lagi di situ, setelah benar-benar yakin kalau orang dalam tandu itu telah pergi jauh, diam-diam ia pun ngeloyor turun dari atas tebing dan kembali ke perkampungan Ing-gwat-san-ceng.
Tiba di bawah pohon waru, tampak Seng Tiong-gak serta Tang Cuan telah menunggu di situ.
Waktu itu kentongan lima belum tiba. Sebelum Seng Tiong-gak sempat buka suara, Cu Siau-hong telah bertanya lebih dulu.
“Apakah Subo telah pulang?”
“Yaa, malam ini dia pulang rada awal!” jawabnya.
“Sute, apa yang berhasil kau lihat?” tanya Tang Cuan pula.
“Hampir saja kita menaruh salah sangka terhadap Subo!”
“Salah sangka?” bisik Seng Tiong-gak tertegun.
Cu Siau-hong menghela nafas, ia lantas menceritakan apa yang telah dilihatnya selama ini.
Ketika kisah itu selesai dituturkan, Seng Tiong-gak lantas berseru :
“Aaah... jadi ada peristiwa semacam itu? Siapakah nama orang yang berada dalam tandu?”
“Selama ini ia tak pernah menyebutkan nama sendiri, Subo sendiri pun tak pernah menyebut namanya.”
“Suhu pasti mengetahui nama orang itu?” seru Tang Cuan.

“Toa-suheng, Suhu memang tahu orang itu, tapi siapa yang akan pergi menanyakan persoalan ini?”
“Yaa, sulit juga, kecuali Subo mengatakan sendiri, memang tidak ada orang lain yang sanggup mengucapkan persoalan ini kepada Suhu.”
“Susiok, Subo telah berjanji dengan orang yang beradu dalam tandu untuk berjumpa lagi besok malam pada kentongan ketiga, demi keselamatan Pek-lotoaya aku percaya Subo pasti tak akan mengingkari janjinya.”
“Itu berarti Subo pasti memberitahukan persoalan ini kepada Suhu!” sambung Tang Cuan.
“Yang menjadi persoalan sekarang adalah latihan malam Suhu telah selesai atau belum, coba kalau sudah selesai urusan tentu akan terselesaikan,” kata Cu Siau-hong.
“Jadi maksudmu Siau-hong, Subomu tak akan memberitahukan persoalan ini kepada Suhu?” tanya Seng Tiong-gak.
“Keponakan memang berpendapat demikian, aku kuatir Subo akan memenuhi janji itu sendirian.”

“Setelah kita mengetahui persoalan ini, tentu saja tak akan kita perkenankan Subomu pergi memenuhi janji seorang diri.”
“Maksud Susiok .....” tanya Tang Cuan.
“Biar aku mewakili Suheng dan Enso untuk memenuhi janji tersebut,” tukas Seng Tiong-gak.
“Susiok, sebagai murid Bu-khek-bun, Tecu semua berkewajiban untuk menanggulangi semua kesulitan yang kita hadapi, biar Tecu saja yang memenuhi janji itu.”
Seng Tiong-gak tertawa.
“Kalian semua belum menjalankan pelantikan, sebagai murid yang belum tamat belajar, kalian tak boleh melakukan pertarungan, rasanya hanya aku seorang yang pantas untuk melaksanakan tugas ini.”
“Susiok, orang dalam tandu mempunyai pembantu yang sangat banyak,” kata Cu Siau-hong, “bagaimanapun juga Susiok tak boleh pergi seorang diri.”
“Betul!” sambung Tang Cuan, “persoalan ini mempunyai sangkut paut yang besar sekali dengan keselamatan perguruan kita, keputusan tak bisa kita ambil secara gegabah, bagaimanapun juga kita musti melaporkan kejadian ini kepada Suhu.”
“Betul juga perkataan Toa-suheng,” kata Cu Siau-hong pula, “bila kejadian ini sampai berkembang lebih lanjut, mungkin akan menyangkut mati hidupnya Bu-khek-bun, kita tak boleh mengambil keputusan sendiri sehingga mengakibatkan timbulnya kesalahan besar.”
Seng Tiong-gak termenung beberapa saat, lalu katanya kemudian :
“Setelah fajar menyingsing nanti, akan kujumpai Enso lebih dulu, agar ia mau memberitahukan persoalan ini kepada Suheng.....”
Setelah berhenti sebentar, ia menambahkan :
“Jangan kita beri tahukan persoalan ini kepada It-ki.”
Tang Cuan dan Cu Siau-hong segera membungkukkan badan sambil mengiakan.
Tak lama setelah fajar menyingsing, Seng Tiong-gak telah pergi ke ruangan belakang.
Waktu itu Pek Hong dan Tiong Ling-kang sedang duduk saling berhadapan sambil

sarapan pagi.

Melihat kedatangannya, Tiong Ling-kang segera bangkit sambil menyongsong kedatangannya.

“Tiong-gak!” ia berkata, “sepagi ini sudah bangun tidur, ayoh duduklah dan bersamasama sarapan pagi.”

Seng Tiong-gak berpaling memandang sekejap ke arah Pek Hong, lalu katanya pula.

“Menjumpai Enso!”

“Duduklah!” jawab Pek Hong sambil tertawa, seakan akan tak pernah terjadi apa-apa.

Bahkan ia turun tangan sendiri untuk mempersiapkan mangkuk dan sumpit untuk Seng Tiong-gak.

“Sute, makanlah!”

Sesungguhnya banyak urusan penting yang hendak dibicarakan Seng Tiong-gak, tapi ketika dilihatnya Pek Hong bersikap tenang terpaksa ia pun harus berabar diri.

Tiba-tiba Tiong Ling-kang meletakkan mangkuk dan sumpitnya lalu berkata sambil tertawa :

“Tiong-gak, bersantaplah pelan-pelan aku sudah selesai dan akan keluar sebentar, selama dua bulan belakangan ini kita belum pernah bercakap-cakap, hari ini kita musti bicara baik-baik!”

“Silakan Suheng!” sahut Seng Tiong-gak sambil berdiri dengan hormat.

Tiong Ling-kang tertawa, ia bangkit dan berlalu dari ruangan.

Setelah Tiong Ling-kang pergi jauh, Seng Tiong-gak baru berbisik :

“Enso beberapa malam ini siapa yang telah kau jumpai?”

“Dari mana kau bisa tahu?” tanya Pek Hong dengan paras muka berubah hebat.

“Kebetulan Siaute sedang meronda di luar perkampungan, secara tidak sengaja kutemui Enso keluar tiap malam, orang itu.....”

Pek Hong segera menggelengkan kepalanya berulang kali, tukasnya :

“Sute, jangan kau lanjutkan pembicaraanmu, soal ini jangan sampai diketahui Suhengmu.”

“Enso, kejadian ini mempengaruhi mati hidup perguruan Bu-khek-bun kita, sebagai seorang ciangbunjin kenapa Suheng tak boleh tahu?”

Sekali lagi Pek Hong tertegun, ditatapnya wajah Seng Tiong-gak lekat-lekat, setelah termenung agak lama ia bertanya lagi :

“Sute, berapa banyak yang telah kau ketahui?”

“Yang Sute ketahui cuma sebanyak itu, Enso, persoalan ini bukan persoalan seorang, bukan juga persoalan Suheng, tapi menyangkut seluruh perguruan Bu-khek-bun, maka dari itu dengan memberanikan diri Siaute harap agar kejadian ini dilaporkan kepada Toasuheng.....”

“Jangan kau lanjutkan,” tukas Pek Hong, “Sute, sebentar akan kuajak kau untuk merundingkan persoalan ini, mari kita atasi bersama persoalan serius itu.”

Tiba-tiba suara Tiong Ling-kang berkumandang datang dari luar :

“Persoalan apakah itu? Takut aku tahu?”

Sambil berkata dia lantas melangkah masuk ke dalam ruangan.

Pek Hong dan Seng Tiong-gak saling berpandangan, untuk sesaat mereka terbungkam dan tak mampu bicara.

Dengan wajah yang lembut Tiong Ling-kang mengalihkan sinar wajahnya ke wajah Seng Tiong-gak, kemudian ujarnya :

“Tiong-gak, coba kau saja yang berbicara, sesungguhnya kejadian apakah itu?”

“Soal ini..... soal ini.....”

Tiong Ling-kang tersenyum, sorot matanya kembali dialihkan ke wajah Pek Hong, kemudian melanjutkan :

“Pek Hong, mungkin kurang leluasa buat Tiong-gak untuk membicarakan persoalan ini, bagaimana engkau saja yang mengatakannya kepadaku.....”

“Ling-kang betul-betul tak ada persoalan serius,” seru Pek Hong.

Sekali lagi Tiong Ling-kang tertawa.

“Hujin, bukankah ada seorang sahabat lama telah datang mencari kita?”

“Kau.....”

“Malah aku tahu kalau orang itu bernama Liong Thian-siang.”

“Dari mana kau bisa tahu? Ia bilang hanya memberitahukan kepadaku seorang.....”

“Beberapa hari ini, setiap kentongan ketiga malam kau musti pergi dan kentongan kelima baru kembali, selama ini tentu lelah sekali bukan. Yaa, Liong Thian-siang telah menggunakan waktu selama dua puluh tahun untuk melatih ilmu silatnya, tentu saja ia tak mau menyerah dengan begitu saja. Hujin, aku lihat dalam persoalan ini pun kau tak usah memohon lagi kepadanya.”

“Eeeh..... dari mana kau bisa tahu tentang persoalan ini?” seru Pek Hong keheranan.

Jilid 3

Selama beberapa tahun ini aku sudah terlalu teledor, misalnya kematian Lo-liok si penjaga istal kuda yang secara mendadak, munculnya jago-jago persilatan yang menetap tak jauh dari perkampungan Ing-gwat-san-ceng tanpa sepengetahuanku, coba bayangkan saja, betapa cerobohnya aku selama ini.”

“Ling-kang, bukankah kau mengatakan hendak latihan malam? Apakah kau sengaja membohongi aku?”

“Aku benar-benar latihan, cuma ada satu hal tidak kujelaskan kepadamu, yakni sejaktiga hari berselang latihan telah selesai. Waktu itu kentongan keempat belum lewat sebetulnya aku ingin memberitahukan kejadian ini kepadamu, ternyata kau telah lenyap tak berbekas.”

“Mengapa tidak kau tanyakan kepadaku?”

“Aku pergi mencarimu tapi tidak kutemukan, sebaliknya kujumpai Tiong-gak sedang berdiri termangu seorang diri sambil melamun, baru saja aku hendak menyapanya,ternyata kau telah kembali dan Tiong-gak pun menyembunyikan diri, aku merasa tak enak untuk menyapamu, sedang kau mungkin lantaran terpengaruh oleh pergolakan emosi ternyata tidak kau sadari bahwa aku menguntil di belakangmu. Aku pun mendengar kau bergumam seorang diri bahwa persoalan itu tak boleh kuketahui, kau

hendak menanggungnya sendiri, maka aku pun terpaksa kembali lagi ke kamar latihan.

Selama dua hari ini aku selalu berharap kau bisa memberitahukan kepadaku, tapi setiap kali kau berjumpa denganku sikapmu selalu menunjukkan seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu apa pun, karena kau tak bicara aku pun enggan bertanya, dan terpaksa aku lakukan penyelidikan sendiri secara diam-diam .....”

“Kau telah berjumpa dengan Liong Thian-siang?”

“Kemarin malam aku berangkat dua kentongan lebih duluan dan bersembunyi di belakang sebuah batu cadas di atas tebing, aku dapat mendengarkan semua pembicaraan kalian, Hujin aku merasa sangat terharu.....”

“Aku telah menyaksikan ilmu silatnya, aku tak ingin membiarkan kau berdueldengannya,” sambung Pek Hong.

“Aku dapat memahami kesulitanmu, tapi apa yang dikatakan Sute tak salah, bukan kau atau aku yang hendak ia hadapi, tapi seluruh Bu-khek-bun yang hendak dihadapinya. Aku bisa bersabar

tapi tak dapat membiarkan perguruan Bu-khek-bun terancam, aku pun tak rela menyaksikan ayah mertuaku terancam."

"Oh, sungguh kebetulan!" pikir Seng Tiong-gak, "Cu Siau-hong pun bersembunyi di balik batu besar di atas tebing, hanya bedanya mereka selisih semalam."

Terdengar Pek Hong menghela napas sedih, dua titik air mata jatuh berlinangmembasahi pipinya, ia berkata :

"Ling-kang, aku merasa amat sedih karena perbuatanku selama ini telah melanggar tata kesopanan seorang perempuan yang telah bersuami."

"Kalau tidak salah, Pek Hong sebagai seorang putri persilatan yang penting adalah tidak berbohong pada Thian dan tidak menipu diri sendiri, kau tetap masih merupakanistriku....."

"Terima kasih banyak Ling-kang, bisa mendengar perkataanmu itu hatiku sudah lega, semua kemasgulanku ikut pula tersapu lenyap."

Sambil tertawa Tiong Ling-kang menepuk bahu istrinya, lalu berkata lagi :

"Hujin, kau tidak melakukan kesalahan apa pun, justru aku yang menyesal karena telah membuat susah Gak-hu, bagaimanapun juga, besok kita harus berusaha mencari akal untuk menyelamatkan Gak-hu dari cengkeraman musuh.

Pek Hong tertawa getir.

"Sulit untuk menolongnya, Liong Thian-siang telah berhasrat untuk menimbulkan badai darah di sini, sekalipun aku telah bersilat lidah dengannya, dengan harapan pikirannya bisa berubah, sayang ia tak mau menyanggupinya."

"Aku tahu, kita memang tak bisa melunakkan hatinya, terpaksa hanya pertarungan yang bisa menyelesaikan persoalan ini."

"Ia sendiri telah bilang, kali ini ia mengajak banyak pembatu, tapi dalam pertemuan besok malam, hanya kita berdua yang diijinkan ke sana.

"Cukup, kau dan aku ....."

"Tidak bisa Toa-suheng," tukas Seng Tiong-gak, "kau telah mengakui sendiri bahwa persoalan ini adalah persoalan Bu-khek-bun kita, tak perlu harus menuruti perkataannya,

kita boleh mengerahkan segenap kekuatan inti Bu-khek-bun untuk bertarung melawannya."

Tiong Ling-kang manggut-manggut.

"Perkataanmu memang benar, cuma, ayah Ensomu masih di tangan mereka, sekalipun kita dapat bertarung mati-matian melawan mereka, tapi tak dapat menjamin bahwa mereka tak akan mencelakai jiwa dia orang tua....."

"Lantas maksud Toako?"

"Maksudku biar aku dan Ensomu saja berdua yang menghadapinya, aku pikir kekuatan kami masih sanggup untuk menghadapinya," katanya.

"Toa-suheng!" ujar Seng Tiong-gak dengan cepat, "aku percaya kau sanggup menghadapi Liong Thian-siang, betul Liong Thian-siang telah melatih diri dua puluh tahun, tapi Suheng sanggup menghabisinya. Namun kita harus berpikir juga betapa banyak jumlah anak buah yang dibawa olehnya, padahal kalian hanya berdua, bagaimana mungkin empat tangan bisa menghadapi puluhan pasang tangan?"

"Sute, bagaimanapun kita harus menempuh bahaya ini."

"Toa-suheng, sebelumnya Siaute ingin minta maaf dulu kepadamu," tiba-tiba Seng Tiong-gak berkata.

"Ada apa?"

Seng Tiong-gak tidak menjawab, tapi beranjak dan memberi hormat kepada Pek Hong, lalu katanya :
“Enso, aku pun minta maaf lebih dulu kepadamu.”
Sehabis berkata ia lantas berlutut di hadapan suami istri berdua.
Tentu saja perbuatannya itu mengejutkan Pek Hong, buru-buru ia membangunkannya seraya berkata :
“Hey Sute, apa-apaan ini? Hayo cepat bangun!”
“Enso, jika kau tidak bersedia memaafkan Siaute, maka selamanya Siaute tak akan bangkit berdiri lagi.”
“Aku mengerti Siau-sute,” ucap Pek Hong sambil tersenyum, “Hayolah cepat bangun aku dapat memahami maksud baikmu itu, justru dapat semakin membuktikan kebersihan serta kesucian Ensomu selama ini.”
Seng Tiong-gak bangkit berdiri, kemudian membeberkan rencana yang telah diaturnya itu, akhirnya ia menambahkan :
“Toako, kau jangan menghukum Tang Cuan serta Siau-hong, sebab segala sesuatunya timbul dari ideku, mereka tak lebih hanya melaksanakan perintah!”
“Jangan kuatir Sute, aku tak akan menghukum mereka, lagi pula aku pun berterima kasih kepadamu, karena kau telah membantuku untuk mengetes kemampuan mereka.”
“Oya! Masih ada satu hal yang tidak Siaute pahami, bersediakah Suheng memberi petunjuk?”

“Kali ini kau memilih Tang Cuan dan Siau-hong sebagai pembantumu, hal ini membuktikan bahwa Sute pun memiliki kemampuan mengenal orang yang cakap dalam penampilan. Siau-hong yang cerdik dan cekatan dalam peristiwa kali ini serta penampilan Tang Cuan yang mantap dan tegas, ditambah lagi penampilan bakat memimpin yang diperlihatkan Sute, membuktikan bahwa perguruan Bu-khek-bun kita memiliki kemampuan yang cukup hebat, hal mana sungguh membuat hatiku lega dan terhibur.”
“Ling-kang!” tiba-tiba Pek Hong menyela, “rencana apa yang telah kau siapkan? Kini waktu kita tinggal sehari saja, sedikit banyak kita musti mengadakan persiapan lebih dulu.”
Tiong Ling-kang termenung sebentar, lalu dengan serius katanya :
“Hujin, setelah aku pikir dengan lebih mendalam, kurasakan bahwa bagaimanapun juga tidak seharusnya kalau kita libatkan angkatan yang lebih muda dalam persoalan ini.....”
Pek Hong manggut-manggut menyetujui.
Tapi Seng Tiong-gak segera berkata sambil gelengkan kepalanya berulang kali.
“Suheng, aku pikir tidak gampang!”
“Maksudmu?”
“Tang Cuan dan Siau-hong telah mengetahui persoalan ini, lagi pula mereka telah melibatkan diri di dalamnya, bila tidak mengijinkan mereka turut serta, aku pikir hal ini tak mungkin bisa terelakkan.”
“Tapi Sute..... persoalan ini merupakan urusan pribadi Ensomu dan aku, aku mana boleh membawa seluruh perguruan Bu-khek-bun hingga terlibat di dalamnya?”

“Suheng, jangan lupa bahwa yang mereka hadapi adalah segenap perguruan Bu-khekbun kita, cukup berdasarkan alasan ini, kita anak murid perguruan Bu-khek-bun sudah sepantasnya jika turut serta dalam peristiwa ini.....”
“Sute, ada satu persoalan apakah telah kau pikirkan? Nyawa dari ayah Ensomu masih berada dalam cengkeraman mereka.....”
“Siaute tahu,” sambung Seng Tiong-gak cepat, “justru dari sini semakin terbukti kalau Liong Thian-siang memang berniat jahat kepada kita.”
“Tapi dia pernah berkata kepada Ensomu agar jangan membawa orang yang terlalu banyak, dia hanya mengijinkan aku dan Ensomu berdua yang boleh menghadiri pertemuan itu.”
“Ciangbun-suheng,” kata Seng Tiong-gak kembali, “sudah jelas terbukti Liong Thiansiang adalah seorang manusia yang berhati busuk dan licik, untuk menghadapi manusia semacam ini kita pun tak usah membicarakan soal peraturan dunia persilatan lagi.
Tiong Ling-kang termenung sejenak, kemudian bisiknya :
“Jadi maksud Sute.....”
“Maksud, Siaute, untuk berperang kita jangan lupa menggunakan taktik peperangan, sudah sepantasnya kalau kita pun gunakan sedikit kepandaian.”

“Kepandaian apakah itu?”
Seng Tiong-gak segera membeberkan rencananya.
Mendengar rencana tersebut, Tiong Ling-kang segera tersenyum, ucapannya :
“Sute, rupanya kau datang kemari dengan rencana yang telah tersusun rapi.”
“Bila Siaute telah mendahului Suheng, harap Ciangbun-suheng sudi memaafkan!”
Tiong Ling-kang lantas berpaling ke arah Pek Hong sambil bertanya :
“Bagaimana pendapatmu Hujin?”
“Apa yang telah disusun Tiong-gak-sute memang cukup bagus, bila dilihat dari kedatangan Liong Thian-siang dengan persiapan sempurna, memang bisa diduga kalau ia mempunyai rencana busuk, untuk menghadapi manusia semacam ini, rasanya kita pun tak usah terlampau jujur pula”
Lama sekali Ling-kang termenung sambil memutar otak, akhirnya dia baru berkata :
“Sute, Hujin, selama beberapa hari belakangan ini aku selalu mempunyai suatu perasaan yang sangat aneh, aku selalu merasa bahwa perkampungan Ing-gwat-san-ceng kita bakal tertimpa suatu musibah.....”
“Toa-suheng!” tukas Seng Tiong-gak cepat, “kini Liong Thian-siang telah menculik Pek-locianpwe, ayah Enso, itu berarti sudah ada musibah yang telah terjadi, aku rasa pastilah musibah inilah yang kau maksudkan itu.....”
Tiong Ling-kang menghela napas panjang.
“Sute agaknya persoalan tersebut tak sampai di sini saja, aku memang tidak melihat sendiri jenazah Lo-liok si penjaga istal kuda, tapi aku tahu kalau ia gagah perkasa, tidak semestinya ia mati secara tiba-tiba tanpa alasan yang tepat.”
Bagaimanapun juga dia adalah seorang ketua dari suatu perguruan, tentu saja caranya untuk menilai segala persoalan jauh melebihi siapa pun.
“Suheng, usia Lo-liok sudah tua, konon ia pun gemar minum arak, siapa tahu kalau diam-diam ia sudah mengidap penyakit parah dan kali ini kambuh secara tiba-tiba hingga

mengakibatkan kematiannya."
"Aaaai……!" Tiong Ling-kang menghela napas panjang, "seandainya ia memang betul mengidap penyakit parah, selama banyak tahun ini, paling tidak pernah kambuh satu dua kali, tapi ia belum pernah mengalami serangan penyakit apa pun."
"Lalu apa yang telah mencurigakan hati Suheng.....?"
"Keracunan! Mungkinlah ada seorang yang diam-diam meracuninya hingga mati?"
"Aneh, tidak mungkin! Aku telah memeriksa jenazahnya, jelas gejalanya bukan gejala keracunan, lagi pula siapakah anggota perkampungan Ing-gwat-san-ceng kira-kira yang tega meracuninya sampai mati?"
"Bagaimanapun juga, aku selalu merasa bahwa hal ini merupakan suatu peringatan buat kita, sebetulnya aku hendak melakukan penyelidikan atas peristiwa tersebut, sungguh tak disangka Liong Thian-siang keburu datang, aai! Mungkinkah aku terlalu banyak curiga? Atau terlalu banyak pikiran?"

"Suheng, kau telah membawa perguruan Bu-khek-bun kita ke puncak kemasyhuran, kesuksesan kita pasti akan memancing kedengkian dan rasa iri di sementara orang, apalagi selama banyak tahun belakangan ini Suheng sangat jarang berkelana dalam dunia persilatan, seluruh semangat dan perhatianmu kau curahkan untuk mendidik anak murid, sudah pasti hal mana telah membangkitkan kedengkian banyak orang, dan sudah barang tentu banyak orang ingin merusak keberhasilan kita."
"Mendirikan suatu usaha tidak gampang, menjaga keutuhannya lebih sukar lagi! Jika kita ingin mempertahankan nama baik Bu-khek-bun, mungkin besar sekali pengorbanan yang harus kita bayar."
"Selama lima tahun belakangan ini, kita semua dapat melewatkan kehidupan kita dengan tenang dan penuh kedamaian," kata Pek Hong, "apalagi selama masih berkelana dalam dunia persilatan dulu, kau sudah beratus-ratus kali menghadapi pelbagai pertarungan yang sengit, aku berharap agar kali ini pun kau bisa menghadapinya dengan pikiran serta perasaan yang tenang pula."
Tiong Ling-kang tertawa terelak mendengar perkataan itu, ujarnya :
"Ooh Hujin, kau memang benar, cuma yang kukuatirkan adalah suatu kekuatan tersembunyi rupanya sudah mulai bergerak dalam perkampungan Ing-gwat-san-ceng kita."
"Toa-suheng!" Seng Tiong-gak ikut berbicara, "yang paling mengancam keutuhan kita sekarang adalah sepak terjang dari Liong Thian-siang. Kita harus secepatnya mencari akal untuk menghancurkan ancamannya, kemudian baru pikirkan soal-soal lainnya."
"Betul!" Tiong Ling-kang manggut-manggut, "dewasa ini kita memang musti bekerja sama untuk mencari akal guna menghadapi ancaman dari Liong Thian-siang, Sute! Apakah yang kita bicarakan sekarang lebih baik jangan dibocorkan dulu, paling tidak jangan sampai membiarkan mereka sampai bertindak membarengi kita."
"Ling-kang!" tiba-tiba Pek Hong bertanya, "kau mengatakan ada suatu kekuatan sedang bergerak dalam perkampungan Ing-gwat-san-ceng kita, sesungguhnya kekuatan apakah itu?"
"Aku sendiri pun tak dapat mengatakannya keluar, padahal seandainya aku telah mendapatkan suatu bukti, tak nanti aku akan berpeluk tangan belaka!"

“Suheng, di dalam persoalan menghadapi Liong Thian-siang nanti, apakah kita perlu membawa serta Tang Cuan serta Siau-hong.”
“Seandainya kedatangan Liong Thian-siang kali ini hanya untuk menghadapi aku serta Ensomu, aku pikir tidak sepantasnya bila kita kerahkan segenap kekuatan Bu-khek-bun untuk menghadapinya.....”
“Tapi bukankah dia datang dengan membawa maksud lain? Bukankah yang hendak dia hadapi adalah segenap perguruan Bu-khek-bun kita?”
“Itulah sebabnya aku ingin pula menggunakan kekuatan Bu-khek-bun untuk menghadapinya.....”
Setelah berhenti sebentar ia melanjutkan.
“Aku ingin membetulkan sedikit rencanamu itu, bawa saja empat orang murid Bukhek-bun untuk menghadapi Liong Thian-siang.”

“Empat orang yang mana saja?”
“Murid pertama, kedua, ketujuh dan kesembilan, cuma kecuali Tang Cuan serta Siauhong, dua orang lainnya lebih baik jangan diberitahukan dulu!”
“Siaute mengerti!”
Tiong It-ki tetap tinggal di perkampungan Ing-gwat-san-ceng untuk membantu Samsuhengnya menjaga rumah.
“Baik!”
“Beri tahukan perintah ini setelah menjelang kentongan kedua malam nanti, nah sekarang pergilah mempersiapkan diri!”
Seng Tiong-gak segera berpamitan dan mengundurkan diri dari situ.

3
Mendekati kentongan ketiga malam itu, Tiong Ling-kang dan Pek Hong telah berangkat ke tebing curam itu untuk memenuhi janji.
Pek Hong mengenakan seperangkat pakaian ringkas berwarna perak, sepasang pedangnya tersoren di punggung dan sebuah kantong senjata rahasia tergantung di sisi pinggangnya.
Tiong Ling-kang mengenakan juga seperangkat pakaian ringkas dengan sebilah pedang tersoren di pinggangnya, ia membawa serta pul kedua puluh empat batang senjata rahasia Thiat-lian-hoa miliknya.
Pakaian tersebut sebetulnya merupakan pakaian yang mereka berdua kenakan di kala masih berkelana dalam dunia persilatan tempo hari, sudah lima tahun mereka simpan pakaian tersebut tanpa mengenakannya kembali, tapi hari ini mereka harus memakainya kembali.
Kentongan ketiga tepat, dari tikungan bukit sebelah depan sana tiba-tiba muncul serombongan bayangan manusia.
Dalam waktu singkat mereka telah berada di hadapan kedua orang itu.
Rombongan tersebut terdiri dari sebuah tandu besar warna hitam, empat orang lakilaki baju hitam bergolok yang melindungi tandu serta dua orang tukang tandu.
Tandu itu berhenti kurang lebih beberapa kaki di hadapan Tiong Ling-kang berdua, menyusul kemudian tirai pun digulung ke atas.

Seorang manusia berbaju hitam pelan-pelan berjalan keluar dari balik tandu itu.
“Saudara Liong baik-baikkah kau selama dua puluh tahun ini?” sapa Tiong Ling-kang sambil memberi hormat.
Liong Thian-siang adalah seorang laki-laki berusia pertengahan yang berdandan seorang sastrawan, tubuhnya sedang dengan wajah yang bersih, cuma sayang kulitnya terlalu putih hingga kepucat-pucatan, di bawah rembulan ia kelihatan seperti sesosok mayat saja.

Di atas wajahnya yang pucat dan dingin, tiba-tiba terlintas rasa dendam yang amat tebal, sambil mengelapkan tangannya ia menjawab :
“Untung saja aku orang she Liong ini belum mampus, panjangnya usiaku ini tentunya di luar dugaan Tiong-ciangbunjin bukan?”
Begitu bersuara, ucapannya langsung ketus dan tak bersahabat, dari sini cepat diketahui bahwa ia memang menaruh dendam sakit hati yang tak terukur dalamnya kepada ketua Bu-khek-bun ini.
“Aku dengar saudara Liong sudah beberapa kali berjumpa dengan istriku...” kata Lingkang.
“Hmm, tapi dengan perbuatannya itu Pek Hong justru akan kehilangan kesempatan untuk menolong dirimu, juga kehilangan kesempatannya untuk menolong ayahnya.”
“Bagaimana dengan ayahku?” tanya Pek Hong cemas.
“Ia masih hidup segar bugar.”
“Kami suami istri telah datang sesuai dengan apa yang kau minta, aku harap seperti yang telah kau janjikan aku pun dapat berjumpa muka dengan ayahku,” pinta Pek Hong.
“Boleh saja!” jawab Liong Thian-siang dingin, “cuma tidak sekarang!”
Tiong Ling-kang segera tertawa.
“Lantas apa yang harus kami lakukan sehingga dapat bersua dengannya?” ia bertanya.
“Asal persoalan ini di antara kita telah terselesaikan, dengan cepat kalian dapat bersua dengannya.”
“Oh apa pula yang hendak kita rundingkan lagi?”
“Selama banyak tahun belakangan ini, kau berhasil tampilkan diri sebagai seorang jago yang punya kedudukan dan nama dalam dunia persilatan, perkampungan Ing-gwatsan-ceng yang tak ternama pun, kini mulai dikenal oleh setiap umat persilatan.”
“Oya? Lantas?”
“Dengan cara yang sangat mudah aku berhasil menemukan dirimu, dan aku pun mempunyai banyak cara untuk melenyapkan perkampungan Ing-gwat-san-ceng dalam waktu sekejap.”
“Wah, kalau begitu perkampungan Ing-gwat-san-ceng bisa berdiri tegak sampai sekarang hal ini adalah berkat kebijaksanaan serta kebaikan hati saudara Liong!” sindir Tiong Ling-kang.
“Aku tak akan berbuat bijaksana, apalagi terhadapmu, sampai sekarang aku belum juga turun tangan hal ini dikarenakan aku mempunyai tujuan lain, yakni pertemuan kita pada malam ini. Aku telah memberitahukan kesemuanya itu kepada Pek Hong, aku rasa Pek Hong tentu sudah menyampaikan kepadamu.”
“Baik! Sekarang semua sudah menjadi jelas, apa yang kau inginkan?”

“Pek Hong telah melahirkan anak bagimu, sudah banyak tahun mengikutimu, maka sekarang.....”
Tiba-tiba ia tutup mulut dan tidak berbicara lagi.
Tiong Ling-kang masih tetap mempertahankan ketenangannya, ia bertanya :
“Sekarang, apa pula yang musti kulakukan?”
“Sekarang, kau harus serahkan dirinya kepadaku, mulai saat ini dia akan menjadi istriku!”
“Pek Hong dapat menjaga batas-batas kewanitaannya, banyak pula bantuannya bagiku, keberhasilanku hari ini sebagian besar adalah hasil pemberiannya, aku merasa sayang dan hormat kepadanya.”
“Maksudmu, kalian tak akan dapat berpisah lagi untuk selamanya?”
“Saudara Liong, apakah kau tidak merasa bahwa permintaanmu itu terlalu kelewat batas?”
Liong Thian-siang tertawa dingin.
“Tiong Ling-kang!” ia berseru, “aku tak akan merampas istrimu dengan begitu saja, aku hendak membuatmu untuk menyerahkannya secara sukarela dan hati yang pasrah.”
Bagaimana baiknya iman Tiong Ling-kang, lama kelamaan habis juga kesabarannya, dengan mata melotot ia membentak :
“Liong Thian-siang, bagaimana pun juga kau telah mendekati setengah abad, kalau berbicara aku harap sedikitlah tahu diri, apakah kau tak takut ditertawakan orang dengan ucapan-ucapanmu itu?”
Pek Hong sendiri pun naik pitam, bentaknya dengan gusar :
“Wahai orang she Liong, mulutmu kotor dan tak tahu aturan, lebih baik tutup saja bacot anjingmu itu!”
“Aku orang she Liong datang dengan membawa perisapan yang matang, setiap ucapanku segera akan berubah menjadi kenyataan. Tiong Ling-kang! Bagaimanapun juga kau harus menyanggupi syaratku ini!”
Sepasang tangan Pek Hong telah mulai meraba gagang pedangnya, hawa nafsu membunuh menyelimuti wajahnya, dari sikapnya yang menahan geram dapat diketahui bahwa ia telah bersiap untuk melancarkan serangan.
“Pek Hong!” Liong Thian-siang segera membentak keras, “jika kau berani sembarangan berkutik lagi, aku akan segera membuat ayahmu tewas dalam keadaan mengerikan.”
Pek Hong menjadi tertegun, pelan-pelan ia menurunkan kembali sepasang tangannya yang telah meraba gagang pedangnya itu.
“Baiklah! Katakan syaratmu itu!”
“Suruh ayah mertuamu dan istrimu duduk di pinggir gelanggang untuk menyaksikan kita berdua berduel sampai mati!”

Tiong Ling-kang manggut-manggut.
“Ada satu hal yang lebih penting lagi,” lanjut Liong Thian-siang, “yakni sebelum pertarungan dimulai, kita harus membuat surat perjanjian lebih dulu, seandainya kau berhasil kubunuh maka Pek Hong akan menjadi milikku.”

“Orang gila, kau tak usah ngaco belo tak karuan!” bentak Pek Hong dengan gusarnya.
Sedangkan Tiong Ling-kang masih tetap tenang.
“Masih ada yang lain?” ia bertanya.
“Aku menghendaki ayah mertuamu sebagai saksi, jika sampai waktunya kau orang she Tiong ingkar janji, maka aku hendak membasmi seluruh perguruan Bu-khek-bun kalian dan meratakan perkampungan Ing-gwat-san-ceng dengan tanah, bukan cuma manusia saja yang kubunuh anjing ayam pun tak akan kubiarkan lewat sampai tengah malam!”
Tiong Ling-kang tertawa ewa, katanya,
“Saudara Liong, apakah perselisihan antara kita berdua tak dapat diselesaikan dengan cara yang lebih baik?”
“Asal kau bersedia menyerahkan Pek Hong untuk dijadikan istriku, bukan saja ayahnya bisa diselamatkan, kedudukanmu sebagai ciangbunjin dalam perguruan Bukhek-bun pun bisa dipertahankan, malah siapa tahu bila perguruan Bu-khek-bun mengalami ancaman bahaya dikemudikan hari aku pun bersedia untuk membantumu?”
“Liong Thian-siang!” kata Tiong Ling-kang kemudian dengan serius, “memang aku menaruh sedikit rasa sesal dalam hati kecilku, tapi sesal itu kini sudah lenyap tak berbekas oleh kata-katamu yang gila dan tak tahu diri itu.....”
“Heeehh..... heeehh..... heeehh.....” Liong Thian-siang tertawa dingin,
“ketahuilah kau Tiong Ling-kang, untuk melampiaskan rasa benci dan dendamku ini, sudah dua puluh tahun lamanya aku hidup sengsara dan penuh penderitaan, kecuali kau serahkan kembali Pek Hong kepadaku, di antara kita tak akan ada syarat kedua yang bisa dibicarakan lagi.”
“Liong Thian-siang agaknya di antara kita berdua memang harus ada satu yang mampus dalam duel ini.”
“Sebelum pertarungan dimulai, aku hendak memberitahukan satu persoalan lebih dulu kepadamu!”
“Syarat apa pula yang kau punyai? Hayo katakan saja terus terang, aku orang she Tiong pasti akan menghadapinya sekaligus.”
“Lebih baik kita jelaskan lebih dulu bahwa semua dendam dan sakit hati kita terselesaikan semua dalam pertarungan berikut ini!”
“Akan kudengar semua perkataanmu itu!”
Liong Thian-siang tarik napas panjang-panjang, kemudian ujarnya :
“Aku datang kemari dengan membawa jumlah orang yang cukup banyak, kekuatan tersebut sudah cukup bagi kami untuk melenyapkan perguruan Bu-khek-bun dari muka bumi!”

“Ooh?!”
“Tapi jangan kuatir, mereka tak akan turun tangan sebelum memperoleh tanda rahasia dari ku!”
“Ooh.....!”
“Jika kau mati di ujung golokku, Pek Hong tak boleh ikut mati, aku hendak membawanya pergi meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup.”
“Masih ada lagi?” hawa kemarahan sudah mulai menyelimuti seluruh wajah Tiong

Ling-kang.
“Jika ia sampai mati, baik itu bunuh diri atau dibunuh oleh anggota perguruan Bukhek-bun, maka seluruh perguruan Bu-khek-bun akan mengalami bencana yang paling besar, aku akan membunuh habis setiap orang yang ada sangkut pautnya dengan perguruanmu itu.”
“Suatu jalan pemikiran yang amat keji! Masih ada yang lain?”
“Cukup, sekarang kau boleh meloloskan pedangmu!”
Sepasang mata Tiong Ling-kang berputar-putar memperhatikan wajah Liong Thiansiang serta sekitar tubuhnya, kemudian ia bertanya :
“Mana golokmu?”
“Golok itu berada di tubuhku, bila sampai waktunya untuk dipergunakan, aku akan mencabutnya sendiri.”
Sikapnya amat tenang dan santai, seakan-akan ia sudah mempunyai rencana matang untuk menghadapi pertarungan itu.
Ketenangan ini segera meningkatkan kewaspadaan dalam hati Tiong Ling-kang, pelanpelan tangan kanannya menggenggam gagang pedangnya, lalu menarik napas dan menghimpun tenaganya, di dalam pusar, setelah itu katanya kembali :
“Saudara Liong, sudah setengah harian kau bicara, tapi semuanya hanya membicarakan soal bila kau yang menang, bagaimana jika hasilnya nanti menunjukkan kalau kau orang she Liong yang kalah?”
“Kau yang menang? Tak mungkin, kau tidak akan mempunyai kesempatan untuk meraih kemenangan.”
“Gunung nan tinggi air akan lebih panjang, Liong-heng jangan terlalu takabur.”
“Jika kau dapat menangkan aku, Liong Thian-siang tak akan meninggalkan tempat ini dengan selamat.”
Itu berarti ia sudah menganggap pertarungan tersebut sebagai suatu pertarungan yang menentukan mati hidupnya.
Tiong Ling-kang lantas menekan tombol rahasianya dan..... “Cring!” pedang Cingpeng-kiam segera melolos dari sarungnya.
“Hati-hati!” ejek Liong Thian-siang sambil tertawa dingin.

Tiba-tiba ia menerjang ke depan, sebuah jotosan keras langsung diayunkan ke dada lawan.
Tiong Ling-kang merupakan seorang ahli pedang yang dihormati dan disegani oleh umat persilatan di dunia, pedang Cing-peng-kiam tersebut entah sudah mengalahkan berapa banyak jago lihay selama puluhan tahun belakangan ini?
Tapi sekarang ternyata Liong Thian-siang tidak menganggap sebelah mata pun terhadap ahli pedang yang termasyhur ini, bahkan ia berani menghadapi serangannya dengan tangan kosong belaka.
Tindakannya yang melanggar kebiasaan ini tak lain dikarenakan dua alasan, pertama Liong Thian-siang terlalu sombong, memandang enteng musuhnya, dan kedua ia memang mempunyai rencana busuk.
Tiong Ling-kang sebagai seorang jago yang berpengalaman luas, tentu saja cukup mengerti kalau tindakan Liong Thian-siang ini bukan hanya terbatas karena

kejumawaannya belaka.
Sambil menarik napas panjang ia mundur dua langkah, tubuhnya berkelebat ke samping untuk menghindarkan diri, kemudian pedangnya dibabat ke bawah menebas pergelangan tangan kanan lawan.
Liong Thian-siang mendengus dingin, sambil turunkan pergelangan tangannya ke bawah, ia putar badan, “Weess,” sebuah pukulan digentarkan, menyusul kemudian tubuhnya melejit ke udara dan berputar satu lingkaran besar sejauh satu kaki lebih untuk menyelinap ke belakang punggung orang she Tiong itu.
Tiong Ling-kang membentak keras.
“Suatu jurus Pat-poh-hwe-gong (delapan langkah terbang di udara) yang amat bagus!”
Pedang Cing-peng-kiam digetarkan dan segera mengembangkan serangkaian serangan balasan.
Bayangan pedang segera berkelebat ke sana kemari memenuhi angkasa, pedang Cing-peng-kiam itu berubah menjadi selapis cahaya tajam yang melindungi tubuhnya rapat-rapat.
Menghadapi serangan ilmu pedang Cing-peng-kiam-hoat yang maha dahsyat itu, untuk sesaat Liong Thian-siang agak kateter, namun ia masih juga menghadapinya dengan tangan kosong belaka.
Ilmu meringankan tubuhnya yang sempurna ternyata telah dikombinasikan dengan ilmu langkah Pat-poh-hwe-gong yang dahsyat, membuat ia dapat bergerak ke sana kemari dengan seenaknya sendiri, bahkan sepasang tangannya sebentar menotok sebentar memukul dan membacok ke sana kemari, semuanya ditujukan untuk mengincar jalan darah lawan.
Untuk sesaat lamanya posisi mereka tetap berada dalam keadaan seimbang alias sama kuat.
Secara beruntun Tiong Ling-kang telah melancarkan tiga puluh jurus serangan lebih, namun ia selalu gagal untuk merebut posisi yang menguntungkan karena semua serangannya sebagian besar dapat dihindari lawan.

Liong Thian-siang yang mendekam diri selama dua puluh tahun, kini betul-betul berubah menjadi lihay sekali, bahkan kehebatan ilmu silatnya sama sekali di luar dugaan Tiong Ling-kang.
Tapi dengan demikian justru telah memancing rasa ingin menang di hati Tiong Lingkang.
Ia berpekik nyaring, serangan pedangnya segera dilancarkan makin gencar.
Cahaya tajam tampak berputar kian kemari, cahaya pedang dari kecil berubah makin besar dan kemudian berkembang menjadi sebuah lingkaran besar seluas satu kaki persegi yang mengurung tubuh Liong Thian-siang di balik lingkaran cahaya pedang tersebut.
Menyusul kemudian lingkaran cahaya pedang itu dari besar menyusut semakin kecil seperti sebuah jala ikan yang ditarik ke atas, jaring tersebut makin lama makin kencang dan makin bertambah rapat.
Kali ini cahaya pedang tersebut berlapis-lapis dan lihaynya bukan kepalang.
Dalam keadaan demikian, sekalipun Liong Thian-siang memiliki ilmu langkah Pat-pohhwe-

gong yang lihay, di bawah kepungan cahaya pedang yang berlapis-lapis itu ia menjadi kewalahan juga sehingga tak sanggup berkutik lagi.
Dengan cepat cahaya pedang itu mengancam tiba dengan amat dahsyatnya.....
Menghadapi ancaman lawan yang begitu hebat dan mengerikan, Liong Thian-siang tidak menjadi gugup, ia masih dapat mempertahankan ketenangannya seperti sedia kala.
Mendadak pedang Cing-peng-kiam di tangan Tiong Ling-kang menusuk dada Liong Thian-siang dengan jurus Ciang-hong-hap-it (selaksa ujung pedang bersatu padu).
Tusukan tersebut bukan cuma disertai dengan tenaga serangan yang hebat, lagi pula dipakai tepat pada saatnya, tusukan itu menyerang tiba di kala Liong Thian-siang sedang bersiap-siap menarik kembali telapak tangannya.
Padahal ilmu langkah Pat-poh-hwe-gong sudah terkunci oleh lapisan pedang Tiong Ling-kang hingga tak mampu dipergunakan lagi, menghadapi tusukan yang datang secara tiba-tiba itu, agak sulit juga baginya untuk menghindarkan diri.
Satu-satunya jalan baginya untuk menyelamatkan jiwanya dari ancaman adalah menangkis serang tersebut dengan kekerasan.
Siapa tahu Liong Thian-siang telah memutar balik telapak tangan kanannya yang hendak melancarkan serangan itu, kemudian menangkis datangnya tusukan pedang tersebut dengan kekerasan.
“Traanng.....!” benturan nyaring berkumandang memecahkan keheningan, pedang Cing-peng-kiam itu segera tertangkis pergi.
Padahal tenaga dalam yang dimiliki Tiong Ling-kang cukup sempurna, sekalipun Liong Thian-siang memiliki kepandaian semacam Kim-ciong-co atau Thiat-poh-san, tak nanti ia sanggup menangkis datangnya ancaman pedang itu.
Tiong Ling-kang tak mau terkecoh dengan begitu saja, sebagai seorang jago kawakan yang berpengalaman, ia telah menangkap suara benturan tersebut sebagai benturan antara besi dan besi.
Jangan-jangan Liong Thian-siang memiliki tangan yang terbuat dari baja asli?

Kini orang she Liong itu telah meloloskan goloknya.
Sementara Tiong Ling-kang masih tertegun karena tusukkan pedangnya tertangkis, Liong Thian-siang telah mengembangkan kembali serangannya secepat kilat.
Golok itu meluncur dari balik bajunya, di mana cahaya tajam berkelebat lewat senjata tersebut sudah meluncur keluar.
Sungguh suatu serangan yang keji, licik dan berbahaya.
Ketika sadar akan datangnya bahaya, Tiong Ling-kang segera menarik nafas dan mundur lima depa, sayang tindakannya itu masih terlambat setindak.
Darah segar segera menyembur keluar sejauh tiga empat depa dan berhamburan di tanah.
Sambaran golok dari ujung baju Liong Thian-siang berhasil menembusi bahu kanan Tiong Ling-kang.
Kontan saja lengan kenannya yang menggenggam pedang itu terkulai lemas ke bawah.
Pek Hong buru-buru menghampirinya dan bertanya dengan penuh rasa kuatir.
“Ling-kang, kau terluka?”

Tiong Ling-kang tertawa ewa.
“Tidak menjadi soal, cuma luka kulit saja!” sahutnya.
Padahal darah segar sempat menyembur keluar, mungkinkah luka di kulit berakibat demikian?
Tapi Pek Hong tidak bertanya pula, ia mengambil secarik sapu tangan putih dan cepat-cepat membalut luka di bahu suaminya.
Liong Thian-siang dengan sepasang matanya yang tajam mengawasi terus sepasang tangan Pek Hong yang putih dan halus itu tapa berkedip, rasa dengki, iri, dan cemburu jelas tertera di atas wajahnya.
Namun dia pun tidak memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melancarkan kembali serangannya.
Tiong Ling-kang berdiri dengan wajah serius, sekalipun ia berbicara dengan Pek Hong, tetapi sepasang matanya tak pernah beralih dari tubuh Liong Thian-siang.
Selesai membalut luka di bahu suaminya, diam-diam Pek Hong mengundurkan diri dari situ.
Dua titik air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya ketika ia mundur dari situ tadi.
Pelan-pelan Tiong Ling-kang menggerakkan lengan kanannya, kemudian berkata :
“Liong Thian-siang, lenganku ini masih bisa dipergunakan untuk memegang pedang lagi!”
“Hmm! Terlampau cepat kau hindarkan diri, coba sedikit terlambat lagi, niscaya lengan itu sudah bukan milikmu lagi.”

Tiong Ling-kang tertawa ewa.
“Kalau ingin bertarung, bertarunglah secara jujur dan ksatria, tindakanmu mengenakan lengan baja pelindung badan sungguh jauh di luar dugaanku.....”
“Ya, siapa lagi yang musti disalahkan kalau bukan menyalahkan sepasang matamu sendiri yang kurang awas.”
“Liong Thian-siang, kau telah melepaskan kesempatan baik untuk membinasakan diriku, aku tak akan tertipu lagi untuk kedua kalinya.”
“Jangan takabur dulu, dengan tangan kosong pun aku sudah sanggup untuk menghadapi ilmu pedang Cing-peng-kiam-hoatmu itu, bila kugunakan golokku untuk kedua kalinya, nanti jangan harap kau bisa meloloskan diri dengan selamat.”
“Bila kau yakin bisa membunuhku, inilah kesempatan yang paling baik bagimu untuk bertindak, hanya saja, sebelum pertarungan berlangsung untuk kedua kalinya, aku ingin berjumpa dulu dengan ayah mertuaku.”
“Pokoknya Pek Bwee masih hidup segar bugar, aku tak pernah melukainya walau hanya seujung rambut pun, sekarang kau sudah bermandikan darah, dalam pertarungan ini kau pula yang bakal mampus, apa lagi yang bisa kau lakukan untuk Pek Bwee meskipun dapat menjumpainya?”
Ia mendongakkan kepalanya dan tertawa terkekeh-kekeh.
“Heeehh..... heeehh..... heeehh..... cuma kalau kau sudah tewas dalam pertarungan nanti, aku pasti akan mengajak Pek Hong untuk berjumpa dengan ayahnya.”
Tiong Ling-kang masih tetap tenang, terhadap cemoohan dan hinaan yang dilontarkan

Liong Thian-siang, hampir boleh dibilang tak pernah ia pikirkan dalam hati.
Baru seorang jago pedang yang lihay, maka ketenangan, kemantapan, dan keseriusan merupakan pokok-pokok utama yang harus dimiliki menjelang pertarungan yang bakal berlangsung.
Karena itu, Tiong Ling-kang tak berani lengah, dia harus menguasai ketiga pokok utama tersebut sebaik-baiknya.
Agak tercekat juga Liong Thian-siang melihat ketenangan orang, pikirnya kemudian :
“Waaah, tampaknya bukan suatu perbuatan yang gampang untuk membangkitkan hawa amarahnya.....”
Berpikir demikian, tangan kanannya segera di angkat, cahaya putih segera berkelebat lewat menusuk ke dada Tiong Ling-kang.
“Menyimpan golok di balik ujung baju merupakan kepandaian andalan dari Hay-pakkhi-keng-khek, apakah kau sudah menjadi anggota perguruan dari Khi-keng-bun?” tegur Tiong Ling-kang.
Sementara di mulut berbicara, pedang Cing-peng-kiamnya melancarkan serangkaian serangan berantai yang dengan cepat dapat membendung ke tujuh buah bacokan kilat dari Liong Thian-siang.

Kali ini ia telah merubah taktik bertarungnya dengan ketenangan ia berusaha menghadapi gerak serangan musuh.
Setelah melepaskan ketujuh buah serangan berantainya, Liong Thian-siang menghentikan pula serangannya, dengan sepasang mata yang tajam dia awasi wajah Tiong Ling-kang lekat-lekat, dengan harapan ia dapat menangkap rasa menderita yang melintas di atas wajah orang itu.
Tapi Tiong Ling-kang masih tetap tenang setenang air telaga, sama sekali tidak ditemukan sesuatu sikap yang aneh.
Padahal luka yang diderita Tiong Ling-kang cukup parah, setelah menggerakkan pedangnya untuk menangkis ketujuh buah serangan golok dari Liong Thian-siang tadi, mulut lukanya betul-betul terasa sakitnya bukan kepalang.
Tapi dengan paksakan diri ia menahan rasa sakit tersebut, ia tetap berusaha mempertahankan ketenangan di atas wajahnya.
Memang hal itu merupakan suatu persoalan yang sukar dilukiskan, tapi Tiong Lingkang berhasil melakukannya secara baik.
Pengalamannya dalam menghadapi beratus-ratus kali pertarungan membuat jago ini menang pengalaman, dia tahu jika ingin membunuh musuhnya maka ia musti menunggu sampai tibanya saat yang paling menguntungkan, serangan tersebut harus mematikan dalam sekali penyerangan.
Kini kedua belah pihak saling berhadapan muka sambil menantikan tibanya saat yang paling baik.
Mendadak Liong Thian-siang melakukan serangan dengan sepasang telapak tangannya, dua kilatan cahaya putih dengan cepat meluncur ke depan.
Yang satu langsung menyerang bagian dada sementara yang lain menyerang lambung.
Tiong Ling-kang menggetarkan pedang Cing-peng-kiamnya, menciptakan selapis

cahaya tajam mengikuti perputaran tubuhnya, ia menerjang maju lebih ke depan.
Pertarungan ini merupakan adu jiwa yang mempengaruhi mati hidup masing-masing pihak, oleh karena itu kedua belah sama-sama melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga.
Dua gulungan angin serangan dari kedua belah pihak dengan cepat menciptakan selapis hawa serangan yang tajam dan mengerikan.
Dengan cepat Liong Thian-siang mengunci serangan Tiong Ling-kang yang dibarengi gerakan maju itu.
Tapi justru dengan gerakan serbuannya itu, Tiong Ling-kang tidak berhasil menghindarkan diri dari serangan golok musuhnya yang mengancam dada serta lambungnya itu, sepasang senjata lawan kontan bersarang telah di tubuhnya.
Liong Thian-siang mendengus dingin, sepasang goloknya kembali diputar sedemikian rupa menciptakan selapis kekuatan pertahanan yang betul-betul amat tangguh.
Sedemikian tangguhnya pertahanan itu, membuat Liong Thian-siang merasa aman pula atas keselamatan jiwanya.

Dari gembira dan bangga ia menjadi teledor dan gegabah, kegegabahan itu menciptakan pula terbukanya titik kelemahan di atas tubuhnya.
Tiong Ling-kang segera merasakan bahwa saatnya telah tiba, pedang Cing-peng-kiam tersebut disertai sambaran cahaya kilat yang tajam langsung menusuk ke bagian mematikan di dada lawan.
Dari dada pedang itu tembus hingga ke atas bahu bagian belakangnya, darah kental segera berhamburan membasahi seluruh permukaan tanah.
Liong Thian-siang tertegun ketika merasakan dadanya tertusuk, pada hakikatnya segenap jago yang ada di sekitar gelanggang dibuat tertegun oleh kenyataan tersebut.
Lama, lama sekali, masih belum kedengaran juga sedikit suara pun.
Buru-buru Pek Hong maju ke depan menghampiri suaminya yang terluka parah.
Dua orang pengawal Liong Thian-siang segera meloloskan pula senjata mereka untuk bersiap sedia.
Pada saat itulah bayangan manusia berkelebat lewat, dua sosok bayangan manusia kembali meluncur datang ke tengah arena.
Kedua orang yang baru datang itu tak lain adalah Tang Cuan serta Cu Siau-hong.
Dari tebing sebelah belakang melayang turun pula sesosok bayangan manusia, dia adalah Seng Tiong-gak.
Pek Hong meloloskan pedangnya menghadang jalan maju dua orang pengawal dari Liong Thian-siang, kemudian bentaknya dingin :
“Kalian hendak bertempur?”
Dengan suatu gerakan cepat Cu Siau-hong melewati Tang Cuan dan turun di hadapan Pek Hong, lalu sambil menghampiri dua orang laki bersenjata itu, katanya :
“Sunio, lihat keadaan Suhu, serahkan saja kedua orang ini kepadaku!”
Dalam pada itu Liong Thian-siang telah membelalakkan sepasang matanya lebarlebar, kemudian bisiknya :
“Tiong Ling-kang, kau berhasil mematahkan ilmu golok Thian-seng-to-hoat ku?”
Tiong Ling-kang sendiri pun menderita luka yang cukup parah, tapi ia masih sanggup

mempertahankan diri secara perkasa, sikap maupun senyumannya tetap agung dan penuh kewibawaan sebagai layaknya seorang ketua dari suatu perguruan.
Sahutnya sambil tersenyum,
“Aku gagal mematahkan ilmu golokmu itu.”
“Tapi kau berhasil menusuk dadaku dengan telak!” sambungnya.
“Yaa, itulah dikarenakan kau terlalu gegabah, dengan mengandalkan pengalaman maupun kemampuanku, aku tak berhasil menemukan cara yang tepat untuk mematahkan seranganmu, coba kalau kau mempertahankan diri secara baik-baik, niscaya aku akan gagal untuk menusukmu.”

Air mata mulai bercucuran membasahi wajah Liong Thian-siang, pelan-pelan ujarnya :
“Aku telah bersusah payah selama dua puluh tahun lamanya, tapi toh tetap gagal untuk mendapatkan Pek Hong!”
Selesai berkata, tiba-tiba sepasang matanya terpejam, darah kental bercucuran dari mulut dan lubang hidungnya.
Tiong Ling-kang menggetarkan pergelangan tangan kanannya dan mencabut keluar pedang Cing-peng-kiam tersebut, darah segar segera menyembur keluar dari dada maupun punggungnya.
Sementara itu Pek Hong telah mencabut pula kedua bilah golok yang bersarang di tubuh Tiong Ling-kang.
Yang dimaksud golok di balik ujung baju adalah dua lembar pisau tajam yang tipis tapi tajamnya luar biasa, senjata itu dapat digulung menjadi bulatan.
Di balik ujung bajunya, Liong Thian-siang menyembunyikan dua buah kotak besi, di hari-hari biasa kedua bilah golok tipis tersebut bergulung di dalam kotak besi itu, letak kotak tepat di atas lengan baja pelindung tangan yang dikenakannya, sehingga asal ia mengebaskan tangannya kuat-kuat maka kedua bilah golok tipis itu segera akan meluncur keluar dari kotak besi dengan kecepatan luar biasa.
Bila golok tipis itu sudah tak terpakai lagi, asal tombol dalam kotak ditekan, sertamerta golok tadi akan tergulung kembali ke dalam kotak tersebut.
Jika seseorang dapat melatih diri dengan senjata tersebut hingga mencapai kesempurnaan, maka bila dikombinasikan dengan lengan baja pelindung tangannya, maka kedua macam senjata tersebut akan berubah menjadi suatu senjata pembunuh yang benar-benar mengerikan.
Menyaksikan tubuh Liong Thian-siang mulai roboh ke tanah, Tiong Ling-kang merasakan pula tubuhnya mulai tak tahan, ia mundur dengan sempoyongan, kemudian roboh terjengkang ke tanah.
Buru-buru Pek Hong memayang tubuh suaminya.
“Aku tidak mengapa, cuma terlampau besar tenaga yang telah kugunakan.”
“Tiong-gak-sute, Tang Cuan, dan Siau-hong telah berdatangan semua!”
“Jangan lepaskan orang-orang itu, suruh mereka hadang musuh kita dan memaksanya untuk menunjukkan tempat ayahmu disekap.”
Padahal tanpa diperintah oleh Tiong Ling-kang pun, Seng Tiong-gak, Cu Siau-hong dan Tang Cuan telah mengambil posisi segi tiga untuk mengurung ke empat orang itu rapat-rapat.

Empat orang musuh adalah dua orang tukang tandu dan dua orang pengawal bersenjata.
Kematian dari Liong Thian-siang dengan cepat menimbulkan getaran perasaan yang besar di hati mereka berempat, untuk sesaat lamanya mereka hanya berdiri tertegun di tempat semula, tanpa mengetahui haruskah melakukan perlawanan ataukah harus melarikan diri.

“Tang Cuan, Siau-hong, bunuh dulu dua orang di antara keempat orang itu.....!” perintah Seng Tiong-gak dingin.
Tang Cuan dan Cu Siau-hong segera mengiakan, pedang mereka berkelebat lewat, dua orang tukang tandu itu segera roboh terkapar bermandikan darah segar.
Terluka parah guru mereka membuat orang jago muda ini merasa sedih bercampur gusar, tapi karena gurunya belum memberi perintah, mereka pun tak berani sembarangan bergerak.
Karenanya begitu Seng Tiong-gak memberi komando untuk bunuh, kontan saja sepasang pedang mereka berkelebat lewat, dua orang tukang tandu yang jaraknya memang dekat dengan mereka kontan saja menemui ajalnya detik itu juga.
Belum lagi kedua orang pengawal itu meloloskan goloknya, dua bilah pedang yang masih membawa noda darah telah menempel di atas tenggorokkan mereka.
Ilmu pedang Cing-peng-kiam-hoat memang mengutamakan kecepatan bergerak, apalagi Tang Cuan serta Cu Siau-hong memang telah memperoleh seluruh kepandaian dari gurunya, kecepatan gerak senjata mereka sungguh cepatnya luar biasa.
“Jangan bunuh kedua orang itu!” buru-buru Pek Hong berseru.
Seng Tiong-gak menggetarkan pedang untuk memukul rontok senjata golok dua orang pengawal itu, lalu ujarnya dengan dingin :
“Aku tidak memiliki kesabaran seperti ciangbunjin kami, maka kuanjurkan kepada kalian berdua agar menjawab saja semua pertanyaan secara jujur dan tanpa membantah!”
Dua orang pengawal itu saling berpandangan sekejap, kedua belah pihak sama-sama membungkam diri.
Melihat sikap mereka, Seng Tiong-gak tertawa dingin, serunya kembali :
“Apakah harus kubunuh seorang di antara kalian, sehingga sisa yang seorang baru bersedia menjawab?”
Sekali lagi kedua orang itu saling berpandang sekejap, namun belum ada juga yang menjawab.
“Sute!” tiba-tiba Tiong Ling-kang berkata, “jangan kau bunuh mereka berdua, mereka hanya mendengarkan perintah dari Liong Thian-siang sebab dalam sekali gerakan tangan saja Liong Thian-siang sanggup untuk membunuh mereka.”
Seng Tiong-gak manggut-manggut.
“Asal mereka bersedia bekerja sama tentu saja aku tak akan membunuh mereka, cuma kalau tidak dikasih sedikit tanda mata, belum tentu mereka bersedia menjawab.”
Tiong Ling-kang menghela napas panjang, ia pejamkan mata untuk mengatur pernafasan dan tidak berbicara lagi.
Dengan suara lantang Seng Tiong-gak lantas berkata :

“Kalian dengar baik-baik, aku akan mengajukan sebuah pertanyaan kepada kalian masing-masing orang, bila tidak menjawab maka aku akan menusuk tubuh kalian satu

kali, soal enteng atau beratnya tusukan itu tergantung pula pada kemujuran kalian masing-masing.”
Sambil berpaling ke arah laki-laki di sebelah kiri, dia mulai bertanya :
“Di manakah Pek-locianpwe?”
Laki-laki si sebelah kiri itu menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat tersebut kemudian diurungkan.
“Sreert!” Seng Tiong-gak segera menggerakkan pedangnya melancarkan sebuah tusukan.
Laki-laki itu hanya merasakan wajahnya menjadi dingin, separuh potong hidungnya tahu-tahu sudah rontok ke tanah diiringi cucuran darah kental.
Seng Tiong-gak segera mengalihkan sorot matanya yang tajam itu ke atas wajah lakilaki yang di sebelah kanan, katanya :
“Sekarang kau yang haru menjawab, Pek-locianpwe berada di mana?”
Laki-laki di sebelah kanan itu memandang sekejap darah yang bercucuran dari sebagian hidungnya, kemudian menghela napas panjang.
“Ia berada di sebuah rumah petani, lebih kurang belasan li dari tempat ini,” sahutnya lirih.
Seng Tiong-gak alihkan pula sinar matanya ke arah laki-laki di sebelah kiri, lalu bertanya lebih jauh :
“Hayo jawab, luka apa saja yang telah diderita oleh Pek-locianpwe selama berada dalam sekapan?”
Sejak separuh hidungnya kena ditebas, laki-laki itu merasakan kesakitan yang luar biasa, tentu saja ia tak berani berkeras kepala lagi, buru-buru jawabnya :
“Ia tidak menerima siksaan apa-apa, cuma jalan darah bisunya tertotok, selama ini ia berada dalam keadaan tak sadar.”
Seng Tiong-gak kembali berpaling ke arah laki-laki di sebelah kanan sambil tanyanya :
“Berapa orang yang berjaga di tempat itu?”
“Lima orang !”
“Bagaimana dengan kepandaian silat yang dimilikinya?”
“Tidak terlalu jelek!”
Kemudian setelah melirik sekejap ke arah Tang Cuan dan Cu Siau-hong, ia melanjutkan :
“Andaikata dibandingkan dengan mereka berdua, maka kepandaian akan seimbang.”
Seng Tiong-gak berpaling kembali ke arah laki-laki di sebelah kiri, tanyanya lebih jauh :
“Sudah berapa lama kalian mengikuti Liong Thian-siang?”

“Tidak lebih dari tiga bulan!”
“Hanya tiga bulan?” Seng Tiong-gak keheranan.
“Benar!”
“Kalau begitu kalian bukan sekomplotan dengan Liong Thian-siang?” sela Tang Cuan

dingin.
“Kami mempunyai delapan puluh orang saudara yang selama ini bergerak di sekitar wilayah Ho-lam sebelah timur dan Shoa-tang sebelah barat, tidak beruntung pada tiga bulan berselang kami telah berjumpa dengan Liong Thian-siang, memang kami agak teledor sehingga salah mengiranya sebagai seekor domba gemuk, baru saja akan turun tangan kepadanya, siapa tahu kami malah ketanggor batunya, dengan tangan kosong tak sampai seratus gebrakan hampir separuh anggota komplotanku kena dibunuh.”
“Oleh karena itu kalian rela takluk dan menjadi pengawal tandunya?” sambung Seng Tiong-gak.
“Benar! Waktu itu ia masih ada dua orang teman perjalanan, salah seorang di antaranya mengusulkan agar kami dibunuh semua saja, daripada meninggalkan bibit bencana dikemudikan hari, tapi Liong Thian-siang mengatakan bahwa kami bisa dipergunakan tenaganya dengan menjadikan kami semua sebagai anak buahnya, lagi pula kami pun dipaksa untuk mengangkat sumpah tak boleh berpikiran nyeleweng, jika berniat memberontak atau melarikan diri, maka bila ketahuan kami akan dibunuh tanpa ampun.....”
“Kau bilang, ia mempunyai dua orang teman seperjalanan, manusia macam apakah kedua orang itu?” tanya Seng Tiong-gak cemas.
“Yang seorang adalah laki-laki berusia empat puluh tahunan, sedangkan yang lain berusia dua puluh tahunan, mereka berdua sama-sama mengenakan baju berwarna hitam....”
Seng Tiong-gak gelengkan kepalanya mencegah laki-laki di sebelah kanan itu berbicara lebih jauh seraya berpaling ke arah laki-laki di sebelah kiri, katanya :
“coba kau yang melanjutkan keterangan ini!”
“Setelah melakukan kami semua, keesokan harinya Liong Thian-siang berpisah dengan kedua orang rekannya, sedangkan ia membawa kami datang kemari, cuma Liong Thian-siang telah berjanji dengan mereka untuk berjumpa kembali di atas loteng Ui-hoklo pada bulan satu tanggal lima belas tahun depan.”
“Bagaimanakah raut wajah kedua orang laki-laki berbaju hitam itu?”
“Laki-laki yang berusia empat puluh tahunan itu berperawakan sedang, memelihara jenggot pendek, wajahnya persegi lebar dengan alis mata yang tebal, ia tidak memiliki ciri-ciri yang khusus dan mencolok, berbeda sekali dengan pemuda itu, ia mempunyai tanda-tanda khusus yang mudah dikenali.”
“Apa ciri-cirinya?”
“Ia memiliki kulit badan sangat aneh, seluruh tubuhnya berwarna kuning emas.”
“Oooh.....!”

“Yang lebih aneh lagi, tubuhnya seperti memiliki sisik-sisik yang kuning yang tebal.”
“Mempunyai sisik? Jangan-jangan dia bukan manusia?”
“Jelas dia adalah manusia, bahkan wajahnya terlalu lumayan, di atas wajah maupun tangannya putih bersih dan halus, tapi dari batas pergelangan tangan ke atas lamatlamat mempunyai sisik tebal yang memantulkan sinar tajam.”
“Omong kosong!” bentak Tang Cuan, “masa dalam dunia terdapat manusia macam begitu?”

“Setiap perkataan Siaute adalah sejujurnya,” buru-buru laki-laki di sebelah kiri itu berseru, “tidak sulit sebenarnya untuk membuktikan persoalan ini, asal pada bulan satu tanggal lima belas mendatang kalian berkunjung ke loteng Ui-hok-lo, hal ini akan segera diketahui.”
Seng Tiong-gak manggut-manggut, setelah termenung sebentar ia berkata kembali :
“Tang Cuan, kau tinggal saja di sini membantu Subo untuk merawat Suhu, sedang Siau-hong ikut aku menyelamatkan Pek-locianpwe, kemudian baru menyusun rencana lebih jauh.”
“Perkataan Sute memang benar,” kata Pek Hong pula sambil menahan sedih dalam hatinya, “usahakan dulu untuk menolong ayahku, dia orang tua memiliki pengalaman yang sangat luas, mungkin keterangannya bisa banyak memberi petunjuk kepada kita.”
Sekalipun ia sangat kuatir atas keselamatan ayahnya yang tersekap, tapi ia pun tak kalah sedihnya oleh luka suaminya yang parah, untuk sesaat ia menjadi serba salah dan tak tahu haruskah menolong ayahnya lebih dulu?
Atau menolong suaminya lebih dulu.
Tapi luka yang diderita Tiong Ling-kang memang terlampau parah, setiap saat luka tersebut mungkin akan mengalami perubahan di luar dugaan.
Karenanya setelah berpikir sejenak, Pek Hong memutuskan untuk tetap tinggal di sana mendampingi suaminya.
Seng Tiong-gak segera menotok jalan darah laki-laki di sebelah kiri itu dan katanya, “Kau tetap tinggal di sini, sesudah menolong Pek-locianpwe nanti kami akan datang lagi untuk membebaskan dirimu.....”
Lalu kepada laki-laki di sebelah kanan katanya :
“Hayo, kita berangkat, tunjukkan tempat penyekapan tersebut!”
Cu Siau-hong yang selama ini membungkam, tiba-tiba menghembuskan napas panjang, lalu bisiknya lirih :
“Susiok, apakah perlu kita hantar dulu Suhu pulang ke perkampungan Ing-gwat-sanceng? Coba lihatlah, luka Suhu parah sekali.”
“Aku rasa tak perlu,” tukas Pek Hong cepat-cepat, “lukanya terlampau parah, dewasa ini lebih baik jangan bergerak-gerak dulu.”
Cu Siau-hong memberi hormat.

“Subo memang benar, Toa-suheng! Baik-baiklah merawat Suhu.”
Selesai berkata, bersama Seng Tiong-gak dan laki-laki berbaju hitam itu berangkatlah mereka meninggalkan tempat itu.
Memandang peluh sebesar kacang yang bercucuran membasahi sekujur tubuh Tiong Ling-kang, Pek Hong merasa sedih sekali hingga air matanya jatuh bercucuran.
Tiba-tiba Tang Cuan bertekuk lutut dan menjatuhkan diri di hadapan gurunya, kemudian dengan keras ia menempeleng wajah sendiri.
“Tang Cuan apa yang sedang kau lakukan,” tegur Pek Hong sambil menahan cucuran air matanya.”
“Kami menyesal kenapa tidak munculkan diri sejak tadi, kini Suhu terluka separah ini kami memang pantas mati.”
Pek Hong menghela napas panjang.

“Tang Cuan!” katanya lagi dengan lembut, “kau tak usah terlalu menyesali diri sendiri, jangankan kalian, aku yang berada di sampingnya pun sama saja tidak turun tangan.”
“Tecu pun merasa sedikit tercengang, mengapa Subo hanya berpeluk tangan saja.”
“Aku tak mampu menolongnya, selama banyak tahun ini kepandaian silat Suhumu telah memperoleh kemajuan yang amat pesat, aku sudah bukan tandingannya lagi, jika aku turun tangan, kemungkinan akan memecahkan perhatiannya malah.”
“Subo, benarkah ilmu silat yang dimiliki Liong Thian-siang lihay sekali?”
“Yaa, lihay sekali, setiap sambaran goloknya mungkin akan merenggut kita semua.”
“Andaikata aku pertaruhkan jiwaku dengan menerima tusukan goloknya, dapatkah Suhu membunuhnya?”
“Tidak dapat, kau sama sekali tak akan mampu untuk menghalanginya, karena itu kau meski turun tangan tidak lebih hanya akan mengorbankan jiwamu dengan percuma.”
“Ooo, kalau begitu meskipun kita turun tangan juga tak akan dapat membantu Suhu.”
“Yaa, sedikit pun tak bisa, maka kalian tak usah menyesal di hati, pun tak usah sedih bila ada orang yang mesti bersedih hati, maka orang itu seharusnya adalah aku.”
“Subo.....”
“Hayo, cepat bangun!” tukas Pek Hong.
“Tidak..... Tecu biar berlutut saja di sini!”
“Tang Cuan, jangan berlutut terus, perhatikanlah sekeliling tempat ini, mungkin masih ada musuh yang tertinggal di tempat ini.”
Tang Cuan segera menjadi sigap dan melompat bangun.
“Benar juga perkataan Subo!” katanya.

Dengan pedang terhunus ia melakukan pemeriksaan dulu di sekeliling tempat itu, kemudian baru kembali ke tempat semua dan berdiri serius di situ sambil mengawasi empat penjuru.
Air mata Pek Hong bercucuran terus tiada hentinya, tapi ia tak berani menangis hingga bersuara.
Luka yang di derita Tiong Ling-kang telah diteliti dengan seksama, luka tersebut memang cukup parah.
Waktu berlalu dengan lambat dalam penantian.
Tang Cuan gelisah, Pek Hong lebih gelisah, tapi mereka tidak berbicara lagi.
Kurang lebih satu jam kemudian, Seng Tiong-gak dan Cu Siau-hong baru kelihatan muncul di sana.
Cu Siau-hong berlari sambil membopong seorang kakek, dia adalah Pek Bwee ayah Pek Hong.
Cepat Pek Hong membesut air matanya, lalu bertanya :
“Apa jalan darah ayahku telah dibebaskan?”
Seng Tiong-gak gelengkan kepalanya berulang kali.
“Siaute telah mencoba dengan dua macam ilmu totokan yang berbeda, tapi jalan darah Pek-locianpwe belum terbebas juga, karenanya Siaute tak berani gegabah lagi.”
“Kalau begitu, ayah tentu sudah ditotok oleh suatu macam ilmu totokan khusus!” kata Pek Hong sambil tertawa sedih.
“Hembusan napas Pek-locianpwe masih ada, ini membuktikan kalau ia masih hidup,

mari kita pulang dulu ke perkampungan Ing-gwat-san-ceng, kemudian baru mencari cara lain untuk membebaskan totokan jalan darah di tubuh Locianpwe."
"Yaa, terpaksa kita memang harus berbuat demikian!" Pek Hong manggut-manggut.
"Enso, bagaimana dengan keadaan luka Suheng?" Seng Tiong-gak bertanya setengah berbisik.
Pek Hong gelengkan kepalanya berulang kali.
"Lukanya parah sekali, entah obat mujarab milik kita dapat menyembuhkan lukanya itu atau tidak?"
"Enso, kalau memang begitu kenapa kau tidak kau mengajaknya pulang ke perkampungan? Luka Suheng begitu parah, hayolah kita pulang ke Ing-gwat-san-ceng sambil usahakan pertolongan."
"Aaai.....!" Pek Hong menghela napas panjang, "terus terang saja, lukanya terlampau parah, sudah beratus kali pertarungan sengit yang pernah kualami selama berkelana dalam dunia persilatan dulu, tapi belum pernah kujumpai pertarungan seperti ini."
"Maksud Enso....."

"Berhubung luka yang dideritanya terlampau parah, aku tak berani menggerakkan tubuhnya secara gegabah, sebab salah-salah mungkin akan merenggut selembar jiwanya."
"Ooh! Jadi kalau begitu..."
"Dapatkah ia mempertahankan diri, hal ini tergantung pada kesempurnaan tenaga dalam serta kemujurannya."
"Enso, apa maksud ucapanmu itu?"
"Aku kuatir tusukan itu telah menembus ulu hatinya, meski darah yang mengalir sekarang sudah berhenti, tapi aku curiga kalau berhentinya aliran darah itu lantaran ia menutup mulut lukanya dengan mengandalkan hawa murni yang sempurna, oleh sebab itulah aku tak berani sembarangan menggeserkan tubuhnya."
"Tapi..... Enso, kita toh tak bisa berdiam terus di sini untuk selamanya....."

Jilid 4
"Tunggu saja sebentar lagi! Bila keadaan luka dari Ling-kang betul-betul teratasi, kita baru memikirkan rencana selanjutnya."
"Enso, menurut pendapatmu, sampai kapankah luka Suheng baru dapat teratasi?"
"Paling tidak harus menunggu setengah jam lagi!"
Tiba-tiba terdengar Tang Cuan menjerit-jerit dengan suara yang tinggi melengking :
"Kebakaran! Kebakaran! Kebakaran!"
Seng Tiong-gak dan Cu Siau-hong segera berpaling, tampaklah cahaya api telah membumbung tinggi ke angkasa dan menerangi seluruh permukaan tanah.....
Tempat asal kebakaran tersebut tak lain adalah perkampungan Ing-gwat-san-ceng. Padahal wilayah puluhan li di sekeliling tempat itu tiada dusun atau rumah penduduk lain kecuali perkampungan Ing-gwat-san-ceng, maka bila sampai terjadi kebakaran, satu-satunya sumber kebakaran tersebut tak lain adalah perkampungan tersebut.
Dengan terperanjat Seng Tiong-gak melompat bangun, lalu serunya :

“Perkampungan Ing-gwat-san-ceng kita yang terbakar!”
“Dalam perkampungan masih ada It-ki, lima orang Suheng dan belasan centeng, kenapa bisa terjadi kebakaran?” seru Cu Siau-hong pula.
“Susiok, bagaimana kalau Tecu pulang dulu untuk melihat keadaan?” tanya Tang Cuan dengan cepat.
“Siau-hong, kau tinggal di sini!” perintah Seng Tiong-gak cepat, “Tang Cuan, ikut aku pulang ke perkampungan!”
“Sute! Jangan sembarangan bergerak!” mendadak Pek Hong melompat bangun sambil berseru.

“Enso, kau.....”
“Jelas ini adalah rencana busuk musuh, kalian jangan pulang secara gegabah.....”
“Tapi Enso, apakah kita harus berpeluk tangan belaka membiarkan perkampungan kita dibakar orang?” seru Seng Tiong-gak gelisah.
Bagaimanapun juga Pek Hong adalah seorang jago kawakan yang amat berpengalaman, sejak terjadinya musibah, ia malah dapat menenangkan hatinya.
“Mungkin orang lain telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menunggu kita masuk perangkap,” katanya dingin, “maka jika kalian sampai pulang, kita perguruan Bukhek-bun pasti akan tertumpas habis.”
“Maksud Enso.....”
“Seperti yang kukatakan tadi, kejadian ini merupakan suatu rencana musuh yang sangat keji.,” kata Pek Hong lebih jauh, “kemunculan Liong Thian-siang tidak lebih hanya menyebarkan kekuatan kita saja, sementara kita kemari, pihak musuh dengan kekuatan yang lebih besar menyerbu ke perkampungan Ing-gwat-san-ceng melakukan penumpasan.”
Pada saat itulah, Tiong Ling-kang yang sedang duduk bersemedi membuka matanya lebar-lebar, lalu mengeluh :
“Satu kali salah bertindak, menyesal pun tak berguna.....”
Tiba-tiba ia muntah darah segar, kemudian tubuhnya roboh terjengkang ke atas tanah.
Pek Hong merasa amat terkejut, buru-buru ia membopong tubuh Tiong Ling-kang sambil berseru :
“Ling-kang kau.....”
“Aku..... aku sudah tak tahan lagi,” sahut Tiong Ling-kang sambil membuka kembali matanya.
“Mari kita pulang ke perkampungan Ing-gwat-san-ceng....”
Dengan paksakan diri Tiong Ling-kang tarik napas panjang, kemudian katanya :
“Jangan memikirkan untuk mengobati lukaku dengan obat mujarab Pek Hong, percuma, nadiku telah retak dan kesempatan hidupku telah punah, kecuali kau bisa mencarikan jantung baru bagiku jangan harap nyawaku bisa tertolong, sekarang hawa murniku telah buyar, selesai mengucapkan beberapa patah kata ini jiwaku akan melayang pergi.....”
Ketika berbicara sampai di situ, hawa darah di dadanya kembali bergolak, ia muntah kembali darah kental.

Darah tersebut telah berubah menjadi merah kehitam-hitaman, lagi pula amat kental, jelas jantungnya sudah pecah.
Pek Hong menghembuskan napas panjang, telapak tangannya segera ditempelkan ke atas punggung Tiong Ling-kang, kemudian katanya dengan sedih :

“Ling-kang, apa yang hendak kau katakan? Sekarang katakanlah kepada kami semua.”
Sekulum senyuman segera menghiasi wajah Tiong Ling-kang, katanya :
“Aku bisa mempunyai seorang istri yang bijaksana seperti kau, hal ini sungguh merupakan suatu kejadian yang patut kubanggakan.....”
Pek Hong tak dapat mengendalikan rasa sedihnya lagi, air matanya jatuh bercucuran dengan amat derasnya.
“Oh, Ling-kang, dalam kenyataan, akulah yang menyebabkan kau menjadi begini,” rintihnya, “coba kalau tiada aku, mungkin kau pun tak akan mengalami kejadian seperti hari ini.....”
Tiong Ling-kang tertawa getir.
“Tanpa bantuan dan dorongan dirimu, aku mana bisa memperoleh kesuksesan seperti hari ini? Ilmu silat dari Liong Thian-siang memang aneh sekali, tapi aku toh dapat membunuhnya lebih dulu, terhadap dari pertarungan hari ini aku pun merasa amat gembira. Golok dibalik ujung baju merupakan semacam ilmu yang lihay, sebelum kejadian ini tak pernah kujumpainya. Pek Hong, jangan bersedih hati bagi kematianku, aku sudah mendapat banyak sekali dalam kehidupanku ini.....”
Agaknya ia masih mempunyai banyak perkataan yang hendak diucapkan, setelah menghembuskan napas panjang, dengan meminjam kekuatan yang disalurkan Pek Hong ke tubuhnya, ia berkata lebih jauh :
“Selama ini aku selalu berusaha menjaga nama baik Bu-khek-bun, bahkan aku ingin meningkat lebih jauh dengan membawa Bu-khek-bun ke puncak ketenarannya, tapi aku telah melupakan banyak persoalan-persoalan kecil, justru persoalan-persoalan kecil inilah yang membuat aku jadi gagal total dan mengalami keadaan seperti hari ini.”
“Ling-kang, coba katakan, apa yang harus kita lakukan selanjutnya?” kata Pek Hong.
Tiong Ling-kang melirik sekejap ke arah Pek Bwe, kemudian sahutnya :
“Banyaklah minta petunjuk kepada dia orang tua.....”
Sesudah muntah darah lagi, ia berkata lebih jauh :
“Panggillah mereka datang kemari”
Pek Hong segera menggape, Seng Tiong-gak, Tang Cuan, dan Cu Siau-hong segera mengiakan dan maju mendekat.
Mereka bertiga menjatuhkan diri berlutut di depan tubuh gurunya.
Waktu itu sinar mata Tiong Ling-kang telah pudar, walaupun ketiga orang itu berada di hadapannya ia sudah tak mampu untuk melihat dengan jelas lagi.
Setelah berkedip beberapa kali, akhirnya Tiong Ling-kang dapat juga melihat Seng Tiong-gak dengan jelas, pelan-pelan ia berkata “
“Tiong-gak, beban berat dari perguruan Bu-khek-bun kita mulai sekarang kuserahkan kepadamu, kau.....”

“Toa-suheng hal ini mana boleh jadi,” buru-buru Seng Tiong-gak menukas, “serahkan saja jabatan ketua itu kepada Tang Cuan sedang Siaute akan berusaha dengan sepenuh tenaga untuk membantunya membangun kembali kejayaan Bu-khek-bun kita.”
Tiong Ling-kang manggut-manggut, katanya kemudian :
“Tang Cuan berada di mana?”
Tang Cuan bergerak maju dua langkah dan mendekati Tiong Ling-kang, lalu sahutnya.
“Tecu berada di sini!”
“Dengarlah baik-baik, mulai sekarang kau sudah menjadi ciangbujin dari perguruan Bu-khek-bun.....”
“Tecu belum tamat belajar, mana berani menerima jabatan sebagai ciangbunjin? Sepantasnya kalau Susiok yang menerima warisan ini.”
“Tang Cuan! dengan cepat Seng Tiong-gak berseru, “keadaan Suhumu sudah amat kritis, mungkin masih banyak pesan penting yang hendak disampaikan, perhatikan baikbaik, jangan mengacau!”
Tang Cuan agak tertegun, akhirnya ia tak berani berkata lagi.
Sementara itu suara dari Tiong Ling-kang sudah semakin lemah, pelan-pelan ia berkata lagi :
“Tang Cuan, kau tak usah menampik lagi. Hanya saja, di dalam menghadapi setiap masalah, kau harus berunding dengan Susiokmu lebih dulu.”
“Tecu terima perintah!” sahut Tang Cuan pada akhirnya dengan air mata bercucuran.
Tiong Ling-kang menghembuskan napas panjang, sesaat kemudian ia baru berbisik lagi.
“Di mana Siau-hong?”
“Tecu berada di sini!” Cu Siau-hong menjawab.
“Siau-hong, aku tahu kau adalah seorang bocah yang pandai menyembunyikan diri, kau juga merupakan orang yang paling tangguh dalam perguruan Bu-khek-bun kita, aku menaruh harapan yang besar terhadap dirimu, semoga saja kau jangan mengecewakan diriku.”
“Pesan Suhu tak akan Tecu lupakan untuk selamanya!”
“Aku tahu kau cerdik dan berbakat alam, aku tak berani menahanmu terus dalam perguruan Bu-khek-bun, kuijinkan kau untuk berguru dengan orang lain kemudian hari, tapi kau harus bersedia untuk membangun Bu-khek-bun, serta membantu Toa-suheng mu memimpin perguruan kita.”
Cu Siau-hong menyembah di atas tanah dan sahutnya.
“Tecu tak berani, Tecu tak berani, Tecu adalah murid Bu-khek-bun, tentu saja semua masalah dalam Bu-khek-bun adalah masalah Tecu pula, tentu Tecu akan berjuang dengan sepenuh tenaga.”

“Siau-hong, Suhu dapat melihat bahwa di kemudian hari kau pasti akan sukses besar. Bu-khek-bun mungkin akan menjadi penghalang bagi gerak-gerikmu di kemudian hari, maka..... Tang Cuan! ingat baik-baik perkataanku.....”
“Tecu siap mendengarkan dengan seksama!”
“Aku dengan kedudukan sebagai ciangbunjin angkatan kesebelas dari Bu-khek-bun menurunkan perintah yang terakhir, mulai sekarang Cu Siau-hong sudah bukan murid

Bu-khek-bun lagi, ia tidak terkekang oleh semua peraturan dan pantangan yang berlaku dalam perguruan Bu-khek-bun."
"Tecu terima perintah!"
"Suhu!" dengan cemas Cu Siau-hong segera berseru, "apakah kau hendak mengusir Tecu dari perguruan....."
"Tidak, aku hanya menginginkan kau memiliki lebih banyak kebebasan untuk berbuat dan bertindak, Siau-hong mulai sekarang kau boleh bertindak sekehendak hatimu sendiri dan tidak terikat lagi oleh peraturan perguruan....."
Ketika berbicara sampai di situ, rupanya ia sudah mempergunakan sisa tenaga yang dimilikinya, tiba-tiba tubuhnya berkelojot, sepasang matanya membalik ke atas dan jago lihay ini menghembuskan napasnya yang terakhir.
"Suhu.....!" dengan cemas Tang Cuan berseru, cepat ia mencengkeram baju Tiong Ling-kang.
Setelah mengalami pelbagai peristiwa, Pek Hong malah berubah menjadi lebih tenang dan tabah, sambil membaringkan tubuh Tiong Ling-kang ke atas tanah ia bangkit berdiri, kemudian berkata :
"Tang Cuan, lepaskan cengkeramanmu pada baju gurumu!"
Tang Cuan tertegun, lalu melepaskan cengkeraman atas ujung pakaian Tiong Lingkang.
Pelan-pelan Pek Hong mengalihkan sinar matanya memandang wajah Tang Cuan, Cu Siau-hong, dan Seng Tiong-gak, kemudian katanya :
"Kalian berdiri semua!"
Seng Tiong-gak sekalian menurut dan segera bangkit berdiri.
Dengan wajah serius, Pek Hong berkata lagi :
"Tang Cuan, Siau-hong, Suhu kalian mati tanpa membawa sesal, usianya sudah melewati setengah abad, tidak terhitung berumur pendek, selama puluhan tahun berkelana dalam dunia persilatan, ia berhasil membawa Bu-khek-bun dari suatu perguruan kecil menjadi suatu perguruan besar, ia mati di ujung golok dibalik baju milik Pak-hay-khi-keng-khek-bun, kematian itu tidak termasuk memalukan, apa lagi ia berhasil membunuh musuhnya lebih dulu, peristiwa ini boleh dibilang merupakan suatu kejadian yang patut dibanggakan."
Begitulah, suatu peristiwa kematian yang sesungguhnya amat memedihkan hati telah di rubahnya menjadi suatu kejadian yang penuh kebanggaan, hal mana seketika itu juga membangkitkan semangat semua orang.
Pek Hong menghembuskan napas panjang lalu katanya lagi :

"Suhu kalian suamiku, telah mati dengan hati yang tenang dan mata yang meram hasil karyanya tak akan tersia-sia, perjuangan ada penerus yang akan melanjutkan usahanya dan kini tanggung jawab dari perguruan pun telah diserahkan kepada murid pertamanya yang telah dididik sejak kecil."
"Setelah Tecu menjabat ketua perguruan, Tecu bersumpah akan menjunjung nama baik perguruan, tak akan kusia-siakan harapan suhu," dengan cepat Tang Cuan berseru.
"Bagus sekali...."
Sinar matanya dialihkan ke wajah Cu Siau-hong, kemudian lanjutnya lagi :
"Siau-hong, jangan salah sangka terhadap maksud baik gurumu....."

“Tecu tidak berani.”
“Ilmu Siu-tiong-to (golok dibalik baju) dari Khi-keng-khek telah berpindah dari Pakhay ke dalam daratan Tionggoan, itu menandakan kalau dunia persilatan yang selama ini tegang selama beberapa tahun bakal mengalami pergolakan lagi, peristiwa ini yang terjadi sekarang tak lebih hanya suatu perkumpulan sebelum berlangsungnya suatu badai besar. Perguruan Bu-khek-bun dari kecil tumbuh menjadi besar, peraturan perguruannya ketat dan disiplinnya tinggi, namun peraturan-peraturan yang ketat tersebut meski dapat merubah anggota kita menjadi pendekar-pendekar yang jujur tapi justru mengurangi kepekaannya terhadap segala perubahan, Suhumu tahu bahwa kau berbakat bagus dan pintar, maka ia tak ingin membuat kau pun terbelenggu oleh peraturan yang bermacam-macam, Suhumu berharap agar kau bisa lebih bebas untuk bertindak guna membalaskan dendam bagi kematian gurumu dan melindungi keutuhan perguruan, dengan kemampuan sekarang, hal ini pasti dapat kau atasi....”
Demikianlah, setelah berlangsung pembicaraan yang panjang lebar, dipimpin Tang Cuan. Seng Tiong-gak, Cu Siau-hong, dan Pek Hong bersama-sama berlutut di depan jenazah Tiong Ling-kang dan menyembah tiga kali kepada layonnya.
Dalam pada itu, kobaran api yang membakar perkampungan Ing-gwat-san-ceng makin lama berkobar semakin besar, agaknya seluruh perkampungan tersebut sudah tertelan dibalik lautan api.
Pek Hong yang tabah tidak menampilkan rasa panik atau gugup, terhadap kobaran api yang membumbung ke angkasa, ia bersikap seakan-akan tak pernah melihatnya.
Waktu itu secara tiba-tiba Tang Cuan berlutut di hadapan Seng Tiong-gak, melihat itu sambil membangunkan kembali keponakan muridnya, Seng Tiong-gak berseru :
“Tang Cuan, apa yang sedang kau lakukan?”
“Pesan Suhu tak berani Tecu tampik, dikemudikan hari Tecu masih banyak mengharapkan bantuan dan petunjuk dari Susiok sebagai Tiang-lo perguruan kita.”
“Tang Cuan, Suhumu mewariskan kedudukan ciangbunjin itu kepadamu, hal mana sesungguhnya merupakan peraturan yang berlaku umum dalam dunia persilatan, dan merupakan juga maksud hatiku, tentu saja aku akan berusaha dengan sepenuh tenaga untuk membantumu, soal menjunjung nama baik perguruan, aku masih berkewajiban untuk memperjuangkan....”
Setelah menghela napas, ia melanjutkan :

“Suheng telah mewakili Suhu untuk mewariskan ilmu silat kepadaku, tak terukur budi baiknya kepada diriku, meski dia hanya Suhengku tapi hubungan kami boleh dibilang sangat akrab sekali, sudah pasti aku akan ikut memikul tanggung jawab perguruan dengan meneruskan perjuangannya yang belum selesai.....”
“Terima kasih banyak atas kesediaan Susiok untuk memenuhi harapan kami semua,” cepat-cepat Tang Cuan memberi hormat.
Sinar matanya segera dialihkan ke wajah Cu Siau-hong, lalu katanya lagi :
“Sute.....”
“Ciangbun-suheng ada pesan apa?”
“Sudah kau dengar pesan terakhir dari Suhu?”
“Telah Siaute ingat di dalam hati!”

“Penjelasan dari Sunio juga sudah kau pahami?”
“Siaute telah memahaminya!”
“Pesan Suhu mengandung arti lain yang amat mendalam, semoga saja Sute dapat meresapi kata-katanya.”
“Siaute mengerti!”
“Sejak sekarang, kau sudah tidak terikat lagi oleh peraturan perguruan Bu-khek-bun, ibaratnya ikan berenang bebas di samudra, burung terbang bebas di angkasa, asal kau merasa tindakanmu itu benar, lakukan saja tanpa kuatir kutegur!”
“Siaute masih hendak mengikuti ciangbunjin, Seng-susiok, dan Suhu untuk berjuang demi perguruan Bu-khek-bun kita.”
“Aaai.....! itu terserah pada maksud hatimu sendiri....”
Tiba-tiba Pek Hong mengambil pedang Cing-peng-kiam milik Tiong Ling-kang itu, kemudian diangsurkan ke tangan Tang Cuan katanya :
“Cing-peng-kiam merupakan senjata mustika yang turun-temurun dipegang oleh ciangbunjin perguruan Bu-khek-bun, mulai sekarang pedang ini kuserahkan kepadamu.”
Dengan sangat hormat Tang Cuan menerima pedang itu, lalu sahutnya :
“Tang Cuan turut perintah!”
Ketika Seng Tiong-gak menyaksikan upacara pewarisan jabatan ketua telah dilangsungkan dalam suasana penuh kepedihan, segera ia mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, katanya :
“Ciangbunjin, perlukah kita kembali ke perkampungan Ing-gwat-san-ceng untuk melihat keadaan?”
“Seharusnya kita ke sana untuk melihat keadaan,” jawab Tang Cuan, “siapa tahu kalau-kalau beberapa orang rekan kita masih terlibat dalam suatu pertarungan berdarah yang amat sengit?”
Tiba-tiba Cu Siau-hong berjongkok sambil berkata :

“Kita harus membebaskan dulu jalan darah Pek-cianpwe yang tertotok!” tiba-tiba ia melepaskan tiga buah totokan kilat.
Rupanya secara tiba-tiba ia teringat dengan semacam ilmu membebaskan jalan darah yang tercantum dalam kitab pusaka Kiam-boh, maka tanpa disadari ia telah mempergunakannya.
Tampak sekujur tubuh Pek Bwe gemetar keras, kemudian bangun berduduk, katanya dengan geram.
“Cucu monyet yang tak tahu diri, berani menyergap diriku.....”
Tiba-tiba ia menyaksikan mayat Tiong Ling-kang tergeletak di situ, dengan wajah tertegun segera serunya :
“Hei, apa yang telah terjadi?”
“Ayah, kau telah sadar?” kata Pek Hong tak tahan air matanya bercucuran seperti anak sungai.
Seng Tiong-gak agak terkejut juga melihat kemampuan Cu Siau-hong dalam membebaskan jalan darah Pek Bwe yang tertotok, setelah tertegun sejenak katanya :
Kiranya Seng Tiong-gak telah mempergunakan belasan macam cara untuk membebaskan jalan darah Pek Bwe tapi ia tak pernah berhasil. Sebaliknya Cu Siau-hong

hanya melancarkan tiga totokan saja, dan alhasil secara mudah ia berhasil membebaskan jalan darah tersebut.
Sudah jelas, kepandaian yang barusan ia gunakan bukan kepandaian aliran Bu-khekbun.
Seng Tiong-gak tidak bertanya lebih jauh, ia teringat dengan pesan terakhir Suhengnya, jangan-jangan antara guru dan murid itu sudah mengadakan kontak secara rahasia.
To-heng-siu (kakek yang berkelana seorang) Pek Bwe adalah seorang jago kawakan berpengalaman luas, setelah berpikir sejenak ia berhasil menebak sebagian besar duduk persoalan yang telah terjadi, setelah menghela napas katanya,
“Apakah Ling-kang telah beradu jiwa dengan Liong Thian-siang?”
“Suhu berhasil membinasakan Liong Thian-siang lebih dulu, sedang beliau tewas karena pendarahan yang kelewat banyak,” Tang Cuan segera menerangkan.
Pek Bwe manggut-manggut.
“Kalau begitu kebakaran yang terjadi dalam perkampungan Ing-gwat-san-ceng pun merupakan hasil karya dari Liong Thian-siang?”
“Ayah aku lihat tidak mirip, agaknya ada dua peristiwa yang kebetulan saja berlangsung dalam saat yang bersamaan,” ujar Pek Hong sambil menyeka air mata.
“Nak, tak akan sedemikian kebetulan peristiwa itu berlangsung pada saat yang sama, sudah pasti hal ini merupakan suatu intrik musuh yang keji, cuma kemungkinan sekali di dalam rencana busuk itu Liong Thian-siang tidak ikut serta....”
Kemudian setelah berpaling sejenak, ia bertanya :

“Di mana It-ki?”
“Masih ada dalam perkampungan, dia tidak ikut datang!” sahut Pek Hong cepat.
“Kita tak boleh membiarkan It-ki terbunuh pula di tangan musuh, biar kutengok keadaannya.”
“Locianpwe, kesehatanmu belum pulih kembali, biar Boanpwe saja yang melakukan pemeriksaan!” kata Tang Cuan sambil berpaling dia lantas berseru, “Siau-hong! Ikut aku.....”
Ketika selesai berbicara tubuhnya sudah berada dua kaki lebih dari posisi semula.
Cu Siau-hong segera menyusul pula di belakangnya.
“Enso!” Seng Tiong-gak segera berbisik, “baik-baik menjaga Pek-locianpwe, suruh ia duduk atur pernapasan, Siaute ikut ke perkampungan untuk melihat keadaan!”
Dengan terbebasnya Pek Bwe dari pengaruh totokan, kekuatan mereka bertambah kuat, hal mana membuat Seng Tiong-gak merasa amat lega sekali.....
Dengan suatu gerakan cepat Tang Cuan berlarian menembusi hutan kembali ke perkampungan Ing-gwat-san-ceng.
Di tengah kobaran api yang membumbung tinggi ke angkasa, lamat-lamat terendus pula bau anyir darah yang memuakkan.
Ia mencoba untuk memperhatikan suasana di sekeliling situ, namun tidak terdengar suara benturan senjata tajam.
Itu berarti pertarungan telah berakhir.
Tanpa memperdulikan keadaan sendiri, dengan cepatnya Tang Cuan menerjang masuk ke balik kobaran api.

Cu Siau-hong dan Seng Tiong-gak ikut pula menerjang masuk ke dalam perkampungan yang terbakar itu.
Dengan menempuh kobaran api yang panas, mereka mondar-mandir di sekitar kebakaran itu sambil setiap kali membopong keluar setiap jenazah yang dijumpainya!
Tak lama kemudian, Pek Bwe dan Pek Hong dengan membawa jenazah Tiong Lingkang telah menyusul pula ke tempat kejadian.
Betul Seng Tiong-gak sekalian memiliki ilmu siat yang lihay, tapi mereka tak mampu untuk mencegah berkobarnya api yang membakar perkampungan mereka.
Untung saja Pek Bwe yang berpengalaman menitahkan mereka untuk merobohkan dinding dan menghadang jalannya kobaran api, sehingga api yang berkobar amat besar diperkecil.
Ketika api telah padam semua, waktu pun menunjukkan tengah hari bolong....."
Perkampungan Ing-gwat-san-ceng boleh dibilang sembilan puluh persen telah musnah dimakan api, hanya tinggal sebuah ruangan di sudut barat laut yang belum sempat tertimpa bencana.

Hasil pemeriksaan mayat menunjukkan ada tiga puluh sembilan mayat yang ditemukan, bahkan pelayan, dayang, centeng, tukang kayu pun tak ada yang dilepaskan.
Dari ketiga puluh sembilan sosok mayat tersebut tiada seorang pun yang mati karena terbakar, kebanyakan mereka dibunuh lebih dulu kemudian mayatnya dibuang ke dalam liang api.
Justru karena itulah, raut wajah beberapa orang itu secara lamat-lamat masih bisa dikenali.
Dua belas orang murid Bu-khek-bun, kecuali Tang Cuan dan Cu Siau-hong, masih ada sepuluh orang lagi, tapi hanya enam sosok mayat yang ditemukan, itu pun dengan tubuh yang penuh luka besar, jelas sebelum tewas mereka telah melangsungkan suatu pertempuran yang amat seru....
Ketika diperiksa lagi oleh Tang Cuan dengan lebih seksama, ditemukan bahwa saudara seperguruannya yang ditemukan tewas adalah saudara-saudaranya yang ketiga, empat, enam, delapan, sepuluh dan sebelas, sedangkan yang tidak dijumpai adalah mayat dari sute kedua, kelima, kesembilan, dan siau-sute Tiong It-ki.
Rambut Pek Hong sudah awut-awutan kacau terhembus angin, wajahnya penuh dengan noda arang.
Padahal bukan cuma dia saja, setiap orang telah berubah jadi hitam karena hangus.
Hanya dalam satu malam, suaminya tewas dalam medan pertempuran, perkampungannya terbakar hancur, putranya lenyap dan tak diketahui mati hidupnya, pukulan batin ini cukup berat. Sekalipun Pek Hong tabah, toh tak tahan juga menghadapi kesemuanya itu.
Sambil berdiri termangu-mangu di depan pintu ruangan, ia awasi deretan mayat itu dengan sinar mata sayu, kesedihan yang mencekam perasaannya benar-benar sudah melampaui batas.
Pelan-pelan Tang Cuan berjalan menghampirinya, lalu berbisik dengan lirih :
"Subo, jenazah siau-sute tidak ditemukan...."

“Aku tahu!” jawab Pek Hong pendek, sekalipun wajahnya agak muram, namun pikirannya masih segar.
Di pihak lain, Seng Tiong-gak sedang terlibat pula dalam suatu pembicaraan serius dengan Cu Siau-hong.
Sejak Cu Siau-hong berhasil membebaskan jalan darah Pek Bwe dengan satu totokan saja, Seng Tiong-gak telah mempunyai pandangan yang lain atas diri anak muda tersebut.
Sesudah mendehem pelan ia pun berkata :
“Coba lihatlah, menurut pendapatmu siapa yang melakukan perbuatan durjana ini?”
“Dari sekitar tempat kebakaran kita tidak menemukan tanda apapun,” sahut Cu Siauhong, “jelas hal ini menunjukkan kalau pihak musuh telah memiliki suatu rencana yang matang, lagi pula datang menyerang dengan suatu kekuatan yang dahsyat. Sebab itulah kelima orang sute dan kelima orang suheng, tak seorang pun berhasil meloloskan diri.....

Tiba-tiba ia membungkam dan tidak berbicara lagi.
Seng Tiong-gak manggut-manggut.
“Siau-hong!” katanya, “selama ini It-ki belajar silat bersamamu, kau lebih memahami dirinya dari pada aku, bagaimanakah kepandaian silat yang dimilikinya sekarang?”
“Usia It-ki sute masih terlalu muda, tenaga dalamnya tak bisa menandingi kesempurnaan Toa-suheng, tapi kesempurnaannya dalam ilmu pedang pasti tak akan berada di bawahku maupun Toa-suheng.”
“Nah, di sinilah letak kecurigaan tersebut. Jika kesempurnaan ilmu pedang yang dimiliki It-ki benar-benar telah mencapai taraf seperti yang kalian miliki, sekalipun ia tak mampu menangkan musuhnya, paling tidak masih mampu baginya untuk melarikan diri.”
“Kecuali sebelum bertarung Tiong-sute sudah kena disergap lebih dulu, sehingga dibalik kesempurnaan rencana mereka, tersisa juga sebuah titik keterangan buat kita.”
“Betul It-ki masih muda,” kata Seng Tiong-gak, “tapi bukannya berarti ia tak berotak sama sekali.”
“Itulah sebabnya, jika bukan orang dikenal yang menyergapnya, tak nanti Tiong-sute bisa kena dipecundangi.”
“Tapi siapa yang telah menyergap It-ki?”
“Masalah ini besar sekali akibatnya, maka dari itu sebelum memperoleh bukti yang nyata, Siau-hong tak berani sembarangan bicara.”
Tiba-tiba terdengar Pek Bwe sedang berkata dengan suara lantang :
“Anak Hong, Ling-kang telah mati, ia pun telah menyerahkan Bu-khek-bun untuk murid tertuanya Tang Cuan, Tiong-gak dan Siau-hong setiap saat akan membantunya juga, dengan demikian tanggung jawab Bu-khek-bun telah ada yang memikul. Tapi para pelayan dan para dayang dari Ing-gwat-san-ceng tak ada yang pandai silat, lagi pula mereka datang karena diundang kau serta Ling-kang, kematian mereka yang penasaran tersebut tak boleh tidak harus kita tuntut balas!”
“Dalam semalam saja suami mati anak hilang, apa yang musti kulakukan sekarang?” keluh Pek Hong sambil bangkit berdiri.
“Hong-ji, Ling-kang bisa berakhir seperti hari ini, sedikit banyak kau pun ikut

bertanggung jawab. Sebuah perguruan besar yang termasyhur namanya dalam dunia persilatan, ternyata sama sekali tidak waspada dan bersiap sedia, apa yang dipikirkan hanya bagaimana caranya mencermelangkan nama perguruan, meski keteledoran ini terhitung kecil, tapi justru keteledoran yang kecil inilah mengakibatkan peristiwa yang besar. Aaai..... meski jalannya peristiwa jauh di luar dugaan, tapi bila dipikir kembali sesungguhnya bibit bencana ini sudah sejak lama tertanam di sini."
"Nasihat Ayah memang benar!"
Tiba-tiba wajah Pek Bwe berubah menjadi amat keren, katanya lagi :
"Aku pernah mendengar dari Liong Thian-siang katanya paling tidak pada enam hari berselang kau telah bertemu dengannya, kenapa kau tidak memberitahukan persoalan ini kepada Ling-kang atau berunding dulu dengan Tiong-gak?"

"Waktu itu putrimu berpendapat, bila pertikaian ini bisa diselesaikan secara damai, bukan hal ini lebih baik lagi...."
"Cinta dan dendam yang terwujud hampir dua puluh tahun lamanya, apa kau anggap bisa dibereskan dengan sepatah dua patah kata saja? Jika kau memberitahukan soal ini kepada Ling-kang, sehingga Bu-khek-bun telah mengadakan persiapan semenjak beberapa hari berselang, tak nanti kalian akan mengalami peristiwa tragis seperti hari ini."
"Putrimu tahu salah!"
"Aaai....!" sayangnya, ia telah membekuk diriku lebih dulu," keluh Pek Bwe kemudian sambil menghela napas.
"Dengan cara apa Liong Thian-siang berhasil menaklukkan Locianpwe?" tanya Seng Tiong-gak dengan suara dalam.
"Yaa, bila dibicarakan kembali sebetulnya cukup memalukan, waktu itu ia datang seorang diri menjenguk diriku, aku menahannya untuk makan bersama, kebetulan ia membawa seguci arak wangi, maka kami pun membuka arak itu dan meminumnya sambil bercakap-cakap, tanpa terasa seguci arak itu sudah habis kita minum. Pada mulanya kau masih menaruh was-was kepadanya, tapi ketika selesai minum arak seguci, kewaspadaanku sama sekali mengendur, sungguh tak disangka ketika kuhantar ia pulang, tiba-tiba saja ia melancarkan sebuah totokan untuk merobohkan aku."
"Locianpwe, mereka telah merampas sebuah rumah petani dan membunuh ketiga orang penghuninya secara keji."
"Yaa, meskipun Lohu berhasil lolos dari keselamatan, tapi harus pula mengorbankan selembar nyawa Ling-kang, aai.....! Sebetulnya aku ingin berdiam di perkampungan Inggwat-san-ceng, tapi aku sudah tertarik oleh bukit kecil itu dengan pemandangan alamnya. Coba kalau sejak dulu aku tinggal di dalam perkampungan Ing-gwat-san-ceng, tak nanti akan sampai terjadi peristiwa semacam ini!"
Cu Siau-hong ikut menghela napas panjang, tiba-tiba timbrungnya :
"Locianpwe, Boanpwe punya pendapat yang bodoh, entah bolehkah kuutarakan pendapatku itu?"
"Siau-hong, katakan saja berterus terang," seru Seng Tiong-gak, "Pek-locianpwe memiliki pengetahuan yang luas dengan jiwa yang besar, seorang yang hanya membaca sepuluh laksa kitab tak akan menangkan seorang yang telah melakukan perjalanan

sejauh selaksa li. Asal dia orang tua bersedia hidup bersama kami, besar tentunya bantuan yang akan kita peroleh.....”
“Aku telah kehilangan satu-satunya menantuku dan kehilangan pula satu-satunya cucu luarku,” kata Pek Bwe dengan sedih.
“Demi satu-satunya putriku, aku tak bisa melepaskan persoalan ini dengan begitu saja, apalagi mereka telah menyekapku selama beberapa hari.....”
Sorot matanya dialihkan ke wajah Cu Siau-hong, kemudian katanya :
“Bocah muda, katakanlah pendapatmu itu!”
“Setelah Boanpwe pikirkan sekian lama, dapat kurasakan bahwa peristiwa ini sebenarnya adalah dua persoalan yang masing-masing berdiri sendiri yang secara kebetulan saja berlangsung pada saat yang bersamaan.....”

“Ehm, suatu pendapat yang hebat!” Pek Bwe manggut-manggut, “lanjutkan perkataanmu itu, Siau-hong!”
“Kelompok yang membakar dan membantai anggota perguruan kitalah baru merupakan kelompok yang sesungguhnya mengincar perkampungan Ing-gwat-san-ceng, mungkin rencana ini sudah mereka siapkan cukup lama, hanya secara kebetulan saja mereka mendapatkan kesempatan baik ketika Liong Thian-siang datang mencari garagara.”
Pek Hong, Tang Cuan maupun Seng Tiong-gak ikut mendengarkan dengan seksama, tanpa terasa mereka manggut-manggut.
“Bagaimana selanjutnya Siau-hong?” tanya Seng Tiong-gak kemudian.
“Dalam peristiwa ini, siapa pun jangan terlalu menyalahkan diri, sebab andaikata kita tidak menjumpai peristiwa Liong Thian-siang, kemungkinan besar mereka akan melakukan tindakan yang jauh lebih keji lagi terhadap kita semua, rencana ini pasti sudah disusun mereka cukup lama, mereka pun sudah menanti sangat lama. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa mereka adalah sekawanan manusia yang berhati busuk dan berakal panjang, meski Liong Thian-siang telah membantu mereka tapi ia pun telah merusak rencana mereka!”
“Lohu pernah berpikir sampai ke situ, tapi tidak sedalam apa yang kauterangkan sekarang. Luar biasa kau, anak muda! Orang kuno pernah bilang, seorang siucay tanpa keluar pintu pun dapat mengetahui semua persoalan di dunia, tidak sia-sia rasanya kau banyak membaca buku.”
“Bila Boanpwe tidak masuk ke dalam perguruan Bu-khek-bun, tak nanti akan kucapai hal seperti ini,” kata Cu Siau-hong.
“Apa maksud perkataanmu itu?”
“Bila aku tetap belajar di rumah, ayahku pasti akan mengawasi diriku secara ketat, apa yang dibaca pun pasti sekitab kitab-kitab Lun-hi, Cho-co-an, Ngo-keng-su-siu, dan sejenisnya. Tapi setibanya di Bu-khek-bun, Suhu tidak terlalu membatasi bahan bacaan yang kubaca, justru karena itulah aku baru mendapat kesempatan untuk menambah pengetahuanku dalam membaca, tidak sedikit pula bahan bacaan aneka ragam yang berhasil kubaca.”
“Setiap kali Suhumu keluar rumah, ia pasti pulang dengan membawa sejumlah besar buku bacaan, apakah semua buku itu diberikan kepadamu untuk dibaca?” tanya Pek Hong.

“Suhu amat memperhatikan diriku, tapi yang paling membantu Tecu justru adalah dua peti buku yang ditinggalkan Pek-cianpwe untukku itu.....”
“Bocah muda, kau telah membaca semua kitab dalam kedua petiku itu.....?” teriak Pek Bwe dengan mata melotot.
“Suhu yang memberikan kedua peti buku itu untukku baca, kalau tidak begini, mana Boanpwe berani membongkar barang milik Locianpwe?”
“Maksudku, apa kau memahami isi dari semua kitab bacaan yang kumiliki itu?”
“Walaupun jumlah kitab yang Locianpwe miliki tidak terhitung banyak, tapi memang terhitung kitab-kitab yang sukar dipahami, walaupun di antaranya ada dua jilid yang isinya betul-betul mendalam sekali hingga Tecu merasa kesulitan untuk memahami

isinya, tapi untunglah sebagian besar dapat kupahami, di antaranya ada sejilid yang tidak berisikan tulisan kita.”
“Benar! Kitab itu berisi tulisan Thian-tok (India), aku mendapatkannya dari seseorang pendeta tua yang hampir wafat, apakah isinya adalah sejilid kitab sembayangan?”
Cu Siau-hong segera tertawa.
“Boanpwe sendiri pun tidak mengerti huruf Thian-tok, tapi menurut perasaan Boanpwe, isi kitab itu bukan sejilid kitab sembayangan.....”
“Kalau bukan kitab sembayangan, lantas apa isinya?” seru Pek Bwe setelah tertegun sejenak.
“Agaknya seperti sebuah cerita.”
“Dapatkah kau menceritakan kisah dalam kitab tersebut kepadaku?”
Agak memerah wajah Cu Siau-hong karena jengah, dengan perasaan apa boleh buat katanya kemudian :
“Aku sama sekali tidak paham dengan isi tulisan itu, kemudian ketika ilmu kitab telah selesai kubaca dan tiada kitab lagi yang bisa kubaca, maka kitab berisi huruf Thian-tok itu kubaca lagi sampai beberapa puluh kali, setelah kuduga berluang kali, akhirnya bisa juga kupahami isi cerita tersebut, tentu saja ketiga gambar yang ada di dalam kitab itu sangat menolong diriku, cuma Locianpwe, Boanpwe betul-betul tak tahu apakah rabaanku ini benar atau tidak? Aaai.... jika permulaan sudah keliru maka selanjutnya pasti akan keliru, karena itulah Boanpwe tak berani sembarangan bicara.”
“Tidak menjadi soal katakanlah! Mungkin Lohu bisa sedikit membatumu!”
Tiba-tiba Seng Tiong-gak menyela :
“Siau-hong, aku masih ingat pada dua tahun berselang Suheng pernah memberitahukan sepatah kata kepadaku, waktu itu aku masih kurang percaya, tapi tampaknya apa yang dikatakan Suheng memang tidak salah.”
“Apa yang dikatakan Ling-kang?” tanya Pek Hong.
Sepasang suami istri itu mempunyai hubungan batin yang amat erat, apalagi Tiong Ling-kang mati belum lama, Pek Hong lebih-lebih merasakan bahwa setiap ucapan yang pernah dikatakan suaminya akan mendatangkan perasaan nyaman bagi dirinya, sebab meski ucapan itu bukan diutarakan dengan suara suaminya, tapi merupakan maksud hati dari suaminya.
“Toa-suheng bilang, Siau-hong hanya menggunakan empat bagian perhatiannya untuk belajar silat dan enam bagian perhatiannya untuk membaca buku, waktu yang

dibuang dalam membaca buku jauh lebih banyak dibandingkan dengan waktu belajar silat."
"Susiok, tak pernah ada kejadian begini," buru-buru Cu Siau-hong membantah, "setiap kali Suhu memberi pelajaran silat, Tecu pasti hadir di arena!"
"Suhumu pernah berkata demikian semasa hidupnya dulu, jadi benar atau tidak aku tak begitu tahu."
Pek Bwe lantas mendehem pelan, katanya,

"Tiong-gak, kau harus mencari beberapa orang untuk membebaskan reruntuhan di sini, kita masih harus membangun kembali perkampungan Ing-gwat-san-ceng."
"Siau-hong, hayo berangkat! Kita pergi mencari orang," kata Seng Tiong-gak kemudian.
"Biar Siau-hong berada di sini," cepat Pek Bwe berteriak, "aku masih hendak mengajaknya untuk membicarakan tentang kitab tersebut."
Seng Tiong-gak mengiakan, dia pun mengajak Tang Cuan berlalu dari tempat itu.
Kini dalam ruang tengah tinggal Pek Bwe, Pek Hong, Cu Siau-hong serta beberapa puluh sosok mayat yang berjajar-jajar.
Dengan perasaan tak sabar Pek Bwe segera berkata,
"Aku pernah membaca pula kitab itu, tapi sayang dasar pengetahuanku amat cetek, tidak seperti kau yang banyak pengetahuan sehingga dapat menebak isi mereka, cuma ketiga lembar gambar itu selalu meninggalkan kesan yang mendalam di benakku, mungkin mengandalkan pengalamanku sendiri, Lohu masih bisa memberikan sedikit bantuan kepadamu."
Cu Siau-hong termenung dan berpikir sebentar, kemudian katanya :
"Kisah dalam kitab itu agaknya menceritakan seseorang yang hendak melarikan diri dari keluarganya dan berdiam di tengah sebuah gunung yang amat besar, orang itu lebih suka melewati penghidupan yang serba kesepian dari pada kehidupan yang ramai."
"Apakah orang itu adalah seorang perempuan?" sela Pek Bwe.
"Justru pada bagian inilah aku merasa paling tidak mengerti, mungkin saja tulisan itu menceritakan dengan jelas, cuma aku tidak memahaminya."
"Aku mengerti akan arti gambar tersebut, memang dalam gambar itu kelihatan agak buram, tapi aku dapat menangkap kalau bayangan itu adalah bayangan seorang perempuan, justru di sinilah letak keheranan Lohu, jika kitab tersebut adalah sejilid kitab sembahyangan, maka benda itu tentunya berasal dari kuilnya para hwesio, kenapa dalam buku itu bisa muncul seorang perempuan?"
"Siapa tahu kalau hwesio itu cuma menulis pengalamannya sendiri....." tiba-tiba pemuda itu membungkam.
Dengan cepatnya ia membantah kembali pendapat tersebut, sebab kitab itu adalah sejilid kitab yang disusun secara rapi, lagi pula sudah berusia banyak waktu, tidak mirip seperti tulisan tangan dari hwesio itu sendiri.
Pek Bwe menghembuskan napas panjang, lalu berkata lebih jauh :
"Bocah muda, ketika hwesio itu menyerahkan kitab tersebut kepadaku, dia hanya mengucapkan sepatah kata, jika aku dapat menghantarkan kitab itu ke kuil Hui-Liong-si di Cing-hay, dan menyerahkan kepada seorang Taysu yang bernama Mo-gak-taysu, aku

bisa mendapatkan tiga biji mutiara asli.
“Mutiara tiada harganya, ada yang baik ada pula yang jelek, andaikata Locianpwe berangkat ke Cing-hay dengan menghantarkan kitab tersebut, sekalipun mereka pegang janji dengan memberikan tiga butir mutiara kepadamu, belum tentu hal mana merupakan suatu penghargaan yang terlalu tinggi.”

“Ketika itu, Lohu tak sampai memikirkan tentang persoalan itu, aku hanya merasa hawa kitab itu merupakan sejilid kitab sembahyangan, bagiku bagi dunia persilatan sama sekali tiada pengaruhnya, maka aku tidak menyanggupi permintaannya, sayang hwesio tua itu pun tidak sempat berbicara lebih jauh dan keburu mati lebih dulu. Setelah kejadian tersebut, aku sering melihat kitab ini, aku hanya menduga kalau isi kitab tersebut mungkin adalah suatu cerita dalam kitab sembayangan, walaupun Lohu pun gemar membaca tapi sayang tidak memiliki bakat dan kecerdasan seperti kau, maka setelah mendengar keteranganmu bahwa kitab itu mungkin bukan sejilid kitab sembahyangan.....”
“Kalau bukan kitab sembahyangan lantas kitab apa?”
“Mungkin suatu catatan khusus tentang suatu kejadian.”
“Catatan tentang suatu peristiwa?”
“Tak bisa dikatakan demikian, mungkin saja hwesio tersebut membawa kitab itu karena hendak mencari sesuatu, tapi akhirnya ia menyadari bahwa dirinya tak sanggup menyelesaikan tugas tersebut, maka ia minta kepadaku untuk menyerahkan kitab ini kepada orang lain.”
“Dan orang itu adalah Mo-gak-taysu?”
“Benar! Sayang aku tidak menghantar kitab itu kepadanya, kini peristiwa tersebut telah berlangsung sepuluh tahun lamanya, mungkin Mo-gak-taysu sudah lama meninggalkan kuil Hui-Liong-si.”
Cu Siau-hong tertawa getir, katanya :
“Locianpwe, selamanya kita tak akan sanggup lagi mengantarkan kitab itu ke kuil Hui-Liong-si.”
Pek Bwe terbahak-bahak.
“Sudah terbakar?” katanya.
“Yaa, Boanpwe telah memeriksa tempat menyimpan kitab, sejilid pun sudah tak ada lagi.”
“Ayah!” tiba-tiba Pek Hong menyela, “kau telah memeriksa lokasi tempat kejadian, sebenarnya siapakah yang telah mencelakai diri Ling-kang.....?”
“Anak Hong jika aku berbicara terus terang, kau pasti akan merasa sangat kecewa.”
“Katakanlah Ayah!”
“Aku tidak berhasil menemukan apa-apa, sergapan ini benar-benar merupakan suatu sergapan yang berhasil, suatu sergapan yang sebelumnya telah dipersiapkan suatu rencana yang amat matang.”
“Jika menurut pendapat Ayah, selama hidup kita tak akan sanggup untuk membalas dendam lagi?”
“Tiada bau busuk yang bisa disimpan rapat, apalagi kita tidak menjumpai mayat It-ki, jadi buat kita masih ada sedikit harapan.”

“Harapan apa?”

“Mungkin It-ki belum mati, melainkan diculik oleh mereka, nah inilah satu-satunya titik terang yang kita miliki.”
“Aku benar-benar tidak habis mengerti, kenapa mereka menculik It-ki dalam keadaan hidup?”
“Itulah perhitungan mereka yang jitu, dari pada membunuh It-ki lebih besar manfaatnya bila mereka tetap membiarkan It-ki dalam keadaan hidup.”
“Kalau dilihat dari cara kerja mereka yang kejam sehingga ayam dan anjing pun tak ada yang dibiarkan hidup, menahan It-ki dalam keadaan hidup bukankah sama artinya dengan meninggalkan jejak?”
“Bu-khek-bun adalah suatu perguruan besar, kini dalam satu malam saja bukan cuma anggota perguruannya dibantai habis, rumah pun dibakar sampai ludas, betul kalian orang-orang Bu-khek-bun masih tak tahu apa gerangan yang telah terjadi, tapi hal ini jangan harap bisa mengelabui dunia persilatan, sekalipun mereka berhasil membunuh Itki, membunuh setiap orang sehingga seorangpun tak ada yang hidup, toh tidak sulit bagi umat persilatan untuk mencari titik terang, jadi dalam hal ini kau tak usah gelisah, yang patut di gelisahkan adalah mengapa mereka biarkan It-ki tetap hidup, di samping itu masih ada pula Siau-hong dan lain-lainnya kenapa mereka pun tidak ikut diburu?”
“Yaa, kejadian ini memang rada sedikit aneh.....”
Cu Siau-hong segera menyela, katanya :
“Ji-suheng Long Ing dan Kiu-sute Tong Thian memang sudah mencurigakan sekali, Toa-suheng telah mendapat perintah untuk mengawasi gerak-gerik mereka sayang peristiwa ini berlangsung terlalu cepat sebelum kita sempat melakukan suatu tindakan mereka sudah bertindak lebih duluan. Yang betul-betul mengherankan justru adalah lenyapnya jenazah dari Ngo-suheng Thio Hong-tiong.”
“Aaai..... salju setebal tiga depa, tak mungkin bisa terjadi dalam sehari,” kata Pek Bwe, “Ling-kang memang terlalu jujur orangnya, meski dia sudah tahu kalau Long Ing si bocah keparat itu ada persoalan, kenapa ia tak mau cepat-cepat bertindak atas dirinya? Paling tidak ia harus mengutus orang untuk mengutilnya dan membongkar rencana busuk orang-orang itu.”
“Suhu telah memperhatikan hal itu dengan serius,” jawab Cu Siau-hong, “bahkan secara khusus menyerahkan tugas ini kepada Toa-suheng, sayang mereka terlalu cepat bertindak.”
“Tak bisa menyalahkan orang lain bertindak terlalu cepat, Nak, dunia persilatan hakikatnya adalah suatu tempat yang menakutkan, kalau toh persoalan ini sudah diketahui, mengapa tidak cepat-cepat dibereskan? Bocah muda, kau harus ingat baikbaik akan hal ini, justru lantaran gurumu terlalu welas kasih, maka ia musti membayar mahal atas sikapnya itu. Suatu pengorbanan yang menyangkut puluhan lembar jiwa manusia.”
Cu Siau-hong menghela napas panjang, katanya :
“Terima kasih atas nasihat Locianpwe, Boanpwe pasti akan perhatikan baik-baik.”
“Nah anak muda, selanjutnya bila kau melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, pikiran dan penglihatanmu musti tajam, bila menghadapi suatu persoalan selidiki dulu

sampai jelas, jangan sekali-kali menarik diri di tengah jalan.....”
Sesudah menghembuskan napas panjang, lanjutnya :

“Setiap persoalan ada yang berat dan ada pula yang enteng, bagaimana caranya untuk menyelesaikan dulu persoalan yang berat, hal ini tergantung pada kecerdasanmu sendiri.”
“Terima kasih banyak atas nasihat Locianpwe!”
Dalam saat dan keadaan seperti ini setiap ucapan setiap tulisan yang muncul di hadapannya menimbulkan kekuatan yang jauh lebih besar dari pada di hari-hari biasa. Nasihat yang diucapkan pada saat seperti ini biasanya akan lebih cepat terukir dalam hati orang dari pada nasihat sebanyak seribu kata di hari biasa.
“Hei, pada saat semacam ini pun kalian masih begitu isengnya untuk membicarakan masalah itu,” tiba-tiba Pek Hong berteriak, “seharusnya kalian musti berusaha untuk memikirkan siapa pembunuhnya lebih dulu.”
“Jika di hari-hari biasa kubicarakan tentang soal ini kepadanya, maka ia akan melupakannya kembali setelah didengar, berbeda jika kubicarakan pada saat ini, setiap patah kataku pasti akan terukir dalam-dalam di dasar hati Siau-hong, karena darah Suhunya belum kering, jenazah dari Suheng, Sute, dan pelayan-pelayannya masih membujur di hadapannya, dalam keadaan demikian dia pasti akan mengingat selalu setiap perkataanku ini.”
Cu Siau-hong segera menjura dalam-dalam,
“Sungguh banyak sekali yang berhasil Siau-hong dapatkan pada saat ini.....” katanya.
Pek Bwe tertawa getir, katanya lagi :
“Tak sia-sia Ling-kang berusaha dengan sekuat tenaga untuk membujuk kakekmu dan ayahmu untuk membawa kau masuk menjadi anggota Bu-khek-bun, dalam hal ini ia memang melihat lebih jelas dari padaku, ia memang benar-benar memiliki bakat seorang ketua perguruan.”
“Ayah,” seru Pek Hong lagi, “apakah kita perlu memeriksa lokasi sekali lagi untuk mengumpulkan sedikit bukti?”
“Jangan kuatir Nak, sekalipun aku memeriksa dua kali juga sama saja, tak akan menemukan bukti apa-apa. Mereka tak akan meninggalkan bukti di tempat kejadian, gerakan mereka terlampau cepat, setelah membunuh orang masih ada cukup waktu untuk memusnahkan pelbagai bukti yang ada, cuma kau pun tak perlu kuatir, dengan gerakan mereka yang berjumlah banyak, pasti akan kita temukan suatu jejak untuk diselidiki, hanya saja aku masih ada beberapa yang ingin ditanyakan kepada kalian.”
“Apa yang hendak Ayah tanyakan?”
“Aku masih ingat kalau jumlah anggota Ing-gwat-san-ceng bukan cuma sekian saja, aku lihat sudah berkurang setengah lebih.”
“Yaa, entah mengapa agaknya Ling-kang sudah mendapat firasat jelek, pada bulan berselang, ia sudah membuyarkan para centeng dan anggota perkampungannya yang sudah tua, kemudian membubarkan pula sekawanan pelayan....”
“Kenapa?”

“Aku pernah mendengar Ling-kang membicarakannya sekali, katanya dia hendak mengatur kembali anggota Ing-gwat-san-ceng dan siap melatih sejumlah centeng muda.”
“Hong-ji, coba pikirkan baik-baik, kenapa ia harus bertindak demikian.....?” kata Pek Bwe dengan wajah serius.
Pek Hong berpikir sebentar, kemudian jawabnya :
“Mungkin ia telah merasakan bahwa dalam waktu dekat dalam dunia persilatan bakal terjadi suatu peristiwa, karena beranggapan bahwa setelah kedua belas muridnya meninggalkan perkampungan Ing-gwat-san-ceng nanti, jumlah isi perkampungan menjadi amat sedikit, maka dia hendak melatih enam puluh empat orang centeng lagi agar kekuatan penjaga dalam perkampungan menjadi lebih tangguh.”
“Bila sudah punya rencana seharusnya segera dilaksanakan, coba kalau rencana itu diwujudkan dengan cepat, mungkin keadaannya pada malam ini akan jauh berbeda.”
Sementara itu Tang Cuan telah membawa banyak orang pekerja untuk membereskan puing-puing yang berserakan.
Ketika sang surya mulai terbenam di langit barat, Seng Tiong-gak telah muncul kembali sambil membawa puluhan kereta yang berisi peti-peti mati buat para korban.
Tempat penyimpanan uang dalam perkampungan Ing-gwat-san-ceng ternyata tidak mengalami kerusakan apa-apa, bahkan masih berada dalam keadaan utuh, untuk ini semakin membuktikan kalau kebakaran tersebut memang diatur dengan suatu rencana yang matang :
Dari kesedihan yang mencengkam seluruh perasaannya tiba-tiba saja Pek Hong merasa semangatnya bangkit kembali.
Oleh karena ketenangan yang telah diberikan oleh Pek Bwe maka untuk sementara waktu Seng Tiong-gak maupun Tang Cuan tidak membicarakan soal pembalasan dendam.
Demikianlah, di tengah puing-puing yang berserakan tampak berpuluh-puluh buah peti berjajar-jajar, meski ada enam tujuh orang bekerja yang membersihkan puing-puing di sana, toh pemandangan semacam itu cukup meharukan hati setiap orang.
Kini tinggal peti mati dari Tiong Ling-kang serta ketujuh orang muridnya yang belum dikubur, sementara mayat-mayat yang lain telah dikebunkan di sekitar tempat kejadian.

Berita tentang peristiwa pembantaian atas anggota Bu-khek-bun dengan cepat telah tersiar dalam dunia persilatan, tentu saja kejadian tersebut amat menggetarkan hati setiap orang.
Tengah hari ketiga, ketua kantor cabang perkumpulan Kay-pang untuk kota Siangyang, Kim-kou (si kaitan emas) Yu Lip telah muncul di tempat kejadian.
Tongcu perkumpulan Kay-pang yang bermata tajam dan berpendengaran tajam ini muncul diikuti empat orang muridnya.
Di bawah petunjuk Yu Lip, empat orang anggota Kay-pang itu segera turun tangan menyingkirkan puing-puing yang masih berserakan di sana.

Sementara Yu Lip sendiri menuju ke ruang tengah untuk menjumpai tuan rumah.
Pek Hong kenal dengan Yu Lip, sebab tiap tahun paling tidak pengemis ini pasti

berkunjung sekali ke perkampungan Ing-gwat-san-ceng.
Dua hari belakangan ini, Pek Hong telah berhasil pula memulihkan kembali ketenangannya, rasa sedih dan dendamnya terpendam dalam dasar hati kecilnya.
Anggota perguruan Bu-khek-bun yang masih hidup tinggal seberapa, mereka harus memikul suatu tanggung jawab yang sangat berat, oleh karena itu mereka perlu tenang, perlu waspada untuk setiap saat menghadapi segala kemungkinan yang tidak dinginkan.
Bagi orang persilatan berlaku kata-kata :
Mencabut rumput sampai keakar-akarnya. Oleh karenanya, besar kemungkinannya kalau para penyerang Ing-gwat-san-ceng bakal kembali ke situ untuk melancarkan serangan berikutnya.
Untuk menghadapi hal itu, mereka perlu was-was, perlu bersikap tenang, sehingga tidak menjadi korban lagi secara mengenaskan.
Yu Lip membetulkan pakaiannya, lalu masuk ke dalam ruangan sambil memberi hormat kepada Pek Hong, katanya kemudian :
“Yu Lip dari Kay-pang, menjumpai Tiong-hujin!”
“Yu-tongcu, kau tak usah banyak adat!” ucap Pek Hong sambil tertawa getir.
Yu Lip menghela napas panjang, katanya kemudian :
“Sungguh tak kusangka Tiong Buncu telah dilukai orang, peristiwa ini sungguh merupakan suatu ketiak beruntungan buat umat persilatan kita, dan merupakan suatu kerugian pula bagi Kay-pang yang telah kehilangan seorang sobat karib, ketika Pangcu kami mendengar berita kesedihan ini beliau pasti akan bersedih hati.
“Aaai..... peristiwa ini bukan suatu kejadian biasa, duduknya perkara amat panjang dan tak dapat diterangkan hanya dengan sepatah dua patah kata saja.”
“Tiong-buncu adalah seorang enghiong, atas peristiwa ini, aku orang she Yu telah mengirim berita ini kepada kantor pusat, asal Pangcu sudah memperoleh berita ini, beliau pasti akan menyusul ke sini.”
“Aah, hanya soal demikian kenapa musti merepotkan Pangcu kalian? Hal ini malah membuat hatiku menjadi tak tenang.”
“Hujin jangan berkata demikian, Pangcu kami selalu menaruh hormat kepada Tiongbuncu, ia telah menganggap Tiong-buncu sebagai sahabat karibnya.....”
“Yu-tongcu,” kata Seng Tiong-gak, “kami merasa berterima kasih sekali atas kunjunganmu pada saat ini, maaf bila kami tak sanggup memberi pelayanan yang baik kepadamu apalagi dalam suasana begini.”
“Ah, Jiya kenapa kau musti berkata begini? Di waktu-waktu biasa pun aku tak berani bicara apa-apa, apalagi dalam keadaan seperti ini, masa aku bakal mengutarakan ucapan yang tak senang? Cuma ..... ada satu perkataan memang ingin kukatakan, rasanya kurang lega hatiku bila tidak diutarakan keluar.
“Persoalan apakah itu?”

“Rasa hormat dan kagum Pangcu kami terhadap Tiong-buncu, benar-benar muncul dari dasar hatinya, beliau pernah berpesan kepada Cayhe, jika Bu-khek-bun membutuhkan bantuan Kay-pang, maka Cayhe diperintahkan untuk memberi bantuan, baik disuruh terjun ke air maupun disuruh terjun ke api, kami tak akan melakukannya dengan ragu-ragu.”

“Sungguh mengharukan sekali budi kebaikan partai kalian terhadap perguruan kami.”
“Jiya, semua pesan ini disampaikan sendiri oleh Pangcu kepadaku, sebenarnya aku tak ingin mengutarakannya kepadamu, kali ini terpaksa kuucapkan berhubung aku orang she Yu kuatir bila Tiong-hujin serta Jiya enggan menerima uluran tangan partai kami untuk membantu kalian.”
Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan :
“Soal membalas dendam adalah suatu masalah besar, aku orang she Yu tak berani untuk menyinggungnya, tapi soal lainnya aku orang she Yu bersedia untuk menampikan diri guna membantu kalian mengatasinya, seperti soal pembangunan kembali perkampungan Ing-gwat-san-ceng serta masalah lain-lain. Jiya! Bagaimana juga, kalian toh tak bisa berdiam terus di tempat semacam ini? Aku telah suruh orang untuk menyiapkan sebuah gedung di kota Siang-yang, untuk sementara waktu harap kalian bersedia pindah dulu ke kota, bila pembangunan di sini telah selesai Hujin sekalian baru kembali lagi kemari.”
“Untuk sementara waktu perkampungan Ing-gwat-san-ceng tak akan dibangun kembali,” kata Pek Hong, “aku hendak menggunakan tempat ini sebagai tempat bersemayamnya jenazah suamiku beserta ketujuh orang muridnya, menanti kami telah berhasil membalaskan dendam sakit hatinya, jenazah mereka bar akan dikebunkan dan saat itulah perkampungan Ing-gwat-san-ceng baru akan dibangun kembali.”
“Perkataan Hujin memang benar.....”
Pek Hong segera berpaling sekejap ke arah Seng Tiong-gak, lalu bertanya :
“Sute, menurut pendapatmu, perlukah kita pindah ke kota Siang-yang untuk menetap sementara waktu?”
“Hujin, Jiya, aku orang she Yu menyediakan kesemuanya ini dengan hati yang tulus,” kata Yu Lip, “lagi pula beberapa hari kemudian Pangcu kami akan tiba di sini, lebih leluasa bila kalian pindah dulu ke dalam kota Siang-yang.”
“Anak Hong, apa yang dikatakan Yu-tongcu memang benar,” sela Pek Bwe, “setelah mengalami peristiwa ini, Bu-khek-bun memerlukan suatu jangka waktu untuk beristirahat, lagi pula semasa hidupnya dulu Ling-kang memang bersahabat kental dengan Kay-pang, aku pikir maksud baik ini tak perlu ditampik lagi.”
“Apakah saudara ini adalah Pek Loya-cu?” sapa Yu Lip.
“Betul, aku adalah Pek Bwe!”
“Sudah lama, Yu Lip mendengar nama besar Pek Loya-cu, sungguh beruntung kita bisa berjumpa muka pada hari ini.”
“Yu-tongcu tak usah terlalu sungkan, aku pernah beberapa kali bertemu Pangcu kalian, meskipun tidak terhitung suatu sobat karib, tapi merasa cocok dalam pembicaraan. Sungguh tak terkirakan rasa terima kasih kami kepada kalian, atas bantuannya setelah Bu-khek-bun mengalami musibah.”

“Pek Loya-cu tak usah sungkan-sungkan, tapi memang apa yang dikatakan Loya-cu tepat sekali, Tiong-hujin membutuhkan istirahat yang cukup setelah mengalami musibah ini, sebab itu harap Loya-cu segera mengambil keputusan.”
“Tempat ini tak boleh ditinggalkan terlalu lama, lebih baik kita berangkat sekarang juga ke kota Siang-yang sembari menghimpun tenaga kembali.”

“Yaa, memang betul juga perkataanmu itu, anak Hong! Bagaimana pendapatmu?”
“Seng-sute, bagaimana pula pendapatmu?” tanya Pek Hong.
Diam-diam Pek Bwe manggut-manggut, menyerahkan persoalan ini kepada Seng Tiong-gak berarti memaksanya untuk memikul tanggung jawab tersebut.
“Siaute merasa bahwa kita memang butuh tempat dan waktu untuk beristirahat dulu,” jawab Seng Tiong-gak, “bila sudah tenang nanti, kita baru mulai berpikir kembali tentang kejadian ini serta merundingkan apa yang musti kita lakukan selanjutnya.”
“Betul pendapat Tiong-gak, memang benar, saat ini kita butuh ketenangan dan istirahat yang cukup!”
“Enso, kita sudah memutuskan untuk tidak membangun Ing-gwat-san-ceng dalam waktu singkat, maka tempat ini pun tak boleh ditempati terlalu lama lagi.”
Pek Hong termenung sejenak, kemudian mengangguk.
“Baiklah, Sute saja yang mengambil keputusan!” katanya.
Untuk menghormati kedudukan Tang Cuan sebagai seorang ciangbunjin, Seng Tionggak merundingkan kembali persoalan ini dengan Tang Cuan.
Tentu saja Tang Cuan menyatakan persetujuannya.
Ketika Yu Lip menjumpai Pek Hong maupun Seng Tiong-gak telah setuju, ia merasa gembira sekali, kemudian :
“Kalian semua pun tak usah berada di sini lagi, soal lain serahkan saja kepada kami. Bagaimana kalau hari ini juga kita berangkat ke kota Siang-yang?”
Ketika menyaksikan jenazah suaminya telah dikuburkan ke dalam tempat persemayaman sementara, Pek Hong menghela napas kemudian sahutnya :
“Baiklah, malam ini juga kita berangkat!”
Tempat persemayaman sementara itu dibuat dari batu bata merah serta batu putih yang membentuk sebuah gundukan besar, di balik gundukan besar itulah peti mati Tiong Ling-kang dan ketujuh orang muridnya disemayamkan untuk sementara waktu.
Setelah menutup kembali gundukan batu itu dengan sebuah batu putih, Pek Hong mundur ke belakang dan jatuhkan diri berlutut.
Seng Tiong-gak, Tang Cuan, Cu Siau-hong serta Yu Lip segera ikut berlutut pula di depan gundukan tanah itu.
Pek Bwe tidak ikut berlutut, tapi ia berdiri serius di situ dengan air mata bercucuran.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar seorang anggota Kay-pang sedang membentak keras,
“Hei, mau apa kau?”
Mendengar itu, serentak Seng Tiong-gak, Tang Cuan serta Cu Siau-hong melompat bangun dan memburu ke tempat kejadian.
Tang Cuan menggenggam sebatang senjata rahasia Thiat-lian-hoa untuk bersiap siaga.
Ketika tiba di tempat kejadian, maka tampaklah seorang gadis berbaju hijau sedang berjalan mendekat dengan wajah tercengang.
Sementara dua orang anggota Kay-pang menghalang jalan pergi gadis berbaju hijau itu.
“Siau-hong, dia adalah nona dari atas gunung,” bisik Tang Cuan kemudian.

“Yaa, memang dia!” Cu Siau-hong mengangguk.
“Mau apa dia datang kemari?”
“Mungkin soal lebah yang dibunuh Suhu!”
Walaupun jalan perginya dihadang oleh dua orang anggota Kay-pang, ternyata gadis berbaju hijau itu tidak merasa jeri, malah sambil tertawa ia menegur :
“Hei, apa yang telah terjadi di sini?”
“Siau-hong, hayo ke situ.....” bisik Tang Cuan, “kita tengok apa maunya kemari.”
Cu Siau-hong mengangguk dan mereka bersama-sama menghampiri gadis berbaju hijau itu.
Ketika melihat kedatangan Cu Siau-hong, gadis berbaju hijau itu segera berseru :
“Cu-kongcu, apa yang telah terjadi di sini?”
“Nona, rumah kami telah dibakar orang, banyak anggota perkampungan kami yang dibunuh orang.”
“Banyak yang dibunuh? Kenapa?” seru si nona dengan wajah tertegun.
Gadis itu masih polos dan sifat kekanak-kanakannya belum hilang, seakan-akan ia belum tahu kalau dunia ini penuh dengan manusia-manusia berhati busuk.
Diam-diam Cu Siau-hong berpikir :
“Jika harus membicarakan masalah ini, rasanya sulit untuk diterangkan dalam waktu singkat.....”
Maka setelah termenung sejenak, ia putuskan untuk memberi keterangan dengan kata-kata paling sederhana.
Berpikir demikian, ia pun menjawab :

“Rumah kami telah kedatangan banyak orang jahat, mereka membunuh orang kami semaunya hati, banyak yang terbunuh oleh mereka, setelah itu rumah kami pun dibakar.”
Tampaknya gadis ini sudah terbiasa hidup sederhana, sehingga pandangannya terhadap soal hidup dan mati pun sangat tawar, ia manggut-manggut sejenak lalu bertanya lagi,
“Bukankah empat orang yang pernah kujumpai ketika itu?”
“Benar!”
“Sekarang aku hanya menjumpai kalian berdua, mana dua orang lainnya.....”
“Sudah mati!”
Mungkin gadis baju hijau itu merasa kenal dengan Tiong Ling-kang serta Tiong It-ki, maka ketika mendengar kematian mereka, tanpa terasa ia menghela napas panjang.
“Mereka telah mati....? Aaaai..... sungguh kasihan..... benar-benar amat kasihan.....”
Setelah membereskan rambutnya yang kusut, ia bertanya kemudian :
“Lantas bagaimana sekarang baiknya?”

Jilid 5
“Dalam soal apa.....”
“Sebenarnya aku datang untuk menanyakan soal lebah tersebut, lebah itu penting sekali artinya, bila kalian tak bisa membayar ganti rugi, aku kuatir bisa..... bisa.....”

“Bisa apa?” tukas Tang Cuan sambil maju.
Tampaknya gadis berbaju hijau itu tak mampu bersikap galak terhadap Cu Siau-hong, apalagi pemuda itu memang tampan, halus, dan terpelajar, kata-katanya halus dan penuh kesopanan, hal mana sungguh sulit baginya untuk mengumbar hawa amarah. Berbeda dengan Tang Cuan yang serius dan kata-katanya tegas dan kasar, begitu ia membentak, gadis itu segera merasa bahwa kesempatannya untuk mengumbar amarah telah tiba. Katanya kemudian dengan dingin :
“Kalian harus menggantinya, jika tak mampu, maka akan kami bunuh orang yang telah membunuh lebah-lebah kami itu!”
“Tapi Suhu kami yang membunuh lebah-lebah tersebut, padahal Suhu kami telah mati sekarang.”
“Kau toh belum mati? Hari itu kau hadir pula di sana, maka jika lebah itu tidak diganti, akan kutangkap kau untuk mempertanggungjawabkan diri.....”
Tang Cuan segera mengerutkan dahinya ingin mengumbar amarah, tapi ketika sampai di bibir, kata-kata tersebut segera ditelan kembali.
“Lebah apaan yang sedang kalian ributkan?” tiba-tiba Pek Bwe muncul sambil menegur, “sesungguhnya apa yang telah terjadi?”

“Suatu hari, Suhu membawa kami pergi ke belakang bukit untuk belajar melepaskan senjata rahasia, waktu itu kami pergunakan lebah sebagai sasaran, siapa tahu ternyata lebah itu adalah lebah-lebah peliharaan orang.....” kata Tang Cuan.
“Oh, ada peristiwa semacam ini?” seru Pek Bwe.
Tang Cuan manggut-manggut, maka secara ringkas ia menceritakan kembali kejadian tersebut.
Ketika selesai mendengar cerita itu, Pek Bwe menghembuskan napas panjang, lalu ujarnya :
“Siau-hong coba temui nona cilik itu dan ajaklah berbicara, tanya dulu maksud kedatangannya!”
Cu Siau-hong mengiakan, ia lantas maju ke depan dan memberi hormat, kemudian ujarnya :
“Nona, Suhu kami baru saja tewas dibunuh orang, suasana kesedihan masih menyelimuti hati kami semua, apakah Nona bersedia menerangkan maksud kedatanganmu hari ini?”
“Aku kuatir kalian lupa dengan persoalan ini sehingga berakibat yang fatal, maka sengaja ku datang kemari untuk mengingatkan kalian kembali, sungguh tak disangka kalian baru saja ketimpa musibah, aku masih mengira Koay-pepek membohongi aku, ternyata dugaannya memang tepat.”
“Apa yang ia tebak?”
“Ia bilang kalian sedang ketimpa musibah di tempat ini.”
“Oooh..... dari mana ia bisa tahu?”
“Tentang soal itu aku kurang begitu jelas, ia tinggal di luar hutan sebelah sana, sehingga tiap orang yang melewati hutan tersebut pasti akan terlihat olehnya.”
Sementara itu Pek Bwe telah berjalan menghampiri gadis itu.
Sedang Seng Tiong-gak dan Pek Hong meski tidak bergerak, namun mereka ikut

mendengarkan pembicaraan itu dengan seksama.
Cu Siau-hong merasakan hatinya bergolak keras setelah mendengar perkataan itu, tapi ia berusaha mengendalikan hatinya, pelan-pelan katanya lagi :
“Nona, empek Koay tersebut adalah manusia seperti apa?”
Betul si nona berbaju hijau itu tidak berpengalaman, ternyata otaknya amat cerdas, sambil tertawa dia lantas menegur :
“Kalian curiga kepadanya?”
Pertanyaan yang diajukan secara langsung dan terbuka ini, tentu saja membuat Cu Siau-hong rada gelagapan, sesudah termenung sejenak ia baru menyahut :
“Aku bukannya curiga, hanya kami rasakan hal ini merupakan suatu keanehan, pertama ketika kami lewati hutan hari itu, tidak dijumpai orang tersebut, kedua ia pun tidak kenal dengan mendiang guru kami, kenapa ia bisa tahu tentang peristiwa ini?”

“Apakah kau tidak mendengar dengan sesama? Ia bernama Koay-pepek karena dia adalah seorang pincang, gerak-geriknya sangat tidak leluasa.....”
“Kalau memang gerak-geriknya tidak leluasa, kenapa ia tinggal di dalam hutan?”
“Tempat tinggalnya aneh sekali, beberapa batang pohon besar telah dijadikan satu olehnya, kemudian di atas dahan pohon itu dibangun beberapa tempat tinggal, di sana sini dia pun memasang banyak sekali alat-alat rahasia sehingga siapa pun yang tak tahu keadaan sebenarnya, tak nanti bisa mengelabuinya.....”
Sudah jelas sekarang, orang yang disebut empek Koay itu adalah seorang tokoh persilatan yang lihay dengan kepandaian yang luar biasa, semua orang menjadi tertegun olehnya.
Gadis baju hijau itu melirik sekejap ke arah Cu Siau-hong, kemudian berkata lebih jauh.
“Ia pandai melihat garis muka orang, pintar pula meramalkan nasib orang, bahkan ramalannya tepat sekali, cuma sayang kedua kakinya lumpuh dan tak bisa berjalan, sering kali kubantu dirinya melakukan pekerjaan, maka hubungan kami akrab sekali, kecuali aku, hanya seekor monyet putih yang menemaninya selama ini.”
Mencorong sinar tajam dari balik mata Pek Bwe setelah mendengar keterangan tersebut, tapi hanya sejenak kemudian telah lenyap tak berbekas, katanya kemudian :
“Nona, apakah kau bisa membawa kami untuk bertemu dengannya?”
Gadis berbaju hijau itu gelengkan kepalanya berulang kali.
“Tidak mungkin,” sahutnya, “dia tak nanti mau bertemu dengan orang luar, ia pernah bercerita kepadaku agar tidak menceritakan tentangnya kepada orang lain, hatinya pasti akan merasa sedih.”
“Dari mana ia bisa tahu kalau mendiang Suhu kami bakal tertimpa musibah?” tanya Cu Siau-hong lagi.
“Ia pernah melihat kalian lewat di hutan sana, maka sewaktu aku datang kemari tadi telah bertemu dengannya, ia bilang Suhumu telah tewas dan tidak mengijinkan aku kemari, tapi aku ingin datang kemari.”
“Siau-hong,” Pek Bwe segera berbisik, “cobalah minta kepada nona ini untuk menghantar kita menjumpai tokoh sakti tersebut.”
Cu Siau-hong mengangguk, kepada gadis berbaju hijau itu katanya kemudian :

“Nona, aku tahu kau pasti akan merasa serba susah, cuma, kami benar-benar ingin berjumpa dengannya, bersediakah kau untuk membantu kami.....”
Nona berjubah hijau itu menundukkan kepalanya dan tidak menyahut, wajahnya menunjukkan serba salah.
Jelas ia dibuat kesulitan untuk menampik permintaan pemuda tersebut, sehingga untuk sesaat lamanya menjadi serba salah.
Pek Hong yang melihat kejadian itu segera berbisik :
“Ayah, coba lihatlah keadaannya itu, jangan terlalu menyusahkan orang lain.”

“Sstt, jangan kau urusi soal ini,” tukas Pek Bwe sambil menggelengkan kepalanya berulang kali.
Pek Hong cukup memahami watak ayahnya, ia tahu ayahnya sampai menyulitkan orang, hal ini pasti disebabkan oleh alasan tertentu, maka ia pun tidak berbicara lagi.
Agaknya Cu Siau-hong merasa tidak tega juga melihat kesulitan si nona itu, sambil menghela napas dia pun berkata lagi :
“Nona bila kau benar-benar merasa keberatan, aku tak akan memaksa dirimu!”
Pelan-pelan gadis berbaju hijau itu mendongakkan kepalanya, kemudian bertanya :
“Hanya kau seorang yang hendak menjumpainya?”
“Juga Lohu!” cepat Pek Bwe menyambung.
“Kau juga ingin ikut?”
Setelah menghela napas panjang, gadis itu berkata lagi :
“Aku telah menyaksikan semua peristiwa yang kalian alami, memang kejadian itu betul-betul mengenaskan dan memedihkan hati, kalian tentu tak punya waktu lagi untuk mencari lebah-lebah tersebut.”
“Yaa, kami memang mempunyai kesulitan tersebut.”
“Tapi jika kalian tak dapat menyerahkan lebah-lebah itu, jika Ouyang-pepek sampai marah mungkin kesulitan lebih besar bakal kalian jumpai untuk mengatasi persoalan ini, hanya Koay-pepek yang bisa mencarikan akal untuk mengatasinya.”
“Ooo.....”
“Aku sebenarnya juga ingin membawamu untuk pergi memohon bantuan kepadanya, tapi aku tak tahu apakah ia bersedia membantumu atau tidak.”
“Apakah empek Koay kenal dengan Ouyang-sianseng?” tanya Cu Siau-hong kemudian.
“Semestinya kenal, cuma belum pernah kujumpai mereka berdua saling bercakapcakap.
“Bila nona bermaksud demikian, kami semua pasti akan merasa berterima kasih sekali.”
“Baiklah!” kata nona berbaju hijau itu kemudian, “akan kuajak kalian berdua untuk menjumpainya, tapi wataknya sangat buruk, setelah bertemu nanti kalian musti banyak bersabar.”
“Terima kasih atas petunjuk dari Nona!”
Pek Bwe mendehem pelan, lalu berkata :
“Hong-ji, kini pintu tempat Ling-kang bersemayam telah ditutup, kau tak usah tinggal di sini lagi, ikut saja dengan Yu-tongcu kembali ke kota Siang-yang, sedang aku dan Siau-hong setelah bertemu jago lihay itu akan menyusul pula ke kota Siang-yang.”
“Locianpwe, apa perlu membawa orang lebih banyak?” bisik Seng Tiong-gak lirih.

“Tidak perlu.....”
Ia merendahkan suaranya dan melanjutkan kembali :
“Tiong-gak, pesan kepada Yu Lip agar jangan menceritakan kejadian ini kepada siapa pun, kemungkinan besar orang yang dimaksudkan nona itu adalah Koay-sian (dewa pincang) yang sudah tiga puluh tahun lamanya lenyap, terutama di dalam hal ilmu perbintangan dan ilmu meramal nasib, ia memiliki kemampuan yang melebihi siapa pun. Empat puluh tahun berselang, Lohu kesempatan untuk bertemu muka sekali dengannya, atas petunjuknya pula aku berhasil menghindari suatu bencana yang amat besar.”
“Boanpwe mengerti, silakan Locianpwe berangkat!”
Di bawah petunjuk dari nona berbaju hijau itu, berangkatlah Pek Bwe dan Cu Siauhong menuju ke hutan.
Ketika mereka tiba di depan hutan, gadis berbaju hijau itu kembali berkata :
“Harap kalian tunggu sebentar di sini, akan kuberitahukan dulu kunjungan kalian kepada empek Koay!”
Sehabis berkata, ia masuk ke dalam hutan.
Memandang bayangan punggung si nona hingga lenyap dari pandangan, Cu Siau-hong berkata agak kuatir :
“Locianpwe, jika ia enggan berjumpa dengan kita, apa yang musti kita lakukan?”
“Yaa, lihat saja nanti apa kita lagi mujur atau tidak! Jika ia bersikap keras tak mau berjumpa, sekalipun kita dapat berjumpa dengannya juga percuma.”
“Kalau begitu, Locianpwe kenal dengan orang itu?”
“Bila dugaanku tidak salah, dia adalah Dewa Pincang yang amat tersohor dalam dunia persilatan di masa lalu, tiga empat puluh tahun berselang, pena wasiat Cun-ciu-pit pernah menyampaikan sepatah kata sindiran atas kepandaian ilmu meramalnya, justru karena kata sindiran itu terpaksa ia musti mengundurkan diri dari keramaian dunia. Tak disangka ternyata ia berdiam di bukit Liong-tiong-san. Dulu, ketua Siau-lim-pay yang lalu pernah mengajaknya berkunjung ke kuil Siau-lim-si tanpa sekehendak hatinya, karena itulah meski sudah tiga bulan ia berdiam di situ tak sepatah kata pun yang diucapkan.”
Sementara pembicaraan masih berlangsung dengan langkah cepat gadis berbaju hijau telah muncul kembali.”
“Cu-kongcu!” katanya, “empek Koay bersedia menjumpaimu!”
“Nona cilik, apakah Lohu juga disinggung?” tanya Pek Bwe.
“Ya, kau juga disinggung!”
“Lantas apa katanya?”
“Sebenarnya ia enggan bertemu denganmu, akulah yang memohon berulang kali kepadanya sebelum ia menyanggupi juga, cuma ia minta aku untuk menyampaikan sepatah kata kepadamu.....”

“Tunggu sebentar, apakah ia menanyakan bentuk wajahku?” tukas Pek Bwe.
“Benar!”
“Nah, kalau begitu teruskan!”
“Ia minta aku untuk menyampaikan kepadamu, bahwa sesudah berjumpa nanti maka

kau hanya diperbolehkan mengajukan dua pertanyaan, sebab itu kau musti berpikir baikbaik sebelum berbicara."
"Baik, Lohu sudah mengerti!"
Maka gadis berbaju hijau itu pun membawa mereka berdua menuju ke dalam hutan.
Sepanjang jalan Cu Siau-hong memperhatikan sekeliling tempat itu dengan seksama, dia ingin tahu kenapa kedatangannya tempo hari diketahui orang tanpa ia sendiri mengetahuinya, hal mana amat tidak memuaskan hatinya selama ini.
Sebab itulah, begitu masuk ke dalam hutan, biji matanya segera berputar ke sana kemari memperhatikan dengan sesama :
Melihat itu, tersenyumlah si nona berbaju hijau.
"Kau tak akan menemukan jejaknya," ia berseru, "dia bersembunyi di balik dedaunan yang rimbun, lagi pula sering kali berpindah tempat."
"Nona!" bisik Cu Siau-hong, "jika seseorang harus bergerak di tengah dedaunan yang rimbun, apakah perbuatannya itu tak akan menimbulkan suara?"
"Tidak mungkin, tubuh empek Koay kurus, kurus sekali, ditambah lagi semua peralatan yang dimilikinya, sekalipun ia melompat-lompat juga tak akan menimbulkan suara apa-apa."
Cu Siau-hong segera menghembuskan napas panjang.
"Oooh..... kiranya begitu!" ia berbisik.
Dalam pembicaraan itu sampailah mereka di bawah sebatang pohon yang sangat besar.
Sambil menuding ke arah pohon besar itu, nona berbaju hijau tersebut berkata :
"Tunggu saja kalian di situ!"
"Apakah ia di atas pohon besar ini?" tanya Cu Siau-hong sambil mendongakkan kepalanya memperhatikan pohon besar itu.
"Benar!" gadis baju hijau itu lantas mengadah dan berteriak keras, "empek Koay, kami berada di sini!"
Sreet! Sreet! di antara bunyi gemeresik, sebuah tempat duduk yang terbuat dari rotan telah dikerek turun dari atas pohon besar itu.
"Cu-kongcu, silakan duduk di sana!" ujar gadis berbaju hijau itu kemudian sambil tertawa.
"Oooh.....!" Cu Siau-hong segera duduk dalam keranjang tali.

"Empek Koay pernah bilang, setelah duduk di atas kursi ini maka setiap orang musti pejamkan mata dengan begitu keranjang tersebut baru akan bergerak naik ke atas, ia baru boleh membuka matanya kembali bila keranjang itu telah berhenti," kata si nona.
Cu Siau-hong mengerti, rupanya orang itu kuatir kalau rahasia peralatannya ketahuan orang, maka ia pun pejamkan matanya, bahkan memejam rapat-rapat dengan niat sungguh-sungguh.
Pelan-pelan keranjang itu mulai bergerak naik ke atas, berputar dan dalam perasaannya ia harus naik turun beberapa waktu lamanya sebelum benar-benar berhenti.
Menanti keranjang itu betul-betul berhenti sama sekali, Cu Siau-hong baru membuka matanya.

Ternyata ia telah berada di tengah pepohonan yang berdaun sangat lebat, sedemikian lebatnya sehingga tidak nampak pemandangan apa pun juga.
Di depan sana terpentang sebuah jembatan kayu kecil, suara dingin yang nyaring berkumandang dari seberangan sana :
“Jalan kemari!”
Cu Siau-hong menyeberangi jembatan kayu di ujung sana, ternyata merupakan sebuah rumah kayu kecil.
Bangunan rumah kayu itu dibangun di atas dahan-dahan pohon yang besar dan kuat, dalam ruangan tersebut ada lima buah bangku kayu kecil yang pendek, di atas salah satu bangku pendek itu duduklah seorang kakek ceking.
Sebuah jubah panjang hampir menutupi sepasang lutut sampai kakinya, tapi wajah dan sepasang lengannya dapat terlihat dengan jelas.
Pelan-pelan kakek ceking itu mengelus jenggot panjangnya yang putih, lalu berkata dengan lirih :
“Siapa namamu?”
“Boanpwe bernama Cu Siau-hong!”
“Kau adalah murid Bu-khek-bun?”
“Benar!”
Dari mulut nona berbaju hijau itu, Cu Siau-hong sudah tahu kalau kakek ini tak suka banyak bicara, maka jawaban yang ia berikan diusahakan sesingkat mungkin.”
“Gurumu Tiong Ling-kang sudah mati belum?”
“Sudah mati, murid Bu-khek-bun juga ada tujuh orang yang mati, tiga orang lenyap, sekarang tinggal aku dan Toa-suheng Tang Cuan berdua!”
Kakek ceking itu mendengus dingin :
“Hmm! Tiong Ling-kang terlalu memikirkan soal keberhasilan dan kesuksesan, dia tak tahu bagaimana cara berhubungan dan membawa diri secara baik, oleh karena itu sangat merugikan masa hidupnya di dunia ini!”

Sekalipun ucapannya tidak sungkan-sungkan, tapi nadanya tandas dan meyakinkan.
Cu Siau-hong merasa tak sanggup untuk menjawab, karena itu ia cuma berdiam diri belaka.....”
“Bocah kecil apakah kau merasa tidak puas dengan kritik yang Lohu lontarkan ini?” tanya kakek ceking itu lagi.
“Oooh tidak, Boanpwe hanya merasa bahwa ucapan Locianpwe mengandung arti yang amat mendalam, karena itu Boanpwe tak tahu bagaimana harus menjawab.”
Kakek ceking itu tertawa.
“Suatu jawaban yang amat bagus!” katanya, coba kalau Tiong Ling-kang memiliki setengah saja dari sifat lembut yang kau miliki, tak akan dia jumpai bencana besar seperti apa yang dialaminya sekarang, namun apa yang diharapkan dapat diwujudkan semua, nama besarnya menggetarkan pula seluruh dunia persilatan! Sekalipun dia bisa mati dengan puas.....”
“Mendiang guruku berjiwa terbuka, penuh welas kasih dan berhati jujur, karena itulah ia terjebak oleh kemunafikan musuh terkutuk....”
“Walaupun ia mati terlampau cepat, tapi meninggalkan nama harum di dunia

persilatan!" tukas kakek ceking itu, "soal bagaimanakah wataknya dan jasanya, kita serahkan saja penilaiannya pada pena wasiat Cun-ciu-pit, kita tak perlu membicarakannya lagi....."
Pokok pembicaraan pun segera dialihkan ke soal lain, kembali ia berkata lebih jauh :
"Bocah muda, coba kau perhatikan diri Lohu, apakah ada sesuatu yang berbeda dengan orang lain?"
Dengan seksama Cu Siau-hong perhatikan sekejap ke wajah kakek ceking itu, kemudian sahutnya :
"Boanpwe tidak berhasil mengetahuinya, maaf bila aku bermata tak berbiji, hingga tidak melihat apa-apa."
"Mukaku membawa hawa kematian, umur pun pasti tak akan lama lagi!"
Sekali lagi Cu Siau-hong perhatikan wajah orang dan berusaha mencocokkan dengan apa yang dikatakan itu, tapi kembali ia gelengkan kepalanya berulang kali.
"Boanpwe benar-benar tak dapat melihat tanda-tanda tersebut, tapi.... bukankah Locianpwe masih hidup segar bugar?"
"Orang yang hampir mati biasanya akan tampak selapis hawa kematian yang menyelubungi wajahnya, tapi bila setiap orang dapat melihat tanda-tanda tersebut, Lohu tak akan disebut orang sebagai Dewa Pincang."
"Jadi kau adalah Dewa Pincang yang sudah termasyhur sejak tiga puluh tahun berselang itu?"
"Yah, Lohu memang si Dewa Pincang Ui Thong.....!"
Setelah menghela napas panjang, katanya lebih jauh.

"Tentu budak Giok yang melukiskan wajahku dan Pek Loya-cu berhasil menebak asalusulku bukan?"
"Jika wajah Locianpwe memang persis seperti dulu, kenyataannya memang demikian.
"Bocah cilik, tahukah kau kenapa Lohu harus mati?" tiba-tiba Ui Thong bertanya lagi.
Cu Siau-hong benar-benar dibikin tertegun oleh pertanyaan tersebut, jika seseorang harus mati dan kematian tersebut ada alasannya dan bisa ditebak duluan, bukankah orang itu bisa mencoba untuk menghindar diri dari kematian itu?
"Hei, anak muda, mengapa kau tidak menjawab?" tegur Ui Thong kembali.
"Boanpwe bodoh sekali dan tak tahu bagaimana harus menjawab, sebab bila seseorang dapat mengetahui saat kematiannya, itu berarti ia sudah mengetahui rahasia langit, pendapat ini terlampau tinggi bagiku, Boanpwe merasa tak dapat memahaminya dengan jalan pikiranku."
"Haaahhh..... haaahhh..... haaahhh..... bocah pintar memang patut dipuji, jadi kau percaya kalau takdir itu ada?"
"Sesungguhnya dalam alam semesta yang lebar ini terdapat suatu kekuatan tak berwujud yang mengatur segala sesuatunya, orang bilang siapa berbuat kebaikan dia akan menerima kebaikan, siapa berbuat kejahatan dia akan menerima hukuman, itu berarti karma ada pada diri manusia, dus berarti takdir itu pun ada, takdirlah yang akan menentukan garis-garis kehidupan kita semua sepanjang manusia itu hidup di alam semesta."
"Kekuatan tak berwujud itulah yang mengatur kita dan menentukan takdir dari tiaptiap

insan manusia tersebut."
Sementara pembicaraan berlangsung, diam-diam Cu Siau-hong merasa heran kenapa sampai saat itu Pek Bwe belum juga sampai di situ?
Rupanya Ui Thong dapat menebak suara hatinya, sambil tertawa ia lantas berkata :
"Bocah cilik, Lohu telah menggunakan sedikit alat rahasia untuk menunda kedatangannya di sini, bila pembicaraan telah selesai nanti, mereka pun akan tiba pula di sini."
Tertegun Cu Siau-hong setelah mendengar jawaban tersebut, segera pikirnya :
"Tak heran kalau pena wasiat Cun-ciu-pit mengkritik permainannya, yaa..... permainan alat rahasianya memang aneh, sakti tapi menakutkan sekali....."
Berpikir sampai di situ, dia pun berkata :
"Tolong tanya, apa yang hendak Locianpwe bicarakan dengan diriku, harap segera dijelaskan, dengan senang hati akan Boanpwe perhatikan dengan seksama, cuma jangan mengutarakannya dengan kata-kata rahasia, Boanpwe tak akan mengerti."
"Baik!" ujar Ui Thong kemudian, "mari kita bicarakan secara terbuka. Ketahuilah bencana yang Lohu alami akan terjadi dalam sepuluh hari mendatang, sekalipun usiaku sudah cukup tua tapi aku masih belum ingin mati, lagi pula sepanjang hidup aku selalu mempelajari rahasia langit, aku berharap dengan mengandalkan kepandaian yang kumiliki ini bencana tersebut bisa kuhindari."
"Oooh.....!"

"Setelah Lohu periksa dari segi rahasia langit, dari segi ilmu meramal dan ilmu perbintangan lainnya, kuketahui bahwa aku masih mempunyai setitik harapan untuk hidup lebih jauh, tapi membutuhkan orang untuk meloloskan diri dari bencana itu, secara kebetulan orang yang bisa membantuku itu adalah kau."
"Aaah! Masa iya? Kau yang mengerti soal ilmu perbintangan dan ilmu meramal pun tak dapat menolong dirimu sendiri, apa yang bisa kubelikan untukmu?"
Ui Thong menghela napas panjang.
"Aaai.....! selama tiga puluh tahun lebih aku menyembunyikan diri untuk menyelamatkan diri, menggunakan kesempatan tersebut aku banyak mencari obat penolong orang dengan maksud memelihara masa kehidupanku, tentu saja jika kau bersedia membantu sekarang, Lohu tak akan menerima bantuanmu dengan begitu saja, suatu balas jasa pasti akan kuperuntukkan bagimu."
"Jika Boanpwe dapat membantu, tanpa balas jasa pun Boanpwe bersedia membantu diri Cianpwe!"
"Pertama, kau harus bersedia tinggal selama sepuluh hari di sini, dalam sepuluh hari tersebut, segala sesuatunya kau harus menuruti apa yang Lohu pesankan."
Cu Siau-hong termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya :
"Baik! Boanpwe bersedia, apakah masih ada persoalan lain."
"Seandainya aku tak mampu melawan takdir dan akhirnya meninggal, maka kau pun harus menuruti pesan terakhirku untuk menyelesaikan persoalan terakhirku."
"Baik! Boanpwe turut perintah."
Ui Thong segera tertawa, tiba-tiba ia menggerakkan seutas rotan yang berada di samping bangkunya.

Bergeraklah tali itu ke atas dengan membawa Pek Bwe yang duduk di keranjang tersebut.
Pek Bwe ternyata mengingat baik-baik pesan dari gadis berbaju hijau itu, setibanya dalam ruangan ia tak berbicara atau pun menyapa.
Ui Thong mendehem pelan, kemudian ujarnya lebih dulu :
“Apakah budak itu berada di bawah sambil memasang mata? Apa yang hendak kalian katakan? Sekarang boleh kalian utarakan.
Pek Bwe manggut-manggut, tapi ia belum mau juga bersuara.
“Pek-cianpwe!” kata Cu Siau-hong kemudian, “Ui-cianpwe minta kepadaku untuk berdiam selama sepuluh hari di sini untuk membantu dia guna menyelesaikan sedikit persoalan, entah boleh tidak?”
Pek Bwe mengalihkan sinar matanya ke wajah Cu Siau-hong, kemudian tertawa dan tetap tidak berbicara.
Melihat itu, dengan kening berkerut Cu Siau-hong segera bertanya :
“Locianpwe, apakah kau menyetujuinya?”

Pek Bwe masih juga tidak menjawab, tapi sinar matanya dialihkan kembali ke wajah Ui Thong.
Ia hanya diperbolehkan mengucapkan dua patah kata saja, itu berarti ucapan baginya sangat berharga, sehingga setiap patah kata yang hendak diajukan harus direncanakan lebih dulu dengan matang agar bisa mendapatkan hasil yang sepadan.
Cu Siau-hong masih juga tidak mengerti apa gerangan yang terjadi antara kedua orang itu, terpaksa katanya :
“Saudara berdua, kalau ada persoalan lebih baik dikatakan sekarang juga.”
Ui Thong tertawa, tiba-tiba katanya :
“Pek Bwe, kuijinkan kepadamu untuk berbicara dua patah kata lebih banyak lagi, nah sekarang kau buka mulutmu untuk berbicara!”
Pek Bwe menghembuskan napas panjang, ia segera bertanya :
“Kau sudah tahu kalau Tiong Ling-kang bakal mati?”
“Ehmm! Aku telah melihat hawa kematian di atas wajahnya!”
“Kenapa tidak kau tolong dirinya?”
“Sebab itu sudah kehendak takdir, apakah kau menginginkan aku berbuat melawan takdir?”
Pek Bwe menghela napas panjang.
“Aaai.....! aku sudah menembusi soal mati hidupku sendiri, maka aku pun tak ingin menanyakan soal rejeki atau bencana bagi diriku lagi, aku hanya bertanya kepadamu, bagaimanakah nama baik Tiong Ling-kang? Pantaskah kalau menerima pertolonganmu?”
“Menurut perhitunganku dengan kesuksesan yang dimiliki Tiong Ling-kang sekarang, mana mungkin ia mau percaya dengan perkataanku? Sekalipun kubocorkan rahasia langit, apa pula manfaatnya!”
“Oooh, kiranya begitu! Baiklah, perkataan Lohu telah selesai, aku hendak mohon diri lebih dahulu.”
Kenyataan ini justru malah membuat Ui Thong tertegun,

“Pek Bwe, apakah kau tidak mengharapkan petunjuk dariku?”
“Tidak perlu, tempo hari musti berkata petunjukmu itu aku bisa menghindari suatu bencana, tapi kehidupanku selama dua tahun tersebut sangat tidak tenang, sekarang usiaku sudah tua, soal mati hidup sudah tidak kupikirkan lagi, apa yang kuharapkan hanyalah bisa mati dengan berharga dan mati dengan perasaan tenang.”
“Locianpwe, apakah aku boleh tinggal di sini?” tanya Cu Siau-hong.
“Boleh, cuma kau musti bertanya dulu kepadanya bagaimana caranya mendapatkan lebah besar! Sepuluh hari kemudian, aku akan datang lagi untuk menjemputmu!”
Selesai berkata ia lantas melayang turun ke bawah dan sekejap mata kemudian bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas.

Dengan termangu-mangu Ui Thong memperhatikan luar pintu tanpa berkedip, sikapnya amat serius dan untuk sesaat lamanya tidak mengucapkan sepatah kata pun.
“Locianpwe!” Cu Siau-hong segera berkata, “pesan apa yang hendak kau sampaikan kepadaku? Katakanlah, cuma aku.....”
“Kau mau sedikit syarat dan berharap aku mau menggantikan lebah-lebah beracun milik Ouyang si makhluk tua itu?” sambung Ui Thong.
“Benar! Inilah yang dijanjikan mendiang guruku, sekarang Suhu telah mati maka kami sebagai muridnya berkewajiban untuk melanjutkan janjinya itu.”
Ui Thong manggut-manggut.
“Aku bisa membantumu dengan sekuat tenaga untuk menyelesaikan persoalan ini,” katanya :
“Baik! Sekarang urusanku telah selesai, jika Locianpwe mengharapkan bantuanku, silakan kau ucapkan!”
Dari sakunya, Ui Thong mengeluarkan tiga buah kantong sutra, kemudian sambil diangsurkan katanya :
“Di atas kantong-kantong itu sudah kucantumkan nomor, terhitung mulai hari ini, luhur hari ketiga kau harus membuka kantong pertama, hari kelima kau buka kantong kedua dan hari ketujuh kau buka kantong ketiga, lakukanlah seperti apa yang telah kutulis dalam kantong-kantong tersebut :
“Boanpwe telah mengingat semua pesan Cianpwe, sahut Cu Siau-hong sambil menerima kantong-kantong itu, “tapi bagaimana pula caraku untuk memenuhi janji guruku dengan Ouyang-sianseng? Harap Locianpwe suka pula memberi petunjuk.”
Ui Thong manggut-manggut, kembali ia mengeluarkan sebuah botol porselen dari sakunya, lalu berkata :
“Pergilah dan serahkan botol ini kepada Ouyang-sianseng, maka dia pun tak akan menanyakan lagi soal lebah beracun itu!”
Itulah sebuah botol porselen putih, setelah menerimanya dan dibuat main sebentar, Cu Siau-hong bertanya lagi :
“Locianpwe, apa isi botol ini?”
“Obat!”
“Bolehkah Boanpwe membuka botol ini untuk melihat isinya?”
“Boleh saja, bukalah sendiri!”
Ketika Cu Siau-hong membuka botol itu dan melongok isinya, terlihatlah isi botol

porselen itu ternyata adalah setengah botol bubuk berwarna putih.
Cuma saja botol itu besarnya seibu jari, sehingga isi obat pun amat terbatas.
“Nah, kau tak usah kuatir!” kata Ui Thong, “obat tersebut sudah cukup untuk memuaskan hatinya, cuma makhluk tua Ouyang pun seorang yang kikir, maka kau harus baik-baik mengetuknya!”

“Mengetuk bagaimana?”
“Dia memiliki sejenis ilmu sakti yang disebut Ciat-lip-jiu (tangan sakti penerus tenaga), itu terhitung suatu kepandaian yang sangat tinggi, juga merupakan ilmu kebanggaan makhluk tua she Ouyang selama malang melintang dalam dunia persilatan, maka sebelum kau menyerahkan obat ini kepadanya, kau harus memaksanya untuk mewariskan dulu kepandaian tersebut kepadamu :
Cu Siau-hong segera tertawa getir,
“Ui-cianpwe, kalau memang kepandaian tersebut merupakan ilmu simpanannya, masa dia mau mewariskan kepadaku?”
“Dengan obat tersebut sebagai syarat pertukarannya, dia pasti akan penuhi keinginanmu itu.”
“Tapi kalau Boanpwe disuruh memeras orang di kala orang lagi membutuhkan, rasanya..... rasanya aku enggan untuk mengatakannya.”
“Nak, sekalipun enggan, kau juga musti mengatakannya.....”
“Kenapa?” sela Cu Siau-hong.
“Sebab ilmu Ciat-lip-jiu tersebut akan sangat membantu bagi usahamu untuk membalas dendam serta membangun kembali Bu-khek-bun di kemudian hari, kau musti mengerti, tidak besar kesempatan Ouyang lo-koay untuk muncul kembali dalam dunia persilatan, sekalipun secara kebetulan dia pun akan mengasingkan diri kembali, maka jika ilmu tersebut tidak kau pelajari, kemungkinan besar ilmu sakti Ciat-lip-jiu tersebut akan segera lenyap dari muka bumi.”
“Apakah dia tak punya murid?”
“Siau-hong, ilmu sakti semacam itu bukan sembarangan orang bisa mempelajarinya, sekalipun dia punya seorang putra, sayang bukan bahan baik untuk belajar silat.”
Cu Siau-hong termenung sebentar, lalu katanya :
“Bila ilmu tersebut kupelajari bukan demi kepentingan Boanpwe pribadi, Boanpwe sih bersedia untuk mencobanya. Tapi jika Ouyang-cianpwe tidak mengabulkan permintaanku itu?”
“Makanya kusuruh kau gunakan sedikit akal, katakan saja kalau hal ini merupakan syarat dari Suhumu, jika ia menghendaki isi obat dalam botol itu, maka dia harus mewariskan ilmu sakti Ciat-lip-jiu tersebut kepadamu.”
Cu Siau-hong berpikir sejenak, kemudian sahutnya :
“Kalau begitu biar Boanpwe mencobanya :
“Nah, kita boleh berpisah sampai di sini dulu, sampai jumpa lusa mendatang.....!”
Seperti ketika naik, sewaktu turun pun Cu Siau-hong menumpang keranjang derek tersebut.
Ketika ia membuka matanya kembali, keranjang itu sudah tiba di bawah pohon, si nona berbaju hijau itu masih menunggu di situ.

“Cu-kongcu!” nona berbaju hijau itu segera bertanya, “apa yang dibicarakan empek Koay denganmu?”
“Ia memberi setengah botol obat kepadaku, mari kita pergi menemui Ouyangsianseng!”
Agaknya nona berbaju hijau itu menaruh kepercayaan penuh terhadap diri Dewa Pincang Ui Thong, mendengar perkataan itu, sambil tertawa sahutnya :
“Baik! Mari kita berangkat.....”
Di tengah jalan, gadis itu kembali berkata :
“Hubungan empek Ouyang dan empek Koay sangat tidak baik, sekalipun sudah banyak tahun mereka hidup bertetangga, tapi belum pernah kujumpai mereka saling berbicara barang sepatah kata pun.”
“Apakah hubungan mereka berdua memang buruk sekali?”
“Bukan Cuma buruk sekali, empek Ouyang sangat jemu atas diri empek Koay, sering kali ia memakinya sebagai manusia yang pandai mempermainkan rahasia langit tanpa memperdulikan mati hidup orang lain.”
“Oooh.....!”
“Konon empek Ouyang pernah cekcok dengan empek Koay,” kata nona berbaju hijau itu lebih jauh, “cuma aku tidak menyaksikan sendiri jalannya peristiwa itu.”
Cu Siau-hong menghela napas panjang, katanya :
“Apakah Ouyang-locianpwe mempunyai murid?”
“Empek Ouyang mempunyai seorang teman yang sedang sakit, orang itu mengidap suatu penyakit yang aneh sekali, aku tak tahu sejak kapan ia menderita penyakit tersebut, pun tak tahu berapa besar usianya, karena ia selalu berbaring dalam gua itu dan tak pernah keluar.”
“Kau tak pernah memasuki gua itu?”
“Tidak pernah, empek Ouyang tidak mengijinkan aku masuk!”
Cu Siau-hong menghela napas panjang.
“Aaai..... tak kusangka dalam hutan di belakang bukit yang sepi dan terpencil ini telah menetap begini banyak jago sakti, padahal kami yang tinggal di dekatnya sedikit pun tak tahu akan hal ini.”
Nona berbaju hijau itu mengerdipkan matanya yang besar, kemudian berkata :
“Heran, kenapa mereka harus tinggal di tempat seperti ini?”
Setelah menghembuskan napas panjang, katanya lebih jauh :
“Cu-kongcu, menurut apa yang kuketahui di sini kecuali tinggal empek Koay dan empek Ouyang, masih ada seorang lagi, sayang aku tidak kenal dengan dirinya, sehingga tidak kuketahui pula siapa namanya dan berasal dari mana.”
“Nona siapa namamu, kenapa bisa tinggal di tempat seperti ini?”

Nona berbaju hijau itu tertawa.
“Kalau berbicara sesungguhnya, aku sendiri pun tak tahu siapa namaku sendiri, aku lebih hanya seorang manusia bernasib jelek yang dipelihara orang lain.”
“Oooh..... kalau begitu nona tinggal bersama siapa?”
“Dengan ibu angkatku!”
“Siapa nama ibu angkatmu? Sekarang ia berada di mana?”

“Ibu angkatku sudah mati pada tiga tahun berselang, ia dikebunkan di belakang bukit sana dan meninggalkan sebuah rumah gubuk untukku.”
“Oooh.....”
Pemuda itu merasa bahwa asal-usul gadis ini amat mengenaskan, sebenarnya dia ingin mengucapkan beberapa patah kata untuk menghibur hatinya, tapi dia pun tak tahu harus berbicara dari mana.
Nona berbaju hijau itu melirik sekejap ke arah Cu Siau-hong, kemudian berkata lagi :
“Setelah ibu angkatku meninggal dunia, aku hidup seorang diri dalam rumah gubuk itu, empek Koay, empek Ouyang walaupun saling tidak akur, tapi mereka amat memperhatikan keadaanku.”
“Apakah kau pandai bersilat?”
“Pandai sih tidak, hanya bisa.”
“Siapa yang mewariskan ilmu silat kepadamu?”
“Waktu masih hidup dulu, ibu angkatku yang menurunkan ilmu silat kepadaku, empek Ouyang juga sering memberi petunjuk kepadaku, sedangkan empek Koay kadang kala juga menurunkan satu dua jurus kepadaku bila kebetulan ia sedang bersenang hati.”
“Kalau begitu ilmu silat yang nona miliki tentu lihay sekali?”
“Aku tak tahu, selamanya aku tak pernah bertarung melawan orang lain....”
Cu Siau-hong kembali termenung beberapa saat lamanya, kemudian ia pun berkata :
“Sekarang, mari kita menjumpai Ouyang-sianseng!”
Nona berbaju hijau itu tertawa, manis sekali senyumannya, lalu berkata :
“Baik! Mari kubawa jalan untukmu.”
“Nona, setelah berjumpa dengan Ouyang-locianpwe nanti, biar aku saja yang berbicara!”
Nona baju hijau itu manggut-manggut.
“Baik Cu-kongcu, selama aku berada bersamamu, aku pasti akan mendengarkan semua perkataanmu.”

Nona berbaju hijau itu membawa Cu Siau-hong menembusi hutan dan sampai di bawah sebuah tebing karang, kemudian dengan suara keras teriaknya,
“Empek Ouyang, ada orang datang mencarimu!”
Sesosok bayangan manusia segera berkelebat lewat dari atas sebuah tebing karang yang dua kaki tingginya itu, dalam sekejap mata orang itu sudah tiba di depan mata.
Cu Siau-hong segera kenali orang itu sebagai kakek berjubah abu-abu yang pernah dijumpainya itu.

5
“Empek Ouyang! Nona berbaju hijau itu segera berkata! Cu-kongcu ada urusan ingin bertemu denganmu!”
“Oooh.....!” kakek berjubah abu-abu itu manggut-manggut, kemudian sambil berpaling tegurnya, “kau datang dari Bu-khek-bun?”
“Betul, Cayhe datang untuk mewakili guruku!”
“Kenapa gurumu tidak datang sendiri?”
“Sebab gurunya sudah mati!” seru si nona berbaju hijau dari samping.

Mendengar jawaban tersebut, kakek berbaju abu-abu itu menjadi tertegun, lalu tanyanya :
“Kapan matinya?”
“Dua hari berselang!” sahut Cu Siau-hong.
“Apakah anggota perguruan Bu-khek-bun tinggal kau seorang?”
“Tidak, masih ada empat orang, beberapa orang lagi lenyap tak berbekas, mungkin mereka masih hidup tak berbekas, mungkin mereka masih hidup mungkin juga sudah mati, aku tak berani menduganya.”
“Waktu gurumu membunuh lebahku tempo hari, apakah kau hadir di tempat kejadian?”
“Benar!”
“Bila kau dapat mewakili gurumu untuk mengembalikan lebah-lebah beracun itu kepadaku, aku bisa menyelesaikan peristiwa tersebut sampai di sini saja!”
“Kau harus tahu kami tidak punya cukup waktu untuk mencari lebah-lebah beracun itu untuk dikembalikan kepadamu, apalagi pergi ke tempat yang begitu jauh.”
“Gurumu menganggap hal ini merupakan suatu pekerjaan yang sangat gampang, dengan kedudukan dan nama besarnya aku percaya akan perkataannya itu dan membiarkan ia pergi, aku percaya dia tak bakal lari, tapi aku tak mengira kalau ia sudah mati.”
Setelah berhenti sejenak katanya lebih jauh :

“Cuma dia masih punya murid, tentu murid-muridnya bisa mewakili gurunya untuk menepati janji.....”
“Jadi rupanya kau melepaskan kami karena sudah mempunya rencana licik!” seru Cu Siau-hong tiba-tiba.
“Anak muda, kata rencana licik kurang sedap didengar, apakah kau anggap Lohu tak sanggup membunuh kalian pada waktu itu?”
Cu Siau-hong segera menghela napas panjang.
“Aaai..... aku baru pertama kali ini terjun ke dalam dunia persilatan, sungguh tak kusangka kesan yang kudapat tentang dunia persilatan ternyata begitu berbahaya dan memuakkan.”
“Dunia persilatan pada hakikatnya memang tempat yang berbahaya dengan segala macam akal busuknya, bocah, kau telah datang mewakili gurumu, pertanggungan jawab apakah yang hendak kau berikan kepadaku?”
“Tidak, sekarang aku telah berubah pikiran.”
“Berubah pikiran?” kakek berjubah abu-abu itu tercengang.
“Yaa, ketika meninggal dunia Suhu tidak berpesan kepadaku untuk mewakilinya memenuhi janji ini, tapi sekarang aku telah datang, aku kemari tak lain hanya ingin mewujudkan rasa baktiku sebagai seorang murid terhadap gurunya, sungguh tak disangka dunia persilatan adalah tempat yang penuh dengan tipu muslihat, karena itu rasanya aku pun tak usah memenuhi janji ini lagi.”
Kontan saja kakek berjubah abu-abu itu tertawa dingin.
“Heeehh.....heeehh.....heeehh..... setelah kau tiba di sini, maka jangan harap bisa pergi lagi sebelum memberikan pertanggungjawaban mu, betul Tiong Ling-kang

sudah mati, tapi kalian Bu-khek-bun toh masih ada orang yang hidup, karena itu yang masih hidup harus memberikan pertanggungan jawaban kepadaku."
Seusai mendengar perkataan itu, Cu Siau-hong mulai berpikir dalam hati kecilnya :
"Tampaknya apa yang dikatakan Ui Thong memang betul, meskipun Ouyang-sianseng ini tidak terhitung seorang jahat, tapi ia adalah seorang makhluk aneh, ia hanya tahu demi keuntungan sendiri tanpa memikirkan kesulitan orang lain....."
Dalam detik itulah ia telah meresapi banyak sekali masalah kehidupan, ia pun menyelami pula kelicikan dan kebusukan dunia persilatan, hal mana dengan cepat menimbulkan pula pendapat dalam hatinya bahwa hidup dalam dunia persilatan tak boleh terlalu jujur, kadang kata kelicikan dan kecerdasan otak memang sangat dibutuhkan.
Berpikir sampai di situ, ia pun bertekad untuk mulai mempergunakan kecerdasan dan segala akal liciknya untuk memasuki dunia persilatan.
Secara tiba-tiba ia meresapi juga makna yang sesungguhnya dari tindakan gurunya yang mengeluarkan ia dari perguruan sesaat sebelum meninggal. Betul, justru dengan keadaan bebas seperti ini, ia dapat bergerak lebih bebas dan leluasa, ia pun dapat membebaskan diri dari banyak ikatan dan belenggu perguruan.....
Tampaknya kakek berjubah abu-abu itu sudah tak sabar lagi menunggu, sambil tertawa dingin segera tegurnya kembali :

"Hei, anak muda! Kau sudah mendengar perkataanku?"
"Yaa, sudah kudengar dengan jelas!"
"Bagaimana pertanggungan jawabmu terhadap Lohu?"
"Aku tak perlu memberi pertanggungan jawab kepadamu sebab bukan aku yang memberi janji, sebelum meninggal Suhu pun tidak berpesan apa-apa lantas bagaimana aku musti memberi pertanggungan jawabnya kepadamu....."
"Bocah cilik, kau berani mempermainkan Lohu?" kakek berjubah abu-abu itu mulai naik pitam.
"Aaah, ucapan Locianpwe terlalu serius, akukan tak pernah mempermainkan diri Locianpwe."
"Empek Ouyang," si nona berbaju hijau yang berada di sisinya segera ikut menimbrung, "Cu-kongcu adalah seorang yang sangat baik, dia tak akan mempermainkan dirimu."
Kakek berjubah abu-abu itu segera mendengus dingin.
"Bei-giok kau tak usah mencampuri urusan ini, hayo menyingkir dari sini!" serunya.
"Empek Ouyang, dia benar-benar seorang yang baik hati, kau tak boleh memukuli dirinya!"
"Pergilah kau dari sini Nona," Cu Siau-hong ikut berkata sambil mengulapkan tangannya, "aku hendak berbicara baik-baik dengan Ouyang-sianseng....."
Agaknya nona berbaju hijau itu menurut sekali atas perkataan dari Cu Siau-hong, tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia benar-benar putar badan dan berlalu dari situ.
Sepeninggal gadis tersebut, sambil tertawa dingin kakek berbaju abu-abu itu berkata :
"Bocah muda, katakan sekarang! Apa yang hendak kau lakukan?"

“Semestinya Boanpwe yang mohon petunjuk dari kau orang tua, masa malahan Cianpwe yang bertanya kepadaku?”
“Jika Suhumu tak bisa menepati janjinya, maka kau harus mewakili gurumu untuk memenuhi janji.”
“Tapi bagaimana caranya aku harus memenuhi janji ini?”
“Tiong Ling-kang telah membunuh sekitar seratus ekor lebah raksasa, jika ia tak sanggup membayar gantinya, maka aku hanya menginginkan selembar jiwanya saja, tidak terlalu banyak bukan?”
“Coba kalau Suhuku masih hidup, dia pasti tak akan mengingkari janji, sayangnya dia orang tua telah terbunuh!”
“Sekalipun ia mati terbunuh, Tiong-hujin kan masih hidup, sekalipun segenap keluarganya sudah mati, anak muridnya toh masih hidup.”
Cu Siau-hong segera menghela napas panjang.

“Dan aku pun salah seorang muridnya!” ia berbisik.
“Maka dari itu, kau harus membayar ganti rugi tersebut kepadaku,” sambung kakek berjubah abu-abu itu dengan cepat.
Cu Siau-hong gelengkan kepalanya berulang kali.
“Ouyang-sianseng!” katanya, dalam dunia persilatan berlaku sepatah kata yang mengatakan bahwa barang siapa sudah mati, maka semua perselisihannya ikut buyar, kini Suhuku sudah almarhum, kenapa kau musti mendesak orang terus menerus?”
Kakek berbaju abu-abu itu kembali tertawa dingin.
“Haaahh..... haaahh..... haaahh..... kalau kau ingin pergi, silakan saja pergi, siapa berhutang, dia harus membayar, sekalipun Tiong Ling-kang sudah mati, tapi nyonya Tiong toh masih hidup, kenapa aku musti mencarimu? Silakan pergi!”
Sebelumnya orang ini bukannya sama sekali tak tahu aturan, cuma saja apa yang ia katakan adalah kata-kata yang dianggapnya benar.
Cu Siau-hong menghembuskan napas panjang, katanya kemudian :
“Ouyang-cianpwe, sebenarnya aku merasa bahwa hutang yang telah kami buat seharusnya dibayar, tapi sekarang jalan pikiranku telah berubah.”
“Berubah! Berubah menjadi bagaimana?”
“Rasa menyesal ku sudah lenyap tak berbekas, sekarang aku hendak mengesampingkan dulu soal janjimu dengan guruku, bagaimana kalau kita bicarakan dahulu suatu barter?”
“Barter apa yang hendak kau bicarakan denganku?” ejek kakek berjubah abu-abu itu sambil tertawa dingin.
Cu Siau-hong menarik napas panjang dan secara diam-diam melakukan persiapan, kemudian mengeluarkan botol porselen itu, katanya :
“Locianpwe, kau tahu benda apakah ini?”
“Sebuah botol porselen!” jawab kakek berjubah abu-abu itu dengan hambar.
“Sebuah botol porselen?”
“Apa isi botol itu?” cepat kakek itu bertanya.
Satu ingatan segera melintas dalam benak Cu Siau-hong, pikirnya kemudian :
“Yang dia harapkan adalah isi botol ini, tentu saja terhadap botol porselennya tidak

menaruh perhatian.....”
Berpikir demikian, dia pun membuka botol itu dan mengeluarkan sedikit bubuk putih yang ditebarkan di atas sebuah batu tak jauh dari situ, kemudian ujarnya dengan dingin :
“Ouyang-cianpwe, jika kau sanggup untuk mengenali bahan obat tersebut, silakan kau maju mendekat untuk memeriksanya dulu.”

Pelan-pelan kakek berbaju abu-abu itu maju ke depan, lalu mengambil sedikit bubuk putih itu dengan jari tangannya dan dibau, tiba-tiba dengan paras muka berubah hebat serunya :
“Haaah? Ban-ing-seng-cing-san?”
“Ooo..... rupanya obat ini bernama bubuk Ban-ing-seng-cing-san,” pikir Cu Siauhong.
“Betul, memang obat tersebut! Apakah Locianpwe kenali juga obat ini?”
Tiba-tiba kakek berbaju abu-abu itu memutar tubuhnya sambil menubruk ke depan, tangan kanannya berkelebat siap menyambar botol yang berada di tangan pemuda itu.
Dengan cekatan Cu Siau-hong mundur sejauh lima depa dari posisi semula, kemudian katanya dengan dingin :
“Dengarkan baik-baik, kalau kau berniat merampas botol ini, sekarang juga kuhancurkan botol ini agar bubuk itu tersebar di tanah.”
Kakek berbaju abu-abu itu menjadi tertegun, akhirnya ia bertanya :
“Apa..... apa syarat yang hendak kau ajukan....?”
“Semua perjanjian dan perselisihan antara Bu-khek-bun dengan Ouyang sianseng hapus sampai di sini saja.”
“Oooh, tentu saja!” sambil menjawab kakek itu maju ke depan dan siap menyambar botol porselen tersebut.
Cu Siau-hong segera melompat mundur selangkah, lalu teriaknya kembali :
“Kedua.....”
“Cepat katakan!”
“Konon kau memiliki semacam ilmu silat.....”
“Ilmu silat yang kumiliki banyak sekali ragamnya!” tukas kakek itu.
“Aku hanya menghendaki satu macam saja!”
“Ilmu silat apa yang hendak kau pelajari?”
“Ilmu Ciat-lip-jiu!”
Kakek berbaju abu-abu itu menjadi tertegun.
“Ciat-lip-jiu? Dari mana kau bisa tahu kalau Lohu memiliki semacam ilmu yang bernama ilmu Ciat-lip-jiu?”
“Soal itu sih tak perlu kita bicarakan, aku hanya ingin bertanya kepadamu, betulkah kau memiliki ilmu yang bernama Ciat-lip-jiu?”
“Betul! Kepandaian tersebut merupakan ilmu sakti andalanku di saat masih berkelana dalam dunia persilatan dulu, tiada orang yang bisa ilmu tersebut kecuali aku.”

“Bagus sekali, cuma aku musti terangkan dulu, aku ingin pelajari ilmu Ciat-lip-jiu tersebut sebagai pertukaran syarat bagimu untuk memperoleh obat ini, itu berarti tiada ikatan apa-apa antara kita lagi pula aku pun tak akan berterima kasih kepadamu.”

Ujung baju kakek berbaju abu-abu itu bergetar keras meski tidak terhembus angin, dengan wajah amat serius katanya :
“Baik! Lohu akan mewariskan ilmu Ciat-lip-jiu tersebut kepadamu, cuma dengan usiamu yang begitu muda serta kesempurnaan tenaga dalam yang kau miliki, aku kuatir ilmu tersebut tak mungkin bisa kau pelajari dalam waktu singkat, maka sebelum kau pelajari kepandaian tersebut, lebih baik kau serahkan dulu bubuk obat itu kepadaku.”
“Kau bisa bertahan untuk hidup sekian lama dengan menanggung derita, rasanya tak sulit bukan untuk merasakan penderitaan satu dua hari lagi? Soal kemampuan tenaga dalam yang kumiliki, harap Cianpwe jangan risaukan, yang ingin kupelajari hanya rahasia dari ilmu Ciat-lip-jiu tersebut, bukan tenaga dalamnya, mungkin saja setelah kukuasai ilmumu itu kepandaian tersebut baru akan kugunakan dua tiga tahun mendatang.”
Tiba-tiba kakek berbaju abu-abu itu tertawa tergelak,
“Bocah cilik, beberapa patah katamu ini memang masuk di akal juga, ilmu Ciat-lip-jiu memang bukan semacam ilmu silat yang dapat dipelajari hanya mengandalkan kecerdasan otak saja, aku mengetahui kalau kau berbakat bagus untuk belajar silat, mungkin hanya kaulah satu-satunya orang di dunia ini yang bakal mewarisi ilmu Ciat-lipjiu andalanku itu.....”
Cu Siau-hong menghembuskan napas panjang, bisiknya :
“Locianpwe.....”
Kakek berbaju abu-abu itu gelengkan kepalanya berulang kali, katanya kembali :
“Sekarang aku akan segera wariskan Sim-hoatnya kepadamu, bagian ini merupakan bagian paling penting dari kepandaianmu. Kau harus tahu, keistimewaan dari ilmu Ciatlip-jiu adalah merubah tenaga dalam menjadi gulungan angin berpusing yang sanggup menerima tenaga pukulan musuh walau beberapa seribu kati pun, jika kau berhasil mempelajari kepandaian ini hingga suatu tingkatan tertentu, maka kau dapat merubah pula kekuatan musuh demi kepentingan sendiri, bahkan bisa juga dikembalikan ke tubuh musuh sendiri sebagai suatu gempuran balasan, kau harus tahu bahwa ilmuku ini merupakan salah satu ilmu silat paling aneh di dunia ini.”
Sesudah melewati serangkaian pembicaraan, rasa permusuhan di antara mereka berdua pun sudah jauh berkurang.
“Locianpwe, sulitkah untuk mempelajari sim-hoat tersebut?” tanya Cu Siau-hong sambil menghembuskan napas panjang.
“Tidak mudah, tapi kalau bertemu dengan orang yang pintar seperti kau, mungkin saja ilmu ini bisa dikuasai dengan lebih cepat lagi, tapi yang terpenting adalah kemampuan untuk mengerahkan tenaga dan merubahnya menjadi suatu kekuatan berpusing.”
Secara tiba-tiba saja kakek berjubah abu-abu itu merasakan timbulnya suatu niat dalam hati untuk cepat-cepat mewariskan kepandaian tersebut kepada Cu Siau-hong, katanya sambil tertawa,
“Kemarilah Nak, mari kita mulai sekarang juga.”

Belum pernah Cu Siau-hong seserius sekarang dalam mempelajari semacam ilmu, sebab sim-hoat yang dipelajarinya memang benar-benar merupakan semacam

kepandaian yang sulit sekali untuk dipelajari.
Kakek berjubah abu-abu yang mewariskan kepandaiannya pun menerangkan semua bagian dari ilmu dengan serius, ini membuat Cu Siau-hong belajar makin tekun.
Tidak sampai dua tiga jam kemudian, ternyata Cu Siau-hong telah berhasil menguasai seluruh rahasia dari kepandaian itu.
Kenyataan tersebut tentu saja amat mengejutkan kakek berjubah abu-abu itu, serunya dengan tercengang :
“Nak, coba kau lakukan sekali lagi di hadapanku.”
Cu Siau-hong mengiakan dan segera mempraktekkan seperti apa yang telah diajarkan kakek berjubah abu-abu itu kepadanya.
Selesai menyaksikan anak muda itu berpraktek, dengan rasa kagum dan tercengang kakek berjubah abu-abu itu berkata lagi :
“Bagus sekali, dalam perkiraanku semula paling tidak tiga sampai lima hari lagi kau baru akan berhasil menguasai ilmu tersebut, sungguh tak kusangka hanya dalam beberapa jam saja semua kepandaianku telah kau kuasai, kecerdasanmu jauh di luar dugaan dan kesempurnaan tenaga dalammu juga di luar dugaanku. Nak, tahu begini, sekalipun tiada pertukaran syarat pun aku rela mewariskan kepandaian ini kepadamu.”
Mendengar itu, Cu Siau-hong kembali berpikir.
“Watak orang ini sesungguhnya tidak jahat, cuma wataknya memang sedikit rada aneh dan eksentrik.....”
Sambil bangkit berdiri, botol porselen itu diserahkan kepada kakek itu seraya berkata :
“Locianpwe, baik-baiklah menjaga diri, Boanpwe hendak mohon diri lebih dahulu.”
Kakek berbaju abu-abu itu menghela napas sedih, katanya :
“Hati-hati dengan si pincang, ia memiliki kepandaian yang hebat dan ilmu perbintangan yang luar biasa, sayang hatinya terlalu jahat.....”
Cu Siau-hong merasakan hatinya bergetar keras, sambil berhenti katanya :
“Maksud Locianpwe.....”
“Aku maksudkan si pincang Ui Thong, orang ini berilmu tinggi, sayang sekali tidak memanfaatkan kepandaiannya demi kebaikan. Wataknya terlalu dingin dan tak berperasaan, kau harus berhati-hati terhadapnya.
“Terima kasih atas petunjuk Cianpwe!” pemuda itu putar badan dan berlalu dari situ.
Memandang hingga bayangan punggung Cu Siau-hong lenyap dari pandangan.
Kakek berbaju abu-abu itu menghela napas panjang, lalu gumamnya :
“Seorang bocah yang berbakat bagus sekali.....”

Sesudah melewati pertarungan adu kecerdasan, Cu Siau-hong sendiri pun dapat merasakan bahwa Ouyang-sianseng meski berwatak aneh dan agak eksentrik, sesungguhnya bukan seorang yang jahat.
Ia tak punya cukup waktu untuk mengetahui latar belakang perselisihan antara Ouyang sianseng dengan Koay-sian, dia pun tak ingin terlibat di dalam masalah tersebut.
Maka tanpa mengucapkan sepatah kata pun rasa terima kasihnya, ia telah berlalu dengan begitu saja dari sana.
Cu Siau-hong juga tidak langsung menjumpai Ui Thong, ia mencari suatu tempat yang

sepi dan terpencil dalam hutan itu serta mulai melatih diri dengan ilmu Ciat-lip-jiu yang baru saja dipelajarinya itu.
Beberapa kali si nona berbaju hijau mencarinya bahkan berteriak-teriak memanggilnya.
Tapi Cu Siau-hong sadar bahwa waktu baginya saat ini adalah penting sekali, dia harus menggunakan waktu selama sehari semalam untuk berhasil menguasai ilmu Ciatlip-jiu tersebut secara baik.
Karenanya ia tidak menjawab, ia pura-pura tidak mendengar dan melanjutkan semadinya sambil mengatur pernapasan.
Betul juga, ketika ia berlatih menurut apa yang diajarkan Ouyang sianseng, segera terasalah segulung hawa murni muncul dari pusar dan bergerak dalam tubuhnya sehingga membuat hawa murni dalam tubuh berputar kencang, akhirnya timbul dua kekuatan berbeda yang saling berputar dengan kencangnya di badan.
Kenyataan ini sangat mengejutkan hatinya, di samping tentu saja rasa girang yang meluap-luap.
Sekarang ia telah membuktikan satu hal, Ouyang sianseng memang tidak membohonginya.
Menanti saat perjanjiannya dengan Ui Thong telah sampai, dia baru keluar dari dalam hutan.
Keranjang tersebut sudah menanti di bawah pohon, Cu Siau-hong segera menggerakkan sendiri alat rahasia untuk menaikkan keranjang tersebut ke atas.....
Tentu saja kesemuanya ini diajarkan sendiri oleh Ui Thong kepadanya.
Keranjang mulai meluncur di antara sela-sela pepohonan yang rindang dan menembusi dahan-dahan pohon yang besar, langsung menuju ke depan ruangan kecil itu.
Ketika ia tiba dalam ruangan, ditemukan Dewa Pincang Ui Thong sudah menggeletak di atas lantai papan dengan sepasang mata terpejam rapat.
Cu Siau-hong merasa terkejut sekali, pikirnya :
“Apakah takdir benar-benar tak bisa dilawan dan ia telah menyelesaikan sendiri perjalanan hidupnya?”
Buru-buru pemuda itu maju ke depan sambil memeriksa dengusan napas Ui Thong, ternyata napas itu sudah putus.

Walaupun demikian, perasaan Cu Siau-hong berkata bahwa Ui Thong belum mati.
Dalam detik itulah, Cu Siau-hong menjadi ragu tak bisa memastikan apakah Dewa Pincang Ui Thong masih hidup atau sesungguhnya telah mati.....
Diam-diam ia menghembuskan napas panjang, lalu berpikir :
“Dewa pincang Ui Thong memang benar-benar seorang manusia yang aneh sekali, begitu mudah ia bisa menghitung soal mati hidupnya, sehingga hal mana bisa membuat orang menjadi kebingungan dan tak dapat membedakan secara jelas.....”
Berpikir sampai di situ, ia mengambil keluar kantong pertama dari sakunya yang memang dipesan untuk dibuka pada hari ini.
Setelah kantong dibuka, Cu Siau-hong menemukan secarik kertas yang isinya berbunyi demikian :

“Kini Lohu sudah tak bisa berbicara, tak dapat melihat, nafas lirih dan berada di ambang kematian, tolong gunakanlah kotak kecil di belakangmu serta kain kuning sepanjang sepuluh depa untuk membungkus tubuhku.”
“Berangkatlah dengan membawa tubuhku menuju ke sebelah timur sejauh lima li, tembusi hutan dan menuju ke sebuah tebing yang terjal. Naiklah tebing itu kurang lebih sepuluh kaki, di sana kau akan jumpai sebuah batu cadas berwarna hitam yang di atasnya bertuliskan Sian-ki (tempat tinggal dewa)
“Buka batu itu dengan menekan huruf di atas batu sekuat tenaga, maka dari balik pintu akan kaujumpai sebuah gua, dalam gua lebih kurang sepuluh kaki lebih tujuh depa dengan tiga kali tikungan di sana akan kau jumpai sebuah ruang batu, dalam ruangan ada lampu yang bisa dipakai untuk menerangi keadaan di situ, pada tengah ruangan terdapat sebuah hiolo batu yang besar sekali, letakkan tubuhku dalam hiolo raksasa itu, kemudian berjagalah di sisi hiolo dan perhatikan jika ada penyerang yang datang dari luar.
Isi surat tersebut sudah tertera amat jelas, sama sekali tidak berkesempatan untuk dibantah, sebab itu terpaksa Cu Siau-hong harus mengerjakannya sesuai dengan perintah.
Betul juga ia berhasil menemukan kain kuning sepanjang sepuluh depa itu, ketika tubuh Ui Thong yang belum mati itu dibungkus rapat, kelihatan sekali kalau ia seperti sesosok mayat.
Apa yang ditulis dalam suratnya memang sangat teliti, karena pemandangan yang dijumpai sepanjang jalan persis seperti apa yang dilukiskan di dalam suratnya.
Pada akhirnya ia berhasil menemukan juga gua tersebut beserta ruang batu di dalamnya.
Di tengah ruangan, ia pun berhasil menemukan hiolo raksasa seperti yang diterangkan.
Hiolo itu entah terbuat dari batu apa, ketika Cu Siau-hong mencoba untuk merabanya, terasa batu itu licin dan mengkilat, membuat orang merasakan tubuhnya hangat dan nyaman, lagi pula batu tersebut seolah-olah mengeluarkan sejenis minyak.
Di tengah hiolo batu itu, masih terdapat pula asap tipis yang mengepul ke udara.

Entah benda apa yang terbakar dalam hiolo itu, yang jelas Cu Siau-hong segera mengendus bau harum yang semerbak.
Hiolo batu itu memiliki bentuk yang sangat aneh, semuanya terdiri dari dua tingkat, kalau pada tingkat atas datar dan halus, lagi pula terdapat sebuah selimut bulu yang sangat tebal, maka pada bagiannya merupakan sebuah wadah yang mengeluarkan asap hijau yang tipis.
Cu Siau-hong segera masukkan tubuh Ui Thong ke dalam hiolo batu itu, ternyata persis sekali, hingga cuma kepalanya saja yang kelihatan dari luar.
Tampaknya hiolo batu itu memang secara khusus digunakan untuk menyembunyikan diri, karena tempat itu persis dengan perawakan tubuh Ui Thong.....
Setelah membaringkan tubuh Ui Thong, Cu Siau-hong baru mendongakkan kepalanya dan memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, akhirnya sinar mata itu berhenti di atas lentera dalam ruangan.

Lentera tersebut dipersiapkan secara teliti, permukaannya terbuat dari kaca dengan sebuah sumbu lampu yang muncul dari balik dinding batu, pada sekeliling kaca tadi terdapat pula beberapa puluh lubang hawa yang amat kecil, tidak diketahui sumbu lampu tersebut terbuat dari apa? Ternyata sama sekali tidak berkedip-kedip sewaktu terhembus angin.
Sekalipun siar yang dipancarkan dari lampu lentera itu tidak terlalu tajam, akan tetapi secara lamat-lamat dapat melihat jelas semua pemandangan dalam ruangan tersebut. Kecuali hiolo batu raksasa serta lentera aneh tersebut, boleh dibilang dalam ruangan itu tiada benda yang lain.
Sebenarnya tempat itu membawa suasana antik yang menyeramkan, tapi setelah ditambah dengan kehadiran Ui Thong dalam bungkusan kain kuning seperti orang mati dalam hiolo itu, maka suasananya segera terasa sama sekali berubah.
Setelah memperhatikan suasana dalam ruangan batu itu, Cu Siau-hong mulai mempertimbangkan diri atas kejadian itu, selama ini dia harus menunggu selama dua hari lagi sebelum membuka isi kantong yang kedua, atau dengan perkataan lain selama ini dia harus berjaga terus di dalam ruangan batu ini.
Setelah melalui suatu pemikiran yang seksama, akhirnya diputuskan untuk tetap tinggal di sana, sebab inilah kesempatan yang sangat baik baginya, selain bisa menunggu di samping Ui Thong, dia pun dapat mempergunakan waktu yang tersedia untuk melatih baik-baik ilmu Ciat-lip-jiu tersebut.
Dua hari kembali sudah lewat, selama ini Cu Siau-hong hampir terbuai dalam latihannya yang menghisap segenap perhatiannya itu, ia lupa lapar dia pun lupa lelah. Menanti ia merasakan bahwa ilmu Ciat-lip-jiu yang dipelajarinya berhasil mencapai tingkatan yang memuaskan, pemuda itu baru berhenti berlatih.
Tapi begitu berhenti, perut yang lapar pun mulai merasa melilit-lilit sehingga sukar ditahan.
Anak muda itu bangkit berdiri, kemudian berjalan keluar dengan cepat.
Pemuda itu berwatak cukup tenang, dia pun dapat mempertimbangkan berat entengnya suatu persoalan, maka ia tidak berharap untuk berjumpa dengan siapa pun dalam keadaan seperti ini.

Tempat ini terlalu tenang, itulah kesempatan terbaik baginya untuk melatih diri, lagi pula dia pun harus tetap tinggal di sini, karena itulah ia menginginkan ketenangan dan tak ingin diganggu siapa pun.
Ia harus tetap tinggal di sana, sehingga pada akhirnya bisa melihat hasil dari kejadian ini.
Sebab itu dengan sangat berhati-hati dia meninggalkan ruangan batu, keluar dari gua dan menyembunyikan diri dibalik kegelapan.

Jilid 6
Dengan ilmu yang dimilikinya sekarang, tidak terlampau sulit baginya untuk memburu seekor ayam alas, setelah mengumpulkan sedikit ranting, dengan sangat berhati-hati pula ia kembali ke dalam gua.
Persiapan yang dilakukan Ui Thong memang amat bagus, sebab sekalipun ia keluar

dari gua itu, pintu gua tetap berada dalam keadaan tertutup rapat sehingga siapa pun tidak akan menduga kalau di sana terdapat sebuah gua rahasia.
Selama berada di luar gua, Cu Siau-hong pun sempat menyaksikan gadis berbaju hijau itu sedang berlarian ke sana kemari seperti sedang mencari sesuatu, tapi Cu Siauhong tak ingin bertemu dengannya dalam keadaan demikian, maka ia segera menyembunyikan dirinya baik-baik.
……
Hari ini adalah saat untuk membuka kantong kedua.
Dengan sangat berhati-hati Cu Siau-hong membuka kantong kedua itu dan membaca isi suratnya yang kira-kira berbunyi demikian :
“Apabila kau masih berjaga dalam ruangan batu ini, tolong bukakan dua buah lubang kecil yang bisa kau gerakkan di bagian bawah hiolo batu tersebut, asap harum akan semakin tebal menyelimuti ruangan ini, bantulah aku untuk lewatkan bencana ini, Lohu pasti akan memberikan imbalan yang tak terhingga untukmu. Tolong nantikanlah sampai saat dibukanya kantong ketiga.”
Catatan dalam kertas yang kedua ini amat sederhana, tapi secara lamat-lamat memberi kisikan pula bahwa betapa pentingnya isi dari kantong yang ketiga.
Cu Siau-hong segera membungkukkan badan dan mulai mencari lubang yang dimaksudkan itu pada bagian bawah hiolo batu.
Benar juga, dari bawah hiolo batu itu, Cu Siau-hong benar-benar menemukan dua buah pintu hidup yang bisa digerakkan, ketika pintu hawa itu dibuka, maka segera ada asap harum yang lebih tebal lagi mengepul keluar dari balik hiolo itu dan memenuhi seluruh ruangan.
Dalam waktu singkat seluruh ruangan telah diliputi oleh bau harum semerbak itu.
Mungkin Ui Thong sudah mempersiapkan pula kekuatan dari peredaran hawa dalam ruangan batu itu, buktinya sekalipun asap wangi semakin tebal menyelimuti ruangan itu, akan tetapi Cu Siau-hong sama sekali tidak terasa sesak napas atau tak nyaman.

Memandang tubuh Ui Thong yang berbaring dalam hiolo batu itu, pelbagai kecurigaan mulai berkecamuk dalam benak Cu Siau-hong, ia mulai berpikir :
“Mengapa Ui Thong harus mempersiapkan cara menghindari diri seaneh ini? Sebenarnya apa yang sedang ia hindari? Ataukah mungkin ia sedang berusaha untuk menyembuhkan suatu penyakit yang parah?”
“Bila batas kehidupan seseorang telah tiba dengan cara menghindar seperti ini, apakah ia dapat meloloskan diri dari suratan takdirnya.....?”
Saking banyaknya masalah yang berkecamuk dalam benak anak muda itu, sehingga akhirnya menimbulkan pula banyak sekali luapan rasa ingin tahu dalam hatinya.
Sambil mengitari ruangan, ia berjalan pulang pergi tiada hentinya, semua bagian dalam ruangan batu diperiksanya dengan seksama, kemudian ia dapat menarik kesimpulan bahwa lentera yang aneh itu jelas merupakan hasil karya seseorang.
Atau dengan perkataan lain, ketika ada orang membuat gua ini, maka orang tersebut telah menimbun minyak tanah dalam jumlah sekian banyak, sehingga membuat lentera itu bisa bersinar terus dalam sekian waktu yang telah ditentukan.
Kini Cu Siau-hong telah menghampiri hiolo raksasa tersebut, serta mulai melakukan

pemeriksaannya.
Yang paling mencurigakan hatinya adalah hiolo batu ini terbuat dari bahan apa? Asap apa pula yang muncul dari dasar hiolo tersebut selama ini....?
Ui Thong sesungguhnya sedang menderita sakit karena tua? Ataukah ia secara sengaja menelan sejenis obat-obatan yang membuat dirinya jatuh tak sadarkan diri?
Bila sampai terjadi gangguan dari luar, apakah hal ini akan sangat mempengaruhi keadaan Ui Thong?
Ketika teringat akan gangguan yang datang dari luar, tiba-tiba Cu Siau-hong seperti mendengar suara langkah kaki manusia yang berkumandang makin dekat.
Tak terlukiskan rasa kagetnya setelah mendengar suara aneh itu, cepat-cepat ia memutar badannya.
Tampak olehnya seorang kakek berbaju serba hitam telah berdiri angker di depan pintu.
Perawakan kakek itu tidak terhitung sangat tinggi, sekilas pandangan malah seperti bentuk tubuh Ui Thong, hanya saja orang ini jauh lebih gemuk dari pada Ui Thong yang ceking.
Cu Siau-hong segera menarik napas panjang, kemudian tegurnya :
“Siapa kau? Bagaimana caramu masuk kemari?”
“Lohu juga hendak bertanya kepadamu, bagaimana caranya kau bisa sampai di sini?”” kakek berjubah hitam itu balas menegur dengan suara yang dingin menyeramkan.
Pertanyaan tersebut segera membuat Cu Siau-hong menjadi tertegun, sesaat kemudian ia baru menjawab :
“Aku mengetahui caranya membuka pintu gua, tentu saja aku bisa masuk secara mudah.”

“Siapa yang mengajarkan cara membuka gua ini kepadamu?” seraya berkata kakek berbaju hitam itu mengalihkan sinar matanya ke arah Dewa Pincang Ui Thong.
Dengan cepat Cu Siau-hong mendapat firasat bahwa duduknya persoalan tak akan sesederhana itu, maka buru-buru sahutnya :
“Soal ini lebih baik kau tak usah tahu!”
Tiba-tiba kakek berbaju hitam itu mendongakkan kepalanya lalu tertawa terbahakbahak.
Menggunakan kesempatan ini, Cu Siau-hong menenangkan kembali hatinya yang bergolek, setelah menarik napas panjang, pelan-pelan ia menegur kembali :
“Apa yang kau tertawakan?”
Mendadak kakek berbaju hitam itu menghentikan tertawanya, kemudian menjawab :
“Tempat ini sebenarnya tempat tinggalku, sudah tiga tahun aku pergi dari sini, sungguh tak disangka tempatku ini telah ditempati orang lain, bahkan malahan menegur diriku...haaahhh..... haaahhh.....haaahhh..... lucu benar ceritanya!”
Cu Siau-hong yang mendengar perkataan itu, diam-diam berpikir lagi dalam hatinya :
“Walaupun Ui Thong sudah cukup lama menetap di sini, tapi dengan sepasang kakinya yang lumpuh dan tak bisa berjalan sendiri, tak mungkin ia bisa membangun gua batu ini dengan kekuatannya sendiri, kecuali ada orang lain yang telah membantunya. Janganjangan gua ini memang benar-benar milik kakek berbaju hitam ini? Aaaai.....! sudah tiga tahun lamanya ia meninggalkan tempat ini, kenapa justru pada saat ini dia baru

kembali kemari? Aaai..... tiga tahun kalau dibandingkan dengan sepuluh hari selisihnya toh sangat banyak, tapi yang aneh kenapa dalam tiga tahun yang panjang ia tak pernah kembali, sebaliknya dalam sepuluh hari yang singkat, di kala Ui Thong meminjam ruang batunya ini, ia telah kembali ke sini? Apakah ini yang dimaksudkan oleh Dewa Pincang Ui Thong sebagai batas kehidupan yang sukar dilewatkan?"
Bila inilah yang dinamakan batas kehidupan, maka Cu Siau-hong lah yang memegang kesempatan hidup baginya, kekuatan aneh yang bisa melanjutkan kehidupan seseorang tampaknya telah memasuki tubuh Cu Siau-hong pada hari ini.
Sedemikian terpesonanya pemuda tersebut membayangkan kejadian yang sedang dihadapi, sehingga untuk sesaat lamanya ia lupa untuk menjawab pertanyaan dari kakek berbaju hitam itu.
Pelan-pelan kakek berbaju hitam itu menarik napas panjang, kemudian tegurnya kembali :
"Bocah muda, apa yang sedang kau pikirkan?"
"Aku sedang memikirkan perkataan dari Locianpwe!"
"Kau tidak percaya dengan perkataan Lohu?"
"Locianpwe, coba kau perhatikan baik-baik orang yang duduk dalam hiolo batu itu, kenalkah kau dengan dirinya?"
Kakek berbaju hitam itu berpaling dan memperhatikan Ui Thong sekejap, kemudian sahutnya.

"Aku rasa-rasanya memang pernah berjumpa dengan orang ini..... cuma, aku agak lupa-lupa ingat."
"Locianpwe, masih ingatkah kau pernah menjumpainya di mana?" tanya Cu Siauhong.
"Agaknya hanya di sekitar sini saja....."
Tiba-tiba paras mukanya berubah hebat, dengan dingin lanjutnya :
"Tutup mulut! Kau si bocah muda berani benar berbicara dengan Lohu menggunakan nada pembicaraan demikian, sebenarnya apa maksudmu?"
Cu Siau-hong segera tertawa.
"Boanpwe hanya ingin membuktikan satu persoalan saja," jawabnya.
"Persoalan apa?"
"Siapakah pemilik gua batu ini?"
"Apa yang musti dibingungkan lagi, sudah barang tentu Lohu lah pemiliknya!" kata kakek berjubah hitam dengan cepat.
"Dan hiolo batu itu?"
"Tentu saja Lohu pula pemiliknya!"
Ia mengalihkan sinar matanya memandang sekejap ke arah lentera tersebut, kemudian melanjutkan,
"Lencana Tiang-beng-teng itu pun milik Lohu!"
"Dari bawah hiolo itu tiada hentinya mengeluarkan asap tebal, apa pula artinya?"
"Soal ini juga Lohu yang mengatur."
"Locianpwe, apakah hiolo batu ini berharga sekali?"
Kakek berjubah hitam itu manggut-manggut.
"Seandainya bukan disebabkan hiolo batu itu, Lohu juga tak akan kembali ke

sini.....”
Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan,
“Lohu bersedia memberikan gua ini kepada kalian, tapi hiolo batu itu akan segera Lohu bawa pergi, boponglah sahabatmu itu turun dari sana.....!”
Cu Siau-hong berpaling dan memandang sekejap ke arah Dewa Pincang Ui Thong, kemudian pikirnya,
“Oooh..... tampaknya bencana besar ini sulit dihindari!”
Terdengar kakek berbaju hitam itu berkata lagi dengan dingin.

“Soal didudukinya sarangku ini, Lohu tak akan menyalahkan kalian, tapi hiolo batu itu merupakan benda yang kudapatkan dengan bersusah payah, sekarang juga Lohu akan mengangkatnya pergi!”
“Locianpwe melihatkah kau kalau dalam hiolo batu itu sedang berbaring seseorang?”
“Lohu telah melihatnya, itulah sebabnya kupersilakan kepadamu untuk membopongnya keluar.”
“Dia sedang menderita sakit parah!” kata Cu Siau-hong.
“Lohu tahu, jika ia tidak menderita sakit, dia tak akan duduk di dalam hiolo batu itu.”
“Locianpwe, kalau kau sudah tahu bahwa ia sedang sakit, kenapa kau masih menyuruhku untuk membopongnya keluar dari sana?”
“Sebab, sekarang Lohu pun hendak menggunakan hiolo batu itu,” jawab si kakek :
“Kenapa?”
“Sebab sekarang Lohu pun hendak menolong orang, bocah cilik, kau tahu menolong orang bagaikan menolong kebakaran? Sebentar saja tak dapat ditunggu lagi.”
Cu Siau-hong segera mengerutkan dahinya,
“Soal ini..... apakah kau sudah menghitung hutang ini?” katanya kemudian.
“Menghitung hutang apa?”
Cu Siau-hong berpikir dalam hati.
“Agaknya ramalan perbintangan memang tak bisa tidak harus dipercayai juga.”
Berpikir demikian, ia lantas menjawab :
“Jika ia meninggalkan hiolo batu itu, kemungkinan besar dia akan segera mati.”
“Jika Lohu tidak membawa pergi hiolo batu ini, sahabatku pun kemungkinan besar akan mati!”
“Kedua-duanya sama-sama memiliki selembar nyawa!”
“Tapi salah seorang di antaranya justru adalah sahabatku.”
“Locianpwe, sebaliknya salah satu di antaranya justru adalah sahabatku pula!” sambung Cu Siau-hong.
“Aku benar-benar merasa agak tak habis mengerti, bocah cilik, hiolo batu ini lebih penting untuk menolong sahabatmu? Ataukah lebih penting menolong sahabatku?”
Cu Siau-hong kembali berpikir :
“Entah sampai di manakah berharganya hiolo batu ini? Masa betul-betul bisa dipakai untuk menolong orang?”
Tentu saja ia merasa kurang leluasa untuk mengajukan pertanyaan tersebut pada saat ini, terpaksa sambil keraskan kepala ia berkata :

“Tak kusangka kalau dalam dunia ini masih terdapat kejadian yang begini kebetulan, selama tiga tahun Locianpwe tak pernah pulang kemari, justru di saat sahabatku membutuhkan hiolo batu itu, kau telah pulang kembali ke sini.”
Tiba-tiba kakek berbaju hitam itu maju ke depan sambil berjalan, katanya :
“Bocah cilik, kau musti ingat, hiolo batu ini milikku, aku hendak membawanya pergi, jika kau enggan membopong sahabatmu itu keluar dari sana, terpaksa Lohu harus turun tangan sendiri.”
“Harap tunggu sebentar!” teriak Cu Siau-hong cepat, dengan cekatan ia melompat ke depan dan menghalangi jalan pergi kakek berbaju hitam itu.
“Kenapa?” seru si kakek berbaju hitam itu dengan dingin, kau hendak mengajak aku bertarung?”
“Sahabatku masih membutuhkan hiolo batu ini selama tiga hari lagi, aku harap tiga hari kemudian.....”
Dengan cepat kakek berbaju hitam itu gelengkan kepalanya berulang kali, tukasnya :
“Tiga hari? Sehari pun tak bisa!”
“Tapi, Locianpwe..... kau jangan lupa! Dia pun memiliki selembar nyawa, jika kau membopong keluar dari hiolo itu, maka dia akan mati! Jika sampai mati, maka kaulah pembunuhnya!”
Kakek berbaju hitam itu menjadi naik pitam, serunya :
“Paling banter Lohu hanya akan dituduh melihat orang sakit parah tak mau menolong, mana boleh kau mengatakan diriku sebagai seorang pembunuh.....?”
Mendengar perkataan itu, diam-diam Cu Siau-hong merasa geli, pikirnya di hati :
“Tampaknya kakek ini memang seorang yang tahu cengli.....”
Maka sambil mendehem pelan, katanya :
“Locianpwe, sekalipun hiolo batu ini betul-betul milikmu, tapi dia toh sudah duduk dalam hiolo batu itu lebih dahulu? Jika kau membopongnya keluar dari sana, bukankah sama pula artinya bahwa kau telah membunuhnya? Jika kau memang membunuhnya, apakah kau tak pantas disebut sebagai seorang pembunuh?”
Kakek berbaju hitam itu segera mengerutkan dahinya rapat-rapat.
“Bocah cilik, perkataanmu itu bukannya tak masuk di akal, akan tetapi secara kebetulan Lohu pun mempunyai keperluan yang mendesak, sekalipun kau menuduh aku sebagi pembunuh, tapi aku toh berbuat demikian demi menolong orang. Menolong selembar nyawa, mencelakai selembar nyawa, di antara dua hal ini, Lohu kan masih mempunya hak untuk menjatuhkan pilihanku.”
“Locianpwe, aku lihat keputusan itu agak kurang baik,” kata Cu Siau-hong tiba-tiba.
“Bagaimana tidak baiknya?”
“Kau menggunakan hiolo batu ini untuk menolong orang, belum tentu yang kau tolong akan hidup, tapi jika kau membopongnya keluar dari situ, maka ia sudah dapat dipastikan akan mati.”

“Kau tahu asal-usul dari hiolo batu ini?” tanya kakek itu.
Cu Siau-hong segera berpikir :
“Jika aku mengaku terus terang dia pasti akan melontarkan pertanyaan yang lebih banyak lagi kepadaku, lebih baik aku membohongi dirinya saja, daripada mencari

kesulitan buat diri sendiri.....”
Berpikir demikian, ia lantas mengangguk.
“Yaa, aku tahu!”
Kakek berbaju hitam itu manggut-manggut.
“Tak heran kalau kau bersikap demikian,” ujarnya, “yaa, tak bisa disalahkan kalau kau ngotot mempertahankan diri terus, akulah yang terlampau gegabah dengan meletakkan benda yang begini berharganya secara sembarangan, aii.....! Lohulah yang bersalah.”
“Paling banter hiolo batu ini tiga sampai lima hari lagi, kenapa kau orang tua tidak mengabulkan saja permintaan kami ini?” kata Cu Siau-hong.
“Penyakit apa yang diderita kakek dalam hiolo batu itu?”
“Suatu penyakit yang sangat parah, nyawanya sudah berada di ujung tanduk, napasnya sangat lemah, oleh karena itu sangat membutuhkan bantuan dari hiolo batu itu.”
“Caramu bicara lemah lembut, kau sopan santun, sungguh membuat Lohu merasa serba salah, apakah dia adalah gurumu?”
Cu Siau-hong kembali berpikir.
“Bagaimanapun juga lebih baik kuakui saja.”
Maka dia pun mengangguk.
“Seandainya aku memaksa untuk membopongnya keluar dari tempat itu, apakah kau hendak menghalangi niatku dengan ilmu silat yang kau miliki?”
“Benar!”
“Bocah cilik, ada satu hal yang sudah kaupikirkan?”
“Persoalan apa?”
“Kau bukan tandinganku!”
Cu Siau-hong memang belum sampai berpikir ke situ, maka ia lantas tertawa sesudah mendengar perkataan itu.
“Soal ini memang belum sampai Boanpwe pikirkan, cuma aku lihat Locianpwe juga seorang pendekar yang berhati bajik dan penuh welas asih, aku rasa kau tak akan menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang demikian tidak bijaksana!”
“Lohu benar-benar merasa serba salah, aai.....! begini saja, Lohu memberi waktu sampai tengah hari besok.”

“Tidak bisa! Locianpwe, jika kau ingin mengabulkan permintaan kami, maka kau harus memberi waktu selama lima hari kepada kami....”
“Jika aku tak bisa mengabulkan permintaanmu itu?” tukas kakek berbaju hitam itu segera.
“Jika tidak setuju, terpaksa Boanpwe harus melindunginya dengan sepenuh tenaga.”
Walaupun ia dipaksa oleh keadaan untuk mengakui Ui Thong sebagai gurunya, tapi ia masih merasa agak enggan untuk menyebut dirinya sebagai Suhu.
Kakek berbaju hitam itu termenung dan berpikir sebentar, setelah itu katanya :
“Bocah cilik, aku tak mungkin bisa meminjamkan hiolo ini lima hari lagi untuk kalian, paling banter Lohu hanya bisa meminjamkan tiga hari lagi, kecuali kau bisa menghalangi niat Lohu untuk memindahkan hiolo batu ini dari sini.”
“Jika Boanpwe bukan tandingan Cianpwe dan hiolo itu kau bawa pergi, hal ini berarti

akan mengorbankan selembar jiwanya, tapi jika Boanpwe yang beruntung dan bisa menang, apa pula yang hendak Locianpwe lakukan.....”
“Jika kau yang menang, hal ini adalah suatu kejadian yang apa boleh buat,” tukas si kakek, berarti nyawa sahabatku itu memang sudah ditakdirkan habis sampai di situ, apa lagi yang bisa kulakukan?”
“Aaai.....! Locianpwe, sekalipun kita harus bertarung, agaknya juga tak usah dilakukan pada hari ini.”
“Tidak bisa, sekarang juga harus kita lakukan, jika aku tak sanggup mengalahkan dirimu, kau boleh menggunakan hiolo batu ini sekehendak hatimu, mau delapan hari sepuluh hari terserah. Sebaliknya jika kau bukan tandinganku, masih ada semalam setengah hari bagimu untuk mencari akal lain guna mengatur diri gurumu itu.”
“Baiklah! Jika Locianpwe bersikeras ingin turun tangan, Boanpwe akan melayani kehendakmu itu.”
Tiba-tiba selintas rasa gembira menghiasi wajah kakek berbaju hitam itu, dengan wajah berseri dia berkata :
“Bocah cilik, kau betul-betul berani bertarung melawanku?”
“Sebetulnya Boanpwe enggan untuk turun tangan, tapi Locianpwe mendesak terus menerus, terpaksa Boanpwe pun harus mengikuti kehendakmu itu.....”
Kakek berbaju hitam itu tertawa ewa,
“Pepatah kuna pernah berkata, perkelahian tiada yang berakhir baik, seandainya dalam seranganku nanti Lohu berhasil melukaimu, aku harap kau jangan mendendam kepada diriku.”
“Tidak mungkin Locianpwe boleh menyerang dengan sepenuh tenaga, seandainya aku sampai terluka, hal ini harus menyalahkan diriku sendiri yang tak tekun melatih diri, mana aku berani mendendam kepada diri Locianpwe.....”
Kakek berbaju hitam itu menghela napas panjang, katanya lagi :
“Bocah kecil, sesungguhnya Lohu amat suka denganmu, aku tak ingin melukai dirimu, lebih baik kita bertarung hanya terbatas saling menutul saja.....”

“Terima kasih banyak atas cinta kasih Locianpwe,” sahut Cu Siau-hong sambil tertawa, “silakan Cianpwe mulai menyerang!”
Kakek berbaju hitam itu mengayunkan tangan kanannya siap melancarkan serangan, tapi mendadak ia menarik kembali serangannya itu, katanya :
“Bocah cilik, dalam bidang apakah kau mempunyai kepandaian yang lebih menonjol?”
“Soal ini? Baiklah, Boanpwe akan mengaku terus terang, yang paling menonjol dalam kepandaianku adalah dalam bidang ilmu pedang!”
“Ilmu pedang?”
“Benar! Apakah di dalam bidang ini pula kepandaian Cianpwe yang paling menonjol?”
“Dibandingkan dengan yang lain, Lohu yakin masih sanggup menghadapinya, cuma ilmu pedang adalah senjata tajam, aku kuatir pertarungan ini akan membahayakan jiwamu.”
“Lantas menurut maksud Locianpwe?”
“Tapi kalau kau memang mengatakan bahwa kepandaianmu yang paling menonjol ada di ilmu pedang, tentu saja Lohu tak dapat mengajukan bidang lain untuk pertarungan

ini."
"Locianpwe tak usah bersusah hati, dalam ilmu pukulan Boanpwe sanggup untuk menghadapinya."
Kakek berbaju hitam ini termenung sebentar, kemudian katanya :
"Begini saja, jika dalam bidang ilmu pukulan Lohu berhasil menangkan dirimu, dan kau merasa tidak puas, kita boleh sekali lagi beradu ilmu pedang."
"Ia begitu sesumbar, tampaknya ilmu silat yang dimiliki sudah mencapai taraf yang sempurna," demikian Cu Siau-hong berpikir, "aku tak boleh bertindak terlalu gegabah!"
Berpikir demikian, dia lantas menarik napas panjang-panjang, kemudian katanya :
"Baik, akan kuturuti maksud hati Cianpwe."
Tiba-tiba kakek berbaju hitam itu maju setengah langkah ke depan, lalu katanya :
"Bocah cilik, marilah! Lohu akan mengalah tiga jurus lebih dulu untukmu....."
Cu Siau-hong tersenyum, sambil maju ke depan, ia melancarkan sebuah pukulan.
Tiba-tiba kakek baju hitam itu menyingkir ke samping menghindari datangan serangan tersebut, betul juga, ternyata ia tidak melancarkan serangan balasan.
Cu Siau-hong maju lebih ke depan, tangan kiri kanannya secara beruntun dilontarkan ke depan, hal ini memaksa kakek berbaju hitam itu mundur selangkah ke belakang.
Kenyataan ini membuat kakek berbaju hitam itu merasa tertegun, kemudian katanya sambil tertawa.
"Bagus! Bocah cilik, kau memang hebat, sungguh di luar dugaan, sungguh di luar dugaan!"

"Locianpwe, tiga jurus sudah lewat, sekarang kau boleh melancarkan serangan balasan."
"Lohu tahu!"
Cu Siau-hong menarik napas panjang-panjang, tangan kanannya diangkat dan langsung disodok ke ulu hati orang.
Kakek berbaju hitam itu mengangkat tangan kanannya, lima jari tangannya dibalik dan secepat kilat menyambar ke depan mencengkeram pergelangan tangan kanan si anak muda itu.
Cu Siau-hong buru-buru menarik pergelangannya sambil menurunkan tangannya ke bawah, suatu serangan berantai pun segera dilancarkan, dalam waktu singkat dia telah melancarkan empat belas buah pukulan.
Paras muka kakek berbaju hitam itu berubah menjadi serius, lagi pula tenaga serangan yang disertakan dalam setiap pukulan pun kian lama kian bertambah berat.
Pertempuran berjalan dengan serunya, dalam waktu singkat dua ratus gebrakan sudah lewat, namun keadaan mereka masih seimbang dan menang kalah sukar ditentukan.
Tiba-tiba Cu Siau-hong melancarkan dua serangan dahsyat untuk mendesak mundur musuhnya, setelah itu sambil menghentikan serangan dia berseru :
"Locianpwe, harap tahan sebentar."
"Menang kalah di antara kita belum ditentukan, mana boleh berhenti.....?"
"Sebelum pertarungan ini dilangsungkan tadi, kita sudah melupakan satu hal?"
"Soal apakah itu?"

“Batas jurus serangan dalam pertempuran ini.”
“Batas serangan bagaimana maksudmu?”
“Sebelum pertarungan dilakukan, seharusnya kita tentukan dulu batas serangan yang boleh digunakan, misalnya seratus atau dua ratus jurus, bila batas jumlah serangan sudah tiba, maka kita harus menghentikan pertarungan.....”
“Lantas, siapakah yang akan dianggap menang?”
“Tentu saja akulah yang menang?”
“Kenapa bisa demikian?”
“Locianpwe, usiamu sudah lanjut, pengalamanmu lebih luas, jika dalam dua ratus jurus kau tak mampu menangkan aku, bukankah hal ini merupakan suatu kejadian yang amat memedihkan hatimu.....”
“Sedih atau tidak, kecewa atau tidak, itu bukan urusan penting, yang harus kita ketahui adalah siapa yang lebih tangguh dan siapa yang berhasil menangkan pertarungan ini.”

“Locianpwe!” tukas Cu Siau-hong, “mengalah saja untukku! Jika pertarungan ini kita lanjutkan, maka akhirnya kita akan terjerumus dalam suatu pertarungan beradu jiwa, waktu itu, apa pula yang musti kita lakukan.....”
Kakek berbaju hitam itu menghela napas panjang.
“Aaai.....! Bocah cilik, katakanlah, berapa lama kau hendak meminjam hiolo batu ini.”
“Paling lama lima hari!”
Kakek berbaju hitam itu tidak berbicara lagi, ia memutar badannya dan berlalu dari situ dengan langkah lebar.
Menunggu Cu Siau-hong teringat belum menanyakan namanya, orang tua itu sudah lenyap tak berbekas.
Pelan-pelan ia menghembuskan napas panjang, sambil menyeka keringat yang membasahi jidatnya pemuda itu berpikir.
“Tampaknya, di balik besarnya jagat sesungguhnya terdapat suatu kekuatan besar yang mengatur segala sesuatunya di dunia ini.”
Pada beberapa puluh jurus yang terakhir tadi, kedua belah pihak telah saling mengerahkan segenap kekuatan yang dimiliknya untuk menyerang musuh, pertarungan itu pun telah berubah menjadi suatu pertarungan yang amat serius.
Dalam keadaan demikian, Cu Siau-hong mulai merasa lebih dan kehabisan tenaga, maka dia pun berspekulasi dengan meleburkan jurus silat yang tercantum dalam kitab ilmu pedang itu di dalam gerakan pukulan-pukulannya.....”
Kenyataannya, jurus-jurus serangan itu memang mendatangkan kekuatan yang luar biasa dalam pertarungan itu.
Demikianlah pemuda itu segera membuang semua pikiran dari benaknya dan duduk bersila sambil mengatur pernapasan.
Dalam konsentrasinya itu, tiba-tiba ia mendengar ada suara yang amat lirih berkumandang di sisi telinganya.
Cu Siau-hong segera menarik napas panjang sambil berseru :
“Siapa?”

“Aku!” suara seorang perempuan berkumandang datang.
Tanpa membuka matanya pun Cu Siau-hong sudah tahu kalau yang datang adalah nona berbaju hijau itu, dia lantas menghela napas panjang.
“Mau apa kau datang kemari?” tegurnya.
“Mencari kau! Aku sudah bersusah payah mencarimu ke sana kemari, yaa payah sekali.”
“Ada urusan apa kau mencariku?”

Agaknya si nona berbaju hijau itu sama sekali tak bisa membedakan apakah sikap Cu Siau-hong itu baik atau buruk, bahkan dari nada ucapannya pun ia tak bisa membedakan.
Terhadap sikap dingin dan hambar dari Cu Siau-hong, agaknya ia tidak merasakan juga, sambil tertawa katanya :
“Empek Ouyang yang suruh aku datang mencarimu!”
Ketika Cu Siau-hong membuka matanya, ia saksikan sekulum senyuman menghiasi wajah nona berbaju hijau itu, senyuman tersebut begitu polos, begitu menawan dan mempesonakan hati orang.
Ia benar-benar seorang gadis yang cantik jelita, hanya pakaian yang dipakainya itu terlampau kedodoran, rambutnya tidak diberi hiasan hingga menutupi kecantikannya yang menawan, menutupi sinar keayuannya yang mempesona. Siapa saja tak akan memperhatikan dia, bahkan Cu Siau-hong sendiri pun belmu pernah memandang wajahnya secara bersungguh-sungguh.
Sekarang Cu Siau-hong baru memandang wajahnya dengan sungguh-sungguh, persis di kala ia sedang tersenyum.
Pelan-pelan Cu Siau-hong bangkit berdiri lalu bertanya :
“Ada persoalan apakah Ouyang-locianpwe mencari diriku?”
Nona berbaju hijau itu menggelengkan kepalanya berulang kali.
“Aku tak tahu, dia suruh aku datang mencarimu, maka aku pun datang kemari.”
“Nona, empat hari belakangan ini aku tak dapat meninggalkan tempat ini, tolong beri tahukan hal ini kepadanya.”
“Oooh.....! Bolehkah kutemani dirimu di sini?” tanya si nona.
Cu Siau-hong segera menggelengkan kepalanya berulang kali.
“Tidak bisa!”
Si nona berbaju hijau itu tidak mengucapkan sepatah kata pun, dia memutar badanya dan keluar dari situ.
Satu ingatan segera melintas dalam benak Cu Siau-hong, pikirnya :
“Aku bersikap dingin dan hambar kepadanya, jangan-jangan ia marah kepadaku?”
Berpikir demikian, dia pun berseru kembali dengan suara lantang :
“Kembali!”
Ternyata nona berbaju hijau itu memang amat penurut, ketika ia sudah tiba di depan pintu, tapi setelah mendengar perkataan itu segera memutar badannya dan berjalan kembali.
Senyuman yang manis dan polos itu masih menghiasi wajahnya, pelan-pelan ia bertanya :

“Kau suruh aku kembali?”

Ketika dilihatnya paras muka gadis itu masih tetap wajar seperti sedia kala, diamdiam ia bersyukur, pikirnya :
“Rupanya akulah yang terlalu banyak curiga!”
Untuk sesaat lamanya dia tak tahu apa yang musti dikatakan kepada gadis tersebut, maka tanyanya kemudian :
“Nona, bolehkah aku tahu siapa namamu?”
Nona berbaju hijau itu tertawa,
“Aku bernama Bei-giok, Ouyang Bei-giok.”
“Kau juga berasal dari marga Ouyang?”
“Benar!”
“Apakah kau mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Ouyang Locianpwe?” pemuda itu bertanya keheranan.
“Tidak ada! Ketika ibu angkatku masih hidup dulu, sepatah kata pun aku tak boleh berbicara dengan empek Ouyang.”
“Oooh..... kiranya begitu!” Cu Siau-hong manggut-manggut.
“Tapi empek Ouyang amat suka kepadaku,” ujar Ouyang Bei-giok lebih lanjut, “secara diam-diam ia sering mengajarkan ilmu silat kepadaku, tapi ibu angkatku melarang aku melatihnya, dia hanya suruh aku melakukan satu persoalan.”
“Persoalan apakah itu?”
Ouyang Bei-giok ragu-ragu sejenak, akhirnya ia berkata :
“Sebelum meninggal dunia, ibu angkatku telah berpesan agar jangan menceritakan kepada siapa pun, aku bisa saja tidak memberitahukan hal tersebut kepada siapa pun, tapi setelah kau bertanya kepadaku, tentu saja aku haru memberitahukan kepadamu.”
“Jika kau beranggapan bahwa persoalan itu tak boleh diutarakan, lebih baik jangan kau bicarakan.”
“Padahal sudah lama aku memikirkan persoalan ini, tapi aku selalu tak habis mengerti kenapa persoalan ini tak boleh diberitahukan kepada orang lain?”
Lama-kelamaan Cu Siau-hong dibikin tertarik juga oleh masalah itu, dengan perasaan ingin tahu, tanyanya :
“Sebetulnya persoalan apakah itu?”
“Kalau dibicarakan, sesungguhnya bukan suatu persoalan yang aneh, dia hanya suruh aku duduk bersemedi belaka.”
“Duduk bersemedi? Kenapa tidak boleh memberitahukan soal ini kepada orang lain?”
“Kata ibu angkatku, persoalan ini lebih-lebih tak boleh diberitahukan kepada empek Koay dan empek Ouyang.”

“Oooh.....! Kecuali mengajarkan duduk bersemedi, pelajaran apa pula yang telah diajarkan ibu angkatmu kepadamu?”
“Ia mengajar kepadaku membaca, menulis, dan mengenal tulisan, oleh sebab itu aku mengenal banyak sekali tulisan.”
“Apakah kau pun banyak membaca buku?” tanya Cu Siau-hong setelah termenung sebentar.

“Aku tak pernah membaca buku, semua huruf yang kukenal adalah huruf tunggal, ibu angkatku menulisnya di atas tanah, mengajar aku membaca dan menirukan tulisan itu, kemudian menghapusnya kembali.”
“Oooh.....! kenapa ia tidak memberikan buku untuk kau baca?”
“Ibu angkatku tak ingin orang lain mengetahui kalau aku mengenal banyak tulisan, ia pun tak ingin membiarkan orang lain tahu kalau ia telah mewariskan semacam ilmu bersemedi kepadaku.”
“Nona Bei-giok, apa yang aneh dan rahasianya persoalan ini? Aku benar-benar tidak habis mengerti.”
“Selama ini aku tak pernah memikirkan persoalan tersebut.”
“Tak pernah memikirkannya?”
“Cu-kongcu, apa lagi yang musti dipikirkan? Perkataan yang diberitahukan ibu angkatku kepadaku, apakah aku tidak harus mempercayainya?”
“Memang harus dipercayai!”
“Kalau memang kau harus dipercayai, maka tidak seharusnya aku pikirkan kembali persoalan itu, bukankah demikian?”
“Betul juga perkataanmu!” Cu Siau-hong manggut-manggut.
“Tapi sekarang, aku telah memberitahukan persoalan ini kepadamu, demi ibu angkatku, aku mohon kepadamu agar jangan memberitahukan lagi persoalan ini kepada orang lain.”
“Baik! Aku berjanji.”
“Masih ada persoalan lain yang hendak kau katakan kepadaku?”
“Tidak ada!”
“Apakah kau masih tetap menyuruhku keluar dari sini?”
“Benar.”
Ouyang Bei-giok tertawa, senyuman itu tampak agak bimbang, agak memedihkan hati.
Pelan-pelan ia memutar badanya, dan keluar dari situ.
Cu Siau-hong dapat menangkap mengalir keluarnya rasa sedih dari balik bayangan punggung nona itu, hampir saja Cu Siau-hong hendak buka suara untuk memanggilnya kembali.

Tapi ketika kata-kata tersebut sampai di tepi bibirnya, dengan cepat ia telah menelannya kembali.
Pelan-pelan bayangan punggung Ouyang Bei-giok lenyap dari mulut gua tersebut.
Cu Siau-hong menghela napas panjang, pelan-pelan ia duduk kembali, mengambil ransum dan memakannya.
Ketika memeriksa cuaca, maka ia tahu kalau dirinya masih harus menunggu selama beberapa jam lagi.
Meskipun hanya beberapa jam, namun dalam perasaan Cu Siau-hong, waktu itu seakan-akan berjalan dengan lama, lama sekali.
Menanti memang merupakan pekerjaan yang paling membosankan, untuk membunuh waktu, Cu Siau-hong berjalan berputar-putar mengitari sekeliling hiolo batu tersebut.
Entah sudah berapa kali ia berputar-putar di sekitar hiolo tersebut, akhirnya tibalah

saatnya untuk membuka kantong yang ketiga.
Pelan-pelan ia menghembuskan napas panjang, kantong ketiga segera dibuka dan isinya dibaca.
Terlihatlah di atas kertas itu tertulis beberapa patah kata.
“Berpalinglah lebih dulu, coba lihat masih adakah orang lain di dalam ruangan ini.”
Membaca tulisan itu, Cu Siau-hong segera berpikir.
“Kedatangan mereka terlampau awal, sekarang semestinya tak mungkin ada orang yang bakal kemari lagi.....”
Berpikir demikian, tak tahan ia lantas berpaling ke belakang.
Tampaklah Ouyang Bei-giok dengan senyum di kulum telah berdiri di mulut gua.
Cu Siau-hong segera merasakan hatinya bergetar keras, segera tegurnya :
“Mau apa kau datang lagi kemari?”
Ouyang Bei-giok membawa sebuah gayung yang berisi air, jawabnya :
“Aku pikir kau tentu sangat haus, sengaja kuhantar sedikit air untukmu.”
Diam-diam Cu Siau-hong menghela napas panjang, pikirnya :
“Inilah yang dinamakan takdir, kenapa kedatangannya demikian kebetulan?”
Cepat ia menundukkan kepalanya dan membaca tulisan itu lebih lanjut.
“Jika ada seseorang berada di belakangmu, dan orang itu adalah Ouyang Bei-giok, kau harus membantuku untuk melakukan suatu hal.”
Cu Siau-hong betul-betul merasakan hatinya bergetar keras karena terperanjat, dengan termangu-mangu diawasinya surat di tangan itu tanpa berkedip, sepasang tangannya menggigil keras.

Kantong surat ini telah dipersiapkan lebih dulu olehnya, lagi pula kantong itu selama ini berada terus dalam kantongnya, sudah barang tentu tak mungkin kalau ditukar orang.
Cepat-cepat ia membaca lebih jauh :
“Tahanlah dia di sini, biar dia meneruskan semua kepandaianku.”
“Seandainya kau tidak menemukan gadis itu, silakan membuka lapisan bawah dari kantong ketiga ini, tapi jika kau melihat kemunculan gadis itu maka semua pekerjaan selanjutnya harus kau serahkan kepada bocah perempuan itu, satu-satunya pekerjaan yang harus kau lakukan adalah membujuknya agar mau menerima tugasmu ini, ibu angkatnya telah mati, ia hidup sebatang kara, tapi justru karena kemunculannya ini membuat semua usahaku selama ini hancur berantakan, sudah menjadi kewajiban baginya untuk melanjutkan semua pekerjaan yang akan kuwariskan.”
Selesai membaca catatan dalam surat itu Cu Siau-hong merasakan hatinya jauh lebih tenang, sebab kalau didengar dari nada suara Ui Thong, jelas ia masih meninggalkan persiapan lainnya, kemunculan Ouyang Bei-giok sama sekali bukan satu-satunya penyelesaian yang dipersiapkannya.
Di samping itu, Cu Siau-hong pun telah memahami suatu persoalan yang lain, pesan yang sesungguhnya yang hendak disampaikan Ui Thong kepadanya justru tersimpan dilapiskan bawah dari kantong nomor tiga ini.
Tapi ia pun mengerti, bahwa tidak seharusnya ia periksa lagi isi surat tersebut.
Maka dia pun menggape ke arah si nona.

Pelan-pelan Ouyang Bei-giok maju menghampirinya, kemudian bertanya :
“Salahkah kedatanganku ini?”
Segala sesuatunya telah berubah menjadi kenyataannya, sikap Cu Siau-hong pun berubah menjadi lebih ramah dan lembut, katanya sambil tertawa :
“Kedatanganmu sama sekali tak salah, tapi kau musti membaca isi surat ini!”
Ouyang Bei-giok menyambutnya dan membaca isi surat itu.
Tulisan yang ia kenal memang tak sedikit, tapi belum pernah ia membaca rangkaian tulisan sebanyak ini, maka agak payah ia membacanya, setelah membuang waktu yang cukup lama, akhirnya berhasil juga ia memahami isi tulisan tersebut.
“Kau sudah memahaminya?” tanya Cu Siau-hong kemudian.
Ouyang Bei-giok manggut-manggut.
“Yaa, aku sudah mengerti!”
“Bersediakah kau tinggal di sini?”
“Menurut kau? Seharusnya kah aku tinggal di sini?”
“Kau harus tinggal di sini, kau sudah memiliki kemampuan untuk membaca tulisan, lagi pula setiap pesan yang ditinggalkan Ui Thong sudah tercantum sangat jelas, kau pasti akan memahaminya.”

“Baik!” ucap Ouyang Bei-giok kemudian sambil mengangguk, “aku akan tetap tinggal di sini.”
Cu Siau-hong berusaha mengawasi wajahnya dengan seksama, ia lihat wajah gadis itu berseri dan penuh diliputi rasa gembira, agaknya gadis itu merasa amat senang.
Maka sambil menghela napas ia serahkan kantong berisi pesan itu kepada Ouyang Bei-giok, katanya :
“Jika kau memang sudah setuju, lakukanlah seperti apa yang dia pesankan dalam suratnya itu!”
“Aku bisa melakukannya, bahkan melakukannya dengan baik, kau boleh pergi dengan legakan hati!”
“Baik! Kalau begitu aku harus mohon diri lebih dulu.”
“Cu-kongcu, di kemudian hari bolehkah aku pergi mencarimu lagi?” bisik Ouyang Beigiok dengan lirih.
Ketika Cu Siau-hong teringat bahwa semua persiapan yang dilakukan Ui Thong betulbetul bermaksud menentang takdir, akibat selanjutnya masih sukar untuk diduga, ia merasa agak sedih, setelah menghela napas katanya :
“Nona Bei-giok, semestinya aku harus tinggal di sini, tapi aku masih ada banyak urusan yang harus diselesaikan, aku harap kau mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab ini.”
Ouyang Bei-giok tertawa.
“Aku sama sekali tidak merasa takut, kau tak usah mengusirkan tentang keadaanku....”
“Sekarang keadaan Dewa Pincang Ui-cianpwe sangat kritis dan setiap saat kemungkinan jiwanya akan melayang,” tukas Cu Siau-hong, “kau adalah seorang gadis remaja, tidakkah kau merasa takut untuk tetap tinggal dalam gua sambil menemani seseorang yang sudah hampir putus nyawa.....”

“Aku tidak takut, tempo dulu, ketika ibu angkatku baru mati, aku pun menemani terus jenazahnya selama tiga empat bulan lamanya, sedikit pun aku tidak merasa takut.”
“Baik! Di kemudian hari dengan senang hati akan kusambut kedatanganmu.”
Senyum manis segera menghiasi wajahnya yang cantik, gadis itu membenahi rambutnya yang kusut, kemudian berkata :
“Aku sudah dapat membaca surat, aku bisa memahami maksud dari tulisan tersebut, aku pun bisa melakukannya dengan sekuat tenaga, pergilah dengan hati lega, selesai mengerjakan semua tugas ini, aku pasti akan pergi mencarimu!”
“Nona Bei-giok, baik-baiklah menjaga dirimu!”
“Aku merasa sangat gembira karena di kemudian hari aku boleh sering-sering menengok dirimu.”
Cu Siau-hong segera menjura dan mengundurkan diri dari dalam ruangan batu itu.

Ketika menghitung waktu yang telah dijanjikan dengan Pek Bwe ternyata masih ada sehari lebih awal, tapi dia adalah seorang yang teliti, didatanginya tempat perjanjian itu dan diperiksanya sebentar, setelah itu kembali ke hutan untuk mencari sebuah tempat yang nyaman untuk menyembunyikan diri.
Cu Siau-hong mengerti semenjak perguruan Bu-khek-bun mengalami peristiwa berdarah, ia sudah terjerat ke dalam suatu situasi yang sangat kalut, semenjak itu bukan saja di atas bahunya telah terletak tugas dan tanggung jawab yang berat lagi pula dia harus menghadapi ancaman bahaya yang setiap saat bisa berdatangan dari empat arah delapan penjuru.
Bukan saja hal mana membutuhkan ketajaman otak dan kewaspadaan yang tinggi, dibutuhkan juga ilmu silat yang tangguh.
Ia mulai membenci pada diri sendiri, kenapa sewaktu belajar ilmu silat dulu tidak berlatihnya dengan tekun dan sungguh-sungguh.
Membaca buku baru terasa kurang bila menghadapi persoalan yang pelik, ilmu silat baru terasa lemah bila menghadapi musuh yang tangguh.
Dalam keadaan seperti ini Cu Siau-hong sangat menghargai setiap detik waktu yang dimilikinya, dia tak ingin membuang setiap waktu yang ada dengan sia-sia.
Dalam waktu semalaman ditambah setengah hari, bukan saja Cu Siau-hong telah melatih tekun ilmu Ciat-lip-jiu-hoat ajaran Ouyang-sianseng, dia pun melatih juga jurus pedang yang tercantum dalam kitab Bu-beng-kiam-boh pemberian Lo-liok.
Pada dasarnya Cu Siau-hong memang sudah memiliki fondasi yang sangat kuat dalam ilmu pedang, maka begitu jurus-jurus silat itu dilatih, ia segera merasakan manfaat yang luar biasa, kelihaian serta kehebatannya sungguh jauh di atas ilmu pedang Cing-pengkiam-hoat.

6

Setelah berlatih tekun selama belasan jam tak berhenti, air keringat telah membasahi seluruh pakaian yang dikenakannya.
Ketika tengah hari, hari kedua sudah tiba, ia baru kembali ke tempat yang telah dijanjikan Pek Bwe.
Betul juga Pek Bwe muncul memenuhi janji.

Begitu bertemu dengan Cu Siau-hong, Pek Bwe merasa amat terperanjat, perpisahan selama belasan hari ini bukan saja membuat Cu Siau-hong kurus banyak, lamat-lamat di antara alis matanya memancarkan sinar keletihan. Bau keringat amat menusuk hidung. Sebenarnya pemuda itu adalah seorang yang suka kebersihan, tapi agaknya selama belasan hari ini, mandi satu kali pun ia tak pernah.
“Nak, apa yang telah terjadi atas dirimu?” Pek Bwe segera menegur dengan kening berkerut.
“Aku tidak apa-apa, aku sangat baik!”
“Kau kurus banyak, sekujur badan berbau keringat, agaknya waktu untuk mandi pun tak ada?”

“Yaa, selama beberapa hari ini, aku memang sangat repot, repotnya bukan kepalang.”
“Persoalan apa yang membuat sedemikian repotnya sehingga waktu untuk mandi pun tak ada?”
“Selama beberapa hari ini aku benar-benar sangat repot, orang kuno pernah lupa makan lupa tidur, mungkin demikianlah keadaan waktu itu, beberapa hari ini aku pun lupa entah makan beberapa kali saja, yang pasti sampai hari ini aku belum tidur barang sekejap pun, bila rasa letihku terlampau hebat aku pun duduk bersemedi.”
“Nak, selama belasan hari ini kau betul-betul amat sengsara!” kata Pek Bwe lembut.
“Sengsara memang sengsara, cuma yang paling sengsara adalah otot serta organorgan tubuhku, hati Boanpwe justru amat riang dan gembira.”
“Oooh..... Nak, dapatkah memberi tahu kepadaku, pekerjaan apa saja yang telah kau lakukan selama beberapa hari ini, sehingga mencapai keadaan lupa makan lupa tidur?”
“Berlatih silat!”
Pek Bwe segera tertawa lebar dan tidak bertanya lebih jauh, sambil mengalihkan pokok pembicaraan, dia bertanya :
“Di mana si Dewa Pincang Ui Thong?”
“Sekarang agaknya dia seperti sudah mati, tapi seperti juga belum mati.....”
“Gerak-gerik orang ini amat mencurigakan, kepandaian yang dipelajari pun semuanya ilmu-ilmu hitam yang aneh dan misterius, lebih baik tak usah kita singgung dirinya lagi, bagaimana kalau kita pulang saja? Kau harus baik-baik membersihkan badan lalu tidur sepuas-puasnya.”
“Locianpwe, sekarang kita berdiam di mana?”
“Persiapan yang diberikan pihak Kay-pang untuk kita memang cukup bagus, ia telah menyiapkan sebuah gedung besar untuk tempat tinggal kita.”
“Locianpwe, selama beberapa hari ini apakah berhasil menemukan sesuatu yang mencurigakan?”
“Tidak, pihak Kay-pang telah mengirim banyak sekali juga jago-jagonya untuk berjaga di sana!”
“Locianpwe, kalau begitu kau boleh berjalan di depan, dan aku akan mengikuti di belakang, kita harus memperlihatkan suatu jarak tertentu.”
Pek Bwe menjadi tertegun, tanyanya :
“Nak, maksudmu.....”

“Aku kuatir kalau gerak-gerik kita secara diam-diam diawasi orang lain.....” Cu Siauhong menerangkan.
“Nak, Hong-ji bilang apakah di kemudian hari perguruan Bu-khek-bun bisa jaya atau tidak, dendam sakit hati gurumu bisa terbalas atau tidak, semuanya tergantung pada dirimu, tampaknya memang dugaannya tidak salah.....”

“Aaah, Subo terlalu memandang tinggi akan diriku!”
Tiba-tiba Pek Bwe tersenyum, kemudian ujarnya :
“Nak, apakah kau sudah diusir dari perguruan Bu-khek-bun?”
“Agaknya begitulah!”
“Kalau memang demikian, hal ini lebih bagus lagi, selamanya Lohu paling muak dengan segala peraturan perguruan, asal perbuatan kita tidak merugikan orang, sekalipun mempergunakan sedikit akal muslihat juga bukan suatu perbuatan yang luar biasa, dengan dikeluarkannya kau dari pintu perguruan, gerak-gerikmu justru malahan bisa makin bebas dan leluasa.....”
“Budi kebaikan Suhu lebih dalam dari samudra, sehari pun Boanpwe tak berani melupakannya, untuk menyelidiki latar belakang terbunuhnya saudara-saudara perguruan, Boanpwe bersedia bertindak dengan cara apa pun.”
“Tepat! Kalau begitu aku akan berjalan di depan dan kau mengikuti di belakang, cuma dengan intrik dan akal busuk, jangan sampai diketahui oleh orang dan dimanfaatkan mereka malah.”
“Boanpwe akan berhati-hati.”
Pek Bwe tidak banyak berbicara lagi, dia lantas memutar badannya dan berlalu lebih dulu.
Ternyata gerak-gerik Cu Siau-hong cukup berhati-hati, dia hanya mengikuti dari tempat jauh sekali.
Setelah masuk kota Siang-yang, Pek Bwe mencari kesempatan untuk berpaling dua kali, ternyata ia tidak menemukan jejak Cu Siau-hong, hal mana membuat kakek ini diam-diam memuji :
“Emm..... bocah muda ini memang betul-betul luar biasa!”
Pek Hong dan juga para anggota perguruannya yang masih hidup, berdiam di dalam sebuah gedung besar yang terletak dalam sebuah lorong kecil di tepi jalan raya sebelah selatan.
Tempat itu merupakan wilayah perumahan tingkat atas dari kota Siang-yang, setiap bangunan yang berdiri di situ semuanya merupakan gedung-gedung besar dengan halaman yang sangat luas, pintu gerbang telah dicat warna merah tua.
Pek Bwe segera menggoncangkan gelang pintu dan pintu pun terbuka, begitu ia menyelinap masuk, pintu segera ditutup kembali.
Bangunan itu terdiri dari tiga lapis bangunan besar yang bersusun, Pek Hong sekalian menempati bangunan gedung pada lapis yang kedua.
Di depan gedung maupun gedung bagian belakang, masing-masing dijaga oleh tiga orang jago Kay-pang.
Waktu itu Pek Hong, Seng Tiong-gak serta Tang Cuan sedang menanti di ruang tengah, mereka jadi tertegun ketika dilihatnya Pek Bwe pulang sendirian.

Tang Cuan yang pertama-tama tak tahan, segera tanyanya :

“Pek Loya-cu, mana Siau-hong?”
“Tak usah kuatir,” sahut Pek Bwe, “bocah ini sepuluh kali lipat lebih cerdas dari pada apa yang kita bayangkan.....”
“Ayah, di mana orangnya sekarang?” tukas Pek Hong pula, “jangan menghibur kami terus, sudah kau jumpai dirinya belum? Aaai..... sekalipun lebih cerdik, ia tak lebih hanya seorang bocah!”
Pek Bwe hanya tersenyum.
“Walau hanya seorang bocah, tapi kecerdikan serta otaknya jauh lebih hebat dari pada aku yang matang dalam pengalaman.”
“Pek-cianpwe, apa maksud perkataanmu itu? Dapatkah kau terangkan lebih teliti?”
Pek Bwe kembali tertawa.
“Kalian tak usah kuatir, keadaan yang sejelasnya tunggu saja sampai ia melaporkan sendiri kepada kalian.”
Pek Hong tertunduk sedih, sambil menahan lelehan air matanya, ia mengeluh :
“Aku telah kehilangan Ling-kang, kehilangan pula It-ki, aku tak ingin menyaksikan Siau-hong mengalami sesuatu yang di luar dugaan, Ayah! Kau..... kau.....”
Tampak bayangan manusia berkelebat lewat, secepat kilat Cu Siau-hong telah menerjang masuk ke dalam ruangan, kemudian sambil berlutut di hadapan Pek Hong, katanya dengan air matanya bercucuran :
“Terima kasih banyak atas perhatian Sunio, Siau-hong beruntung tidak mengalami luka apa pun.”
Pertama karena gerakan tubuh Cu Siau-hong terlampau cepat, kedua karena semua orang sedang memperhatikan pembicaraan, maka kemunculan Cu Siau-hong sama sekali tidak terdengar oleh mereka.
Pek Hong menjadi tertegun, lalu katanya :
“Siau-hong, kenapa kau menjadi begini rupa? Cepat bangun dan ceritakan semua pengalaman kepada Subo!”
Dari nada ucapan tersebut, dapat terdengar betapa memperhatikannya perempuan ini kepada muridnya.
Tang Cuan segera maju ke depan dan membimbing bangun Cu Siau-hong dari atas tanah.
Setelah bangkit berdiri dan menyeka air matanya, Cu Siau-hong baru berkata sambil tertawa :
“Terima kasih Sunio, terima kasih Toa-suheng....”
Kemudian ia berpaling ke arah Seng Tiong-gak dan memberi hormat :
“Baik-baikkah Susiok?”

Pek Bwe segera tersenyum, katanya :
“Kalian jangan mengira ia sudah banyak menderita, oleh karena dia harus berlatih ilmu silat, ia telah melatihnya sehingga tak ada waktu untuk tidur maupun makan, bahkan waktu untuk mandi pun tak ada.....”
Secara ringkas ia menceritakan apa yang diketahuinya, kemudian tidak menunggu

orang lain buka suara, ia bertanya lebih dulu :
“Nak, adakah seseorang mengutil diriku?”
“Ada.”
“Apa?” seru Pek Bwe tertegun, jadi benar-benar ada orang mengutil di belakangnya?
“Benar! Sistem mereka sewaktu mengutil dirimu dilakukan dengan amat sempurna, lagi pula dilakukan setelah kau masuk ke dalam kota.
“Oooh..... manusia macam apakah itu?” tanya Pek Bwe sambil berseru tertahan.
“Di dalam suatu jarak perjalanan yang amat dekat, mereka telah berganti dengan beberapa macam manusia yang berbeda, ini membuktikan betapa berhati-hatinya mereka dalam tindakan.”
“Kejadian ini sungguh berada di luar dugaan Lohu.”
“Hampir saja Boanpwe terkecoh pula oleh mereka, menanti ia berdiri agak lama di depan pintu gerbang, Boanpwe baru menyadari akan hal yang sebenarnya.”
“Lihay, benar-benar sangat lihay, sudah puluhan tahun Lohu melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, sungguh tak kusangka kalau kali ini aku bakal dikelabui mereka.”
“Oleh karena itulah Boanpwe harus berputar ke belakang dan menyusup masuk kemari.”
“Siau-hong, sewaktu kau masuk tadi, apakah jejakmu diketahui mereka?” tanya Seng Tiong-gak.
“Tidak!”
Agaknya Pek Bwe masih penasaran dan tidak puas, kembali ia berseru :
“Nak, coba kau katakan sepuluh kali setelah aku masuk ke dalam kota, manusia macam apakah yang telah mengutil diriku?”
“Seorang perempuan berusia setengah umur, ia mirip sekali dengan seorang pelayan dari suatu keluarga kaya.”
Pek Bwe termenung dan berpikir sebentar, kemudian katanya lagi :
“Apakah kau maksudkan perempuan yang berbaju biru dan memakai pembungkus kepala?”
“Betul! Perempuan itulah yang kumaksudkan, ia berdiri agak lama di depan pintu, kemudian baru pelan-pelan berlalu meninggalkan tempat itu.”
“Apakah diketahui oleh orang-orang Kay-pang?”

“Tidak, seharusnya mereka bisa mengetahui hal ini, asal mereka mau berhati-hati, tidak sulit untuk mengetahui hal itu.”
Pek Bwe segera menghembuskan napas panjang.
“Nak, tampaknya aku si jago kawakan tak lebih cerdik dan cekatan dari pada dirimu,” keluhnya.
“Aaah..... Boanpwe tidak lebih hanya karena kebetulan saja!”
Paras muka Pek Bwe berubah menjadi amat serius, dengan suara dingin ia berkata lagi.
“Hong-ji, Tiong-gak, kalian mesti dengarkan baik-baik, mungkin akibat dari keteledoranku, rahasia tempat tinggal kita telah bocor dan diketahui musuh, mulai sekarang kita semua harus mempersingkat kewaspadaan masing-masing.”
“Locianpwe, entah mereka sudah menghitung jumlah kita semua atau belum?” kata

Cu Siau-hong.
“Aku pikir, mereka sudah mulai mengutil kita semenjak Kay-pang membawa kita masuk ke kota Siang-yang, berbicara menurut keadaan itu, agaknya mereka masih belum puas hanya berhasil menculik Tiong It-ki seorang.....”
“Maksud ayah, apakah mereka sedang bersiap-siap untuk menghadapi kita.....” tanya Pek Hong.
“Besar kemungkinannya demikian, dari sini dapat diketahui bahwa dua peristiwa yang berlangsung bersamaan waktunya itu bukan merupakan suatu kerja sama, melainkan yang satu mempergunakan kesempatan dari yang lain.”
“Jadi maksud ayah, pihak Liong Thian-siang dengan rombongan penyergap perkampungan Ing-gwat-san-ceng sesungguhnya sama sekali tak ada hubungannya.”
“Dulu aku masih belum berani memastikan, tapi kalau ditinjau sekarang, delapan sembilan puluh persen sudah pasti demikian, hanya saja mereka memang menggunakan kesempatan tersebut sebaik-baiknya.”
“Jadi kalau begitu, tujuan mereka pun berbeda?” tanya Seng Tiong-gak pula.
Pek Bwe manggut-manggut.
“Benar! Kalau Liong Thian-siang hanya dikarenakan anak Hong, karena dendam pribadi, maka pihak lain justru bertujuan untuk menghancurkan perguruan Bu-khekbun.”
“Lalu siapakah orang-orang itu? Selama banyak tahun belakangan ini, Ling-kang menutup diri dan jarang menyalahi orang lagi pula walaupun perguruan Bu-khek-bun mempunyai sedikit nama, hakikatnya masih belum bisa dianggap sebagai suatu perguruan besar, kenapa mereka harus menghadapi diri Ling-kang?” kata Pek Hong.
“Dalam soal ini kau harus berpikir lebih mendalam lagi, tapi oleh Ling-kang justru telah diciptakan suatu semangat yang besar untuk berjuang lebih ke atas.....”
Setelah memandang sekejap ke arah Cu Siau-hong, Tang Cuan, dan Seng Tiong-gak, dia melanjutkan :

“Kalian semua adalah manusia-manusia berbakat dari dunia persilatan yang berhasil dikumpulkan Ling-kang untuk mempertahankan perguruan Bu-khek-bun, jika diberi waktu sepuluh tahun lagi untuk melatih diri, bukankah perguruan Bu-khek-bun akan berhasil menjadi suatu perguruan besar dalam dunia persilatan?”
“Kalau begitu, kelompok manusia yang telah memusnahkan perguruan kita amat sulit untuk dilacaki jejaknya!” seru Seng Tiong-gak.
“Sepintas lalu, persoalan ini memang tampaknya sulit untuk dilacaki, tapi bila dipikirkan kembali dengan lebih seksama sesungguhnya mereka telah membuang banyak tahun untuk menyusun rencana yang amat sempurna ini.”
“Menurut Boanpwe, lebih baik kita tidur secara berpisah saja,” usul Cu Siau-hong, “kalau bisa kita justru berbalik ganti menguntil mereka, setelah mengetahui dengan jelas asal-usul mereka, kita baru mencari akal lain.”
“Suatu cara yang bagus!” seru Pek Bwe segera menyetujui, “segera kukabarkan hal ini kepada Yu-tongcu, agar ia mengutus beberapa orang untuk membantu dirimu.”
Cu Siau-hong tertawa.
“Soal ini sih tak perlu, Locianpwe cukup memberi kabar kepada pihak Kay-pang agar mereka lebih berhati-hati sedangkan mengenai Boanpwe, aku rasa lebih baik bergerak

seorang diri saja!”
“Baik!” kata Pek Bwe sambil mengangguk, “jika hal ini terjadi pada dua hari berselang, aku pasti tak akan setuju bila kau ingin bertindak sediri, tapi sekarang aku tak perlu kuatir.”
“Kini pihak Kay-pang sudah mulai menunjukkan gerakan, hal mana pasti akan memancing reaksi dari pihak lawan, mungkin, pada saat itulah Boanpwe akan berhasil menemukan sedikit jejak mereka.”
Tiba-tiba Pek Bwe menghela napas panjang, katanya :
“Nak, meskipun kau menampilkan kecerdikan yang melampaui siapa pun, cuma ada beberapa hal yang membuat aku masih tak lega hati dan membiarkan kau bertindak sendirian.”
“Locianpwe tak usah kuatir, Siau-hong bisa bekerja dengan teliti dan penuh kewaspadaan.”
“Locianpwe, coba kau lihat bagaimana jika Boanpwe berangkat bersama Siau-hong sute?”
“Tidak boleh!” Pek Bwe gelengkan kepalanya, “Kau adalah ciangbunjin dari perguruan Bu-khek-bun, masih banyak urusan yang memerlukan penampilanmu untuk mengatasinya, kau tak boleh meninggalkan tempat ini.”
“Terima kasih banyak atas nasihat Locianpwe!”
“Ayah, jadi kau setuju membiarkan Siau-hong bertarung seorang diri melawan musuh-musuh kita?” seru Pek Hong.
“Subo, Tecu bukan bertarung secara terang-terangan melawan mereka, Tecu hanya secara diam-diam mengawasi gerak-gerik musuh, hal ini pasti akan terhindar dari segala pertarungan.”

“Enso, biar Siaute berangkat bersama Siau-hong!” Seng Tiong-gak segera menampilkan diri.
“Tak usah Tiong-gak,” kembali Pek Hong menggeleng, “lebih baik biar ia pergi seorang diri, kita harus memberikan kerja sama yang baik dari sini agar jangan sampai memukul rumput dan mengejutkan ular, biar Siau-hong melakukan penyelidikan seorang diri.”
Pek Bwe menghela napas panjang, katanya pula :
“Siau-hong, aku minta kau berjanji untuk pulang kembali dengan baik-baik, tak boleh pulang dengan membawa sedikit luka pun!”
Saking terharunya, sepasang mata Cu Siau-hong sampai menjadi merah, nyaris air matanya jatuh bercucuran.
“Siau-hong tak akan menyia-siakan harapan semua orang.”
“Nak, kalau begitu berangkatlah!”
“Ayah, coba kau lihat tampangnya itu, suruh di membersihkan badan dan berganti pakaian lebih dulu,” seru Pek Hong.
“Tak usah, justru keadaannya itu lebih memudahkan dirinya untuk mengelabui lawan,” ujar Pek Bwe sambil tersenyum.
“Aaai! Siau-hong, kau harus berhati-hati jika terjadi sesuatu, cepatlah pulang kembali.”
“Tecu tahu, Subo tak usah kuatir, Siau-hong segera berangkat.”

Pek Hong ulapkan tangannya, Siau-hong pun memberi hormat kepada Seng Tiong-gak dan Tang Cuan, setelah itu baru putar badan meninggalkan tempat itu.....
Memandang bayangan Cu Siau-hong yang menjauh, pelan-pelan Pek Bwe berkata :
“Aku akan segera mengabarkan hal ini kepada pihak Kay-pang, kalian pun harus mulai mempersiapkan diri.”
“Ayah, kau suruh kami mempersiapkan apa?”
“Kalian harus mempersiapkan diri untuk berjalan-jalan sebentar di kota Siang-yang.”
“Oooh..... maksud ayah?”
“Agar jejak kita diketahui mereka,” sela Seng Tiong-gak.
“Benar,” Pek Bwe mengangguk, “Lohu akan menyuruh pihak Kay-pang mengutus orang untuk mengikuti secara diam-diam dan berusaha menemukan asal usul mereka.”
“Kalau memang ada pihak Kay-pang yang melakukan pengintaian, kenapa masih menyuruh Siau-hong keluar rumah?”
“Jumlah kekuatan kita masih belum cukup untuk membagi tugas, jika ingin lebih sempurna, lebih baik mencari beberapa pembantu lagi yang bisa diandalkan.”
Pek Hong manggut-manggut dan tidak banyak bicara lagi.

Sejak ia kehilangan suami, kehilangan anak, semua cinta kasihnya hampir telah dilimpahkan pada tubuh Cu Siau-hong seorang.
Pek Bwe memberi pesan sesuatu kepada Seng Tiong-gak dengan berbisik, kemudian ia baru putar badan dan berlalu dari sana.
“Seng-sute, kita pun harus mempersiapkan diri,” kata Pek Hong kemudian setelah memeriksa cuaca sebentar, kalau toh pihak Ing-gwat-san-ceng tak mampu menahan serangan musuh, kita harus menggantungkan perlindungan dari kekuatan suatu kantor cabang perkumpulan Kay-pang, aku hanya kuatir mereka pun tak sanggup melindungi kita.”
“Silakan Enso beristirahat! Biar aku dan Tang Cuan yang melakukan persiapan dengan ketat.”
Pek Hong manggut-manggut dan segera kembali ke kamarnya.
Sepeninggal perempuan itu, Seng Tiong-gak baru menghembuskan napas pelan, katanya :
“Tang Cuan, agaknya kita sudah mulai berhadapan dengan musuh-musuh besar kita.”
“Susiok, masih ada suatu hal yang tidak Tecu pahami.”
“Persoalan apa yang tidak kau pahami?”
“Sewaktu Suhu dan Liong Thian-siang beradu jiwa, waktu itu kita sedang kalut dan panik, itulah waktu yang paling baik buat mereka untuk menghadapi kita, mengapa mereka tak mau turun tangan?”
Seng Tiong-gak termenung sejenak, lalu jawabnya :
“Tentang soal ini, aku rasa kemungkinannya hanya ada satu alasan.”
“Apakah alasan itu?”
“Mungkin di dalam pertarungannya di perkampungan Ing-gwat-san-ceng, mereka pun mengalami kerugian yang cukup besar.”
“Benar! Ilmu pedang Cing-peng-kiam-hoat hingga kini masih merupakan sebuah ilmu pedang yang berbobot dalam dunia persilatan.”

“Meskipun dalam pertarungan itu pihak Bu-khek-bun mengalami kehancuran total, tapi pihak lawan pun merasakan juga kerugian yang tak kecil, terlepas dari orang lain, cukup berbicara tentang diri It-ki, untuk menangkapnya hidup-hidup, pihak lawan harus membayar suatu nilai yang sangat besar sekali.”
“Perkataan Susiok memang benar, dalam pertarungan itu mereka juga sisa beberapa kekuatan yang amat terbatas, itulah sebabnya mereka harus buru-buru meninggalkan tempat kejadian.”

Jilid 7

Seng Tiong-gak manggut-manggut, kemudian berjalan menuju ke luar.
Tang Cuan memahami maksud Susioknya, dia pun mengikuti di belakang Seng Tionggak keluar dari ruangan itu.
Mereka berdua langsung berjalan menuju ke halaman gedung tingkat ketiga.
Pada waktu itu, mereka berdua sama-sama tidak berbicara lagi, tapi jalan pemikiran mereka berdua adalah sama, dengan sepasang mata yang tajam mereka mengawasi situasi di sekeliling tempat itu.
Para anggota Kay-pang bertugas dengan disiplin yang tinggi, sewaktu mereka berdua masuk ke ruang tengah gedung ketiga, dari balik ruangan segera muncul seorang pengemis setengah umur yang segera menyapa.
“Seng-ya, Tang-ya kalian berdua sedang jalan-jalan?”
“Hati kami lagi kesal, ingin sekali berjalan-jalan di kebun bunga belakang sana,” jawab Seng Tiong-gak.
“Silakan, kebun bunga di belakang sana tidak terlalu besar, tapi sangat indah, perlu aku menjadi petunjuk jalan untuk kalian berdua?”
“Tidak usah, silakan kau urusi tugasmu sendiri.”
Pengemis setengah umur itu segera menjura dan berlalu dari situ.
Sambil berjalan sambil bercakap-cakap, dengan telitinya Seng Tiong-gak serta Tang Cuan lalu mengitari pula kebun itu satu kali, setelah itu baru mereka kembali ke gedung di lapisan ke dua.
Waktu itu Pek Bwe sudah lama menantikan kedatangan mereka berdua.
“Loya-cu!” Seng Tiong-gak segera berbisik, “kami rasa kita tak boleh hanya mengandalkan kekuatan dari pihak Kay-pang saja untuk melindungi keselamatan kita, maka aku dan Tang Cuan telah memperhatikan situasi di dalam gedung ini, sehingga bila terjadi sesuatu peristiwa, kita pun tak usah menghadapinya dengan panik.”
“Yaa, kita memang harus berhati-hati.”
“Cara kerja anggota Kay-pang memang amat disiplin, ketika kami memasuki gedung ketiga sana, telah berjumpa salah seorang di antaranya, cuma sayang gedung itu terlampau besar sedang mereka yang bertugas cuma enam orang saja, suatu jumlah yang terlampau kecil.”
“Aaai..... harus disalahkan aku yang terlalu bertindak gegabah,” keluh Pek Bwe sambil menghela napas panjang.
Mendadak ia seperti teringat akan sesuatu urusan yang penting, sambil bangkit berdiri katanya lagi.
“Tiong-gak, kau mengatakan dalam gedung ketiga telah berjumpa orang anggota Kaypang?”

“Satu orang!”
“Hanya satu orang?”
“Ya, aku hanya melihat satu orang.”

Pek Bwe termenung beberapa saat lalu katanya lagi.
“Beri tahukan kepadaku, macam apakah orang itu?”
“Pek Loya-cu, maksudmu, anggota Kay-pang tersebut pun amat mencurigakan?”
“Aku kuatir dia bukanlah anggota Kay-pang.....”
Kemudian sambil memandang sekejap ke arah Tang Cuan, ia melanjutkan :
“Kau tinggal di sini, aku dan Tiong-gak akan memeriksa sebentar keadaan di sana.”
Begitu selesai berkata, ia telah bergerak lebih dulu.
Seng Tiong-gak merasa masalah ini amat serius sekali, buru-buru dia menyusul di belakangnya.
Memandang bayangan punggung kedua orang itu berlalu, Tang Cuan merasakan hatinya amat sedih, terbayang sebelum gurunya meninggal dulu, segala sesuatunya Suhulah yang memikul tanggung jawab itu, sedang Suheng-te sekalian kecuali berlatih silat, boleh dibilang tiada persoalan lain yang dipikirkan lagi.
Siapa tahu setelah terjadinya tragedi di malam itu, bukan saja Suhunya mati oleh ilmu sakti lautan utara, perkampungan Ing-gwat-san-ceng pun musnah menjadi abu dalam semalaman saja, para sutenya mati dibunuh dan siau-sutenya lenyap tak berbekas, suasana riang gembira dan penuh kedamaian semula menyelimuti mereka kini berubah menjadi memedihkan hati, apalagi dewasa ini tinggal empat orang saja yang masih hidup.
Peristiwa ini bukan hanya suatu dendam berdarah saja, melainkan juga suatu tanggung jawab yang amat berat.
Begitu terjun ke dunia persilatan, semua kelicikan dan kebusukan orang persilatan segera dijumpainya, ia mulai merasa bahwa setiap langkahnya serasa menghadapi rintangan dan halangan, apalagi setelah terlepas dari pengawasan gurunya.
Penderitaan yang berat paling mudah membuat seseorang matang lebih cepat, peristiwa berdarah yang mengerikan membuat Tang Cuan dan Seng Tiong-gak mulai mempergunakan otak dan kecerdasan masing-masing untuk menghadapi setiap situasi dan perubahan.
Ia merasa hal ini harus dilaporkan dulu kepada ibu gurunya, agar bila terjadi sesuatu peristiwa tak sampai gelagapan dibuatnya.
Pelan-pelan ia berjalan ke depan kamar Pek Hong, lalu mulai mengetuk pintu.
Dari balik ruangan terdengar suara sahutan dari Pek Hong :
“Siapa di situ?”
“Tecu, Tang Cuan!”
“Ada urusan apa?”
“Pek-cianpwe menemukan bahwa anggota Kay-pang yang bertugas di gedung lapisan ketiga amat mencurigakan, ia bersama Seng-susiok telah pergi melakukan pemeriksaan, Tecu merasa kejadian ini amat gawat dan berbahaya, bila terjadi sesuatu perubahan

tentu luar biasa sekali, maka sengaja Tecu datang memberitahukan hal ini kepada

Subo."
"Baik, aku sudah tahu!"
"Tecu akan berjaga di luar ruangan, jika Subo hendak memberi perintah harap segera disampaikan, Tecu segera akan menyusul kemari."
Pelan-pelan pintu ruangan terbuka dan Pek Hong pun munculkan diri, katanya :
"Tang Cuan, tak kusangka kalian semua begitu setianya kepada perguruan, walaupun hatiku merasa amat bersedih hati, tapi dengan cepat telah memperoleh pula hiburan yang besar."
"Tecu sudah banyak menerima budi kebaikan dari perguruan, meskipun badan harus hancur, budi ini belum tentu bisa terbalaskan."
Pek Hong menghela napas panjang.
"Tang Cuan," katanya, sekarang kau adalah seorang ciangbunjin dari perguruan Bukhek-bun, aku yang menjadi Subomu sudah seharusnya melindungi keselamatanmu, Tang Cuan. Mari kita bersama-sama duduk di ruang tengah sambil menanti kedatangan mereka."
"Tecu tak berani, lebih baik Subo beristirahat saja di dalam kamar."
Pek Hong tertawa getir.
"Tang Cuan, aku membutuhkan sesuatu yang merepotkan, yaa, hanya kerepotan dapat mengurangi rasa sedih yang mencekam dalam hatiku."
Tang Cuan tidak berani berbicara lagi, setelah mengiakan dia pun mengundurkan diri ke samping.
Dalam pada itu, Pek Bwe dan Seng Tiong-gak telah lari masuk ke gedung tingkat ketiga dengan langkah tergesa-gesa.
Suasana di dalam ruangan itu sunyi senyap, tak nampak sesosok bayangan manusia pun.
Seng Tiong-gak mendehem berat-berat, kemudian menegur.
"Adakah seseorang di sini?"
Berulang kali ia berteriak, namun tiada jawaban yang kedengaran.
Paras muka Seng Tiong-gak segera berubah hebat, katanya kemudian :
"Loya-cu, tampaknya dugaanmu benar!"
Tiba-tiba Pek Bwe melompat ke depan dan menyelinap masuk ke tengah ruangan.
Mendadak cahaya tajam berkelebat lewat, tiga titik cahaya putih dengan kecepatan luar biasa menyergap diri mereka.
Waktu itu malam hari sudah menjelang tiba, pemandangan di sekeliling tempat itu sudah mulai kabur.

Tiga bilah pisau terbang itu menyambar lewat dari sisi tubuh mereka dan.... Traaang! Traaang! Traaang! Diiringi tiga kali dentingan nyaring ketiga batang senjata tersebut bersama-sama menancap di atas tiang penyangga ruangan.
Dengan sinar mata tajam Pek Bwe mengawasi ke balik kegelapan di mana senjata rahasia itu berasal, kemudian pelan-pelan berseru :
"Sobat, caramu yang bermain sembunyi macam cucu kura-kura, apakah tidak terasa sebagai perbuatan seorang manusia rendah yang tidak tahu malu.....?"
Tiba-tiba dari balik kegelapan menyelinap keluar dua sosok bayangan manusia yang

langsung melompat naik ke atas atap rumah.
Seng Tiong-gak segera mengayunkan tangannya ke muka, dua batang senjata rahasia bunga teratai besi dengan cepat meluncur ke depan.
Senjata rahasia bunga teratai besi dari perguruan Bu-khek-bun merupakan ilmu sakti dari dunia persilatan, secepat sambaran kilat kedua biji senjata rahasia itu meluncur ke depan.
Suara mengaduh bergema memecahkan keheningan, sesosok bayangan manusia segera terjungkal ke bawah dari atas atap rumah, tapi orang yang berjalan di belakangnya karena terhalang oleh rekannya di depan, buru-buru merendahkan diri dan menghindarkan diri dari serangan tersebut :
Dengan kecepatan tinggi, Seng Tiong-gak melompat ke depan dan menyambar ke samping laki-laki yang terhajar oleh senjata rahasia bunga teratai besi itu.
Senjata rahasia bunga teratai besi itu bersarang telak di dada sebelah kiri lelaki itu sehingga masuk separuhnya, darah segar segera berhamburan keluar membasahi tubuhnya.
Lelaki itu masih berusaha untuk meronta dan mencoba bangkit berdiri, tapi sebuah totokan dari Seng Tiong-gak segera merobohkan dirinya.
Pek Bwe sendiri cuma berdiri tak berkutik, dia membiarkan lelaki yang seorang lagi kabur meninggalkan tempat itu.
Seng Tiong-gak yang menyaksikan kejadian itu segera menegur dengan kening berkerut.
“Locianpwe, kenapa kau lepaskan dia?”
“Seorang saja sudah lebih dari cukup, buat apa musti menahan kedua-duanya? Mereka tak lebih cuma manusia kelas tiga, percuma menahan mereka terlalu banyak, sebaliknya justru akan memancing perhatian dan rasa kuatir mereka. Sekarang, kita musti mencari dulu orang-orang Kay-pang sebelum bertindak lebih jauh.”
“Loya-cu, orang-orang ini semuanya bukan orang Kay-pang!”
“Semoga saja apa yang Lohu duga tidak keliru!”
Apa yang diduga Pek Bwe memang tidak salah, dari dalam sebuah ruangan yang amat rahasia mereka berdua berhasil menemukan tiga orang anggota Kay-pang.
Cuma saja, ketiga orang anggota Kay-pang itu telah berubah menjadi tiga sosok mayat.

Pek Bwe segera membuat obor dan memeriksa mayat mereka, tampak paras muka ketiga anggota Kay-pang itu sudah berubah menjadi hijau kebiruan, agaknya kematian mereka disebabkan oleh sejenis racun yang amat jahat.
Setelah memeriksa sekian lama atas ketiga sosok mayat itu, Pek Bwe menghela napas panjang, katanya :
“Mari kita pergi saja!”
“Mereka sudah mati semua?” bisik Seng Tiong-gak.
Pek Bwe mendengus.
“Paling tidak sudah empat jam lamanya mereka menghembuskan napas yang penghabisan.”
“Apa yang menyebabkan kematian mereka?”

“Terkena semacam senjata rahasia yang amat beracun, senjata rahasia itu biasanya disebut jarum ekor kalajengking, racun yang dipoleskan di ujung jarum itu sangat berbahaya, begitu ketemu darah lantas merenggut nyawa.”
“Perlu tidak kita laporkan peristiwa ini kepada Yu-toucu?”
Pek Bwe mengangguk.
“Kita harus melaporkan hal ini kepadanya, bahkan lebih cepat lebih baik, sebab mereka mempunyai senjata rahasia jarum ekor kala yang amat beracun, itu berarti mereka bisa membunuh orang tanpa menimbulkan sedikit suara pun.”
“Loya-cu, masakah jarum ekor kala itu sedemikian lihainya?”
“Benda itu asalnya datang dari Lam-huang dulunya dipakai sebagai senjata tulup orang-orang suku Biau, kemudian telah diubah orang menjadi semacam senjata pembidik otomatis yang diperlengkapi dengan pegas tinggi, sambaran jarumnya tidak menimbulkan suara, bentuknya macam ekor kala beracun dan panjangnya cuma tiga hun, jarang ada orang yang bisa meloloskan diri dari sergapan senjata rahasia tersebut.”
“Kalau begitu, sergapan senjata rahasia tersebut sulit untuk diatasi....?”
“Bukan berarti tak bisa diatasi, setiap benda tentu memiliki kelemahan, demikian juga dengan senjata rahasia tersebut, lantaran bentuknya yang amat kecil dan lembut maka jarak bidiknya tak bisa jauh, untuk memperoleh hasil yang baik, orang harus membidiknya dari jarak delapan depa dari sang korban.”
“Sungguh luas pengetahuan Loya-cu, Boanpwe betul-betul merasa kagum,” puji Seng Tiong-gak kemudian.
Pek Bwe menghela napas panjang.
“Aaai.....! Tiong-gak, jangan berkata begitu, ucapanmu bisa bikin muka Lohu menjadi panas saja, hayo kita berangkat.”
“Bagaimana dengan orang lain?”
“Bawa saja, banyak persoalan ingin kita ketahui dari mulutnya.”
“Locianpwe, kita akan ke mana?”

“Ke halaman kedua lebih dahulu, kita lihat apakah Yu Lip telah datang atau belum?” seraya berkata, ia melangkah lebih dahulu.
“Locianpwe!” Seng Tiong-gak kembali berbisik, “anggota Kay-pang yang berjaga di halaman belakang sudah dibunuh orang, bagaimana dengan ketiga orang Kay-pang yang berjalan di halaman depan?”
“Yang bertugas di halaman depan masih sehat wal afiat tak seorang pun yang cedera.”
Ketika mereka memasuki halaman lapis kedua, tampaklah cahaya lampu menerangi seluruh ruangan, sedang di tengah halaman penuh berkumpul anggota Kay-pang. Agaknya orang-orang itu semuanya kenal dengan Pek Bwe, ketika menyaksikan kedatangannya, masing-masing lantas menyapa dan saling menganggukkan kepala.
Pek Bwe membawa Seng Tiong-gak langsung menuju ke ruangan tengah.
Waktu itu Pek Hong sudah duduk di kursi kebesaran di tengah ruangan, di sampingnya berdiri Tang Cuan.
Ketika itu Hun-toucu dari perkumpulan Kay-pang cabang kota Siang-yang, si Kaitan Emas Yu Lip sedang berbisik-bisik dengan Tang Cuan dengan wajah serius, sewaktu

dilihatnya Pek Bwe dan Seng Tiong-gak muncul sambil menggendong seorang lelaki asing, ia segera bangkit berdiri dan menyongsong kedatangan mereka.
“Pek-ya, bagaimana nasib ketiga orang anggota Kay-pang yang bertugas di halaman belakang?”
“Semuanya telah ketimpa musibah!”
Yu Lip segera menghela napas panjang.
“Aaaai.....! akulah yang salah, akulah yang salah, seharusnya aku sendiri yang musti bertugas di tempat itu.
“Saudara Yu, kau tak perlu menegur diri sendiri lagi,” hibur Pek Bwe, “kalau dibilang teledor, maka aku jauh lebih teledor dari padamu, tanggung jawab ini sudah seharusnya aku yang pikul.”
“Pek-ya, aku telah mengirim surat kepada Pangcu dan memohon dia orang tua agar datang kemari lebih awal, aaai! Perubahan yang terjadi di tempat ini terlalu banyak, tampaknya aku tak akan mampu menghadapi kesemuanya seorang diri.”
“Untung saja Tiong-gak berhasil meringkus salah seorang di antara mereka, mari kita tanyai dirinya lebih dulu!”
Yu Lip manggut-manggut :
“Seng-ya!” ujarnya kemudian, “lepaskan dia, dan tolong bebaskan dulu jalan darahnya.”
Seng Tiong-gak manggut-manggut, dia menurunkan laki-laki itu dari atas bahunya dan menepuk bebas jalan darahnya yang tertotok.
Dengan mata membara merah, Yu Lip menegur dengan suara dingin :

“Bocah keparat, dengarkan baik-baik kau telah membinasakan tiga orang anak buahku yang membuat kemarahan aku si pengemis meluap, asal sepatah kata saja kau berani berbohong, segera kukorek keluar sebuah matamu lebih dahulu.”
Setelah jalan darahnya dibebaskan, laki-laki itu menggerakkan lengannya sebentar, kemudian menjawab :
“Pengemis busuk, lebih baik jangan berlagak sok di depan bapakmu, jika kau sanggup mengorek sepatah kata saja dari mulutku, anggap saja kau si pengemis busuk memang betul-betul berkepandaian tinggi.”
Mencorong sinar tajam dari balik mata Yu Lip, dia segera mencengkeram lengan kanan laki-laki itu, kemudian serunya :
“Baik, anggap saja kau memang hebat, aku berharap kau bukan cuma berlagak di mulut belaka.”
Sepasang tangannya segera meremas sepenuh tenaga, “kraak!” lengan kanan laki-laki itu segera patah menjadi dua bagian.
Ternyata laki-laki itu memang perkasa, meskipun lengan kanannya dipatahkan, ternyata merintih pun tidak.
Melihat itu, kontan saja Yu Lip tertawa dingin.
“Bocah keparat, kau memang hebat, aku si pengemis tidak percaya kalau tubuhmu terbuat dari besi dan baja, kali ini aku pengemis akan mengorek keluar matamu.”
Tangan kanannya menyambar ke depan siap mengorek mata kanan laki-laki itu.
“Yu-toucu, hentikan perbuatanmu itu!” cegak Pek Bwe sambil menghembuskan napas

panjang, “orang ini sudah mati!”
Yu Lip tertegun, ketika ia mencoba untuk memeriksa sendiri, betul juga sekujur badan lelaki itu sudah berubah menjadi hitam pekat, jelas ia telah menelan obat beracun bahkan sudah keracunan yang mengakibatkan jiwanya melayang.
Sambil menurunkan kembali mayat orang itu ke tanah, air muka Yu Lip berubah menjadi murung bercampur sedih, katanya :
“Aaai.....! ibaratnya perahu terbalik dalam selokan, aku tidak mengira kalau keparat ini telah menyembunyikan kapsul berisi cairan racun jahat di antara sela-sela giginya.....”
“Inilah yang dinamakan sekali salah melangkah, selanjutnya salah terus menerus, dengan kekalahan yang kita perbuat sekarang, maka segala sesuatunya kita bakal berada dalam perhitungan musuh.”
“Sudah lima tahun aku menjabat sebagai Hun-toucu dari kota Siang-yang, tapi selama lima tahun ini segala sesuatunya berjalan aman dan tak pernah terjadi sesuatu apa pun, baru saja Pangcu menyerahkan sebuah tugas kepadaku, aku sudah melaksanakannya dalam keadaan begini, aaai! Mana aku punya muka untuk berjumpa lagi dengan Pangcu?”
“Yu-toucu, kau tak usah bersedih hati, musuh kita berada dalam kegelapan dan kita justru di tempat terang, cara kerja mereka cukup keji dan hebat, dalam hal ini kau tak bisa disalahkan, coba kau lihat, bahkan Lohu pun berhasil dipecundangi olehnya.....”

Sesudah berhenti sejenak, terusnya :
“Cuma, kita masih belum gagal total.....”
Yu Lip kembali tertawa getir, katanya kemudian :
“Kita belum gagal total? Tanpa menimbulkan sedikit suara pun tiga orang anggota Kay-pang kami telah dijagal orang, sedang jejak musuh pun tidak berhasil kita ketahui, apakah ini tidak terhitung sesuatu kekalahan yang mengenaskan?”
Agaknya rasa sedih, gundah yang mencekam perasaannya sudah mencapai titik puncak, hingga wajahnya ikut berubah menjadi hijau membesi dan tubuhnya agak menggigil.
Pek Hong yang selama ini membungkam, segera menghembuskan napas panjang, katanya :
“Yu-toucu, kau tak usah bersedih hati, andai kata Pangcu kalian menanyakan masalah ini, aku akan memikul tanggung jawab ini.”
Paras muka Yu Lip pelan-pelan berubah menjadi biasa kembali, buru-buru dia bangkit memberi hormat.
“Terima kasih Hujin,” serunya cepat.
“Yu-toucu, yang lewat kini sudah lewat, mari kita selesaikan dulu mayat dari ketiga orang rekan Kay-pang sebelum melakukan perundingan lebih lanjut,” usul Pek Bwe.
“Pek-ya, tiga orang saudara yang ketimpa musibah akan diselesaikan oleh Kay-pang, yang penting buat kita sekarang justru adalah cara untuk menghadapi mereka, kita musti mempersiapkan diri lebih baik agar jangan sampai terjadi sesuatu lagi.”
“Soal ini aku mengerti, kerepotan yang menimpa diriku selama ini sudah cukup memedihkan hatiku, maka aku pikir, kita tak boleh memberi kesempatan lagi bagi

mereka di kemudian hari."
"Pek-ya, pengetahuanmu sangat luas, tolong carilah sesuatu akal untuk mengatasi masalah ini, aku akan mengaturkan dulu penyelesaian dari ketiga layon saudara-saudara yang ketimpa musibah."
Seusai berkata, dia lantas bangkit dan mengundurkan diri dari ruangan itu.
Memandang bayangan punggung Yu Lip yang buru-buru berlalu, Pek Hong berbisik :
"Ayah, apakah kau berhasil menemukan titik terang? Dari pihak manakah yang melakukan perbuatan keji ini?"
"Belum!" Pek Bwe menggeleng.
"Ayah, masakah dengan pengetahuanmu yang begitu luas, kau tidak berhasil melacaki asal-usul mereka?"
"Aaai! Hong-ji, sudah puluhan tahun bapakmu melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, aku tak berani mengatakan pengetahuanku amat luas, tapi aku percaya banyak masalah yang kupahami, tapi persoalan yang kita hadapi sekarang betul-betul luar biasa, bukan saja jejak mereka sukar dilacaki, bahkan asal-usul dari ilmu silat mereka pun tak bisa kuketahui dengan pasti."

"Loya-cu," sela Seng Tiong-gak, "aku dengar Kay-pang merupakan suatu organisasi yang paling tajam pendengarannya, mungkin mereka lebih tahu daripada kita."
"Aaai! Yang menakutkan justru berada di sini, jika pihak Kay-pang sampai tahu, mereka pun tak akan menderita kerugian sebesar ini."
"Ayah, lantas apa yang musti kita lakukan sekarang?" keluh Pek Hong.
"Hong-ji, bila menghadapi persoalan maha besar seperti ini, semakin kau tenang semakin mudah persoalan itu diatasi, aku tahu bahwa gerakan mereka ditunjang oleh suatu penyusunan rencana yang amat sempurna, sekalipun demikian mereka telah kelupaan juga di dalam beberapa masalah....."
"Apa saja yang mereka lupakan? Mungkinkah persoalan itu penting?" tukas Seng Tiong-gak.
"Sampai sekarang Lohu belum berani memastikan, tapi aku yakin mereka pasti akan teledor dalam satu hal, dan keteledoran tersebut kemungkinan besar akan mendatangkan kerugian yang fatal untuk mereka sendiri."
"Tapi keteledoran macam apa itu?"
"Sebetulnya mereka telah merasakannya, cuma kita belum berhasil menemukannya saja."
"Ayah, aku tahu keteledoran mereka," tiba-tiba Pek Hong berseru nyaring.
"Kau tahu, coba katakan!"
"Ayah, kata orang, bila membabat rumput tidak ke akar-akarnya, bila musim semi tiba rumput pun akan tumbuh kembali. Aku yakin mereka pasti akan membabat rumput sampai ke akar-akarnya, mereka pasti hendak membunuh mati kita semua."
"Hong-ji, jika persoalannya sesederhana ini, bukan keteledoran namanya....."
"Kalau bukan suatu keteledoran, apa pula namanya?"
"Itu namanya suatu kesalahan yang fatal, jika mereka seharusnya membunuh kita dan tidak berhasil menyelesaikan jiwa kita semua, maka persoalan ini tidak seharusnya terjadi. Dewasa ini mereka hanya berusaha untuk menutupi keteledoran tersebut, kita

tak akan menduga bagaimana cara mereka untuk menutupi keteledoran itu."
"Lantas, kecuali ingin membunuh kita semua, apa pula tujuan mereka dengan menyusup kemari?"
Pek Bwe gelengkan kepalanya berulang kali.
"Tak mungkin mereka ingin membunuh kita, jarum ekor kala yang mereka bawa merupakan senjata rahasia yang paling beracun di dunia ini, begitu ketemu darah lantas merenggut nyawa, senjata rahasia semacam ini bukan saja tidak menimbulkan suara sewaktu dibidikkan, sewaktu menyambar pun tidak membawa desingan angin serangan, bila tujuan mereka ingin menyergap kita rasanya tak nanti kita bisa lolos dengan selamat....."
"Tapi siapa tahu kalau mereka belum berhasil mendapatkan kesempatan untuk melakukan sergapan?" tukas Pek Hong.

"Paling tidak, mereka toh punya kesempatan untuk membunuh Tiong-gak serta Tang Cuan?"
Seng Tiong-gak segera menghembuskan napas panjang, ujarnya :
"Apa yang dikatakan Pek Loya-cu memang benar, waktu itu baik aku maupun Tang Cuan sedikit pun tidak melakukan persiapan apa-apa, seandainya mereka berniat untuk menyergap kami dengan ekor kalanya, aku yakin aku serta Tang Cuan sutit sudah tewas secara mengerikan di ujung jarum kala tersebut di saat itu juga."
"Kalau begitu, kedatangan mereka memang betul-betul karena tujuan lain....?" seru Pek Hong.
"Hong-ji," kata Pek Bwe sambil menghembuskan napas panjang, "dalam menghadapi pelbagai persoalan, kau tak boleh cepat mengambil kesimpulan, pikirkan dulu masakmasak sebelum mengambil seutas kesimpulan yang akan menjadi dasar dari keputusanmu."
"Ayak, aku betul-betul tak habis mengerti, sebetulnya apa yang hendak mereka lakukan?"
"Inilah sebab yang musti kita selidiki sekarang."
"Padahal asal mereka bereskan nyawa kita semua, bukankah persoalannya akan beres dengan sendirinya?"
Pek Bwe goyangkan tangannya berulang kali mencegah ia bicara lebih lanjut, katanya :
"Hong-ji, kau tak usah berbicara lagi, biar kupikirkan dulu sebaik-baiknya."
Untuk sesaat, suasana dalam ruangan itu pulih kembali dalam keheningan, sedemikian heningnya sehingga tak terdengar sedikit suara pun.
Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang memecahkan keheningan, menyusul Yu Lip muncul dengan langkah tergesa-gesa.
"Bagaimana dengan jenazah ketiga orang saudara itu?" Pek Bwe segera menegur.
"Telah dimasukkan ke dalam peti mati, dari tubuh salah seorang di antara mereka aku berhasil menemukan sebatang senjata rahasia."
"Macam apakah senjata rahasia itu?"
"Sebatang jarum beracun yang lembut dan kecil, belum pernah kujumpai jarum semacam itu, mungkin itulah jarum ekor kala yang Pek-ya maksudkan tadi."

“Coba berikan kepadaku!”
Dari sakunya Yu Lip mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari kain putih dan membukanya.
Di bawah sinar lentera, dapat dilihat jarum itu panjangnya cuma tiga hun, bentuknya memang mirip sekali dengan jurus seekor kalajengking.
Setelah melihat sejenak, Pek Bwe berkata,
“Betul, inilah jarum ekor kala yang termasyhur karena kejadian serta kelihaiannya.”

“Baik!” kata Yu Lip pula sambil membungkus kembali jarum ekor kala itu, “asal ada jarum ekor kala ini sebagai bukti, kita bisa berusaha melacaki jejak sang pembunuh dari sini.”
Pek Bwe memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu katanya :
“Yu-toucu, perintahkan kepada mereka untuk bubar saja!”
“Baik, aku telah memerintahkan kepada mereka untuk melakukan penggeledahan besar-besaran, dalam gedung ini sudah tidak ditemukan jejak musuh lagi.”
Tiba-tiba Tang Cuan menjura, lalu katanya :
“Yu-toucu, gara-gara persoalan Bu-khek-bun kami, perkumpulan anda harus kehilangan tiga orang saudara, kejadian ini sungguh membuat hati kami tak tenang, terimalah rasa terima kasih kami lebih dulu.”
“Yu-toucu, Tang Cuan telah menerima jabatan ciangbunjin dari perguruan Bu-khekbun,” Pek Bwe segera menerangkan.
Yu Lip segera membungkukkan badannya memberi hormat.
“Menjumpai Ciangbunjin!” serunya.
Tang Cuan membalas hormat, lalu berkata :
“Tidak berani, tidak berani, budi kebaikan yang diberikan perkumpulan anda kepada Bu-khek-bun, tak akan kami lupakan untuk selamanya.”
“Ucapan Tang-ciangbunjin terlalu serius. Berulang kali Pangcu telah memberitahukan kepada kami bahwa Bu-khek-bun pernah melepaskan budi pertolongan kepada Kaypang, seandainya bukan bantuan dari ciangbunjin yang berhasil melerai pertikaian antara perkumpulan kami dengan pihak Pay-kau, mungkin Kay-pang sudah tak bisa mempertahankan organisasi besar ini, sudah tiga puluh tahun Pangcu kami menjabat kedudukan ini, tapi belum pernah menerima budi kebaikan orang lain, satu-satunya budi kebaikan datangnya justru dari pihak Bu-khek-bun, maka Pangcu kami selalu mengingat kejadian itu di dalam hati, karenanya setiap kali beliau berkunjung ke kota Siang-yang ini selalu memberi pesan agar aku bisa banyak membantu Bu-khek-bun, jadi terhadap bantuan kami ini harap Ciangbunjin tak usah memikirkannya selalu di hati.”
Tang Cuan menghela napas panjang.
“Aaai....! Dalam semalam suntuk Bu-khek-bun ketimpa musibah, bukan saja bangunan kami porak-poranda, anggota perguruan pun banyak yang tewas, sekalipun Tang Cuan menjabat kedudukan ketua atas dasar pesan ciangbunjin, namun aku sadar bahwa usiaku masih muda dan pengalamanku masih cetek, di kemudian hari masih banyak bantuan yang kami harapkan dari Yu-toucu.”
“Aku pengemis tak berani menerimanya, kini musibah yang menimpa perguruan kalian telah kulaporkan kepada Pangcu, aku yakin dalam beberapa hari mendatang,

sekalipun Pangcu tidak datang sendiri, beliau pasti akan mengutus beberapa orang Tiang-lo untuk menyusul kemari, dewasa ini meskipun anggota kantor cabang kami tak sedikit jumlahnya, akan tetapi yang betul-betul jago hanya berapa orang, dalam hal pelindungan otomatis tidak cukup sempurna, karena itu kami mohon Tiong-hujin dan Ciangbunjin suka bertindak lebih hati-hati, Yu Lip ingin mohon diri lebih dahulu."

Pek Hong segera bangkit berdiri sambil menyatakan rasa terima kasihnya atas perhatian mereka.
Yu Lip pun setelah basa-basi sejenak, segera membawa para anak buahnya meninggalkan tempat itu.
Sepeninggal para jago Kay-pang, Pek Bwe duduk kembali di kursinya sambil bergumam :
"Terhadap bocah itu, mau tak mau Lohu harus merasa kagum juga."
"Ayah maksudkan siapa?"
"Cu Siau-hong! Bocah ini benar-benar adalah seorang jago lihay yang berotak cerdas!"
"Kok bisa begitu!"
"Ia bisa menduga kalau ada musuh yang bakal menguntil diriku, dan lagi dia pun bisa menduga kalau di sini banyak terdapat mata-mata lawan, maka setelah memberi pesan segera pergi meninggalkan tempat ini."
"Loya-cu, kalau bukan pengalamanmu luas, mungkin kita semua sudah ketimpa musibah," kata Seng Tiong-gak kemudian.
"Ini pun berkat peringatan kalian kepadaku, seandainya kalian tidak bercerita kalau telah bertemu dengan seorang anggota Kay-pang, aku pun tak akan curiga. Anak murid Kay-pang selalu bertindak jujur dan terbuka, kecuali merasakan sesuatu keadaan yang gawat, jarang sekali mereka akan menyembunyikan diri di tempat kegelapan. Tiga orang anggota Kay-pang yang bertugas di halaman luar selalu bercakap-cakap sambil bergurau, mana mungkin di halaman belakang cuma seorang yang menyambut kalian, dan lagi setelah kalian berkeliling satu lingkaran, hanya dia seorang yang kalian temukan."
"Aaaaa.....! Berhati-hati di segala tempat memang suatu ucapan yang tepat, malam ini kembali kita pelajari suatu pengalaman yang luar biasa, tapi pelajaran ini harus dibayar dengan nyawa tiga orang anggota Kay-pang, rasanya suatu pengorbanan yang terlampau besar."
"Jarum ekor kala begitu jahat dan kejinya, bila mereka menyergap dari kegelapan sungguh membuat kita susah untuk menghadapinya," keluh Pek Hong sambil mengemukakan kekuatirannya.
"Jarum ekor kala adalah senjata rahasia yang dilarang untuk digunakan oleh umat persilatan, setiap orang yang mempergunakan senjata rahasia semacam ini mereka akan menjadi musuh umum dari umat persilatan, sudah puluhan tahun lamanya benda itu tak pernah muncul dalam dunia persilatan, sungguh tak disangka malam ini kita harus menjumpainya."
"Itu pun lebih baik," kata Seng Tiong-gak, "dengan dipergunakannya senjata rahasia beracun itu, berarti terungkaplah asal-usul mereka, asal kita melakukan pelacakan dari

jarum ekor kala tersebut, rasanya tak sulit untuk menemukan sumber mereka."
Pek Bwe menghela napas panjang.
"Apa yang berhasil diraih sekarang hanya bisa dianggap sebagai suatu titik terang, sampai kini masih belum memungkinkan buat kita untuk melakukan pelacakan tersebut, lebih baik kita menunggu kesempatan yang lain," katanya.

"Ada lagi yang harus kita tunggu?" tanya Pek Hong.
"Menunggu sampai tibanya Pangcu dari Kay-pang. Dewasa ini kekuatan Bu-khek-bun telah mengalami kerugian yang parah, untuk sesaat tak mungkin kekuatan kita dapat pulih seperti sedia kala, jika ingin melakukan penyelidikan atas masalah ini, kita harus menggantungkan bantuan dari Kay-pang, itulah sebabnya persoalan ini kita rundingkan kembali setelah kedatangan Pangcu dari Kay-pang nanti."
"Bagaimana dengan Siau-hong?" tanya Pek Hong lagi.
"Jangan terlampau menguatirkan Siau-hong, bocah ini cerdas dan hebat, aku percaya dia masih sanggup untuk mengatasi pelbagai perubahan situasi....."
Ditatapnya Seng Tiong-gak dan Tang Cuan sekejap, kemudian ujarnya lebih jauh :
"Kita semua harus beristirahat secukupnya, kita harus baik-baik menjaga kondisi badan, sebab dalam keadaan seperti ini, setiap saat mungkin akan terjadi perubahan, musuh pun setiap saat bisa menyerbu kemari dalam jumlah besar, kita tak bisa hanya mengantungkan diri pada kekuatan dari Kay-pang saja, tempat ini hanya sebuah kantor cabang, tak mungkin ada banyak jago lihay yang bisa membantu kita."
"Terima kasih atas petunjuk Cianpwe," Seng Tiong-gak dan Tang Cuan segera menjura.
"Nah, sekarang kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat! Kalau tidur, pertingkat kewaspadaan masing-masing, kita tak akan mampu untuk menahan pukulan macam apa pun."
Seng Tiong-gak dan Tang Cuan manggut-manggut, kemudian segera melangkah keluar dari ruangan.
Dengan demikian dalam ruangan pun tinggal Pek Bwe dan Pek Hong dua orang.
Menanti Seng Tiong-gak berdua telah berlalu, Pek Bwe baru berbisik :
"Nak, antara kau dengan Ling-kang apakah tersimpan suatu rahasia?"
"Tidak ada! Ayah, apa maksudmu mengajukan pertanyaan tersebut?"
"Tiada maksud lain, aku hanya ingin memahami duduk perkara yang sebenarnya dari peristiwa ini, sebab hal tersebut akan sangat membantu kita semua."
Pek Hong termenung dan berpikir sejenak, kemudian katanya :
"Bila kutelusuri kembali kejadian yang berlangsung beberapa tahun belakangan ini, agaknya Ling-kang memang pernah melangsungkan suatu pertemuan rahasia dengan seseorang, cuma ia tak pernah menyinggung persoalan itu kepadaku."
Setelah berhenti sejenak, dengan penuh kesedihan ia menambahkan.
"Padahal tak lama lagi anak-anak bakal lulus dari perguruan, sungguh tak nyana peristiwa tragis telah berlangsung lebih duluan."
Pek Bwe tertawa, katanya :
"Hong-ji! Walaupun Ling-kang telah menyerahkan jabatan ciangbunjin kepada Tang Cuan, namun hal mana hanya terbatas pada masalah tugas umum, sedangkan kau

masih tetap memikul tanggung jawab yang berat untuk membalaskan dendam bagi kematian Ling-kang."
"Aku tahu Ayah, kalau aku tidak berhasrat untuk berbuat demikian, mana mungkin aku bisa hidup sampai sekarang?"
"Baik, kau pun pergilah beristirahat, aku pun akan beristirahat sebentar."
Sekembalinya ke dalam kamar tidur Pek Bwe mengatur napas sebentar, kemudian bangkit dan melakukan perondaan di sekitarnya.
Dilihatnya anggota Kay-pang telah melakukan tiga lapis penjagaan yang ketat, di atas atap, di balik kegelapan hampir ada dua puluhan pos, penjagaan sangat ketat dan keadaan amat tegang.
Setelah menyaksikan penjagaan yang begini ketat, Pek Bwe sedikit banyak merasa lega juga, sekembalinya ke dalam kamar, ia pun tidur senyenyak-nyenyaknya.
Beruntun tiga hari lewat tanpa terasa, segala sesuatunya berjalan dengan aman dan tenang.
Pek Bwe, Pek Hong, Seng Tiong-gak, dan Tang Cuan yang beristirahat penuh selama tiga hari berhasil memulihkan kembali sebagian besar kekuatannya, namun perasaan Pek Hong masih belum juga tenang.
Ia menguatirkan keselamatan Cu Siau-hong, dalam tiga hari tersebut perasaannya selalu gundah berat, namun ia selalu berusaha menahan diri dan tidak mengutarakannya kepada siapa pun.
Kay-pang menyediakan hidangan, minuman, dan tempat berteduh yang paling baik untuk mereka.
Setiap kali bersantap, mereka selalu menyediakan hidangan yang beraneka macam dengan arak yang wangi, Pek Hong sekalipun bersantap dalam ruangan itu juga.
Ketika hari keempat telah tiba, di saat sarapan, Pek Hong benar-benar tak dapat menahan diri lagi, akhirnya dia berseru :
"Ayah, Siau-hong sudah ada tiga empat hari tiada kabar beritanya."
"Ya, aku tahu, Lohu pun sangat menguatirkan keselamatannya," kata Pek Bwe cepat.
"Loya-cu, bagaimana kalau aku pergi mencarinya selesai sarapan nanti?" tanya Seng Tiong-gak.
Pek Bwe segera menggeleng.
"Jangan, jangan pergi, kalau harus pergi seharusnya aku yang pergi, lebih baik kalian tinggal di rumah saja."
"Untuk menghadapi persoalan seperti itu kenapa musti merepotkan Cianpwe dan Susiok? Biar aku saja yang pergi," kata Tang Cuan.
Kembali Pek Bwe menggelengkan kepala.
"Tang Cuan, berbicara soal pengalaman dunia persilatan, aku jauh lebih berpengalaman dari padamu, tapi kenyataannya kau yang kena dibuntuti pun tidak merasa, dalam hal ini Lohu betul-betul merasa tidak puas."

"Mereka sudah kenal dengan dirimu, jika ayah yang pergi, bukankah jejakmu segera akan ketahuan?"
"Lohu sudah puluhan tahun lamanya selalu melakukan perjalanan dengan wajah asli

dan sebenarnya, tapi kali ini aku akan melanggar kebiasaanku itu."
"Aaai! Ayah, aku merasa kuatir sekali!"
Dengan wajah serius Pek Bwe segera berkata.
"Semua orang sedang bersedih untuk yang mati, kuatir untuk yang hilang tapi memang begitulah dunia persilatan, suatu tempat yang penuh dengan mara bahaya dan ancaman jiwa. Bila ingin terjun ke dunia persilatan maka orang musti belajar untuk menerima badai dan ombak yang melanda di dunia persilatan. Dulu, kau sudah sering kali ikut aku berkelana menghadapi banyak aral melintang, tapi belum pernah kau tunjukkan sikap semacam ini, ke mana larinya semua pengalamanmu di masa lalu?"
"Ayah memang tepat sekali jika menegur diriku, apakah semakin tua nyali putrimu semakin kecil?" bisik Pek Hong.
"Aaai! Hong-ji, ayah jauh lebih tua dari pada kau, penderitaanku tidak lebih enteng dari penderitaanmu, sekarang aku hanya mempunyai seorang putri semacam kau, dalam usiaku ini siapa tahu aku musti kehilangan menantu, kehilangan cucu luar, pukulan batin yang kuhadapi tidak lebih enteng dari padamu. Sekarang kita sudah kehilangan terlalu banyak, yang hidup harus memikul beban dan bertanggung jawab yang berat ini, bukankah sudah pernah kau katakan, kita harus merubah penderitaan dan kesedihan sebagai kekuatan untuk membalas dendam sakit hati ini?"
"Perkataan ayah memang benar!"
"Kalau kau sudah mengerti itu lebih baik lagi, nah bersantapkah! Selesai bersantap, aku hendak pergi mencari Siau-hong."

Loteng Wong-kang-lo di kota Siang-yang merupakan rumah makan yang terbesar di situ.
Rumah makan itu terdiri tiga tingkat, setiap hari selalu penuh dengan pengunjung.
Tengah hari itu, sudah seratus meja penuh yang ditempati para tetamu, pada tingkat kedua dekat jendela duduklah tiga orang perempuan.
Mereka adalah satu-satunya rombongan perempuan yang berada di loteng Wongkang-lo ketika itu.
Dengan sengaja tak sengaja ratusan pasang mata para tetamu melirik sekejap ke arah mereka. Bahkan ada pula yang terpengaruh oleh arak, mulai mengawasi dengan mata melotot.
Namun sebagian besar para tamu ditujukan pada seorang gadis yang berbaju hijau.
Walaupun gadis itu duduk sambil miringkan kepala, sehingga hanya sebagian wajahnya yang terlihat, rupanya ini sudah cukup menarik perhatian orang-orang banyak, ibaratnya besi bertemu dengan besi sembrani, sinar mata semua orang hampir tertuju ke arahnya.

Dua orang perempuan lainnya adalah nyonya setengah umur yang berusia tiga puluh tahunan, mereka pun mengenakan baju berwarna hijau, dandanannya ringkas dan di sisi mereka tergeletak sebuah bungkusan panjang.
Bagi mereka yang sering kali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, dalam sekilas pandang saja segera akan mengetahui kalau isi buntalan itu adalah senjata.
Entah dikarenakan hadirnya si nona berbaju hijau atau bukan, yang pasti semua

tempat duduk di loteng tingkat kedua ini telah penuh.
Setelah menyaru wajahnya, Pek Bwe yang berjenggot putih kini berubah menjadi berjenggot hitam, setelah wajahnya ditutup dengan selapis topeng kulit manusia, maka berubahlah dia menjadi seorang yang lain.
Dengan jubah biru yang baru, pelan-pelan ia menaiki loteng tingkat kedua, mendadak ditemuinya pada sebuah meja dekat dengan tempat duduk nona berbaju hijau itu masih tersisa dua buah kursi, meja itu terdiri dari empat bangku, dua di antaranya sudah ditempati orang, berarti masih bisa memuat dua orang lagi.
Dengan kening berkerut, Pek Bwe segera menghampirinya, setelah menganggukkan kepalanya, ia berkata :
“Usaha Wong-kang-lo memang terlalu baik, Siaute datang agak terlambat, agaknya terpaksa ikut menumpang di sini.”
Agaknya dua orang itu pun tidak saling mengenal, mereka saling berpandangan sekejap lalu memandang pula ke arah Pek Bwe, tak seorang pun yang buka suara.
Melihat itu Pek Bwe kembali berpikir :
“Bagaimana pun aku sudah bertekad untuk duduk di sini, peduli amat kalian mau setuju atau tidak.”
Berpikir demikian tanpa menanti jawaban dari kedua orang itu lagi, dia lantas duduk di hadapan mereka.
Ketika diam-diam dia mencoba untuk mengawasi wajah kedua orang itu, maka diketahuinya yang di sebelah kiri adalah seorang sastrawan setengah umur yang berjubah hijau, sedang yang di sebelah kanan, agaknya seorang pedagang, bajunya hijau pupus, mukanya putih bersih, bertopi kecil, dan usianya antara empat puluh tahunan.
Tampaknya kedua orang itu merasa sangat tak puas dengan kehadiran Pek Bwe di sana. Meskipun tak sampai mengumbar amarahnya, namun rasa tak senang itu jelas terlihat pada wajah mereka.
Diam-diam Pek Bwe tertawa geli, pikirnya :
“Tampaknya kedua orang ini sudah merasa kurang senang karena harus duduk bersama semeja, kini ditambah lagi dengan aku seorang, tak heran kalau mereka makin tak senang hati.”
Tapi kedua orang itu ternyata dapat menahan diri, tak seorang pun yang mengumbar amarahnya.

7

Pek Bwe pun memanggil pelayan, sang pelayan menyahut sambil datang menghampiri, sapanya :
“Khek-koan mau pesan apa?”
Sebelum Pek Bwe sempat menjawab, lelaki setengah umur bertopi kecil itu sudah menyindir lebih dulu.
“Ehmm, bagus amat usaha kalian!”
Pelayan itu tidak membantu Pek Bwe mencari tempat duduk, tak lain karena ia kuatir membuat marahnya orang, maka setelah Pek Bwe mencari tempat duduknya sendiri,

mau tak mau ia musti menghampirinya juga. Karena itu, setelah mendengar sindiran tersebut, terpaksa katanya,
“Aah……! Kesemuanya ini adalah berkat bantuan Toaya sekalian kepada warung kami.”
“Hmm, aku lihat, lebih baik aku batal saja,” kata laki-laki bertopi kecil itu sambil bangkit dan berlalu dari situ.
“Khek-koan, sayur pesananmu sudah dibuat.....” teriak pelayan itu gelisah.
“Tidak menjadi soal,” tukas Pek Bwe cepat, “biar sayur yang dia pesan berikan saja kepadaku.”
Setelah ada orang yang bersedia mengganti, senyuman segera menghiasi kembali wajah pelayan itu, bisiknya :
“Khek-koan, kejadian ini sungguh-sungguh karena terpaksa, tempat duduk warung kami memang tak banyak, harga pun murah, maka tak heran kalau tamu dan langganannya juga banyak.”
“Pelayan, aku punya akal bagus, sampaikan saja kepada ciangkwe mu, tanggung kesulitan kalian bisa teratasi.”
“Hamba siap mendengarkan petunjuk Khek-koan.”
“Naikkan saja harga arak dan sayur, niscaya warung kalian tak akan kerepotan.”
Pelayan itu segera tertawa getir.
“Khek-koan,” katanya, “cara ini pun sudah kami pikirkan, sayangnya cara itu pun tak bisa jalan.”
“Wah, kalau begitu aku pun tak punya akal lain, hidangannya lezat, harganya murah, terpaksa kalian musti repot terus.”
Pelayan itu buru-buru memberi hormat dan mengundurkan diri.
Pelan-pelan Pek Bwe mengalihkan sorot matanya ke wajah sastrawan setengah baya yang berjubah biru laut itu, ujarnya :
“Sobat, kau bersedia memberi muka kepadaku, aku merasa amat berterima kasih, biarlah aku yang mentraktir hidanganmu kali ini.”

“Tak usah, meskipun aku tidak terhitung kaya, untuk membayar rekening hidanganku ini masih mampu.”
Pek Bwe tertawa, pikirnya :
“Suasana dari para pengunjung rumah makan hari ini sungguh tak terlalu baik, jangan-jangan ini disebabkan sesuatu alasan?”
Berpikir demikian, sinar matanya mulai berkeliaran ke sana kemari.
Ia berharap bisa menemukan Cu Siau-hong di sana, maka ia perlihatkan tanda rahasia yang dijanjikan dengan pemuda itu.
Tapi dengan cepat ia merasa kecewa, agaknya Cu Siau-hong tidak datang, hingga hidangan sudah siap, belum ada juga yang menyapa dirinya atau menunjukkan jawaban atas tanda rahasianya itu.
Sastrawan setengah umur itu memesan empat macam sayur, sepoci arak dan makan minum seorang diri.
Lelaki setengah umur berwajah putih yang pergi karena mendongkol juga memesan empat macam sayur ditambah sepoci arak.

Sebuah meja kecil dipenuhi delapan macam sayur ini sudah menyita delapan bagian dari permukaan meja, untung saja seorang di antara mereka pergi karena mendongkol, coba tidak, andaikata Pek Bwe pun memesan empat macam sayur ditambah sepoci arak, meja itu pasti tidak muat lagi....."
Sayur yang dipesan kedua orang itu semuanya berbeda, tapi masing-masing makan punya sendiri.
Sambil minum arak dan bersantap, sepasang mata sastrawan setengah umur itu tiada hentinya mengawasi dua tempat yang sama.
Yang satu tak usah dilihat pun Pek Bwe tahu kalau tempat itu adalah meja yang ditempati si nona berbaju hijau.
Sedang tempat yang lain adalah meja besar di tengah, di situ terdapat sebuah meja bulat yang besar.
Di sekitar meja duduk tujuh orang, enam orang di antaranya mengenakan pakaian yang sama sedangkan yang berada di tengah mengenakan jubah panjang.
Ini menunjukkan kalau keenam orang itu mempunyai kedudukan yang sama, sedangkan kedudukan orang itu paling istimewa.
Dia adalah seorang anak muda, kepalanya mengenakan topi pelajar dan di hadapannya tergeletak sebuah kipas yang panjangnya mencapai dua depa lebih.
Pengalamannya yang luas segera membuat Pek Bwe menjadi lebih waspada lagi, karena dalam sekilas pandangan ia telah mengetahui bahwa pemuda itu adalah seorang jago yang berilmu tinggi, sekalipun bajunya perlente, sedikit pun tidak membawa sifat dunia persilatan, namun kesemuanya itu tak dapat menutupi kemampuan mereka yang sesungguhnya.
Tiba-tiba sastrawan setengah umur itu mengangkat poci araknya dan memenuhi cawan Pek Bwe dengan cawan arak, kemudian bisiknya :

"Tolong tanya siapa namamu?"
"Siaute she Bwe!"
Sengaja ia pergunakan namanya sebagai nama marga.
"Apakah Bwe yang berarti bunga Bwe? Siapa nama anda?"
"Ah, namaku kurang sedap didengar, lebih baik tak usah dibicarakan!"
"Siaute ingin mengetahui dengan hati yang tulus," sastrawan itu cepat berseru sambil tertawa.
"Kalau memang begitu, terpaksa aku harus mengakuinya, nama tunggalku adalah Pi!"
"Bwe Pi, bunga Bwe menyiarkan bau harus, biji Bwe bisa membuat arak, bagaimana dengan Bwe Pi (kulit bunga Bwe)? Apa kegunaannya?"
"Betul juga perkataan anda, sebab itu meski sudah setengah abad usiaku satu pekerjaan pun tak ada yang berhasil," jawab Pek Bwe.
Setelah berhenti sejenak, ia ganti bertanya, "Siapa nama saudara?"
"Siaute she Pi, justru kebalikan dari nama saudara."
"Oh, sungguh amat kebetulan, mari, mari, kita keringkan secawan arak!"
Setelah saling meneguk secawan, Pek Bwe berkata lagi :
"Siapakah nama lengkap saudara Pi....."
"Pi Kay!"

Pi Kay, kulit merekah, kulit bisa dibuat pakaian, bisa dibuat sepatu, kulit yang merekah.
Sambil tertawa, sastrawan setengah umur itu segera menyambung :
“Jika kulit merekah daging pun nampak, setelah kenyang bersantap aku harap saudara Bwe cepat-cepat melanjutkan perjalanan.....”
“Maksud saudara Pi.....”
“Maksud Siaute, tempat ini tak baik untuk ditempati terlalu lama.....”
“Oooh kenapa?”
“Tidak karena apa-apa, asal saudara Bwe tidak percaya dengan perkataan Siaute, silakan saja untuk tetap tinggal di sini.”
“Aku percaya, cuma aku ingin bertanya dulu sejelasnya.”
“Baik, tanyalah!”
“Tempat ini banyak sekali pengunjungnya, pertama aku tidak melanggar hukum, kedua aku pun tidak berbuat kejahatan, kenapa aku musti kabur dari sini?”
Pi Kay segera tersenyum.

“Saudara Bwe, bila ingin berbuat musti tahu dulu batas-batasnya, dalam mata yang jeli tak asal kemasukan butiran pasir.”
Pek Bwe ikut tertawa.
“Saudara Pi, tampaknya kau bukan she Pi bukan?” tegurnya.
“Aku pun tidak percaya saudara Bwe betul-betul she Bwe!”
“Kalau bicaranya kurang jelas semuanya tak akan jelas, kalau lampu tidak dipasang semuanya akan gelap, kalau toh kita sama-sama sudah mengetahui rahasia lawan, rasanya tak perlu saling merahasiakannya lagi bukan?”
“Betul! Tolong tanya siapa namamu yang sebenarnya?”
Pek Bwe tertawa.
“Bwe, pokoknya namaku memakai huruf Bwe dan saudara Pi?”
“Aku pun betul-betul bernama Pi!”
“Saudara Pi, masih ada satu hal Siaute merasa kurang mengerti?”
“Aku telah berbicara sejelasnya!”
“Saudara Pi, kalau Siaute pergi meninggalkan tempat ini, apa saudara Pi juga akan pergi dari sini?”
“Aku tidak pergi!”
“Kalau begitu dengan pertaruhkan nyawa Siaute pun akan menemani kau, mari kita berada di sini bersama-sama.”
Paras muka Pi Kay segera berubah hebat.
“Saudara Bwe, aku lihat air mukamu kurang baik, aku kuatir jiwamu tak bisa lewat sore ini!” katanya.
“Aaah, tidak mungkin, tidak mungkin, kebetulan sekali baru saja aku melihatkan nasibku pada tukang ramal, kata tukang ramal aku bisa hidup sampai usia delapan puluh tahun, tahun ini Lohu baru berusia empat puluh tiga tahun, itu berarti masih ada tiga puluh tujuh tahun aku hidup di dunia ini.”
“Aku kuatir perhitungan si tukang ramal itu kurang begitu cocok.”
“Oooh, lantas perhitungan saudara Pi?” tanya Pek Bwe.

“Aku lihat, paling banter kau hanya bisa hidup satu jam lagi.”
“Sungguhkah itu?”
“Dapatkah kau mengatur napas?”
“Sewaktu masih kecil dulu, aku pernah belajar!”
“Bagus sekali, apa salahnya kalau kau atur dulu napasmu untuk mencoba sendiri?”
Pek Bwe agak tertegun, diam-diam dia lantas mengatur napasnya untuk mencoba.

Tapi begitu dicoba paras mukanya kontan saja berubah hebat.
Kiranya sedari kapan, isi perutnya sudah keracunan hebat, bahkan sari racun tersebut masih menyusup terus ke jaring tubuh yang paling dalam.
“Bagaimana?” tegur Pi Kay, “ramalanku cocok bukan?”
“Tentu sekali! Tepat sekali! Cuma aku ingin tahu, mengapa kau turun tangan sekeji ini kepadaku? Toh di antara kita berdua tak pernah terikat perselisihan atau sakit hati di masa lampau?”
Pembicaraan yang berlangsung antara kedua orang itu selalu dilakukan dengan cara yang lembut dan halus, sekalipun yang dibicarakan menyangkut soal hidup mati, namun pembicaraan selalu dilakukan dengan berbisik-bisik, seperti dua orang sobat lama yang sedang melepaskan kangen saja.
Pi Kay mengangkat cawan dan meneguk kering isinya, lalu sambil tertawa dia berkata :
“Membunuh tanpa memberi peringatan adalah perbuatan yang keji, tapi aku toh sudah berulang kali memberi kisikan kepadamu, aku tahu kau pun seorang jago persilatan yang sudah sering melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, apa mau dibilang bisikanku itu ternyata tidak juga kau pahami, lantas apa dayaku?”
“Oooh, kiranya begitu. Aku merasa racun yang mengeram di tubuhku itu amat ganas, entah berapa waktu lagi aku masih bisa bertahan?”
“Dua belas jam, tengah malam tidak bertemu tengah hari, tengah hari tidak bertemu tengah malam, sampai waktunya kau pasti akan mampus tak ketolongan lagi.”
Pek Bwe meneguk habis isi cawannya, lalu tertawa.
“Dua belas jam terlalu panjang bagiku, sebab dalam sisa dua belas jam yang terakhir ini masih banyak pekerjaan yang bisa kulakukan, tahukah kau?”
“Maksudmu.....”
“Sebelum aku mati keracunan, aku ingin membunuhmu lebih dulu, cuma aku pun tak ingin turun tangan di sini!”
“Kau bermaksud turun tangan di mana?”
“Lebih baik mencari suatu tempat yang sepi dan terpencil.”
“Saudara Bwe, apa gunanya kau membunuh aku, toh kan akhirnya bakal mati juga, mengapa tidak mati dengan besarkan jiwa?”
“Perhitungan sipoa saudara Pi tampaknya bagus sekali, sayang aku tak bisa menerima dengan begitu saja, begini saja, setelah mengeringkan cawan arak, mari kita pergi bersama.”
“Kalau Siaute enggan pergi?”
Pek Bwe memajukan badannya ke depan sehingga kepala mereka hampir saja berbenturan satu sama lainnya, kemudian dengan suara yang amat lirih ia berbisik :

“Di sini terlalu banyak orang, andaikata kubunuh kau di tempat ini, hal tersebut tentu merupakan suatu kejadian yang kurang sedap dipandang?”
“Saudara Bwe, caraku melepaskan racun beraneka ragam, ada semacam racun yang bisa membuat orang kehilangan segenap tenaga dalamnya dalam waktu singkat.”
“Masa di dunia ini betul-betul terdapat racun seperti itu?”
“Apakah kau tidak percaya?”
“Aku percaya, cuma untung saja aku bukan terkena racun semacam itu, tenaga dalamku sampai sekarang masih utuh.”
“Aku tahu, tapi aku bisa segera menambahi dengan racun dari jenis tersebut.”
“Menurut apa yang kuketahui, jika racun diadu dengan racun maka musnahlah kegunaan dari kedua jenis racun itu, bila kau menambahkan semacam racun lagi di tubuhku, apakah kau tidak kuatir bila manfaat dari racun-racunmu itu akan musnah sama sekali?”
“Apakah saudara Bwe ingin kucobakan untukmu?”
“Saudara Pi, berapa macam racun yang kau bawa sekarang? Apa salahnya kalau kau pergunakan bersama atas diriku? Terkena semacam racun juga mati, sepuluh macam juga mati, toh aku sudah pasti akan mati.”
“Orang yang bakal mati biasanya akan berbicara soal kebajikan, aku tahu hati mereka pasti akan menjadi lunak setelah menghadapi keadaan tersebut, kau toh sudah tahu jika dirimu pasti mati, sebab apa kau musti menarik diriku pula untuk terjun ke air?”
“Sekalipun perkataanmu ada benarnya juga, cuma sebelum mati aku berharap bisa mendapat seorang teman perjalanan.”
“Padahal, kau belum tentu sanggup membinasakan diriku,” jengek Pi Kay kemudian.
Pek Bwe duduk lurus di tempatnya sambil meneguk secawan arak, mendadak ia menggerakkan tangannya mencengkeram pergelangan tangan Pi Kay, lalu serunya.
“Sobat, ayoh jalan, mari kita pindah ke tempat lain untuk minum sepoci arak lagi.”
Tindakan tersebut dilakukan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, Pi Kay tak mengira sampai ke situ, untuk berkelit sudah tak sempat lagi, untuk sesaat dia menjadi tertegun dibuatnya.
Pek Bwe telah beranjak dan meninggalkan meja tersebut.
Terpaksa Pi Kay ikut beranjak pula, serunya.
“Saudara Bwe, sayur dan arak di tempat ini termasuk lumayan, lebih baik kita makan di sini saja.”
“Tidak! Kita harus pindah ke tempat yang lebih sepi, sudah banyak tahun kita tak pernah bersua kita musti berbicara sampai puas.”
Di mulut ia berkata demikian, kelima jarinya yang mencengkeram pergelangan tangan itu, segera diperhebat gencetannya.

Seketika itu juga Pi Kay merasakan lengan kanannya menjadi kaku, segenap tenaganya lenyap tak berbekas, dalam keadaan demikian terpaksa dia harus mengikuti ke manapun Pek Bwe pergi.
Sambil berjalan Pek Bwe berkata lagi seraya tertawa.
“Saudara Pi, selama banyak tahun ini berapa banyak sudah yang telah kau bunuh?”

Walaupun tulang pergelangan tangannya terasa sakit sekali bagaikan mau retak semua, terpaksa Pi Kay harus menahannya sambil menggertak gigi, sebab ia tak mungkin bisa berkaok-kaok kesakitan.
Mendengar pertanyaan itu, sahutnya tertawa :
“Mana, mana sesungguhnya tidak terhitung banyak.”
“Berapa orang?”
“Kalau dihitung seluruhnya, paling banter cuma lima enam puluh orang saja.”
“Lima enam puluh orang? Itu berarti kau benar-benar adalah seorang algojo yang berhati bengis.”
Pi Kay menghela napas panjang.
“Saudara Bwe, peringanlah gencetanmu, ketahuilah untuk membebaskan keleningan, masih dibutuhkan orang yang memasang keleningan tersebut, meskipun aku bisa meracunimu aku pun dapat memunahkannya, racun yang diderita saudara Bwe bukan termasuk penyakit yang tak bisa disembuhkan lagi.”
“Saudara Pi, ini musti dilihat dulu bersediakah aku untuk hidup terus atau tidak.”
“Kau sudah tak ingin hidup lagi? Apa maksudmu?” seru Pi Kay dengan cepat.
“Saudara Pi, paling tidak sekarang kau musti mengerti, keadaan kita berdua sekarang sudah mengalami perubahan yang besar sekali, kini aku telah menguasai dirimu, aku bisa membunuh kau setiap saat, kemudian baru menggeledah sakumu untuk mencari obat pemunah tersebut.”
“Sekalipun aku membawa obat pemunah tersebut, toh kau tak bisa membedakan mana yang benar mana yang tidak?”
“Yaa, semuanya itu tergantung pada kemujuranku, pokoknya aku toh masih punya kesempatan, sedangkan kau sama sekali sudah tiada kesempatan lagi.”
Dalam pada itu Pek Bwe telah membawa Pi Kay menuju ke halaman belakang.
Halaman belakang dari rumah makan Wong-kang-lo adalah sebuah kebun bunga kecil, dalam kebun terdapat sebuah gardu kecil.
Waktu itu, suasana dalam kebun bunga itu sangat hening dan tak nampak seorang manusia pun.
Cengkeraman kelima jari tangan Pek Bwe atas pergelangan tangan lawan makin lama semakin kencang. Pi Kay merasa tulang pergelangannya bagaikan sudah hancur, darah tak lancar, sakitnya bukan kepalang, keringat sebesar kacang kedelai telah jatuh bercucuran membasahi seluruh tubuhnya.

Dia ingin sekali menggertak gigi untuk menahan sakit, tapi menahan sakit bukan suatu pekerjaan yang mudah, akhirnya toh dia mulai merintih juga.
Mendengar rintihan tersebut, bukan mengendurkan cengkeramannya, Pek Bwe malah mencengkeram makin keras.
Sambil menyeretnya masuk ke dalam gardu, katanya sambil tertawa.
“Saudara Pi, silakan duduk, silakan duduk!”
Ketika pergelangan tangan kanannya menyentak keras, tanpa sadar Pi Kay segera terduduk di atas sebuah bangku kecil.
Dalam gardu itu terdapat empat buah bangku kecil, Pek Bwe duduk di samping Pi Kay, katanya kemudian.

“Saudara Pi, kau ingin mati dengan cara apa?”
“Aku tidak ingin mati!”
Pek Bwe segera tertawa dingin.
“Aku rasa, hal ini tidak mudah kau dapatkan!” sahutnya.
Dengan ujung bajunya Pi Kay menyeka peluh yang telah membasahi jidatnya, sambil menahan sakit bisiknya.
“Aku tak ingin mati, kau pun boleh hidup lebih jauh.”
“Maksudmu kau hendak memunahkan racun yang mengeram di dalam tubuhku?”
“Benar, tapi kau pun harus berjanji, setelah kupunahkan racun yang mengeram di tubuhmu, kau harus lepaskan aku pula untuk pergi meninggalkan tempat ini.”
“Tidak! Kalau begitu barter kita tak bisa dilangsungkan,” Pek Bwe segera menggelengkan kepalanya berulang kali.
“Kenapa? Kita kan satu nyawa ditukar dengan satu nyawa, aku tidak mendapat keuntungan, kau pun tidak menderita kerugian.”
“Persoalannya sekarang adalah aku masih punya kesempatan sedang kau sudah tiada kesempatan lagi, aku bisa segera merenggut selembar nyawamu.....”
“Jika aku mati, kau toh akan mampus juga akhirnya juga setali tiga uang,” sambung Pi Kay lagi.
“Tidak, tidak sama! Aku bisa menggeledah sakumu untuk menemukan obat pemunah tersebut, andaikata dalam sakumu terdapat sepuluh botol obat, lima botol terdiri dari racun dan lima botol obat pemunahnya, itu berarti aku masih mempunyai lima puluh persen kesempatan untuk hidup lebih lanjut.”
“Yang paling tepat perhitungannya adalah kau masih ada kesempatan hidup hanya sepuluh persen, sebab walaupun separuh botol yang kubawa adalah racun dan separuh yang lain adalah obat pemunah, namun obat pemunah tersebut bukannya bisa digunakan semua. Kau ada kemungkinan salah minum obat, hal mana mungkin akan mempercepat proses bekerjanya racun yang mengeram di tubuhmu.”
Pek Bwe segera tertawa, tukasnya.

“Watakku selamanya adalah tidak doyan kekerasan tidak pula kelembutan, sekarang kau hanya ada satu kesempatan untuk bisa hidup lebih lanjut.....”
Cengkeraman pada pergelangan tangan lawan segera dikendurkan, ini membuat penderitaan Pi Kay pun jauh berkurang.
“Apa syaratmu, cepat katakan!” seru Pi Kay.
“Mengaku dulu dengan terus terang, siapa nama aslimu, mau apa datang ke kota Siang-yang? Dan mengapa kau turun tangan sekeji ini terhadap seseorang yang masih asing bagimu.....”
Setelah tertawa dingin, terusnya :
“Masih ada satu hal lagi yang paling penting, berikan obat pemunah itu kepadaku.”
Pi Kay mengerutkan dahinya! Tapi terpaksa dia merogoh juga ke sakunya untuk mengeluarkan sebuah botol porselen.
“Inilah obat pemunahnya!” ia berseru.
Pek Bwe menerima botol itu dengan tangan kirinya, kemudian setelah menotok jalan darah penting di tubuh Pi Kay, katanya sambil tertawa :

Jilid 8

“Duduklah yang baik di situ, bila berani melakukan sesuatu gerak-gerik yang mencurigakan, jangan salahkan kalau aku akan merenggut nyawamu.....”
Setelah membuka tutup botol dan mengeluarkan sebuah butir pil berwarna putih, katanya kembali.
“Sekarang, buka mulutmu lebar-lebar, coba dulu sebutir!”
Di bawah ancaman kematian, Pi Kay berubah menjadi sangat penurut sekali, ia segera membuka mulutnya dan menelan pil tadi.
Menunggu pil itu sudah masuk ke dalam perutnya, Pek Bwe baru menelan pula dua butir, katanya.
“Dua butir sudah cukup?”
Pi Kay manggut-manggut.
Setelah menelan pil tadi, ia berkata lagi,
“Selanjutnya apa yang musti kulakukan?”
“Mengatur napas agar obat itu mulai bekerja.”
“Semoga saja obat yang kau berikan kepadaku itu adalah obat pemunah yang sebenarnya.”
Setelah menotok kembali jalan darah bisu di tubuh Pi Kay, diam-diam dia mulai mengatur napas untuk bersemedi.

Ternyata obat itu memang betul-betul obat pemunah yang mujarab, setelah mengatur napas dan obat tersebut mulai bereaksi, Pek Bwe merasakan racun dalam tubuhnya mulai lenyap tak berbekas.
Akhirnya setelah pengaruh racun itu lenyap sama sekali, dia baru menepuk bebas jalan darah bisu orang, katanya :
“Sekarang, aku ingin mendengarkan asal-usulmu lebih dulu, nah katakanlah!”
Pi Kay menghela napas panjang.
“Sebetulnya siapakah namamu? Tak kusangka sedemikian hebatnya kepandaianmu.”
Pek Bwe segera berkata.
“Pi Kay, ingatlah baik-baik, yang bertanya sekarang adalah aku, bukan kau, cuma bila kau bersedia menjawab pertanyaanku, dengan sejujurnya Lohu pun bersedia untuk memberitahukan asal-usulku yang sebenarnya kepadamu.”
Pi Kay manggut-manggut.
“Baiklah!” ia berkata, “akan kusebutkan dulu namaku, aku betul-betul she Pi, cuma bukan bernama Kay!”
“Lantas siapa namamu?”
“Pi Sam-long.....”
Mendengar nama itu Pek Bwe segera berseru :
“Oooh..... kiranya kau adalah Tok-hong (lebah beracun) Pi Sam-long.”
“Kau juga tahu akan aku?” Pi Sam-long tampak agak tertegun.
“Apakah kau adalah anak murid dari Kiu-ci-tok-siu (kakek beracun berjari sembilan) Seng Kong-sin?”

“Dugaanmu benar..... aku berurutan nomor tiga.”
“Seng Kong-sin dengan Lohu bukan cuma kenal saja bahkan mempunyai hubungan persahabatan yang cukup akrab, entah pernahkah ia membicarakan soal diriku ini kepada kalian?”
“Kau orang tua belum menerangkan siapa namamu, dari mana Boanpwe bisa menjawab?”
“Lohu adalah Pek Bwe!”
“To-heng-siu, Pek Bwe?”
“Betul! Itulah Lohu!” Pek Bwe mengangguk.
“Suhu pernah menyinggung soal Cianpwe, katanya tempo hari dia orang tua pernah ditolong oleh Cianpwe.”
“Ah, cuma satu urusan kecil, tidak terhitung seberapa.”

“Tapi Suhu selalu memikirnya di hati, beliau pernah berpesan kepadaku serta kedua orang Suhengku agar bersikap hormat bila bertemu dengan kau orang tua dalam dunia persilatan, sungguh tak nyana Boanpwe telah meracuni orang tua, jika kejadian ini sampai diketahui Suhu niscaya kulitku akan dikelupas!”
Pek Bwe segera tertawa terbahak-bahak.
“Haaahhh..... haaahhh..... haaahhh..... tidak mengapa, siapa tak tahu dia tak bersalah, kau toh tidak tahu siapakah diriku, mana aku bisa menyalahkanmu?”
“Pek-ya!” kata Pi Sam-long kemudian, Suhu pernah melukiskan raut wajahmu kepada kami, tapi kau sedikit pun tidak mirip saja, Boanpwe meski punya nyali yang besar juga tak akan berani turun tangan terhadap dirimu.”
“Lohu sedang menyamar, tentu kau tak akan mengenaliku, saudara Pi, aku lihat kau pun bukan berwajah yang sesungguhnya!”
“Boanpwe mengenakan selembar kulit manusia, silakan Pek-ya menyebut Pi Sam-long kepadaku, ucapan saudara tak berani Boanpwe terima.....”
Setelah berhenti sejenak, terusnya,
“Locianpwe, cepat bebaskan dulu jalan darahku yang telah kau totok itu.....”
“Oya, hampir saja aku kelupaan!” seru Pek Bwe sambil tertawa.
Tangan kanannya bergerak cepat melepaskan dua pukulan ke tubuh Pi Sam-long, seketika itu juga bebaslah jalan darahnya yang tertotok.
Buru-buru Pi Sam-long mengeluarkan kembali sebuah botol porselen dari sakunya, sambil membuka penutup botol itu, katanya,
“Cepat! Cepat telan pil yang berada dalam botol ini.”
“Apa yang telah terjadi?” tanya Pek Bwe agak tertegun.
“Pil yang barusan Locianpwe telan bukan obat pemunah.....”
“Aku sudah mencoba untuk atur pernapasan, rasanya racun yang mengeram di tubuhku telah lenyap,” tukas Pek Bwe.
“Aku tahu, pil itu bernama Yan-tok-wan, setelah ditelan memang sari racun di tubuh akan lenyap untuk sementara waktu, padahal sesungguhnya racun itu hanya tertekan oleh daya kerja obat, begitu kambuh maka kehebatannya berpuluh-puluh kali lipat akan lebih dahsyat, bahkan kemungkinan akan merenggut nyawa.”
“Ooo..... tampaknya kepandaian Suhumu dalam mempergunakan racun, makin lama

semakin lihay saja."
Pi Sam-long sendiri menelan sebutir lebih dulu, kemudian baru berkata lagi, "Locianpwe, cepat telan, lalu kita ke tempat penginapanku untuk mendesak keluar sari racun itu lebih dulu, kemudian baru bercakap-cakap lagi."
Menyaksikan kegelisahan yang menyelimuti wajahnya, Pek Bwe tak berani berayal lagi, buru-buru ia telan pil yang disodorkan kepadanya itu.
Setelah menyimpan kembali botol pil itu, Pi Sam-long berkata :

"Hayo berangkat! Tempat ini bukan tempat untuk berbicara, mari kita bercakap-cakap di rumah penginapan saja."
"Jauhkah dari sini?"
"Tidak terlalu jauh, di seberang jalan sana rumah penginapan Hong-im-khek-can"
Agaknya dia sangat gelisah, sebelum Pek Bwe berbicara lagi, dia telah beranjak dan meninggalkan tempat itu.
Terpaksa Pek Bwe harus mengikuti di belakangnya.
Tempat yang ditinggali Pi Sam-long dalam rumah penginapan Hong-im adalah sebuah kamar kelas satu di halaman kedua.
Mungkin untuk menunjukkan ketulusan hatinya, begitu berada dalam kamar, ia segera melepaskan topeng kulit manusianya hingga tampak wajah aslinya.
"Locianpwe silakan duduk di pembaringan untuk bersemedi dan mendesak keluar sari racun dari tubuh, Boanpwe akan menyiapkan air panas untukmu."
"Kenapa? Apakah perlu membersihkan badan?"
"Bila racun itu sudah didesak keluar oleh Locianpwe dengan tenaga dalammu, maka sari racun akan berubah menjadi keringat yang berbau busuk, tentu saja badan musti dibersihkan."
Dalam keadaan demikian, walaupun dalam hati kecilnya Pek Bwe masih agak curiga, namun ia tidak enak untuk memperlihatkan di wajahnya, maka jago tua ini pun mengangguk.
"Kalau begitu, aku musti merepotkan kau!"
Dengan cepat ia duduk bersila, memejamkan mata dan mulai atur pernapasan untuk mendesak keluar sari racun dari dalam badan.
Betul juga, begitu mulai bersemedi, dia baru merasakan bahwa racun jahat masih tetap mengeram dalam tubuhnya.
Untung saja tenaga dalam yang dimilikinya cukup sempurna, setelah bersemedi sekian waktu, akhirnya peluh sebesar kacang mengucur keluar membasahi sekujur badannya.
Lamat-lamat Pek Bwe mulai mengendus bau amis yang sangat busuk bercampur dengan air keringatnya.
Bahkan makin lama bau busuk tersebut makin menebal sehingga amat menusuk hidung.
Tapi dengan mengucurnya keringat berbau busuk itu, ia merasa racun dalam tubuhnya mulai lenyap, akhirnya ketika ia selesai bersemedi sekujur tubuhnya telah basah kuyup.
Ketika membuka matanya kembali, tampak Pi Sam-long dengan senyum di kulum

telah berdiri di hadapannya.

Andaikata Pi Sam-long berniat mencelakainya, maka di saat Pek Bwe sedang mengatur pernapasan tadi, ia pasti sudah turun tangan. Seandainya sampai begini, sekalipun Pek Bwe punya cadangan nyawa sebanyak sembilan lembar pun pasti akan habis semua di tangannya.
Sambil tersenyum Pi Sam-long berkata :
“Locianpwe, air telah kusiapkan, silakan membersihkan badan lebih dulu sebelum bercakap-cakap!”
Dalam kamar mandi sudah tersedia air segentong besar dan satu setel baju, persiapannya ternyata cukup baik.
Selesai membersihkan badan dan ganti pakaian baru, Pek Bwe mendapatkan baju itu pas betul dengan perawakan tubuhnya, tanpa terasa ia mulai berpikir.
“Walaupun nama bocah ini di dalam dunia persilatan kurang baik, namun kepandaiannya dalam pergaulan cukup hebat.”
Keluar dari kamar mandi, dalam kamar telah tersedia semeja hidangan lezat.
Pi Sam-long yang berada di sisinya segera berkata sambil tertawa :
“Locianpwe, setelah mengatur napas untuk mendesak keluar racun dari tubuh, kekuatan Cianpwe pasti banyak berkurang, silakan bersantap sedikit sambil bercakapcakap.”
Ketika itu Pek Bwe sudah muncul dengan wajah yang sebenarnya, sambil duduk ia lantas berkata seraya tertawa :
“Kau melayani aku dengan cara begini, sebetulnya apa tujuanmu?”
“Suhu telah meninggalkan pesan kepada hamba, dan Boanpwe berjodoh bisa berkenalan dengan Cianpwe, tentu saja Boanpwe harus melayani dengan sebaik-baiknya, masa aku bisa bertujuan lain?”
“Baik, kau pun boleh duduk!” kata Pek Bwe sambil tertawa, “menghadapi pelayananmu terhadap Lohu, paling tidak aku pun harus membantu dirimu, mari kita bicarakan dulu persoalan Lohu.”
“Aku tahu, jika kau orang tua tidak sedang menjumpai masalah yang sangat penting, tak nanti kau akan pergi dengan wajah menyaru.”
“Betul, untuk gampangnya, Lohu akan bertanya kau yang menjawab!”
“Boanpwe turut perintah.”
“Sekarang katakan dulu, kenapa kau datang kemari, dan mengapa harus dengan jalan menyaru? Apakah kau takut asal-usulmu diketahui oleh orang lain?”
“Kedatangan Boanpwe kemari adalah atas undangan orang, tujuannya adalah untuk menghadapi Kay-pang, maka aku terpaksa musti berganti rupa dengan jalan menyaru.”
Satu ingatan segera melintas dalam benak Pek Bwe, pikirnya :
“Bagus sekali, baru sepatah kata tujuanku sudah tercapai, ini menunjukkan kalau dia berbicara sejujurnya.”

Berpikir demikian, dia pun lantas berkata,
“Siapakah yang mengundangmu untuk datang kemari menghadapi Kay-pang? Kau toh tahu Kay-pang adalah organisasi besar yang anggotanya tersebar sampai di mana-mana, bila bermusuhan dengan Kay-pang, apakah kau bisa tancapkan kakimu kembali dalam

dunia persilatan di kemudian hari?"
"Itulah sebabnya terpaksa Boanpwe harus menyamar, sedangkan mengenai siapa yang telah mengundang Boanpwe, kalau dibicarakan mungkin Locianpwe tak akan percaya."
"Apakah orang itu berkain cadar....."
"Bukannya berkain cadar, dia adalah seorang perempuan," jawab Pi Sam-long cepat.
"Perempuan? Perempuan macam apakah dia?"
"Seorang perempuan berusia dua puluh empat lima tahunan yang sangat genit, tapi orangnya royal sekali, ia mengundangku kemari dengan janji bila aku turun tangan dua kali kemudian angkat kaki, maka dia akan memberi lima ribu tahil perak sebagai balas jasanya, bahkan sebelum bekerja, ia memberi persekot dua ribu lima ratus tahil perak lebih dahulu."
"Siapa nama perempuan itu?" tanya Pek Bwe setelah termenung sebentar.
"Dia tak mau menyebutkan nama aslinya, tapi, semua orang memanggilnya sebagai nona Sui."
Pek Bwe segera mendehem pelan.
"Pi Sam-long, aku rasa bukan melulu lantaran uang saja kau bersedia untuk memberikan bantuanmu?"
"Ketajaman mata Cianpwe memang luar biasa, Boanpwe tak berani membohongi dirimu, nona Sui memang seorang gadis yang genit dan pandai bermain cinta."
Mendengar itu Pek Bwe segera menghela napas panjang.
"Ai, jika uang dan perempuan bekerja sama tak heran kau bisa ditaklukkan olehnya."
"Sesungguhnya antara perguruan Boanpwe dengan pihak Kay-pang memang mempunyai sedikit perselisihan, maka Boanpwe menyanggupi permintaannya, siapa tahu nasibku memang tak mujur, baru turun tangan sudah bertemu dengan kau orang tua."
"Masih untung aku yang kau jumpai, jika orang Kay-pang yang menjadi korbanmu, bukan berhasil sebaliknya malah akan mendatangkan kesulitan yang sangat besar buat Seng Kong-sin. Betul antara Suhumu dengan Kay-pang terjadi perselisihan, tapi bukan suatu dendam kesumat sedalam lautan, sudah lama Kay-pang melepaskan persoalan ini untuk tidak dipersoalkan kembali, kenapa kau justru malahan mencari gara-gara?"
Pi Sam-long tertawa getir,
"Mungkin iman Boanpwe belum cukup terlatih, sehingga mudah diperalat mereka," katanya.
"Kau tak bisa dikatakan telah diperalah," ujar Pek Bwe sambil tertawa, "andaikata kau tidak setuju, siapa pun tak akan berhasil memaksamu apa lagi Suhumu tidak terlalu

mementingkan soal peraturan, rasanya kalian yang menjadi muridnya juga pernah terikat oleh peraturan perguruan bukan?"
"Walaupun dalam perguruan kami tidak berlaku peraturan rumah tangga, tapi Suhu pernah berpesan agar kami tidak meracuni tiga hal."
"Tiga hal yang mana?"
"Pertama tidak meracuni orang yang berbakti kepada orang tua, setia kepada atasan, kedua tidak meracuni perempuan yang saleh dan ksatria yang jujur, ketiga tidak meracuni orang yang tak pandai bersilat."

Pek Bwe segera tertawa.
“Kay-pang selamanya menitikberatkan pada kesetiaan dan jiwa ksatriaan, jika kau meracuni orang Kay-pang bukankah berarti telah melanggar pantangan yang kedua?”
“Pek-locianpwe, sepanjang tahun orang Kay-pang melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, terus terang saja mereka tidak terhitung seorang ksatria yang jujur, betul peraturan perkumpulan mereka menitikberatkan pada soal kesetiaan, namun mereka pribadi bukan seorang yang ksatria, Suhu pernah menerangkan secara khusus kata jiwa ksatria tersebut, karena Suhu tak ingin kami menganggap semua yang gagah dalam dunia persilatan orang-orang ksatria yang jujur.”
“Mari kita tak usah membicarakan soal itu lagi, hanya ingin kuketahui nona Sui saat ini berada di mana? Tahukah kau?”
“Aku hanya tahu ia berdiam dalam lorong tersebut, sedangkan rumah yang manakah yang dihuni, Boanpwe kurang begitu jelas.”
Pek Bwe termenung dan berpikir sebentar, kemudian katanya :
“Asal gangnya diketahui, rasanya jauh lebih baik daripada mencari secara membabi buta di seluruh kota Siang-yang, katakanlah kepadaku, dia berada di gang mana?”
“Tentang soal itu mah, Boanpwe sanggup menghantar Cianpwe ke situ.”
“Bagus sekali, Lohu masih ingin menanyakan satu hal.”
“Bila Cianpwe ada pertanyaan, silakan saja ditanyakan, pokoknya asal Boanpwe sanggup melaksanakan, pasti akan Boanpwe kerjakan sedapat mungkin.”
“Apa pula yang terjadi dengan si nona berbaju hijau yang berada di loteng Wongkang-lo?”
“Siapakah mereka? Datang dari mana? Boanpwe sendiri juga kurang jelas, tapi mereka bukan sekomplotan dengan nona Sui, tentang soal ini Boanpwe berani menjamin kebenarannya.”
“Kenapa kau berani mengatakan demikian?”
“Perintah pertama yang Boanpwe terima dari mereka adalah meracuni nona berbaju hijau itu, maka Boanpwe baru sengaja duduk memilih tempat sedekat itu dengan mejanya, tapi sejak kemunculan Locianpwe, mereka lantas memberi perintah kepada Boanpwe agar meracuni Locianpwe, pokoknya aku telah mengabulkan permintaannya untuk turun tangan sebanyak dua kali, bila semuanya berjalan lancar, hari ini juga aku bisa terima sisa uang yang lain dan segera meninggalkan tempat ini.”

“Selama ini Lohu memperhatikan terus sekeliling tempat itu, mengapa tidak kulihat orang yang memberi tanda kepadamu?”
Pi Sam-long segera tertawa,
“Mereka mengatur segala sesuatunya dengan sempurna, setiap hal yang kecil dan sepele pun mereka atur dengan teratur dan cermat, dengan mempergunakan suatu kode tertentu mereka memberi tanda kepadaku untuk turun tangan, biasanya kode itu sekitar menggunakan alat yang ada di loteng itu, dengan sendirinya gerak-gerik mereka tak akan menimbulkan perhatian orang.”
Pek Bwe manggut-manggut,
“Jadi kalau begitu, sewaktu Lohu membawamu meninggalkan tempat itu, jejak kita tentu sudah mereka ketahui bukan?”

“Yaa, mereka sudah tahu.”
“Kenapa tidak nampak ada orang yang menyusul datang?”
“Sebab aku telah memberi tanda agar mereka jangan menyusul kemari.”
“Sungguhkah mereka bisa percaya dengan perkataanmu?” kata Pek Bwe sambil tersenyum.
“Mungkin saja tak percaya, tapi paling tidak mereka pun tak berani segera melanggarnya.”
“Pi Sam-long, apakah di pihak mereka sana terdapat banyak orang?”
“Kau maksudkan nona Sui sekalian?”
“Ya, Pi Sam-long, tentu sudah lama bukan kau melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, pernahkah kau dengar tentang suatu organisasi yang sangat misterius?”
Mendengar pertanyaan itu, Pi Sam-long menjadi tertegun, kemudian serunya tertahan :
“Betul! Kalau bukan disinggung Locianpwe, aku pun tak sampai berpikir ke situ, cara kerja mereka memang menyerupai suatu organisasi, tapi anehnya tak seorang pun yang tahu akan munculnya organisasi yang sangat besar itu.”
“Pi Sam-long, Lohu hendak mengetes dirimu, coba menurut pendapatmu apa yang menyebabkan terjadinya hal ini?”
“Mungkin mereka adalah suatu organisasi yang baru saja dibentuk dalam dunia persilatan.”
“Mungkin juga mereka adalah suatu organisasi dalam dunia persilatan yang telah kita ketahui, tapi muncul kembali dengan wajah yang lain?” sambung Pek Bwe.
“Betul! Kalau mereka adalah suatu organisasi yang baru muncul dalam dunia persilatan, paling tidak kita pasti akan mendengar tentang kabar beritanya.”
“Pi Sam-long, belakangan ini apa saja yang pernah kau dengar dari dunia persilatan?”
“Tidak ada, selama setahun lebih, dunia persilatan tampaknya sangat tenang.”

“Semenjak kedatanganmu di kota Siang-yang, apakah kau temukan suatu yang aneh?”
Pi Sam-long termenung dan berpikir sejenak, kemudian jawabnya :
“Tampaknya organisasi kaum nelayan Siang-yang cuan-pang telah ketimpa suatu kejadian penting, belasan buah sampan cepat mereka telah berlabuh semua di dermaga, biasanya sampan-sampan tersebut dipakai oleh mereka yang berkedudukan tinggi dalam organisasi perahu, tidak mungkin bukan dalam waktu singkat ada puluhan buah sampan yang berlabuh menjadi satu di dermaga andaikata tidak terjadi suatu peristiwa besar?”
Mendengar ucapan tersebut, kembali Pek Bwe berpikir di dalam hati :
“Tampaklah perkumpulan Pay-kau yang memimpin organisasi perahu sudah mulai melakukan aksi, sekalipun Pay-kau tidak menunjukkan rasa terima kasih yang tebal kepada Ling-kang seperti apa yang diperlihatkan pihak Kay-pang, namun mereka pun tidak melupakan budi kebaikan Ling-kang terhadap Pay-kau, dari berkumpulnya begitu banyak sampan cepat di dermaga, menandakan kalau banyak jago lihay dari pihak Paykau telah berkumpul di kota Siang-yang.”
Tentu saja kemungkinan berkumpulnya orang-orang itu disebabkan kematian dari Tiong Ling-kang.

Terdengar Pi Sam-long berkata lebih lanjut,
“Kalau berbicara menurut keadaan biasanya, ini menandakan kalau banyak jago lihay dari Pay-kau telah berkumpul di sini.”
Ketika berbicara sampai di situ, mendadak ia menjadi terperanjat sendiri, sambil melompat bangun gumamnya :
“Yaa, heran amat, mau apa begitu banyak jago dari Pay-kau berkumpul di sini?”
Melihat kekagetan orang, Pek Bwe tertawa, dia segera mengalihkan kembali pokok pembicaraan ke soal lain, katanya :
“Pi Sam-long, menurut pendapatmu, apakah mereka juga sudah mengetahui akan gerak-gerikmu?”
“Soal ini sulit untuk dikatakan!”
“Sekarang apakah kau berani untuk kembali?” tanya Pek Bwe kemudian sambil tertawa ewa.
Pi Sam-long berpikir sejenak, lalu jawabnya :
“Asal mereka belum mengetahui keadaanku yang sebenarnya, tentu saja keadaanku masih aman sekali.”
“Jangan terlalu dipaksakan, kalau kau merasa posisimu sudah mulai terancam oleh mara bahaya, maka carilah akal untuk pergi.”
Dengan suara rendah ia menyatakan tempat tersebut, bahkan memberitahukan pula kepadanya apa yang harus dikatakan.
Mendengar itu Pi Sam-long segera manggut-manggut.

“Locianpwe,” katanya, “aku lihat kau seperti lagi menyelidiki sesuatu. Apakah masih perlu menyamar?”
Pek Bwe segera tersenyum dan menggeleng.
“Tak usah, selama berkelana dalam dunia persilatan hampir puluhan tahun lamanya aku tak pernah ganti nama tak pernah ganti rupa, sekalipun hari ini kugunakan topeng kulit manusia, namun rasanya kurang leluasa. Apalagi pihak lawan tak dapat mengenaliku, orang sendiri pun sama juga tak dapat mengenaliku.”
“Eeeh kenapa? Apakah Locianpwe masih mengutus pula anak buah yang lainnya?” tanya Pi Sam-long cepat.
Pek Bwe hanya tertawa, dia segera mengalihkan kembali pembicaraan ke soal lain, katanya kembali :
“Oleh sebab itu lebih baik Lohu berjalan dengan wajah yang sebenarnya saja.”
“Tolong tanya, Locianpwe bermaksud hendak ke mana?”
“Rumah makan Wong-kang-lo, nona berbaju hijau itu sangat mencurigakan, dua orang perempuan setengah umur yang mengiringi juga bukan manusia baik, aku musti kembali ke situ karena tempat yang kalut, tepat sebagai tempat untuk beradu otak dengan lawan.”
“Baiklah, kalau begitu Locianpwe harap berjalan selangkah lebih duluan, Boanpwe pun akan kembali ke situ, cuma aku tak bisa meniru cara Locianpwe, aku harus menyamar lebih dulu.”
“Baik, kalau begitu Lohu akan berangkat selangkah lebih duluan.”
“Locianpwe lebih baik berhati-hati, keluar lewat jendela saja,” bisik Pi Sam-long.

“Jangan kuatir,” Pek Bwe tertawa, “Lohu bisa berhati-hati.”
Setelah berputar satu lingkaran, dia muncul kembali di rumah makan Wong-kang-lo. Kali ini ia muncul dengan wajah Pek Bwe yang asli, betul juga, kedatangannya segera menarik perhatian beberapa orang.
Pek Bwe pun diam-diam memperhatikan sekitar tempat itu, ia menemukan paling tidak ada empat orang yang sedang memperhatikan dirinya di dalam rumah makan Wong-kang-lo tersebut.
Orang-orang itu semua mengenakan pakaian yang amat bersahaja, sedikit pun tidak membawa bau sebagai seorang jago persilatan.
Walaupun demikian, Pek Bwe tahu bahwa orang-orang itu adalah kawanan jago persilatan yang telah menyamar.
Tamu yang bersantap dalam rumah makan Wong-kang-lo masih tetap banyak, nona berbaju hijau itu pun masih tetap duduk di tempatnya semula.
Pek Bwe mencari tempat duduk, memanggil pelayan, dan memesan sayur dan arak.
Pada saat itulah salah seorang dari dua orang perempuan setengah umur itu memalingkan kepalanya secara tiba-tiba dan memandang sekejap ke arah Pek Bwe.

Melihat kejadian itu, Pek Bwe mengerutkan dahinya, lalu berpikir,
“Agaknya perempuan itu kenal dengan aku, kenapa Lohu tidak teringat akan dirinya? Di manakah kami pernah bersua?”
Sementara itu dari bawah tangga muncul kembali seorang tamu, dia adalah seorang sastrawan berbaju biru yang perlente, dengan langkah yang gagah ia masuk ke lain ruangan.
Orang itu langsung menuju ke meja yang ditempati Pek Bwe dan duduk tepat di hadapannya, lalu tertawa, katanya :
“Lo-heng, tolong tanya apakah kau she Pek?”
“Terlalu banyak orang yang kenal Lohu di dunia ini, tolong tanya siapakah nama anda?”
Orang itu bukannya menjawab, sebaliknya bertanya kembali :
“Apakah kau adalah Pek Bwe, Pek Loya-cu, orang persilatan menyebutmu sebagai Toheng-siu (kakek sakti yang berjalan seorang diri) Pek-tayhiap?”
“Lote, kau pandai amat mengumpak orang, mana Loya-cu mana Pek-tayhiap membuat hatiku menjadi gembira saja, coba katakan, ada urusan apa kau mencari aku?”
“Kalau begitu aku tidak salah mencari orang,” bisik orang berbaju biru itu.
“Orang yang kau cari memang benar aku, tak bakal salah lagi, akulah To-heng-siu Pek Bwe!”
“Bagus, bagus sekali, tampaknya nasibku memang lagi mujur.”
“Lote, kau sudah banyak berbicara tapi tak sepatah kata pun yang berguna,” tegur Pek Bwe sambil berkerut kening.
Manusia berbaju biru itu segera tertawa.
“Ini namanya melempar batu bata mencari batu kemala, kata-kata yang enak didengar tentu saja akan segera kuutarakan.”
“Lohu siap mendengarkan dengan seksama!” ucap Pek Bwe dengan wajah serius.
“Aku ingin menjual semacam benda kepadamu, entah bolehkah kita bicarakan soal

harganya?"
"Harus kulihat dahulu benda macam apakah benda itu, kalau barangnya bagus tentu saja harganya tinggi, kalau barangnya jelek siapa yang mau membayar mahal?"
"Sepucuk surat!"
"Surat? Surat siapa?"
Orang berbaju biru itu memandan sekejap sekeliling tempat itu, ketika dilihatnya ada beberapa pasang mata sedang memperhatikan ke arahnya, ia segera menghela napas panjang.
"Aaai.....! aku lihat tempat ini kurang cocok kalau dipakai sebagai tempat untuk berunding."

"Oooh, maksudmu kau hendak berpindah ke tempat lain saja untuk membicarakan persoalan ini?"
"Betul, apakah Pek Loya-cu tertarik untuk melanjutkan perundingan ini?"
Pek Bwe segera tertawa,
"Setiap masalah tiada yang tak bisa dibicarakan, Lohu rasa tempat ini paling cocok untuk merundingkan persoalan itu, jadi kalau hendak berbicara, silakan diutarakan."
Manusia berbaju biru itu termenung sebentar, akhirnya ia berkata setengah berbisik,
"Masalah tentang perguruan Bu-khek-bun."
"Bu-khek-bun? Kenapa dengan Bu-khek-bun?"
"Bukankah orang-orang Bu-khek-bun sudah tertimpa musibah?"
"Ehmm!"
Orang berbaju biru itu segera merendahkan suaranya, pelan-pelan dia berkata lagi :
"Seorang she Tiong yang menyuruh aku membawa sepucuk surat datang kemari!"
Ucapan tersebut ibaratnya sebuah martil berat yang menghantam dada Pek Bwe, sekujur tubuhnya kontan bergetar keras.
Tiba-tiba ia bangkit berdiri tapi segera duduk kembali, katanya kemudian dengan suara lembut :
"Orang muda kuhormati secawan arak kepadamu."
Sementara pelayan telah menyiapkan sepasang sumpit dan sebuah cawan untuk pemuda itu, Pek Bwe segera memenuhi isi cawannya.
"Terima kasih, terima kasih," kata orang berbaju biru itu, ia segera mengangkat cawan dan meneguk isinya sampai habis.
Pek Bwe meneguk pula secawan arak, katanya kemudian :
"Lote, siapa namamu?"
"Aku she Ciu, bernama Ciu Kim-im."
"Ciu Kim-im?" dengan cepat otaknya berputar kencang berusaha untuk mengingat siapa gerangan Kim-im ini."
Sebelum berhasil mendapatkan jawabannya, sambil tertawa Ciu Kim-im telah berkata lagi,
"Pek-cianpwe, apakah tempat ini tidak kurang leluasa untuk berbicara....."
"Ciu-lote, asal kita merendahkan suara pembicaraan kita, sekalipun orang lain agak curiga, mereka tak akan menduga apa yang sedang kita bicarakan."
"Pek-locianpwe, kenapa kau bersikeras untuk mengadakan pembicaraan di sini?"

“Apakah kau tidak merasa bahwa suatu badai besar akan segera melanda di tempat ini?”
“Jika kita tinggal di sini, maka pasti ada kesempatan untuk kita guna menonton keramaian ini.”
Ciu Kim-im hanya tertawa dan tidak banyak berbicara lagi.
Ternyata Pek Bwe cukup dapat menguasai diri, dia pun tidak bertanya lagi :
Dalam pada itu, salah seorang dari dua orang perempuan setengah umur itu telah bangkit berdiri, katanya mendadak :
“Nona, kita harus berangkat!”
Nona berbaju hijau itu segera menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya,
“Ia berjanji akan datang kemari, tak nanti dia akan membohongi diriku, aku harus menunggu lagi di sini.”
“Nona, sekarang tengah hari sudah lewat, ia telah berjanji tak akan lewat tengah hari,” ucap perempuan setengah umur itu sambil menghela napas.
“Gin-so, kita sudah menempuh perjalanan sejauh ini datang kemari, siapa tahu kalau sepanjang jalan ia sudah menjumpai kejadian yang lain?”
Gin-so berpaling dan memandang sekejap ke arah perempuan setengah umur lain yang masih duduk itu, bisiknya :
“Toaci, menurut pendapatmu apa yang harus kita lakukan?”
“Kalau nona segan melakukan perjalanan, apa yang musti kita lakukan?”
“Kau turunlah lebih dulu untuk menyiapkan kereta, aku akan menemani nona untuk duduk sebentar lagi.”
Agaknya Gin-so masih ingin mengucapkan sesuatu, tapi ketika kata-kata itu sampai di ujung bibir segera ditelannya kembali, dengan langkah lebar dia segera berlalu dari situ, bahkan bantalannya juga dibawa serta.
“Pek-cianpwe,” tiba-tiba Ciu Kim-im berbisik, “pengetahuanmu cukup luas, apakah pernah menjumpai nona ini sebelumnya?”
Pek Bwe segera menggeleng,
“Aku tidak kenal dengannya, aku pun tak pernah mendengar tentang dirinya.”
“Agaknya ia sedang menunggu kedatangan seseorang?”
Pek Bwe mengangguk.
“Betul, dia berjanji dengan seseorang untuk bertemu di loteng Wong-kang-lo, sekarang ia telah datang memenuhi janji, sebaliknya yang lain tidak datang untuk menepati janjinya.”
“Sudahkah Pek Loya-cu perhatikan dengan saksama, nona ini mempunyai paras muka yang cukup cantik,” bisik Ciu Kim-im.

“Ehmm, kecantikannya memang mengagumkan, meski Lohu tidak memperhatikan dengan seksama, namun dalam sekilas pandangan bisa kubedakan mana batu mana kemala.”
“Pek-ya, kita tetap tinggal di sini apakah lantaran nona tersebut?”
“Kalau dibilang karena dia sih tidak, Lohu cuma ingin tahu siapakah yang telah berjanji dengannya?”

Sementara itu tengah hari sudah lewat, tamu yang bersantap pun banyak yang sudah buyar, tapi masih ada belasan orang lain yang belum juga mau berlalu dari sana.
Diam-diam Pek Bwe menghitung jumlahnya, kecuali dia, Ciu Kim-im, si nona berbaju hijau, dan perempuan setengah baya itu, di atas loteng masih ada delapan orang.
Empat orang duduk berkelompok dalam satu meja, sedangkan empat orang yang lain terpisah dalam dua meja, mereka sedang berbisik-bisik membicarakan sesuatu, agaknya semuanya berkomplot.
Ciu Kim-im mencoba untuk bersabar, tapi akhirnya habis sudah kesabarannya, dengan cepat tegurnya :
“Pek-ya, agaknya kau tidak terlampau menguatirkan persoalan itu?”
“Kau maksudkan surat itu?”
“Benar! Kalau Pek-ya tidak berharap mengetahui lebih banyak tentang persoalan itu, aku ingin mohon diri lebih dahulu.”
Pek Bwe segera tersenyum,
“Orang she Tiong yang ada di dunia tak terhitung jumlahnya, entah siapakah pemuda yang kau maksudkan, apa pula hubungannya dengan Lohu?”
Melihat ketenangan orang, Ciu Kim-im berpikir pula :
“Jahe tua ini betul-betul pedasnya bukan kepalang, dia begitu tenang dan pandai menguasai diri, sungguh membuat orang tak dapat menebak apakah ia sedang gelisah atau tidak?”
Berpikir demikian, katanya kemudian,
“Konon pemuda itu bernama Tiong It-ki, cuma betul atau tidak aku tak terlalu yakin karena daya ingatku kurang baik.”
Pek Bwe pun manggut-manggut.
“Kalau dia bernama Tiong It-ki, memang benar ada hubungannya dengan Lohu.”
“Apa hubunganmu dengannya?”
“Masih famili. Nah, Lote! Sekarang berikan surat itu kepadaku.”
Ciu Kim-im kembali celingukan ke sana kemari, kemudian katanya,
“Pek-ya, apakah kau hendak meminta surat tersebut di sini juga?”
“Benar, di sini juga.”

“Aku rasa tempat ini kurang begitu baik,” ucap Ciu Kim-im sambil tertawa lebar.
“Jangan kuatir Lote, usiaku sudah tua, banyak sudah kejadian yang kualami, jangankan baru daratan atau sungai, samudra luas pun pernah kukunjungi. Jangan toh baru urusan sekecil ini, masalah lebih besar pun aku juga berani.”
“Jika Pek-ya memang berkata begitu, baiklah aku akan menuruti perintah saja.”
Dari sakunya dia mengeluarkan sebuah sampul surat dan menyerahkannya ke depan.
“Silakan dibuka!” katanya.
Setelah menerima sampul surat itu, Pek Bwe menimangnya sebentar, kemudian sambil tertawa dia berkata,
“Isi sampul surat ini kecuali selembar surat, entah masih ada apa lagi isinya?”
“Pek-ya, surat itu belum pernah kurobek, di atasnya masih disegel dengan lak merah!”
Pek Bwe manggut-manggut, dia pun merobek sampul surat tersebut.

Ternyata isinya kecuali selembar kertas surat, masih ada dua butir pil dan sebuah mata kunci :
Sikap Pek Bwe sangat wajar, setelah membaca isi surat itu dengan seksama, pelanpelan ia masukkan kembali ke dalam sampul dan berkata :
“Ciu-lote, tahukah kau apa yang ditulis dalam surat tersebut?”
“Entahlah,” Ciu Kim-im menggelengkan kepalanya berulang kali, “aku belum pernah membaca isi surat itu, jadi aku tak tahu apa isinya.”
Sambil tertawa Pek Bwe mengelus jenggotnya yang putih.
“Ciu-lote, perlukah kuberitahukan hal ini kepadamu?” ia berkata.
“Bila Pek-locianpwe merasa tiada halangannya bagiku untuk ikut mengetahui, dengan senang hati akan Cayhe dengarkan.”
“Baiklah, isi surat itu tak lebih hanya merupakan suatu perintah yang amat memaksa orang.”
“Ooh.....”
Setelah tertawa dingin, Pek Bwe berkata kembali,
“Dalam surat itu, dia minta Lohu untuk melaksanakan apa yang diperintahkan olehnya.....”
“Maksud Locianpwe?”
“Ciu-lote, sudah kau lihat kedua butir pil tadi?”
“Yaa, sudah kulihat, pil mustika apakah itu?”

“Pil racun! Dalam surat sudah tertulis jelas, Lohu harus menelan pil beracun itu, kemudian membawa kunci tersebut dan ikut Lote pergi, setelah tiba di depan sebuah gedung, buka pintu gerbang gedung itu dengan kunci tersebut.....”
“Dalam gedung itu.....,” tukas Ciu Kim-im.
“Di situlah cucu luarku Tiong It-ki berada!”
“Oooh..... rupanya keturunan langsung, apakah Pek-ya akan pergi menengoknya?”
“Aaaai..... pergi ke sana? Lohu sih ingin pergi, cuma aku pun merasa agak kuatir!”
“Apa yang kau kuatirkan?”
“Selembar nyawaku!”
“Pek-ya kan sudah terbiasa melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, banyak angin dan badai yang pernah kau jumpai, masakah persoalan sekecil ini pun kau pikirkan di hati?”
“Yang lain Lohu tak usah merasa kuatir, yang kukuatirkan justru adalah kedua butir pil beracun itu, aku takut perutku tak tahan.”
“Maksud Pek-ya.....”
“Begini saja Ciu-lote, mari kita bekerja sama saja.”
“Apakah aku dapat membantu?”
Pek Bwe memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu pikirnya :
“Empat orang yang duduk sendiri-sendiri itu salah satu di antaranya pasti Pi Samlong, entah Siau-hong si bocah itu ikut datang atau tidak.....?”
Tujuannya muncul dengan wajah asli adalah cepat-cepat bertemu dengan Cu Siauhong, tapi ia merasa amat kecewa, karena selama ini tidak memperoleh tanda dari yang diharapkan.

Pek Bwe telah perhatikan setiap sudut loteng Wong-kang-lo tersebut, akan tetapi ia selalu tak berhasil menemukan jawaban dari Cu Siau-hong.
Berapa kali sudah ia menunjukkan kode yang dijanjikan dengan anak muda itu, setelah dinantikan jawabannya tak pernah kunjung tiba, akhirnya Pek Bwe pun mengambil kesimpulan bahwa Cu Siau-hong tidak berada di rumah makan itu.
Persoalan tentang nona berbaju hijau itu jelas akan terjadi perkembangan lain, tapi bagaimanapun juga jauh lebih penting soal yang menyangkut diri Tiong It-ki.
Setelah berpikir sekian lama, akhirnya Pek Bwe memutuskan untuk meninggalkan loteng Wong-kang-lo, dia ingin mengorek keterangan yang lebih banyak lagi dari mulut Ciu Kim-im tersebut.
Demikianlah, sesudah mengambil keputusan, katanya sambil tertawa :
“Tentu saja dapat! Cuma hal ini tergantung apakah Lote bersedia membantu atau tidak.....”
“Coba katakan dulu! Asal bisa kulakukan tentu tak akan kutampik.”

“Bagus sekali.....” ia lantas bangkit berdiri, berjalan ke samping Ciu Kim-im dan mencekal tangannya, “Ciu-lote, aku sudah tua dan liang kubur semakin dekat dengan diriku, terus terang saja soal mati hidup tak pernah kupikirkan lagi di hati. Tapi aku sangat berharap dengan kepergianku ini dapat bertemu dengan It-ki.”
Ketika tangannya digenggam orang, Ciu Kim-im merasa hatinya sangat tegang, sebenarnya ia bermaksud melancarkan serangan, tapi ketika dirasakan genggaman jari tangan Pek Bwe sama sekali tak bertenaga, ia menjadi lega pula, sahutnya sambil tertawa :
“Aku pikir, mungkin kalian bisa saling berjumpa muka.”
“Lote, terus terang saja, andaikata pil ini kutelan dapatkah aku segera mati?”
“Aku rasa mungkin tidak, kalau pil itu setelah dimakan lantas mematikan, mana mungkin kau bisa berjumpa dengan cucu luarmu?”
Pek Bwe segera manggut-manggut.
“Betul juga perkataanmu itu, hanya saja.....”
Tiba-tiba kelima jari tangannya dirapatkan, kontan saja Ciu Kim-im merasakan lengan kanannya menjadi kaku, segenap tenaganya lenyap tak berbekas, paras mukanya segera berubah hebat.
“Pek-ya!” serunya, “apa maksudmu?”
“Ciu-lote, aku hanya ingin kau suka membantuku untuk menelan kedua butir pil beracun ini.”
“Eeh, hal ini mana boleh terjadi.”
Menggunakan kesempatan di kala ia sedang berbicara inilah, Pek Bwe bertindak cepat, tiba-tiba tangan kanannya menyentil, dua butir pil beracun itu segera meluncur masuk ke dalam tenggorokkan Ciu Kim-im.
Begitu tepat sentilannya dan cepat gerakannya membuat Ciu Kim-im yang pada dasarnya memang sama sekali tak siap itu segera menelan kedua butir pil itu ke dalam mulutnya.
Pek Bwe meletakkan sekeping uang perak ke atas meja, kemudian berseru :
“Pelayan, uang sisa kuhadiahkan kepadamu untuk membelikan satu setel pakaian

untuk binimu."
Di antara ucapan terima kasih dari sang pelayan, Pek Bwe menarik tangan Ciu Kim-im dan mengajaknya meninggalkan rumah makan Wong-kang-lo tersebut.
Beberapa kali Ciu Kim-im berusaha untuk mengerahkan tenaga sambil meronta, tapi setiap kali ia meronta sekali, jari tangan Pek Bwe mencengkeramnya makin kencang. Hal mana segera membuat Ciu Kim-im sama sekali kehilangan kesempatannya untuk melawan.
Meskipun begitu kalau dilihat dari luaran, seakan-akan Pek Bwe sedang menuntun Ciu Kim-im seperti seorang sobat lama sedang memayang temannya yang sedang mabuk.

Setelah meninggalkan loteng Wong-kang-lo, pelan-pelan Pek Bwe berkata :
"Ciu-lote, mulai sekarang kau musti bekerja sama denganku, jika berani meronta lagi, jangan salahkan kalau Lohu pun tak akan berlaku sungkan-sungkan lagi terhadap dirimu."
Waktu itu Ciu Kim-im merasakan separuh badannya kaku, jalannya susah dan harus bersandar di tubuh Pek Bwe baru bisa berjalan, tak terlukiskan rasa sedih dan mendongkol yang bergelora dalam hatinya.
Sambil tertawa dingin, dia berseru :
"Kau laknat tua, rase terkutuk, manusia licin, paling banter aku mampus di tanganmu."
"Betul, memang tepat ucapanmu, kalau ingin membunuh dirimu, aku hanya perlu menotok jalan darah kematianmu saja."
"Jika aku mati di tanganmu, dengan cara apa kau bisa berjumpa dengan Tiong It-ki?"
"Cucu luarku itu mempunyai nilai yang sepuluh kali lipat lebih berharga darimu dalam pandangan mereka, sekalipun mereka menyaksikan aku membunuh dirimu, tak nanti mereka berani mencelakai cucu luarku itu....."
"Bagus amat perhitunganmu!"
"Tentu saja! Mereka bisa mempertahankan nyawa cucu luarku, hal mana menunjukkan bahwa ia berharga jika masih hidup, bahkan nilainya lebih tinggi dari pada kematianmu. Ciu-lote, kau tak lebih hanya seorang manusia kelas empat, manusia semacam dirimu ini meski mampus delapan atau sepuluh orang lagi juga tak akan mereka pikirkan di dalam hati."
Ciu Kim-im tertegun, sesaat kemudian katanya :
"Benar juga perkataanmu, aku sesungguhnya bukan orang mereka!"
Pertanyaannya ini dengan cepat membuat Pek Bwe berbalik menjadi tertegun.
"Kalau kau bukan orang mereka, mengapa kau bersedia mendengarkan perintah mereka?"
"Apa boleh buat, istri dan anakku telah terjatuh ke tangan mereka, untuk menebuskan bini dan anakku itu mereka menitahkan kepadaku untuk menghantar surat ini kepadamu, mereka telah berjanji asal aku bisa membawamu ke tempat yang telah ditentukan, maka bini dan anakku akan dilepaskan. Aaai! Siapa tahu..... siapa tahu aku malah kena dicelakai olehmu!"
"Sungguhkah pengakuanmu ini?" tanya Pek Bwe kemudian.

8

“Aaai……..! di dalam keadaan seperti ini apa gunanya aku berbohong kepadamu?” keluh Ciu Kim-im.

Pek Bwe termenung dan berpikir sebentar kemudian katanya kembali :

“Ciu-lote, kini anak binimu telah terjatuh ke tangan orang lain, aku pikir kau tentunya juga tak ingin mati bukan?”

“Aaai.....! antara kita berdua tak pernah terikat dendam sakit hati atau permusuhan, tapi aku telah mencelakaimu, sekalipun kau membunuh aku, hal ini juga sudah sepantasnya.”

“Kau berbuat demikian karena dipaksa orang, itu pun bukan kesalahanmu, cuma andaikata kau bersedia untuk bekerja sama dengan Lohu, sekarang masih belum terlambat bagimu.”

“Terlambat sudah Pek-ya, aku telah menelan pil beracun itu, bila racun itu mulai bekerja, maka tubuhku akan lumpuh lebih dahulu, dua belas jam kemudian jiwanya baru melayang, aku hanya berharap agar Locianpwe bersedia cepat-cepat memberi kepuasan saja kepadaku, agar aku bisa terbebas dari segala penderitaan.”

“Kenapa?”

“Aku sudah pasti akan mati, tapi aku berharap bisa melindungi nyawa anak biniku, jika Locianpwe bersedia memenuhi keinginanku, bunuhlah aku sekarang juga, bila aku sudah mati nanti, mungkin mereka pun akan mengampuni jiwa anak biniku!”

“Seandainya kau bersedia untuk bekerja sama dengan Lohu, bukan saja dapat menolong jiwa anak binimu, bahkan nyawamu pun mungkin masih bisa diselamatkan!”

“Tolong tanya kerja sama macam apakah yang kau harapkan?” tanya Ciu Kim-im.

Sambil tertawa Pek Bwe lantas membeberkan rencana yang telah disusunnya itu.

Selesai mendengarkan rencana itu, Ciu Kim-im segera manggut-manggut, katanya, “Baiklah! Akan kucoba.”

“Lote, kau harus dapat menahan diri, Lohu percaya kemungkinan kita untuk berhasil besar sekali.”

“Pek-ya,” kata Ciu Kim-im sambil tertawa getir, kalau aku yang musti mati, tak akan kusesali dengan hati yang tulus, tapi kalau sampai mempengaruhi mati hidup bini dan anakku, pertaruhan ini beru terasa amat besar sekali.”

“Percayalah Ciu-lote, walaupun cara ini kurang begitu baik, tapi kecuali cara tersebut, agaknya kau sudah tidak memiliki pilihan lain.”

Ciu Kim-im segera menghela napas panjang.

“Aaai.....! Pek-ya, seandainya aku sampai ketimpa musibah dan tidak beruntung anak biniku juga mengalami nasib yang sama, aku hanya berharap agar Pek-ya bersedia membelikan sebuah peti mati untuknya, jangan biarkan ia seorang perempuan harus mati tanpa tempat kubur.”

“Lote unjukkan kepala juga sekali bacokan, menarik diri juga sekali bacokan, perbesar nyalimu, kesempatan kita untuk berhasil paling tidak masih ada lima puluh persen.”

Ciu Kim-im tidak berbicara lagi, ia membawa Pek Bwe menuju ke depan sebuah gedung besar.

Gedung itu terletak dalam sebuah gang yang terpencil dan amat sepi, tidak banyak

orang yang berlalu lalang di situ.

Pintu gerbang yang terbuat dari kayu tertutup rapat-rapat.
Pek Bwe segera melepaskan cengkeramannya pada pergelangan tangan Ciu Kim-im, katanya kemudian :
“Lote, sekarang kau harus berbalik mencengkeram urat nadi pada pergelangan tangan tanganku.”
Dengan cepat Ciu Kim-im mencengkeram urat nadi pada pergelangan tangan Pek Bwe dengan tangan kanannya, sedang tangan kirinya segera menutuk pintu.
Ketukan itu dilakukan tiga kali cepat dua kali pelan, pintu kayu pun segera terpentang lebar.
Pek Bwe mencoba untuk memperhatikan sekeliling tempat itu, terasa suasana di sini amat sepi, tak seorang manusia pun yang tampak.
Ketika Ciu Kim-im melangkah masuk ke dalam halaman, tiba-tiba pintu itu menutup kembali secara otomatis.
Pek Bwe adalah seorang yang berpengalaman, ia cukup dapat menguasai diri, berpaling sekejap pun tidak.
Ciu Kim-im tidak langsung memasuki ruangan itu, sebaliknya hanya berdiri di tengah halaman, serunya dengan lantang,
“Sungguh beruntung aku tak sampai melalaikan tugas,, Pek Bwe telah berhasil kubawa kemari.”
Tempat itu adalah sebuah halaman yang empat penjuru yang merupakan bangunan rumah.
Tapi anehnya, ternyata setiap bangunan rumah yang berada di sana berada dalam keadaan tertutup rapat, sehingga tidak diketahui bagaimanakah keadaan dalam ruangan tersebut.
Dari ruangan sebelah tengah berkumandang suara teguran yang amat dingin :
“Bagaimana dengan kedua biji pil itu?”
“Telah ia telan!” jawab Ciu Kim-im.
Suara yang dingin menyeramkan itu segera berkumandang kembali :
“Pek Bwe, dengarkan baik-baik, setelah menelan pil tersebut lebih baik jangan mencoba untuk menggunakan tenaga dalam sekarang kau sama sekali sudah tidak memiliki tenaga untuk melakukan perlawanan lagi, aku ingin membicarakan satu hal denganmu.”
“Dalam surat tersebut kau telah menulis segala sesuatunya dengan jelas, aku harap kalian dapat memenuhi janji tersebut dan membiarkan aku bertemu muka dengan Tiong It-ki.”
Orang yang berada dalam ruangan itu segera tertawa terkekeh-kekeh,
“Heeehh..... heeehh..... heeehh..... Pek Bwe, bagaimanapun juga separuh waktu hidupmu telah kau gunakan untuk melakukan perjalanan di dalam dunia

persilatan, masa kau masih belum tahu akan kelicikan dan bahayanya dunia persilatan? Kalau janji dari seorang sahabat, mungkin masih dapat dipercaya, tapi kita bukan teman, kita adalah musuh yang saling bertentangan, menggunakan tentara lebih baik

menggunakan siasat, makin licik siasat makin baik."
"Kenapa? Kau hendak membatalkan janji yang telah disetujui bersama itu?" tegur Pek Bwe.
Orang yang berada dalam ruangan itu segera tertawa dingin.
"Ciu Kim-im!" teriaknya, "benarkah kau telah memberikan pil beracun itu kepadanya?"
"Dia sendiri yang bersedia menelan pil itu seusai membaca isi surat tersebut."
"Oh, kalau begitu coba angkat tanganmu yang mencengkeram pada urat nadi pada pergelangan tangan Pek Bwe itu."
Ciu Kim-im menurut dan segera mengangkat tangannya.
Betul juga, kelima jari tangan kanan Ciu Kim-im telah mencengkeram pada urat nadi penting di atas pergelangan tangan kanan Pek Bwe.
Melihat itu, orang yang berada dalam ruangan gedung segera tertawa, serunya :
"Pek Bwe, dengan pengalamanmu sebagai seorang jago kawakan, mengapa kau rela menerima ancaman dari orang she Ciu itu serta mandah diatur segala sesuatu olehnya?"
"Siapa pun jangan harap bisa mengancam diriku, aku tak lebih hanya ingin menengok cucu luarku!"
Setelah menghela napas panjang, katanya kembali,
"Sobat, apa yang kalian perintahkan telah kulaksanakan satu per satu, aku berharap kau pun bisa memegang janji dengan membawa aku untuk bertemu dengan It-ki."
Orang yang berada dalam ruangan itu tidak menggubris perkataan dari Pek Bwe lagi, sebaliknya dengan suara dalam ia berseru :
"orang she Ciu, kau benar-benar masih ingin bertemu dengan anak binimu.....?"
Ciu Kim-im merasakan hatinya bergetar keras, cepat-cepat sahutnya :
"Aku rela menyerempet bahaya demi urusan kalian, tentu saja aku berharap anak biniku bisa hidup dengan selamat."
"Kalau begitu perundingan di antara kita bisa dilangsungkan lebih lancar lagi. Serahkan saja tanggung jawab soal anak binimu itu kepada kami, mereka pasti akan kami hantar pulang ke desa kelahirannya, cuma..... terpaksa kami harus merepotkan sahabat Ciu."
"Apa lagi yang harus kulakukan?" tanya Ciu Kim-im cepat.
"Mati! Kami tak ingin membiarkan siapa pun untuk melacaki jejak kami."
Sebenarnya Ciu Kim-im telah sungguh-sungguh mencengkeram urat nadi Pek Bwe, demi menyelamatkan jiwa anak bininya, ia telah bersiap-siap untuk mengkhianati Pek Bwe, bila mana perlu dia akan menceritakan keadaan yang sebenarnya kemudian

mencengkeram nadi Pek Bwe sehingga jago tua itu benar-benar tak sanggup memberikan perlawanan.
Tapi sekarang pelan-pelan Ciu Kim-im telah mengendurkan kelima jari tangannya dan melepaskan cengkeramannya pada urat nadi pada pergelangan tangan lawan.
Diam-diam Pek Bwe menghembuskan napas panjang, hawa murninya segera dihimpun menjadi satu untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.
"Ciu Kim-im, apakah kau tidak bersedia untuk mati?" tegur orang yang berada dalam ruangan itu dengan suara dingin.

“Meskipun aku pernah belajar silat, tapi ilmu silat kupakai untuk menyehatkan badan saja, aku tak ingin mati, aku lebih-lebih tak ingin menyaksikan anak biniku menderita, kami bukan orang persilatan, harap kan kami hanya bisa pulang ke tempat kelahiran dan hidup bercocok tanam di sana.”
“Ciu Kim-im, bukalah sedikit pikiranmu,” ujar orang dalam ruangan itu, ada sementara persoalan yang sesungguhnya sudah tak bisa kau putuskan sediri.”
Pek Bwe yang mengikuti jalannya pembicaraan tersebut segera menghela napas panjang, katanya :
“Sahabat Ciu, agaknya bukan aku saja yang telah tertipu, kau pun ikut ditipu pula oleh mereka, mereka bukan anggota perkumpulan resmi dari dunia persilatan, melainkan anggota perampok dari suatu organisasi rahasia yang bermain sembunyi, sekalipun kau bersedia untuk mati bagi mereka belum tentu anak binimu bisa selamat, mereka sudah berbicara cukup jelas, tak seorang saksi pun akan dibiarkan hidup, mereka hendak membabat rumput sampai ke akar-akarnya.”
Ciu Kim-im merasakan hatinya bergetar keras, serunya dengan cepat,
“Benarkah apa yang diucapkan oleh Pek-ya ini?”
Ia telah bertekad untuk bekerja sama dengan Pek Bwe, bekerja sama secara sebaikbaiknya.
Tampaknya orang yang berasa dalam ruangan itu belum curiga, ia tertawa terbahakbahak.
“Haaahh..... haaahhh..... haaahhh..... jangan kau percaya dengan kata-katanya yang bersifat mengadu domba itu.”
“Kemungkinan besar mereka telah mencelakai anak binimu.....” sambung Pek Bwe dengan suara lantang.
“Omong kosong!” tukas orang itu, “mengapa kami harus mencelakai jiwa kaum wanita dan kanak-kanak?”
“Sahabat Ciu,kalau kau masih belum percaya dengan perkataan Lohu, kenapa tidak minta kepada mereka untuk berjumpa sejenak dengan anak binimu?” seru Pek Bwe lagi.
Setelah berhenti sejenak, dengan ilmu menyampaikan suara dia melanjutkan,
“Lote, sekarang kau harus percaya kepada Lohu, lakukanlah tugasmu seperti apa yang telah kita rencanakan!”

Ciu Kim-im menghembuskan napas panjang, katanya kemudian :
“Kita tak pernah bermusuhan, kalian pun sudah menyuruh aku melakukan banyak pekerjaan, bila anak biniku kalian bunuh pula, maka kalian betul-betul tak punya liangsim.”
Orang yang berada dalam ruangan itu segera tertawa dingin.
“Orang she Ciu, sekarang baru memahami akan hal itu, tidakkah kau merasa terlalu terlambat?”
Mendadak cahaya tajam berkelebat lewat, dengan sempoyongan Ciu Kim-im mundur ke belakang dan melepaskan cekalannya pada pergelangan tangan Pek Bwe,
Perbuatan keji yang dilakukan musuh sungguh luar biasa kejam dan jahatnya, sehingga Pek Bwe sendiri pun merasa sedikit di luar dugaan, dengan hati terkesiap ia mempertinggi kewaspadaannya terhadap mereka.
Ketika berpaling, tampaklah sebilah pisau terbang telah menancap di punggung Ciu Kim-im.
Agaknya di ujung pisau terbang tersebut telah dipolesi dengan sejenis racun yang

sangat jahat, Ciu Kim-im menekan punggungnya dengan tangan kanan menahan rasa sakit yang luar biasa, dia hanya sempat mengucapkan sepatah kata :
“Kalian..... kalian sungguh kejam.....”
Belum habis perkataan itu, tubuhnya sudah roboh terkapar ke atas tanah dalam keadaan tak bernyawa lagi.
Pek Bwe sendiri sedang menggerak-gerakkan tangannya berlagak seakan-akan jalan darahnya baru saja terbebaskan, pelan-pelan dia berkata dengan lirih,
“Kematian orang ini betul-betul penasaran.....”
Dari balik ruangan berkumandang suara gelak tertawa nyaring.
“Haaahh..... haaahh..... haaahh..... sungguh tak kusangka To-heng-siu yang amat tersohor itu ternyata adalah seorang manusia yang berhati baik.”
“Lohu hanya menyayangkan kematiannya saja.”
“Manusia semacam ini sesungguhnya tak perlu dikasihani, seperti apa yang telah dia ucapkan, antara dia dengan kau sesungguhnya tidak saling mengenal, tapi ia bersedia mencelakaimu.....”
“Itulah dikarenakan paksaan dari kalian,” kata Pek Bwe cepat.
“Betul, kami yang telah memaksanya, cuma, jika dia adalah seorang kuncu yang sejati, tidak seharusnya ia menerima gertakanku serta melaksanakan apa yang telah kuperintahkan.”
Pek Bwe segera menghela napas panjang,
“Aaai.....! Benar juga perkataanmu, orang ini memang terlalu mementingkan diri sendiri.”

“Jikalau kau memang merasa bahwa tindakanku ini tidak terhitung salah sekarang, semestinya kita harus mulai membicarakan persoalan yang penting.”
“Katakanlah, Lohu akan mendengarkan dengan penuh perhatian.”
“Pek-loji, tahukah kau apa maksud kami mengundangmu datang kemari?” tanya orang dalam ruangan itu.
“Aku bersedia menelan racun, bersedia menuruti perintah orang untuk datang kemari semuanya ini tak lain hanya ingin menjenguk cucu luarku itu.”
“Itu kan menurut jalan pemikiran Pek-loji, sedang jalan pemikiranku adalah sama sekali berbeda.”
“Apakah kau sengaja mengatur siasat busuk itu hanya untuk membohongi diriku saja.”
“Oooh..... begitu sih tidak, Tiong It-ki memang betul-betul sudah terjatuh ke tangan kami, bahkan aku bisa memberi kabar kepada Pek-loji bahwa sanya dia masih hidup segar bugar sama sekali tidak mengalami cedera apapun.”
“Bagus sekali kalau memang begitu, entah apa yang musti Lohu lakukan agar bisa bertemu dengannya?”
“Kau boleh bertemu dengannya, tapi bukan sekarang, karena ia sama sekali tidak berada di kota Siang-yang ini.”
“Jadi kalau begitu, permainan busuk kalian ini tak lebih hanya suatu tipuan belaka?”
“Tipuan juga bukan, karena Tiong It-ki betul-betul berada di tangan kami, asal Pek-ya bersedia untuk bekerja sama dengan kami, pokoknya kau pasti mempunyai kesempatan

untuk bertemu muka dengan cucu luarmu itu."
"
"Oooh.....!"
"Pek-ya, kau harus mengerti, sekarang kau sudah tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perlawanan lagi," kata orang dalam rumah memberi peringatan.
"Oleh karena itu, aku sudah sepantasnya mendengarkan semua perintah yang kalian ucapkan?"
"Rasa-rasanya kau memang hanya mempunyai sebuah jalan ini saja untuk ditempuh," jawab orang itu dingin.
"Baiklah! Aku pikir, sekarang aku sudah tidak memiliki kemungkinan untuk meloloskan diri lagi."
"Pek-ya sudah lama melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, lebih banyak urusan persilatan yang dapat kau pahami, aku rasa tak perlu banyak penjelasan dari diriku lagi, silakan masuk ke dalam ruangan untuk duduk!"
Pintu kayu di depan ruangan tengah tersebut mendadak terbuka dengan sendirinya. Pek Bwe mencoba untuk menengok ke dalam, namun suasana dalam ruangan itu sunyi senyap tak nampak sesosok bayangan manusia pun.

Biar memasuki ruangan itu ibaratnya masuk ke sarang naga gua harimau, Pek Bwe telah bertekad untuk mencobanya juga, sebab dia bertekad hendak membuat jelas semua duduknya persoalan.
Sambil diam-diam menghimpun tenaga dalamnya untuk bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan, selangkah demi selangkah ia berjalan masuk ke dalam ruangan.
"Lohu sudah hidup sekian lama, hidup juga tak ... mati juga tak menyesal, apakah kalian hendak mempergunakan aku si tua bangka ini sebagai sandera?" tegurnya.
Gumam itu diucapkan dengan suara yang tidak terlampau keras, tapi jelas ditujukan kepada lawan.
Sekalipun suaranya kecil, asal dalam ruangan itu betul-betul ada orangnya maka suara gumaman tersebut pasti akan terdengar oleh mereka.
Setelah masuk ke dalam ruangan, ia memperhatikan kembali sekeliling tempat itu, kecuali beberapa buah bangku dan sebuah meja besar, dalam ruangan itu tidak nampak perabot lain, seorang manusia pun tidak nampak berada di situ.
Pek Bwe menarik sebuah bangku dan berduduk di situ, katanya kembali :
"Lohu sudah masuk ke dalam ruangan, Saudara, aku pikir kau musti munculkan pula dirimu."
Pelan-pelan dari balik ruang tidur di sebelah kanan ruangan muncul seorang manusia, sambil menampilkan dirinya ia berkata :
"Bertemu sama halnya dengan tidak bertemu, apa gunanya setelah saling bersua muka?"
Orang itu berdandan sangat aneh, dia mengenakan sebuah jubah hitam yang besar dan kedodoran untuk menutupi perawakan tubuhnya, bahkan sepasang tangannya juga tertutup oleh jubah yang panjang dan lebar itu, wajahnya tertutup pula oleh selembar kain hitam, sehingga yang terlihat hanya sepasang matanya yang jeli serta sebaris

giginya yang putih.
Pek Bwe duduk tak berkutik di tempat semula, diawasinya manusia berjubah hitam itu sekejap, lalu sambil tertawa dingin berkata :
“Kau sesungguhnya seorang lelaki ataukah seorang perempuan?”
Perkataan semacam ini biasanya merupakan suatu cemoohan, suatu penghinaan bagi pendengaran orang persilatan.
Tapi agaknya manusia berjubah hitam itu sama sekali tidak memperdulikannya, dia malahan balik bertanya :
“Menurut pendapatmu?”
“Kalau kudengar dari nada perkataanmu, nampaknya kau seperti seorang laki-laki, tapi kalau kulihat dari caramu menyembunyikan diri, tampaknya kau seperti seorang perempuan.”
Manusia berjubah hitam itu segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaahhh..... haaahhh..... haaahhh..... kalau orang hendak mati, biasanya dia mengucapkan kata-kata yang bajik, sebaliknya ucapan anda jauh lebih tajam dari pada sebilah pisau.”
“Aaai.....! Sobat, seorang kuncu tak bolehlah berbuat sewenang-wenang, kalian telah memaksa diriku untuk menelan pil beracun, membohongi aku pula untuk datang kemari, sekarang kau menjumpai aku dengan dandanan seaneh ini, sungguh membuat aku tidak habis mengerti, sesungguhnya apa maksudmu?”

Jilid 9

“Kami berbuat demikian karena aku tak ingin bertemu dengan kau dengan wajahku yang sebenarnya.”
Satu ingatan segera melintas dalam benak Pek Bwe, segera tegurnya :
“Siapa kau?”
“Jangan terlalu banyak sok pintar, kau pun jangan terlalu banyak berpikir, karena kesemuanya itu tak akan bermanfaat!” manusia berjubah hitam itu memperingatkan.
“Oooh.....!”
“Sekarang, agaknya kita sudah harus membicarakan masalah yang utama bukan?”
“Silakan, Lohu akan mendengarkan dengan seksama.”
“Kau boleh tak usah mati, Pek Hong juga boleh tak usah mampus, tapi kalian ayah dan anak mulai detik ini harus mengasingkan diri dari keramaian dunia dan tak boleh muncul kembali di dalam dunia persilatan.”
“Masih ada yang lain?”
“Tiong It-ki juga boleh tak usah mati, bahkan boleh berkumpul dengan kalian berdua, tapi Tang Cuan serta Cu Siau-hong tak bisa dibiarkan hidup terus di dunia ini.”
“Apakah Bu-khek-bun harus lenyap dengan begitu saja dari dunia persilatan?”
“Bu-khek-bun masih akan tetap ada, cuma ketuanya akan diganti dengan orang lain, muridnya juga diganti dengan murid-murid yang lain, markas mereka akan tetap berada di perkampungan Ing-gwat-san-ceng.”
“Aaaai.....! kalau demikian kejadiannya, bukankah perguruan Bu-khek-bun

selanjutnya hanya sebuah perguruan kecil yang sama sekali tak ada artinya?"
"Pek-ya kembali salah menduga, Bu-khek-bun dengan cepat akan berkembang menjadi sebuah perguruan yang besar dan kuat, bahkan beratus-ratus kali lipat jauh lebih tangguh daripada sewaktu dipimpin oleh Tiong Ling-kang, jangan kuatir dalam soal ini sukma Tiong Ling-kang di alam baka tentu akan beristirahat dengan tenang."
"Apakah kau bisa menerangkan dengan lebih jelas lagi?"
"Padahal segala sesuatunya telah kuterangkan dengan sejelas-jelasnya, dengan pengalaman Pek-ya dalam dunia persilatan, aku rasa beberapa patah kata itu tentu sudah kau pahami dengan sesungguhnya."

"Pahamnya sih memang sudah paham, cuma berhubung masalah ini mempunyai pengaruh yang amat besar, aku tak ingin melakukan dugaan-dugaan sendiri."
"Kalau Pek-ya memang berkata begini, terpaksa aku musti menerangkan dengan lebih jelas lagi."
"Baik, Lohu akan mendengarkannya."
"Kami hendak menggunakan perguruan Bu-khek-bun untuk kepentingan kami, jika kerja sama ini bisa dilaksanakan, maka Tiong It-ki mungkin saja akan melanjutkan karier ayahnya untuk menjadi ciangbunjin dari perguruan Bu-khek-bun."
"Kalau betul-betul sampai terjadi keadaan demikian, Lohu jadi menguatirkan keselamatan kalian semua."
"Oooh..... apa yang kau kuatirkan?"
"Aku kuatir setelah dia menjadi ciangbunjin perguruan Bu-khek-bun, maka dia akan mulai berusaha untuk membalaskan dendam bagi kematian bapaknya."
"Ciangbunjin tidak lebih hanya suatu sebutan belaka, belum tentu mempunyai kekuasaan yang amat besar."
"Setelah kau berkata demikian, Lohu pun mulai mengerti, jadi meskipun Tiong It-ki bisa menjadi ciangbunjin perguruan Bu-khek-bun, namun dia tak lebih hanya seorang boneka yang akan menuruti semua perintah orang lain?"
"Soal itu sih belum tentu demikian, hal ini tergantung pula pada penampilan yang akan diperlihatkan oleh Tiong It-ki pribadi, jika dia amat setia dan mau bekerja sama, kemungkinan besar dia akan menerima keuntungan yang jauh lebih besar lagi."
"Dengan perkataan lain, kalian hendak menyuruh dia untuk melupakan dendam sakit hati ayahnya dan melaksanakan perintah kalian tanpa membantah?"
Manusia berbaju hitam itu segera tertawa dingin.
"Pek-ya, kita sendang membicarakan masalah yang serius, bukan sedang memperdebatkan sesuatu persoalan."
"Tentang soal ini aku mengerti."
"Persoalan yang paling penting saat ini adalah bersediakah Pek-ya untuk bekerja sama dengan kami?"
"Menghadapi persoalan yang demikian penting dan seriusnya ini, Lohu merasa agak sulit juga untuk memberi jawaban dengan cepat."
"Pek Bwe, kau harus mengambil keputusan dengan secepatnya, karena kau sudah tidak mempunyai waktu yang cukup lama lagi."
"Kau maksudkan Lohu bakal mati?"

“Jika di dalam lambung sudah mengandung racun jahat, siapa yang sanggup untuk hidup lebih lama lagi?”
Pek Bwe segera tertawa.

“Lohu sudah hidup cukup lama di dunia ini, terus terang saja, soal mati hidup sudah bukan menjadi ancaman yang menakutkan lagi bagiku, cuma tentu saja aku masih tak ingin mati, coba kalian utarakan dulu kerja sama dalam bentuk apakah yang bisa Lohu berikan untuk kalian?”
“Bujuklah Pek Hong, dan tangkap hidup-hidup Tang Cuan, Seng Tiong-gak, serta Cu Siau-hong untuk menunjukkan ketulusan hatimu dalam persoalan ini.”
“Tampaknya tidak sedikit yang kau ketahui tentang masalah Bu-khek-bun? Aku rasa tentunya kalian juga tahu bukan bahwa hubungan cinta mereka suami istri terlalu mendalam sekali?”
“Aku tahu tentang soal ini, tapi suaminya sekarang sudah mati, sedangkan Tiong It-ki masih hidup, dia adalah satu-satunya putra yang dia miliki, seorang perempuan setengah umur yang telah kehilangan suaminya tentu tak ingin kehilangan putranya pula.”
Pek Bwe termenung sejenak, kemudian berkata :
“Yaa, kejadian ini memang benar-benar merupakan suatu persoalan yang sukar untuk diputuskan, dalam menghadapi masalah seperti ini, aku pun tak tahu bagaimana keputusannya.”
“Kami cukup menyadari akan kesulitannya yang sedang dihadapinya, oleh karena itu kami memohon bantuan untuk membujuknya.”
“Baiklah!” kata Pek Bwe kemudian, “Lohu bersedia untuk mencoba membujuknya.”
“Bagus sekali, keputusanmu ini bagimu pribadi, bagi Pek Hong, maupun bagi Tiong Itki semuanya akan memberikan keuntungan yang bermanfaat sekali.”
“Jika sudah tiada urusan yang lain lagi, Lohu hendak mohon diri lebih dahulu.”
Sikap manusia berjubah hitam itu segera pulih kembali dalam sikapnya yang menghormat, katanya :
“Pek-ya, kau sudah memikirkannya dengan jelas atau belum?”
“Ada persoalan apa lagi?”
“Seandainya kau telah berhasil membujuk Pek Hong, apa yang hendak kau lakukan untuk membekuk Cu Siau-hong serta Tang Cuan?”
“Mereka sangat menuruti perkataan Hong-ji, bila Lohu benar-benar berhasil membujuk Pek Hong, maka asal Pek Hong memberi perintah, mereka pasti akan menyerahkan diri tanpa melawan.”
“Aku pikir tindakan seperti ini terlalu menempuh bahaya, andaikata mereka tak mau menyerah, bukankah kesulitan segera akan timbul?”
“Jadi menurut maksud anda?”
“Meracuni mereka, tentu saja mereka tak akan menyangka kalau Pek Hong bakal meracuni mereka berdua, aku rasa cara ini sangat jitu dan tak mungkin bakal meleset.”
“Sungguh suatu cara yang hebat, sungguh suatu cara yang hebat, yaa, mereka pasti tak akan menyangka sampai ke situ.”

Manusia berjubah hitam itu segera tertawa.
“Ada kalanya, sekalipun otak sudah dipakai sampai botak, walau siasat sudah disusun dengan cermat, belum tentu masalahnya bisa diselesaikan secara sempurna, tapi kadang kala hanya mempergunakan suatu cara yang amat sederhana, namun semua persoalan ternyata bisa terselesaikan dengan menggembirakan.”
“Aaai....! persoalannya sekarang adalah berhasilkah aku membujuk putriku agar dia mau mengikuti perkataanku.”
“Semestinya persoalan semacam ini bukan suatu masalah yang terlalu sulit, kau adalah ayahnya, sedang Tiong It-ki adalah satu-satunya putra yang dia miliki, di dunia ini hanya dua orang ini yang merupakan sanak keluarganya, aku pikir dia pasti dapat mempertimbangkan untung ruginya dengan baik.”
“Lohu pun beranggapan demikian, sebab itulah aku merasa masih ada separuh kesempatan untuk berhasil.”
“Jadi kau telah setuju?”
“Yaa, Lohu setuju!”
“Beri tahu kepada Pek Hong, organisasi kami ini tak ingin menderita kegagalan, bila dia ingin main curang dengan kami, akibatnya dengan cepat dia akan menerima batok kepala dari Tiong It-ki.”
“Bagaimana dengan Lohu?”
“Dia pun dapat menyaksikan kau mati keracunan dan menderita siksaan hebat sebelum tibanya ajal.”
“Berapa lama Lohu masih bisa hidup?”
Manusia berjubah hitam itu termenung sejenak, kemudian sahutnya,
“Aku rasa tak akan lewati dua tiga jam lagi.”
“Waktunya terlampau singkat, aku rasa tidak cukup untuk digunakan membujuk orang.”
“Kami tak akan terlalu tergesa-gesa, bagaimana kalau kuberi waktu selama dua puluh empat jam?”
“Itu sudah cukup.”
“Berikan obat penawarnya kepada Pek-ya!”
Dari dalam ruangan segera muncul kembali seorang manusia berbaju hitam, seperti juga orang yang pertama, dia pun menggunakan sebuah jubah lebar berwarna hitam yang panjang dan kedodoran, bahkan sepasang tangannya juga mengenakan sarung tangan berwarna hitam, ini membuat Pek Bwe sulit untuk menyelidiki identitas mereka.
Di tangan manusia berbaju hitam ini membawa sebuah baki kayu yang besar.
Di atas baki terletaklah dua buah botol porselen serta sebuah cawan kecil.
Isi cawan itu adalah cairan berwarna hijau tua.

Manusia berbaju hitam itu segera berkata :
“Dari kedua buah botol porselen ini, yang satu berisikan obat penawar, isinya terdiri dari dua butir pil, sebutirnya dapat mencegah daya kerja racun di tubuhmu selama dua belas jam, bila semua urusan sudah kau selesaikan kami akan menghantarkan kembali obat penawar yang lain. Sedangkan isi botol porselen yang lain, isinya berupa bubuk putih itu adalah sejenis racun yang tidak berwarna tidak berbau, jika dicampurkan ke

dalam air teh dan membiarkan mereka meneguknya, dalam setengah jam kemudian segenap tenaga dalam yang mereka miliki akan punah tak berbekas.....”
Pek Bwe manggut-manggut.
“Obat yang lihay!” serunya.
Dua buah botol porselen itu segera diambil dan dimasukkan ke dalam sakunya
“Sedangkan isi cawan itu adalah secawan arak wangi yang disebut Pek-liok-cun,” kata manusia berjubah hitam itu lagi, “inilah arak bertanda masuk komplotan, bila kau bersedia untuk meneguknya, berarti kau adalah orang-orang kami.”
“Aku lihat arak bertanda masuk komplotan ini tidak kuminum saja, sebab dewasa ini Lohu masih belum berhasrat untuk menjadi anggota komplotan kalian.”
“Tidak bisa!” tukas manusia berbaju hitam itu dingin, “bagaimanapun juga kau harus meneguknya sampai habis, Pek Bwe! Sebagai bukti kesetiaanmu terhadap diriku kau harus meneguk isi cawan itu sampai habis.”
“Lohu tidak minum arak barang setetes pun mana mungkin aku bisa menghabiskan arak secawan penuh?”
“Pek Bwe, jika kau tak meneguk isi cawan itu, kami tak dapat mempercayai dirimu.”
“Kalau begini jadi susah rasanya, Lohu benar-benar tak ingin minum arak tersebut.”
Setelah berhenti sejenak, dia meneruskan kembali kata-katanya :
“Sobat, seandainya arak ini adalah secawan arak beracun, aku telah keracunan, sekalipun tidak minum arak beracun aku tetap sudah keracunan, sebaliknya kalau arak itu tidak beracun, kenapa pula kau musti memaksa diriku untuk meneguknya?”
Manusia berjubah hitam itu termenung dan berpikir sesaat lamanya, kemudian dia baru berkata :
“Pek Bwe, kau sudah tua, pengalamanmu sudah cukup banyak, kau harus tahu bahwa hal ini merupakan suatu peraturan.”
“Paling tidak, Lohu masih belum sampai pada saat untuk menuruti peraturan tersebut,” tukas Pek Bwe.
Manusia berbaju hitam itu segera tertawa dingin,
“Tampaknya, pembicaraan kita sukar untuk dilanjutkan kembali,” katanya.
“Lohu sudah mengalami banyak kejadian besar selama melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, aku berharap kalian jangan terlalu memaksakan kehendaknya atas diriku.”

Mencorong sinar tajam dari balik mata manusia berjubah hitam itu, agaknya dia hendak mengumbar hawa amarahnya, tapi tiba-tiba ia dapat menahan diri kembali.
“Baiklah!” katanya kemudian, “kukabulkan permintaanmu itu!”
“Lohu sudah mengalah banyak kepada kalian, aku pun berhara dalam beberapa persoalan kalian bisa mengalah pula untukku, benar bukan?”
Manusia berbaju hitam itu segera mengulapkan tangannya, pembawa baki itu pelanpelan mengundurkan diri dari situ.
“Sekarang, apakah Lohu boleh pergi meninggalkan tempat ini?” tanya Pek Bwe dingin.
Manusia berjubah hitam itu kembali termenung sejenak sebelum akhirnya menyahut,
“Kau harus ingat baik-baik, paling tidak Tiong It-ki masih berada di tangan kami.”
“Nah, pergilah sekarang!”

Pek Bwe manggut-manggut.
“Lohu akan ingat selalu perkataanmu itu, aku akan berangkat duluan....” katanya.
“Baik-baik di jalan Pek-ya, aku tak akan menghantar lebih jauh lagi.”
Pek Bwe tidak berkata apa-apa lagi, dia putar badan dan segera berjalan keluar dari ruangan itu.
Ketika tiba di tengah halaman luas, ditemuinya mayat Ciu Kim-im telah lenyap tak berbekas.
Dengan sorot mata yang amat tajam, manusia berjubah hitam itu mengawasi bayangan punggung Pek Bwe yang melangkah keluar dengan langkah lebar hingga lenyap dari pandangan.
Pek Bwe berjalan dengan langkah pelan, ketika tiba di sebuah persimpangan jalan, dia baru berhenti.
Setelah menengok sekejap sekeliling tempat itu, mendadak ia percepat langkahnya mengitari dua buah gang sempit dan berlarian ke arah depan.
Tiba kembali di gedung yang didiami Pek Hong, ia segera dihadang oleh para anggota Kay-pang yang berjaga-jaga di sekitar sana.
Tapi setelah mengetahui akan diri Pek Bwe, empat orang anggota Kay-pang itu segera membuyarkan diri kembali untuk kembali ke tempatnya masing-masing.
Menyaksikan keketatan penjaga di situ, Pek Bwe merasa hatinya jauh lebih lega, diam-diam ia menghembuskan nafas lega dan menuju ke halaman.
Pek Hong, Seng Tiong-gak, dan Tang Cuan duduk berkerumun dalam ruangan sambil bercakap-cakap, di luar dugaan Pek Bwe ternyata Cu Siau-hong juga tampak hadir di sana.
Cu Siau-hong segera bangkit berdiri, sambil memberi hormat katanya :
“Cianpwe, Siau-hong minta maaf!”

“Kau tidak berdosa, malah seharusnya mendapat pahala.”
“Mendapat pahala, kenapa?”
Sambil mengelus jenggotnya Pek Bwe tertawa, katanya :
“Aku orang tua telah mencarimu ke sana kemari.”
“Itulah sebabnya Boanpwe memohon maaf,” sambung Cu Siau-hong, “sewaktu kau orang tua munculkan diri, Siau-hong telah melihat kehadiranmu, dapat melihat pula kegelisahan kau orang tua, tapi waktu itu Siau-hong betul tak dapat mengadakan kontak dengan kau orang tua....”
“Untung saja kau tidak berhubungan dengan Lohu,” ucap Pek Bwe, “sebab itu, Lohu berhasil menemukan tempat persembunyian mereka.”
“Sudah menjumpai It-ki?” tanya Pek Hong.
“Belum, rupanya gerak-gerik kita selama berada di Siang-yang selalu berada di dalam pengawasan mereka....”
Secara ringkas dia pun menceritakan semua kejadian yang telah dialaminya barusan.
Selesai mendengar perkataan itu, Seng Tiong-gak segera bangkit berdiri seraya berseru :
“Kalau memang tempat persembunyian mereka telah berhasil diketahui, mari sekarang juga kita menyatroni mereka.”

Buru-buru Pek Bwe menggoyangkan tangannya berulang kali.
“Duduklah dulu,” katanya, “jangan terburu nafsu, dengarkan kata-kataku lebih lanjut.”
Sambil tertawa jengah, Seng Tiong-gak duduk kembali.
Maka Pek Bwe pun berkata lebih jauh,
“Walaupun keparat itu mengenakan sebuah jubah hitam yang besar dan kedodoran sehingga tinggal sepasang matanya yang tampak, tapi aku dapat mendengar suara pembicaraannya, lagi pula tampaknya ia merasa amat kesal denganku.”
“Aaah..... masa begitu? Apakah kau orang tua berhasil mengenali suara siapakah itu?” seru Seng Tiong-gak.
“Agaknya suara Long Ing!”
“Ji-sute?” Tang Cuan terbelalak lebar.
“Ia berusaha untuk merubah nada suaranya agar tidak kukenali, tapi aku orang tua toh berhasil mengenalinya juga, tentu saja tidak terlalu yakin.”
“Bedebah manusia laknat. Kalau sampai kutemukan pengkhianat ini, akan kucincang tubuhnya hingga hancur lebur berkeping-keping,” sumpah Seng Tiong-gak penuh kebencian.
Pek Bwe menghela napas sedih.

“Aaaai.....! kalau diserang dari luar dalam secara bersamaan tak heran perguruan Bukhek-bun berhasil mereka tumpas dalam semalaman saja....”
“Saat yang mereka pilih terlalu baik, andaikata Suhu dan Susiok berada dalam perkampungan semua, tak nanti mereka akan berhasil,” ujar Tang Cuan.
“Mereka tentu akan berganti dengan cara yang lain,” kata Pek Bwe.
“Ayah!” ucap Pek Hong sedih, “setelah kau berjumpa dengan Long Ing, apakah ditanyakan pula kabar berita tentang It-ki?”
“Menurut nada pembicaraan mereka, agaknya It-ki masih hidup di dunia bahkan menderita luka pula, besar kemungkinan mereka mencelakai It-ki terlebih dahulu sebelum melancarkan penumpasan.”
“Kalau begitu mari kita menyelamatkan It-ki terlebih dahulu.”
“It-ki tidak berada di sini, rencana mereka terlalu rapi, tentunya mereka juga telah menduga kalau kita bakal melakukan pencarian, siapa tahu kalau tindakan mereka ini tak lain hanya ingin memancing kita masuk ke dalam perangkap.”
“Maksud ayah....”
“Yaa, apa lagi? Terpaksa kita harus beradu kecerdikan dengan mereka, jelas sulit buat kita untuk turun tangan dewasa ini, lebih baik kita mencari akal untuk mengobrak-abrik sarang mereka, atau dengan siasat kita makan siasat mereka.”
Tiba-tiba Cu Siau-hong bertanya :
“Locianpwe, setelah kau jumpai Ji-suheng, apakah lo-ngo dan lo-kiu juga berhasil dijumpainya?”
“Entah seorang baju hitam yang memberi obat kepadaku itu salah seorang di antara mereka atau bukan, tapi jika dilihat dari cara mereka membunuh Ciu Kim-im yang begitu kejam dan tak kenal perikemanusiaan, agaknya organisasi tersebut adalah suatu organisasi yang amat kejam, Long Ing sekalian sudah pasti bukan otak yang mengatur

segala sesuatu itu, di kota Siang-yang mereka pasti mempunyai seorang pemimpin, ia termenung agak lama sebelum menjawab, kemungkinan sekali ia sedang menerima petunjuk."
"Pek-cianpwe, apakah kita harus berpeluk tangan belaka!" kata Seng Tiong-gak tidak puas.
"Tentu saja mereka harus kita cari, cuma bukan sekarang."
"Kalau bukan sekarang, apakah kita harus menunggu sampai mereka pergi meninggalkan tempat ini?"
"Tiong-gak, kenapa kau begitu terburu nafsu? Bahkan Tang Cuan dan Siau-hong pun lebih tenang darimu, mengapa kau tidak menenangkan juga hatimu? Seandainya It-ki berada di sini, meski harus pertaruhkan nyawa kita wajib pergi mencarinya, tapi It-ki tidak berada di sini, kita tak boleh bertindak tanpa rencana, Nak, ketahuilah bahwa kekuatan Bu-khek-bun tinggal tak seberapa, bila tidak menyaksikan lebih baik kita jangan sembarangan bertaruh."
Pek Hong menggoyangkan tangannya mencegah Seng Tiong-gak berbicara lebih jauh, lalu katanya :

"Ayah harap bicara lebih jelas, apa yang harus kita lakukan sekarang?"
"Kita musti memikirkan soal Long Ing, dengan cara apa ia bisa sampai masuk ke dalam Bu-khek-bun, asalkan usulnya bisa diketahui, maka kita pun akan lebih mudah turun tangan. Sebaliknya jika kita ke sana sekarang, paling banter hanya akan menjumpai sebuah bangunan kosong, apalah artinya bangunan kosong bagi kita?"
"Locianpwe, Siau-hong masih ada satu hal yang pantas dicurigai," ucap Cu Siau-hong tiba-tiba.
"Baik, coba katakan!"
"Seingat Siau-hong, hubungan kau orang tua dengan kami di masa lalu tidak begitu akrab, dari mana kau bisa merasa yakin jika orang itu adalah Long Ing Cong Ji-suheng?"
"Tentang soal ini tak bakal salah lagi, betul aku jarang bertemu dengan kalian, tapi aku mempunyai kepandaian untuk mengingat suara orang, terus terang saja kepandaianku ini tiada duanya dalam dunia persilatan dewasa ini."
"Bila ada seorang yang menirukan logat Ji-suheng, dapatkah Locianpwe membedakannya mana yang asli mana yang palsu?"
"Soal ini Lohu tak begitu yakin, aku pun tidak mendengarkan suaranya dengan seksama, hanya bisa kukatakan suaranya sangat mirip dengan suara Long Ing."
Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan :
"Bocah, kau sudah pergi selama banyak hari, apa saja yang berhasil kau dapatkan?"
"Kalau dibicarakan sungguh memalukan, walau sudah melakukan perjalanan selama beberapa hari namun masih belum kutemukan suatu hal yang penting, cuma aku menjumpai begitu banyak jago persilatan yang mulai berdatangan ke kota Siang-yang ini."
"Oooh, selain itu?"
"Selain itu, masih ada lagi urusan tentang si nona baju hijau, bukankah Locianpwe telah menyaksikan sendiri?"
"Setelah kau singgung kembali persoalan tersebut, Lohu menjadi teringat kembali

akan satu persoalan," sambung Pek Bwe, "apakah Pi Sam-long telah datang kembali?"
"Tidak."
"Siau-hong, bagaimana selanjutnya dengan si nona baju hijau itu? Dia telah ke mana?"
"Ia bertahan terus di situ, karena Boanpwe tak betah, akhirnya aku angkat kaki lebih dahulu dari situ."
"Kecuali si nona baju hijau, apalagi yang kau temukan?"
"Kulihat orang-orang Pay-kau pada berkumpul di atas sebuah perahu besar yang membuang sauh di tengah sungai."
"Itu berarti mereka sedang mengadakan rapat, agaknya orang-orang Pay-kau juga telah berusaha dengan sepenuh tenaga untuk menanggulangi peristiwa yang menimpa Ling-kang."

"Ayah, sudah setengah harian kau berbicara, tapi belum kudengar cara yang kau maksudkan, apa yang musti kita lakukan sekarang?"
"Aku toh sudah bilang, kita gunakan siasat melawan siasat."
"Maksud Cianpwe, apakah kita berlagak kena ditawan?" tanya Seng Tiong-gak.
Pek Bwe tertawa getir.
"Cara itu terlalu berbahaya, kita tak boleh terlalu memandang rendah kekuatan musuh, cara yang terlalu berbahaya pun tak boleh digunakan, seandainya siasat tersebut sampai diketahui lawan, sedang kita masih belum menyadari, besar kemungkinan kita semua malah sungguh-sungguh akan tertangkap oleh mereka."
"Kalau begitu, dengan cara apakah Locianpwe akan mengatur rencana untuk melaksanakan siasat melawan siasat tersebut?"
"Biar Lohu pergi seorang diri, seolah-olah rencanaku telah diketahui kalian..."
"Locianpwe, cara ini tak boleh dilakukan," buru-buru Cu Siau-hong menyela dari samping.
"Nak, aku sudah tua, aku hanya ingin menengok keadaan It-ki, sebab kecuali menggunakan cara ini, rasanya sulit buat kita untuk menemukan jejak It-ki."
"Locianpwe, aku dapat memahami maksudmu, tapi ketahuilah bahwa mencari kemujuran dengan cara menyerempet bahaya sukar diketahui hasilnya, aku rasa bila dibicarakan dengan keadaan pada saat ini, cara tersebut bukan terhitung suatu cara yang baik."
"Bocah cilik, lalu apa pendapatmu?"
"Boanpwe pikir, lebih baik kita lakukan suatu gerakan yang misterius agar mereka pergi menduganya sendiri, asal mereka sudah salah langkah itu berarti kita akan berhasil menemukan ekor rase mereka."
Mendengar perkataan itu, Pek Bwe segera tertawa.
"Waah, waah..... perkataanmu itu membuat aku si orang tua ikut merasa kebingungan sendiri; cepat katakan, apa yang harus kita lakukan?"
Cu Siau-hong termenung sejenak, kemudian menjawab :
"Seandainya orang yang dijumpai Loya-cu adalah Ji-suheng, lebih baik kita bisa mencari akal untuk menjumpainya....."
"Keparat itu sudah kejangkitan penyakit edan, aku ingin bertanya kepadanya

mengapa ia membalas air susu dengan air tuba," sela Tang Cuan dengan ganas.
"Tidak gampang, ia tak akan tertipu dengan begitu saja!" ucap Pek Bwe sambil menggeleng.
"Bila didengar dari cerita Loya-cu tadi rupanya dalam hati kecil mereka pun sudah timbul rasa curiga tentang keracunan atau tidaknya dirimu, tapi hal ini tak sulit untuk dibuktikan, asal mereka berhasil menemukan gejala keracunan di atas tubuh Ciu Kim-im, maka dengan cepat bisa diketahui bila kau tidak keracunan."

Pek Bwe manggut-manggut.
"Untuk menjaga segala hal yang tidak diinginkan, lebih baik kita pergunakan dua ekor anjing untuk mencoba obat racun serta obat pembunuh mereka, coba kita buktikan apakah ia masih mempunyai permainan yang lain atau tidak?" ucap Cu Siau-hong lagi.
"Dalam soal penggunaan racun, Pi Sam-long si bocah muda itu adalah seorang ahli, heran kenapa bocah itu belum juga datang?"
"Oleh sebab itulah, terpaksa kita harus menggunakan cara yang paling bodoh ini untuk mencari bukti."
"Setelah terbukti, apa pula yang harus kita lakukan?"
Cu Siau-hong segera tertawa.
"Waktu itulah, Locianpwe baru gunakan siasat melawan siasat tersebut untuk menghadapi mereka," katanya.
"Oooh.....! Itu berarti cara yang kukemukakan tadi sedikit terlampau bahaya?"
"Asal dibetulkan sedikit di sana sini, cara itu bisa dilaksanakan dengan lega hati."
Ia lantas merendahkan suaranya dan membisikkan sesuatu.
Selesai mendengarkan rencana yang dibeberkan oleh anak muda itu, sambil menghela napas Pek Hong berkata :
"Siau-hong, kau belum pernah melakukan perjalanan di dalam dunia persilatan, kenapa begitu banyak ide yang kau miliki. Rencanamu betul-betul rapi dan terkendali seolah-olah jalan pemikiran dari seorang jago kawakan yang sudah amat berpengalaman saja."
"Sunio, semua ide yang Tecu kemukakan ada tercantum di dalam buku yang pernah Tecu baca selama ini, hanya telah kuubah sedikit di sana sini serta menyesuaikan dengan keadaan."
Pek Hong manggut-manggut.
"Ayah, menurut pendapatmu perlukah kita beri tahukan hal tersebut kepada pihak Kay-pang?" tanyanya.
"Rencana yang begitu rahasia lebih baik diketahui sedikit orang saja, cuma alangkah baiknya bila pihak Kay-pang bersedia untuk bekerja sama, oleh karena itu kita musti mengabarkan hal ini kepada Yu Lip."
"Biar Tecu yang pergi mengundangnya," kata Tang Cuan seraya beranjak dari tempat duduknya.
Tak selang beberapa saat kemudian, Yu Lip telah muncul dengan langkah tergesagesa. Rupanya sejak terjadinya peristiwa tempo hari, agaknya Yu Lip telah pindah pula ke dalam gedung tersebut.
Setelah Pek Bwe membeberkan rencana rahasianya, Yu Lip termenung agak lama

tanpa berbicara.

Melihat itu, sambil mendehem pelan Tang Cuan berkata :
“Yu-toucu, apakah kau menjumpai sesuatu kesulitan?”
“Rencananya sendiri sih memang suatu rencana bagus, cuma aku orang she Yu tidak berharap kalian menyerempet bahaya, apalagi Pangcu kami telah mengirim perintah kilat yang meminta kepadaku agar baik-baik melindungi saudara sekalian, dalam tiga hari mendatang dia akan datang sendiri kemari.”
“Oooh.....!”
Yu Lip menghembuskan napas ringan, kemudian melanjutkan :
“Tadi, Siang-kang Thamcu dari pihak Pay-kau telah datang menemui diriku, ia bilang dalam markas besarnya telah kedatangan dua orang Hiangcu yang cukup lihay, ia merasa keadaan di atas sungai jauh lebih aman dari pada di daratan, sebab itu minta kepadaku untuk membawa saudara sekalian pindah saja ke atas perahu, tapi aku tidak mengabulkan. Konon Kaucu dari pihak Pay-kau pun akan tiba pula di sini dalam tiga lima hari mendatang, oleh sebab itu aku rasa alangkah baiknya bila kalian bersabar selama beberapa hari lagi, bila Pangcu kami telah datang persoalan ini baru dibahas kembali.”
“Maksud Yu-toucu, kami harus menunggu terus di sini?” kata Pek Bwe.
“Yaa, apalah artinya tiga lima hari? Apa salahnya kalau saudara sekalian bersabar lagi?”
Pek Hong menghela napas panjang.
“Aaai, maksud baik Yu-toucu biar kami terima dalam hati saja,” katanya, “dendam kesumat dari Bu-khek-bun harus dibalas oleh orang Bu-khek-bun juga, kami tak akan berpeluk tangan belaka sambil membiarkan perkumpulan anda yang membalaskan dendam untuk kami, jika Yu-toucu merasa tak sanggup untuk memberi pertanggungan jawab kepada Pangcu kalian, terpaksa kami harus segera angkat kaki dari sini.”
Ucapan tersebut segera membuat Yu Lip menjadi tertegun.
“Tiong-hujin, maksudku.....”
“Aku dapat memahami maksud baikmu,” kata Pek Hong lebih jauh, “tapi kau hanya berpikir menurut keadaan yang terbentang di hadapanmu. Kau kuatir jika kami yang masih hidup kena dicelakai kembali oleh pihak lawan, tapi kau lupa untuk menyelami perasaan kami sekarang, kau pun lupa untuk mengetahui apa tujuan kami untuk hidup lebih jauh di dunia ini.”
“Tiong-hujin, aku sudah banyak melakukan keteledoran, bila sekarang terjadi lagi pelbagai kesulitan, mungkin aku tak kuat lagi untuk memikul tanggung jawab atas kejadian ini.”
“Yu-toucu, tentang segala sesuatunya biar ciangbunjin perguruan kami yang memberikan pertanggungan jawab sendiri kepada Pangcu kalian, oleh sebab itu aku berharap agar Yu-toucu jangan mencampuri urusan kami lagi.”
Yu Lip menghela napas panjang.
“Hujin!” katanya, “aku dapat memahami betapa beratnya perasaanmu sekarang, tapi siapa bilang aku orang she Yu tidak cemas pula?”

“Asalkan Yu-toucu bisa memahami perasaan kami yang ingin cepat-cepat

melancarkan jejak musuh, kami pun bersedia berjanji untuk tidak menggunakan kekerasan menghadapi mereka, sebaliknya bila kau tidak mengabulkan, terpaksa kami pun harus segera angkat kaki meninggalkan tempat ini."
Yu Lip segera berpaling ke arah Pek Bwe sambil berseru.
"Loya-cu....."
"Yu-toucu, kau tak usah memanggil aku," tukas Pek Bwe, "ketahuilah, rasa gelisah yang berkecamuk di hati Lohu, sedikit pun tidak berada di bawah perasaan putriku."
"Yu-toucu, harap kau berbicara terus terang, bila tidak setuju, terpaksa kita harus pergi meninggalkan tempat ini," seru Tang Cuan.
Dengan perasaan apa boleh buat terpaksa Yu Lip berkata :
"Baiklah! Bila saudara sekalian bersikeras untuk berbuat demikian, aku orang she Yu juga tak dapat mencegahnya, aku akan menuruti semua kehendak kalian itu."
"Kau sudah berbicara sekian lama, Lohu hanya menangkap kata-kata ini mengandung maksud yang mendalam," ucap Pek Bwe.
"Baiklah, jika kalian bersikeras ingin melakukan sesuatu perbuatan, aku pun tidak bermaksud menghalanginya, beri waktu setengah hari kepadaku, akan kupersiapkan segala sesuatunya."
"Yu-toucu, dalam kenyataannya jumlah kami serta tempat persembunyian kami telah diketahui orang dengan jelas, pelindungan macam apa yang diberikan perkumpulan anda, juga diketahui amat jelas dengan mereka, oleh sebab itu kau tak usah mempersiapkan segala sesuatunya lagi, orang-orang Bu-khek-bun harus berhadapan sendiri dengan mereka agar bisa menimbulkan rasa gentar buat mereka."
Yu Lip termenung sebentar, kemudian berkata :
"Pek Loya-cu, persoalan ini makin dibicarakan semakin serius, untuk menghindari kesalahan paham buat Tiong-hujin dan Tang-ciangbunjin, dengan memberanikan diri aku orang she Yu akan mengambil keputusan, cuma paling tidak aku orang she Yu harus turut serta di dalam gerakan ini."
"Baiklah! Kita tetapkan begini saja, tapi kau harus dapat mengendalikan anak buahmu agar jangan terlalu mencolok sehingga malahan merusak keadaan."
Yu Lip manggut-manggut.
"Kalian bermaksud untuk turun tangan dengan cara apa! Bagaimana pula aku harus membantu....."
Setelah pembicaraan beralih kembali ke pokok persoalan, Pek Bwe pun segera membeberkan sebagian dari rencananya itu.
Sebagai seorang jago kawakan yang sudah sering kali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan dan berpengalaman luas, Pek Bwe sadar, lebih banyak orang mengetahui rencana tersebut berarti kemungkinan besar rahasia tersebut bisa bocor, apalagi Yu Lip merasa tanggung jawabnya besar, makin banyak yang diketahui olehnya, pasti akan semakin banyak pula orang yang akan dipersiapkan olehnya."

Langkah pertama yang dilakukan adalah Cu Siau-hong serta Tang Cuan masingmasing berganti dengan pakaian Kay-pang, melepas pedangnya, dan diam-diam menggembol dua bilah pisau belati serta senjata rahasia.
Dari dalam gedung bangunan mendadak muncul delapan orang murid Kay-pang yang

menyerbu ke dalam kamar obat dalam dua rombongan.
Empat orang tabib kenaman dari kota Siang-yang semuanya telah diundang datang ke dalam gedung tersebut.
Pintu gerbang dalam gedung yang bercat hitam selalu berada dalam keadaan tertutup rapat, tapi begitu gelang pintu berbunyi pintu segera terbuka, begitu orang telah masuk pintu pun ditutup kembali.
Setelah berada dalam ruangan maka segera terlihatlah penjagaan yang sangat ketat.
Belasan orang anggota Kay-pang masing-masing berdiri tersebar di sudut-sudut gedung.
Cu Siau-hong dan seorang anggota Kay-pang telah berhasil pula mengundang seorang tabib, tapi setibanya di luar gedung, ia tidak masuk ke dalam, melainkan berbisik-bisik dengan anggota Kay-pang tersebut kemudian putar badan dan menuju keluar.
Langkahnya amat tergesa-gesa, seakan-akan terdapat suatu persoalan penting yang harus dikerjakan.
Baru saja ia membelok ke dalam sebuah lorong, tiba-tiba terasa bayangan manusia berkelebat lewat, seorang pemuda berbaju biru berdandan sastrawan telah menghadang jalan perginya.
Waktu itu Cu Siau-hong sedang berjalan dengan tergesa-gesa, karena munculnya laki-laki sastrawan itu amat mendadak, hampir saja kepalanya menubruk ke atas dada orang, cepat-cepat ia menghentikan langkahnya.
Sambil tersenyum manusia berbaju biru itu berkata :
“Saudara pengemis, kenapa kau terburu-buru melakukan perjalanan? Tidak takut kalau sampai menubruk orang?”
Cu Siau-hong memperhatikan sekejap orang itu, kemudian berkata :
“Maaf, aku si pengemis cilik masih ada urusan penting.”
Ia menyingkir ke samping dan bermaksud melewatinya dari sisi tubuh orang berbaju biru itu.
Ilmu silat yang dimiliki setiap anggota Kay-pang terhitung cukup tangguh, itulah sebabnya Cu Siau-hong sewaktu melompat ke samping tidak terhitung lambat.
Tapi gerakan tubuh si manusia berbaju biru itu ternyata satu kali lipat lebih cepat dari pada Cu Siau-hong, ketika tangan kanannya menyambar ke depan, tahu-tahu kelima jari tangannya telah mencengkeram di atas nadi pada pergelangan tangan kanan Cu Siauhong.
Dengan demikian maka tubuh Cu Siau-hong yang telah maju ke depan itu kontan saja terseret kembali oleh manusia berbaju biru itu.
Setelah termangu sejenak, berkatalah Cu Siau-hong,
“Hey, sebenarnya apa maksudmu?”

Meskipun gerak serangannya cepat, ternyata tingkah laku maupun cara berbicara dari manusia berbaju biru itu terhitung halus dan sopan, setelah tertawa jawabnya :
“Saudara pengemis, aku ingin mengundangmu untuk minum secawan arak.”
Sambil berkata, tenaga dalamnya segera dikerahkan untuk mencekat urat nadinya.
Seketika itu juga semua tenaga yang dimiliki Cu Siau-hong lenyap tak berbekas, sambil menarik muka dia berkata :
“Kita tidak saling mengenal, mengapa kau musti mengundang diriku? Lagi pula mengundang orang minum arak juga tak ada yang mengundang dengan cara begini.”

Manusia berbaju biru itu segera tertawa.
“Terpaksa aku musti menyusahkan dirimu kalau begitu!” katanya.
Seusai berkata, ia lantas menarik tangan Cu Siau-hong dan melangkah masuk ke dalam sebuah gedung besar di samping jalan.
Dalam waktu singkat Cu Siau-hong sudah diseret masuk ke dalam gedung tersebut.
Gedung itu terhitung sebuah gedung yang amat besar, dalam ruang tengah yang lebar telah duduk menunggu tiga orang jago.
Orang pertama adalah seorang kakek berjubah lebar, berwajah kurus dan memelihara jenggot kambing, orang kedua seorang perempuan setengah umur berbaju ringkas warna hijau yang berusia lima puluh tahunan, sedang orang ketiga adalah seorang lelaki setengah umur berbaju hitam yang berusia empat puluh tahunan.
Walaupun sekulum senyuman masih menghiasi wajah, manusia berbaju biru itu ternyata cara kerjanya cukup keji, ia menyeret Cu Siau-hong langsung memasuki ruangan tengah tersebut.
Setibanya dalam ruangan, ia menotok dulu jalan darah Cu Siau-hong kemudian baru melepaskan genggamannya pada urat nadi di atas pergelangan tangan kanannya, lalu berkata :
“Saudara pengemis, dari empat orang yang berada dalam ruangan ini, baik siapa pun asal turun tangan maka besar kemungkinan akan merenggut selembar jiwamu, satusatunya jalan yang tersedia bagimu adalah bekerja sama dengan kami dan jawablah semua pertanyaan dengan sejujurnya :
Cu Siau-hong mendengus dingin :
“Hmm! Anak murid Kay-pang adalah manusia-manusia yang mengutamakan keadilan serta kesetiaan kawan, aku tak sudi digertak di bawah ancaman.”
Si sastrawan setengah umur yang berbaju hitam itu segera tertawa ewa, katanya,
“Benar juga perkataan itu, cuma kau hanya seorang manusia yang tak berkedudukan dalam Kay-pang, padahal jumlah anggota Kay-pang tak terhitung jumlahnya, apakah artinya kematian dari seorang manusia kecil macam kau?”
Cu Siau-hong mengerutkan dahinya, ia seperti hendak mengatakan sesuatu tapi kemudian dibatalkan.

Dengan sorot mata setajam sembilu, lelaki setengah umur berbaju hitam itu menatap Cu Siau-hong lekat-lekat, kemudian berkata :
“Tapi jika kau bersedia untuk bekerja sama dengan kami, tentu saja keadaannya akan jauh berbeda.”
“Apa kebaikannya?”
Lelaki setengah umur berbaju hitam itu tertawa, jawabnya :
“Besar sekali kebaikannya, pertama kami dapat membantumu agar ilmu silat yang kau miliki memperoleh kemajuan pesat, bila nasibmu memang mujur, siapa tahu kalau dua puluh tahun kemudian kau akan berhasil menjadi seorang Pangcu.....”
Tergerak juga hati Cu Siau-hong setelah mendengar perkataan itu, ia berseru tertahan,
“Paling tidak, kau bisa menjadi salah seorang Tiang-lo,” lanjut lelaki berbaju hitam itu.
Agaknya Cu Siau-hong mulai tertarik oleh perkataan itu, dia menghela napas panjang.

Agaknya lelaki berbaju hitam itu pandai untuk menggoda perasaan orang, setelah mendehem pelan katanya kembali :
“Mungkin ku tidak terlalu percaya dengan perkataanku, tapi sekarang juga kami bisa memberi uang muka, asal kau bersedia, kami segera akan mewariskan setengah jurus ilmu silat kepadamu.”
“Bagaimana selanjutnya? Apakah selamanya aku musti mendengarkan perintah kalian dan terkendali terus-menerus.”
Lelaki berbaju hitam itu segera tertawa.
“Tak bisa dibilang melaksanakan perintah, kami hanya bekerja saja, kau membantu kami dan kami pun akan berusaha sekuat tenaga untuk menaikkan tingkat kedudukanmu, membuat pahala buatmu agar cepat naik pangkat, siapa tahu dua tiga tahun mendatang, kau sudah termasyhur dalam perkumpulan Kay-pang?”
Diam-diam Cu Siau-hong kembali berpikir :
“Sungguh rayuan maut yang gampang membikin iman orang rontok.... tak heran kalau mereka pandai mencari pembantu.”
Berpikir demikian, dia pun lantas berkata,
“Sungguhkah perkataanmu itu?”
“Betul, kami benar-benar berbicara sesungguhnya, bahkan segera kami bisa memberi bukti untukmu.”
“Oooh..... rupanya kalian hendak memelihara orang yang berpihak kepada kalian dalam tubuh Kay-pang....”
Nyonya setengah umur itu segera tertawa terkekeh-kekeh.
“Heeehh..... heeehh..... heeehh..... saudara pengemis, rupanya kau amat cerdik,” pujinya.

“Ada sementara persoalan, aku harus bertanya dulu sejelasnya, betul bukan?”
“Betul!” lelaki berbaju hitam itu membenarkan, “memang setiap masalah harus dibicarakan dulu sejelasnya, kemudian kita baru bisa melanjutkan pembicaraan dengan riang gembira, apa yang ingin kau tanyakan. Silakan ajukan pertanyaanmu itu!”
“Persoalan yang paling penting adalah kecuali aku, apakah kalian masih mempunyai orang lain di dalam perkumpulan Kay-pang.”
“Kau adalah orang pertama yang menarik perhatian kami.”
“Jika aku benar-benar adalah orang pertama, boleh saja persoalan ini kupertimbangkan lagi.”
“Persoalan ini penting sekali artinya, seharusnya kau memang boleh mempertimbangkannya selama beberapa hari, cuma berhubung waktu yang amat mendesak pada saat ini, mungkin tak bisa terlalu banyak waktu yang dapat kuberikan kepadamu.”
“Kau minta aku memutuskannya dengan segera?”
“Segera sih tak perlu, kami bisa memberi waktu selama sehari kepadamu, besok pada saat yang sama kau musti memberi jawaban kepada kami.”
Cu Siau-hong manggut-manggut.
“Baik, besok aku pasti datang,” jawabnya.
“Cuma, sebelum persoalan penting ini diputuskan, kami berharap agar kau bersedia

membantu kami lebih dahulu.....”
Dia melirik sekejap ke arah manusia berbaju biru itu, kemudian melanjutkan :
“Saudara Che, bebaskan jalan darah dari saudara pengemis ini.”
Manusia berbaju biru itu mengebaskan tangannya dan membebaskan jalan darah Cu Siau-hong yang tertotok, kemudian melanjutkan.
“Saudara pengemis, orang yang tahu keadaan dialah manusia pintar, aku lihat nasibmu amat mujur.”
Cu Siau-hong menggerak-gerakkan tangannya sebentar untuk melancarkan peredaran darah, kemudian katanya :
“Bantuan apakah yang kalian butuhkan? Katakan saja!”
“Siapakah nama dari Toucu kantor cabang kota Siang-yang kalian?”
“Yu Lip.”
Lelaki berbaju hitam itu manggut-manggut.
“Hari ini, pihak Kay-pang telah mengundang datang begitu banyak tabib kenaman, sebenarnya apa yang telah terjadi?”
“Memusnahkan racun, beberapa orang sahabat dari perkumpulan kami telah keracunan.”

Kembali lelaki berbaju hitam itu tersenyum.
“Sahabat macam apakah itu?” desaknya lebih jauh.
Diam-diam Cu Siau-hong berpikir di hati :
“Untuk menjawab pertanyaan ini, aku harus ikut sertakan pula sebagian besar cerita kenyataan, dengan demikian mereka baru tak akan menaruh cerita.”
Berpikir sampai di situ, dia pun berkata :
“Konon mereka adalah orang-orang Bu-khek-bun.”
“Orang-orang Bu-khek-bun? Berapa banyak jumlah mereka?”
Cu Siau-hong pura-pura berpikir sebentar, kemudian baru menjawab :
“Agaknya lima orang, seorang perempuan, seorang kakek, seorang lelaki berusia tiga puluh tahunan, dan dua orang berusia antara dua puluh tahunan.”
“Ooh!” lelaki berbaju hitam itu berseru tertahan, “apa yang menyebabkan mereka keracunan?”
“Aku adalah petugas yang berjaga di halaman depan, soal sebab keracunan mah tidak begitu kuketahui.”
“Sebenarnya berapa orang sih yang keracunan?”
“Kami mendapat perintah untuk mengundang tabib kenaman, bahkan sekaligus ada empat orang tabib kenaman dari kota Siang-yang yang diundang datang, aku pikir mungkin ada beberapa orang yang sekaligus keracunan bersama, cuma aku tidak begitu jelas berapa orang jumlah yang sebenarnya.”
“Kau sudah sampai di rumah kenapa balik keluar lagi? Sebab apakah kau berbuat demikian?”
“Betul juga rupanya mereka telah mengatur mata-mata di depan pintu gerbang, tapi sudah kuperiksa keadaan di sekeliling sana dengan teliti, entah di mana orang itu menyembunyikan diri? Aku harus melakukan pemeriksaan kembali dengan seksama.”
Berpikir sampai di situ, dia pun menjawab :

“Aku balik untuk mengambil obat.”
Lelaki setengah umur berbaju hitam itu kembali tertawa.
“Terhadap obat-obatan aku sedikit mengetahui, bolehkah aku meminjam sebentar resep obat tersebut?”
Cu Siau-hong merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan selembar resep yang segera diangsurkan ke depan.
Lelaki berbaju hitam itu melirik sekejap kepadanya, kemudian berkata :
“Baik! Pengemis cilik, jadi kau betul-betul bersedia untuk bekerja sama dengan kami?”
“Oooh..... kiranya sampai sekarang kalian masih mencurigai diriku,” seru Cu Siauhong dengan kening berkerut.

Buru-buru lelaki berbaju hitam itu tertawa :
“Aah, curiga sih tidak,” katanya, “sekarang kau boleh pergi.”
“Besok, perlukah aku balik kembali kemari?”
“Saudara pengemis, siapa namamu?”
“Aku bernama Lim Giok.....”
“Lim Giok..... Lim Giok..... dalam Kay-pang kau adalah murid dari tingkat keberapa?”
“Tingkat kedua, masih belum termasuk dalam kelompok kelas...” jawab Cu Siau-hong sedikit pun tidak gugup.
“Oooh.....”
Cu Siau-hong segera menghela napas panjang, katanya,
“Mungkin kalian masih ingin mengetahui banyak persoalan, selesai bertanya kau.....”
Tiba-tiba ia putar badan dan beranjak keluar dari situ.
Menunggu Cu Siau-hong telah berada di depan pintu gerbang, lelaki berbaju hitam itu baru berkata :
“Berhenti kau!”
Pelan-pelan Cu Siau-hong memutar badannya, kemudian berkata :
“Apa lagi yang hendak kalian tanyakan?”
Besok setelah lewat tengah malam, datanglah kemari! Lihat saja kemujuranmu besok, jika aku merasa senang siapa tahu kalau kau akan kuterima sebagai anggota perguruanku.”
“Kau.....”
“Betul, aku....” lelaki berbaju hitam itu mengangguk sambil mengelus jenggotnya dan tertawa.
“Siapakah kau?”
Manusia berbaju biru itu tertawa, selanya,
“Wahai pengemis cilik, selama ini pihak Kay-pang kalian tersohor karena ketajaman pendengarannya, masakah jago lihay semacam dia pun tidak kau kenali?”
“Tidak kenal, aku masih muda dan tidak banyak pengetahuanku, jika Cianpwe ini bersedia menyebutkan namanya, aku si pengemis mungkin saja dapat mengenalinya kembali.”

9
“Kau benar-benar ingin tahu?” tanya manusia baju biru itu.

“Betul!” Cu Siau-hong mengangguk, “aku si pengemis kecil siap mendengarkannya!”
Manusia berbaju biru itu melirik sekejap ke arah lelaki setengah umur berbaju hitam, lalu ujarnya :
“Soal ini....”
Lelaki setengah umur berbaju hitam itu mendehem pelan, lalu menyela :
“Lim Giok pergilah dan besok datang lagi, sekarang aku masih belum mengambil keputusan apakah akan menerimamu sebagai anggota perguruanku atau tidak?”
“Kalau didengar dari ucapanmu itu, sekalipun ingin menganggap sebagai guru pun bukan suatu pekerjaan yang terlalu gampang?”
“Perkataanmu memang benar, bila aku ingin menerima murid, pasti akan berdatangan banyak sekali manusia yang berusaha menjadi muridku.”
Cu Siau-hong tidak banyak berbicara lagi, dengan sorot mata yang tajam dia mengawasi sebentar raut wajah manusia baju hitam itu, kemudian pelan-pelan baru berlalu dari sana.
Tiada orang yang menghalanginya, tiada orang pula yang menguntilnya, tapi Cu Siauhong pergi juga ke rumah obat untuk membeli sejumlah obat, kemudian baru berjalan ke rumah.
Sebagai seorang yang teliti, dia dapat merasakan betapa mengerikannya pihak lawan. Hakikatnya cara kerja mereka begitu rapat dan tertutup sehingga boleh dibilang tiada lubang yang ditembusi, sekali dia bertindak teledor maka akibatnya rahasia dirinya bisa diketahui lawan.
Setelah masuk ke dalam pintu gerbang, Cu Siau-hong masih bertindak amat berhatihati. Walaupun anak murid Kay-pang sudah berada di dalam gedung melakukan suatu penjagaan yang ketat, ia masih tak berani gegabah.
Setelah memasuki halaman yang kedua, Cu Siau-hong baru mengendurkan kesiap siagaannya.
Pek Bwe, Pek Hong, Seng Tiong-gak, dan Tang Cuan duduk berkerumun dalam ruangan tengah sambil menantikan kedatangannya.
Begitu Cu Siau-hong masuk ke dalam ruangan, Pek Bwe segera berseru :
“Siau-hong, apakah kau berhasil menemukan sesuatu?”
Cu Siau-hong memberi hormat dulu kepada Subonya, kemudian baru menganggukkan kepalanya.
“Yaa, aku telah menemukan suatu hal yang penting sekali artinya.”
“Siau-hong, duduklah lebih dulu, kita bicarakan pelan-pelan,” kata Pek Hong dengan penuh perhatian.
“Tecu percaya gerak-gerik kita semua telah berada di bawah pengawasannya meskipun keluar masuk kita lancar tiada halangan, oleh sebab itu sengaja kuminta satu

resep lebih banyak untuk sengaja berbalik kembali ke rumah obat, betul juga mereka telah turun tangan.”
“Kau ditangkap?” tanya Pek Hong.
“Yaa!” anak muda itu manggut-manggut.
Secara ringkas dia pun menceritakan apa yang telah dialaminya barusan.

Sambil mengerutkan dahi, Pek Bwe berkata kemudian :
“Nak, jadi besok malam kau benar-benar akan ke sana?”
“Bila mereka bukan secara sengaja memasang jebakan untuk memperangkap diri kita, aku percaya kedudukan beberapa orang ini amat tinggi, ilmu silat dari manusia baju biru pun sudah lihay, tapi sikapnya terhadap lelaki setengah umur berbaju hitam itu menghormat sekali, ini menunjukkan bukan cuma kedudukannya saja yang lebih tinggi, ilmu silatnya mungkin lihay sekali, Tecu pikir sudah sepantasnya kalau aku berusaha untuk mendekati mereka.”
“Meskipun kali ini mereka berhasil dikelabui, tapi lain hari siapa tahu rahasiamu bakal ketahuan,” ucap Pek Bwe, “menurut dugaanku dalam besok malam nanti, mereka pasti akan mengajukan penyelidikan yang lebih tajam kepadamu, sanggupkah kau untuk mengatasi hal-hal semacam itu?”
Cu Siau-hong termenung sejenak, lalu jawabnya :
“Tecu sendiri pun menyadari betapa bahayanya misi ini, tapi inilah kesempatan yang sangat baik buat kita, kalau dilupakan dengan begitu saja, apakah tidak merasa terlalu sayang?”
“Nak, coba kauceritakan sekali lagi, bagaimana ciri-ciri dari beberapa orang itu?”
Cu Siau-hong termenung sebentar, kemudian sahutnya :
“Sastrawan berbaju hitam itu mempunyai ciri khusus di bawah mata kirinya, agaknya di situ terdapat sebuah tahi lalat merah yang cukup gede.”
“Berapa besar tahi lalat merah tersebut?” tiba-tiba Pek Bwe melompat bangun.
“Tidak terlalu besar, cuma sebesar biji kacang hijau.”
Pek Bwe menghembuskan napas panjang, pelan-pelan katanya :
“Jangan-jangan dia?”
“Siapa?”
“Jit-poh-siu-hun (tujuh langkah perenggut nyawa) Ouyang Siong!”
“Aaah, masa dia?” seru Pek Hong pula, “Siau-hong, berapa besar usianya.....”
“Kurang lebih empat puluh tahunan.....”
“Ayah, tahun ini Ouyang Siong semestinya berumur lima puluh tujuh, delapan tahunan padahal orang itu baru empat puluh tahunan.”
Pek Bwe gelengkan kepalanya berulang kali, tukasnya :

“Hong-ji, kalau menurut cerita Siau-hong ditambah tanda tahi lalat merah di bawah matanya, menunjukkan kalau sembilan puluh persen adalah dia, soal umur bukan alasan yang besar, bagi seorang yang memiliki tenaga dalam sempurna, tidak sulit buat mereka untuk lebih memudakan wajahnya dua puluh tahun.”
“Ayah.... Ouyang Siong selama ini bergerak dengan seorang diri, mana mungkin ia bisa bergabung dengan sesuatu organisasi tertentu?”
“Yaa, kecuali bergelandangan sendirian, dia pun tinggi hati dan tak pandang sebelah mata terhadap orang lain, memang tidak mudah untuk menariknya bergabung dengan suatu organisasi tertentu.”
“Locianpwe, manusia macam apakah Ouyang Siong itu? Dapatkah Locianpwe memberitahukan kepada Boanpwe sedikit hal mengenai dirinya?” pinta Cu Siau-hong.
Pek Bwe manggut-manggut.

Bagaimanapun juga kalian memang seharusnya memahami tentang orang ini.
“Kejikah perbuatannya?”
“Asal kau bayangkan julukannya, itu sudah lebih dari cukup. Jit-poh-siu-hun (tujuh langkah perenggut nyawa). Seharusnya dia adalah seorang jagoan berhati keji yang tinggi ilmu silatnya.”
“Loya-cu, ia mempunyai keistimewaan apa dalam kepandaian silatnya?” tanya Seng Tiong-gak.
“Tak ada orang memahami asal-usulnya, pun tak ada orang yang mengetahui jelas tentang ilmu silatnya, hanya bisa dibilang ilmu silat yang dimilikinya sangat aneh dan lihay, setiap serangan yang dilancarkan olehnya sanggup merenggut nyawa orang.”
“Loya-cu, seandainya sampai terjadi pertarungan, adakah sesuatu tempat atau bagian tubuhnya yang perlu diperhatikan secara khusus?”
“Tentang soal ini, Lohu sendiri juga sulit untuk mengatakannya, cuma menurut apa yang Lohu ketahui, kita jangan sampai berada terlalu dekat dengannya, inilah satusatunya cara yang paling baik untuk menghadapinya.”
“Oooh.....!”
“Locianpwe, adakah sesuatu nama tentang ilmu silatnya itu?” tanya Cu Siau-hong.
“Agaknya kepandaian tersebut bernama Siu-hun-jiu (tangan sakti perenggut nyawa), tentu saja kecuali ilmu Siu-hun-jiu-hoat tersebut, kepandaian yang lain pun termasuk hebat juga, baik dalam ilmu pedang maupun ilmu pukulannya, ia memiliki suatu gerakan tubuh yang susah diraba, hal mana membuat orang susah untuk menghadapinya.”
“Kalau didengar dari sanjungan Locianpwe terhadap dirinya, aku pikir orang ini pasti luar biasa, mana mungkin manusia tersebut bersedia tunduk di bawah perintah orang? Siapa tahu kalau dia adalah salah seorang dari pentolan organisasi tersebut?”
“Betul!” kata Pek Bwe, “apakah kau tidak menanyakan asal-usulnya?”
“Aku tidak tanya, sekalipun kutanyakan belum tentu ia bersedia untuk menjawabnya.”

“Ayah begitu banyak hal yang telah kau bicarakan dengan Siau-hong, apakah kau akan menyuruhnya memenuhi janji malam besok,” tanya Pek Hong.
“Subo, dengan susah payah kita berhasil menemukan kesempatan sebaik ini, mana boleh meninggalkannya dengan begitu saja.”
“Tapi..... Siau-hong, aku tidak menginginkan kau pergi menempuh bahaya.....!” ujar Pek Hong dengan perasaan kuatir.
“Subo, mara bahaya mengancam tiba dari pelbagai sudut dunia persilatan, sekalipun untuk kita tidak mencarinya, orang toh bisa juga datang ke Siang-yang untuk mencari kita, betul bukan?”
“Kalau harus pergi, bukan semestinya kau yang pergi.....”
“Ucapan Subo memang benar, aku adalah murid paling tua, seharusnya aku yang musti pergi,” sambung Tang Cuan cepat.
“Tidak, kalian tak boleh pergi semua, semua harapan Bu-khek-bun telak terletak di atas bahu kalian, kalau harus pergi, akulah yang pantas pergi!”
“Kepergian kita kali ini kan bukan untuk berkelahi dengan orang?” ucap Siau-hong; kecuali aku, siapa pun jangan harap bisa mendekati mereka.....”
“Enso, Ciangbunjin, lebih baik kita berangkat bersama, biar Siau-hong dan aku

dengan menyaru sebagai anggota Kay-pang berangkat duluan, sedangkan kalian menguntil dari belakang, jika Ouyang Siong memang komplotan dari organisasi rahasia itu, berarti kita telah menemukan organisasi yang telah melenyapkan Bu-khek-bun kita."
Pek Bwe termenung sejenak, lalu katanya :
"Tiong-gak, apakah kau bersiap-siap untuk bertarung melawan mereka....?"
"Loya-cu, kita hidup demi persoalan ini, berkata pelindungan Thian dan bimbingan dari para arwah Suheng di alam baka, dengan kecerdasan Siau-hong kita berhasil menemukan pembunuh keji itu dalam waktu singkat, sudah sepantasnya kalau kita lakukan pertarungan mati-matian melawan mereka."
"Tiong-gak, perkataanmu memang masuk di akal, tetapi aku rasa munculnya peristiwa ini agaknya bukan sedemikian gampangnya."
"Locianpwe, maksudmu apakah mereka sengaja melepaskan aku kembali?" tanya Cu Siau-hong.
"Menurut keadaan pada umumnya, bila mereka membunuhmu untuk membungkam saksi, maka meski hanya berjarak beberapa depa, tapi jauhnya seperti terpisah oleh langit, tapi kenyataannya mereka telah melepaskan kau kembali."
"Mereka mengira aku sebagai anggota Kay-pang, mereka bermaksud memelihara seorang mata-mata dalam perkumpulan Kay-pang."
"Memang masuk di akal juga, cuma Ouyang Siong bukan seorang manusia yang mudah dihadapi, sekalipun ia betul-betul mempercayaimu, aku pikir dia pasti ada persiapan lainnya."
"Loya-cu," ucap Seng Tiong-gak, "kita tak boleh terlalu merisaukan hal semacam itu, paling tidak dia adalah musuh kita."

"Benar, sebab itulah kita musti berhati-hati agar jangan sampai dipecundangi olehnya."
Seng Tiong-gak berpaling dan memandang Pek Hong sekejap, kemudian bertanya :
"Bagaimana pendapat Enso?"
"Aku rasa perkataan dari Seng-sute ada benarnya juga, yang menjadi pemikiran kita sekarang adalah menemukan musuh-musuh kita, membalas dendam bagi kematian Lingkang serta anggota Bu-khek-bun yang tewas secara mengerikan di tangan mereka."
"Loya-cu jika kita tak boleh berhadapan langsung dengan musuh kita, lalu apalah artinya bagi kita untuk melakukan perjalanan di dalam dunia persilatan?"
"Locianpwe," ujar Tang Cuan pula, "kita sudah saatnya keluar dari perguruan, coba Bu-khek-bun tidak ketimpa musibah, kami pasti sudah lulus dari perguruan dan melakukan perjalanan di dalam dunia persilatan."
Pek Bwe termenung dan berpikir sejenak, kemudian katanya :
"Kalau memang kalian semua setuju untuk pergi menjumpai Ouyang Siong, aku si orang tua tentu saja juga tak akan menolak lagi."
Sementara itu, Yu Lip, ketua dari kantor cabang Kay-pang dari kota Siang-yang tibatiba muncul dengan langkah lebar.
Dengan senyum di kulum ia memberi hormat dulu kepada Tang Cuan seraya menyapa :
"Ciangbunjin!"

Buru-buru Tang Cuan balas memberi hormat, sahutnya :
“Tidak berani, silakan Yu-heng duduk.”
“Yu-toucu,” kata Pek Bwe, kalau dilihat wajahmu berseri, agaknya ada suatu kabar gembira yang hendak kau beritakan?”
“Kabar gembira sih tidak, cuma baru saja aku si pengemis mendapat surat yang mengabarkan bahwa besok pagi ada dua orang Tiang-lo dari perkumpulan kami yang akan tiba di sini.”
“Dapatkah kau memberitahukan dulu kepada kami siapa yang besok akan tiba di sini?”
“Dua dari empat Tiang-lo perkumpulan kami, yakni Cian-li-to-heng (Pejalan kaki seribu li) Tan Tiang-kim serta Thi-ciang-kay-pit (telapak tangan baja pembelah nisan) Hay Yok-wong.”
Mendengar nama tersebut, Pek Bwe segera menghela napas panjang, katanya :
“Bukankah kedua orang pengemis tua itu sudah banyak tahun tak pernah melakukan perjalanan dalam dunia persilatan?”
“Yaa, sesungguhnya dua orang tua tersebut sudah lama mengundurkan diri dari keramaian dunia dan tidak mencampuri urusan dunia persilatan lagi, tapi kali ini mereka telah mendapat panggilan khusus dari Pangcu untuk masuk kembali ke dalam dunia

persilatan.”
“Sungguh amat besar budi kebaikan yang diberikan Kay-pang kepada kami, entah dengan cara apa Bu-khek-bun harus berterima kasih kepada kalian semua?”
Dari pembicaraan tersebut dapat diketahui betapa seriusnya pihak Kay-pang untuk membantu pihak Bu-khek-bun dalam menanggulangi persoalan tersebut.
Sambil tertawa Yu Lip berkata :

Jilid 10

“Cianpwe, mungkin Tang-ciangbunjin serta Seng-ya masih belum begitu jelas mengetahui tentang kedudukan kedua orang Tiang-lo tersebut, tapi Pek-ya yang sudah lama berkenalan tentunya mengetahui dengan jelas bukan.....?”
“Yaa, aku tahu, mereka adalah inti kekuatan dari Kay-pang, sudah lama nama besarnya tersohor dalam dunia persilatan, bila berjumpa dengan Pangcu kalian nanti aku harus menghormati dua cawan arak kepadanya.”
Yu Lip mengalihkan kembali pembicaraan ke soal lain, katanya :
“Pek-ya, besok pagi Tiang-lo kami sudah akan tiba, bila kalian hendak melakukan suatu tindakan harap tunggu setelah lewatnya malam ini, asal kedua orang tua itu sudah sampai di sini, aku pun bisa melepaskan pula beban tanggung jawab yang amat berat ini.”
“Apakah besok pasti sudah tiba?” tanya Seng Tiong-gak.
“Tak bakal salah, aku si pengemis jamin paling lambat selewatnya tengah hari besok mereka pasti sudah sampai di sini.”
“Jangan kuatir,” ucap Pek Bwe kemudian, “apa pun yang hendak kami lakukan, pasti akan menunggu dulu sampai tibanya kedua orang pengemis tua itu.”

Yu Lip segera menjura seraya berseru :
“Terima kasih banyak atas kesediaan Pek-ya!”
Selesai berkata ia lantas mengundurkan diri dari situ.
“Locianpwe,” bisik Cu Siau-hong kemudian, benarkah dua orang Tiang-lo yang datang itu adalah jago paling top dari Kay-pang?”
“Benar, dari empat Toa-tianglo mereka menempati urutan pertama dan kedua, termasuk pula dua orang dari tujuh jago paling tangguh dari Kay-pang dewasa ini.”
“Ayah, aku pernah bertemu dengan Tan-tianglo,” kata Pek Hong.
“Kau pernah bertemu dengan mereka berdua? Ia sangat mengagumi Ling-kang sewaktu terjadi kesalahpahaman dengan Pay-kau yang mengakibatkan terjadinya pertarungan tempo hari. Tan Tiang-kim serta Hay Yok-wong kebetulan berada di luar perbatasan, coba mereka sempat muncul di arena mungkin Ling-kang tak akan sanggup untuk menanggung beban yang sangat berat itu.”

“Ayah, dengan kehadiran orang itu, apakah buat kita merupakan suatu bantuan yang sangat besar,’ kata Pek Hong.
“Yaa, suatu bantuan yang besar sekali, bukan saja ilmu silat yang dimiliki kedua orang pengemis tua itu sangat lihay, pandangan mereka luas, orang yang dikenal pun sangat banyak, terutama Tan Tiang-kim yang dikenal sebagi otaknya Kay-pang, kecerdasannya benar-benar luar biasa, dengan kehadiran mereka berdua harapan kita untuk menangkan Ouyang Siong pun semakin besar.”
Pek Hong menghela napas sedih, ucapnya,
“Mungkin sukma Ling-kang di alam baka mendapat tamu, maka baru ada kejadian seperti ini.”
“Anak-anak sekalian, sekarang beristirahatlah dulu,” kata Pek Bwe kemudian sambil menghela napas, “besok kita harus menghimpun segenap tenaga untuk menghadapi musuh tangguh.”
Musibah yang menghadapi perguruan Bu-khek-bun membuat Seng Tiong-gak sekalian orang-orang muda ini menghilangkan semua rasa angkuhnya, setiap orang berubah menjadi tenang dan waspada.
Semalam lewat tanpa terasa, keesokan harinya, tengah hari belum sampai ketika Tan Tiang-kim dan Hay Yok-wong telah tiba di sana.
Kedatangan mereka berdua segera disambut oleh Pek Bwe, Pek Hong, Tang Cuan, Seng Tiong-gak, dan Cu Siau-hong di dalam ruangan.
Sambil tertawa terbahak-bahak Tan Tiang-kim segera menyapa :
“Saudara Pek, sudah belasan tahun lamanya kita tak pernah saling bersua!”
“Tua bangka Pek, baik-baikkah kau selama belasan tahun ini?” sambung Hay Yokwong.
“Aaaai..... sudah puluhan tahun kita menjadi sahabat, tak kusangka pada akhirnya aku Pek Bwe harus meminta bantuan kalian berdua.”
“Kami bukan datang membantumu, kami datang untuk membalas budi,” sahut Tan Tiang-kim dengan cepat, “Bu-khek-bun pernah menolong Kay-pang, maka hari ini kami datang membayar hutang, oleh sebab itu saudara Pek pun tak usah bersedih hati karena soal ini.”
“Tidak, tidak sedih, kali ini Siaute menyambut dengan senang hati, sekalipun kalian

datang untuk membantu Bu-khek-bun, tapi ini sama halnya dengan membantu diriku."
"Sudahlah, sepanjang perjalanan aku masih menguatirkan persoalan ini terus menerus, aku kuatir kau bersedih hati karena peristiwa tersebut."
Sementara itu Pek Hong telah maju memberi hormat :
"Menjumpai Cianpwe berdua!"
"Kau adalah nona Hong?" tanya Tan Tiang-kim.
"Hey, pengemis tua," tegur Hay Yok-wong, mana anaknya sudah hampir dua puluh tahun masa kau masih menyebut nona kepadanya."
"Betul, betul, betul, hayo bangunlah nyonya Tiong."

Setelah memberi hormat Pek Hong pun bangkit berdiri.
Menyusul kemudian Tang Cuan, Seng Tiong-gak, dan Cu Siau-hong juga memberi hormat.
"Harap semuanya bangun," ucap Hay Yok-wong, "meskipun kami dua orang tua bangka sudah rada tua, tapi ini yang paling kutakuti, Lo Pek, cepat kenalkan mereka kepadaku, siapa dan apa kedudukan anak-anak muda ini...."
Pek Bwe segera memperkenalkan Tang Cuan sekalian kepada mereka berdua.
Ketika mengetahui kalau Tang Cuan adalah ciangbunjin Bu-khek-bun yang baru, Tan Tiang-kim serta Hay Yok-wong segera memberi hormat dengan wajah serius.
Setelah semua orang duduk di ruang tengah, Yu Lip baru masuk untuk menjumpai kedua orang Tiang-lo tersebut.
Sambil ulapkan tangannya, Tan Tiang-kim berkata,
"Yu-toucu, coba katakan bagaimana keadaan kota Siang-yang saat ini? Apakah berhasil melacaki jejak sang pembunuh?"
Jawab Yu Lip dengan hormat.
"Menjawab pertanyaan Tan-tianglo, peristiwa ini adalah suatu peristiwa misterius, untung saja dewasa ini berhasil menemukan sedikit jejak yang agak terang."
"Kau yang menemukannya?"
"Bukan," sahut Yu Lip sambil menundukkan kepalanya, "Cu-siauhiap yang menemukannya."
"Mundurlah dulu, kalau memang orang lain yang menemukannya, kau masih begitu tak tahu malu untuk mengatakannya?"
Yu Lip memberi hormat dan segera mundur ke samping.
Sambil tertawa, kata Pek Bwe kemudian :
"Apa yang sesungguhnya telah terjadi, biar Siau-hong saja yang menceritakannya kepada kalian, Siau-hong! Nah, ulangilah kisah tersebut kepada kedua orang Cianpwe ini!"
Cu Siau-hong mengiakan dan segera mengisahkan kembali cerita tersebut.
Seusai mendengar kisah tersebut, berkatalah Hay Yok-wong :
"Selama ini Ouyang Siong tak pernah bekerja sama dengan orang, masa kali ini ia bisa merubah penyakit lamanya?"
"Keparat tua itu begitu berani muncul secara terang-terangan, aku lihat di balik kesemuanya ini tentu ada sebab-sebab lainnya....." sambung Tan Tiang-kim.
"Hallah..... alasan apa lagi? Paling-paling dia anggap Jit-poh-siu-hunnya kelewat

hebat dan tiada tandingannya di dunia, maka ia kira Yu Lip tak berani mengusiknya."

"Tapi paling tidak, dia toh harus teringat bahwa Pek-heng juga ada di kota Siangyang."
"Betul juga, kalau begitu tentu ada sebab-sebab lainnya yang membuat ia tidak kuatir."
"Soal ini aku pun sudah memikirkannya sangat lama," kata Pek Bwe, "tapi aku selalu tak berhasil untuk mengetahui sebab-sebab yang terutama. Aaai, Hong-ji telah kehilangan suami dan anak sedang anggota Bu-khek-bun pun terbakar oleh semangat membalas dendam yang tinggi, sementara Lohu sedang kebingungan, sungguh kebetulan sekali kalian berdua datang kemari, aku yakin persoalan yang sulit ini pasti dapat teratasi."
Tiba-tiba Hay Yok-wong mengalihkan sinar matanya ke wajah Cu Siau-hong, kemudian katanya :
"Orang-orang yang bisa berada bersama Jit-poh-siu-hun Ouyang Siong sudah pasti bukan sembarangan manusia biasa, berapa jumlah mereka semua....?"
"Siau-hong, katakan semua yang masih ingat!" ujar Pek Bwe pula dengan cepat.
"Salah seorang rekannya adalah seorang kakek berjubah kasar yang bermuka kurus kering serta memelihara jenggot kambing, ia sangat jarang berbicara."
"Manusia dengan wajah dan dandanan semacam ini tidak terhitung sedikit dalam dunia persilatan, seingat Lohu pun ada tiga, empat orang."
"Tapi yang bisa berkumpul dengan Ouyang Siong toh tidak begitu banyak....?" kata Tan Tiang-kim.
"Betul!" sahut Hay Yok-wong seraya mengangguk, "kemungkinan besar orang ini adalah Poh-san-kun (pukulan sakti penghancur bukit) Lu Peng!"
Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Cu Siau-hong, kemudian melanjutkan :
"Masih ada siapa lagi? Coba katakanlah!"
"Seorang nyonya setengah umur yang berusia tiga puluh tahunan serta seorang manusia berbaju biru yang berusia dua puluh empat, lima tahunan....."
"Si nyonya setengah umur itu mungkin adalah kekasih Ouyang Siong yang bernama Boan-ko-hui-hoa (semulut penuh bunga beterbangan) Kiau Hui-nio, sedangkan orang muda itu tidak begitu kuketahui."
"Hay-cianpwe, sulitkah untuk menghadapi beberapa orang itu!" tanya Seng Tionggak."
"Yaa! Mereka semua adalah jago-jago lihay yang kenaman dalam dunia persilatan, setiap orang mempunyai syarat untuk menjadi tenar, mereka pun memiliki beberapa jurus ilmu simpanan."
"Hay-cianpwe," ujar Cu Siau-hong pula, "julukan dari Kiau Hui-nio kenapa begitu aneh? Kenapa ia dinamakan Boan-ko-hui-hoa?"
Hay Yok-wong tertawa, sahutnya :
"Suatu pertanyaan yang bagus, ilmu silat dari Kiau Hui-nio terhitung cukup hebat, senjata rahasia Cu-hu-kim-cha (tusuk konde emas) yang diandalkan juga hebat, tapi

yang terhebat adalah selembar mulutnya itu, ia bisa mengatakan sesuatu yang buruk menjadi baik, orang mati bisa menjadi hidup, emas palsu bisa menjadi emas tulen, pokoknya kehebatan silat lidahnya tiada tandingan di kolong langit, dia merupakan

pembatu terbaik dari Ouyang Siong, Ouyang Siong sendiri pun amat menyukainya, tapi ia tak pernah mau untuk kawin secara resmi, karena alasan itulah yang menjadi pangkal persoalannya."
"Masa gabungan dari beberapa orang ini sudah sanggup untuk membentuk suatu organisasi?" kata Pek Bwe tidak percaya.
"Betul ilmu silat yang dimiliki Ouyang Siong sangat lihay, tapi ia masih belum memiliki bakat untuk memimpin dunia persilatan," sahut Hay Yok-wong.
"Bila kita bersua malam nanti, apa salahnya kalau kita tanyakan secara langsung kepada mereka?" sambung Tan Tiang-kim.
"Atau biar Boanpwe pergi seorang diri saja," usul Cu Siau-hong, "kita lihat dulu apa yang hendak mereka lakukan terhadap pihak Kay-pang."
"Jangan Siau-hong," teriak Pek Bwe, "kalau hendak pergi kita musti pergi bersama, kali ini kau tak boleh pergi sendirian lagi."
"Kenapa?"
"Sebab secara tiba-tiba aku teringat akan satu hal, besar kemungkinan manusia bercadar berbaju hitam yang kujumpai itu adalah Ji-suhengmu Long Ing, sekarang keadaan sudah semakin jelas, sudah terbukti kalau mereka berasal dari satu komplotan, orang lain mungkin tidak kenali dirimu, tapi Ji-suhengmu pasti akan mengenali kau dalam sekilas pandangan saja."
"Ketika Boanpwe berjumpa dengan Ouyang Siong tempo hari, wajahku telah mengalami perubahan karena menyamar, aku percaya sekalipun Ji-suheng hadir di sana juga tak akan mengenali diriku."
"Siau-hong, jangan terlalu menilai rendah Ouyang Siong, lebih-lebih kau tak boleh menilai rendah Long Ing, mereka adalah manusia-manusia yang berotak cerdas, sekalipun wajahmu telah berubah, toh suara pun tak bisa dirubah?"
"Locianpwe, Boanpwe merasa inilah suatu kesempatan yang sangat baik untuk kita kalau tidak berhasil mendapatkan sesuatu berita, sesungguhnya teramat sayang."
"Apakah kau mempunyai janji dengan mereka?" tiba-tiba Tan Tiang-kim menyela.
"Dengan jelasnya Cu Siau-hong menceritakan kembali kejadian yang sebenarnya.
Mendengar itu, Tan Tiang-kim berkata,
"Kalau didengar dari nada suaranya, sepertinya ia tidak bermaksud jahat apa-apa, bocah, meskipun wajahmu telah dirubah, tak akan menutupi kegagahan yang lamatlamat masih memancar dari tubuhmu, sepasang mata Ouyang Siong belum buta, dia pasti dapat mengetahui akan hal ini."
"Jadi saudara Tan setuju kalau ia menyerempet bahaya terlebih dulu?" ujar Pek Bwe.
"Aku tak keberatan atas persoalan ini, tapi tidak bisa dikatakan pula setuju seratus persen!"

"Seperti apa yang Pek-heng katakan," ujar Hay Yok-wong pula, "mereka memiliki ketajaman pendengaran yang luar biasa, mungkin kehadiran kami di sini pun telah diketahui mereka."
"Kalau betul begitu, ini lebih baik lagi, itu berarti kita telah memberi kesempatan buat Cu Siau-hong untuk meloloskan diri."
Cu Siau-hong lantas berpaling ke arah Tang Cuan seraya menjura, katanya,

“Harap Ciangbun-suheng bersedia mengijinkan diriku.”
“Soal ini..... soal ini..... aku lihat lebih baik diputuskan oleh Subo saja.”
“Aku tidak setuju!” dengan cepat Pek Hong berseru, “Siau-hong, sebelum meninggal, Ling-kang telah menyerahkan banyak tanggung jawab kepadamu, sedang kau pun terhitung orang paling bebas dalam Bu-khek-bun kita, tapi dendam sakit hati Bu-khekbun adalah tanggung jawab dari kita semua untuk menuntutnya bersama, Nak, aku tak bisa membiarkan kau pergi sendirian.”
“Subo, persoalan ini bukan masalah siapa yang harus menempuh bahaya, dan lagi aku telah mempunyai kesempatan baik, mereka sudah menganggap diriku sebagai Lim Giok anggota Kay-pang.....”
“Lim Giok?” sela Yu Lip, “dalam kantor cabang Siang-yang tidak terdapat seorang yang bernama Lim Giok.”
“Yu-toucu, kalau begitu, kau musti mencari seorang Lim Giok!”
“Oooh.....” seraya tertawa Yu Lip segera berkata, “Betul! Betul! Memang ada seorang yang bernama Lim Giok.”
“Yu-toucu,” ujar Tan Tiang-kim, “untuk menghadapi musuh, kita musti menggunakan siasat, aturkan suatu asal-usul yang bagus untuk Lim Giok.
“Hamba pasti akan mengatur hal tersebut dengan sebaik-baiknya.”
“Tan-tianglo,” kata Pek Hong tiba-tiba, “agaknya kau pun setuju kalau Siau-hong pergi sendirian?”
“Sudah setengah abad lamanya aku si pengemis tua melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, meskipun tak berani menyombongkan diri, tapi di dalam persoalan ini pandangan justru berbeda dengan Hujin.”
“Katakanlah Cianpwe!”
“Aku si pengemis tua merasa bahwa Cu-siaute bukan cuma cerdas saja, bahkan dia adalah seorang manusia yang hebat. Jika Ouyang Siong sampai tertarik kepadanya, kemungkinan besar hal tersebut muncul dari dasar hati yang sesungguhnya.”
“Tan-cianpwe, pengalaman Ouyang Siong dalam dunia persilatan amat luas sekali, sedangkan Siau-hong cuma anak kemarin sore, masa dia bisa menangkan dirinya?”
Tan Tiang-kim tersenyum,
“Kalau berbicara soal pengalaman, sudah barang tentu ia tak akan mampu menangkan Ouyang Siong, tapi di antara mereka tak akan terjadi pertarungan, tapi Cu Siau-hong sedang melakukan suatu sandiwara yang sangat rapat, ini membuat Ouyang Siong sampai terpikat kepadanya. Aaai! Tiong-hujin dalam sepuluh tahun belakangan ini

bukan saja kekuatan Kay-pang telah peroleh tambahan yang besar, nama baiknya juga semakin membumbung ke langit, dalam keadaan demikian andaikata benar-benar terdapat suatu organisasi gelap yang ingin melakukan sesuatu di dalam dunia persilatan, maka pertama-tama orang itu harus berusaha untuk menanamkan mata-matanya dalam tubuh Kay-pang.”
“Tapi aku kuatir Ouyang Siong telah mengetahui rahasianya dan menggunakan siasat untuk melawan siasat,” sela Pek Hong.
“Setelah kudengar keterangan dari muridmu ini, kurasakan rencana tersebut betulbetul sangat rapat, kehebatannya sungguh membuat aku si pengemis tua merasa kagum

sekali."
"Betul, cara yang digunakan muridmu itu dinamakan dalam kantong berisi siasat," sambung Hay Yok-wong, "sekilas pandangan tidak menemukan sesuatu yang hebat, tapi dibalik kesederhanaan inilah terdapat sesuatu kehebatan yang luar biasa."
"Yang paling kita kuatirkan adalah bocornya berita tersebut dari sini...." Pek Bwe mengemukakan rasa kuatirnya.
"Perkumpulan Kay-pang terlalu besar jumlah orangnya juga terlalu banyak, dalam hal ini aku si pengemis tua tak berani menjamin."
"Apakah dalam kantor cabang ada pengkhianat atau tidak, Tecu juga tak berani menjamin, "ucap Yu Lip pula, tapi semua orang yang ditugaskan di sini, Tecu jamin semuanya adalah baik."
"Kau berani menjamin?" tanya Tan Tiang-kim.
"Kalau sampai terjadi apa-apa, Tecu bersedia dihukum menurut peraturan perkumpulan," dengan wajah serius Yu Lip memberikan jaminan.
"Hong-ji, kabulkan permintaannya!" seru Pek Bwe kemudian, "terus terang saja, Siauhong telah menjumpai banyak penemuan di luar dugaan, keberhasilannya dalam ilmu silat sangat luar biasa, bagaimanapun toh cuma waktu sekejap, sekalipun terjadi perubahan, Siau-hong pasti sanggup mengatasinya."
"Apabila Cu-siaute memang sanggup untuk mengatasi kecurigaan lawan, aku si pengemis tua bersedia juga untuk mengulur waktu agar lebih memahami duduk persoalan yang sebenarnya."
"Terlepas dari Ouyang Siong pribadi, ilmu Jit-ciu-siu-hun-hoat yang dimiliki terhitung pula sebagai suatu kepandaian dahsyat dalam dunia persilatan," Hay Yok-wong menambahkan.
"Subo!" Cu Siau-hong lantas berkata, "Tecu yakin Ouyang Siong bukan pentolannya, bisa bergaul selama beberapa hari dengan mereka, berarti terbentang suatu kesempatan buat Tecu untuk mendalami keadaan mereka, soal ilmu Siu-hun-jiu-hoat, Tecu pikir masih bukan merupakan suatu ancaman serius."
"Aku kuatir kalau kau sampai bertemu dengan Long Ing!" kata Pek Bwe memperlihatkan kekuatirannya.
"Selama berada dalam perguruan, hubungan Tecu dengan Ji-suheng tidak begitu rapat, asal aku mau berhati-hati semua rintangan pasti dapat kuatasi."
"Cu-siaute!" kata Hay Yok-wong kemudian, aku si pengemis tua mempunyai suatu pendapat, yaitu ilmu yang banyak tak akan memberatkan badan, apabila Ouyang Siong

tidak mewariskan Siu-hun-jiu-hoat tersebut kepadamu, dia tak akan memiliki kepandaian lain yang bisa diwariskan kepada orang lain."
"Apabila ia sungguh-sungguh mewariskan kepandaian tersebut, sudah barang tentu Boanpwe akan menerimanya dengan senang hati."
"Segala sesuatunya musti dilalui secara wajar, jangan memohon, lebih-lebih jangan menampik," Tan Tiang-kim menambahkan.
Cu Siau-hong segera menjura.
"Boanpwe mengucapkan terima kasih atas semua petunjuk itu!" katanya.
"Nah, Tiong-hujin! Kau boleh berlega hati sekarang, setelah mengadakan pembicaraan

dengannya barusan, aku si pengemis tua baru merasa bahwa kecerdasan otaknya memang hebat, ia pandai mengatasi keadaan, tak heran kalau dia pandai pula menyelami perasaan orang, cukup. Kalau ia bersedia masuk Kay-pang, aku si pengemis tua pasti akan menerimanya."
"Aaai.....! apabila kalian semua telah berkata demikian, aku pun tak akan berkeras kepala lagi," bisik Pek Hong sedih, "Siau-hong kau harus berhati-hati."
"Terima kasih banyak atas perhatian Subo!"
"Nah, Siau-hong, setelah berjumpa dengan Ouyang Siong nanti, apa yang hendak kau bicarakan?" tanya Tan Tiang-kim lagi.
"Boanpwe masih mempunyai kesulitan di dalam soal ini, entah apa yang harus kubicarakan nanti?"
Tan Tiang-kim tertawa terbahak-bahak.
"Haaahh..... haaahh..... haaahh..... kau musti berbicara terus terang, kedatangan Lohu dan Hay-heng pasti telah berada di bawah pengawasan mereka, kau sebagai anggota Kay-pang masa tidak tahu?"
"Jabatan Tecu sangat rendah, sekalipun mengetahui akan kehadiran Tiang-lo berdua, sayang duduknya persoalan tidak jelas."
"Bagus, sekali tepuk tiga lalat, dari irama lagu bisa diselami perasaan orang. Nah, beri tahu kepada aku si pengemis, selanjutnya apa yang hendak kau lakukan?"
"Boanpwe pikir, sehabis memberi laporan kepada mereka kalau bisa meninggalkan tempat itu."
Tan Tiang-kim kembali manggut-manggut.
"Andaikata ia betul-betul hendak memupuk kau jelas mereka akan membiarkan kau pergi untuk menjanjikan suatu pertemuan di lain saat."
"Boanpwe bisa melakukan tindakan sesuai dengan keadaan nanti."
"Kami akan segera menyusul ke situ!" Tan Tiang-kim manggut-manggut.
"Boanpwe mengerti!"
"Nah, pergilah sekarang!"

Cu Siau-hong segera memberi hormat dan mengundurkan diri dari tempat itu.
Tan Tiang-kim berpaling dan memandang sekejap ke arah Pek Bwe, lalu bisiknya :
"Pek-heng, kita pun harus beristirahat, malam nanti kita jumpai Ouyang Siong!"
"Lo Tan!" sela Hay Yok-wong, "untuk bertemu mah gampang, tapi kalau sampai terjadi pertarungan, mungkin kita musti mengerahkan segenap kekuatan yang kita miliki, kalau sampai demikian maka akan sulit buat kita untuk mengendalikan keadaan."
"Lo Hay, kalau Ouyang Siong betul-betul adalah pentolan dari organisasi rahasia ini, kita boleh kerja sama untuk membekuknya serta sekalian membalaskan dendam bagi Tiong-ciangbunjin serta perguruan Bu-khek-bun, tapi aku percaya dia bukan pemimpin dari organisasi rahasia ini."
"maksud Tan-heng, kalau Ouyang Siong bukan pentolan dari organisasi rahasia tersebut kita harus melepaskannya?" tanya Pek Bwe.
Tan Tiang-kim termenung sesaat, kemudian jawabnya sambil tertawa,
"Saudara Pek, mungkin saja kita sanggup untuk menghadapi ke tujuh jurus ilmu Siuhun-jiu-hoat dari Ouyang Siong, tapi bila ingin menahannya, aku pikir bukan suatu

pekerjaan yang gampang, lagi pula ada Poh-san-kun (si kepala sakti penjebol bukit) Lu Peng, Boan-ko-hui-hoa (semulut penuh bunga beterbangan) Kiau Hui-nio serta pemuda berbaju biru, walaupun kita masih belum tahu namanya, tapi kalau dipikir kembali jelas bukan manusia yang gampang dihadapi, berbicara secara jujur meski kita tiga orang kalau hilang satu maka kita pasti akan kewalahan untuk menghadapi mereka semua."

Setelah menyaru wajahnya, Cu Siau-hong tidak kembali ke halaman dalam, sebaliknya secara diam-diam menyelinap ke depan pintu gerbang sambil diam-diam melihat keadaan.

Tempat itu merupakan daerah elit dalam kota Siang-yang, jalanan yang terbentang di muka rumah sangat sepi dan jarang dilewati orang.

Biasanya, jika keadaan sesepi ini dan tidak menjumpai hal-hal yang mencurigakan, orang lantas mengira kalau di sana pasti aman.

Tidak demikian dengan Cu Siau-hong, ia merasa yakin dan percaya penuh atas dugaan dalam hatinya.

Semisalnya gagal untuk menemukan sesuatu yang mencurigakan, itu berarti terdapat suatu akibat yang lebih mengerikan, yakni di antara murid-murid Kay-pang yang berada di sini ada salah seorang di antaranya yang merupakan pengkhianat.

Setelah melakukan pemeriksaan yang seksama sekian waktu, akhirnya Cu Siau-hong berhasil menemukan sesuatu yang mencurigakan.

Tempat itu berupa sebuah toko kelonjongan yang terletak di ujung lorong tersebut, sebuah toko yang selalu berada dalam keadaan terbuka.

Cu Siau-hong tak berani menghampiri terlalu cepat, tapi ia dapat melihat orang itu dengan sangat jelas, seorang kakek yang sudah amat tua sekali.

Ia duduk di belakang meja kasir dalam toko tersebut, dari situ ia dapat mengikuti semua perkembangan dalam lorong dengan sangat jelas.

Apalagi, terhadap gedung besar dari pihak Kay-pang, boleh dibilang segala sesuatunya dapat terlihat dengan jelas sekali.

Diam-diam Cu Siau-hong menghembuskan napas lega, dia masuk kembali ke dalam dan memberitahukan hal itu kepada Yu Lip.

Tapi ia menganjurkan kepada Yu Lip agar jangan melakukan suatu gerakan terlebih dahulu, sebab hal yang dapat dipergunakan musuh, dapat pula dimanfaatkan oleh pihak sendiri.

Tentu saja persoalan ini serta perkembangannya dengan cepat akan berakhir, waktu itu sudah barang tentu harus dibuktikan asal-usul dan identitas si kakek yang sebenarnya.

Selesai mengurusi persoalan itu, Cu Siau-hong duduk bersila untuk mengatur pernapasan, ketika malam sudah tiba ia baru diam-diam ngeloyor keluar lewat pintu belakang.

Tiba di gedung yang telah dijanjikan, dia mendorong pintu dan masuk ke dalam.

Suasana dalam ruang tengah gelap gulita, di tengah ruangan yang begini luasnya tak kelihatan sesosok bayangan manusia pun.

Cu Siau-hong menarik napas dalam-dalam, selangkah demi selangkah dia masuk ke

ruangan dalam.
Baru melangkah masuk ke dalam pintu ruangan, suara Ouyang Siong segera berkumandang datang :
“Lim Giok, besar amat nyalimu!”
“Boanpwe ada urusan penting yang hendak dilaporkan, aku percaya Locianpwe tetap akan memegang janji.”
“Kau masih berani datang kemari?”
“Sebenarnya aku tak berani kemari.....”
“Lantas kenapa kau datang juga?”
“Sebab ada suatu persoalan yang hendak kulaporkan!”
“Katakan!”
“Dua orang Tiang-lo dari perkumpulan kami yang amat tersohor namanya telah sampai di kota Siang-yang.”
“Kau tahu siapa nama mereka?”
“Tahu, yang seorang bernama Tan Tiang-kim dengan julukan Cian-li-to-heng (seribu li berjalan sendiri) sedangkan yang lain bernama Hay Yok-wong dengan julukan Thi-ciangkay-pit (telapak tangan baja pembelah batu nisan)!”
“Bagus! Bagus! Kau tahu ada maksud apa mereka datang kemari?”
“Begitu tiba, mereka lantas masuk ke halaman kedua dan berkumpul dengan orangorang Bu-khek-bun.”

“Bukankah orang-orang Bu-khek-bun sudah keracunan semua?”
“Benar!”
“Bagaimana keadaannya?”
“Tampaknya sudah mulai membaik, sayang aku ditugaskan di halaman paling muka sehingga tidak banyak yang kuketahui tentang kejadian yang berlangsung dalam halaman kedua.”
“Tak seorang pun yang mati akibat keracunan?”
“Sampai aku datang kemari, belum kudengar berita tentang kematian mereka.”
Ouyang Siong termenung beberapa saat lamanya, lalu berkata lagi.
“Jangan-jangan di balik kesemuanya itu masih ada suatu siasat licik yang dimaksudkan hendak mengelabui diriku?”
“Soal ini, aku si pengemis kecil kurang begitu jelas.”
“Lim Giok, apakah kau hendak tinggal di sini?” tanya Ouyang Siong kemudian.
“Tidak bisa, berhubung dengan kehadiran kedua orang Tiang-lo itu, kedudukanku sudah mengalami perubahan, sekarang juga Cayhe harus pergi melaksanakan tugas.....”
“Apa tugasmu sekarang?”
“Diperintahkan untuk mendampingi kedua orang Tiang-lo itu dan melaksanakan perintahnya, menurut apa yang aku si pengemis kecil ketahui, agaknya kedua orang Tiang-lo itu seperti hendak melakukan suatu aksi.”
“Menurut pendapatmu, mungkinkah mereka akan mencari kemari?”
“Kemungkinan besar.”
“Bagus sekali. Tak kusangka kau bisa menunjukkan kesungguhan hati yang jauh di

luar dugaan."
"Aku si pengemis kecil merasa amat kecewa!"
"Bila dibicarakan, sesungguhnya Lohu sendiri pun merasa agak heran, tampaknya kau merupakan seorang yang mendapat perhatian khusus di dalam kantor cabang Siangyang, kenapa kau bersedia untuk mengkhianati Kay-pang?"
"Aku si pengemis kecil pun sedang tidak tenang lantaran persoalan ini, pahala dan kedudukan memang terlalu menarik hati, aku ingin sekali bisa tersohor dan menonjol di kemudian hari, sayang aku tak lebih cuma seorang anak buah dari sebuah kantor cabang, sekalipun berjuang mati-matian selama delapan sepuluh tahun, paling-paling jua menjadi seorang Toucu belaka, aaai.....! Kalau begitu terus keadaannya yaa apa boleh buat lagi?"
"Keadaan yang bagaimana baru terhitung memenuhi harapanmu?" tanya Ouyang Siong lagi.

"Aku si pengemis kecil percaya kalau dalam soal ilmu silat aku masih memiliki sedikit bakat baik, tapi guruku ketua cabang Siang-yang yang berhasil mencapai tingkatan yang hebat pun tak lebih cuma menjadi seorang Toucu belaka, kalau aku bisa terpilih masuk ke cabang pusat dan mengikuti beberapa Tiang-lo atau Pangcu untuk belajar silat, aku si pengemis kecil percaya dalam sepuluh tahun mendatang, kedudukanku pasti akan meningkat, diriku juga bisa menjadi seorang jagoan kelas satu, sekalipun tak bisa menjadi seorang Pangcu paling tidak masih mampu untuk menduduki jabatan Tiang-lo atau Hu-hoat, itulah cita-citaku selama ini."
"Jadi kau merasa dirimu ibarat sebutir mutiara yang berada dalam lumpur, kalau tidak digosok terlalu sayang dengan bakat terpendam itu?"
"Yaa, di sinilah letak penderitaan dan ketidaktenangan aku si pengemis kecil."
"Aku tahu, kau boleh pulang dulu! Jika tempat ini mengalami perubahan, tiga hari kemudian kau boleh bertemu dengan aku di toko kain Liong-siang-pu-ceng di utara kota Siang-yang.
"Kalau sampai saatnya aku si pengemis kecil tak bisa hadir, itu menandakan kalau persoalan sudah mengalami perubahan, sehingga aku tak bisa memenuhi harapanmu lagi."
Selesai berkata, dia membalikkan badan dan melompat pergi dari situ.
Sebelum pergi, ia sengaja memperlihatkan ilmu meringankan tubuhnya, meski tidak terlampau hebat, tapi menunjukkan suatu daya kekuatan yang sangat kuat.
Untuk melaksanakan sandiwara ini, Cu Siau-hong harus mengorbankan tenaga yang tak sedikit jumlahnya, pedang mestika yang ada dalam kotak memang tak boleh diperlihatkan ketajamannya, untuk berbuat yang tepat, sesungguhnya bukan suatu pekerjaan yang terlampau gampang.
Tapi Cu Siau-hong telah melakukannya, bahkan bisa melakukannya secara tepat sekali.
Dari balik kegelapan, tiba-tiba berkumandang suara seorang perempuan yang bertanya :
"Bagaimana menurut pendapatmu tentang si pengemis kecil itu?"
"Bakat yang bagus, sayang belum ditemukan oleh para Tiang-lo dan orang-orang

tingkat atas dari Kay-pang, asal kita mau memupuknya secara bersungguh-sungguh, dalam dua puluh tahun mendatang, mungkin ia benar-benar bisa kita bimbing untuk menduduki jabatan sebagai ketua Kay-pang, satu-satunya hal yang perlu kita risaukan adalah kecerdasan otaknya, sekarang dia mau berpihak pada kita lantaran tak puas dengan jabatannya, tapi bila berhasil menduduki kedudukan yang tinggi di kemudian hari, entah ia akan setia lagi kepada Kay-pang atau tidak?"
"Aku dapat melihat bahwa lompatannya tadi penuh tenaga, sayang sekali di waktu melayang turun ke tanah tadi, kakinya agak sempoyongan seakan-akan hampir saja tak mampu berdiri tegak, aku lihat orang yang mewariskan ilmu meringankan tubuh kepadanya telah mengajarkan suatu kepandaian yang keliru."
"Untuk menjadi seorang jago lihay, selain bakat yang harus bagus, bimbingan guru pandai juga tak boleh ketinggalan, dengan kepandaian yang dimiliki Yu Lip, bagaimana mungkin bisa mendidik seorang murid yang baik? Sungguh sayang, suatu bakat bagus harus terpendam dalam lumpur....."

"Kalau kudengar dari nada pembicaraanmu tadi, rupanya kau merasa sayang kepadanya, apakah kau telah mengambil keputusan untuk menerimanya menjadi muridmu?"
"Sekarang masih sukar untuk mengambil keputusan! Biar aku pikirkan dulu sebelum dibicarakan lagi."
Setelah hening sejenak, perempuan itu mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, katanya lagi :
"Kalau kudengar dari ucapan Lim Giok tadi, tampaknya malam ini Tan Tiang-kim dan Hay Yok-wong hendak mengunjungi tempat ini, kau bersiap-siap hendak menyambutnya dengan cara apa?"
"Kay-pang tersohor karena matanya dan pendengarannya yang tajam, apalagi Tan Tiang-kim merupakan seorang manusia yang amat licik bagaikan rase, di antara empat Tiang-lo Kay-pang, terhitung tua bangka ini yang paling susah dihadapi, betul tempat persembunyian kita bisa mengelabui Yu Lip, tapi sulit untuk mengelabui Tan Tiangkim....."
"Pek Bwe si tua bangka itu juga bukan manusia baik-baik," sela perempuan itu pula, "terlalu banyak permainan busuk orang ini, sementara waktu mungkin kita bisa mengelabui mereka, tapi kalau diberi sedikit lagi, jejak kita tentu akan berhasil dilacaki."
"Itulah sebabnya tak heran kalau tempat persembunyian kita diketahui mereka, sekarang yang menjadi masalah bagiku adalah menghadapi kedatangan mereka? Atau lebih baik kabur saja, sehingga membiarkan suatu perasaan yang membingungkan mereka."
"Apa untung dan ruginya bila kita menemui mereka serta tidak menemui mereka?"
"Sampai saat ini terlalu banyak permainan yang kita lakukan, jejak kita pun sudah banyak yang ketahuan mereka, ditambah lagi turut campurnya Kay-pang dalam persoalan ini terlalu cepat dan dalam sehingga jauh di luar dugaan kita semua, kalau dibicarakan sebetulnya kita sudah kehilangan suatu kesempatan yang sangat baik untuk membasmi perguruan Bu-khek-bun, kita hanya tahu beradu akal, lupa beradu kekuatan. Sejenak Tiong Ling-kang mati, kekuatan dari Bu-khek-bun tinggal tiga lima orang saja, sekalipun ditambah Pek Bwe dan jago-jago kantor cabang Siang-yang, masih belum

terhitung terlalu kuat, waktu itu asal kita turun tangan sepenuh tenaga, mungkin Pek Hong sudah kita bekuk, itulah salahnya kalau kita memilih beradu kecerdasan, akibatnya urusan menjadi kacau balau tak karuan."
"Pokoknya usul itu bukan datang dariku, aku cuma menuruti perkataan dari Hee-hosian, jadi kalau sampai ada kesalahan besok, jangan salahkan aku," seru perempuan itu cepat-cepat.
Ouyang Siong segera mendengus dingin, katanya :
"Sekarang keadaan sudah menjadi begini, Hee-ho-sian juga sudah cuci tangan dan angkat kaki, yang tersisa hanya memberikan abu hangat buat kita semua."
"Kita toh tidak musti harus menerima abu hangat tersebut, kita juga bisa angkat kaki meninggalkan tempat ini."
"Setelah pihak Kay-pang mengetahui tempat persembunyian kita, kau anggap kita masih bisa mengundurkan diri dengan lancar?"
"Memangnya mereka masih bisa menghalangi kita?"

"Dapatkah menghalangi kita bukan masalah yang penting, yang menjadi persoalan sekarang adalah dari posisi di balik kegelapan sekarang kita sudah berada di tempat terang, orang persilatan bisa menuduh aku Ouyang Siong kabur lantaran takut dengan Tan Tiang-kim. Wah..... kalau masalahnya sudah menyangkut soal nama dan gengsi, aku tak bisa pergi dengan begitu saja."
"Betul!" tiba-tiba suara lain yang tinggi lengking berkumandang memecahkan keheningan, "jika kita harus angkat kaki dengan begini saja, maka kedua orang pengemis tua itu pasti akan menguar-uarkan kata-kata yang tak sedap, siapa nama baik aku Lu Peng juga akan turut tercemar."
"Maksud saudara Lu, apakah kita harus menghadapi mereka dengan kekerasan?"
"Jangan toh ketujuh jurus Siu-hun-jiu-hoat dari saudara Ouyang, sekalipun kedua belas jurus ilmu pukulan penghancur bukitku juga belum tentu bakal kalah di tangan ke dua orang pengemis tua itu."
"Tapi saudara Lu jangan lupa, masih ada seorang Pek Bwe, kungfu dari tua bangka itu tidak berada di bawah kepandaian silat kedua orang pengemis tua itu."
"Ouyang-cianpwe, ilmu kipas Siau-lo-san-hoat milik Cayhe apakah sanggup untuk menandingi Pek Bwe?" tiba-tiba suara nyaring lain menggema di ruangan.
Ouyang Siong segera tertawa lebar,
"Ilmu kipas Siau-lo-san-hoat dari Ti-sau-heng boleh dianggap sebagai suatu ilmu yang hebat dalam dunia persilatan, tentu saja cukup mampu untuk menandingi Pek Bwe."
"Kalau memang begitu, rasanya kita juga tak usah segera mengundurkan diri dari sini," kata Lu Peng.
"Baiklah! Kita siap sedia untuk berturun tangan melawan mereka, agar mereka juga mengetahui akan kelihaian kita orang."
"Jika dalam pertarungan ini kita berhasil memaksa orang-orang Kay-pang untuk mengundurkan diri dari pertikaian ini, maka hasil yang kita raih akan menjadi luar biasa sekali," sambung Lu Peng.
"Sstt....! Ada orang datang, harap kalian berhati-hati!" mendadak Ouyang Siong berbisik lirih.

Bersama dengan selesainya bisikan itu, tiga sosok bayangan manusia tanpa menimbulkan sedikit suara pun sudah melayang masuk ke ruang tengah.
Mereka tak lain adalah Cian-li-to-heng Tan Tiang-kim, Thi-ciang-kay-pit Hay Yokwong, serta Pek Bwe.
Begitu melayang turun ke tanah, Pek Bwe segera berteriak dengan suara lantang :
“Ouyang Siong kau harus menampakkan diri, apakah harus menunggu sampai kami masuk ke dalam ruangan dan menyeret kalian keluar dari tempat itu?”

10
Gelak tertawa nyaring menggelegar memenuhi seluruh ruangan, seorang menjawab :

“Pek Bwe, sesungguhnya dalam keadaan dan situasi semacam ini Siaute enggan berjumpa denganmu, tapi setelah kau menantang secara terang-terangan, terpaksa Siaute harus menyongsong juga kedatanganmu itu.....”
Selesai berkata, dari balik ruangan yang gelap, pelan-pelan muncul empat sosok bayangan manusia.
Orang yang berjalan paling muka adalah Ouyang Siong.
Tan Tiang-kim memperhatikan sekejap ke empat orang itu, kemudian menggumam :
“Ehmm, rupanya memang kalian.....”
Ouyang Siong segera mendengus dingin.
“Hmm! Pengemis tua, kau kenal semua dengan mereka?” jengeknya.
“Yang ini pastilah Poh-san-kun Lu Peng yang tersohor namanya dalam dunia persilatan.”
“Yaa, memang aku orang she Lu!” Lu Peng manggut-manggut sambil mengelus jenggot kambingnya.
Tan Tiang-kim kini mengalihkan sorot matanya ke wajah nyonya setengah umur itu, kemudian lanjutnya :
“Jika dugaanku tidak salah, yang ini pasti adalah Boan-ko-hui-hoa Kiau Hui-nio.”
“Betul, betul, sungguh tak nyana para Tiang-lo dari Kay-pang juga ada yang kenal dengan aku,” seru Kiau Hui-nio segera.
Pek Bwe mendehem pelan, kemudian ujarnya :
“Saudara Ouyang, setelah kau berani menampakkan diri secara terang-terangan, rasanya kau pun berani mengakui kenyataan secara berterus terang juga bukan?”
“Asal perbuatan yang Siaute lakukan tak akan Siaute pungkiri, cuma sebelum saudara Pek bertanya ke soal yang lain, terlebih dulu akan Siaute perkenalkan seorang teman kepadamu.”
“Kau maksudkan si bocah muda ini?” kata Pek Bwe sambil mengerling sekejap ke arah manusia berbaju biru itu.
“Orang bilang, setiap generasi tentu akan muncul orang berbakat, ombak belakang sungai Tiangkong mendorong ombak di depannya, saudara Pek, kau jangan pandang enteng saudara Ti ini.”
Manusia berbaju biru itu tidak besar usianya, tapi memiliki penampilan yang cukup mantap dan mengerikan, katanya sambil tertawa lebar.
“Cayhe, Ti Thian-hua!”

“Ti Thian-hua, manusia macam apakah dirimu itu? Belum pernah aku si pengemis tua mendengar nama orang ini, jengek Tan Tiang-kim dengan nada sinis.
“Ti Thian-hua adalah seorang manusia, yaitu aku sendiri,” jawabnya, “aku orang she Ti juga sama saja tak pernah mendengar nama kalian semua.”

Setelah kedua belah pihak saling berhadapan, maka di satu pihak terdiri dari Pek Bwe, Tan Tiang-kim, dan Hay Yok-wong tiga orang.
Sebaliknya di pihak lain terdiri dari Ouyang Siong, Kiau Hui-nio, Lu Peng, serta Ti Thian-hua empat orang.
Setajam sembilu Tan Tiang-kim memperhatikan wajah Ti Thian-hua, ia tidak berbicara lagi.
Pengetahuannya cukup luas dan pengalamannya sangat matang, setelah meneliti dengan seksama ia menjumpai bahwa orang muda itu luar biasa sekali, bukan cuma matanya tajam dan bersinar terang, keningnya juga menonjol keluar, terang dia adalah seorang jago lihay yang sempurna dalam lwekang (tenaga dalam) maupun gwakang (tenaga luar).
Pek Bwe mendehem pelan, lalu katanya :
“Saudara Ouyang, Siaute membawa suatu kabar yang kurang menyenangkan bagimu untuk disampaikan kepada kalian semua.”
“Tak usah sungkan-sungkan, belum pernah kami pandang enteng saudara Pek, jika ada persoalan katakan saja secara terus terang.”
“Aku lihat obat kalian kurang begitu mujarab.....” jengek Pek Bwe sinis.
“Oya, lantas kenapa?”
“Bukan saja racun yang mengeram di tubuh Lohu sudah hilang, racun yang mengeram di tubuh orang-orang Bu-khek-bun juga telah punah sama sekali.”
Ouyang Siong termenung dan berpikir sejenak, lalu katanya sambil tertawa.
“Saudara Pek, aku rasa kau tak usah berlagak pilon lagi, berbicara dari watakmu, tak nanti kau benar-benar akan meracuni orang-orang Bu-khek-bun, sedang soal kau sendiri yang katanya keracunan, benar atau tidaknya juga sulit diketahui, cuma mau tak mau harus kuakui bahwa kepandaianmu untuk berpura-pura memang sangat hebat, sehingga tabib-tabib kenamaan yang ada di kota Siang-yang pun sampai kalian undang semua.”
Pek Bwe tidak memberi penjelasan lebih jauh, sambil tersenyum dia berkata :
“Kalau begitu, saudara Ouyang juga turut serta di dalam peristiwa ini?”
“Seandainya aku menyangkal sekarang, dapatkah saudara Pek untuk mempercayainya?”
“Hebat, hebat, tampaknya Ouyang-heng memang pandai sekali menutup mulut.....!”
“Oooh, kita mah sama-sama!”
“Sekarang kita sudah saling bersua, aku rasa kedua belah pihak juga tak perlu untuk bermain akal-akalan lagi.”
“Baik! Kalau begitu, aku ingin mengetahui dulu maksud hati dari saudara Pek.”
Pek Bwe manggut-manggut, sahutnya :

“Boleh saja! Aku akan memperkenalkan beberapa orang lebih dulu kepada saudara

Ouyang."
Kemudian sambil berpaling, serunya keras-keras :
"Hong-ji, keluarlah kalian, Ouyang-heng berani berbuat berani bertanggung jawab, ia sudah mengakui akan persoalan ini."
Mendengar seruan tersebut, Ouyang Siong mengerutkan dahinya, ia seperti hendak mengucapkan sesuatu tapi niat itu kemudian diurungkan.
Terdengar ujung baju tersampok angin, secara beruntun muncul kembali empat sosok bayangan manusia di tempat itu.
Orang pertama adalah seorang perempuan berbaju berkabung dengan ikat kepala warna putih, dia adalah Pek Hong.
Di belakangnya mengikuti Seng Tiong-gak, Tang Cuan, serta Cu Siau-hong.
Ketiga orang ini pun mengenakan baju berkabung.
Rencana ini boleh dibilang merupakan suatu perencanaan yang bagus, tapi juga sangat berani, yang dipermainkan adalah soal perselisihan waktu saja.
Dalam waktu yang relatif singkat itu Cu Siau-hong bukan cuma telah berganti rupa, pakaian pun telah ditukar.
Usul ini datang dari Pek Bwe, dia beranggapan dalam pengawasan musuh yang ketat, pihak lawan pasti mengetahui dengan jelas beberapa orang yang berhasil kabur dari Bukhek-bun, jika Cu Siau-hong seorang yang tidak nampak, bukankah hal ini justru akan menanamkan rasa curiga dalam hati mereka?
Setelah Cu Siau-hong pulih kembali dalam wajah aslinya, ia seakan-akan berubah menjadi seseorang yang lain, tentu saja berbeda jauh sekali dari keadaan sewaktu menyaru tadi, betul Ouyang Siong berpengalaman luas, toh ia terkecoh juga dibuatnya.
Dalam kenyataan, Ouyang Siong tidak memiliki waktu terlalu banyak untuk mengawasi mereka satu persatu.
Begitu sampai di tempat, dengan suaranya yang tinggi melengking, Pek Hong segera berteriak :
"Ouyang Siong, kembalikan putraku!"
Ouyang Siong tertawa ewa,
"Tiong-hujin," katanya, "kau tak usah kuatir, putramu masih hidup segar bugar, dalam hal ini Lohu berani menjamin....."
"Sekarang dia berada di mana? Aku ingin menjumpainya!" seru Pek Hong lagi.
"Sulit kalau ingin menjumpainya, cuma bukan berarti tidak ada kesempatan untuk itu, hal ini tergantung pada Tiong-hujin sendiri, apakah bersedia untuk bekerja sama atau tidak?"
Pek Bwe kuatir Pek Hong terlalu dipengaruhi emosi, dia ingin mencegah tapi Pek Hong sudah berkata dengan dingin,

"Masalah tentang Bu-khek-bun sudah bukan di tanganku lagi, Ling-kang telah mati, sesuai dengan pesannya kami telah mengangkat ciangbunjin baru, apalagi dia masih ada seorang Sute, jangan lupa aku hanya Tiong-hujin, seorang perempuan biasa, kalau aku pribadi bisa menyelamatkan jiwa putraku, silakan kau mengajukan syarat."
Ouyang Siong menjadi tertegun, agaknya ia tak menyangka kalau musuh akan berkata demikian, setelah termenung sekian lama, katanya kemudian :

“Di bawah panglima yang kosen tiada prajurit yang lemah, Hujin pandai amat cuci tangan dari persoalan ini, entah siapakah ciangbunjin kalian yang baru?”
Pelan-pelan Tang Cuan maju ke depan selangkah lalu menjawab :
“Aku, Cayhe Tang Cuan.”
“Baik! Dapatkah kau berbicara mewakili Bu-khek-bun?”
“Aku sebagai seorang ketua dari suatu perguruan tentu saja dapat berbicara mewakili perguruan Bu-khek-bun.”
Boan-ko-hui-hoa Kiau Hui-nio segera tertawa terkekeh-kekeh, ujarnya pula :
“Saudara cilik, kalau dilihat tampangnya mah memang mirip-mirip seorang ciangbunjin, cuma kau pun harus teringat, yang dimaksudkan Bu-khek-bun sekarang tak lebih cuma kalian beberapa orang, Pek Bwe tak terhitung dalam bilangan ini, kalau Tiong-hujin juga disingkirkan maka perguruanmu cuma terdiri dari tiga orang, kau sebagai ciangbunjin maka anak buahmu cuma dua gelintir manusia.”
“Selama anak murid Bu-khek-bun masih hidup di dunia ini, satu hari pula perguruan kami tetap utuh,” ujar Tang Cuan serius.
“Bagus!” kata Ouyang Siong sambil manggut-manggut, “Tiong Ling-kang memang tak malu disebut seorang ketua perguruan yang hebat, ternyata anak murid didikannya juga hebat-hebat semua.
“Syarat apa yang hendak kau bicarakan dengan Bu-khek-bun kami? Sekarang boleh kau ajukan.”
“Lohu ingin bertanya lebih dulu, inginkah kau menolong Tiong It-ki.....”
“Urusan tentang putraku, lebih baik dibicarakan langsung denganku, jangan menarik soal Bu-khek-bun,” tukas Pek Hong.
“Hujin,” ujar Ouyang Siong lagi, “kalau Tiong It-ki putra Tiong Ling-kang ketua dari Bu-khek-bun, bayangkan sendiri, mungkinkah kami masih mempercayakan jiwanya? Hmm, paling-paling seperti juga yang lain, mampus dalam perkampungan Ing-gwat-sanceng.”
“Kau.....”
“Hong-ji!” Pek Bwe segera menukas, “kalau memang persoalan ini telah diserahkan kepada Tang-ciangbunjin, lebih baik biarkan saja ia yang membicarakan.”
Dalam pembicaraan tersebut sengaja ia tidak menyinggung-nyinggung tentang dirinya, dia kuatir Tang Cuan yang masih muda kena perangkap oleh kata-kata lawan.
Pelan-pelan Ouyang Siong mengalihkan kembali sorot matanya ke wajah Tang Cuan, kemudian tegurnya :

“Tang-ciangbunjin, bagaimana pendapatmu?”
“Dia adalah satu-satunya keturunan guru kami, kami setiap anggota Bu-khek-bun bertekad hendak menyelamatkan jiwanya.”
“Kalau memang demikian, urusan bisa diselesaikan lebih mudah.....”
Setelah tertawa terbahak-bahak, katanya lebih jauh :
“Bagaimana kalau sekarang kita membicarakan soal syaratnya?”
“Ucapkan saja, kami akan menyanggupi atau tidak, aku orang she tang pasti akan memberi jawaban yang memuaskan.”
Pek Bwe diam-diam berpikir,
“Kalau Cu Siau-hong hebat dalam kecerdasan otak, ketenangan menghadapi

persoalan dan kemantapan dalam menghadapi masalah, sebaliknya Tang Cuan diplomatis dalam pembicaraan dan pandai mempermainkan kata-kata, kalau begini semua anggota Bu-khek-bun, masa jaya perguruan tersebut tak lama lagi pasti datang."
Dalam pada itu, Ouyang Siong sedang manggut-manggut, jelas dia pun merasa kagum sekali atas kepandaian anak muda itu menduduki jabatannya sebagai seorang ciangbunjin.
Ia berpaling dan memandang sekejap ke arah Ti Thian-hua, kemudian katanya :
"Ti-sau-heng, beri tahu kepadanya bagaimana keadaan Tiong It-ki saat ini."
Ucapan tersebut ibaratnya ..... naga memberi mata, sebentar dia memperlihatkan kedudukan Ti Thian-hua, sekarang dia pun melimpahkan semua tanggung jawab dan kebencian orang di atas tubuhnya.
Betul juga, beberapa pasang mata yang penuh diliputi kesedihan dan rasa dendam itu segera dialihkan ke wajah Ti Thian-hua.
Terutama sekali Seng Tiong-gak, sinar matanya diliputi hawa nafsu membunuh, agaknya ia telah bersiap-siap untuk turun tangan.
Ti Thian-hua mendehem pelan, lalu katanya :
"Tiong It-ki bukan saja masih hidup segar bugar, ilmu silatnya juga sama sekali tidak mengalami kerugian, badan masih sehat otak pun masih waras seperti sedia kala."
"Aku tidak percaya," seru Pek Hong.
"Kau harus mempercayainya, begitu syarat yang disetujui mungkin kami akan menyerahkannya secara utuh kepadamu."
"Baik, katakanlah!" kata Tang Cuan kemudian.
"Padahal, saudara Pek Bwe telah memberitahukan kepada kalian garis besarnya....."
Mendadak ia tutup mulut.
"Kenapa tidak kau lanjutkan?" tegur Tang Cuan.

"Aku rasa, tempat dan saat ini kurang leluasa untuk membicarakan persoalan itu!"
"Ingin berganti tempat lain?"
"Itu mah tidak perlu, lebih baik di saat kami membicarakan soal pertukaran syarat dengan Bu-khek-bun, orang-orang Kay-pang jangan mencampuri masalah ini."
Kontan saja Cian-li-to-heng Tan Tiang-kim tertawa dingin.
"Ouyang Siong!" serunya, kau ingin mengusir aku si pengemis tua dari sini?"
"Kau toh bukan orang Bu-khek-bun, sudah sepantasnya kalau kau tidak mencampuri urusan ini."
"Kau tidak takut ucapan tersebut akan memancing datangnya geledek yang akan menyambar lidahmu? Semasa hidupnya Tiong-ciangbunjin mempunyai hubungan yang akrab dengan Kay-pang. Hmm! Terus terang kuberitahukan kepadamu, bukan cuma Kay-pang saja yang akan mencampuri persoalan ini, Pay-kau pun tak akan berpeluk tangan, di atas nama Bu-khek-bun tercantum pula nama Siau-lim-pay, Bu-tong-pay, dan keluarga persilatan Tong-hong, mereka semua tak akan berpeluk tangan belaka, kesulitan yang kalian buat hakikatnya terlampau besar."
"Hey, pengemis tua, kau tak usah mencoba menggertak kami dengan nama-nama itu, kalau kami takut kesulitan, tak nanti berani mengundang kalian untuk bertemu, setelah kalian berani datang, tentu saja kami tak akan memikirkan persoalan ini di dalam hati."

“Baik!” kata Tan Tiang-kim, bila pembicaraanmu dengan Tang-ciangbunjin telah selesai, kita baru berbicara. Jika ketujuh jurus Siu-hun-jiu-hoat mu tak sanggup menangkan aku si pengemis tua, hari ini jangan harap bisa meninggalkan kota Siangyang dalam keadaan hidup.”
“Sebentar, jika merasa perlu kami pasti akan mencobanya.”
Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Tang Cuan, ujarnya lebih jauh :
“Bagaimana pendapatmu?”
“Tan maupun Hay dua orang Tiang-lo adalah sobat-sobat karib mendiang guru kami, sudah sewajarnya kalau mereka turut campur di dalam masalah ini.”
Ouyang Siong menjadi tertegun, katanya kemudian :
“Bocah muda, jadi kau tidak memperdulikan soal mati hidup Tiong It-ki lagi?”
“Tentu saja mengurusi.”
“Kalau kau masih memperdulikan, lebih baik usir kedua orang pengemis tua itu dan Pek Bwe dari sini, tinggal kalian orang-orang Bu-khek-bun saja yang melanjutkan pembicaraan.”
“Tidak bisa!”
“Kalau begitu Tiong It-ki akan kami bunuh lebih dulu,” ancam Ouyang Siong.
Jawaban ini sungguh di luar dugaan mereka, untuk sesaat lamanya Tang Cuan menjadi tertegun.
“Kau berani!” teriaknya.

“Kenapa tidak berani?”
Tang Cuan menghembuskan napas panjang, setelah mengesampingkan beban berat yang menindih perasaannya, dengan dingin ia berkata :
“Aku rasa kalian tak akan punya hak sebesar ini.”
Cu Siau-hong merasa gelisah pula, dengan ilmu menyampaikan suara, ia memberitahukan cara untuk mengatasi persoalan itu, untung saja tempat pada saatnya Tang Cuan dapat mengesampingkan tindihan beban berat pada hatinya.
Paras muka Ouyang Siong berubah hebat, serunya dengan cepat :
“Dengarkan baik-baik, seorang manusia cuma bisa mati sekali, bila Lohu membunuh Tiong It-ki, berarti Tiong Ling-kang akan kehilangan satu-satunya keturunan.”
Tan Tiang-kim tertawa dingin, serunya :
“Kecuali Tiong It-ki berada di sini, kalau tidak maka kau harus memikirkan dulu cara yang baik untuk meninggalkan tempat ini.”
Bagaimana juga orang yang berpengalaman luas memang jauh berbeda, cukup dengan sepatah kata ia telah berhasil membongkar gertak sambal dari Ouyang Siong.
“Hey, pengemis tua, apa kau bilang?” teriak Ouyang Siong sambil tertawa dingin.
“Aku pengemis tua berkata bahwa kau Ouyang Siong tidak lebih cuma kuku garuda atau kaki tangan seseorang belaka, kau masih belum memiliki kekuasaan untuk menghukum mati Tiong It-ki.”
Ouyang Siong menjadi naik pitam, dengan gusar bentaknya :
“Pengemis busuk, kau berani menghina Lohu?”
Tan Tiang-kim tertawa ewa.
“Ouyang Siong,” katanya “apakah lantaran malu kau menjadi naik darah?”

“Apakah aku si pengemis tua telah membongkar rahasia hatimu?”
Dalam waktu singkat, Ouyang Siong telah pulih kembali dalam ketenangannya, sambil tertawa dingin, ia berkata :
“Pengemis busuk, Tiong Ling-kang telah mati, Tiong It-ki merupakan satu-satunya darah daging darinya, cuma mati hidupnya masih tidak ada sangkut pautnya dengan dirimu, tentu saja kau tak usah menguatirkan keselamatannya.....”
Sekalipun perkataan itu disampaikan dengan halus dan lembut, tapi nadanya justru mengandung nada menghasut, mengadu domba.
Tiba-tiba Pek Hong menyela dan menukas pembicaraan Ouyang Siong itu, katanya :
“Tiong It-ki adalah anakku, sejak kematian Ling-kang, akulah orang yang paling akrab hubungannya dengan dia.....”
“Itulah sebabnya, kami ingin sekali mendengarkan perkataan dari nona Pek Hong.”

“Semasa masih hidupnya, Ling-kang adalah seorang lelaki sejati, ketika mati, dia pun mati secara gagah perkasa, ilmu silat Khi-keng-bun dari Pak-hay tersohor sebagai aliran ilmu silat yang ganas dan hebat, tapi setelah kena disergap Ling-kang masih mampu membunuh musuhnya. Hmm! Padahal kalian sudah lama ingin menyerbu Bu-khek-bun, cuma saja semasa Ling-kang masih hidup kalian tak berani mendatanginya, kalian selalu menunggu kesempatan baik untuk turun tangan, aku curiga semua persoalan ini adalah merupakan bagian dari rencana kalian, aku tidak percaya kalau di dunia ini terdapat kejadian yang serba kebetulan, Ling-kang belum lagi putus nyawa, Bu-khek-bun telah diserbu orang, mungkin sedari semula kalian sudah mengirim orang untuk mengikuti jalannya pertarungan itu.....”
Ouyang Siong segera tertawa terbahak-bahak, tukasnya :
“Tiong-hujin, pandai amat kau menciptakan variasi peristiwa yang kau gabungkan menjadi satu cerita!”
“Selama beberapa hari ini aku selalu memikirkan persoalan ini, setelah kuhubungkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain, bukan suatu kesulitan bagiku untuk merangkainya menjadi suatu kisah cerita yang utuh.....”
“Hujin, yang terpenting saat ini adalah keselamatan jiwa putramu, bukan yang lain!” Ouyang Siong mengingatkan.
“Aku pasti akan memberitahukan kepadamu apa keputusanku, harap kau jangan gelisah lebih dulu :
Setelah berhenti sejenak dia melanjutkan :
“Kalian pun telah mempersiapkan pengkhianat-pengkhianat di dalam tubuh Bu-khekbun, kalian menunggu sampai Ling-kang betul-betul terluka parah baru berani turun tangan. Terus terang meski Ling-kang tidak berada dalam perkampungan, Bu-khek-bun juga masih memiliki daya tempur yang cukup kuat, apabila kalian tidak menyergap orang dengan cara yang rendah dan memalukan, tak nanti kalian berhasil membunuh jago-jago kami dalam waktu singkat.....”
“Huuh, hanya mengandalkan beberapa orang murid ajaran Tiong Ling-kang, tidak perlu buat kami untuk melancarkan sergapan terlebih dulu,” kata Ouyang Siong dingin.
“Kalau begitu, kau sudah mengakui kalau kalian adalah pencoleng-pencoleng yang menyerbu Bu-khek-bun kami?”

Ouyang Siong tertegun kemudian tertawa terbahak-bahak.
“Haaahh..... haaahh..... haaahh..... tidak kusangka Tiong-hujin masih mempunyai cara berbicara yang begini diplomatis, padahal Hujin tak usah menggunakan segala macam tipu muslihat untuk mengorek keterangan dari kami, beradanya Tiong Itki di tangan kami, bukankah telah menerangkan segala-galanya.”
“Baik, sekarang aku akan memberi jawaban kepadamu, ayah harimau tak akan beranak anjing, aku percaya It-ki tak akan tunduk di bawah paksaan kalian, aku menguatirkan keselamatan putraku, tapi aku lebih berharap ia bisa hidup sebagai seorang lelaki sejati dan mati sebagai seorang kesatria, kalau seseorang pengecut dan takut mati, dari pada dibiarkan hidup lebih baik mati saja, jangan lupa dia adalah putra Tiong Ling-kang, aku pikir jawaban ini pasti memuaskan dirimu bukan!”
Paras muka Ouyang Siong berubah hebat, serunya kemudian :
“Kalau begitu, pembicaraan kita tak perlu dilangsungkan lagi bukan!”

“Masih perlu! Cuma pembicaraan itu harus adil dan bersungguh-sungguh.....!” sahut Pek Hong dingin.
“Tiong-hujin, kau harus memikirkan dulu keadaanmu sekarang, mana mungkin bisa mengajak kami untuk membicarakan persoalan ini secara adil?”
“Kita boleh saja tak usah membicarakan persoalan ini, sekalipun Tiong It-ki mati dibunuh, dia juga bisa bertemu dengan ayahnya di alam baka, ia bisa memberitahukan kepada ayahnya, bahkan aku menantu dari keluarga Tiong tak sampai menjual muka keluarganya.”
Tiba-tiba Tang Cuan maju dua langkah ke depan sambil mengulapkan tangannya dia berkata :
“Ouyang Siong! Suboku telah berbicara sejelas-jelasnya, mati hidup siau-sute kami sangat menguatirkan, tapi kami tak sudi dipaksa untuk tunduk di bawah perintah kalian karena persoalan ini, ada satu hal aku kurang paham, kenapa dalam waktu singkat kalian berhasil memusnahkan seluruh perguruan Bu-khek-bun?”
“Dalam perguruan Bu-khek-bun, kecuali Tiong Ling-kang seorang yang memiliki sedikit kepandaian, yang lain semuanya tak lebih hanya manusia-manusia yang tak tahan diserang satu jurus pun.”
“Sewaktu melakukan penyerbuan ke perguruan Bu-khek-bun malam itu, apakah kau juga ikut hadir?”
“Apa maksudmu bertanya demikian?” seru Ouyang Siong.
“Aku hanya ingin membuktikan sesuatu.”
“Membuktikan apa?”
“Aku ingin membuktikan dengan cara apakah kalian telah memusnahkan perguruan Bu-khek-bun.”
Ouyang Siong segera mendengus dingin.
“Hmm! Apakah kau ingin bertarung melawan Lohu?”
“Betul!” jawab Tang Cuan sambil menghembuskan napas panjang, aku selalu tidak percaya kalian sanggup membunuh anak murid Bu-khek-bun dengan mengandalkan ilmu silat sesungguhnya.”
Ouyang Siong segera tertawa,

“Dengan sedikit kepandaianmu itu, kau juga berani menantang Lohu untuk berduel?”
Tiba-tiba Tan Tiang-kim menyela :
“Tang-ciangbunjin, lebih baik pertarungan babak pertama ini serahkan saja kepada aku si pengemis tua! Kay-pang sudah banyak menerima budi dari perguruan anda, sampai sekarang budi tersebut belum sempat kami balas, inilah kesempatan yang baik buat aku si pengemis tua untuk menyumbangkan sedikit tenaga.”

Jilid 11

Belum lagi Ouyang Siong sempat berbicara, Tang Cuan telah menukas dengan cepat :
“Tan-cianpwe, tolong berilah kesempatan ini kepada Boanpwe.”
Tan Tiang-kim berpaling dan memandang sekejap ke arah Pek Bwe, lalu serunya :
“Pek-heng, Tang-ciangbunjin.....!”
“Saudara Tan, biarkan anak-anak muda itu mencoba kepandaiannya,” tukas Pek Bwe cepat, “sekalipun kalah juga bukan terhitung suatu kejadian yang memalukan, apalagi kita berdiri di sampingnya, tak mungkin dia akan terluka.”
“Kalau memang Pek-heng berkata demikian, aku si pengemis tua akan turut perintah.”
Tang Cuan segera menggerakkan pergelangan tangan kanannya dan meloloskan pedang Cing-peng-kiam itu dari sarungnya.
“Ouyang Siong, kau boleh meloloskan senjatamu!” katanya.
“Ciangbunjin,” Seng Tiong-gak segera berbisik, “kau sebagai seorang ketua dari perguruan mana boleh turun tangan secara sembarangan, bagaimana kalau serahkan saja pertarungan babak ini kepadaku?”
Tang Cuan menggelengkan kepalanya berulang kali.
“Aku adalah murid pertama dari Bu-khek-bun, mana boleh melarikan diri setelah di medan laga? Susiok, penuhi harapanku ini! Kalau aku tak sanggup nanti, Susiok boleh menggantikan kedudukanku.”
“Yaa, bagaimanapun Pek Bwe, Tan Tiang-kim sekalian melindunginya dari sisi arena, tak mungkin dia sampai terluka parah,” pikir Seng Tiong-gak kemudian.
Karena berpikir demikian, dia pun tidak mencegah lebih jauh.
Ouyang Siong merasa serba susah, sekalipun kedudukan Tang Cuan dalam perguruan Bu-khek-bun adalah seorang ketua, tapi dalam dunia persilatan ia masih belum punya nama maupun kedudukan, sedikit pun menangkan pertarungan ini dia tak bakal gagah, kalau sampai kalah jelas nama dan kedudukannya akan terpengaruh, sekalipun berakhir seri misalnya, dia juga akan turun gengsi.
Sementara ia masih serba salah, tiba-tiba Ti Thian-hua melayang datang dari sisi tubuhnya, sambil menggoyang-goyangkan kipasnya yang satu jengkal delapan inci itu, katanya,
“Tang Cuan, kau masih belum pantas untuk bertarung melawan Ouyang-cianpwe, biar Cayhe saja yang menemanimu bermain beberapa gebrakan.”
“Apa kedudukanmu?” tegur Tang Cuan dingin.
“Persoalan ini menyangkut soal mati hidup,” tukas Ti Thian-hua, “kita harus

menentukan menang kalah dari ilmu silat dan mati hidup di ujung senjata, jangan gampangnya jabatan ciangbunjinmu itu, terus terang saja, seluruh Bu-khek-bun masih belum berada dalam pandanganku."
"Sombong amat kau!"

"Aaah, sama-sama, sama-sama!"
Kipasnya segera digerakkan menotok dada Tang Cuan.
Tang Cuan mendengus dingin, pedang Cing-peng-kiamnya diangkat dan menangkis datangnya serangan kipas itu.
Cu Siau-hong ingin turun tangan, tapi ia segera dihalangi oleh Pek Bwe.
Sebagai seorang pemuda yang pintar, dengan cepat dapat dipahami olehnya akan maksud hati Pek Bwe, dia kuatir jika sampai dirinya turun tangan Ouyang Siong akan menaruh perhatian kepadanya, jika ia sampai menemukan sesuatu darinya, bisa mengakibatkan terpengaruhnya semua rencana yang telah tersusun.
Dalam pada itu, pertarungan yang berlangsung telah meningkat dalam keadaan yang amat seru.
Kipas Ti Thian-hua sebentar terbentang sebentar menutup, sebentar menotok sebentar menepas, semua perubahannya aneh dan di luar dugaan, ditambah pula permukaan kipas yang lebar satu permukaan berwarna putih salju, permukaan lain berwarna merah darah.
Yang merah mencolok mata yang putih menyilaukan mata, akibatnya sinar-sinar pantulan itu menciptakan suatu pengaruh yang luar biasa bagi gerakan lawan.
Akibatnya, dalam waktu singkat Tang Cuan terdesak mundur sejauh tiga langkah lebih, hampir saja ia terluka di ujung kipas lawan.
Pek Hong yang menyaksikan peristiwa itu merasakan jantungnya berdebar keras, sedangkan Seng Tiong-gak mulai meraba gagang pedangnya.
Tang Cuan adalah seorang ciangbunjin dari perguruan Bu-khek-bun, jika sekali bertarung dia sudah dikalahkan orang, terhadap Bu-khek-bun peristiwa ini merupakan suatu penghinaan yang sangat besar.
Tapi, bagaimanapun juga dia adalah murid utama hasil didikan Tiong Ling-kang, sekalipun untuk sesaat ia dibikin bingung oleh perubahan-perubahan jurus aneh dari kipas Siu-lo-san, namun kejadian itu tidak membuatnya menjadi gugup, setelah mundur sejauh tiga langkah, pedang Cing-peng-kiam itu segera melakukan perubahan yang sangat cepat.
Tampak cahaya tajam berkilauan, dalam sekejap mata sudah tercipta selapis daya pertahanan yang kuat, posisi yang semula terdesak pun lambat laun bisa teratasi.
Cu Siau-hong adalah seorang manusia berbakat bagus, ia bisa dalam ilmu sastra pandai pula dalam ilmu silat, sebaliknya Tang Cuan adalah seorang jago yang bersifat ulet dan tangguh, setiap jurus setiap gerakan dari ilmu pedang Cing-peng-kiam tersebut boleh dibilang telah dikuasai sepenuhnya.
Berbicara dalam soal ilmu pedang Cing-peng-kiam saja, Cu Siau-hong masih kalah tiga bagian bila dibandingkan dengan Ciangbun-suhengnya ini....
Jurus pedang yang mantap, gerakan tangan yang sederhana, tapi justru dari setiap gerakan dan jurus serangan tersebut terpancarkan suatu kekuatan serta daya

penghancur yang luar biasa.
Sepuluh gebrakan kemudian, Tang Cuan telah berhasil menguasai kembali posisinya yang semula runyam.

Jurus silat dari Ti Thian-hua justru jauh berbeda dari pada Tang Cuan.
Terlihatlah jurus-jurus serangan kipasnya aneh sekali, sebentar berwarna merah sebentar putih, sebentar menebas sebentar membacok, ternyata sebuah senjata kipas dapat dipakai sebagai pedang, pit, dan lain sebagainya dalam genggamannya, ia boleh dibilang lihay dan hebat sekali.
Pertarungan ini menarik ditonton, tapi justru merupakan suatu pertarungan sengit yang mendebarkan sukma.
Di satu pihak serangan-serangannya gencar dengan aneka kombinasi yang menyesatkan pikiran.
Di pihak lain serangan-serangannya datar, sederhana tapi mantap dengan kekuatan yang meyakinkan, pertahanannya ibarat sekokoh batu karang.
Baik pihak musuh maupun pihak kawan yang mengikuti jalannya pertarungan itu, diam-diam merasa hatinya bergetar keras.
Dengan suara berbisik Tan Tiang-kim berkata :
“Saudara Pek, murid ahli waris dari Tiong-buncu ini betul-betul hebat, permainan Cing-peng-kiamnya begitu hidup seakan-akan Tiong-buncu sendiri yang melakukan permainan itu, hebat, sungguh hebat sekali!”
Pek Bwe sendiri pun merasa agak tenang, dia tidak mengira kalau keberhasilan Tang Cuan sudah mencapai tingkatan sejauh itu, sambil tertawa katanya :
“Tan-heng terlalu memuji, ilmu pedang bocah ini memang telah memperoleh seluruh inti kekuatan dari Ling-kang, cuma sayang pengalamannya dalam menghadapi musuh masih cetek, sehingga waktu pertarungan untuk yang pertama kalinya hampir saja ia terluka oleh kipas Siu-lo-san lawan.
“Permainan kipas Siu-lo-san dari bocah she Ti itu lumayan juga,” ujar Tan Tiang-kim lagi, “sekalipun aku turun tangan sendiri, belum tentu ia bisa kukuasai, hebat benar bocah muda itu, entah ia berasal dari perguruan mana?”
“Dalam dunia persilatan dewasa ini hanya Pat-pit-sin-mo (iblis sakti berlengan delapan) seorang yang mempergunakan kipas Siu-lo-san, tapi sudah hampir tiga puluh tahun ia mengundurkan diri dari keramaian dunia persilatan.”
“Aku rasa dia tidak mirip dengan ahli waris Pat-pit-sin-mo, pada tiga puluh tahun berselang aku pernah bertarung dengan Pat-pit-sin-mo, setelah bertarung sengit selama seharian penuh pada jurus yang kedua ribu aku baru berhasil mengalahkan dirinya, itulah sebabnya kesanku atas ilmu kipas iblis tersebut sangat dalam, kalau berbicara dari perubahan ilmu kipas dari bocah muda ini kelincahannya seperti jauh melebihi iblis tua itu.”
“D dalam kipas Siu-lo-san milik Pat-pit-sin-mo disembunyikan sembilan batang tulang kipas yang amat tajam, bila sedang bertarung, bisa dipakai untuk melukai orang, aku lihat bocah ini terlalu licik dan berbahaya, siapa tahu dibalik kipasnya masih ada permainan lain, kita harus memperingatkan Tang-ciangbunjin agar waspada,” bisik Hay Yok-wong lirih.

Pek Bwe manggut-manggut.

“Betul! Tang Cuan terlalu jujur dan polos, ia tak pernah berpikiran curang, ia pasti tak akan menduga atas kelicikan orang-orang dunia persilatan.....”
Berbicara sampai sini, dengan suara yang keras dia lantas berseru :
“Tang Cuan, hati-hati, kemungkinan besar di balik kipas lawan, tersembunyi tulangtulang kipas yang bisa disampit keluar.”
Dalam pada itu daya kekuatan dari ilmu pedang Cing-peng-kiam yang dimainkan Tang Cuan kian lama kian bertambah tangguh, lamat-lamat ia sudah mulai melepaskan posisi bertahan untuk mengembangkan jurus-jurus serangan.
Mendengar seruan itu, dia lantas menjawab,
“Terima kasih banyak atas peringatan dari Cianpwe, Tecu pasti akan berhati-hati.”
Sementara di pihak sini berbisik-bisik, di pihak lain Ouyang Siong juga sedang berbisik-bisik dengan Lu Peng, katanya,
“Saudara lu, ilmu pedang bocah ini lumayan juga, tampaknya kesempatan bagi Tisau-heng untuk meraih kemenangan tipis sekali.”
“sungguh di luar dugaan, ternyata ilmu pedang yang dimiliki Tiong Ling-kang semasa hidupnya cuma begini saja!” kata Lu Peng.
Boan-ko-hui-hoa berbisik pula :
“Tampaknya, kita memang sudah terlalu memandang rendah perguruan Bu-khekbun.”
“Sebelum meninggal, Tiong Ling-kang menyerahkan jabatan ciangbunjin itu kepadanya, itu berarti bocah ini adalah jago yang paling lihay dalam perguruan Bu-khekbun sekarang.”
“Konon masih ada seorang she Cu yang katanya hebat juga,” Kiau Hui-nio menambahkan.
“Aaah..... sekalipun lumayan, paling-paling juga tak akan lebih hebat dari bocah she Tang itu.” jengek Lu Peng sinis.
“Kelihaian ilmu silat Ti Thian-hua pun jauh di luar dugaanku,” sambung Ouyang Siong.
“Saudara Ouyang,” kata Kiau Hui-nio, “menurut pendapatmu, siapa yang bakal menangkan pertarungan ini?”
“Kecuali Ti Thian-hua masih memiliki jurus tangguh, rasanya kesempatan baginya untuk meraih kemenangan sudah tidak terlalu besar lagi.”
“Lantas apa yang harus kita lakukan sekarang?” bisik Kiau Hui-nio sambil merendahkan suaranya.
“Ti Thian-hua telah membendung Tang Cuan, aku percaya masih sanggup menghadapi Tan Tiang-kim, Lo Lu menghadapi Hay Yok-wong, dan kau..... sanggup tidak menghadapi Pek Bwe?”
“Untuk menghadapi Pek Bwe mah aku tidak yakin, tapi untuk menghadapi Pek Hong, aku yakin masih mampu untuk memakannya.”

“Kalau kau yakin bisa mencaplok Pek Hong, nanti tantang saja diri Pek Hong, bagaimanapun kau toh harus mencari seorang lawan!”
“Urusanku tak perlu kau kuatirkan, tapi kekuatan lawan tampaknya kuat sekali, kita sepertinya sudah kalah setingkat dari mereka.”

Ouyang Siong tertawa hambar.
“sekalipun kita tak bisa menangkan mereka, kita toh masih mampu untuk angkat kaki.”
Sementara itu, pertarungan antara Ti Thian-hua melawan Tang Cuan makin lama berkobar semakin menegangkan.
Sekarang Tang Cuan tidak melulu bertahan belaka, pedang Cing-peng-kiamnya sudah mulai melakukan serangan-serangan yang gencar di samping pertahanan yang tangguh.
Serangan-serangan kipas Siu-lo-san dari Ti Thian-hua pun tidak mengendur lantaran serangan balasan dari Tang Cuan, jadinya kedua belah pihak saling menyerang dan saling menyerobot dengan gencarnya.
Tapi berbicara soal keadaan posisi, Tang Cuan telah berhasil mengokohkan pertahanannya, sekalipun belum bisa dikatakan dari kalah menjadi menang, tapi untuk bertahan dalam posisi seimbang pun sudah lebih dari cukup.
Ketika Tan Tiang-kim menyaksikan Tang Cuan bukan saja berhasil memperbaiki posisinya dari keadaan terdesak menjadi keadaan seimbang, bahkan lamat-lamat kekuatan daya serangannya makin menghebat, diam-diam timbul juga rasa kagumnya terhadap kebolehan pemuda itu.
Setelah hatinya menjadi lega, dia pun mengalihkan sorot matanya ke wajah Ouyang Siong sambil berkata dengan nada dingin :
“Ouyang Siong, sudah lama aku dengar orang bilang bahwa ketujuh jurus ilmu Siuhun-jiu-hoat mu luar biasa ganasnya dan belum pernah menjumpai tandingan, hari ini aku si pengemis tua ingin menjajalnya, apakah kau bersedia memberi petunjuk?”
“Dalam Kay-pang Su-lo, Cian-li-to-heng menempati urutan ke dua, sudah lama Siaute pun mengagumi nama besarmu.”
“Bagus sekali, kalau begitu hari ini kita masing-masing bisa memenuhi harapan hati.”
Dengan suatu lompatan kilat ia menerjang ke sisi Ouyang Siong, kemudian telapak tangannya di ayun ke muka melepaskan sebuah serangan gencar.
Di balik serangan itu terbawalah segulung tenaga serangan yang sangat kuat dan tajam.
“Suatu serangan yang bagus!” puji Ouyang Siong.
Telapak tangan kanannya segera diayunkan ke muka menyambut datangnya serangan itu dengan keras lawan keras.
“Blaam.....!” di tengah benturan keras yang memekikkan telinga, masing-masing pihak terdorong selangkah.

Tidak menunggu Ouyang Siong melepaskan serangan balasan, Tan Tiang-kim segera mendorong kembali sepasang telapak tangannya melepaskan tiga buah serangan berantai.
Dengan ujung baju berkibar terhembus angin, secara manis Ouyang Siong melepaskan diri dari ketiga buah serangan itu.
Pada saat itulah Hay Yok-wong maju dua langkah ke depan sambil berseru.
“Orang she Lu, kita tak usah menonton terus, bagaimana kalau kau temani aku untuk bermain beberapa gebrakan?”
“Tentu saja akan kutemani ku dengan senang hati,” jawab Lu Peng sambil mengelus

jenggot kambingnya.
“Weess.....!” sebuah pukulan gencar dilontarkan ke muka.
Dua jago itu segera terlibat dalam suatu pertarungan yang amat seru.
Boan-ko-hui-hoa Kiau Hui-nio tertawa terkekeh-kekeh katanya :
“Tiong-hujin, konon ilmu silatmu mendapat warisan dari ayahmu, kemudian peroleh pula ajaran dari Tiong Ling-kang, sudah pasti kehebatanmu luar biasa, Siau-moay tak becus, ingin sekali mohon beberapa petunjuk dari Hujin.”
“Kiau Hui-nio!” kata Pek Hong dingin, “konon kau berjulukan Boan-ko-hui-hoa, ilmu menjilat pantatmu hebatnya tiada tandingan, hari ini mataku baru betul-betul melek.”
“Oooh..... itu mah belum hebat, kalau bukan mulut bisa membunuh orang, itu baru luar biasa namanya.”
“Sayang, aku tidak doyan dengan permainan semacam itu, manusia munafik lain di muka lain di hati, mungkin manusia semacam kau itulah yang dimaksudkan.”
Kiau Hui-nio segera tertawa terkekeh-kekeh.
“Tiong-hujin, kenapa tidak kau coba sendiri, lihatlah apakah aku Kiau Hui-nio benarbenar cuma lihay dalam kepandaian mulut belaka.”
Pelan-pelan Pek Hong maju ke depan, sambil menghampiri lawannya dia berseru :
“Aku memang ingin mencoba kelihaianmu itu!”
Kiau Hui-nio enggan didahului Pek Hong, dia segera turun tangan, sebuah totokan dilancarkan secepat kilat.
Pek Hong betul-betul sudah menguasai delapan sembilan puluh persen kepandaian dari Pek Bwe, setelah menikah dengan Tiong Ling-kang, ia pun melatih secara tekun ilmu pedang Bu-khek-bun.
Itulah sebabnya kehebatannya ada di ujung pedang.
Tapi sekarang Kiau Hui-nio tidak meloloskan pedang, terpaksa dia harus layani serangan orang dengan tangan kosong.
Meskipun pertarungan dilangsungkan dengan tangan kosong, namun jari tangan dan kepalan saling menyambar, pertarungan itu betul-betul dilangsungkan amat seru.

Dengan terjunnya empat orang jago itu, sekarang tinggal Pek Bwe, Seng Tiong-gak, dan Cu Siau-hong tiga orang yang belum dapat pasangan.
Pek Bwe sadar, kecuali Ouyang Siong, di sekeliling gedung itu masih tersembunyi banyak jago, tapi oleh karena pihak lawan tak mau menampakkan diri, otomatis mereka pun tak bisa berbuat apa-apa.
Dengan demikian, dari empat rombongan yang sedang bertarung, tiga rombongan bertarung dengan tangan kosong.
Hanya Ti Thian-hua serta Tang Cuan yang bertarung dengan mempergunakan senjata tajam.
Tapi keseruan pertarungan dengan tangan kosong sama sekali tidak di bawah pertarungan dengan senjata, pertarungan-pertarungan itu dilangsungkan dalam jarak dekat, semua pukulan dan totokan tertuju pada bagian-bagian mematikan di tubuh lawan.
Dalam waktu singkat, seratus jurus telah lewat, namun keadaan tetap seimbang.
Kiau Hui-nio memang bukan cuma hebat dalam bibir saja, kepandaian silatnya

ternyata hebat juga.
Meski demikian, ia masih merasa telah salah memilih pasangan, kenyataan menunjukkan bahwa ilmu silat Pek Hong sangat luas dengan perubahan yang tak terhitung jumlahnya, ia benar-benar telah menguasai ilmu silat dari dua keluarga.
Seratus jurus kemudian, Kiau Hui-nio mulai kateter di bawah angin.
Bukan dia saja, dalam kenyataan setelah lewat seratus jurus, baik Ouyang Siong maupun Ti Thian-hua sekalian kena terdesak pula sehingga berada dalam posisi yang sangat terdesak.
Hal ini bukan dikarenakan ilmu silat mereka terlalu cetek, melainkan karena musuh mereka yang terlampau lihay.
Secara beruntung Ouyang Siong telah menggunakan tiga jurus ilmu Siu-hun-jiuhoatnya yang hebat, tapi semuanya kena dibendung oleh Tan Tiang-kim. Hal ini membuat dia tak sanggup lagi untuk mempergunakan jurus-jurus berikutnya.
Sekalipun demikian, tiga jurus ilmu Siu-hun-jiu-hoat tersebut cukup mendatangkan perasaan was-was bagi Tan Tiang-kim.
Tujuh jurus ilmu Siu-hun-jiu-hoat dari Ouyang Siong disebut sebagai salah satu ilmu sakti dalam dunia persilatan, ini terbukti kepandaian tersebut memang benar-benar memiliki daya penghancur yang dahsyat.
Seandainya ketujuh jurus ilmu Siu-hun-jiu-hoat itu digunakan secara beruntun, Tan Tiang-kim sendiri pun merasa ragu apakah dia sanggup untuk menyambutnya atau tidak.
Berpikir demikian, ilmu pukulannya segera berubah, dia gunakan tujuh puluh dua jurus ilmu pukulan Liong-ing-ciang yang dikombinasikan dengan dua belas jurus Ki-najiu-hoat.
Itu berarti cepat dan lincah digunakan bersama dalam kekuatan yang keras dan lunak.
Apabila bukan menjumpai seorang musuh yang tangguh, jarang sekali Tan Tiang-kim menggunakan kepandaian tersebut.

Serangkaian serangan berantai yang dilancarkan secara beruntun memaksa Ouyang Siong berada di bawah angin.
Tenaga dalam dari Lu Peng meski tidak sanggup menandingi kesempurnaan Hay Yokwong, namun untuk bertahan sebanyak dua tiga ratus jurus masih bukan suatu persoalan baginya.
Tapi ia terburu napsu, begitu turun tangan, ia telah beradu tenaga sampai lima kali dengan Hay Yok-wong, suatu adu kekerasan yang dilakukan dengan daging beradu daging, tulang beradu tulang.
Padahal ilmu yang dipelajari Hay Yok-wong adalah Lok-han-khikang, meski berjiwa keras namun ilmu itu dilatih dari dalam mencapai luar.
Sebaliknya ilmu pukulan Poh-san-kun dari Lu Peng justru termasuk ilmu tenaga luar.
Setelah terjadi lima kali adu kekerasan, Lu Peng baru merasa tulang tangan kanannya sakit dan terluka, tapi ia tak berani mengutarakannya keluar, sambil menggigit bibir pertarungan dilangsungkan lebih jauh.
Sebenarnya dia bermaksud mengandalkan kehebatan dari tenaga serangannya untuk melukai lawan, siapa tahu malah sebaliknya dia sendiri yang menderita akibatnya.
Ketika pertarungan telah berlangsung mencapai seratus jurus, tiba-tiba Hay Yok-wong

mengeluarkan delapan belas jurus Lo-han-kunnya untuk meneter lawan, jurus demi jurus dilancarkan langsung ke tubuh lawan, ia mengejar dan mendesak musuhnya habishabisan. Di dalam serangannya itu ia telah pergunakan semua inti kekuatan yang dimilikinya, secara beruntun tiga jurus serangan dilancarkan sekaligus dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.

Lu Peng bermaksud menghindarkan diri dari jurus ketiga lawan, Hui-kan-cong-ciong (tiang terbang menumbuk genta), sayang tak mampu, terpaksa ia harus menyambutnya dengan keras lawan keras.

Dengan luka di tulang yang belum sembuh, mana mungkin ia sanggup untuk menerima pukulan Hay Yok-wong yang ibaratnya penghancur batu nisan ini? Kontan saja tulang jari tangan kanannya remuk dan hancur, ia menjerit kesakitan lalu cepat-cepat mundur sejauh lima langkah.

Walaupun rasa sakit karena remuknya tulang membuat ia kehilangan daya kemampuan untuk bertarung terus, bukan berarti tenaga dalamnya mengalami kerugian. Sambil menghimpun tenaga ia melompat ke atas atap rumah, kemudian tanpa menyapa Ouyang Siong sekalian, dia melarikan diri terbirit-birit meninggalkan tempat itu.

Di pihak lain Ouyang Siong juga telah didesak sehingga hanya mampu bertahan belaka, serangkaian pukulan kilat dari Tan Tiang-kim memaksa Ouyang Siong tak mampu untuk menggunakan ilmu Siu-hun-jiu-hoatnya lagi.....

Ketika mendengar jerit kesakitan dari Lu Peng tadi, pikirannya menjadi bercabang, sedikit kurang berhati-hati, sebuah pukulan dari Tan Tiang-kim dengan telak menghajar di atas bahu kirinya.

Di balik serangannya itu mengandung pula ilmu Ki-na-jiu dan ilmu meremukkan tulang, begitu terhajar tadi kontan saja tulang persendian pada bahu kiri Ouyang Siong terlepas dari sendinya, ini membuat peluh dingin mengucur keluar saking sakitnya.

Tapi Ouyang Siong adalah seorang jago kawakan yang cukup berpengalaman, bagaimanapun sakitnya luka pada bahu kirinya, tidak membuat pikiran bercabang, sepasang kakinya melancarkan serangkaian tendangan berantai untuk menghalau serangan Tan Tiang-kim, kemudian sekali berjumpalitan, ia sudah menggelinding ke sudut halaman rumah.

Agaknya hawa pembunuhan sudah menyelimuti wajah Tan Tiang-kim, ia berhasrat untuk menahan nyawa Ouyang Siong di sana, maka ia pun berjaga-jaga kalau musuhnya sampai kabur ke atas atap rumah.

Semisalnya ia melompat ke udara tadi, sudah pasti Tan Tiang-kim akan melepaskan pukulan yang dipersiapkan itu ke tengah udara.

Siapa tahu, dengan kedudukan Ouyang Siong dalam dunia persilatan, ternyata ia berani menggelinding ke tempat gelap.

Baru saja akan memberi tanda kepada Pek Bwe untuk mengepung dari kedua belah sisi mendadak Ouyang Siong melejit ke udara dan melarikan diri ke balik kegelapan sana.

Melihat itu, Kiau Hui-nio segera berseru dengan suara merdu,

“Nona Pek Hong, Enciku yang baik, kau mengajak aku bertarung mati-matian, apakah kau bermaksud hendak merenggut nyawa Siau-moay?”

Di mulut dia berkata, sepasang tangannya dilancarkan serangkaian serangan berantai, ini memaksa Pek Hong terdesak mundur dua langkah, menggunakan peluang itu dia lantas melompat ke atas atap rumah untuk melarikan diri.
Ti Thian-hua segera membentangkan pula kipas Siu-lo-sannya, dua cahaya tajam berkilauan melesat keluar dari balik kipas, sedang tubuhnya menggunakan kesempatan itu melompat ke udara dan melarikan diri dari tempat itu.
Menanti Tang Cuan sadar Ti Thian-hua sudah berada dua kaki jauhnya dari sana.
Pek Hong hendak mengejar, tapi dicegah oleh Pek Bwe, katanya :
“Mereka kabur menuju ke arah yang sama, mustinya di sana ada jebakan yang telah diatur, jangan dikejar.”
“Sungguh menyesal aku,” seru Pek Hong sambil menggigit bibir, “coba kalau kugunakan pedang, ia pasti tak akan lolos dari cengkeramanku.”
“Tecu amat menyesal, musuh berhasil melarikan diri,” kata Tang Cuan pula.
“Tang-ciangbunjin!” kata Hay Yok-wong, “sikapmu dalam menghadapi musuh sudah cukup mendapat pujian dari kami semua. Kungfu bocah she Ti itu tidak terhitung lemah, Siu-lo-san merupakan pula senjata aneh yang tersohor dalam dunia persilatan. Tapi ia toh masih dikalahkan oleh pedang Cing-peng-kiam mu, ditambahkan lagi kusaksikan Bukhek-bun memiliki ahli waris yang begini tangguh, di kemudian hari perguruan kalian pasti akan jaya kembali.”
“Aaai..... tak mampu membalaskan dendam buat kematian para Sute, Boanpwe betul-betul amat menyesal!”
Tan Tiang-kim menghembuskan napas panjang, selanya,

“Siapa pun tak perlu merasa menyesal, hasil yang berhasil kita raih pada malam ini sudah cukup besar, sekarang kita boleh pulang ke rumah.”
Pek Hong menjadi tertegun, dia ingin membantah, tapi segera dicegah oleh Pek Bwe dengan kerdipan mata.
Sepanjang jalan, Pek Bwe tidak berbicara. Seng Tiong-gak, Tang Cuan sekalian juga tidak berbicara, mereka balik ke dalam gedung.
Tan Tiang-kim dan Hay Yok-wong menghantar Pek Bwe sekalian sampai ke ruang dalam, setelah itu Tan Tiang-kim baru mendehem pelan seraya berkata :
“Hong-titli, kau merasa tidak puas bukan dengan sikapku yang pulang tanpa membawa hasil apa-apa?”
“Boanpwe hanya merasa sepantasnya kalau kita melakukan pengejaran, baik buruk kita musti mencari akal untuk menangkap satu dua orang di antara mereka untuk mengorek keterangan.”
“Sepintas lalu permintaanmu itu seperti masuk di akal, cuma kalau dipikir lebih ke dalam harapan ini tipis sekali!” ujar Tan Tiang-kim dengan tersenyum.
“Satu lawan satu tentu susah diwujudkan, tapi kalau kita bekerja sama untuk mengejar satu sasaran saja, aku percaya untuk menangkap mereka masih bukan suatu masalah yang susah.”
Tan Tiang-kim segera tertawa, kembali ia berkata :
“Pertama, arah yang mereka ambil sewaktu melarikan diri sama semua, sudah pasti di sekitar sana telah diatur persiapan dan jebakan untuk menantikan kedatangan kita,

kecuali Ouyang Siong berempat yang turun tangan di situ tiada orang lain, ini membuktikan kalau di sekitar sana ada jebakan. Kedua, sekalipun kita berhasil menang, kemenangan kita hanya terletak pada kemampuan yang setingkat lebih hebat, sekalipun mereka kena dipaksa untuk melanjutkan pertarungan mungkin yang akan terjadi hanya suatu pertarungan sengit. Aaai! Kehebatan kungfu mereka berempat sedikit ada di luar dugaanku."

Pek Hong termenung sebentar tanpa berbicara, kemudian dia hanya manggutmanggut. Waktu itu, meski ia beranggapan bila meloloskan senjata mungkin bisa menawan Kiau Hui-nio, tapi setelah sekarang dipikir kembali, terutama ilmu meringankan tubuh Kiau Hui-nio sebelum melarikan diri, ia merasa bicara soal ginkang dia memang masih belum mampu untuk menyusul orang lain..

Tan Tiang-kim tertawa, katanya lebih jauh.

"Kalian semua tahu, Kay-pang tersohor dalam dunia persilatan karena ketajaman mata dan pendegarannya, oleh karena itu kecuali malam ini juga mereka kabur dari kota Siang-yang, dengan kemampuan mereka akan tempat memondok mereka pasti dapat ditemukan oleh anggota kami."

"Seandainya mereka meninggalkan kota Siang-yang?" tanya Pek Hong tiba-tiba.

"Kalau sampai demikian, persoalan menjadi agak susah, cuma setelah Ouyang Siong, Lu Peng, serta Kiau Hui-nio munculkan diri, itu berarti jejak mereka masih bisa dilacaki, tidak kuatir mereka bisa kabur ke atas langit."

Ia melirik sekejap ke wajah Pek Bwe, kemudian melanjutkan :

"Pek Hong, bagaimana pendapatmu tentang bocah muda she Ti itu?"

"Ilmu kipas Siu-lo-san iya sangat lihay dan hebat, meski ilmu pedang Tang Cuan mantap dan ketat, bagaimanapun perubahan dan kelincahan yang dilakukan ternyata masih berada di bawah lawan."

"Soal ini Tecu juga memahami!" kata Tang Cuan, senjata lawan seakan-akan bisa menerobos masuk dari setiap celah yang ada, perubahannya yang begitu gesit lincah sungguh membuat aku rada kewalahan."

"Tang-ciangbunjin, kau jangan terlalu meremehkan kekuatan sendiri," kata Hay Yokwong, "kepandaianmu yang di tengah kesederhanaan tersembunyi kelincahan serta ilmu pedang yang mantap dan kuat bau merupakan suatu kewibawaan sebagai seorang ciangbunjin, sekalipun orang she Ti itu memiliki banyak kemampuan, tapi kau toh tetap di atas angin, jika pertarungan itu dilanjutkan sudah pasti dia akan kehabisan daya."

"Malam ini kita merasa amat tenteram," ucap Tan Tiang-kim, bukan saja kita telah menemukan betapa kuatnya kekuatan musuh, kita pun membuktikan juga tekat kita yang kuat."

"Tan-cianpwe, aku tahu untuk sesaat memang tak mampu membalaskan dendam bagi kematian suamiku, tapi aku tak bisa tidak harus mengerahkan segenap kekuatan untuk menyelamatkan It-ki," kata Pek Hong.

"Aku dapat memahami perasaanmu, itulah sebabnya aku si pengemis tua telah memutuskan satu hal."

"Soal apa?"

Dengan wajah serius Tan Tiang-kim menjawab :

“Kecuali Pangcu kami dapat menyusul kemari dengan membawa jago-jago lihay kami, kekuatan yang kita miliki sekarang hanya bisa dihitung setingkat lebih tangguh dari pada Ouyang Siong sekalian, masih ada jago macam apa lagi di pihak lawan? Kita toh tidak tahu, itulah sebabnya aku si pengemis tua bertekad akan bekerja sama dengan orangorang Pay-kau.”
“Bagus sekali,” seru Pek Bwe sambil tertawa, “sudah lama aku tak pernah bersua denganmu, apakah selama banyak tahun kau tidur di atas gilingan? Kenapa otakmu juga pandai berputar.”
“Pertarungan yang barusan berlangsung telah membuka jalan pikiranku,” ujar Tan Tiang-kim sambil tertawa, “kenyataannya memang membuktikan bahwa anak-anak muda yang mulai bermunculan dalam dunia persilatan jauh lebih tangguh dari kita.”
“Itu mah belum tentu, paling tidak namamu toh masih tercantum di antara jago-jago lihay yang berada dalam dunia persilatan saat ini.”
Tan Tiang-kim menghela napas panjang, katanya lagi :
“Terus terang, aku si pengemis tua belum pernah menyaksikan sendiri kelihaian dari Tiong-buncu, meski perkumpulan kami berhutang budi, namun terhadap masalah itu aku selalu merasa ragu. Tapi malam ini, setelah kusaksikan sendiri ilmu pedang dari Tangciangbunjin, timbullah perasaan menyesal di hatiku, Tiong-ciangbunjin ternyata memang benar-benar seorang jago yang tangguh.”

Setelah menghembuskan napas panjang, terusnya :
“Saudara sekalian, silakan beristirahat dulu. Siapa tahu besok pagi kita masih akan melakukan aksi lain, sekarang aku masih harus berkunjung ke sungai untuk melihat siapa saja dari Pay-kau yang telah datang, nah aku mohon diri dulu.”
Seusai berkata, sambil membalikkan badan ia pergi dengan langkah lebar.
Hay Yok-wong mengikuti di belakangnya, sebelum beranjak di masih sempat melirik Tang Cuan sekali lagi dengan sinar mata kagum.
Memandang bayangan Tan Tiang-kim dan Hay Yok-wong yang menjauh, Pek Hong baru berkata :
“Ayah, malam ini kita telah menyia-siakan akan suatu kesempatan baik, ananda merasa amat sayang dan kecewa.”
“Kau harus ingat baik-baik,” ujar Pek Bwe, “persoalan ini tak bisa diselesaikan dengan tergesa-gesa, pihak lawan bukan tersiri dari perorangan yang bertujuan membalas dendam, mereka adalah suatu organisasi, suatu organisasi yang memiliki kekuatan sangat besar, sampai sekarang kita hanya berhasil menemukan pinggiran dari organisasi tersebut, kita belum berhasil menemukan pentolan mereka yang sebenarnya, seandainya tiada bantuan dari Tan Tiang-kim dan Hay Yok-wong, pertempuran malam ini pun belum tentu bisa kita pertahankan. Hong-ji, sekarang sudah terbentang suatu kenyataan buat kita, yaitu dengan mengandalkan kekuatan kita ayah dan anak, ditambah Tiong-gak, Tang Cuan, dan Siau-hong sudah tak mungkin bisa menolong It-ki, juga tak bisa membalas dendam bagi kematian Ling-kang, kita sangat membutuhkan bantuan dari pihak Kay-pang dan Pay-kau.”
“Locianpwe, Siau-hong mempunyai suatu pendapat, entah Cianpwe dapat menyetujui atau tidak?” ujar Cu Siau-hong tiba-tiba.

“Nak, kau mempunyai pendapat apa? Katakanlah kepada kami semua.”
“Boanpwe rasa, tujuan lawan bukan cuma untuk menghadapi Bu-khek-bun belaka, kita tak lebih hanya korban mereka yang pertama.”
Pek Bwe segera manggut-manggut.
“Oleh karena itu,” lanjut Cu Siau-hong, “aku rasa terbasminya Bu-khek-bun telah memberi tanda bahaya untuk segenap umat persilatan di dunia ini, membuat mereka semua merasakan pula ancaman bahaya maut ini.”
Sekali lagi Pek Bwe manggut-manggut,
“Jadi maksudmu Nak.....?”
“Oleh karena itu, kami tidak memohon bantuan dari Kay-pang serta Pay-kau, bantuan mereka kepada kita tak lain adalah membantu mereka sendiri, dalam hal ini aku rasa orang-orang Kay-pang pasti mengerti, orang-orang Pay-kau juga mengerti.”
“Dalam hal ini, aku pikir Tan Tiang-kim maupun Hay Yok-wong telah mempunyai perhitungan dalam hatinya, aku rasa kita pun tak usah menerangkan terlalu jelas.”

11

Tiba-tiba paras muka Cu Siau-hong berubah menjadi amat serius, sepasang matanya memancar keluar sinar tajam yang berkilauan, katanya kembali :
“Pek-cianpwe, Subo, Seng-susiok, Tang-ciangbun-suheng.....”
Secara beruntun ia menyebut nama semua orang yang hadir, ini membuat mereka tertarik pula oleh keseriusan wajahnya, sorot mata semua orang segera dialihkan ke wajah Cu Siau-hong.
“Inilah awal dari suatu pertumpahan darah, musnahnya Bu-khek-bun telah memancing kesiap siagaan Kay-pang dan Pay-kau, dalam menanggulangi masalah ini, sekaligus Kay-pang telah mengutus dua orang Tiang-lonya untuk menyusul ke Siangyang, ini membuktikan kalau mereka telah memandang seriusnya persoalan. Ouyang Siong main-main jadi sungguhan, sekarang bukan saja markasnya ketahuan, rencana mereka juga konangan, masalah yang seharusnya terbatas dalam pertikaian antara Bukhek-bun dengan mereka, kini telah memancing perlawanan dari segenap umat persilatan di dunia ini.”
“Masuk di akal sekali perkataanmu itu Nak!” puji Pek Bwe.
“Dalam keadaan seperti ini, bila kita mohon kepada mereka untuk sepenuh tenaga menolong It-ki-sute, aku pikir harapan kita ini belum tentu terpenuhi, sebab ibaratnya permainan catur, It-ki-sute tak lain adalah salah satu biji catur dalam permainan tersebut.”
Pek Hong menghela napas sedih, titik air mata meleleh keluar membasahi pipinya.
“Sute tak boleh mempunyai jalan pikiran demikian,” protes Tang Cuan, “Suhu hanya mempunyai seorang putra.....”
“Ucapan Ciangbun-suheng memang benar, kalau kita pandang semua permainan tersebut, It-ki-sute tak lebih cuma sebiji bidah yang hendak dikorbankan, tapi bagi kita dia bukan saja Sute kita, dia adalah satu-satunya keturunan Suhu kita, persoalan ini penting sekali artinya, kita tak dapat mengharapkan bantuan orang, maka kita harus turun tangan sendiri.”

“Nak, dalam hal ini aku sudah menduga, tapi bagaimana caranya untuk turun tangan? Kita sama sekali tak tahu It-ki sesungguhnya disekap di mana?”
“Sekalipun tahu, kita juga belum tentu bisa menyelamatkan jiwanya.....”
“Siau-hong, sekalipun tak bisa, kita juga musti berusaha dengan sepenuh tenaga!” sambung Pek Hong.
“Benar! Untuk menolong It-ki-sute, kita memang harus berjuang dengan sepenuh tenaga, tadi di kala Sunio sedang bertarung sengit, Tecu tidak turun tangan karena Tecu sedang berpikir bagaimana caranya untuk menolong Sute, untung saja sekarang aku bisa memperoleh sedikit gambaran, Tecu dapat menemukan suatu cara yang baik.....”
“Bagaimana caranya? Cepat katakan!” buru-buru Pek Hong menyambung.
Cu Siau-hong tertawa ewa, dia lantas membeberkan suatu cara pertolongan yang bagus.
Ucapan itu diutarakan dengan suara lirih, tapi semua orang mendengarkan dengan seksama dan penuh perhatian, sehingga tanpa disadari terciptalah suatu ketegangan yang luar biasa.

Ketika selesai mendengarkan rencana tersebut, tiba-tiba Pek Hong menghela napas panjang, katanya :
“Tidak bisa, Siau-hong! Aku tak bisa membiarkan kau menyerempet bahaya.”
“Sunio, inilah satu-satunya cara yang kita miliki.....” Cu Siau-hong mencoba untuk meyakinkan.
“Tidak! Lebih baik It-ki yang berkorban, daripada menceburkan dirimu ke dalam perangkap.”
“Dalam setiap pertempuran nyawa kita sama saja terancam oleh mara bahaya, malah ancam bahaya tersebut jauh lebih besar daripada gerakan yang Tecu rencanakan ini.”
“Siau-hong!” kata Pek Bwe pula, “aku sangat kagum terhadap keberanianmu, cuma persoalan ini menyangkut soal mati hidup, apalagi kau pun telah bersua muka dengan mereka.....”
“Itulah sebabnya, kita harus menciptakan seorang Cu Siau-hong yang lain....”
Pek Bwe tertawa getir, katanya :
“Siau-hong, sulit rasanya untuk melaksanakan rencana ini, siapa yang bisa menyaru menyerupai dirimu, apalagi membuat mereka mempercayainya.....”
“Bukan saja orang lain harus percaya, lagi pula kalian juga harus menunjukkan sikap seakan-akan percaya, kalau bisa carilah waktu yang cocok untuk menampakkan diri!”
“Soal ini rasanya sulit untuk dilakukan!” Pek Bwe tetap menggelengkan kepalanya sambil mengeluh.
“Tecu mempunyai sebuah usul bagus, cuma kurang enak diutarakan jadi aku tak berani untuk mengucapkannya.”
“Siapa orang yang kau maksud?”
“Subo!”
“Aku bisa?” seru Pek Hong, “perawakanku lebih pendek sedikit dari padamu.”
“Soal itu bisa dicarikan akal persoalannya, sekarang siapa yang akan menyaru menjadi Subo?”
Pek Bwe termenung sebentar, lalu jawabnya,

“Soal itu sih bisa dicarikan orang lain yang kebetulan dengan Subomu, kita bisa memakai alasan karena sedih memikirkan putranya, dia menjadi sakit dan tak bisa bangun.”
“Jika Subo bisa menyetujui usul ini, Tecu merasa semakin yakin lagi, meski tak berani kukatakan pasti menolong Sute, paling tidak inilah satu-satunya kesempatan kita.”
“Dengan berbuat demikian, kita pun bisa meraba kekuatan pihak lawan,” Pek Bwe menambahkan.
“Mereka tak akan mengira kalau Subo bakal menyaru sebagai Tecu, kalau Subo kerap kali menampilkan diri, sedikit banyak pasti dapat melenyapkan kecurigaan mereka terhadap Tecu.”

“Siau-hong, aku tetap beranggapan bahwa cara ini kelewat berbahaya!” kata Pek Hong.
“Kalau tidak masuk ke sarang harimau, mana mungkin bisa mendapatkan anak macan? Subo, kenapa tidak aku bayangkan bahwa rencana Tecu ini cukup sempurna dan sangat menguntungkan kita, meski tampaknya berbahaya, sesungguhnya aman sekali.”
Pek Hong membungkam dan tidak banyak berbicara lagi.
“Siau-hong, bagaimana kalau kutemani dirimu?” sela Seng Tiong-gak.
“Terima kasih Susiok, kita harus meninggalkan kekuatan di tempat ini, dalam pertarungan tadi, kita telah memperlihatkan ilmu pedang Bu-khek-bun yang tangguh, ini menyebabkan Tan-tianglo berdua mempunyai pandangan yang berbeda atas kemampuan kita, betul kekuatan Bu-khek-bun cuma beberapa gelintir orang, tapi setiap orang justru memiliki dasar kekuatan yang dalam serta ilmu silat yang tinggi.”
Seng Tiong-gak manggut-manggut :
“Aku telah menyaksikan kepandaian kita, kalau itulah yang dimaksudkan sebagai ilmu silat kelas satu, maka kita murid-murid Bu-khek-bun masih termasuk dalam hitungan.”
“Siau-hong, apakah kau sudah bertekad akan pergi?” tiba-tiba Pek Hong bertanya.
Cu Siau-hong mengangguk.
“Tecu telah bertekad untuk pergi, semoga Subo bersedia untuk mengabulkan.”
“Ayah, bagaimana pendapatmu?” tanya Pek Hong kemudian kepada Pek Bwe.
“Aku pikir kecerdasan Siau-hong jauh di atas kita semua, apa yang telah diputuskan olehnya biarlah dia lakukan.”
“Baiklah!” akhirnya Pek Hong setuju juga.
“Subo, kau telah menyetujui?”
Pek Hong manggut-manggut.
Cu Siau-hong segera membalikkan badan tiba-tiba berlutut di hadapan Tang Cuan, katanya :
“Harap Ciangbun-suheng suka mengijinkan.”
Buru-buru Tang Cuan membimbingnya bangun, katanya :
“Hayo bangun, bangun, kalau ada urusan kita rundingkan secara baik-baik, mana boleh sembarangan berlutut?”
“Kepergian Siaute kali ini entah sampai kapan baru akan kembali, keselamatan Subo harap Suheng baik-baik melindunginya.”
“Siau-hong!” seru Pek Hong, “kau.....”

“Subo!” tukas Cu Siau-hong, “berhasil menyusup ke tubuh lawan, bagaimanapun juga Tecu akan menyelidikinya sampai jelas dan menolong jiwa Sute.”

“Siau-hong, demi It-ki rasanya kau tak usah menyerempet bahaya.....”
“Subo, bila kau berkata lebih lanjut, Tecu merasa malu untuk berdiri di sini lagi.....”
Setelah mengalihkan sorot matanya ke wajah Pek Bwe, dia melanjutkan :
“Locianpwe, kalau bisa rencana Siau-hong ini dirahasiakan pula terhadap Tan dan Hay dua orang Locianpwe?”
“Untuk mengelabui mereka berdua, rasanya tidak gampang, aku lihat lebih baik kita berterus terang saja kepada mereka, agar mereka membantu secara diam-diam.....”
Sesudah menghembuskan napas panjang, katanya lebih lanjut :
“Siau-hong, legakan hatimu, persoalan di sini, kami bisa mengaturnya secara baikbaik.”
“Kalau begitu, Siau-hong mohon diri lebih dulu, jangan lupa aku bernama Lim Giok,” kata Cu Siau-hong sambil menjura.
Setelah membalikkan badan, ia berlalu dari situ.
Memandang kepergian anak muda itu, Tang Cuan berbisik dengan lirih :
“Suatu gerakan tubuh yang sangat cepat, Siau-hong-sute, baik-baiklah menjaga diri!”
Sebagai seorang yang serius dan keren, di hari-hari biasa ia jarang tertawa atau bergurau, tapi hati kecilnya bukan tak berperasaan, cuma perasaan yang tersimpan di hatinya tidak gampang terlihat dari luar.
Sebenarnya Pek Bwe hendak menegur dia agar jangan gegabah, tapi sinar matanya segera menangkap wajah Tang Cuan yang telah dibasahi oleh air mata.
Terpaksa ia menahan diri dan menelan kembali kata-katanya.
Pek Hong menghembuskan napas panjang, katanya,
“Ayah, aku merasa sangat kuatir! Siau-hong masih seorang anak, ia belum pernah melakukan perjalanan dalam dunia persilatan.”
“Hong-ji, justru karena ia belum pernah melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, maka Ouyang Siong baru bisa dikelabui, tak usah menguatirkan Siau-hong, kecerdasan bocah ini jauh melebihi kemampuan kita semua.....”
“Ayah, aku merasa diriku terlalu egois, lantaran It-ki, ternyata aku menyetujui keinginan Siau-hong untuk menyerempet bahaya.”
“Subo, jangan menyalahkan diri sendiri,” hibur Tang Cuan pula, “aku dapat melihat kebulatan tekad Siau-hong-sute, sekalipun Subo tidak setuju, ia bisa jadi pergi tanpa pamit.”
Sementara itu, sepeninggal Cu Siau-hong dari gedung tersebut, dia langsung menuju ke sebuah rumah penginapan.
Setelah menghitung-hitung saat pertemuannya dengan Ouyang Siong, ia merasa masih ada waktu selama tiga hari, sekalipun bisa ke sana sehari lebih awal, itu pun masih dua hari kemudian.

Selama beberapa hari belakangan ini dalam kota Siang-yang telah terjadi banyak peristiwa aneh, sekilas pandangan semua persoalan itu seakan-akan tiada sangkut pautnya dengan mereka.
Maka persoalan pertama yang dipikirkan Cu Siau-hong adalah si nona baju hijau yang

pernah dijumpainya dalam loteng Wong-kang-lo, persoalan itu agaknya berdiri sendiri, tapi waktu terjadinya justru hampir bertepatan dengan kejadian yang lain.
Selain dari pada itu, seorang gadis yang duduk di loteng yang ramai untuk menantikan kedatangan orang pada jaman itu masih merupakan berita yang aneh sekali.
Maka dengan perasaan yang terheran-heran dan ingin tahu, Cu Siau-hong memutuskan untuk memanfaatkan sua hari yang tersisa untuk menyelidiki persoalan itu lebih dulu.
Setelah tidur semalam dengan nyenyak, Cu Siau-hong tampak lebih gagah dan segar.
Ia pun menyaru dirinya menjadi Lim Giok, tapi baju Kay-pang dilepas dan diganti dengan satu setel jubah panjang berwarna biru.
Perbedaan antara Cu Siau-hong dengan Lim Giok bukan terletak pada raut wajahnya, betul ada perbedaan namun kecil sekali, meski begitu dengan dasar ilmu menyarunya yang lihay dan kecerdasan otaknya, walau hanya suatu penyaruan yang sederhana, dengan dilenyapkannya ciri-ciri khas dari wajah Cu Siau-hong, maka berubahlah dia menjadi Lim Giok.
Penyaruan yang sederhana tidak melenyapkan kegantengan maupun kegagahannya, tapi dari Cu Siau-hong ia telah merubah dirinya menjadi Lim Giok yang hidup.
Cu Siau-hong yang angkuh dan tinggi hati segera berubah menjadi Lim Giok yang binal.
Kalau berbicara soal ini, maka si Dewa Pincang Ui Thong adalah orang yang paling berjasa, dia telah memberi banyak petunjuk kepada Cu Siau-hong mengenai ilmu merubah wajah, ibaratnya melukis naga memberi mata, hanya suatu perubahan yang sederhana bukan saja telah merubah bentuk muka seseorang, lagi pula merubah pula watak seseorang.
Ini ditunjang pula oleh kecerdasan Cu Siau-hong, ia memang memiliki kemampuan yang hebat, setelah berubah menjadi Lim Giok, ternyata ia dapat melupakan tabiatnya sebagai Cu Siau-hong.
Ia dapat menyelami manusia macam apakah Lim Giok itu, sebagai seseorang yang bisa mengkhianati Kay-pang demi kepentingan pribadi, jelas orang semacam ini bukan seorang enghiong, bukan seorang lelaki sejati, bisa jadi manusia semacam itu adalah seorang manusia munafik yang terlalu mementingkan diri sendiri.
Ia becermin di depan kaca sambil memperhatikan raut wajah baunya itu dengan seksama, memang bukan suatu pekerjaan yang gampang menjiwai peranannya sebagai manusia yang bernama Lim Giok itu.
Dia harus membawakan seorang yang ganteng, pintar tapi agak tidak genah dan lagi sangat egois.
Tengah hari itu, Cu Siau-hong muncul di atas loteng Wong-kang-lo.

Rumah makan Wong-kang-lo adalah rumah makan yang paling besar dan paling tersohor di kota Siang-yang, apa lagi pada jam-jam sibuk seperti ini, hampir semua tempat duduk terisi.
Tapi nona berbaju hijau itu sudah tidak nampak lagi batang hidungnya.
Setelah mendapat tempat duduk kosong, ia mengeluarkan sekeping uang perak, lalu sambil menggape ke arah pelayan, katanya :

“Buatkan empat macam sayur, poci arak wangi, uang sisa boleh untukmu.....”
Dengan cepat pelayan itu membayangkan keuntungan, ia tahu kepingan perak itu paling tidak tiga tahil lebih, itu berarti uang tip baginya masih ada dua tahil lebih, senyuman lebar segera menghiasi wajahnya, serunya berulang kali.
“Koan-ya, terima kasih banyak atas pemberianmu.”
Tampaknya Cu Siau-hong sangat memahami arti kegunaan uang.
Setelah menghembuskan napas panjang, dengan suara lirih ia berkata lagi :
“Pelayan, aku ingin mencari satu keterangan darimu, apakah kau bersedia membantu.”
Sambil mengangkat poci air teh dan memenuhi cawan Cu Siau-hong, pelayang itu segera bertanya :
“Koan-ya, kau ingin bertanya apa?”
“Kemarin, bukankah rumah makan kalian kedatangan seorang tamu perempuan.....”
“Kau maksudkan si nona berbaju hijau pupus itu?” tanya si pelayang sambil meletakkan kembali pocinya.
“Benar, orang itu yang kumaksudkan!”
“Ia duduk terus di sini sampai menjelang magrib, seorang kakek telah membawanya pergi.”
“Apakah orang yang ia tunggu telah datang?”
“Agaknya belum,” jawab pelayan itu sambil menggeleng.
Cu Siau-hong segera mendorong uang perak itu ke hadapannya.
“Nah, ambillah.”
Setelah menerima uang perak itu, pelayan tersebut berbisik lagi.
“Koan-kek, nona berbaju hijau itu adalah seorang yang cacat!”
“Cacat?” ulang Cu Siau-hong tertegun.
“Yaa, kaki sebelahnya pincang.”
“Apakah semua tamu di loteng ini tahu?”

Pelayan itu segera menggeleng.
“Tidak! Tampaknya tidak banyak orang yang mengetahui hal ini,” setelah berhenti sejenak dia melanjutkan :
“Sedang kakek tersebut agaknya adalah Yayanya, sewaktu membimbing turun dari loteng, kebetulan hamba berdiri di ujung loteng, maka semua kejadian bisa kuikuti dengan jelas.”
“Oooh!”
“Kongcu meski pengkor, nona itu punya muka berbentuk bulat telur, dia memang cantik sekali.”
Seusai berkata, pelayan itu segera membalikkan badan dan berlalu dengan langkah cepat.
Tak lama kemudian, sayur dan arak telah dihidangkan.
Selesai bersantap, Cu Siau-hong bersiap-siap meninggalkan tempat itu, saat itulah dari balik loteng muncul dua orang manusia.
Paras muka kedua orang itu sangat asing, tapi Cu Siau-hong yakin kalau mereka

adalah jago-jago persilatan.
Walaupun kedua orang itu memakai jubah panjang dan berdandan sebagai saudagar, namun sepasang mata mereka memancarkan sinar yang sangat tajam, jelas tenaga dalam mereka sudah mencapai taraf yang sempurna.
Menyaksikan hal itu, diam-diam Cu Siau-hong berpikir,
“Kalau tidak berusaha untuk menyembunyikan sinar mata yang tajam, menyaru sebagai apapun percuma, toh rahasia dirinya tak berhasil disembunyikan.”
Sesudah memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kedua orang tadi berjalan mendekat.
Sangat kebetulan ternyata mereka duduk di meja yang dekat sekali dengan Cu Siauhong.
Dalam keadaan demikian, walaupun Cu Siau-hong memandang cawan arak di hadapannya, diam-diam ia pasang telinga untuk memperhatikan pembicaraan yang sedang berlangsung.
Pembicaraan yang dilangsungkan kedua orang itu sangat lirih, tapi setelah Cu Siauhong memperhatikan dengan seksama ia masih sanggup menangkap pembicaraan tersebut.
Terdengar orang yang di sebelah kiri berkata :
“Saudara Oh, aku lihat budak itu tak bakal datang lagi.”
“Alah, bagaimana juga sembari makan kita bisa menunggu di sini, soal mau datang atau tidak toh bukan soal yang penting.”
“Aku sudah mendengar suatu berita, katanya budak itu pincang sebelah kakinya,” kata orang di sebelah kiri sambil tertawa.

Pelan-pelan Cu Siau-hong meneguk secawan arak, pikirnya dalam hati :
“Rupanya kedua orang ini pun datang untuk mencari si nona berbaju hijau itu.”
Sementara itu, orang yang di sebelah kiri telah memanggil datang si pelayan.
Ketika Cu Siau-hong melirik ke sana, tampak orang itu sedang menyusupkan sekeping uang perak ke tangan pelayan itu.
Kemudian Cu Siau-hong mendengar pelayang itu mengulangi kembali apa yang telah disampaikan kepadanya tadi.
Cu Siau-hong segera berpikir,
“Orang bilang kusir kereta, kelasi di perahu, kuli kasar, pelayan dan hamba negara yang paling licik, tampaknya ucapan itu ada benarnya juga, cukup berbicara soal nona baju hijau itu, entah berapa uang yang berhasil diraih pelayan ini?”
Baru saja ingatan tersebut melintas dalam benaknya, tiba-tiba ia merasa pandangan matanya menjadi silau, seorang nona berbaju hijau sedang pelan-pelan berjalan mendekat.
Tangan kanannya merangkul di atas bahu seorang nona baju biru yang berambut dikepang dua, langkahnya lambat sekali.
Gaunnya yang panjang dan berwarna hijau menutupi sepasang kakinya, ini membuat orang sulit untuk mengetahui apakah dia itu cacat atau tidak.....
Nyonya setengah umur yang menemaninya semalam, hari ini tidak turut muncul, tapi sebagai gantinya adalah seorang pelayang yang sangat muda tersebut.
Buru-buru pelayan itu maju menyambut kedatangannya,

“Nona, silakan duduk kemari!” katanya.
Rupanya dari tangan si nona berbaju hijau ini dia berhasil pula mendapatkan untung banyak uang. Itulah sebabnya ketika kemunculan si nona itu, seakan-akan menyambut kedatangan seorang dewa harta saja.....
Nona berbaju hijau itu tertawa ewa, katanya :
“Aku masih menginginkan tempat dudukku yang kemarin itu!”
Pelayan itu segera berpaling, dijumpainya tempat duduk itu sudah ditempati dua orang, seorang tua yang lain muda.
Tapi teringat bahwa nona baju hijau itu mungkin akan menghasilkan beberapa tahil perak lagi baginya, dengan cepat pelayang itu menjura seraya berkata,
“Harap nona tunggu sejenak lagi, akan kurundingkan dengan orang itu....”
Kemarin, nona berbaju hijau itu selalu memalingkan sebagian besar wajahnya keluar jendela, Cu Siau-hong tak sempat melihat raut wajahnya dengan jelas.
Tapi sekarang, ia menghadap ke dalam ruangan, maka sebagian besar tamu yang duduk dalam ruangan itu dapat menyaksikan potongan wajahnya itu sangat terang.

Itulah seraut wajah yang sangat cantik dan menarik, ibaratnya bidadari yang turun dari kahyangan, sungguh mempesonakan hati siapa pun juga....
Pelayan itu betul-betul sangat lihay, dengan dua tiga patah kata ternyata ia berhasil juga membujuk kedua orang tamu itu untuk pindah ke meja lain.
Sambil mempersilakan nona berbaju hijau itu duduk, pelayang itu mengeluarkan kain lap dan membersihkan meja.
Gerak-geriknya sangat cepat, ketika si nona berbaju hijau itu telah tiba di depan meja, pelayan itu pun telah selesai membersihkan mejanya.
Pelan-pelan nona berbaju hijau itu menarik kembali tangan kanannya yang bersandar pada bahu dayang tersebut, kemudian bisiknya dengan lirih :
“Gin-kiok, hadiahkan selembar daun emas kepadanya!”
Gin-kiok mengiakan, dari sakunya ia merogoh keluar selembar daun emas lalu dilemparkan ke meja, serunya,
“Ambillah! Siocia menghadiahkan untukmu!”
Pelayang itu memungut daun emas itu dengan wajah memucat, saking gembiranya sampai tangan kanannya ikut menggigil keras.
Walaupun Wong-kang-lo adalah rumah makan terbesar dalam kota Siang-yang, tapi belum pernah ada tamu yang memberi tip sebesar ini kepada seorang pelayan.
Setelah mengantongi daun emas tersebut senyum pelayan itu makin lebar, malah nyaris mulutnya tak bisa ditutup kembali, sambil membungkuk-bungkukkan badan katanya :
“Nona, apakah kau masih memesan beberapa sayur seperi yang kemarin itu?”
“Yaa! Cuma tambahkanlah dengan dua macam sayur lagi serta tiga pasang sumpit dan cawan.”
“Nona masih ada tamu lain?”
Nona berbaju hijau itu menghela napas sedih,
“Aaaai.....! Entah dia akan datang atau tidak?” gumamnya.
Perkataan itu diucapkan dengan suara yang memedihkan hati, dan lagi nadanya tinggi

sehingga semua orang yang hadir dalam ruangan dapat mendengar dengan jelas, semua orang segera merasa hatinya ikut iba dan terharu.
Sejak nona itu muncul dalam ruang loteng, semua hiruk-pikuk dan suara gaduh otomatis berhenti semua, suasana menjadi hening dan sepi tak heran kalau perkataannya itu dapat didengar oleh semua orang.
Diam-diam Cu Siau-hong mengerutkan dahinya, pikirnya :
“Heran, kemarin ia duduk termenung terus tanpa berbicara, tapi hari ini agaknya seperti sengaja hendak memperlihatkan wajahnya kepada orang lain dan memperdengarkan suaranya, kenapa hanya terpaut semalam saja ia sudah mengalami perubahan seperti ini?”

Karena curiga, segenap perhatiannya segera dipusatkan menjadi satu untuk mendengarkan gerak-gerik nona itu lebih seksama, meski paras mukanya masih tetap tenang seperti sedia kala.
Ia tahu, dua orang yang khusus datang untuk mencari nona berbaju hijau itu pasti akan melakukan sesuatu tindakan, itu berarti suatu pertunjukkan bagus segera akan berlangsung di situ.
Benar juga, tak lama setelah nona berbaju hijau itu duduk, dua orang saudara tadi berbisik-bisik, lalu orang yang di sebelah kiri itu bangkit berdiri dan pelan-pelan menghampiri ke meja nona tersebut.
“Apakah nona berasal dari bukit Kiu-hoa-san?” sapanya sambil menjura.
Nona berbaju hijau itu berpaling dan memandang sekejap ke arah laki-laki itu, kemudian tegurnya pula.
“Siapa kau?”
“Aku Be Kui.....”
“Aku tidak kenal denganmu, juga bukan berasal dari bukit Kiu-hoa-san,” jawab nona berbaju hijau itu ketus.
Be Kui mencoba untuk memperhatikan sekeliling tempat itu sekejap kemudian duduk di tempat kosong tepat di hadapan nona itu.
Tindakan Be Kui yang duduk di hadapan nona cantik ini segera memancing perhatian dari segenap tamu yang berada dalam ruang.
Beratus pasang mata, bersama-sama dialihkan ke arah mereka.
Siapa pun menduga si nona berbaju hijau itu pasti akan memberikan reaksinya, tapi kenyataannya jauh di luar dugaan siapa pun, si nona baju hijau itu tetap duduk tak berkutik di tempat semula.
Dengan pandangan dingin, Gin-kiok si dayang itu melirik sekejap ke arah Be Kui, lalu katanya,
“Be-sianseng, duduklah yang baik! Jangan sampai terjatuh.”
Be Kui tertawa, jawabnya :
“Jangan kuatir nona berdua, jangankan baru sebuah bangku, sekalipun di ujung sebilah golok, Cayhe juga dapat duduk dengan tenang.”
Baru selesai dia berkata, mendadak ia melompat bangun sambil mendekap perut, paras mukanya berubah hebat.
Melihat itu si nona berbaju hijau tersebut menghela napas panjang.

“Gin-kiok, berikan obat penawarnya.”
Gin-kiok tertawa hambar, katanya kemudian.
“Nona kami hanya menolong orang satu kali, kalau kau gagal untuk memungut obat penawarnya, lebih baik cepat-cepat pulang dan beri tahu kepada ibumu, katakan kalau kau butuh sebuah peti mati.”

“Racun apa yang telah bersarang di tubuhku?” tanya Be Kui kaget.
“Cu-bu-toan-hun-san (bubuk pemutus nyawa siang malam), siang tidak bertemu malam, malam tidak bertemu siang. Siapa yang terkena pasti mampus, kecuali obat penawar dari nona kami, di kolong langit tak akan kau jumpai obat penawar yang kedua.”
Seusai berkata, dia lantas menggetarkan tangan kanannya dan melemparkan sebuah botol porselen keluar jendela.
Be Kui segera menghimpun tenaganya ingin mengejar obat itu keluar jendela, siapa tahu belum lagi badannya bergerak, ia sudah muntah darah segar.
Sesosok bayangan hitam lainnya dengan cepat meluncur keluar jendela.....
Orang itu bukan lain adalah teman Be Kui.
Cu Siau-hong yang duduk di samping arena dapat mengikuti semua kejadian itu dengan jelas, tapi ia tak sempat mengetahui dengan cara apa nona berbaju hijau itu turun tangan sehingga Be Kui keracunan hebat, atas kelihaian musuhnya itu, diam-diam ia merasa terperanjat.
Nona yang begitu cantik ternyata adalah seorang jago lihay yang bisa membunuh orang dengan racun kejinya, peristiwa ini sungguh di luar dugaan siapa pun.
Kelihatannya Be Kui sedang menahan suatu siksaan dan penderitaan yang amat hebat, nona darah telah mengotori sebagian besar bajunya.
Tapi orang itu cukup perkasa, sekalipun kesakitan hebat ia tidak mengeluh atau merintih, sambil menggigit bibir ia membungkam diri dalam seribu bahasa.
Terdengar suara langkah kaki yang ramai berkumandang memecahkan keheningan, rekan Be Kui itu telah berlarian naik ke loteng sambil membawa botol porselen tersebut.
“Yaa, tampaknya orang itu masih belum tiba saat ajalnya, obat penawar tersebut akhirnya berhasil juga didapatkan,” pikir Cu Siau-hong.
Tampak orang itu dengan gerakan cepat membuka penutup botolnya dan mengeluarkan sebutir pil yang segera dijejalkan ke mulut bekui seraya serunya :
“Telan!”
Setelah menelan pil penawar itu, Be Kui baru merangkul bahu rekannya sambil berbisik :
“Hayo kita pergi!”

Jilid 12
Selama adegan tersebut berlangsung, nona berbaju hijau itu tetap duduk di tempat tak berkutik, sedangkan Gin-kiok sambil memandang bayangan kedua orang itu menuruni loteng, jengeknya sambil tertawa dingin :
“Hmm! Benar-benar tak tahu diri.”

Dalam pada itu Cu Siau-hong pelan-pelan meneguk habis arak di hadapannya, lalu berpikir :
“Kepandaian budak ini dalam melepaskan racun agaknya sudah mencapai puncak kesempurnaan, kalau sampai ia menaruh curiga kepadaku, bisa jadi banyak kesulitan yang bakal kuhadapi, lebih baik cepat-cepat meninggalkan tempat ini.”
Berpikir demikian, pelan-pelan dia bangkit berdiri dan turun dari loteng itu.
“Berhenti!” tiba-tiba terdengar bentakan nyaring berkumandang memecahkan keheningan.
Cu Siau-hong merasakan jantungnya berdetak keras tapi ia sama sekali tidak menghentikan langkahnya.
“Hey, dengar tidak? Aku suruh kau berhenti,” bentakan tadi kembali berkumandang.
Sekarang Cu Siau-hong baru benar-benar berhenti, seraya membalikkan badan ia bertanya :
“Apakah nona sedang memanggil aku?”
“Yaa betul kau!” jawab Gin-kiok ketus.
“Entah ada urusan apa nona memanggil diriku?”
“Kemari!”
Cu Siau-hong rada tertegun, kemudian pelan-pelan menghampirinya, setelah menjura ia berkata,
“Entah ada urusan apa nona memanggil aku?”
Setelah menyaksikan keadaan Be Kui yang keracunan hebat, timbul kewaspadaan di hatinya, hawa murni pun diam-diam disalurkan keluar untuk berjaga terhadap segala kemungkinan yang tak diinginkan.
Gin-kiok tertawa, tanyanya :
“Apakah kedua orang tadi adalah sahabatmu?”
Cu Siau-hong menggeleng,
“Bukan, aku tidak kenal dengan mereka.”
“Oooh..... kiranya kau tidak kenal dengan mereka?”
Cu Siau-hong manggut-manggut.
“Yaa, benar-benar tidak kenal, maaf aku harus pergi dari sini.”
“Tunggu sebentar, siapa namamu?”
Cu Siau-hong segera berpikir kembali :
“Agaknya mereka memang ada maksud untuk mencari gara-gara denganku....”
Berpikir demikian, rasa waswasnya tanpa terasa kian dipersingkat.

Tapi di luaran, ia masih berkata dengan suara lembut :
“Cayhe bernama Lim Giok!”
Gin-kiok kembali tertawa, katanya :
“Aku lihat kau ramah sekali, silakan duduk dan minum dulu arak barang secawan!”
“Aku tak berani mengganggu ketenangan nona, aku hendak mohon diri lebih dahulu.”
Be Kui yang tiba-tiba keracunan, bukan saja membuat Cu Siau-hong merasa amat terkejut, bahkan semua tamu yang berada di rumah makan itu pun ikut dibuat ketakutan, sebagian besar di antara mereka telah melarikan diri meninggalkan tempat

itu.
Kiranya tamu yang semula memenuhi seluruh ruang loteng kini hanya tinggal Cu Siau-hong, nona baju hijau, Gin-kiok, dan dua orang pelayan belaka.
Ruangan rumah makan yang begitu besar, kini cuma dihuni oleh lima orang belaka.
Si nona baju hijau yang selama ini tak bersuara, tiba-tiba berkata dengan dingin :
“Kau tak boleh pergi, kemari, dan duduk!”
Cu Siau-hong menghembuskan napas panjang! Pelan-pelan ia maju ke muka dan duduk di bangku yang ditempati Be Kui tadi, kemudian baru ujarnya pelan :
“Nona kau ada pesan apa?”
“Lim Giok, keadaan dari Be Kui tadi tentunya sudah kau lihat dengan jelas bukan?” ujar nona berbaju hijau itu dingin.
“Yaa, sudah kulihat dengan jelas.”
“Kalau begitu bicaralah terus terang, watakku kurang baik, jangan membuat aku menjadi marah sehingga meracunimu.”
“Nona, di antara kita berdua tak pernah terikat dendam sakit hati atau perselisihan apa-apa, kenapa kau hendak meracuni diriku?”
Nona berbaju hijau itu tertawa,
“Itulah sebabnya, aku memberi kesempatan kepadamu untuk berterus terang.”
“Baik! Apa yang ingin nona tanyakan?”
“Lim Giok, kau datang dari mana?” tanya nona berbaju hijau itu kemudian.
Pertanyaan ini segera membuat Cu Siau-hong tertegun, segera pikirnya di hati :
“Pertanyaan ini sungguh amat sulit untuk dijawab, tapi aku pun tak bisa membungkam diri.”
Setelah berpikir sejenak, jawabnya :
“Semenjak kecil aku dibesarkan di kota Siang-yang!”

Nona berbaju hijau itu tersenyum.
“Apakah kau sengaja datang kemari untuk mengincar kami berdua?”
“Bukan!”
“Kau pernah belajar ilmu silat?”
“Pernah!” Cu Siau-hong manggut-manggut, “aku pernah belajar kungfu selama beberapa tahun.”
Di luar ia berkata demikian, di hati pikirnya :
“Padahal aku sudah amat berhati-hati tak kusangka rahasia penyaruanku masih diketahui juga olehnya.”
Nona berbaju hijau itu berkata lagi,
“Dapatkah kau membantuku untuk melaksanakan suatu pekerjaan?”
“Pekerjaan apa?”
“Bantu aku untuk mencari seseorang.”
“Siapa yang kau cari?”
“Bukankah kau dibesarkan di kota Siang-yang? Apa lagi pernah belajar kungfu, aku rasa orang itu pasti diketahui olehmu, sebab orang Siang-yang sebagian besar mengetahui orang ini.”
“Orang Siang-yang sedikit banyak ada juga yang kuketahui, tapi kalau dibilang

memahaminya mah tidak."
"Oooh! Orang yang kucari ini adalah seorang pincang, konon dia berada di Siangyang, tapi aku tidak berhasil menemukan dirinya."
Satu ingatan segera melintas dalam benak Cu Siau-hong, tanyanya dengan cepat :
"Apakah orang itu punya nama?"
"Punya, dia she Ui bernama Thong!"
"Oooh.....! Rupanya ia sedang mencari si Dewa Pincang Ui Thong," pikir Cu Siauhong, "aku tak boleh berbicara terus terang, lebih baik disangkal saja."
"Belum pernah kudengar orang ini, mungkin orang itu tidak berada dalam kota Siangyang."
"Yaa, orang itu memang rada kukoay....."
Setelah berhenti sejenak, terusnya :
"Sebar luaskan kepada semua orang, katakan barang siapa bisa menemukan orang yang bernama Ui Thong, akan kuberi hadiah tiga butir pil pemunah racun dan sebotol bubuk Jit-poh-mi-hun-san."
"Baik, Cayhe pasti akan menyebarluaskan hal ini kepada siapa saja....."

Walaupun dalam hatinya terdapat banyak persoalan yang mencurigakan hati, namun semua perasaan tersebut ditekannya di hati, sebab ia merasa kalau bisa meninggalkan nona itu semakin cepat semakin baik.
Maka begitu nona tersebut selesai berkata, ia lantas bangkit dan berlalu dari situ.
"Nona, apakah kau akan melepaskan dirinya dengan begitu saja?" bisik Gin-kiok dengan suara lirih.....
"Aku rasa kita masih belum menemukan suatu alasan yang tepat untuk melepaskan racun terhadapnya."
Gin-kiok segera tersenyum, katanya lagi :
"Nona, orang ini usianya tidak begitu besari, tapi ia sangat pandai melihat gelagat."
Nona berbaju hijau itu berpaling dan memandang sekejap ruangan ruang makan yang kosong, kemudian pelan-pelan berkata :
"Gin-kiok, kau tak salah melihat?"
"Budak percaya tidak akan salah melihat."
Nona berbaju hijau itu menghembuskan napas panjang.
"Gin-kiok, sayang kemarin kau tidak datang, ruangan rumah makan ini penuh berjejal manusia, semua orang ingin melihat wajahku tapi aku selalu menengok ke luar jendela tanpa memandang sekejap pun ke arah mereka, tapi aku mendengar banyak orang memuji-muji diriku, banyak orang menghela napas, mereka semua mengatakan aku adalah seorang nona romantis yang menunggu kedatangan kekasihnya, Gin-kiok tahukah kau, pujian-pujian itu kedengaran amat menarik hati, amat mempesonakan orang."
"Tapi hari ini mereka telah berganti pandangan terhadap dirimu, kemarin mereka masih memuji-muji dirimu, tapi hari ini mereka ketakutan setengah mati."
Nona berbaju hijau itu menghela napas panjang.
"Aaai.....! Itulah sebabnya aku merasa sedih sekali," bisiknya.
"Sedih? Nona, kenapa kau merasa sedih?" tanya Gin-kiok tertegun.
"Kesan indah dan baik yang kutinggalkan kepada orang terlalu pendek, cuma sehari

saja, aku pikir di antara tamu-tamu yang barusan meninggalkan tempat ini pasti terdapat pula tamu-tamu kemarin, mereka pasti akan merasa sangat kecewa, amat bersedih hati."
Gin-kiok menghembuskan napas panjang, ujarnya pelan :
"Nona, setelah kau berkata demikian, bahkan aku pun mulai merasa tidak tenang....."
Tiba-tiba ia mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, ujarnya kembali :
"Nona, apakah kau telah melepaskan racun di atas tubuhnya?"
"Tidak....."

"Tidak! Kenapa?"
"Sebab, sebab....."
"Apakah disebabkan orang itu terlalu baik maka nona tak tega meracuninya?"
"Bukan, bukan karena itu, aku hanya tak bisa menemukan suatu alasan yang tepat untuk melepaskan racun di tubuhnya....."
Setelah berhenti sejenak, katanya lagi :
"Menurut pendapatmu, mungkinkah dia adalah orang yang sedang kita cari.....?"
"Mungkin benar, mungkin juga tidak, tapi persoalan itu bukan suatu masalah yang terlalu penting, yang paling penting kita harus meracuninya, dengan demikian ia baru akan menyiarkan pesan kita."
"Sikap kita yang sebentar dingin sebentar panas, percaya dengan cepat akan menggemparkan seluruh kota Siang-yang, bila Ui Thong berada di sini, dia pasti akan tahu juga kalau kita sudah datang."
"Nona!" ujar Gin-kiok kemudian sambil tertawa, "tamu rumah makan ini sudah pada kabur karena ulah kita, aku rasa sekarang harus pergi dari sini."
Belum lagi kedua orang itu beranjak, tiba-tiba berkumandang suara langkah kaki dari mulut tangga, menyusul dua orang pengemis muncul diri di situ.
Orang yang berjalan di paling muka adalah Yu Lip.
"Bagus sekali!" bisik Gin-kiok lirih, "orang-orang Kay-pang juga telah datang."
Belum sempat nona berbaju hijau itu buka suara Yu Lip telah tiba di hadapan mereka berdua, setelah menjura tegurnya :
"Apakah nona datang dari perguruan Ngo-tok-bun di wilayah Siang-see?"
Dengan dingin nona berbaju hijau itu melirik sekejap ke arah Yu Lip, kemudian menjawab :
"Siapa kau?"
"Aku Yu Lip!"
Nona berbaju hijau itu tertawa ewa.
"Kalau kulihat dari dandananmu sebagai seorang pengemis, tentunya kau adalah orang Kay-pang!"
"Benar, aku adalah Toucu dari kantor cabang Kay-pang untuk kota Siang-yang."
"Oooh..... aku masih mengira tokoh besar dari mana yang datang, rupanya kau hanya seorang Toucu dari kantor cabang."
"Apakah nona memandang rendah kedudukanku sebagai seorang Toucu kantor cabang?"

“Betul! Seorang Toucu yang berjabatan rendah mah masih belum kupandang sebelah mata.”

“Oooh.....! Nona masih belum menjawab pertanyaan yang telah kuajukan tadi.”
“Menjawab apa?”
“Tolong tanya, benarkah nona berasal dari perguruan Ngo-tok-bun yang bermarkas di Siang-see?”
“Kalau benar kenapa?”
“Benarkah nona adalah Ngo-tok-giok-li (gadis suci dari perguruan panca bisa)?”
Gadis berbaju hijau itu segera tertawa terkekeh-kekeh.
“Heeehh..... heeehh..... heeehh..... tak kusangka, benar-benar tak kusangka kalau namaku sudah begitu cepat termasyhur dalam dunia persilatan.”
“Nona,” Gin-kiok segera berbisik, “Kay-pang adalah organisasi yang panjang pendengarannya, dia sebagai seorang Toucu suatu kantor cabang, tentunya mengetahui jejak Ui Thong.”
Nona berbaju hijau itu manggut-manggut.
“Yu-toucu!” tegurnya kemudian, “sudah berapa lama kau berdiam di kota Siangyang?”
“Lima belas tahun.”
“Itu berarti orang persilatan yang berdiam di kota Siang-yang sebagian besar kau tahu bukan?”
“Tak berani kukatakan sebagian besar, tapi yang kukenal memang tidak sedikit,” jawabnya.
Nona berbaju hijau itu kembali tertawa,
“Akulah Ngo-tok-giok-li! Aku ingin mencari kabar tentang jejak seseorang.”
“Baik, harap nona katakan, asal dia berada dalam kota Siang-yang, delapan sembilan puluh persen pasti kukenal.”
“Kau tahu si Dewa Pincang Ui Thong tinggal di mana?”
“Si Dewa Pincang Ui Thong.....” bisik Yu Lip dengan wajah termangu-mangu.
“Benar,” sambung nona berbaju hijau itu, “orang ini sangat tersohor dalam dunia persilatan, apakah kau tak pernah mendengar nama orang ini?”
“Mendengar namanya sih pernah, cuma, sudah lama ia mengasingkan diri dari keramaian dunia.”
“Yaa, dia memang sudah mengundurkan diri dari dunia persilatan, konon tinggal di sekitar kota Siang-yang.”
Dengan cepat Yu Lip gelengkan kepalanya.
“Kalau soal itu sih belum pernah kudengar orang membicarakannya.”

Kontan saja Ngo-tok-giok-li tertawa dingin.
“Orang persilatan semua bilang kalau Kay-pang tersohor karena ketajaman pendengarannya, setelah kubuktikan sendiri kini, rupanya berita itu hanya sengaja dibesar-besarkan.”
“Nona, Ui-cianpwe telah mengundurkan diri dari dunia persilatan, sekalipun perkumpulan kami terkenal karena pendengaran yang tajam, rasanya sulit juga untuk mencari tahu seseorang yang telah mengasingkan diri.”

“Hmm! Aku tidak percaya, kalau sampai ia tak berhasil kutemukan, maka akan kuracuni kota Siang-yang ini secara besar-besaran, setelah banyak yang jatuh korban, aku tidak percaya kalau dia tak akan menampakkan diri..”
“Nona, perbuatan semacam ini jangan sekali-kali kau lakukan.....” seru Yu Lip dengan kening berkerut.
“Kenapa? Apakah kau berniat untuk menghalangi rencana ini.....?” jengek Ngo-tokgiok-li dingin.
“Justru karena aku mendengar tentang orang yang keracunan di tangan nona, sengaja aku datang kemari dengan tujuan untuk menasihati nona agar.....”
“Ada apa?” tukas Ngo-tok-giok-li lagi, “apakah orang she Be itu juga anggota Kaypang?”
“Bukan, tapi di kota Siang-yang telah terjadi suatu peristiwa besar, tak sedikit orang Kay-pang dan Pay-kau yang telah berdatangan kemari, bila nona sampai melepaskan racun untuk melukai orang, aku kuatir..... aku kuatir.....”
Mungkin nama besar Ngo-tok-giok-li dalam dunia persilatan amat tersohor, oleh karena itu meski Yu Lip sudah mengulangi kata-katanya sampai setengah harian, dia masih tak mampu untuk melanjutkan kata-katanya itu.....
“Yu-toucu!” Ngo-tok-giok-li berseru kembali sambil tertawa dingin, “kau kuatir aku akan meracuni orang-orang Kay-pang?”
Yu Lip menghela napas panjang.
“Aaaai.....! Perguruan Ngo-tok-bun telah memperoleh sanjungan dan rasa hormat dari segenap umat persilatan, aku tidak berharap nona melakukan suatu tindakan yang akan mengakibatkan terjadinya peristiwa yang tidak menggembirakan di sini.”
“Walaupun perguruan Ngo-tok-bun tersohor karena ilmu beracunnya, tapi kami selalu memegang prinsip siapa tidak melanggar kami, kami pun tidak melanggar orang. Kali ini tujuanku adalah untuk menemukan jejak si Dewa Pincang Ui Thong, terpaksa aku harus bertindak kasar demi terwujudnya tujuanku ini, aku harap kau sudi memberi kabar kepada orang Kay-pang agar jangan mencampuri urusan ini, sebab akibatnya terhadap Kay-pang maupun Ngo-tok-bun adalah sama-sama tidak menyenangkan.”
“Tapi nona.....”
“Cukup!” tukas Ngo-tok-giok-li sambil mengulapkan tangannya, “jika pembicaraan tidak cocok, setengah patah kata pun terasa terlalu banyak, aku bersikeras hendak menemukan Ui Thong entah dengan cara apa pun juga, kecuali kau membantuku untuk menemukan jejaknya, kalau tidak lebih baik orang-orang Kay-pang jangan mencampuri urusan ini. Nah, ucapanku hanya sampai di sini, Yu-toucu boleh pergi dari tempat ini.”

Yu Lip tertegun, ia seperti hendak mengucapkan sesuatu tapi segera diurungkan, setelah membalikkan badan dia pun beranjak. Terhadap Ngo-tok-giok-li tampaknya ia merasa agak waswas dan ragu-ragu.
Dua orang berdiri menanti di bawah loteng dia adalah Tan Tiang-kim dari Kay-pang serta Pek Bwe.
“Benarkah dia?” Tan Tiang-kim segera berbisik.
“Yaa, betul! Dia adalah Ngo-tok-giok-li!” Yu Lip membenarkan.
“Mau apa si dayang kecil ini datang kemari?”
“Katanya dia sedang mencari orang, yang dicari adalah si Dewa Pincang Ui Thong.”

Tan Tiang-kim tertegun.
“Apa? Jadi si pincang she Ui itu berada di sini?” bisiknya.
Pek Bwe seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun niat itu segera diurungkan.
“Belum pernah kudengar orang membicarakan soal ini,” Yu Lip memberikan laporannya.
Pek Bwe mendehem pelan, kemudian berkata :
“Saudara Tan, manusia macam apakah Ngo-tok-giok-li itu.....”
Setelah menghela napas panjang, Tan Tiang-kim berkata :
“Selama banyak tahun kau jarang melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, tentunya kau tak tahu juga tentang banyak peristiwa yang telah terjadi di dalam dunia persilatan, Ngo-tok-giok-li itu berasal dari perguruan Ngo-tok-bun yang bermarkas di wilayah Siang-see, konon dia adalah putri ketua Ngo-tok-bun yang sekarang, bukan saja ilmu silatnya telah mencapai puncak kesempurnaan, kepandaiannya dalam menggunakan racun juga sudah peroleh warisan langsung dari ayahnya.....”
“Yu Lip!” tiba-tiba Pek Bwe menyela, “berapa usia Ngo-tok-giok-li tersebut?”
“Tampaknya baru delapan sembilan belas tahunan.”
“Dari pada bertanya kepada Yu Lip, lebih baik tanyakan saja kepadaku,” sela Tan Tiang-kim, “sebab tak sedikit lantaran belakangan yang berhasil kami kumpulkan tentang identitasnya, malah sampai sekarang masalah tersebut masih terhitung rahasia besar dalam perkumpulan kami, sudah barang tentu kantor cabang belum tahu.....”
Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan.
“Benar, tahun ini ia baru berusia delapan belas tahun, bahkan baru satu kali munculkan diri dalam dunia persilatan, kali ini boleh dibilang merupakan kedua kalinya dia muncul dalam dunia persilatan.”
Pek Bwe segera tertawa, tukasnya :
“Jadi kalau begitu, oleh karena dia sudah meracuni seseorang dalam rumah makan tadi maka saudara Tan.....”

“Bukan demikian, perkenalan kami dengan Ngo-tok-giok-li dibilang telah berlangsung semenjak setahun berselang, kalau dibicarakan mungkin saudara Pek sendiri pun juga tahu.”
“Tahu apa?”
“Tahu tentang peristiwa besar yang terjadi setahun berselang, di mana penyamun tersohor yang bernama Su-toa-thian-ong (empat raja langit) telah keracunan.....”
“Yaa, yaa, soal itu memang pernah kudengar!” jawab Pek Bwe sambil manggutmanggut.
“Nah, itulah hasil perbuatan dari Ngo-tok-giok-li yang telah meracuni mereka.”
“Bagaimana dengan keempat raja langit itu?” tanya Pek Bwe dengan cepat, “apakah mereka mampus?”
“Hingga kini mati hidupnya masih merupakan tanda tanya besar, cuma menurut kabar yang berhasil diperoleh perkumpulan kami, konon Su-toa-thian-ong telah memohon ampun kepadanya.”
“Apakah ia telah mengampuni mereka?”
“Waktu itu ia sama sekali tidak menggubris permohonan orang, bahkan tanpa mengucapkan sepatah kata pun berlalu dari situ, selanjutnya Su-toa-thian-ong juga ikut

pergi meninggalkan tempat itu, semenjak peristiwa itulah orang sudah tak mendengar lagi kabar berita tentang Su-toa-thian-ong tersebut."
"Kalau begitu, budak itu benar-benar merupakan seorang manusia yang sangat menakutkan?"
"Bukan cuma menakutkan saja, pada hakikatnya dia adalah seorang momok perempuan yang benar-benar mengerikan, cukup membuat bulu kuduk orang pada bangun berdiri."
"Heran, padahal yang dia cari hanya si Dewa Pincang Ui Thong seorang, semestinya Ui Thong pribadi yang harus dicari, mana boleh ia melepaskan racun untuk melukai sembarangan orang?"
"Barusan aku pun telah menasihatinya agar jangan sembarangan meracuni orang," kata Yu Lip menerangkan, "aku bilang, sekarang semua jago lihay sedang berkumpul di sini, siapa tahu kalau akibat dari ulahnya itu bisa berakibat kerugian baginya sendiri, siapa tahu aku malah ketanggor batunya."
"Saudara Tan, sekarang apa yang harus kita lakukan?" tanya Pek Bwe.
"Jangan pedulikan dia, lihat keadaan dan lihat dulu apa tujuannya yang sebenarnya?"
"Lohu pernah juga mendengar kepandaian orang-orang Ngo-tok-bun dalam melepaskan racun," kata Pek Bwe, "seandainya ia benar-benar akan melepaskan racun di tempat ini, entah berapa banyak korban yang akan berjatuhan di tangan perempuan itu."
"Benar, menurut kisah yang kudengar tentang caranya melepaskan racun memang betul-betul lihainya bukan kepalang," Yu Lip membenarkan, "orang yang bernama Be Kui tersebut tak lebih cuma duduk sebentar di hadapannya, tapi tahu-tahu badannya sudah keracunan."

"Jika jauh sebelumnya mereka sudah melakukan sesuatu di atas meja dan bangku, sekalipun keracunan juga bukan suatu kejadian aneh, apalagi meja dan bangku toh tanpa perlindungan, siapa tahu mereka sudah berbuat sesuatu di sekitar sana....."
Setelah berhenti sejenak dia melanjutkan :
"Konon dalam perguruan Ngo-tok-bun terdapat semacam kepandaian untuk meracuni orang dari jarak sepuluh kaki, entah kabar ini benar atau salah.....?"
"Berita ini seratus persen benar," ucap Tan Tiang-kim, "cara mereka melepaskan racun merupakan suatu gerak tipu permainan tangan yang amat lihay, sampai detik ini orang persilatan masih belum tahu cara apakah yang telah mereka gunakan."
"Oooh..... apakah perkumpulan anda pun tidak tahu?"
"Yaa, tidak tahu! Betul mata-mata partai kami tak terhitung jumlahnya, tapi kami tak tahu cara apa yang mereka gunakan, kami cuma tahu kalau cara itu menakutkan sekali, dan lagi merupakan suatu cara yang tak mungkin bisa dicegah sebelumnya."
Mendengar keterangan tersebut, Pek Bwe segera mengerutkan dahinya rapat-rapat, sambil merendahkan suaranya dia berbisik :
"Saudara Tan, menurut pendapatmu mungkin Ngo-tok-giok-li ini sekelompotan dengan Ouyang Siong sekalian?"

12

"Aku rasa hal ini tak mungkin," sahut Tan Tiang-kim, "sejak mendapat hukuman yang

cukup berat dari gabungan jago-jago persilatan pada puluhan tahun berselang, belakangan ini Ngo-tok-bun tetap tenang dan tidak melakukan gerakan apa-apa, sekalipun mereka mulai berkelana dalam dunia persilatan, itu pun terjadi satu dua tahun belakangan ini, di samping itu orang Ngo-tok-bun paling enggan bekerja sama dengan orang lain, menurut pendapat aku pengemis tua, tak mungkin mereka sampai berkomplot dengan Ouyang Siong sekalian....."
Sesudah berhenti sejenak, dia melanjutkan :
"Hayo jalan, kita pulang dulu baru berbicara lagi."
"Saudara, apakah kalian hendak pergi dengan begitu saja?" tiba-tiba terdengar suara teguran nyaring menggema tiba.
Ketika berpaling tampak seorang gadis berbaju biru telah berdiri beberapa kaki di belakang mereka dengan wajah yang dingin dan kaku.
"Apakah nona sedang menegur kami?" tanya Pek Bwe kemudian.
"Sudah setengah harian lamanya kalian mengobrol di situ, masa sebelum memberi sepatah dua patah kata pertanggungan jawab, kalian sudah akan pergi dengan begitu saja?"
"Nona berasa dari Ngo-tok-bun?"
Gadis baju biru itu tak lain adalah Gin-kiok, degan dingin segera jawabnya :
"Nama Ngo-tok-bun kurang begitu baik bukan?"

"Ah nona terlalu serius!"
Dengan dingin Gin-kiok mendengus berat-berat kemudian berkata :
"Betul aku adalah orang Ngo-tok-bun, seorang dayang dari Ngo-tok-giok-li. Hey kakek tua, siapa namamu?"
"Lohu she Pek....."
"Pek apa?" tukas Gin-kiok, "seharusnya kau punya nama bukan?"
"Nona!" tegur Pek Bwe dengan kening berkerut, "usiamu masih begitu muda, kenapa ucapanmu setajam ini? Tidakkah kau merasa bahwa perbuatanmu itu sedikit keterlaluan."
Gin-kiok tertawa dingin.
"Kami belum pernah mengusik kalian, tapi kalian telah membicarakan seenaknya tentang Ngo-tok-bun kami, apakah itu adil namanya?"
"Lohu Pek Bwe!" selesai berkata, dia lantas putar badan dan berlalu dengan langkah lebar.
Sudah lama ia mendengar tentang kelihaian orang Ngo-tok-bun melepaskan racun, kakek ini dengan memutar badan tadi, ia menarik napas panjang sambil menghimpun segenap tenaga dalamnya untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.
"Berhenti!" tiba-tiba Gin-kiok membentak keras.
"Hmm, Nona, mau apa kau?" dengus Tan Tiang-kim tiba-tiba.
Gin-kiok berpaling dan memandang Tan Tiang-kim sekejap, kemudian tegurnya lagi :
"Siapa pula kau?"
"Aku si pengemis tua adalah Tan Tiang-kim, panggil Ngo-tok-giok-li untuk menghadap diriku."

Tampaknya masih belum banyak persoalan dalam dunia persilatan yang diketahui Gin-kiok, agaknya dia pun belum tahu siapa gerangan pengemis tua yang bernama Tan Tiang-kim ini.
Sesudah mengerdipkan matanya, dia pun berkata :
“Maksudmu suruh majikan kami menjumpaimu.”
“Dayang cilik yang tak tahu urusan jangan banyak ribut terus, aku si pengemis tua enggan ribut denganmu lantaran aku masih sudi memberi muka kepada Ngo-tok-buncu, mengerti?”
Gin-kiok tertegun untuk sesaat lamanya, selang sejenak kemudian ia baru berkata :
“Baiklah! Harap kalian tunggu sebentar, aku segera mengundang kedatangan Siocia kami.....”

Kewibawaan serta kekerenan Tan Tiang-kim jelas telah menggetarkan perasaan Ginkiok.
Tak lama kemudian Ngo-tok-giok-li dengan berpegangan pada bahu Gin-kiok pelanpelan berjalan mendekat.
Tan Tiang-kim segera mengulapkan tangannya mengundurkan Yu Lip sekalian, kemudian dengan ilmu menyampaikan suara bisiknya kepada Pek Bwe.
“Saudara Pek, jika dayang itu berani melepaskan racun, kita harus turun tangan dengan sepenuh tenaga, kalau bisa sekali bergerak berhasil menaklukkannya.”
Pek Bwe cukup mengetahui akan kelihaian orang-orang Ngo-tok-bun dalam melepaskan racun, salah-salah besar kemungkinan tubuhnya akan keracunan hebat, maka dia pun manggut-manggut tanda mengerti.
Sementara itu Ngo-tok-giok-li telah menegur sambil tersenyum :
“Locianpwe ini pastilah seorang tokoh sakti dari Kay-pang, bolehkah aku tahu siapa namamu?”
“Aku si pengemis tua adalah Tan Tiang-kim, apakah nona yang bernama Ngo-tokgiok-li?”
“Ya, itulah Boanpwe.”
“Secara tiba-tiba nona muncul di kota Siang-yang, lagi pula secara brutal meracuni orang entah karena urusan apa?”
Ngo-tok-giok-li tersenyum manis, jawabnya,
“Ucapan Locianpwe terlalu serius, kalau Boanpwe betul-betul telah melepaskan racun secara brutal, mengapa yang menjadi korban cuma Be Kui seorang....?”
“Tan Tiang-kim segera terbungkam oleh perkataan itu.
Ngo-tok-giok-li tertawa, kembali ujarnya :
“Tan-locianpwe, aku datang kemari untuk mencari seseorang.”
“Apakah si Dewa Pincang Ui Thong?” sela pengemis tua itu.
“Betul, dia adalah si Dewa Pincang Ui Thong.”
“Aku lihat usia nona masih sangat muda, mana mungkin kenal dengan orang bernama Dewa Pincang Ui Thong?” kata Pek Bwe pula.
“Dewa Pincang Ui Thong adalah seorang sahabat karib dari Buncu kami.”
“Siapa pula Buncu kalian itu?”
“Dia adalah ibuku.”
“Oooh!” Tan Tiang-kim berseru tertahan, “sekalipun nona ingin mencari Ui Thong,

tidak sepantasnya kau gunakan racun untuk mencelakai orang."
"Kalau begitu seharian nona menanti di loteng Wong-kang-lo kemarin tak lain adalah sedang menanti Ui Thong?" sela Pek Bwe.

Ngo-tok-giok-li tertawa pedih, lalu mengangguk.
"Benar, aku mewakili ibuku datang memenuhi janji, mereka telah berjanji untuk saling bertemu di kota Siang-yang hari ini pada sepuluh tahun berselang, tak disangka si Dewa Pincang Ui Thong tidak datang untuk memenuhi janjinya."
"Nona, tolong tanya apa sebabnya ibumu tidak datang sendiri?"
"Ibuku tak bisa kemari lantaran masih ada urusan lain, itulah sebabnya aku diutus untuk mewakilinya, tapi Cianpwe tersebut telah mengingkari janjinya."
"Dalam sepuluh tahun yang panjang, pelbagai perubahan besar mungkin saja bisa terjadi, siapa tahu Ui Thong seperti juga ibumu, lantaran ada urusan lain sehingga tak bisa datang."
"Sekalipun ia tak bisa datang, sepantasnya kalau mencari seseorang untuk mewakilinya, ibuku berkata Ui Thong pandai melihat kejadian di masa mendatang, apa yang dia katakan sudah pasti tak bakal salah lagi."
"Nona," kata Tan Tiang-kim pula, sepuluh tahun belakangan ini belum pernah kudengar tentang kabar berita Ui Thong, terus terang saja hal ini merupakan suatu kecurigaan yang besar sekali, bila ia tinggal di sekitar sini, aku si pengemis tua percaya jejaknya pasti dapat ditemukan."
Ngo-tok-giok-li tampak tertegun untuk sesaat lamanya, kemudian bisiknya agak ragu,
"Maksudmu..... maksudmu..... dia sudah mati."
"Aku hanya bisa mengatakan, sudah lama tak pernah kudengar kabar beritanya lagi."
"Mungkin ia sedang melakukan semadi, mungkin juga ia benar-benar sudah ketimpa musibah yang di luar dugaan, dalam hal ini apakah nona telah memikirkannya?" ujar Pek Bwe pula.
Ngo-tok-giok-li segera menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Belum, ibuku tak pernah memberitahukan hal-hal sebanyak itu kepadaku, seratus persen dia percaya dengan apa yang pernah diucapkan oleh Ui Thong."
"Aku tahu Ui Thong memang memiliki banyak kepandaian yang melebihi orang lain," kata Tan Tiang-kim lagi, "tapi nona, orang yang pandai meramal sering kali tak sanggup untuk meramal nasib sendiri."
Sekali lagi Ngo-tok-giok-li dibikin tertegun.
"Jadi kalau begitu, dia benar-benar sudah mati," demikian ia berbisik lirih.
"Sekalipun belum mati, sudah pasti penghidupannya harus dilewatkan dalam keadaan yang kurang menyenangkan," Pek Bwe menambahkan.
"Dari mana kau bisa tahu?"
"Oooh, aku kan cuma menduga-duga sendiri."
"Mengapa kau tidak menduga kalau penghidupannya dilewatkan dalam keadaan baik dan senang?"

"Jika dia bisa melewatkan kehidupannya dengan baik dan senang, masa dia bisa sampai mengingkari janji?"

“Soal ini, soal ini....” Ngo-tok-giok-li menjadi tergagap dan tak mampu meneruskan katanya.
“Menurut apa yang kuketahui, dia adalah seorang lelaki yang amat memegang janji, seorang yang bisa dipercaya perkataannya,” Tan Tiang-kim menegaskan.
“Kalau dia bisa dipercaya dan amat memegang janji, kenapa tidak datang memenuhi janji?”
“Itulah yang musti banyak dipikirkan dan dipertimbangkan, Nona.”
“Apalagi yang musti kupertimbangkan?”
“Mengapa Ui Thong tidak datang?”
Ngo-tok-giok-li menghembuskan napas panjang.
“Kalau urusan jadi begini, bagaimana caranya aku memberi pertanggungan jawab kepada ibuku nanti?” keluhnya.
Setelah mendengar sampai di situ, diam-diam Pek Bwe menghembuskan napas lega, pikirnya,
“Kalau begitu, bocah ini bukan berasal dari satu komplotan dengan Ouyang Siong sekalian.”
Sementara itu Tan Tiang-kim berkata :
“Katakan saja terus terang, aku rasa ibumu pasti akan memberi suatu pertimbangan yang bijaksana.”
“Sungguhkah Ui Thong tidak berada di sekitar kota Siang-yang?” sekali lagi Ngo-tokgiok-li bertanya.
Yu Lip yang selama ini membungkam, segera menyela :
“Tidak ada, jika berada di sekitar kota ini jejaknya tak akan lolos dari pengamatan Kay-pang.”
“Kalau begitu, sekalipun kuracuni banyak orang juga tak akan berhasil untuk memaksa orang juga tak akan berhasil untuk memaksa munculnya Ui Thong?”
“Benar! Tan Tiang-kim mengangguk, berapa pun orang yang kau racuni mati, tak nanti bisa mendesak Ui Thong untuk munculkan diri, sebab ia sama sekali tidak berada di sini.”
“Tan-tianglo, aku pernah mendengar nama besarmu dari ibu. Itulah sebabnya aku harap kau bersedia membantu sekali saja.”
“Asal aku pengemis tua bisa melakukan, pasti akan kubantu.”
“Aku minta perkumpulan Kay-pang kalian sudi membantuku untuk mencari Ui Thong, suruh dia dalam setengah tahun mendatang berangkat ke perguruan Ngo-tok-bun di wilayah Siang-see guna berjumpa dengan ibuku.”

“Oooh, ibumu.....”
“Kesehatan ibuku kurang baik, aku kuatir..... aku kuatir.....” berbicara sampai di situ, tiba-tiba ia membungkam.
“Baik!” Tan Tiang-kim segera berjanji, “akan kuingat pesanmu itu, aku pasti tak akan membuat kecewanya nona.”
Sekilas rasa sedih tiba-tiba menghiasi wajah Ngo-tok-giok-li, kembali ia berkata :
“Tan-tianglo, masalah ini penting sekali artinya bagiku, semoga kau tidak melupakannya.”

“Aku tak melupakannya!”
“Baik! Aku percaya dengan ucapan Tan-tianglo, biar kumohon diri lebih dahulu.”
“Nona hendak ke mana?”
“Pulang ke Siang-see! Aai..... aku telah menemukan suatu kenyataan, hatiku sedih sekali!”
“Kenyataan apa?”
“Nama perguruan Ngo-tok-bun dari Siang-see dalam dunia persilatan agaknya kurang begitu baik.”
“Yaa! Karena orang-orang perguruanmu terlalu menakutkan, di mana-mana melepaskan racun maka setiap orang yang bertemu dengan anggota Ngo-tok-bun belum-belum sudah jeri tiga bagian.”
Ngo-tok-giok-li menghela napas ringan.
“Aaai..... ternyata perguruan Ngo-tok-bun kami telah mempunyai nama sebusuk itu dalam dunia persilatan.”
“Beberapa tahun belakangan ini nama Ngo-tok-bun kalian dalam dunia persilatan masih jauh lebih baikan ketimbang sebelumnya, coba kalau kejadian ini berlangsung sepuluh tahun berselang, begitu tahu kalian adalah anggota Ngo-tok-bun, jauh-jauh mereka sudah melarikan diri terbirit-birit.”
Sekali lagi Ngo-tok-giok-li menghembuskan napas panjang.
“Aai.....! Kalau begitu, aku pun tak akan melakukan perjalanan lagi dalam dunia persilatan.”
“Mengapa?”
“Sekarang mereka semua sudah tahu kalau aku adalah anggota perguruan Ngo-tokbun.....”
“Oleh sebab itu maka nona tidak bersedia untuk melakukan perjalanan lagi dalam dunia persilatan?” sambung Tan Tiang-kim.
“Bila orang lain tak tahu kalau aku adalah Ngo-tok-giok-li, selama melakukan perjalanan dalam dunia persilatan terdapat begitu banyak orang yang memandangku, mengagumi diriku, tapi semenjak Be Kui kuracuni, orang-orang itu seakan-akan tidak

menggubris diriku lagi, mereka meninggalkan aku jauh-jauh, mencampakkan diriku ke samping....”
Tan Tiang-kim tersenyum, katanya :
“Nona, apakah kau sangat berharap ada banyak orang yang memandang lagi mengagumi dirimu lagi?”
“Yaa, sesungguhnya kejadian ini aneh sekali. Di kala banyak orang memandangi diriku mengagumi aku hatiku merasa agak muak agak benci terhadap mereka, aku berharap mereka bisa jauh-jauh meninggalkan diriku, tapi sekarang ketika mereka sudah jauhjauh meninggalkan aku tiba-tiba aku merasa orang lain telah menganggapku sebagai ular beracun, binatang buas. Oooh..... betapa sedihnya hatiku.”
“Nona, pulang saja kau! Beri tahu kepada ibumu, nama Ngo-tok-bun sedang mengalami perubahan, sekarang banyak jago persilatan sedang menilai dan mempertimbangkan kembali nama Ngo-tok-bun dalam hati masing-masing, asal ibumu bisa mengendalikan murid-muridnya agar tidak melukai jago persilatan lagi dengan racunnya, aku percaya dalam waktu singkat kesan orang terhadap kalian pasti akan

mengalami perubahan yang besar sekali."
Ngo-tok-giok-li manggut-manggut.
"Terima kasih Tan-cianpwe atas nasihatmu, aku ingin mohon diri lebih dahulu."
Pelan-pelan dia membalikkan badan dan melangkah pergi.
"Nona harap tunggu sebentar!" tiba-tiba Pek Bwe berseru.
Ngo-tok-giok-li menghentikan langkahnya seraya berpaling,
"Kau adalah....."
"Lohu adalah Pek Bwe."
Ngo-tok-giok-li lantas berpaling ke arah Tan Tiang-kim sambil bertanya lirih :
"Tan-cianpwe, dia seorang yang baik atau yang jahat?"
"Orang baik!"
"Oooh....." sinar matanya dialihkan kembali ke wajah Pek Bwe, kemudian melanjutkan, "Kau ada urusan apa?"
Agaknya gadis itu sudah menaruh kepercayaan yang besar sekali terhadap diri Tan Tiang-kim.
Pek Bwe segera tertawa, ujarnya :
"Nona, karena urusan penting apakah sehingga kau harus mencari Ui Thong? Dapatkah memberitahukan kepada Lohu?"
"Kau kenal dengannya?"
"Kenal!" Pek Bwe manggut-manggut.
"Bagus sekali! Cepat beri tahu kepadaku, sekarang dia berada di mana....."

"Nona, beberapa bulan berselang Lohu pernah mendengar seorang temanku membicarakan soal Ui Thong, cuma sayang ketika itu Lohu tidak begitu memperhatikan pun tidak bertanya kepadanya, bila nona mencari Ui Thong karena ada suatu persoalan yang luar biasa pentingnya, boleh saja Lohu melakukan perjalanan jauh bagimu untuk mencarikan kabar tentang manusia yang bernama Ui Thong ini."
Ngo-tok-giok-li termenung sejenak, lalu menjawab :
"Antara Ui Thong dengan ibuku sesungguhnya terdapat urusan apa, aku sendiri pun kurang begitu jelas, cuma aku tahu kalau persoalan ini penting sekali, kalau tidak ibuku tak akan mengutus aku datang kemari, jika kau bisa menemukan jejaknya, kami ibu dan anak tentu akan sangat berterima kasih kepadamu."
Gagal mencuri ayam, hilang segenggam beras. Sebenarnya Pek Bwe ingin mengetahui apa hubungan antara Ngo-tok-buncu itu dengan Ui Thong, siapa tahu dia malah kena diperangkap oleh Ngo-tok-giok-li sehingga kesulitan tersebut menimpa pula di atas kepalanya :
Pek Bwe pura-pura termenung sejenak, kemudian sahutnya :
"Baik! Lohu akan mencarikan kabar untukmu."
"Apakah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memperoleh balasannya.....?" tanya Ngo-tok-giok-li lagi.
"Yaa!"
"Perlukah kunantikan kabarmu di sini saja."
"Soal ini aku rasa tidak perlu, lebih baik nona pulang dulu ke Ngo-tok-bun di Siangsee dalam tiga bulan mendatang Lohu pasti akan mengutus orang ke Siang-see untuk

memberitahukan berita tentang Ui Thong ini kepadamu."
"Kau akan pergi sendiri?"
"Jika aku punya waktu tentu akan berangkat sendiri ke Siang-see, tapi kalau tak sempat, terpaksa akan kuminta bantuan dari Kay-pang untuk menyampaikan berita itu ke Siang-see."
Dengan sepasang mata yang tajam Ngo-tok-giok-li mengawasi wajah Pek Bwe lekatlekat, wajahnya berubah amat serius, sepasang matanya memancarkan sinar yang tajam sekali, pelan-pelan ia berkata :
"Pek Bwe Locianpwe, kau bisa berada bersama Tan-tianglo dari Kay-pang, ini menunjukkan bahwa kau pun seorang tokoh yang sangat ternama dalam dunia persilatan, ucapanmu berat bagaikan bukit karang....."
Sesudah menghela napas panjang, terusnya :
"Cuma, ibuku bilang dunia persilatan itu licik dan penuh dengan tipu muslihat, aku tak boleh terlalu percaya dengan orang-orang persilatan....."
Gara-gara datangnya lantaran banyak mulut, kesulitan datang karena banyak urusan, Pek Bwe menyesal sekali atas kelancangannya tadi sehingga berakibat keadaan yang tidak menguntungkan baginya.
Walaupun begitu, perasaan tersebut tak sampai ditampilkan pada wajahnya, sambil tertawa ia bertanya,

"Lantas bagaimana menurut keinginan nona?"
"Hanya ada dua cara, pertama aku akan melepaskan racun ke dalam tubuhmu, kedua Tan-tianglo yang menjamin dirimu."
"Kau hendak melepaskan racun ke dalam tubuhku?" seru Pek Bwe.
"Benar! Racun tersebut hanya sejenis racun yang bersifat lambat, tiga bulan kemudian daya kerjanya baru mulai kambuh, sampai waktunya aku percaya kau pasti sudah sampai di Siang-see, dengan segala kehormatan kami pasti akan menyambut kedatanganmu, memusnahkan racun dalam tubuhmu bahkan menghadiahkan pula suatu hadiah yang sangat berharga untukmu."
"Bila kau, si pengemis yang menanggung," sela Tan Tiang-kim.
"Maka aku pun tak usah meracuni tubuhnya lagi."
"Kenapa nona begitu percaya kepada aku si pengemis tua."
"Ibuku pernah bilang, yang satu adalah ketua partai kalian, yang kedua adalah kau Tan-tianglo, masih ada lagi seorang yakni Tiong Ling-kang, Tiong-ciangbunjin dari Bukhek-bun hanya kalian bertiga yang merupakan manusia-manusia yang bisa dipercaya."
Tan Tiang-kim segera tertawa.
"Tahukah kau siapa Pek Lo-enghiong ini yang sebenarnya?"
"Siapakah dia?"
"Dia tak lain adalah ayah mertua dari Tiong Ling-kang, Tiong-ciangbunjin dari Bukhek-bun."
"Tapi dia bukan Tiong Ling-kang, perlu juga menantunya tampilkan diri untuk menanggung dirinya."
Hampir saja Pek Bwe mengisahkan peristiwa berdarah yang telah menimpa perguruan Bu-khek-bun, tapi sampai di tengah jalan, niat tersebut segera diurungkan kembali.

Rupanya Tan Tiang-kim mempunyai jalan pikiran yang hampir sama dengan Pek Bwe, setelah mendehem pelan, katanya :
“Nona, tak usah repot-repot, biar aku si pengemis tua saja yang menanggung.....”
“Baik! Setelah Tan-tianglo memberikan jaminannya, aku pun bisa berlega hati.”
“Dalam tiga bulan mendatang, Lohu pasti akan mengirim kabar ke Ngo-tok-bun di Siang-see, cuma aku tak berani menjamin berita apakah yang bakal kusampaikan,” janji Pek Bwe.
“Oooh, tentu saja kau tak bisa menjamin harus berita baik.”
“Baiklah! Kalau begitu kita tetapkan saja dengan sepatah kata ini.”
Ngo-tok-giok-li lantas berpaling dan memandang sekejap ke arah Tan Tiang-kim, sesudah itu ujarnya :
“Tan-tianglo, apakah kalian membutuhkan tenaga bantuanku?”

“Aku rasa tak usah merepotkan nona lagi.”
Ngo-tok-giok-li segera tertawa, membalikkan badan dan berlalu dari tempat itu.
Menanti bayangan punggung dari Ngo-tok-giok-li sudah lenyap dari pandangan, Pek Bwe baru menghela napas panjang sambil bergumam :
“Sialan..... benar-benar sialan.”
Tan Tiang-kim segera tertawa.
“Perguruan Ngo-tok-bun sesungguhnya memang merupakan perguruan yang paling sukar dihadapi, Ngo-tok-giok-li bisa diajak berbicara baik-baik, hal ini sudah terhitung bagus sekali.”
Sesudah berhenti sejenak, lanjutnya :
“Benarkah kau mengetahui kabar berita tentang Ui Thong?”
“Yaa, aku tahu!” Pek Bwe mengangguk.
“Sekarang dia berada di mana?”
“Di sekitar kota Siang-yang!”
Tan Tiang-kim segera menghembuskan napas panjang, gumamnya :
“Oooh, rupanya ia benar-benar berada di sini.”
Pek Bwe termenung sejenak, kemudian secara ringkas dia menceritakan kisahnya ketika berjumpa dengan Ui Thong belum lama berselang.
Cuma tentu saja apa yang diceritakan hanya berupa ringkasannya saja, sedang bagian-bagian yang penting di antarannya tetap dirahasiakan dan tak sampai diungkapkan keluar.
Tan Tiang-kim juga tahu kalau manusia yang bernama Ui Thong ini adalah seorang pendekar aneh dalam dunia persilatan.
Cuma saja ia jarang sekali menampakkan diri dalam dunia persilatan.
Berkatalah Tan Tiang-kim :
“Orang ini agaknya sudah lenyap dari dunia persilatan hampir dua puluh tahun lamanya, andaikata hari ini tidak dibicarakan kembali, aku masih mengira dia sudah lama sekali mati.”
“Menyaksikan dia masih hidup segar bugar, aku sendiri pun merasa agak keheranan.”
“Terlepas sudah lamakah dia mengasingkan diri atau tidak, yang pasti pada sepuluh tahun berselang ia pernah berkunjung ke perguruan Ngo-tok-bun dan melakukan

perjanjian dengan Ngo-tok-buncu untuk berjumpa di sini hari ini, hal mana menunjukkan bila ia memang betul-betul berada di sekitar kota Siang-yang, tapi anehnya, kalau dia memang berdiam di sini, kenapa tidak datang untuk memenuhi janji?"
"Dalam hal ini, aku sendiri pun tidak habis mengerti."

"Berbicara soal ilmu silat maupun kepintarannya, manusia yang bernama Ui Thong ini betul-betul merupakan seorang manusia hebat yang jarang ditemukan dalam dunia persilatan, cuma sayangnya dia telah menempuh jalan yang salah....."
"Jalan salah yang bagaimana maksudmu?" sela Pek Bwe.
"Seandainya sepanjang hidup dia pusatkan semua pikiran dan tenaganya dalam kepandaian silat, orang itu sudah pasti adalah seorang tokoh dunia persilatan yang luar biasa sekali, sekalipun ia mendalami ilmu perbintangan, tidak seharusnya mendalami ilmu-ilmu aneh sebangsa Ngo-heng atau kepandaian lainnya, selain tersebut dia pun tidak semestinya menyelidiki rahasia langit."
"Menyelidiki rahasia langit?"
"Rahasia langit sukar ditebak dan kepandaian tersebut luar biasa dalamnya, tapi ia toh berhasil juga untuk meraba sampai di situ, tapi justru karena kepandaian itulah, dia telah mencelakai dirinya sendiri."
"Benar, setelah mengetahui rahasia langit dia pun tak tahan untuk mempermainkannya dan tanpa sengaja membocorkannya keluar, sekalipun perkataannya itu cukup membuat orang panik, tapi justru perbuatannya itu telah mengurangi soal rejeki serta usianya."
Tan Tiang-kim menghela napas panjang, katanya kemudian :
"Saudara Pek, kau bersiap-siap untuk menyelesaikan persoalan ini dengan cara apa?"
"Aku lihat, terpaksa aku musti pergi menjumpai Ui Thong."
"Kapan kau akan ke situ?"
"Aku pikir soal ini tak usah terburu-buru dilakukan, berapa waktu yang dibutuhkan anak buahmu untuk sampai di Ngo-tok-bun propinsi Siang-see....?"
"Jika dipakai sistem penyampaian berita secara kilat, aku rasa dalam sepuluh sampai setengah bulan sudah bisa sampai, kalau agak lambatan sedikit bisa mencapai satu bulan lamanya."
Mendengar perkataan itu Pek Bwe lantas berseru.
"Itu mah terlalu pagi, kalau begitu mari kita selesaikan dulu persoalan ini."
"Pek-heng menurut pendapatmu, mungkinkah Ngo-tok-giok-li akan meninggalkan Siang-yang?"
"Masa dia masih akan tinggal di tempat ini?"
"Itulah yang kurisaukan, aku kuatir kalau dia enggan meninggalkan tempat ini....."
"Sepintas lalu dia tampaknya masih seorang gadis yang suci dan bersih, cuma lantaran di atas kepalanya masih tercantum huruf Ngo-tok (panca racun) maka kelihaiannya jadi seram dan berbeda sekali, tapi menurut penglihatan Siaute, agaknya dia masih belum ketempelan kebiasaan dunia persilatan yang buruk."
"Justru karena itu dia masih memiliki kepolosan serta kelincahan seorang gadis murni, oleh karena dia belum memahami baik buruknya dunia persilatan, maka aku baru kuatir bila ia sampai dipergunakan orang lain sehingga terperosok ke jalan yang sesat."

Sesudah berhenti sejenak, dia melanjutkan,
“Ngo-tok-giok-li belum memahami bahayanya dunia persilatan, pun belum tahu tentang liciknya hubungan antara manusia dengan manusia, seandainya ada orang memberi tahu kepadanya bahwa ia bisa mencarikan Ui Thong untuknya, dia sudah pasti akan membatalkan niatnya untuk pergi meninggalkan tempat ini, dia pasti akan dipergunakan tenaganya oleh orang lain, bayangkan saja, bukankah hal ini bisa terjadi secara mudah?”
“Kemarin di tempat ini kujumpai ada seorang nyonya setengah umur menemaninya, tak nyana pada hari ini si nyonya telah diganti dengan seorang dayang muda.”
Tan Tiang-kim berpaling memandang sekejap ke arah Yu Lip, lalu bisiknya lirih,
“Yu-toucu, kirim beberapa orang murid kita yang paling jempolan untuk menguntil di belakangnya, begitu menjumpai ada orang-orang mencurigakan yang mendekatinya, segera laporkan kejadian itu kepadaku.”
Yu Lip segera mengiakan dan membalikkan badan untuk beranjak pergi dari situ.”
“Saudara Tan!” bisik Pek Bwe, “tampaknya gadis itu seperti amat menuruti perkataanmu.....”
“Aku pun telah berpikir sampai ke situ,” tukas Tan Tiang-kim, “kita tidak mempergunakan dirinya, tapi kita pun tak boleh mempergunakan orang lain menggunakan tenaganya, sebab Ngo-tok-bun adalah suatu perguruan yang sangat menakutkan.”
“Orang persilatan masih mempunyai perasaan keder dan takut terhadap orang Ngotok-bun, jika Ngo-tok-giok-li sampai tergaet oleh Ouyang Siong sekalian, sudah pasti hal ini akan merupakan suatu kesulitan besar buat kita.”
“Itulah sebabnya kita harus berusaha dengan sepenuh tenaga untuk mencegah hal ini.”
Pek Bwe manggut-manggut.
“Sekarang mari kita pulang dulu sambil menunggu kabar dari Yu-toucu.....”
“Baru saja kedua orang itu berlalu, dari belakang sudut rumah makan tiba-tiba muncul seorang pemuda.
Ia mengenakan sebuah topi kain yang besar dan lebar, topi itu dikenakan rendahrendah sehingga menutupi di bawah alis matanya, sebagian besar wajahnya tersembunyi di balik topi lebar tersebut.
Orang itu bukan lain adalah Cu Siau-hong.
Cuma ia melakukan penyaruan yang sangat jitu dan sempurna, sehingga meski berdiri berhadapan dengan Pek Bwe, belum tentu si kakek tersebut bisa mengenali identitasnya dalam waktu singkat.
Dengan pandangan cepat Cu Siau-hong memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian dengan langkah cepat maju ke depan.
Arah yang diambil tak lain adalah arah di mana Ngo-tok-giok-li berlalu tadi.

Ia berjalan dengan langkah cepat, setelah menyeberangi dua buah jalan besar, akhirnya dia menemukan sebuah rumah penginapan.
Seorang pelayan sedang menuntun dua ekor kuda berjalan keluar dari pekarangan

penginapan.
Di belakangnya mengikuti dua orang, mereka tak lain adalah Gin-kiok serta Ngo-tokgiok-li.
Cu Siau-hong sempat mencuri dengar pembicaraan yang dilangsungkan antara Tan Tiang-kim dengan Pek Bwe tadi, dia sudah mengetahui betapa pentingnya arti Ngo-tokgiok-li buat mereka, maka ia bertekad untuk menyelidikinya secara diam-diam, akan dilihat ke mana perginya Ngo-tok-giok-li sepeninggal dari kota Siang-yang ini.
Tapi ia tidak menyangka kalau Ngo-tok-giok-li sedemikian cepatnya mengambil keputusan untuk meninggalkan kota Siang-yang.
Cu Siau-hong sempat menyaksikan betapa lihaynya Ngo-tok-giok-li melepaskan racun kejinya, dia tahu bila orang ini sampai dipergunakan oleh Ouyang Siong sekalian, maka gadis itu benar-benar merupakan seorang musuh tangguh yang amat menakutkan, oleh karena itu Cu Siau-hong bertekad untuk menghalangi agar kejadian semacam ini jangan sampai terjadi.
Di luar dugaan, ternyata Ngo-tok-giok-li benar-benar berniat untuk pergi meninggalkan Siang-yang.
Baru saja dua orang gadis itu hendak naik kuda, tiba-tiba seseorang menghampirinya dengan langkah cepat.
Cu Siau-hong yang menyaksikan kehadiran orang itu segera merasakan hatinya amat terkejut, dengan suatu gerakan cepat dia lantas menyelinap ke samping untuk menyembunyikan diri.
Ternyata orang munculkan diri itu tak lain adalah Boan-ko-hui-hoa Kiau Hui-nio adanya.
Dengan langkah cepat Kiau Hui-nio berjalan ke hadapan Ngo-tok-giok-li, kemudian sambil tersenyum ujarnya :
“Benarkah nona berasal dari Ngo-tok-bun?”
Dengan gerakan cepat Ngo-tok-giok-li berpaling dan memandang sekejap ke arah Kiau Hui-nio, setelah diketahui kalau orang itu adalah seorang perempuan, sikapnya segera berubah menjadi jauh lebih lembut dan lunak.
“Siapa kau?” tegurnya kemudian.
“Aku she Kiau, orang lain memanggilku Hui-nio!”
“Kiau Hui-nio? Aku tidak kenal denganmu.”
“Aku mengerti,” sambung Kiau Hui-nio cepat, “cuma apa salahnya kalau tidak saling mengenal? Sekali berjumpa masih asing dua kali bertemu tentu akan hafal, sekarang kita baru saja berjumpa, bila pembicaraan sudah dilangsungkan, bukankah kita akan saling kenal?”
“Mau apa kau datang mencariku?”

“Konon nona datang kemari untuk mencari seseorang, benarkah itu?”
Ngo-tok-giok-li manggut-manggut.
“Benar, dari mana kau bisa tahu?”
“Aku mendengarnya dari seorang temanku.”
“Oooh.....!” seru Ngo-tok-giok-li, dia melanjutkan gerakannya melompat naik ke atas kudanya.

“Nona mau apa?” Kiau Hui-nio segera menegur.
“Pulang ke rumah!”
“Kalau begitu, kau tidak jadi mencari si Dewa Pincang Ui Thong?” buru-buru Kiau Huinio berseru.
“Aku sudah titipkan persoalan ini kepada orang lain serta suruh menyampaikan kepadanya agar datang menjumpai ibuku.”
“Si Dewa Pincang Ui Thong tinggal di sekitar kota Siang-yang, sekarang kau telah datang tapi ia tak mau munculkan diri, apalagi jika suruh orang yang mengabarkan kepadanya, kau kira dia bersedia pergi menemui ibumu.....?”
Tertegun juga Ngo-tok-giok-li sesudah mendengar perkataan itu, selang sejenak kemudian ia baru bertanya :
“Apakah kau tahu si Dewa Pincang Ui Thong tinggal di mana?”
“Yaa, aku tahu!”
“Dia berada di mana? Bersediakah kau untuk mengajakku pergi menjumpainya?”
“Tentu boleh saja, cuma tempat tinggalnya tak bernama, aku pun sulit untuk mengutarakannya keluar.”
“Oooh! Jadi kau pernah berjumpa muka dengannya?”
Kiau Hui-nio segera tertawa,
“Ngo-tok-bun kalian termasyhur karena racunnya yang lihay, setiap orang persilatan pada jeri kepadamu, jika aku tidak memiliki keyakinan, buat apa kudatang kemari mencari penyakit buat diri sendiri.....”
Ngo-tok-giok-li termenung sesaat lamanya, kemudian baru berkata lagi :
“Bagaimana caranya agar aku bisa bertemu sendiri dengannya?”
“Ooo.....! Itu mah soal gampang, aku bisa menghantarmu untuk pergi menjumpainya!”
“Berapa jauh jaraknya antara tempat ini dengan tempat tinggalnya?”
“Tidak terlalu jauh, pun tidak terlalu dekat, kurang lebih enam tujuh puluh li! Tempat itu adalah sebuah lembah kecil, si Dewa Pincang Ui Thong tinggal di dalam lembah kecil itu.”

Cu Siau-hong yang bersembunyi di sudut ruangan menjadi terkesiap sesudah mendengar perkataan itu, pikirnya :
“Orang ini benar-benar pandai berbohong, sebenarnya jarak tempat itu dengan Siangyang cuma tiga puluh li, apalagi nasib Ui Thong sampai sekarang masih merupakan suatu tanda tanya besar, jelas Boan-ko-hui-hoa Kiau Hui-nio mempunyai rencana dan intrik busuk.....”
Rupanya ucapan Kiau Hui-nio yang begitu bersungguh-sungguh telah menarik perhatian Ngo-tok-giok-li, sesudah termenung beberapa saat lamanya, ia lantas bertanya :
“Kau benar-benar bersedia untuk membawaku ke sana?”
Kiau Hui-nio segera tertawa lebar.
“Nona!” serunya, “aku lihat usiamu masih sangat muda, mengapa sifatmu begitu banyak curiga?”
“Aku sedang berpikir, mengapa kau harus membantu aku? Toh kita tak pernah saling

mengenal antara yang satu dengan lainnya."
Sekali lagi Kiau Hui-nio tertawa.
"Bila kujawab hal ini lantaran keinginanku untuk menolong sesamanya, mungkin nona tak akan percaya, semua orang tahu orang-orang Ngo-tok-bun paling lihay dalam kepandaian melepaskan racun yang bikin setiap orang merasa keder, semua kawan persilatan tak ingin mengusik atau mencari urusan dengan kalian!"
"Soal ini, aku sudah tahu!"
"Aku bersedia membantumu tentu saja ada syaratnya pula!"
Perempuan ini memang luar biasa sekali, dia pandai melihat gelagat dan membawa pembicaraan menurut keadaan yang sedang dihadapinya, kata-kata yang manis dan meyakinkan segera membuat Ngo-tok-giok-li mempercayai seratus persen.
Setelah manggut-manggut, Ngo-tok-giok-li berkata :
"Kalau begitu katakanlah! Apa syaratmu itu?"
"Dalam perguruan Ngo-tok-bun kalian terdapat beribu-ribu cara untuk melepaskan racun, bahan racun yang dimiliki pun tak terhitung jumlahnya, tapi aku pernah mendengar orang berkata bahwa di dalam Ngo-tok-bun hanya terdapat dua macam benda paling berharga yang tak mungkin akan diberikan kepada orang lain....."
Sekali lagi Cu Siau-hong yang bersembunyi di balik dinding rumah merasakan hatinya terkesiap, pikirnya :
"Benar-benar lihay sekali! Sistem yang digunakan ini betul-betul sempurna dan luar biasa, bukan saja membuat orang tidak curiga, bahkan mempercayainya seratus persen, bagaimana mungkin Ngo-tok-giok-li bisa menangkan si rase tua tersebut?"
Terdengar Ngo-tok-giok-li tertawa ringan, sahutnya sambil manggut-manggut :
"Coba katakanlah, dua macam benda yang mana saja itu?"

"Konon di dalam Ngo-tok-bun terdapat sejenis pil penawar yang bernama Ban-ingciat-tok-wan, obat tersebut dapat menawarkan pelbagai macam racun yang ada di dunia ini, entah benarkah kabar tersebut?"
Ngo-tok-giok-li manggut-manggut.
"Benar!" sahutnya, "memang terdapat pil semacam ini."
"Selain itu terdapat pula sejenis bubuk obat yang dinamakan Sin-sian-wang-yu-san (bubuk dewa pun melupakan duka)....."
Belum lagi perempuan itu menyelesaikan kata-katanya, Ngo-tok-giok-li telah menggelengkan kepalanya berulang kali sambil berkata :
"Kalau yang ini mah tak bisa kuberikan kepadamu."
"Kenapa?"
"Ibuku telah masukkan bubuk Sin-sian-wang-yu-san tersebut ke dalam sejenis obat terlarang, setiap anggota perguruan dilarang mempergunakan bubuk obat itu, apalagi memberikannya kepada orang lain."
"Bagi anggota perguruan kalian tentu saja tak menjadi soal sekalipun dilarang mempergunakan bubuk obat tersebut, sebab cara kalian untuk melepaskan racun terlalu banyak."
"Syarat lain yang kau ajukan bisa jadi dapat dipenuhi, tapi bubuk Sin-sian-wang-yusan tersebut tak mungkin bisa kupenuhi."

“Baiklah! Tegasnya saja aku terangkan bahwa syaratku adalah sepuluh butir penawar Ban-ing-ciat-tok-wan serta sepuluh bungkus bubuk Sin-sian-wang-yu-san, kalau kau tak sanggup memberikan kepadaku, lebih baik kau saja yang mengajukan pergantian syarat lain.”
Ngo-tok-giok-li termenung beberapa saat lamanya, setelah itu ujarnya :
“Maksudmu, kau bersedia membawaku untuk pergi menjumpai Ui Thong?”
“jika kau menginginkan sepuluh butir pil penawar Ban-ing-ciat-tok-wan, bisa saja kupenuhi permintaanmu itu, tapi aku tak mampu untuk memberikan bubuk Sin-sianwang-yu-san tersebut, bagaimana jika kuganti bubuk tersebut dengan sepuluh butir Ngo-tok-wan saja?”
“Oooh.....!”
“Kalau berbicara menurut kadar racun yang digunakan, kemampuan Ngo-tok-wan tersebut sama sekali tidak berada di bawah keampuhan bubuk Sin-sian-wang-yu-san tersebut!” Ngo-tok-giok-li menerangkan.
Setelah termenung sebentar akhirnya Kiau Hui-nio mengangguk.
“Baiklah! Kapan nona bermaksud untuk menyerahkan obat-obat itu kepadaku?”
“Sebenarnya sekarang juga aku hendak serahkan dulu obat-obat itu kepadamu, tapi kita baru berhubungan untuk pertama kalinya, jadi mau tak mau aku harus bertindak lebih berhati-hati, sebab itu obat tersebut baru bisa kuberikan kepadamu bila telah bertemu dengan Ui Thong nanti.”

Sekali lagi Kiau Hui-nio termenung beberapa saat lamanya, kemudian dia pun mengangguk.
“Baiklah! Apakah nona masih ada urusan lain yang hendak diselesaikan dahulu?”
“Tidak ada,” Ngo-tok-giok-li menggelengkan kepalanya, sekarang juga kita boleh berangkat.”
“Perjalanan yang bakal kita tempuh adalah suatu jalan gunung yang sempit dan penuh tanjakan, lebih baik nona tinggalkan saja kudamu itu di sini....”
“Kita harus berjalan kaki?”
“Benar! Kita akan berjalan kaki.”
“Baiklah, Gin-kiok, kirim kembali kuda-kuda itu ke dalam rumah penginapan!”
Gin-kiok segera mengiakan dan membawa kembali kedua ekor kuda itu ke dalam rumah penginapan.
“Nona!” bisik Kiau Hui-nio kemudian, “tahukah kau, apa sebabnya Ui Thong tidak datang memenuhi janji?”
“Aku tidak habis mengerti, di sebagai seorang Locianpwe mengapa mengingkari janjinya sendiri.”
“Itulah dikarenakan ada banyak orang hendak membunuhnya, maka dia tak berani datang.”
“Siapa saja yang hendak membunuhnya?”
“Menurut apa yang kuketahui, Kay-pang dan Pay-kau telah mengirim jago-jago lihaynya ke kota Siang-yang, konon mereka sengaja dikirim kemari untuk membunuh Ui Thong!”

Jilid 13

Ngo-tok-giok-li berseru tertahan sesudah mendengar perkataan itu, katanya cepat :
“Baru saja aku bertemu dengan orang Kay-pang, kenapa mereka tidak memberitahukan hal ini kepadaku?”
“Orang yang kau jumpai itu bukankah seorang Tiang-lo dari Kay-pang?”
“Benar! Dia adalah seorang Tiang-lo yang paling tersohor namanya dari Kay-pang, orang itu bernama Tan Tiang-kim.”
“Tepat sekali! Aku pun pernah mendengar orang bilang, salah seorang di antara jagojago yang hendak membunuhnya terdapat seorang Tiang-lo she Tan yang konon paling susah dihadapi!”
“Nona Kiau mungkin kau keliru, menurut ibuku orang she Tan itu adalah seorang manusia jujur yang bisa dipercaya perkataannya.”
“Di waktu biasa, dia memang demikian, tapi sekarang keadaannya sama sekali berbeda!”

“Bagaimana perbedaannya?”
“Sekarang, Kay-pang sedang bermusuhan dengan Ui Thong, bagaimana mungkin dia akan berbicara jujur kepada dirimu?”
“Oooh, kiranya begitu!”
Dalam pada itu, Gin-kiok telah muncul kembali dari penginapan di atas punggungnya menggembung pula dua buah bungkusan kecil.
Kiau Hui-nio segera tersenyum, katanya,
“Nona, mari kita berangkat sekarang juga.”
“Boleh, tapi ada sepatah dua patah kata terpaksa aku harus menerangkan lebih dulu.”
“Persoalan apa?”
“Jika tempat yang kau tuju nanti tidak terdapat Ui Thong, maka hal ini akan berubah menjadi suatu persoalan yang menyulitkan dirimu.”
Mendengar ucapan tersebut, Kiau Hui-nio segera tertawa terkekeh-kekeh.
“Heeehh..... heeehh..... heeehh..... jadi nona akan turun tangan untuk membuat perhitungan.”
“Itu mah tidak, di antara kita tak punya dendam atau sakit hati, mengapa aku musti mencari balas kepadamu? Tapi, aku pun tak bisa melepaskan dirimu dengan begitu saja.”
“Lantas apa yang hendak kau lakukan atas diriku ini?”
“Aku bermaksud melepaskan sedikit racun yang bersifat lambat ke dalam tubuhmu, setengah tahun kemudian racun itu baru akan mulai bekerja, setengah tahun kemudian kau harus berhasil mengajak Ui Thong datang ke Ngo-tok-bun di Siang-see untuk peroleh obat penawarnya.”
“Baiklah! Emas murni tidak takut terbakar, aku hanya berniat untuk membawamu menjumpai Ui Thong, soal kesulitan yang lain tak akan kupikirkan sekarang.”
Ngo-tok-giok-li manggut-manggut.
“Baiklah! Mari kita segera berangkat.”
“Tunggu sebentar nona!”

“Kau masih ada urusan lainnya?”
“Sepanjang perjalanan nanti kau harus mendengarkan semua perkataanku, paling tidak selama belum bertemu dengan Ui Thong.”
“Baik!”
“Nona,” sela Gin-kiok, “tanya dulu kepadanya, berapa lama yang dia butuhkan, kita toh tak bisa mengikutinya terus sepanjang masa.”

“Benar, kau harus menentukan batas waktu yang dibutuhkan sampai bisa berjumpa dengan Ui Thong,” kata Ngo-tok-giok-li kemudian.
Kiau Hui-nio termenung beberapa saat lamanya, kemudian menjawab.
“Mungkin aku membutuhkan waktu selama dua sampai tiga hari lamanya.”
“Jelaskan yang betul, dua hari atau tiga hari?”
“Paling lama tiga, jadi seharusnya dua hari pun sudah cukup.”
“Baiklah! Aku hanya akan menunggu selama tiga hari, bila dalam tiga hari ini kau gagal untuk menemukan Ui Thong, maka kau musti bertindak lebih hati-hati lagi.”
“Orang-orang Ngo-tok-bun kalian sudah termasyhur dalam dunia persilatan karena susah dihadapi, jika tiada berkepentingan mengapa aku tidak tidur saja di rumah? Buat apa ku sengaja mencari gara-gara dengan Ngo-tok-bun macam dirimu itu?”
Ngo-tok-giok-li tertawa hambar :
“Nama Ngo-tok-bun di dalam dunia persilatan memang kurang begitu baik,” katanya, “maka dari itu aku pun tak ingin memperbaik nama Ngo-tok-bun yang sudah terlanjur rusak itu, maka selewatnya tiga hari aku pasti akan melepaskan sejenis racun yang jahat di dalam tubuhmu, sejenis racun yang lihainya bukan kepalang.”
“Baik, akan kuingat semua perkataanmu.”
“Sekarang, apakah kita boleh segera melakukan perjalanan?”
Kiau Hui-nio manggut-manggut, ia lantas membalikkan badan dan berjalan menelusuri sebuah lorong kecil dan sepi dan sempit.
Melihat itu, Ngo-tok-giok-li segera mengerutkan dahinya rapat-rapat, tegurnya,
“Nona Kiau, kau hendak ke mana?”
“Nona, agaknya kita toh telah berjanji, dalam tiga hari mendatang ini kau harus mendengarkan perkataanku?”
“Benar, cuma tempat itu adalah sebuah lorong buntu!”
“Tak usah kau jelaskan, soal ini aku jauh lebih jelas dari pada dirimu.....”
“Kalau memang jelas, mengapa kau mengajak kami untuk menelusuri lorong buntu tersebut?”
“Nona, dalam kota Siang-yang dewasa ini penuh tersebar pelbagai jago persilatan yang rata-rata berilmu tinggi, jika nona ingin meninggalkan tempat ini dengan selamat, lebih baik gunakanlah sedikit akal.”
“Oooh! Rupanya kau sudah mengadakan persiapan yang rapi?”
Kiau Hui-nio cuma berpaling dan memandang sekejap ke arahnya, kemudian dengan langkah cepat melanjutkan perjalanannya ke depan.
Ngo-tok-giok-li dan Gin-kiok saling berpandangan sekejap, kemudian mereka pun mengikuti di belakang Kiau Hui-nio membawa kedua orang itu menuju ke dalam sebuah gedung yang sangat besar.

Tak lama kemudian dari dalam gedung itu muncul dua buah tandu kecil.
Cu Siau-hong yang bersembunyi di balik kegelapan dapat menyaksikan semua kejadian itu dengan jelas, diam-diam ia menghela napas panjang, pikirnya :
“Benar-benar suatu rencana yang amat sempurna, dua buah tandu tersebut hanya tandu kecil yang amat sederhana, siapa pun tak akan menyangka di dalamnya justru duduk Ngo-tok-giok-li yang telah menggemparkan seluruh kota Siang-yang..... aku harus mengabarkan berita ini secepatnya kepada pihak Kay-pang!”
Berpikir sampai di situ, dia lantas membalikkan badan dan lari menuju ke loteng Wong-kang-lo.
Ia berharap bisa menjumpai seorang anggota Kay-pang dan memberitahukan hal ini kepada Tiang-lonya, sayang di sekitar sana tidak dijumpai seorang anggota Kay-pang pun.
Cu Siau-hong tak berani lari kembali ke dalam gedung tersebut, terpaksa dia mengalihkan sasarannya untuk menyusul keluar kota.
Cara kerja si anak muda ini memang benar-benar hebat, ternyata arah yang dipilih tepat sekali, baru sampai di pintu kota, dari kejauhan sana dijumpainya ada dua buah tandu kecil sedang melakukan perjalanan ke depan.
Sesudah keluar lewat pintu selatan mereka berbelok menuju ke arah bukit Liongtiong-san.
Cu Siau-hong berharap bisa menemukan dulu tempat bercokol mereka, sesudah itu baru berusaha untuk menghubungi orang-orang Kay-pang.
Tapi kedua buah tandu kecil itu bergerak terus tiada hentinya, dalam waktu singkat belasan li sudah dilewati, bukan saja tidak berhenti malahan gerak langkah mereka kian bertambah cepat.
Ketika Cu Siau-hong mencoba untuk memperhatikan langkah kaki keempat penandu tersebut, ia baru tahu kalau orang-orang itu pun rupanya jauh hari sudah dipersiapkan lebih dulu.
Cu Siau-hong mengintil terus dari jarak puluhan kaki di belakang tandu-tandu itu, bila dihitung waktunya, bagaimanapun juga tak mungkin lagi baginya untuk balik ke kota Siang-yang dan memberitahukan hal ini kepada pihak Kay-pang sebelum menyusul kembali ke situ, sebab waktunya jelas sudah tak sempat lagi.
Sekarang, satu-satunya cara yang bisa di tempuh hanyalah melakukan penguntilan sendiri.
Begitu mengambil keputusan untuk menguntil sendiri, Cu Siau-hong mulai merubah wajah sendiri, ia kotori mukanya dengan lumpur, kemudian mencari rumah petani dan berganti dengan sebuah pakaian petani, sesudah itu dia baru berputar ke dalam hutan kecil dan melanjutkan pengejarannya dengan kencang.
Di tempat itu hanya terdapat sebuah jalan setapak, tapi asal berjalan dua tiga puluh li lagi, maka akan sampailah di dalam bukit.
Cu Siau-hong tidak tahu bagaimana cara mereka hendak menghadapi Ngo-tok-giok-li, tapi ia yakin mereka tak akan berhasil menemukan jejak Ui Thong.....

Bila Ui Thong tidak berhasil ditemukan, sudah barang tentu mereka pun tak bisa

memberikan pertanggungan jawabnya kepada Ngo-tok-giok-li.
Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang sempurna, Cu Siau-hong melewati sebuah kereta kuda dan kabur berhenti menunggu di tepi jalan setelah menempuh perjalanan beberapa li jauhnya.
Kurang lebih seperminum teh kemudian, dua buah tandu kecil itu baru lewat dengan langkah cepat.
Saat itu Cu Siau-hong telah berganti dengan dandanan seorang petani, jadi ia tampak seperti seorang petani tulen.
Kehadiran Cu Siau-hong di tepi jalan sama sekali tidak memancing perhatian keempat orang penandu tersebut, tapi Siau-hong telah memperhatikan mereka berempat secara seksama, walaupun sudah menempuh perjalanan sejauh ini, ternyata tak setetes keringat pun yang membasahi jidat mereka.
Hal ini membuktikan, bahwa keempat orang tukang tandu tersebut, tak lain adalah orang-orang persilatan yang berilmu tinggi.
Dengan cepatnya tandu kecil itu sudah berjalan lewat.
Cu Siau-hong segera melanjutkan kembali penguntilannya di belakang tandu-tandu itu.
Cuma, ia masih tetap mempertahankan selisih jaraknya sejauh sepuluh kaki lebih.
Akhirnya sesudah melakukan perjalanan sekian waktu, tandu-tandu kecil itu berhenti di depan sebuah rumah kecil yang terbuat dari batu hijau di muka sebuah tebing bukit.
Orang-orang di dalam tandu pun turun dari tandu dan masuk ke dalam rumah batu itu.
Cu Siau-hong melirik sekejap sekeliling tempat itu kemudian berkelebat dan menyelinap ke balik hutan yang lebat di sekitar bangunan rumah berbatu itu.

Dipimpin oleh Kiau Hui-nio, masuklah Ngo-tok-giok-li ke dalam rumah batu itu.
Bangunan rumah batu itu tidak terlalu besar kecuali sebuah ruangan tamu, cuma terdapat tiga buah kamar.
Ruang tamu itu diatur sangat rapi dengan perabot yang indah di atas sebuah kursi kebesaran duduklah seorang pemuda tampan berbaju biru.
Sambil tertawa Kiau Hui-nio segera berkata,
“Nona, mari kuperkenalkan seorang sahabat kepadamu.....”
“Oooh, siapakah dia?” tanya Ngo-tok-giok-li.
“Dia adalah Ti-kongcu, bila nona ingin mencari Ui Thong maka kau harus minta bantuan dari Ti-kongcu ini.”
Pelan-pelan Ti Thian-hua bangkit berdiri setelah mengamati sekejap wajah Ngo-tokgiok-li, tegurnya,

“Nona datang dari Ngo-tok-bun?”
“Benar! Aku bernama Ngo-tok-giok-li.”
“Oooh, bolehkah aku tahu siapa namamu yang sebenarnya?”
“Setiap orang menyebutku sebagai Ngo-tok-giok-li, lebih baik kau sebut pula dengan nama itu.”
“Oooh.....”

“Sekarang, katakan kepadaku, bagaimana caranya untuk bisa berjumpa dengan Ui Thong?”
“Nona,” kata Ti Thian-hua sambil tertawa, “soal mencari Ui Thong, kami telah menyanggupi.....”
“Soal ini aku tahu,” tukas Ngo-tok-giok-li, “kalau kalian belum menyanggupi, masa aku akan datang kemari?”
Ti Thian-hua segera mengerutkan dahinya, lalu berkata :
“Nona paling tidak pada saat ini kau masih memerlukan bantuanku.”
“Kau bukan lagi membantuku, kita sudah membicarakan soal harganya, kalian membantuku mencari Dewa Pincang Ui Thong dan kuberi obat-obatan untuk kalian.”
Kiau Hui-nio yang berada di sampingnya segera tersenyum, tiba-tiba selanya :
“Ti-kongcu bicaralah sendiri dengannya, aku akan pergi menyiapkan sedikit minuman dan makanan.”
Ngo-tok-giok-li berpaling dan melirik sekejap ke arah Kiau Hui-nio, namun ia tidak bermaksud untuk menghalanginya.
“Silakan duduk, nona!” kata Ti Thian-hua kemudian.
Pelan-pelan Ngo-tok-giok-li duduk, sedangkan Gin-kiok berdiri di belakang majikannya.
“Nona, dapatkah kau menjelaskan kepadaku apa maksud nona mencari Ui Thong?” tanya Ti Thian-hua kemudian.
“Aku tidak tahu, sekalipun tahu juga tak akan kukatakan kepadamu.”
“Keras kepala betul nona!”
“Barusan aku telah membicarakan syaratnya dengan kalian, masing-masing pun telah setuju dengan syarat tersebut, aku pikir di antara kita pun tak usah tertanam lagi perasaan terima kasih atau terharu.”
Ti Thian-hua tertawa ewa, sahutnya :
“Nona, Ui Thong pandai sekali ilmu Ngo-heng dan kepandaian aneh lainnya, dalam hal ini aku rasa nona sudah tahu bukan?”
“Tidak tahu, ibuku tak pernah membicarakan soal itu kepadaku.”

Mula-mula Ti Thian-hua agak tertegun, kemudian katanya sambil tertawa lebar :
“Baik! Kalau memang ibumu tak pernah memberitahukan soal ini kepadamu, sekarang aku akan jelaskan dulu secara terperinci.”
“Katakan saja, akan kudengar dengan seksama!”
“Ui Thong pandai ilmu Ngo-heng dan segala macam alat jebakan, oleh karena itu di sekitar tempat tinggalnya juga telah diatur barisan Ngo-heng-tin yang sangat lihay sekali, salah melangkah bisa jadi kau akan terjebak di dalam barisannya yang lihay itu.”
“Apakah di dalam barisan itu terdapat barisan jebakan-jebakan yang mematikan.....” tanya si nona.
“Tentu saja! Malah barisan Ngo-heng-tin itu sendiri pun merupakan sebuah perangkap yang mematikan, barang siapa terperosok ke dalamnya, maka sulit bagi orang itu untuk meloloskan diri.”
“Masa begitu lihay!”
“Itulah sebabnya, kita harus berhati-hati.”

“Aku tak ambil peduli barisan macam apakah itu, aku pun tak mau tahu sampai di mana lihainya alat jebakan yang dimiliki, aku cuma tahu bertemu dengan Ui Thong, titik!”
“Ooo..... tentu saja, tentu saja, setelah kami menyanggupi permintaan nona, bagaimanapun juga pasti akan kuusahakan agar kau bisa berjumpa dengan Ui Thong, cuma saja.....”
“Cuma saja kenapa?”
“Bukan hari ini!”
“Kenapa?”
“Sekarang hari sudah malam, besok pagi-pagi sekali kita berangkat mencari Ui Thong.”
“Pagi-pagi besok?”
“Yaa! Hari ini udara sudah gelap, kita akan menginap semalam dalam ruah batu ini.....”
“Tidak!” tukas Ngo-tok-giok-li sambil tiba-tiba bangkit berdiri, jika besok pagipagi.....”
“Nona, perkataanku belum selesai.”
“Nah, cepat katakan.....”
“Malam ini kita masih harus mempersiapkan barang keperluan.....” setelah berhenti sejenak, lanjutnya :
“Bawa kemari peta tersebut!”

13
Seorang dayang baju hijau segera muncul sambil menyerahkan sebuah gulungan kain putih.
Ti Thian-hua segera merentangkan gulungan kain putih itu, di atas kain tertera sebuah lukisan pemandangan dan peta.
Lukisan itu menggambarkan sebuah rumah batu yang kecil mungil di engah sebuah hutan yang lebat, hutan itu diliputi oleh kabut yang cukup tebal.....
Sambil menunjuk ke lukisan tersebut, Ti Thian-hua berkata,
“Dalam rumah batu itulah Ui Thong berdiam, sekeliling bangunan batu itu merupakan sebuah barisan Ngo-heng-tin yang sangat lihay.”
“Aku tidak menemukan sesuatu yang aneh dengan lukisan ini?” kata Ngo-tok-giok-li cepat.
“Jika nona tidak memahami teori barisan Ngo-heng-khi-bun-tin, sudah barang tentu tak akan kau jumpai sesuatu yang aneh dengan lukisan tersebut.”
“Baiklah! Apa yang perlu kita persiapkan sekarang? Cepat katakan!”
Ti Thian-hua manggut-manggut lirih, katanya,
“Semua barang yang diperlukan sebagian besar telah kusiapkan, tapi masih ada semacam barang paling penting yang baru dihantar kemari sesudah matahari terbenam nanti.”
“Benda apakah itu?”
“Semacam arak obat!”
“Arak obat? Apa gunanya arak obat itu?”

“Di sekitar tempat tinggalnya Ui Thong telah menyebarkan semacam kabut yang amat beracun, untuk mencegah agar jangan sampai keracunan kabut itu kita harus minum arak obat terebut.”
“Aku tidak perlu minum arak tersebut, jangan lupa aku adalah anggota Ngo-tok-bun, setiap anggota Ngo-tok-bun tidak takut terpengaruh oleh racun macam apa pun.”
“Mungkin saja nona tidak takut, tapi kami merasa takut sekali.”
“Jadi, kau sedang menunggu arak obat itu?”
“Betul! Kami harus menunggu arak obat itu, sehabis minum arak obat, kita baru boleh berangkat.”
“Kalau begitu besok pagi kita baru bisa berangkat?”
“Maksud nona?”
“Aku harap bisa secepatnya bertemu dengan orang itu, jika malam ini juga dapat berangkat, aku ingin malam ini juga kita berangkat.”

“Boleh saja, menanti arak obat itu sudah dikirim kemari, dan aku sudah meneguk dua cawan, segera kita berangkat untuk menjumpai Ui Thong.”
“Baiklah!” kata Ngo-tok-giok-li kemudian sambil manggut-manggut, kita akan menunggu sampai datangnya obat itu.”
Dalam pada itu dua orang dayang berbaju hijau telah muncul sambil menghidangkan sayur dan nasi.”
Pelan-pelan Ti Thian-hua bangkit berdiri, lalu katanya :
“Jika malam ini juga kita hendak berangkat mencari Ui Thong, aku musti beristirahat sebentar dulu, silakan kalian berdua mengisi perut!”
“Apakah kau tidak makan dulu?”
Ti Thian-hua menggelengkan kepalanya, ia lantas beranjak dan berlalu meninggalkan ruangan itu.
Sesungguhnya Ngo-tok-giok-li menaruh perasaan waswas terhadap Ti Thian-hua tapi setelah menyaksikan penampilan Ti Thian-hua yang sopan dan halus segera semua kecurigaannya lenyap tak berbekas.
Ia berpaling dan memandang sekejap ke arah Gin-kiok, lalu bisiknya :
“Aku lihat orang ini tidak terlalu jahat.”
“Yaa, sebenarnya aku masih menaruh curiga, tapi sekarang tampaknya ia seperti bukan orang jahat.”
“Gin-kiok, mari kita bersantap.”
Dari balik sanggulnya Gin-kiok mencabut sebatang tusuk konde, setelah memeriksa setiap sayur dan hidangan yang ada, dia berkata,
“Nona semuanya tidak beracun.”
“Bagus sekali, mari kita mengisi perut.”
Sesungguhnya kedua orang itu sudah lapar maka tanpa sungkan-sungkan mereka menyikat hidangan tersebut, sementara itu dua orang dayang berbaju hijau tadi pun telah mengundurkan diri.
Ketika mereka selesai bersantap, pelan-pelan Kiau Hui-nio baru munculkan diri, sapanya :
“Kalian berdua sudah selesai bersantap?”

“Terima kasih banyak atas pelayanan kalian,” sahut Ngo-tok-giok-li.
“Menurut Ti-kongcu, malam ini juga kau hendak pergi menjumpai Ui Thong.....”
“Benar, aku merasa amat gelisah, gelisah sekali.”
“Aaaai..... Ti-kongcu memang orang baik sekali, sekarang ia sudah mulai mengatur pernapasan dan memelihara kondisi, malam nanti dia akan menemani kalian mencari Ui Thong.”

“Sebenarnya siapakah orang ini? Mengapa ia bersedia membantu aku?”
Kiau Hui-nio segera tertawa.
“Ti-kongcu sebetulnya adalah seorang yang sangat baik.....”
“Benar, dia memang seorang yang baik sekali,” sahut Ngo-tok-giok-li sambil mengangguk, setelah berjumpa dengan Ui Thong nanti, aku pasti akan memberi imbalan besar untuknya.”
“Itu masih tidak perlu, kita kan sudah membicarakan syarat, tak usah kau memberi balas jasa lainnya.”
Ngo-tok-giok-li tertawa, selanya :
“Syarat yang telah disetujui adalah urusan dinas, sedang soal balas jasa adalah urusan pribadi, tidak sepantasnya bila kita cuma teringat urusan dinas dengan mengesampingkan soal pribadi.”
Kiau Hui-nio menghembuskan napas panjang, katanya kemudian :
“Aku lihat usia nona tidak begitu besar, waktu berkelana dalam dunia persilatan amat pendek, tapi aku lihat kau sangat pandai mengatasi pelbagai persoalan, sungguh membuat orang menjadi kagum.”
“Ah, Locianpwe terlalu memuji.”
Kiau Hui-nio kembali tertawa.
“Aku lebih tua beberapa tahun darimu, kalau tidak keberatan silakan memanggil aku sebagai Toa-cici saja.”
Mendengar perkataan itu Ngo-tok-giok-li segera tersenyum.
“Benar juga perkataan Cici!”
Memukul ular mengikuti tongkat, dengan cepat Kiau Hui-nio mengganti panggilannya pada ketika itu.
“Siau-moay kulihat lebih baik kau juga semedi sebentar untuk menjaga kondisi badan.”
“Duduk semedi.....”
“Benar! Bukankah malam nanti kalian hendak mencari Ui Thong? Tak ada salahnya bukan untuk menjaga kondisi badan agar selalu segar, siapa tahu suatu pertarungan seru bakal berlangsung. Nah baik-baiklah mengatur pernapasan di sini.”
“Aku rasa tak perlu, aku toh mencari Ui Thong bukan mengajak berkelahi.”
“Siau-moay-moay pernahkah kau berjumpa dengan Ui Thong?”
Ngo-tok-giok-li termenung sejenak, lalu menjawab :
“Pernah sih pernah, cuma waktu itu usiaku masih kecil, tiada kesan yang terlalu mendalam tentang orang itu, cuma sebelum datang kemari, ibuku telah melukiskan raut wajah Ui Thong, dalam benakku sekarang sudah terdapat suatu bentuk wajah yang

lamat-lamat."
Mendengar itu Kiau Hui-nio menghela napas panjang, ujarnya,
"Siau-moay-moay, terus terang saja Cici belum pernah berjumpa dengan Ui Thong."
"Oooh!"
"Konon Ui Thong adalah seorang tokoh paling sakti dalam dunia persilatan yang memahami masalah langit maupun bumi, dia seorang manusia genius yang brilian sekali otaknya....."
Waktu itu Ngo-tok-giok-li sudah tidak menaruh perasaan waswas lagi terhadap Kiau Hui-nio, mendengar itu dia tertawa, katanya :
"Toa-cici, kalau kau sendiri belum pernah bertemu dengan Ui Thong, dari mana kau bisa tahu kalau dia adalah seorang tokoh aneh dalam dunia persilatan?"
Kembali Kiau Hui-nio tertawa,
"Adik kecil, walaupun Cici belum pernah berjumpa dengan Ui Thong, tapi sudah sering kudengar tentang orang ini."
"Apakah mendengarnya dari cerita Ti-kongcu," bisik Ngo-tok-giok-li lirih.
"Benar! Jangan kau lihat usia Ti-kongcu masih amat muda, sesungguhnya pengetahuan serta pengalamannya luas sekali, sekarang kau masih belum begitu kenal dengan dirinya, tapi lain waktu bila kalian telah berkenalan, jika mendengar soal dunia persilatan kau akan merasa seakan-akan berada dalam alam impian."
"Oooh..... di kemudian hari aku pasti akan banyak meminta petunjuk darinya....."
Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang datang memotong ucapan Ngo-tok-giok-li yang belum selesai.
Ketika mereka berpaling, dilihatnya seorang lelaki berbaju hitam dengan membopong sebuah guci porselen berdiri di depan pintu.
Kiau Hui-nio segera melompat bangun dari bangkunya, kemudian menegur lirih :
"Kau hendak mencari siapa?"
"Apakah Ti-kongcu berada di sini?"
Sebilah pedang tersoren di punggung orang itu, wajahnya kelihatan amat serius.
"Ada urusan apa kau mencari Ti-kongcu?"
"Menghantar semacam barang."
Pelan-pelan Ti Thian-hua berjalan keluar dari dalam ruangan, segera tegurnya :
"Sudah jadi obatnya?"
"Sudah....." jawab manusia berbaju hitam itu sambil memberi hormat, "obatnya berada di sini, silakan Kongcu untuk memeriksanya."

Pelan-pelan ia berjalan menghampiri Ti Thian-hua dan mempersembahkan guci porselen itu ke tangan sang pemuda dengan hormat.
"Silakan Kongcu periksa!" katanya.
Sesudah menerima guci itu, Ti Thian-hua membuka penutupnya dan mengendus sedikit, kemudian manggut-manggut :
"Ehmm, betul!"
"Kongcu, kalau begitu hamba mohon diri lebih dahulu."
"Baik, maaf kalau tidak kuhantar jauh, bila bertemu dengan gurumu, jangan lupa sampaikan salam dariku."

“Akan hamba ingat selalu!” dengan langkah lebar laki-laki berbaju hitam itu segera berlalu dari sana.
Sambil membopong guci porselen itu Ti Thian-hua masuk ke dalam ruangan, meletakkannya ke meja kemudian ia balik ke ruang belakang.
Ngo-tok-giok-li memandang sekejap guci porselen di atas meja itu, lalu bisiknya.
“Cici, apakah isi guci porselen itu adalah bahan obat yang sedang dinantikan Tikongcu?”
“Agaknya memang, juga aku kurang jelas perlukah kita menengok isinya?”
“Aku ingin sekali menengok apa isi obat tersebut, cuma kita musti minta ijin dulu dari Ti-kongcu.”
“Baik, akan kubicarakan dengannya.....”
Sambil mempertinggi suaranya, Kiau Hui-nio segera berseru :
“Ti-kongcu, bolehkah kami melihat isi obat di dalam guci porselen itu?”
“Hati-hati kalau melihat, jangan sampai guci itu pecah!” sahut Ti Thian-hua dari dalam ruangan.
“Aaa, kau ini! Masa guci itu bakal kupecahkan?”
Perempuan itu lantas beranjak dan mengambil guci itu.
Agaknya dia seperti jauh lebih ingin tahu apa isi guci tersebut dari pada Ngo-tok-giokli sendiri, sambil berjalan dia membuka penutup guci itu dan mengendusnya sebentar kemudian, gumamnya :
“Hmm..... bau aneh apa ini?”
Sementara itu ia sudah semakin mendekati Ngo-tok-giok-li, ketika tiba di hadapannya, guci porselen yang belum ditutup kembali itu diserahkan kepada si nona.
Ngo-tok-giok-li segera memicingkan sebuah matanya untuk mengintip isi guci tersebut, terlihat olehnya kecuali cairan yang kental, tidak nampak sesuatu apa pun.

Karena keheranan dia lantas menempelkan mulut guci itu ke lubang hidung dan mengendusnya kuat-kuat, mendadak terasa ada segulung bau harum yang aneh sekali menerjang ke dalam isi perutnya.
Sebagai seorang ahli di dalam menggunakan racun, begitu mengendus bau aneh yang menyerang ke dalam isi perut, gadis itu segera menyadari kalau gelagat tidak menguntungkan, dengan cepat dia melompat bangun sambil berseru :
“Apakah isi guci ini.....”
Tapi belum habis perkataan itu, tiba-tiba kepalanya menjadi amat pening, tubuhnya sempoyongan dan terjatuhlah guci porselen itu ke atas tanah.
“Praaang.....!” guci itu hancur berkeping-keping sedang cairan kental yang berbau aneh itu tersebar ke mana-mana.
“Nona, kenapa kau.....” seru Gin-kiok cemas, ia segera maju untuk memayang Ngotok-giok-li.
Kiau Hui-nio yang sudah bersiap-siap sedari tadi secepat kilat segera melancarkan sentilan maut untuk menotok dua buah jalan darah Gin-kiok.....
“Blaam.....!” Gin-kiok menjadi lumpuh dan roboh terkapar di atas tanah.
Tapi Ngo-tok-giok-li sendiri tidak roboh ke tanah, sebab Ti Thian-hua yang sebenarnya sudah masuk ke dalam ruangan itu secepat sambaran kilat telah menerjang keluar dan tepat pada saatnya menyambar tubuh gadis itu.

Walaupun jalan darahnya sudah tertotok mulut Gin-kiok masih bisa dipakai untuk berbicara, sepasang matanya melotot besar, kemudian bentaknya.
“Mau apa kalian?”
“Budak cilik, kau tak usah berkaok-kaok,” seru Kiau Hui-nio, “malam ini juga Tikongcu dan nonamu akan menikah besok kau sudah harus memanggilnya sebagai Kohya.”
“Perbuatan kalian ini sama artinya dengan mengikat tali permusuhan dengan Ngo-tokbun.”
Kiau Hui-nio tertawa.
“Kau masih muda mengerti apa? Malam ini Ngo-tok-li (si perempuan cilik) akan dikawini Ti-kongcu bila beras sudah menjadi nasi besok pagi tanggung mereka akan hidup rukun dan bahagia, sekarang ada baiknya kau pun bersikap sedikit menghormat kepada Lo-nio, siapa tahu kalau aku akan membujuk Ti-kongcu untuk sekalian mengambilmu menjadi bini mudanya....”
“Aku tidak mau!”
Kiau Hui-nio segera tertawa terkekeh-kekeh.
“Baiklah, kalau tak mau, Lo-nio akan mencarikan lelaki lain untuk menjadi suamimu.”
“Buncu kami cuma mempunyai seorang putri,” kata Gin-kiok lagi dingin, bila kau sampai merusak kehormatannya dari Buncu kami mengetahuinya, kalian pasti akan dikejar sampai ke ujung langit pun jangan harap kalian bisa lolos dari pembalasan kami.”

“Kau ini betul-betul masih ingusan dan tak tahu urusan, jelek-jelek sang mertua juga musti memandang sang menantu, siapa tahu makin dipandang makin menarik, apalagi Ti-kongcu juga ganteng dan pintar, dia tak perlu malu mendampingi si bisa kecil itu. Memangnya Lo-nio yang jadi mak comblang bisa salah pilih?”
Mendengar perkataan itu, Gin-kiok segera menghela napas panjang.
“Aaaai..... Seandainya Ti-kongcu benar-benar mencintai Siocia kami, tidak seharusnya ia gunakan cara serendah ini,” katanya.
“Ti-kongcu adalah seorang lelaki perkasa yang ganteng dan pintar, entah berapa banyak nona cantik yang mencintainya sehingga tergila-gila, asal ia bergaul tiap hari dengan si bisa kecil, lama kelamaan toh akan tumbuh juga cintanya, cuma.....”
“Kami tak punya waktu lagi untuk menunggu lebih jauh, maka kita akan biarkan mereka menjadi pengantin dulu, kemudian baru bersama-sama sembahyang ke langit.”
Gin-kiok menghela napas sedih, ia lantas membungkam dan tidak berbicara lagi.
Pihak lawan tak mau dibujuk juga sukar digertak, dalam keadaan demikian Gin-kiok sekalipun merasa kehabisan akal.
Padahal jalan darahnya sekarang sudah tertotok, tubuhnya sama sekali tak mampu berkutik ibaratnya ikan dalam jaring, sekalipun besar keinginannya untuk menolong nonanya, hal itu juga tak mungkin bisa dilaksanakan.
Kiau Hui-nio kembali tertawa :
“Hey, budak cilik pikirkanlah sendiri, Lo-nio lagi repot sekarang, tak bisa kulayani dirimu terus menerus.”
Perempuan itu memang amat sibuk, memasang lilin merah, mengatur ruangan, dalam waktu singkat dia telah mendandani ruangan itu hingga tampak amat meriah.
Di dalam kamar terdapat sebuah pembaringan besar untuk dua orang, waktu itu Ti

Thian-hua sedang duduk di situ.
Dalam pada itu Ngo-tok-giok-li telah sadarkan pula oleh semburan obat penawar dari Ti Thian-hua, tapi dia pun sudah menotok kembali jalan darah sepasang lengan dan sepasang kaki gadis tersebut.
Menghadapi seorang tokoh sakti dari Ngo-tok-bun yang pandai mempergunakan racun, mau tak mau Ti Thian-hua harus selalu waspada.
Ngo-tok-giok-li berbaring di atas sebuah pembaringan kayu, setelah racunnya dipunahkan, pelan-pelan ia membuka kembali sepasang matanya.
Begitu sadar dari pingsannya, gadis itu segera menjerit keras,
“Hey, apa yang hendak kau lakukan atas diriku?”
Dia hendak bangkit untuk duduk, sayang jalan darahnya tertotok sehingga anggota badannya tak mau menuruti perintahnya.
Melihat tingkah laku gadis itu, Ti Thian-hua segera tersenyum, katanya pelan :
“Kau baik-baik saja, sama sekali tidak mengalami luka atau cedera apa pun....”

“Kau telah menotok jalan darahku?” seru Ngo-tok-giok-li sambil menghembuskan napas panjang.
“Benar!” pemuda itu manggut-manggut.
“Mengapa kau harus mencelakaiku dengan cara seperti ini?”
“Aku hendak meminang nona untuk menjadi istriku, padahal sewaktu kau masih tak sadar tadi, bila aku ingin menggagahi tubuhmu, hal tersebut dapat kulakukan secara mudah sekali.”
Ngo-tok-giok-li mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap tubuh sendiri, setelah mengetahui bahwa pakaiannya masih lengkap dan utuh, dia baru menghela napas panjang.
“Sekalipun kau ingin meminang diriku, bukan dengan cara ini kau meminang seseorang,” katanya, “hayo cepat lepaskan aku, mari kita bicarakan secara baik-baik.”
“Nona, tampaknya kau pun seseorang yang pandai juga mempergunakan akal.....” kata Ti Thian-hua sambil tertawa.
Ngo-tok-giok-li menggigit bibirnya menahan emosi, lalu berkata :
“Mengapa kau berkata demikian?”
“Ilmu melepaskan racun dari Ngo-tok-bun tiada keduanya di kolong langit, konon bisa membunuh dari jarak beberapa kaki tanpa terasa, dalam hal ini aku cukup memahaminya.”
“Jadi kalau begitu, kau merasa sangat takut kepadaku?”
Ti Thian-hua segera tertawa.
“Dari pada dikatakan takut, lebih tepat kalau dikatakan aku amat menyukaimu.....”
“Hmm! Menyukai aku?” dengus si gadis sinis, “kita baru bertemu untuk pertama kalinya, berbicara pun baru tiga empat patah kata, tidakkah kau merasa bahwa ucapanmu itu terlalu cepat diutarakan keluar?”
“Nona, di dunia ini terdapat orang yang jatuh cinta pada pandangan pertama, pernahkah nona mendengar tentang hal ini?”
“Aku mah pernah mendengar tentang soal itu, cuma itu menunjukkan dua orang yang terlibat dalam satu kejadian, tapi di dalam hal-hal ini, aku toh sama sekali tidak tertarik

kepadamu."
"Dalam masalah cinta, kadang kala memang harus disertai dengan sedikit paksaan, nona coba bayangkan sediri setelah aku berhasil mendapatkan dirimu, apalagi yang dapat dilakukan?"
"Tidak, tidak bisa, kau tak boleh bersikap demikian kepadaku....."
"Mengapa tak boleh?" tukas Ti Thian-hua sambil menggelengkan kepalanya berulang kali, "nona, bagiku hal ini adalah suatu kesempatan yang sangat baik, coba pikirkan sendiri mana mungkin aku akan melepaskan dirimu dengan begitu saja?"
"Berbicara sesungguhnya, kesanku terhadap dirimu tidak terlalu jelek, bila kau benarbenar ingin mengawini diriku, tidak seharusnya kau lukai aku seperti ini."

"Aku tidak bermaksud mencelakaimu, aku cuma berharap bisa memperoleh dirimu sekalipun akibat dari perkawinan malam ini kau bakal membenciku sepanjang masa, biarlah kutanggung resiko itu seorang diri."
"Tidak, tidak boleh," seru Ngo-tok-giok-li dengan gelisah, "bila kau berani meneruskan niatmu itu, mungkin aku benar-benar akan membencimu sepanjang masa."
Tiba-tiba Ti Thian-hua tidak berbicara lagi, dipeluknya Ngo-tok-giok-li kencangkencang, kemudian diciuminya bibir gadis itu dengan penuh rangsangan hawa napsu.
Ngo-tok-giok-li menjadi gelisah sekali, teriaknya keras-keras,
"Jangan, jangan..... jangan....."
Tapi dengan kekuatan yang besar Ti Thian-hua telah menempelkan bibirnya yang panas di atas bibir Ngo-tok-giok-li, setelah itu menciumnya penuh nafsu.
Dalam keadaan jalan darah tertotok, gadis itu sama sekali tak bertenaga untuk melanjutkan perlawanan, belum habis dia berbicara, bibirnya sudah disumbat oleh bibir orang.
Itulah suatu ciuman hangat yang amat panjang, kontan saja sepasang pipi Ngo-tokgiok-li berubah menjadi merah padam karena jengah.
Ti Thian-hua tertawa lebar, sambil bangkit berdiri, katanya lagi,
"Nona, dapatkah memberitahukan nama kecilmu kepadaku?"
"Tidak!" bentak Ngo-tok-giok-li keras-keras, "hatiku amat membencimu, rasa benciku terhadap dirimu sudah merasuk sampai ke tulang sumsum."
"Coba pikirkan lagi dengan otak yang dingin!" bujuk Ti Thian-hua sambil tertawa, aku harus mengatur dulu ruang perkawinan kita malam nanti, entah bagaimanapun kesanmu kepadaku, aku tetap akan melaksanakan pekerjaan ini secara serius."
Tak terlukiskan rasa mendongkol Ngo-tok-giok-li setelah mendengar perkataan itu, dia lantas memejamkan matanya dan tidak menggubris Ti Thian-hua lagi.
Melihat itu, Ti Thian-hua tertawa lebar, ia tepuk pelan sepasang pipi Ngo-tok-giok-li, kemudian bisiknya :
"Aku akan pergi sebentar, sekarang beristirahatlah dulu menjaga kondisi badanmu buat perkawinan kita malam nanti!"
Sehabis berkata dia lantas membalikkan badan dan keluar dari ruangan.
Menanti bayangan punggung dari Ti Thian-hua sudah lenyap dari pandangan, Ngotok-giok-li tak kuasa menahan rasa sedihnya lagi, air mata segera jatuh bercucuran membasahi pipinya.

Tiba-tiba daun jendela dibuka orang, kemudian sesosok bayangan manusia dengan kecepatan luar biasa menerobos masuk ke dalam ruangan.
Orang itu tak lain adalah Cu Siau-hong.
Ngo-tok-giok-li segera membelalakkan sepasang matanya lebar-lebar, dengan ketus dia menegur :

“Mau apa kau datang kemari?”
“Nona, kita pernah bersua muka,” bisik Cu Siau-hong.
Ngo-tok-giok-li manggut-manggut.
“Yaa, aku masih ingat denganmu!”
“Nona, bagaimana caraku untuk menolong kau?”
“Kau benar-benar ingin menyelamatkan diriku?”
“Benar, waktu yang tersedia untuk kita tidak terlalu banyak.”
“Baik! Tolong bebaskan dulu jalan darah di atas tubuhku.”
Cu Siau-hong mengiakan, dia lantas menepuk bebas jalan darah di tubuh gadis tersebut.
Begitu bebas dari pengaruh totokan, Ngo-tok-giok-li membereskan pakaiannya yang kusut, lalu mendekati pintu dan menyanteknya dari dalam.
Setelah itu dia baru mendekati jendela, membukanya lebar-lebar dan melompat keluar.
Selama ini Cu Siau-hong hanya mengawasi terus gerak-geriknya, ia menjumpai gerak-gerik gadis itu masih tetap normal, biasa, dan tenang.
Ini membuktikan kalau kecerdasan dan kondisi badan gadis itu setelah bebas dari totokan telah pulih kembali seperti sedia kala.
Dari langkah tubuhnya itu, Cu Siau-hong juga menemukan bahwa kakinya memang sedikit pincang, cuma pincangnya belum terlalu parah, sehingga bila tidak diperhatikan dengan seksama, memang agak sulit untuk diketahui.
Meskipun otaknya berputar, Cu Siau-hong sama sekali tidak berhenti, tiba-tiba ia melayang keluar dari ruangan itu lewat jendela.
Sementara itu, Ngo-tok-giok-li sudah berada di balik semak belukar lebih kurang tiga kaki jauhnya dari rumah batu itu.
Buru-buru Cu Siau-hong menyusul ke sana, dengan cepat mereka berdua menyembunyikan diri ke balik semak belukar yang tebal.
Sepanjang jalan mereka tidak bercakap-cakap, menanti sudah mencapai beberapa ratus kaki, Ngo-tok-giok-li baru menghentikan langkahnya seraya berkata :
“Katakan, balas jasa apa yang kau butuhkan atas pertolongan ini?”
“Balas jasa.....”
“Kalau kau tidak membutuhkan balas jasa, mengapa kau selamatkan diriku....?” tukas Ngo-tok-giok-li.
Dengan cepat Cu Siau-hong menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Aku tidak membutuhkan balas jasa apa-apa, tapi aku memohon kepada nona agar mengabulkan sebuah permintaanku.”
“Apa permintaanmu itu?”

“Aku hanya berharap agar kau melupakan pertolongan yang kuberikan kepadamu hari ini, jangan beri tahukan kejadian ini kepada siapa pun juga. Nah, selamat tinggal!”
Seusai berkata, dia lantas membalikkan badan dan berlalu dari situ.
“Berhenti!” buru-buru Ngo-tok-giok-li berseru.
Mendengar teriakan itu, Cu Siau-hong merasa amat terkejut, cepat-cepat bisiknya :
“Jangan berteriak nona, kalau caramu sekeras ini, niscaya mereka akan terpancing datang.”
Tiba-tiba Ngo-tok-giok-li tersenyum.
“Aku tidak takut kepada mereka, apakah kau takut sekali?”
“Yaa, aku memang merasa agak takut!” jawab Cu Siau-hong sambil menghela napas panjang.
Tampaknya dia memang merasa rada kuatir jika Ti Thian-hua sampai mengetahui jejaknya.
Sekali lagi Ngo-tok-giok-li menghela napas panjang.
“Aaai.....! Kau amat jujur dan suka berterus terang, semula aku mengira kau akan menjawab tidak takut!”
“Kenapa?”
“Sebab sebagian besar kaum pria gemar sekali berlagak gagah dan pemberani di hadapan perempuan.”
“Aku bukan seorang enghiong, juga bukan orang gagah, maka aku tak mampu berlagak gagah seperti mereka.”
“Sambutlah!” seru Ngo-tok-giok-li tiba-tiba tangan kanannya diayunkan ke muka, sebutir pil segera melayang ke depan.
Dengan wajah tercengang dan tidak habis mengerti Cu Siau-hong menyambut pil itu, kemudian tanyanya,
“Buat apa obat ini?”
“Untuk memunahkan racun dalam tubuhmu!”
“Kau.....”
“Maaf, sekali dipagut ular, sepuluh tahun takut dengan tali, aku telah melepaskan racun ke dalam tubuhmu.”
Sekilas perasaan sedih menghiasi wajah Cu Siau-hong, tapi sebentar kemudian telah lenyap tak berbekas, dia lantas manggut-manggut.

“Terima kasih banyak nona.”
“Kau tidak membenci kepadaku itu sudah lebih dari cukup, buat apa musti berterima kasih kepadaku?”
Cu Siau-hong segera menelan pil pemunah itu ke dalam perutnya, kemudian katanya lagi :
“Nona, walaupun kau memiliki pelbagai macam ilmu melepaskan racun yang sangat lihay, tapi jumlah mereka terlalu banyak, lagi pula semuanya merupakan bajinganbajingan tua yang banyak pengalaman dan lebih licik dari rase, mereka sudah mengetahui kalau kau pandai menggunakan racun, akhirnya toh kau sendiri yang tak akan mampu mengalahkan mereka, bila sampai terjatuh ke tangan mereka untuk kedua kalinya.....”

“Bukankah kau masih bisa datang untuk menyelamatkan diriku lagi?” sambung Ngotok-giok-li cepat.
“Tidak, sebentar lagi aku harus pergi meninggalkan tempat ini.”
Ngo-tok-giok-li manggut-manggut.
“Sayang aku tak bisa segera pergi meninggalkan tempat ini,” katanya.
“Kenapa?”
“Demi Gin-kiok, aku dan dayangku itu sudah hidup bersama semenjak kecil, semuanya aku punya dua orang dayang, yang seorang Gin-kiok sedang yang lain bernama Kim Hong, sekalipun hubungan kami adalah majikan dan dayang, tapi hubungan batin kami lebih erat daripada kakak dan adik, bagaimanapun juga aku harus menolongnya dari tempat itu.”
“Oooh.....!”
“Kalau toh kau merasa takut terhadap mereka, aku pun tak akan menahan dirimu terus menerus.”
“Aku minta nona bisa baik-baik menjaga diri, kalau begitu aku akan memohon diri lebih dulu.”
“Hey, aku masih ada satu pertanyaan hendak diajukan kepadamu.”
“Katakanlah nona!”
“Siapa namamu?”
“Maaf, pada saat ini aku tak bisa memberitahukan namaku pada diri nona!”
“Oooh.....! Di kemudian hari apakah kita masih sempat berjumpa muka lagi?”
“Entahlah, tapi selama gunung nan hijau, air tetap mengalir, bila ada jodoh kita pasti akan saling bersua kembali.”
Mencorong sinar tajam dari balik mata Ngo-tok-giok-li, ditatapnya wajah Cu Siauhong lekat-lekat, lalu berkata :
“Aku mempunyai obat mujarab yang bisa memusnahkan pelbagai pengaruh racun jahat!”

“Terima kasih banyak nona, dewasa ini aku masih belum membutuhkan obat tersebut.”
“Kalau begitu, jika kau merasa amat membutuhkannya, silakan datang ke Ngo-tokbun di wilayah Siang-see untuk mencari aku?” sambung si nona cepat.
Cu Siau-hong segera tersenyum.
“Kalau begitu kuucapkan banyak terima kasih dulu atas kebaikan hati nona,” katanya.
“Aku bernama Kiat Hi-hoa.”
“Ehmm, sebuah nama yang menarik hati!”
Tiba-tiba pemuda itu membalikkan badannya dan berlalu dari situ dengan langkah lebar.
Kiat Hi-hoa ingin sekali memanggil Cu Siau-hong dan menyuruhnya balik kehadapannya, tapi dia merasa tiada perkataan yang bisa dibicarakan lagi.
Cepat sekali langkah kaki Cu Siau-hong, sementara Kiat Hi-hoa masih ragu-ragu, bayangan tubuh si anak muda itu sudah lenyap dari pandangan mata.
Melihat itu, Kiat Hi-hoa cuma bisa menghembuskan napas panjang, dia lantas membalikkan badannya dan berjalan balik ke arah bangunan rumah berbatu itu.

Tempat yang dilalui adalah sebuah hutan yang cukup lebat, Kiat Hi-hoa berjalan dengan hati-hati sekali.
Lebih kurang lima puluh kaki kemudian, tiba-tiba ia mendengar suara pembicaraan dari Ti Thian-hua berkumandang datang :
“Budak ini cepat amat larinya!”
“Hmm!” Kiau Hui-nio mendengus dingin, “siapa suruh kau tidak menuruti perkataan Lo-nio, itik yang sudah matang tidak dilahap, sekarang ia terbang kembali ke udara. Sudah banyak kejadian aneh pernah kusaksikan, tapi belum pernah kujumpai lelaki bloon seperti kau. Dengan susah payah menggunakan segala akal muslihat menangkap gadis muda, bukan dilihat malah dibiarkan menggeletak dalam kamar hanya untuk mengatur kamar pengantinlah, meja sembahyanglah..... hem! Sekarang kamar pengantinnya sudah siap, tapi ke mana perginya sang pengantin perempuan?”
Mendengar omelan tersebut, Ti Thian-hua menghela napas panjang.
“Aaai.... nyonya muda, sekarang bukan waktunya untuk melepaskan tembakan meriam bertubi-tubi, sepantasnya kalau kita cari dulu sampai ketemu, kemudian baru berbicara lagi.”
“Mencari dia? Kalau sudah ketemu lantas mau apa? Kepandaiannya melepaskan racun tiada tandingannya di dunia ini, apalagi ia sudah mengadakan persiapan, masakah kita sanggup untuk membekuknya lagi?”
“Jadi maksudmu?”
“Lebih baik matikan saja keinginan itu! Tidak mungkin kita bisa menangkapnya hiduphidup lagi, tapi kita pun tak boleh membiarkan dia kabur dengan begitu saja, kita musti mencari akal untuk melenyapkan jiwanya dari muka bumi.”

“Tidak boleh.....”
“Kenapa tidak boleh?” tukas Kiau Hui-nio lagi, kau adalah seorang lelaki romantis yang sudah tersohor namanya dalam dunia persilatan, seorang jago yang berpengalaman dalam bermain perempuan, masakah kau benar-benar sudah jatuh hati kepada Ngo-tok-giok-li.”
“Benar, aku memang benar-benar sudah jatuh cinta kepadanya, itulah sebabnya aku tak ingin memperkosa dirinya secara brutal, aku ingin mengatur kamar pengantin dan meja sembahyang tak lain adalah ingin menunjukkan bahwa hatiku benar-benar terpikat kepadanya.”
“Betul-betul aneh! Tidak kusangka kalau manusia seperti kau pun bisa jatuh hati kepada seorang perempuan. Huuh.....! Aku lihat kau bukan betul-betul jatuh hati, agaknya kau cuma merasa penasaran sebelum berhasil mencicipi badannya, bukan begitu?”
“Aaah, aku sendiri juga bisa menerangkan gerangan yang sebenarnya telah terjadi, pokoknya terhadap dia, aku menaruh suatu perhatian yang aneh, suatu perasaan yang tak pernah kualami terhadap perempuan lain.....”
“Aduh..... sedari kapan sih, kau si lelaki hidung bangor telah berubah menjadi ahli cinta romantis.”
Ti Thian-hua kembali menghela napas panjang.
“Aaai..... Hui-nio, terus terang saja kukatakan memang tidak sedikit perempuan yang

pernah kujumpai, tapi baru untuk pertama kali ini aku betul-betul jatuh cinta kepada seorang gadis."
Mendadak terdengar Kiau Hui-nio berseru dengan suara dingin :
"Hey, cepat lepaskan nonamu, aku lihat nyalimu makin lama semakin bertambah besar."
Waktu itu Ngo-tok-giok-li berada di balik semak belukar yang amat tebal, pepohonan yang rimba serta dedaunan yang lebat telah menghalangi pandangannya, ia tak bisa menyaksikan perbuatan kedua orang itu tapi menangkap sebicaraan mereka berdua secara jelas, agaknya waktu itu Ti Thian-hua sedang memegang sesuatu tempat yang berada di tubuh Kiau Hui-nio.
Terdengar Ti Thian-hua tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh..... haaahhh..... haaahhh..... Hui-nio, apakah hubunganmu dengan Ouyang Siong telah meningkat ke taraf yang sungguh-sungguh amat serius...?"
"Lepaskan dulu tanganmu itu, orang lain takut kepadamu, Ouyang Siong tak bakal jeri kepadamu, jika kau berani memegangi tubuhku sehingga ketahuan dirinya, langsung kau bisa diberi kesulitan yang tak sedikit jumlahnya."
Sesungguhnya Ngo-tok-giok-li yang bersembunyi di balik semak belukar itu berhasrat untuk meracuni kedua orang itu, tapi setelah mendengar pembicaraan yang berlangsung antara Ti Thian-hua dengan Kiau Hui-nio itu, tiba-tiba timbul semacam perasaan aneh yang tak bisa dilukiskan dengan kata-kata, dalam hati kecilnya dia berpikir.
"Walaupun orang ini jahat, agaknya rasa cintanya kepadaku amat serius dan bersungguh-sungguh....."

Terbayang bagaimana tubuhnya yang masih suci bersih telah digerayangi olehnya, bahkan bibirnya yang tak pernah disentuh lelaki lain telah dicium dengan hangat, perasaannya semakin bertambah gundah.
Perasaan gadis memang amat sensitif sekali, biasanya antara benci dan cinta, dendam dan sayang hanya dibedakan oleh suatu titik yang kecil sekali.
Begitulah perasaan Kiat Hi-hoa pada saat ini, dia sendiri pun tak bisa membedakan apakah ia sebetulnya membenci atau mencintai si anak muda itu.
Tapi begitu teringat kembali akan perbuatan Ti Thian-hua terhadap Kiau Hui-nio, dalam hati kecilnya kembali muncul suatu perasaan muak dan kesal yang sangat tebal.
Ia mencoba untuk memperhatikan dengan seksama, dirasakan suara yang ditimbulkan kedua orang itu cukup ribut sekali, entah apa yang sedang mereka lakukan di balik semak belukar itu.
Pelan-pelan Ngo-tok-giok-li bangkit berdiri, sesudah menghembuskan napas panjang ia beranjak menuju ke bangunan rumah batu itu.
Ia mulai menyadari bahwa kepandaian melepaskan racun dari Ngo-tok-bun cukup memiliki kekuatan yang besar untuk menciutkan hati orang lain, ia pun lantas merasa bahwa dari pada menolong rekannya secara sembunyi-sembunyi, jauh lebih baik mendatanginya secara terang-terangan untuk meminta kembali Gin-kiok.

Sementara itu, Cu Siau-hong belum pergi terlalu jauh, ia sendiri pun menyembunyikan diri di balik semak belukar sambil mengamati gerak-gerik Ngo-tokgiok-

li.
Ia sangat berharap gadis itu mau segera pergi meninggalkan tempat itu, sebab menurut anggapannya, asal Ngo-tok-giok-li sudah pergi meninggalkan tempat itu maka mereka pun tak akan berani mencelakai Gin-kiok.
Dalam dunia persilatan dewasa ini belum ada sesuatu organisasi pun yang suka mengikat tali permusuhan dengan perguruan Ngo-tok-bun yang tersohor karena keganasannya itu.
Sebab siapa saja tahu, bila permusuhan sampai terjadi, mereka akan makan tak enak tidur tak tenang, setiap saat selalu kuatir dirinya diracuni orang.
Tapi Cu Siau-hong merasa sangat kecewa, ia sudah menunggu hampir satu jam lamanya, akan tetapi Kiat Hi-hoa belum juga menampakkan diri, sadarlah pemuda itu bahwa dugaannya keliru, Ngo-tok-giok-li terlalu berkeras kepala, juga terlalu percaya pada kekuatan sendiri, oleh sebab itu ia telah mendatangi kembali musuh-musuhnya itu.
Dalam keadaan demikian, ia tak bisa menduga bagaimana akibatnya? Tapi ia tak dapat menunggu lebih jauh, dia harus berusaha keras untuk menyusup ke dalam organisasi tersebut, ia tak bisa melepaskan kesempatan yang begitu baik untuk menjadi muridnya Ouyang Siong sehingga mempermudah gerak-geriknya untuk melakukan suatu penyelidikan.....
Karena itu setelah mengambil keputusan, pemuda itu pun berangkat meninggalkan hutan dan balik ke kota Siang-yang.

Semua tindak-tanduknya ini dilakukan sangat rahasia dan berhati-hati, kecuali Ngotok-giok-li seorang boleh dibilang tiada orang kedua yang tahu kalau peristiwa tersebut mempunyai sangkut pautnya dengan dia.
Setibanya di kota Siang-yang, ia tetap balik kembali ke rumah penginapannya semula.
Waktu itu malam hari sudah menjelang tiba, saat setiap rumah sedang memasang lampu.
Sekembalinya ke dalam kamar, Cu Siau-hong duduk bersemedi sebentar untuk mengembalikan kekuatan badanya, lalu membaringkan diri ke ranjang untuk beristirahat.
Pemuda ini sangat berhati-hati dalam setiap tindak-tanduknya, setelah yakin kalau perbuatannya tidak diketahui orang lain, ia pun tidur semalam dengan nyenyak.
Keesokan harinya, Cu Siau-hong mengunci diri di dalam kamarnya tanpa meninggalkan pintu barang selangkah pun, bahkan santapannya pun ia perintahkan pelayan untuk menghantar sampai di kamar.
Ia berusaha keras untuk mengurangi penampilannya di hadapan umum.
Terhadap persoalan yang menyangkut diri Kiat Hi-hoa, ia telah bertekad untuk cuci tangan dan tidak mencampuri lagi.
Begitulah sehari semalam berikutnya dia lewatkan dalam keadaan demikian, mengurung diri di dalam kamar dan tak pernah keluar dari pintu barang selangkah pun.
Malam itu kembali dilewatkan dengan aman, keesokan harinya, pagi-pagi sekali Cu Siau-hong telah mempersiapkan diri secara baik-baik.
Ia mengenakan sebuah jubah panjang berwarna biru yang telah dipersiapkan jauh hari sebelumnya dengan mengenakan topi berwarna putih yang hampir menutupi

sebagian besar wajahnya, kemudian berangkatlah pemuda itu menuju ke jalan raya sebelah selatan langsung ke Liong-siang-pu-ceng.
Usianya belum besar pengalamannya dalam dunia persilatan juga tidak terlalu matang, tapi begitu turun ke dunia persilatan secara beruntun telah menjumpai beberapa orang tokoh aneh dan pelbagai pengalaman yang aneh pula.
Kesemuanya itu sangat bermanfaat dan membantu bagi penambahan pengalamannya membuat pemuda itu belajar berpikir mempertimbangkan dan menganalisa setiap masalah sebelum melakukannya.
Apalagi dia dasarnya memang cerdik dan berbakat bagus, ditambah pula pengetahuannya yang cukup luas hal mana membuat semua keputusannya betul-betul luar biasa sekali.
Ketika fajar baru saja menyingsing, pintu gerbang Liong-siang-pu-ceng masih tertutup rapat-rapat.
Ia tidak mengetuk pintu tapi berjalan mengitari sekeliling Liong-siang-pu-ceng tersebut.
Cukup dilihat dari bentuk luar bangunan yang disebut Liong-siang-pu-ceng ini dapat diduga bahwa toko kain tersebut benar-benar adalah sebuah toko yang besar sekali.

Kedua belah sisinya dibatasi oleh jalan raya dengan satu bagian bersambungan dengan bangunan lain sedang bagian yang lain berhadapan dengan sebuah lorong kecil.
Diam-diam Cu Siau-hong menganalisa letak bangunan tersebut, ia beranggapan bahwa gedung besar ini adalah sebuah gedung dengan tiga bagian yang terbuka lebar.
Setelah mengamati sekeliling bangunan tersebut, Cu Siau-hong berjalan kembali ke depan pintu gerbang toko kain Liong-siang-pu-ceng tersebut.
Waktu itulah pintu gerbang telah dibuka lebar, seorang lelaki setengah umur berbaju biru yang berdandan sebagai pelayan toko muncul dari balik gedung.
Belum sempat orang itu menegur, Cu Siau-hong telah maju menjura sambil menyapa, “Toako, terimalah salam hormatku.”
Manusia berbaju biru kelihatan agak tertegun, kemudian katanya :
“Kau adalah.....”
“Aku si pengemis kecil bernama Lim Giok, ingin berjumpa dengan Ouyang-cianpwe.”
Orang berbaju biru itu segera mendengus dingin.
“Hmm! Majikan kami she Phoa, di tempat ini tak ada pelayan yang berasal dari marga Ouyang.”
“Aku si pengemis kecil datang dari Kay-pang ada urusan penting yang hendak dilaporkan.....”
Orang berbaju biru itu menggelengkan kepalanya melarang Cu Siau-hong berbicara lebih jauh, kemudian bisiknya :
“Adakah seseorang yang menguntil kedatanganmu?”
“Tidak ada yang menguntil, kedatangan aku si pengemis kecil sudah diutarakan secara cermat dan rahasia.”
Orang berbaju biru itu mengamati sekejap sekeliling tempat itu, kemudian serunya :
“Cepat masuk!”
Cu Siau-hong mengiakan, dengan cepat dia menyelinap masuk ke dalam gedung

besar itu.
Orang berbaju biru itu berdiri di luar pintu setengah harian lamanya, kemudian baru membalikkan badan dan ikut masuk ke dalam rumah.
Waktu itu Cu Siau-hong telah menunggu di balik pintu gerbang.
Setelah menutup pintu depan, orang berbaju biru itu baru bertanya :
“Kau ingin berjumpa dengan Ouyang-cianpwe?”
“Benar! Aku dengan dia orang tua sudah mengadakan janji sebelumnya.”
Orang berbaju biru itu segera manggut-manggut.

“Baiklah! Kalau begitu ikutilah aku masuk ke dalam!”
Cu Siau-hong diajak masuk ke dalam sebuah gedung yang terletak pada lapisan yang ketiga, di tengah sebuah kebun kecil berdiri dua orang manusia.
Kedua orang itu bukan lain adalah Ouyang Siong yang berjubah hijau berjenggot panjang serta Kiau Hui-nio yang genit.
Kedua orang itu berdiri di tengah kebun, sepintas lalu seakan-akan lagi menikmati keindahan bunga, padahal mereka sedang berbicara dengan suara lirih.
Baru saja orang berbaju biru itu mengajak Cu Siau-hong melangkah masuk dari pintu halaman, Ouyang Siong dan Kiau Hui-nio telah memalingkan kepalanya ke arah mereka.
“Menjumpai tuan majikan!” orang berbaju biru itu segera menjura.
Kiranya Ouyang Siong adalah majikan dari toko kain Liong-siang-pu-ceng tersebut.
Setelah mengamati Cu Siau-hong sekejap, Ouyang Siong mengulapkan tangannya seraya berkata kepada orang berbaju biru itu :
“Periksa keadaan di luar, lihatlah adakah seseorang yang menguntil sampai di sini, kalian harus berjaga-jaga dengan waspada dan berhati-hati, bila menjumpai seseorang yang mencurigakan, segera datang kemari memberi laporan kepadaku.....”
Orang berbaju biru itu segera membungkukkan badan memberi hormat, kemudian mengundurkan diri dari situ.
Sedang Cu Siau-hong sendiri langsung maju beberapa langkah ke depan dan jatuhkan diri berlutut :
“Ouyang Siong tidak menegah perbuatannya itu, juga tidak berkata apa-apa, menanti pemuda itu sudah selesai menjalankan penghormatannya, ia baru berkata :
“Bangunlah kau!”
Cu Siau-hong segera mengiakan sambil bangkit berdiri, lalu menyingkir ke samping dengan tangan diluruskan ke bawah.
Dengan sepasang mata yang tajam Kiau Hui-nio mengawasi wajah Cu Siau-hong dari atas sampai ke bawah, seakan-akan dari atas wajahnya itu dia ingin mencari sesuatu.
Tapi Cu Siau-hong hanya berdiri dengan tenang dan kepala tertunduk, karena dua orang itu tidak buka suara, maka dia pun tidak mengucapkan apa-apa.....
Seperminuman teh sudah lewat, tapi suasana masih tetap hening sepi dan tak terdengar suara apa pun.
Keadaan semacam ini benar-benar merupakan sebuah ujian yang sangat berat, tiada suara bentakan tiada juga kilatan senjata, tapi di balik keheningan yang mencekam justru terlintas hawa nafsu membunuh yang amat tebal dan mengerikan.
Sepasang mata Cu Siau-hong selalu tertuju ke ujung kakinya, tak pernah ia

mendongakkan kepalanya.
Padahal hawa murninya telah dihimpun ke dalam seluruh badannya guna bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan, bila mana Ouyang Siong atau

Kiau Hui-nio melakukan suatu tindakan yang mencurigakan, maka dia akan segera melancarkan serangan balasan.
Sekalipun begitu, pemuda itu bersikap amat tenang, sedemikian tenangnya sehingga Ouyang Siong maupun Kiau Hui-nio yang amat berpengalaman pun tidak berhasil menjumpai sesuatu yang mencurigakan.
Akhirnya Ouyang Siong mendehem pelan memecahkan keheningan yang mencekam, tegurnya,
“Lim Giok, mengapa kau tidak berbicara?”
“Boanpwe menyesal sekali.”
“Kenapa?”
“Mungkin Boanpwe sudah tak bisa bercokol lagi di dalam tubuh Kay-pang....”
“Apakah Tan Tiang-kim sudah mulai mencurigai gerak-gerikmu?”
“Apakah Tan-tianglo sudah menaruh curiga kepadaku atau tidak, sampai kini Boanpwe masih belum tahu, tapi yang jelas Yu Lip itu si Toucu dari kantor Siang-yang sudah mencurigai gerak-gerikku.”
“Yu Lip? Bagaimana mungkin dia bisa.....”
“Dia menitahkan diriku untuk melaksanakan suatu tugas,” tutur Cu Siau-hong, “tapi aku tidak melaksanakannya secara baik, rupanya hal ini diketahui anggota Kay-pang lainnya dan segera melaporkan kejadian ini kepadanya.”
“Tugas apa yang ia perintahkan untuk kau laksanakan?” tanya Kiau Hui-nio tiba-tiba.
“Mengawasi gerak-gerik Ngo-tok-giok-li.”
“Oooh..... jadi kau telah kehilangan jejak Ngo-tok-giok-li?”
“Bukan kehilangan jejak melainkan aku telah menunda waktu pengejarannya.”
“Jelaskan lebih terperinci!” perintah Ouyang Siong.
“Baik! Yu-toucu memerintahkan diriku untuk menguntil Ngo-tok-giok-li, tapi aku pergi membeli pakaian lebih dulu, ketika balik kembali ternyata sudah terlambat, Ngo-tokgiok-li sudah meninggalkan loteng Wong-kang-lo dan entah ke mana perginya, yang lebih celaka lagi ketika aku sedang membeli pakaian ini telah ketahuan anggota Kaypang lainnya.”
“Oooh?”
“Itulah sebabnya ketika Yu-toucu bertanya kepadaku, mula-mula aku berhasil mengelabuinya dengan kata-kata yang bohong, siapa tahu kebohonganku berhasil dibongkar tengah hari kemarin, oleh sebab itulah pagi-pagi sekali Boanpwe sudah berangkat kemari.”
“Bila kau mempunyai kesempatan untuk meloloskan diri, kenapa semalam tidak langsung kemari?” sela Ouyang Siong.
“Hari ini adalah hari ketiga, meskipun Tecu amat gelisah namun tidak berani bertindak secara gegabah.”

Ouyang Siong lantas manggut-manggut.

“Bagus sekali, bagus sekali! Sekarang, apa rencanamu selanjutnya?”
“Jika Locianpwe hendak membatalkan janji yang dulu, terpaksa Tecu harus berkelana dalam dunia persilatan dan menyelamatkan diri ke ujung dunia sana.”
“Anggota Kay-pang tak terhitung jumlahnya, ketajaman mata dan pendengaran mereka luar biasa, mampukah kau meloloskan diri dari pengejaran mereka?”
“Tecu tidak rela untuk menyerahkan diri dengan begitu saja, yaa apa boleh buat lagi terpaksa aku harus pergi beradu nasib.”
Mendengar itu Ouyang Siong segera tertawa terbahak-bahak.
“Haaahhh..... haaahhh..... haaahhh..... bangun-bangun, kau telah melakukan penghormatan besar dengan mengangkat diriku sebagai gurumu, mulai detik ini aku sudah terhitung murid perguruanku.”
Sambil tertawa Cu Siau-hong segera bangkit berdiri, katanya :
“Terima kasih banyak atas kesediaan Locianpwe untuk menerima diriku sebagai murid.”
Ouyang Siong berpaling dan memandang sekejap ke arah Kiau Hui-nio, kemudian katanya :
“Dia adalah nona Kiau, cepat memberi hormat kepadanya!”
Setelah memanggil Ouyang Siong dengan sebutan “Suhu”, Cu Siau-hong merasakan hatinya amat murung tak sedap, ia kuatir sekali kalau Ouyang Siong menyuruh dia memanggil Sunio kepada perempuan itu, maka legalah hatinya setelah orang itu menyebutnya sebagai nona Kiau.
Cepat-cepat ia memberi hormat sambil menyapa :
“Menjumpai Kiau-cianpwe!”
“Tak usah banyak adat, mundur ke pinggir sana!” seru Kiau Hui-nio sambil mengulapkan tangannya.
Cu Siau-hong segera mengiakan dan mengundurkan diri ke samping.
Kiau Hui-nio segera berpaling ke arah Ouyang Siong dan menegur dengan suara dingin.

PENA WASIAT

Jilid 14

"BARUSAN kau suruh Lim Giok menyebut apa kepadaku?"
Ouyang Siong tersenyum.
"Hui-nio!" katanya, kau ingin dia memanggil apa kepadamu?"
"Kecuali Lo nio tak pernah kau jemput pulang dengan menggunakan tandu besar,

hubungan diantara kita berdua sudah tiada rahasia apa-apa lagi, kenapa kau tidak suruh dia memanggilku dengan sebutan sunio?" seru Kiau Hui nio penasaran.
Mendengar itu, Ouyang Siong segera tertawa terbahak-behak. .
"Haaaahh.... Haaahhh..... haaahhh Kiau Hui nio, apa sih artinya suatu sebutan bagimu?
"Hmmm! Aku sih memang tak ambil perduli cuma aku merasa tak ada salahnya juga kalau suruh dia menyebut sunio kepadaku!"

"Persoalan ini lebih baik kita bicarakan lagi di kemudian hari, bagaimanapun juga Lim Giok toh tak akan pergi dalam waktu singkat, di kemudian hari jika kau ingin dia menyebut apa kepadamu, rasanya hal ini juga bukan sesuatu yang terlalu sulit?
"Kenapa? Dikemudian hari apakah kau akan menahannya untuk selalu mendampingimu?"
"Apakah lantaran wajahnya terlalu cakep, ma-ka kau merasa agak kuatir?"
"Hey, apa maksudmu berkata demikian?" tegur Kiau Hui nio dengan mata molotot.
Ouyang Siong segera tersenyum:
"Kiau Hui nio, kita tak usah membicarakan soal ini lagi, Oya aku ingin tahu saat ini Ngo tok giok li ada dimana?"
Setelah persoalan dialihkan ke masalah yang lain Kiau Hui nio pun segera tersenyum, sahutnya:
"Dia masih saling bertahan dengan Ti Thian hua, meskipun Ti Thian hua berhasil menotok jalan darahnya, namun gadis itupun telah melepaskan racun jahat ke dalam tubuh Ti Thian hua"
"Sekarang, apakah mereka masih berada di dalam rumah kecil dibawah bukit?"
Kiau Hui nio manggut-manggut. .
"Selama bergaul dengan Ti Thian hua beberapa hari ini, berhasilkah kau menggorek beberapa keterangan dari mulutnya?" kembali Ouyang Siong bertanya:
"Ti Thian hua si bocah muda itu sungguh hebat sekali, ia pandai sekali menutup mulut sampai sekarang aku masih belum berhasil untuk mengorek keterangan apa-apa darinya"
Ouyang Siong segera tertawa,kembali dia berkata:
"Hui nio, dengan pengalamanmu yang cukup matang dalam dunia persilatan, apalagi kepandaianmu untuk berbicara, masakah tiada kabar berita apa-spa yang berhasil kau dapatkan?`
"Ketahuilah, Ti Thian hua si bocah muda itu bukan seseorang yang gampang dihadapi, cuma kalau Ngo tok giok li tidak memunahkan pengaruh racun yang mengeram didalam tubuhnya, lewat tengah hari nanti selembar jiwanya pasti akan melayang"
"Jika dia mampus, urusannya pasti akan hertambah terang" kata Ouyang Siong sambil tertawa.
"Akupun berpendapat demikian"

"Baiklah! Sebelum tengah hari nanti, aku ingin berkunjung ke rumah batu itu . "
Sorot matanya lantas dialihkan ke wajah Cu Siau hong, sambungnya:
'Lim Giok, apakah kau mempunyai suatu akal agar orang-orang Kay pang tidak mengenali raut wajahmu lagi?"
"Setiap anggota Kaypang semuanya pernah belajar ilmu merias muka, cuma tecu tak berani menjamin apakah penyaruan tecu berhasil mengelabuhi ketajaman mata orang--orang Kaypang atau tidak'
Kalau begitu, cobalah untuk menyaru!"
Cu Siau hong mengiakan, dia lantas putar badan dan mengundurkan diri dari situ.
Tak lama kemudian si anak muda itu telah muncul kembali dihadapan mereka berdua.
Meskipun wajahnya telah dirubah sedikit namun tidak terlalu banyak perubahannya.

"Aaah ...tidak bisa, tidak bisa penyaruanmu itu kurang sempurna . ."kata Kiau Hui nio sambil menggelengkan kepalanya .
Cu Siau hong segera berpikir.
"Kiau Hui nio agaknya paling susah dihadapi, aku tak usah menyakiti dirinya ...."
Berpikir sampai disitu Cu Siau hong segera menjura seraya berkata:
"Mohon locianpwe suka memberi petunjuk"
Sambil tertawa Ouyang Siong berkata pula:
"Kiau locianpwe adalah seorang ahli dalam ilmu merias wajah, bila ia bersedia memberi petunjuk kepadamu tanggung banyak manfaat yang bakal kau raih dirinya"
"Hayo jalan! Aku akan meriaskan wajahmu" seru perempuan itu.
Kepandaiannya merias-muka betul-betul luar biasa sekali, setelah meriaskan wajah sang pemuda diapun memanggil tukang jahit untuk buatkan delapan stel pakaian baru untuk Cu Siau hong dan menitahkan mereka untuk kerja lembur.
Ketika selesai menyaru dan bercermin, mau tak mau Cu Siau hong harus mengagumi juga kelihayan Kiau Hui nio didalam merias muka walaupun cuma beberapa olesan saja, tapi seluruh bentuk wajah pemuda itu telah mengalami banyak perubahan.
Setelah memperhatikan sekejap ke kiri dan ke kanan, Kiau Hui nio melirik sekejap ke arah Ouyang Siong, kemudian katanya sambil tertawa:
"Besok, jika ia telah berganti dengan pakaian baru, tanggung sekalipun dia berjalan disisi Yu Lip belum tentu orang itu bisa mengenali dirinya kembali"
"Kepandaian Kiau cianpwe sungguh amat lihay" puji Cu Siau hong.
-ooo0ooo-
BAGIAN 14
NAK! tukas Kiau Hui nio. dapatkah kau memanggilku dengan sebutan sunio? Aku dengan gurumu..... '

"Hui-nio!" cepat-cepat Ouyang Siong memotong, ingatlah saat ini adalah saat apa, bila persoalan tersebut dibicarakan, mungkin Giok-ji malah akan kau buat menjadi kebingungan"
Dari pembicaraan tersebut dapat terlihat betapa sayangnya orang ini terhadap Cu Siau-hong, ini menandakan pula bahwa dia merasa sangat gembira karena bisa menerima seorang murid seperti itu.

Jilid 15
"Oooh..... rupanya kau ada maksud untuk mencegah ia memanggil diriku sebagai sunio yaa?'
'Urusan kita lebih baik jangan diberitahukan kepadanya, janganlah membuat bocah itu tertawa geli setelah mendengarnya....."
Sorot matanya lantas dialihkan ke wajah Cu Siau hong, kemudian melanjutkan:
"Kau tetap tinggal disini sambil berjaga-jaga, bila tiada urusan penting jangan sekalikali pergi meninggalkan gedung ini"
Sambil menjura Cu Siau hong segera mengiakan.
Sedang Ouyang.Siong segera menarik tangan Kiau Hui nio dan diajak berlalu dengan

langkah lebar.
Memandang bayangan punggung kedua orang itu, diam-diam Cu Siau hong berpikir.
"Sepintas lalu kedua orang ini tampak rukun dan sayang menyayangi padahal dalam hati kecilnya saling bertentangan, entah apa yang sedang diriburkan mereka berdua? Seolah-olah mereka seperti lagi berusaha untuk mendapatkan sesuatu?"
Tiba-tiba saja Cia Siau hong mendapat suatu perasaan yang aneh, ia merasa pertentangan diantara kedua orang itu seakan-akan mempunyai sesuatu maksud yang sangat mendalam. bila diperhatikan lebih seksama lagi tdak sulit rasanya untuk menemukannya.
Berpikir hal ini, dia terbayang kembali diri Ngo tok giok li, akhirnya gadis itu terjatuh kembali ketangan Ti Thian hua.
Sayang keterangan dari Kiau Hui nio kurang begitu jelas, ia tidak berhasil meraba apa gerangan yang sebenarnya telah terjadi.
Hari itu seharian penuh Ouyang Siong dan Kiau Hui nio pergi meninggalkkan rumah, sampai malam sekali mereka baru pulang.
Cu Siau hong mendapat pelayanan yang cukup memuaskan, seorang dayang bertugas menghantar hidangan yang lezat baginya, sayang tidak disediakan arak.
Untung saja Cu Siau hong tidak begitu gemar minum arak.
Agaknya dayang itu bersikap amat berhati-hati terhadap Cu Siau hong, ini menyebabkan si anak muda itu semakin mempertingkat kewaspadaannya.
Begitu pulang ke rumah, Ouyang Siong segera memanggil Cu Siau hong untuk menghadap, kemudian katanya:

'Lim Gtok, mulai malam imi, aku akan mewariskan ilmu silatku kepadamu .!"
"Terima kasih suhu!" buru-buru Cu Siau- hong memberi hormat.
Setelah merendahkan suaranya, pelan-pelan Ouyang Siong berkata lagi:
'Giok ji, kau musti tahu, selama banyak tahun tak sedikit orang yang ingin menjadi muridku, tapi aku selalu tidak menyanggupi permintaan mereka, tahukah kau apa sebabnya?"
"Tecu tidak tahu"
'Pertama karena bakat baik susah didapat, aku selalu belum menemukan seseorang yang cocok untuk menjadi ahli waris bagi kepandaian silatku ini.."
"Tecu merasa beruntung sekali bisa mendapat perhatian dari suhu" buru-buru Cu Siau hong berkata lagi dengan hormat.
Ouyang Siong tertawa.
"Sayang sekali keadaan yang kau hadapi sekarang kurang begitu tenang dan tentram, disamping berlatih silat kau harus menghadapi pula banyak kesulitan"
Cu Sian hong pura-pura berlagak tidak mengerti katanya:
"Kesulitan? Apakah soal pihak Kay pang yang mengejar diriku?"
"Itu sih terhitung salah satu kesulitan diantaranya, tapi yang paling sulit untuk dihadapi sesungguhnya adalah Ti Thian hua"
Cu Siau hong semakin berlagak tidak paham, katanya keheranan:
"Bukankah dia adalah sahabat suhu?"
"Diluarnya dia memang bersikap demikian, padahal sesungguhnya dihati kecil orang

itu, tak pernah menganggap diriku sebagai teman....."
Memutar kemudi menurut arah angin, Cu Siau hong segera mendengus dingin, ujarnya cepat:
"Suhu mempunyai nama serta kedudukan yang sangat terhormat dalam dunia persilatan, Ti Thi-an hua itu manusia apa? Memangnya ia sudah makan nyali harimau sehingga berani mencari gara-gara dengan suhu? "Hmm! Betul tecu tak becus tapi aku bersedia untuk bertarung melawannya"
"Sst..Giok-ji, jangan emosi dulu" buru-buru Ouyang Siong berbisik mencegah sambil berbisik, "ilmu silat yang dimiliki Ti Thian hua tidak terhitung lemah, sekarang kau masih belum dapat merobohkannya....."
"Bagaimana dengan suhu sendiri?" sambung Cu Siau hong dengan cepat.
"Tentu saja suhu masih dapat merobohkannya"
"Baik? Tecu pasti akan berlatih ilmu dengan tekun, semoga saja dalam setahun mendatang tecu sudah berhasil mengalahkanya"
Mendengar perkataan itu Ouyang Siong, segera tersenyum.
"Anak. Giok!" katanya, "kau memiliki ketekunan yang luar biasa, juga memiliki bakat yang bagus, jika mau belajar secara bersungguh-sungguh, aku pikir didalam tiga sampai

lima bulan mendatang, kau pasti bisa mengalahkannya"
"Oya. . ? '
"Padahal bukan suatu pekerjaan yang sukar untuk menghadapi Ti Thian hua, ilmu silat bocah itu lumayan, akalnya juga licik, cuma ia masih belum bisa meloloskan dari cengkeramanku, persoalan sekarang adalah kekuatan yang menunjang dibelakang punggungnya?
"Bagaimana dengan kekuatan dibelakang punggungnya"
Ouyang Siong tidak langsung menjawab, melainkan dengan sepasang matanya yang tajam bagaikan sembilu mengawasi wajah Cu Siau hong tanpa berkedip.
Cu Siau-hong berdiri tenang ditempat, wajahnya amat serius tapi kalem, sama sekali tidak nampak gentar.
Lama sekali, Ouyang Siong baru pelan-pelan berkata:
"Lim Giok, kau tahu tentang peraturan dalam tubuh Kay-pang?"
"Setia kepada perguruan dan menegakkan keadilan bagi umat manusia!"
"Maka dari itu, anak murid Kay-pang jarang ada yang menghianati perkumpulannya"
"Apa yang pernah diucapkan Tan tianglo memang betul, jika anak murid Kay pang berhianat maka tiada tempat untuk bercokol lagi baginya didunia ini, jika suhupun menaruh rasa curiga kepada tecu, biarlah sekarang juga tecu mohon diri'
"Kau hendak kemana?"'
Cu Siap hong segera menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Entahlah, saat ini aku hanya meninggalkan Kay pang dan belum melakukan suatu penghianatan, aku pikir mereka pun belum tentu bertekad hendak menghabisi nyawaku"
Ouyang Siong segera manggut-manggut.
"Lim Giok, kau sudah jadi anak muridku!' katanya.
' Tecu mengerti"
"Bila raja memerintahkan menterinya mati, jika menteri itu tidak mati maka itu

merupakan sesuatu yang tidak setia. bagaimana pula dengan perintah guru terhadap muridnya ... ."
"Silahkan suhu menurunkan perintah, bila tecu dapat melaksanakannya, pasti tak akan kutolak"
"Pergilah untuk membawa pulang dua buah batok kepala manusia, entah apapun kedudukan mereka pokoknya dia adalah murid Kay pang, hal ini sudah lebih dari cukup!"
"Soal ini tidak sulit untuk kulaksanakan, selain itu juga dapat memperlihatkan kesetiaan tecu kepada suhu, cuma sebelum tecu melaksanakan tugas ini, suhu musti mempersiapkan dahulu suatu hal"
"Mempersiapkan apa? '
"Meninggalkan kota Siang yang, setelah dua orang anggota Kay pang terbunuh, sulit bagi kita untuk menghilangkan jejak, pihak Kay pang pasti akan mengerahkan se-genap

kekuatannya untuk melakukan pencarian"
"Lantas menurut pendapatmu?"
"Tecu hanya bisa mengemukakan suatu pendapat yang bodoh saja, silahkan suhu yang memutuskan"
Ouyang Siong termenung sejenak, kemudi-an ia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.
"Haaahh....haaahhh.. haaahhh.... hayo jalan, kita menuju ke halaman tengah"
Untuk sesaat Cu Siau hong belum dapat meraba maksud hati lawan. tapi iapun tidak banyak bertanya lagi, dengan mengikuti -dibelakang Ouyang Siong ia menuju ke halaman tengah.
Ternyata Ouyang siong mulai menurunkan pelajaran silat kepadanya, cuma yang diajarkan hanya satu jurus.
Jurus itu merupakan suatu jurus serangan yang penuh dengan pelbagai perubahan, sekalipun hanya satu jurus belaka tapi membutuhkan waktu hampir satu jam lebih untuk menerangkannya.
Padahal Cu Siau hong telah manguasahinya sedari tadi, cuma ia tak berani terlalu memperlihatkan kepintarannya itu. maka sesudah mengulur waktu hampir satu jam lamanya dia baru berlagak seakan-akan baru saja memahaminya.
Diluar dugaan ternyata keberhasilan itu memperoleh pujian dari Ouyang Siong, dianggapnya sebagai manusia yang amar berbakat sebab tidak terlalu banyak manusia di dunia ini yang bisa memahami perubahan jurus serangan itu hanya didalam satu jam saja kecuali dasar ilmu silat yang dimiliki orang itu sudah mencapai tingkatan yang luar biasa.
Ia tidak menerangkan apa nama jurus serangan itu dan bagaimana cara penggunaannya, sedangkan Cu Siau hong juga tidak ba-nyak bertanya. meski demikian ia cukup mengerti bahwa jurus serangan tersebut tak lain adalah jurus pertama dari Siu hun-jit-cisu yang paling diandalkan Ouyang Siong dalam dunia persilatan.
Sekalipun begitu, Cu Siau hong tidak mengutarakannya keluar
Ouyang Siong amat puas dengan keberhasilan Cu Siau hong, sambil manggutmanggut katanya.
"Lim Giok, kau memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam menganalisa persoalan, tak

disangka kaupun memiliki bakat yang luar biasa dalam mempelajari ilmu silat, dengan kemampuan semacam ini bila harus terbenam dalam kantor cabang Kaypang di kota Siang-yang dalam jangka waktu yang lama, sesungguhnya hal ini terlalu disayangkan"
"Tecu bisa mendapat kasih sayang suhu, hal ini sungguh membuat tecu merasa berterima kasih" . ..
Tiba-tiba paras muka Ouyang Siong berubah menjadi amat serius, katanya lagi:
"Baik-baiklah melatih diri sendiri! Akan kulihat sampai kapan jurus pertama ini berhasil kau kuasahi dengan sempurna, saat itulah baru bisa kutetapkan untuk mewariskan jurus yang kedua"
"Tecu terima perintah!"
Ketika Ouyang Siong kembali ke dalam kamarnya, seorang diri Cu Siau hong kembali ke kebun dan melatihnya sekali lagi.

Cuma kali ini dia melatih dengan sesungguhnya tak heran kalau permainan itu bisa dilakukan jauh lebih indah dan mengagumkan.
Waktu berlalu dengan cepatnya, dalam sekejap mata tiga hari sudah lewat tanpa terasa.
Didalam tiga hari ini Cu Siau hong telah mendapat pelajaran jurus kedua.
Terhadap kemajuan yang terlalu cepat ini Ou-yang Song merasa terkejut bercampur heran, tapi pengawasan yang dilakukan terhadap pemuda itupun semakin diperketat.
Diam-diam Cu Siau hong mengeluh dihati dan membuatnya mempertinggi kewaspadaannya, bila terlampau cepat ia menguasahi kepandaian yang diajarkan kepadanya, mungkin hal ini akan semakin memancing kecurigaan Ouyang Siong terhadap dirinya.
Diapun cukup mengerti, Ouyang Siong maupun Kiau Hui nio adalah rase-rase yang sudah lama melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, salah sedikit saja dalam setiap tindakan, bisa jadi rahasianya akan ketahuan lawan.
Maka sejak itu bukan saja ia berusaha keras untuk menutupi keberhasilannya dalam ilmu silat diapun berusaha keras mengendalikan kegelisahan dalam hatinya.
Ia bertekad untuk mulai berusaha menghindari segalaa kesempatan yang bisa menimbulkan kecurigaan orang terhadap dirinya.
Tiga hari kembali sudah lewat, sebagaimana masa-masa lalu, toko kain Liong siang pu ceng tetap tenang seperti sedia kala, Ouyang Siong juga jarang keluar rumah, adalah Kiau Hui nio yang seringkali pergi meninggalkan gedung itu.
Hari kelima ketika sedang bersantap malam, tiba-tiba tampak Kiau Hui nio pulang dengan langkah tergopoh-gopoh, wajahnya kelihatan sangat tegang .....
Waktu itu Ouyang Siong sedang duduk diruang tengah sambil memberi petunjuk ilmu silat kepada Cu Siau hong. kini Cu Siau hong telah menguasahi tiga jurus serangan.
Begitu menyaksikan paras muka Kiau Hui nio, Ouyang Siong segera menyadari kalau urusan agak gawat, buru-buru dia melompat bangun sambil katanya:
"Hui nio, apa gerangan yang telah terjadi?"
Dengan wajah serius Kiau Hui nio menghembuskan napas panjang, kemudian berkata:
"Beberapa hari belakangan ini, dikota Siang yang telah terjadi suatu peristiwa besar,

ketua Kay pang dan kaucu Pay kau telah berdatangan semua kekota ini, konon kedua tokoh persilatan yang memiliki perkumpulan paling besar ini telah datang dengan membawa, sejumlah anak buahnya yang paling kosen dan lihay, agaknya mereka telah berte-kad untuk menyelidiki peristiwa berdarah yang menimpa perguruan Bu khek-bun.
Cu Siau hong menundukkan kepalanya rendah-rendah, kemudian diam-diam bergeraklak dari situ dan keluar dari ruangan.
"Berhenti!" Ouyang Siong segera membentak keras, "mau kemana kau .....?'
"Suhu berdua sedang membicarakan masalah besar yang menyangkut dunia persilatan, tecu merasa tidak pantas untuk ikut menguping disini ....." "Kau harus ikut mendengarkan, sebab masalah besar dalam dunia persilatan ini mempengaruhi setiap umat persilatan yang berada dalam dunia ini '

'Tecu turut perintah!"
Pelan-pelan dia berjalan kembali ketempat semula.
"Giok ji" kembali Ouyang Siong berkata "kau berasal dari Kay pang, tentunya kau memahami urusan Kay pang lebib baik dari siapapun, aku masih ingin mendengarkan pendapatmu tentang persoalan ini"
"Asal tecu tahu pasti akan tecu katakan!" cepat-cepat Cu Siau hong menjawab.
Ouyang Siong berpaling dan memandang sekejap kearah Kiau Hui nio, kemudian katanya:
"Teruskan lebib jauh. Pay kau dan Kay pang telah melakukan gerakan apa saja, bagaimana pula sikap Ti Thian hua terhadap persoalan tersebut..'
"Gerakan apakah yang telah dilakukan pihak Kay pang dan Pay kau, hingga saat ini masih belum begitu tahu jawab Kiau Hui nio, "tapi bila dilihat dari jumlah anggota yang mereka bawa beserta kehadiran pemimpin kedua partai tersebut dapat diketahui bahwa operasi yang bakal mereka lakukan kali ini tentu mempunyai kekuatan yang luar biasa, aku percaya suatu ketika mereka pasti dapat menyelidiki duduk persoalan yang sesungguhnya.
"Bagaimana dengan Ti Thian hua? Apa yang dia ucapkan?"
"Ia masih saling mempertahankan diri bersama Ngo tok giok li. rupanya kedua belah pihak sama-sama tak mau mengalah, hingga kini ia masih belum mengetahui peristiwa ini"
"Mereka berdua masih belum mampus?'
"Yaa, Ngo tok giok li telah memberi obat penawar kepadanya untuk memperpanjang daya kerja racun tersebut didalam tubuhnya sehingga ia masih bisa mempertahankan hidupnya, sedangkan dia sendiripun belum mencelakai jiwa Ngo tok giok li, kedua belah pihakpun saling bertahan hingga kini"
"Cara apakah yang telah dipergunakan Ti Thian hua untuk melukai Ngo tok giok li"
"Konon semacam ilmu menutup aliran jaltan darah, setiap empat jam, Ti Thian hua harus menggantikan dua buah jalan darah Ngo tok giok li yang tertotok dengan dua buah jalan darah lainnya"
"Hong-hiat jiau hoat (ilmu menutup aliran jalan darah)?"
"Benar.. itulah semacam ilmu khusus yang sangat lihay, andaikata lewat empat jam maka luka diatas jalan darah yang tertotok itu akan mulai bekerja, akibatnya delapan

jam kemudian korban akan muntah darah sampai mati"
"Maka dari itu, kedua belah pihak saling ber-tahan terus, siapapun tak mau mengaku kalah dan siapapun tidak takut menghadapi kematian"
"Kenyataanya memang demikian"
"Maka kau harus mencari akal untuk memberitahukan persoalan ini kepada Ti Thian hua, dan coas dengarkan bagaimana pendapatnya, aai ... .! Andaikata kita masih belum beradu muka dengan Tan Tiang kim, Hay yok wong serta Pek Bwe sekalian, persoalan ini benar-benar akan diluar sangkaan siapapun, paling tidak kita masih bisa mengulur waktu sekian lama, sayang kita terlalu gegabah sehingga berani menampilkan diri, bahkan telah mengakui pula persoalan itu ....."
Itulah sebabnya masalah yang sedang kita hadapi sekarang sudah mencapai tingkatan

yang sangat gawat kau musti buru-buru mencari akal baik untuk menanggulanginya" sambung Kiau Hui nio.
Pada saat itulah tampak seorang pelayan masuk dengan langkah tergopoh-gopoh, kemudian berkata: "Diluar sana telah datang dua orang pengemis, mereka bersikeras hendak menjumpai nona Kiau"
Mendengar ucapan tersebut paras muka Kiau Hui nio segera berubah hebat, tukasnya: "Orang orang Kay pang....'
"Bagaimana jawaban kalian? ' sela Ouyang Siong pula.
"Ji ciangkwe sedang menghadapi mereka, kami bersikeras mengetakan bahwa disini tak ada orang yang bernama nona Kiau, tapi apapun yang kami ucapan kedua orang pengemis itu tak mau juga percaya, mereka bersikeras mengatakan telah melihat nona Kiau memasuki gedung ini"
Ouyang Siong segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Kiau Hui nio, kemudian ujarnya:
"Kau telah dikuntit mereka!"
"Tapi aku sudah bersikap cukup berhati-hati!"
"Suhu, kita tak bisa menyalahkan Kiau cianpwe' kata Cu Siau hong pula, anggota Kay pang tak terhitung jumlahnya, tiada lu-bang yang tak dapat mereka tembusi, kepandaiannya mencari orang sudah tiada kedua-nya didunia ini"
Ouyang siong termenung dan berpikir sebentar, kemudianujarnya kepada pelayan itu:
"Beritahu kepada mereka, disini tidak ada nona Kiau, kalau tidak percaya mereka boleh masuk untuk menggeledah, tapi jangan sekali kali sampai beradu kekerasan dengan mereka"
Pelayan itu segera mengiakan dan berlalu dari sana.
Tiba-tiba Ouyang Siong bertanya.
"Lim Giok, apakah kau pandai ilmu didalam air? "Tecu tidak bisa" Cu Siau hong segera menjawab.
"Kalau begitu tutup pernapasanmu dan menye-lam saja kedalam"
Walaupun Cu Siau hong sangat keheranan namun dia tidak banyak bertanya.
Ouyang Siong berjalan menuju kedepan sebuah sumur ditengah kebun bunga, lulu sambil tertawa melompat masuk kedalam sumur itu.
Cu Siau hong mengerutkan dahinya tapi tanpa berbicara diapun turut terjun kedalam

air.
Air didalam sumur itu sangat dalam begitu tercebur kedalam air kepalanya langsung tenggelam kebawah.
Cu Siau hong memang benar-benar tak paham ilmu dalam air, begitu mencebur ke sumur dia lantas terbatuk-batuk.
Tiba-tiba dari balik air itu muncul sebuah tangan, lalu sambil mencengkeram pergelangan tangan kanan Cu Siau hong menariknya ke sam-ping.
Cu Siau hong tidak meronta atau melakukan perlawanan, padahal selama berada

didalam air dia memang tak mampu meronta ataupun melakukan perlawanan apapun.
Kekuatan dari tangan yang menarik tubuhnya i-tu sangat besar, dengan cepat badannya diseret ke bawah permukaan air.
Mendadak Cu Siau hong merasa telah terlepas dari kurungan air, kemudian terdengar Ou-yang Siong berkata:
"Lim Giok, kau boleh membuka matamu sekarang!"
Cu Siau hong menurut dan segera membuka sepasang matanya.
Ternyata dimana dia berada sekarang adalah sebuah lorong panjang yang gelap gulita.
Tempat itu tiada air.
Cu Siau hong menghembuskan napas panjang, setelah memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu dia bertanya:
"Suhu dimanakah kita berada sekarang?"
"Tempat ini adalah sebuah ruang rahasia" jawab Ouyang Siong sambil tersenyum" 'sekalipun pangcu dari pihak Kay pang datang sendiri ketempat ini juga jangan harap bisa menemukan tempat persembunyian kita sekarang"
Cu Siau hong menarik napas panjang, ia merasa udara disitu segar dan mengalir, satu ingatan segera melintas didalam benaknya, dengan cepat pikirnya.
'Heran apa yang telab terjadi? Tampaknya perputaran udara ditempat ini sangat baik, itu berarti disini ada tempat yang tembus dengan udara diatas."
Sementara dia masih berpikir, Ouyang Siong telah berkata kembali:
"Tempat ini dibuat secara khusus dan istimewa, orang Kay pang tak akan menyangka kalau kita bisa berada ditengah sumur.
"Suhu, apakah ditempat ini tiada jalan tembus ketempat lain?"
Ouyang Siong tertawa.
"Tidak ada" sahutnya, "bila ada jalan tembusnya, dengan kemampuan yang dimiliki orang-orang Kay pang, bukankah dengan cepat tempat persembunyian ini akan ditemukan oleh mereka?"
Mendengar keterangan itu Cu Siau hong lantas manggut-manggut.
"Ehmm... benar juga perkataan suhu!, sahutnya.
Tak lama kemudian tergopoh-gopoh Kiau Hui nio juga sampai ditempat itu.
Dalam pada ituCu Siau hong telah memeriksa dengan jelas keadaan didalam ruangan tersebut, Rupanya didalam tempat itu terdapat sebuah lorong rahasia pada kedalaman delepan depa, lorong itu berliku liku dan menjorok keatas permukaan karena ruangan tersebut berada jauh diatas permukaan air sumur, itulah sebabnya tempat itu sama

sekali bebas dari pengaruh air sumur.
Sementara itu mereka sedang berjalan menuju kedalam sebuah ruang kecil di ujung lorong.

Lubang angin terletak diantara lubang kosong diatas permukaan air sumur, bahkan ada empat buah banyaknya, lamat-lamat tampak ada cahaya menyorot masuk, dengan ketajaman mata yang dimiliki masih bisa menangkap pemandangan di sekitar sana.
Ouyang Siong segera mengambil kertas, membuat api dan menyulut lampu lentera.
Cahaya lampu yang terang benderang segera menerangi seluruh ruangan tersebut.
Dalam ruangan itu tersedia peti pakaian serta bahan makanan yang bisa tahan lama, sekalian itu juga tersedia dua guci arak.
Sambil tertawa Ouyang Siong lantas berkata:
"Lim Giok, dalam peti itu tersedia pakaian, ambillah sendiri dan tukar pakaian yang basah itu".
Dalam hati Cu Siau hong berpikir:
"Disini tersedia pakaian, bahan makanan dan minuman, tampaknya sekalipun harus bersembunyi tiga sampai lima hari tanpa keluar dari sini juga bukan merupakan sesuatu yang susah".
Sementara itu, Kiau Hui nio sambil menyapu rambut yang basah kuyup, dengan wajah tak senang hati berkata:
"Bagaimanapun juga, kita tak bisa berdiam terlalu lama ditempat ini...."
Ouyang Siong tertawa, selanya:
"Tak ada orang yang menyuruh kau tinggal disini sepanjang masa, tapi demi menyelamatkan diri, terpaksa musti berbuat demikian
"Hmm... Kau anggap tempat ini sudah cukup aman?"
Masa ada orang bisa menemukan tempat ini? Ouyang Siong balik bertanya dengan wajah tertegun.
Mungkin sekali, terutama bila memasang lampu, seraya berkata dia lantas memadamkan lentera itu.
Terdengar suara bentakan yang lengking dan tajam kedengaran sedang berkumandang diatas rumah sana.
"Hey, sebetulnya kalian tahu aturan tidak? Tempat ini adalah sebuah rumah pribadi, mengapa kalian menerjang masuk seenaknya sendiri?"
Paras muka Ouyang Siong segera berubah hebat, dengan cepat dia memusatkan selruuh perhatiannya untuk mendengarkan pembicaraan tersebut.
Kiau Hui nio segera menghembuskan napas panjang, gumamnya:
"Ketajaman pendengaran orang-orang Kay-pang sungguh amat lihay, coba terlambat selangkah, sudah pasti jejak kita akan ketahuan"
Moga-moga saja kau tidak meninggalkan bekas apa-apa dimulut sumur sana, bisik Ouyang Siong pula.
Terdengar suara yang berat dan berwibawa kembali membentak:
"Kiau Hui nio, Ouyang Siong, kalian ber-dua adalah jago-jago kenamaan dalam dunia persilatan, kalau main sembunyi macam cucu kura-kura begitu apakah tidak malu akan ditertawakan orang?"

Waah..... rupanya mereka sudah dapat meraba jelas diri kita semua" bisik Kiau Hui nio.
"Ketajaman pendengaran Kay pang tersohor dimana-mana, bila kita bisa bersembunyi sekian lama disini tanpa diketahui mereka kejadian ini baru diluar dugaan namanya" setelah berhenti sejenak, terusnya:
"Sekarang bila jejak kita bisa ditemukan hal ini lebih baik lagi"
"Kalau ditemukan malah baik? tampaknya kau tidak merasa tegang barang sedikitpun, apakah ....."
Ouyang Siong segera tersenyum, tukasnya:
"Asal kau tidak sampai meninggalkan jejak dimulut sumur, aku percaya mereka tak akan mampu untuk mencari jejak kita sampai disini" sesudah menghembuskan napas panjang, terusnya:
"Dikemudian hari, apa yang harus kita lakukan semuanya tergantung pada dirimu"
"Tergantung aku? Apa maksukmu?" seru Kiau Hui nio.
'Sesungguhnya kita memang tidak memiliki kekuatan untuk melawan Kay pang, bagaimana mungkin bisa menghadapi kekuatan yang begitu besar? nampaknya kita hanya bisa menggantungkan diri pada Ti Thian-hua!
"Hmm! Ti Thian hua dan Ngo tok giok li masih bertahan terus dalam ruangan kecil dibawah bukit sana, dia memiliki kemampuan apa untuk membebaskan kita dari mara bahaya?
Ouyang siong tertawa.
Sekalipun Ti Thian hua tidak berjumpa dengan Ngo tok giok li, ia sama saja tidak memiliki kemampuan apa-apa untuk melakukan perlawanan ..... "Oooh... jadi maksudmu kau minta agar dia melepaskan tanda bahaya untuk minta tolong?" kata Kiau Hui nio sambil manggut-manggut"
"Benar!" Setelah berhenti sejenak, lanjutnya:
"Hui nio, sudah sekian lama kau bergumul dengan Ti Thian hua, apakah kau belum berhasil menanyai duduknya persoalan sampai jelas?"
'"Kau anggap Ti Thian hua si bocah muda itu gampang dihadapi! Bocah itu lebih licin daripada seekor belut, aku sudah menggunakan pelbagai akal untuk memancingnya, tapi ia tetap menutup mulutnya rapat-rapat"
"Suhu!" ujar Cu Siau hong pula, "kalau memang Ti Thian hua itu sangat licik, mengapa kita tidak berusaha untuk menaklukkannya lebih dulu, kemudian baru memaksanua untuk mengatakan hal-hal yang sebenarnya?"
Mendengar perkataan itu kontan saja Kiau Hui nio tertawa dingin.
'Heeehh..... heeehh..... heeehh jalan pemikiranmu tampaknya jauh lebih indah daripada gurumu!"
Cu Siau hong segera berpura-pura tidak habis mengerti, katanya:
Kiau cianpwe dalam bagian yang manakah boanpwe telah salah berbicara.....?'
"Kau anggap suhumu itu manusia macam apa?

Bila ia mampu untuk membekuk Ti Thian hua serta memaksa untuk berbicara, memangnya musti menunggu sampai kau ajukan usulmu tersebut?"

"Kenapa? Apakah limu silat yang dimilikinya jauh lebih dari tangguh daripada kepandaian suhu?"
Sementara mengucapkan perkataan itu, secara diam-diam ia memperhatikan perubahan wajah kedua orang itu.
Ouyang Siong bermuram durja tanpa mengucapkan sepatah katapun, sebaiknya Kiau Hui nio memperlihatkan senyumannya yang amat dingin bagaikan es.
Tapi kedua pihak tidak melanjutkan kembali perdebatannya mengenai persoalan itu.
Dalam keadaan begini, Cu Siau-hong juga tidak banyak berbicara lagi.
Lebih kurang seperminum teh kemudian, Ouyang Siong baru menghenbuskan napas panjang, katanya:
"Aaaai ..... akhirnya orang-orang Kay pang sudah pergi semua meninggalkan tempat ini".
"Aku telah mengerahkan segenap kemampuan yang kumiliki tapi gagal juga untuk memperoleh keterangan apa-apa, yaaa hal ini apa boleh buat lagi?"
'Hui-nio aku lihat persoalan ini sudah mencapai pada saat untuk segera diselesaikan, kita tak bisa mengulur waktu terus menerus seperti keadaan sekarang ini!"
Cu Siau hong yang mendengarkan pembicaan itu, diam-diam lantas berpikir dalam ha tinya:
"Oooh..... rupanya pentolan yang memimpin penyergapan pada perguruan Bu kek bun adalah Ti Thian hua'
Selain daripada itu, diapun menemukan bahwa dibalik peristiwa tersebut masih tersimpan banyak rahasia lain lagi seperti Ouyang Siong yang mempunyai kedudukan tinggi dalam dunia persilatan. agaknya dia juga hanya diperalat orang lain, bukan saja telah diperalat bahkan seperti telah diperalat lantas ditinggalkan orang dengan begitu saja.
"Menemukan semua hal tersebut, selain merasa geli, Cu Siau hong juga merasa agak terkejut.
Orang yang bisa membuat Ouyang Siong seorang jago persilatan yang tersohor karena kegarangannya tunduk seratus persen melaksanakan perintah tanpa membantah ini tentu saja bukan manusia semacam Ti Thian hua melainkan dibelakangnya pasti masih berdiri sederetan manusia lagi.
Tapi siapakah orang-orang itu? Tampaknya Ouyang Siong sendiripun tidak mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya, Ti Thian hua tidak lebih hanya jembatan peranta-ra mereka saja.
Itu berarti orang itu tak bole hamti, bila dia sampai mati maka segala sesuatunya akan terputus.
Sayangnya Cu Siau hong tak berdaya untuk menyiarkan kabar yang sedang dihadapinya sekarang kepada rekan-rekan lainnya.
Terdengar Ouyang Siong pelan-pelan berkata:
"Hui nio, apakah Ti Thian hua telah memberi kebaikan kepadamu?"

"Kau tak usanh mengaco belo, kebaikan apa yang telah ia berikan kepadaku?"
Ouyang Siong segera tertawa:
"Jadi kalau begitu kita masih tetap senasib sependeritaan?"

"Benar!"
"Aaai.... Saat ini ....."
Mendadak dia menggerakkan tangannya dan mencengkeram urat nadi pada pergelangan tangan kanan Kiau Hui nio, kemudian sambil mendengus dingin lanjutnya:
"Soal ini..... aku rasa belum tentu begitu, kau ini tak lebih cuma sorang lonte busuk....."
"Hei apa-apan kamu ini? Rupanya kau sudah gila?" teriak Kiau Hui nio dengan suara setengah menjerit.
"Aku tidak gila, bahkan selalu waras dan sadar Hui nio! Sudah hampir sepuluh tahun kita berhubungan, tidak kusangka kalau kau telah menghianati diriku"
"Lepaskan aku... .."
"Hui nio` ucap Ouyang Siong dingin, jika hari ini kau tidak memberi keterangan yang memuaskan diriku, sekarang aku juga dapat membinasakan dirimu"
Suaranya dingin dan nyaring, wajahnya amat serius.
Kiau Hui nio menjadi tertegun, tapi sejenak kemudian serunya lagi dengan suara dingin.
"Ouyang siong kau ....."
"Aku berbicara dengan serius" tukas Ouyang Siong "jika kau tidak percaya dengan perkataanku, tak ada salahnya kalau kau mencoba-coba untuk membungkam"
Kiau Hui nio tertawa dingin, katanya lagi:
"Ouyang Siong kau tak boleh memfitnah orang seenaknya sendiri, kau mengatakan aku telah menghianatimu, apa buktinya"
"Bukti? Saban hari kau bergumul dengan Ti Thian hua sibocah keparat itu, sudah berapa kali kau menyeleweng dan memberi topi hijau (istilah untuk bini yang menyeleweng dengan lelaki lain) diatas kelapaku, tapi apa yang berhasil kau peroleh darinya?"
"Ti Thian hua bocah muda itu pandai menutup mulut, sudah kugunakan pelbagai cara untuk memancingnya, tapi aku tidak berhasil juga untuk mengorek keterangan darinya, lantas apa yang musti kulakukan?"
"Kalau begitu, kau sia-sia saja menemaninya tidur?"
Kiau Hui nio melirik sekejap ke arah Cu Siau hong, lalu serunya:
"Tidak malukah kau mengucapkan kata-kata semacam itu dihadapan muridmu....?"
Ouyang Siong tertawa terbahak-bahak:
"Haaahhh..... haaahhh..... haaahhh..... Hui nio, kalau toh enggan minum arak

kehormatan, maka silahkan kau merasakan secawan arak hukumanku ini"
Tangan kirinya lantas mencengkeram jari kelingking tangan kanan Kiau Hui nio dan mematahakannya keras-keras.....
"Kraaak!" sebuah jari tangan Kiau Hui nio segera dipatahkan menjadi dua bagian.
Kiau Hui nio menjerit kesakitan, peluh dingin membasahi sekujur badannya lantaran sakit.
"Kiau Hui nio!" kembali Ouyang Siong dengan suara dingin, "apa yang kau rasakan sekarang Cuma satu permulaan, aku bisa mematahkan semua tulang persendian dari keempat anggota badan, kemudian akan kusiksa dirimu selama tiga lima hari sebelum

membiarkan kau mampus!"
Apa yang dikatakan ternyata segera dilaksanakan, sepasang tangannya mencengkeram tangan perempuan itu dan .... "Kraaak!" kembali terdengar suara tulang yang patah, tahu-tahu sendi tulang sikut lengan kanan Kiau Hui nio sudah dipatahkan secara keras.
Jeritan ngeri yang menyayatkan hati bergema memenuhi seluruh ruangan, saking kesakitannya air mata sampai bercucuran membasahi wajah Kiau Hui nio.
"Ouyang Siong!" jeritan Kiau Hui nio kemudian dengan suara yang memilukan hati.
"Kau tak boleh menyiksa aku dengan cara seperti ini!"
Tiba-tiba Ouyang Siong melepaskan cengkeramannya pada urat nadi diatas pergelangan tangan kanan Kiau Hui nio, tapi tangan kanannya segera diayunkan kemuka dan.....
"Plok!" sebuah tamparan keras telah bersarang diatas wajah perempuan itu.
Saking kerasnya tamparan itu sampai tu-buh Kiau Hiu nio berputar satu lingkaran besar kemudian jatuh terduduk diatas tanah.
"Hui-nio, mau bicara tidak kau?" bentak Ouyang Siong sambil tertawa hambar.
Rambut Kiau Hui nio sudah awut-awutan tidak karuan, dengan sedih sahutnya:
"Hatimu sungguh teramat kejam!"
Ouyang Siong mendengus dingin, kakinya segara diinjakkan keatas kaki kiri Kiau Hui - nio, lalu ancamnya:
"Jika kau tak mau berbicara lagi, segera ku remuk hancur tulang kaki kirimu ini!"
Sekarang rasa takut dan ngeri baru tercermin diatas wajah Kiau Hui nio, buru-buru sahutnya:
"Yaa, yaaa, aku bicara, aku bicara!" "Bagus sekali, nah katakan sekarang!"
"Ti Thian-hua hanya pernah menyinggung soal gurunya denganku..."
"Siapa namanya? Dan sekarang berada dimana? ' tukas Ouyang Siong.
"Ia belum sampai mengucapkannya keluar, orang itu amat teliti dan kewaspadaannya tinggi, walaupun aku telah berusaha dengan segala kemampuan, tapi dia hanya mengucapkan sepatah dua patah kata saja lantas membungkam kembali"
"Lalu, siapa-siapa saja yang terlibat dalam penyergapan ke dalam perkampungan Ing gwat san-ceng malam itu?"

"Soal ini akupun telah menanyakan kepada Ti Thian hua!"
"Apa yang dia katakan?"
"Dia bilang orang-orang itu adalah para busu bersabuk biru!"
"Busu bersabuk biru? Manusia dari golongan manakah mereka?"
"Soal ini Ti Thian hua tak pernah mau mengatakannya"
"Suhu" Cu Siau-hong lantas berbisik, "mungkin apa yang dikatakan Kiau cianpwe itu benar, dalam keadaan seperti ini agaknya ia tak ada kepentingannya untuk menutupi diri Ti Thian hua"
`Aku memang bicara dengan sejujurnya!" seru Kiau Hui nio cepat-cepat.
Ouyang Siong menghela napas ringan, katanya kemudian:
"Lim Giok, kau tidak tahu orang ini disebut Boan ko hui hoa, dia adalah seorang manusia yang suka membohong orang, aku cukup memahami tentang karakternya"

"Ouyang Siong, kau juga seorang jago ka-wakan, dengan Ti Thian hua juga sudah berkumpul beberapa bulan lamanya, tapi selama ini apakah kau berhasil mendengar sesuatu rahasia atau berhasil mengorek berita dari mulutnya?"
Mendengar perkataan itu, Ouyang Siong lantas jadi tertegun, kemudian ia termenung dan membungkam dalam seribu bahasa.
"Pada hakekatnya ia selalu waspada dan berhati-hati terhadap kita, atau boleh dibilang klta hanya diperalat saja olehnya" ka-ta Kiau Hui nio lagi.
"Suhu!" Cu Siau hong kembali berkata, sekarang Ti Thian hua berada dimana? Kita harus mencari akal untuk membekuk-nya dan memaksa dia untuk berbicara dengan demikian bukankah urusan akan menjadi terang dengan sendirinya?"
'LimGiok, Perkataanmu memang benar" seru Kiau Hui nio pula, inilah kesempatan yang paling baik untuk kita.
"Baik!" ujar Ouyang Siong kemudian, "Kiau Hui nio, ulangi sekali lagi perkataanmu, Ti Thian hua sekarang berada dimana?"
ia masih berada didalam rumah kecil dibawah tebing sana, saling bertahan bersama Ngo tok giok li'
Dengan cara apa kita harus menghadapinya?
Mau dihadapi dengan cara apapun boleh asal kau jangan menaruh curiga lagi kepadaku"
Ouyang Siong segera menyambung kembali tulang persendiannya yang patah ini tapi dengan cepat menotok pula dua buah jalan darahnya.
Setelah tulang persendiannya disambung kembali, rasa sakit jauh berkurang dan Kiau Hui nio pun bisa berbicara lagi dengan suara nyaring, tapi jelas masih kedengaran agak ngeri dan takut, katanya:
"Kalian harus mencari akal untuk mempertahankan kehidupan Ngo tok giok li, sebelum kalian membunuh Ti Thian hua, lebih baik carilah akal untuk mempelajari dulu cara untuk membebaskan totokan jalan darahnya"
"Kau tak perlu kuatir, aku tak akan membunuh Ti Thian hua"

Setelah berpaling dan memandang sekejap kearah Cu Siau hong, serunya kembali:
"Lim Giok, mari kita pergi!"
Kiau Hui nio menjadi sangat terkejut, teriaknya:
"Ouyang Siong, kau hendak meninggalkan aku disini?"
"Benar, kau harus berpikir secara baik-baik, selama banyak tahun bagaimanakah sikapku terhadapmu?"
"Sikapmu terhadapku baik, cuma sayang kau terlalu banyak curiga, aaai ! Kalau toh kau suruh aku melakukan tugas bagimu, mengapa pula kau musti banyak curiga kepadaku?"
Dengan dingin Ouyang Siong segera menjawab:
"Kiau Hui nio, lebih baik beristirahatlah saja disini dengan tenang, aku akan pergi menangkap Ti Thian hua, setelah itu akan balik lagi kemari.
"Lim Giok, hayo kita berangkat!"
Kiau Hui nio mengerti bahwa tekad Ouyang Siong telah bulat, maka diapun tidak banyak berbicara lagi, sebab kalau tidak besar kemungkinan ia akan mencari penyakit

buat diri sendiri.
Ouyang Siong segera mengajak Cu Siau hong keluar dari sumur itu, setelah bertukar pakaian, dengan menggunakan kegelapan malam segera berangkat menuju ke tebing tersebut.
Dalam rumah batu kecil dikaki tebing itu secara lamat-lamat masih kelihatan ada cahaya lampu, meski tirai telah diturunkan, Ouyang Siong berpaling sekejap kebelakang seraya berbisik.
"Lim Giok, hayo kita maju lebih kedepan!"
Cu Siau hong merasakan hatinya tergerak, segera pikirnya.
"Ngo tok giok li pernah berjumpa denganku, bila melihat aku datang nanti kemungkinan besar dia akan memperlihatkan sikap tertegun atau tercengang, dengan watak Ouyang Siong yang banyak curiga, ia parti akan menaruh kecurigaan pula terhadapku, hal ini bisa membahayakan penyamaranku!"
Berpikir demikian dia lantas berbisik lirih:
"Suhu, perlu tidak kita memakai kerudung muka agar tidak dikenal mereka?"
"Benar, Ouyang Siong segera mengangguk Ti-Thian hua memang seorang bocah keparat yang licik, kalau ia sudah mengetahui indentitasku, besar kemungkinan tak akan bicara terus terang, lebih baik memang kita berkerudung agar membuat bingungnya dia"
Setelah berhenti sejenak terusnya:
"Lim Giok nanti lebih baik kau saja yang menanyai dirinya" .
"Tecu terima perintah!"
Ouyang Siong segera mengeluarkan sebuah sa-pu tangan dan segera membungkus wajah sendiri.

Cu Siau hong pun telah mempersiapkan diri sedari tadi, wajahnya telah dibungkus sedemikian rupa sehingga tinggal sepasang matanya saja yang kelihatan.
Tiba-tiba Ouyang Siong berpaling sambil mena-tap wajah Cu Siau hong sekian lama ia menepuk baju sianak muda itu seraya berkata:
"Belum lagi kuajarkan ilmu silat secara baik--baik kepadamu, sekarang kau sudah musti bertu-gas bagiku!"
"Bila suhu ada urusan yang menjadi muridnya sudah wajar untuk melaksanakannya"
Ouyang Siong manggut-manggut.
"Baik, kau harus berhati-hati ikut dibe-lakangku'.
Sambil berkata dia lantas melompat ke de-pan sejauh satu kaki lebih.
Cu Siau hong memperhatikannya dengan seksama, dia merasa bahwa gerakan tubuh o-rang itu seenteng daun kering, sedikitpun tidak menimbulkan suara apa-apa, tanpa terasa pikirnya:
"Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Ouyang Siong sungguh amat sempurna ....
buru-buru dia menyusul dari belakang.
Pemuda ini sangat teliti dan berhati-hati dalam setiap tindakannya, ia tak berani terlalu memamerkan ilmu meringankan tubuh-nya. sebab kuatir kalau rahasia penyamarannya ketahuan.
Begitulah kedua orang itu dengan satu di-depan dan yang lain di belakang, pelanpelan berjalan ke luar menuju rumah batu kecil itu.

Meski dalam ruangan ada cahaya lampu, tapi mengintip dari celah-celah jendela, sulit untuk melihat jelas pemandangan didalam ruangan itu...
Ouyang Siong mengerutkan dahinya, kemudian memusatkan perhatiannya untuk menyadap pembicaraan yang sedang berlangsung didalam sana.
Terdengar seorang sedang berkata:
"Nona Ciat, sudahkah jalan pikiranmu itu terbuka?"
Suara tersebut adalah suara dari Ti Thian hua.
'Pikiran apakah yang telah terbuka?" tanya Ciat Hi hoa.
"Sekalipun aku terkena racunmu, tapi aku masih mempunyai kemampuan untuk merebut obat pemunahmu!"
"Hmm! Ngo tok-bun memiliki beraneka ragam obat beracun, salah satu saja diantaranya sudah cukup untuk merenggut nyawa manusia bila terkena ....."
"Kau bukan lagi menggertak aku bukan?"
"Aku berbicara dengan sejujurnya, tidak percaya, silahkan untuk mencoba saja"
'Nona, andaikata aku sampai mati kau sendiripun jangan harap bisa hidup"
"Sama-sama..... sama-sama.....!"
'Nona Ciat, mengapa kita harus saling bertengkar sampai mencapai taraf menyangkut mati hidup kita berdua?"

'Sebenarnya memang tak usah sampai begitu, asal kau serahkan Gin Kiok kepadaku, akupun tak akan beribut denganmu lebih lanjut"
"Tapi aku sudah terkena racun jahat darimu!"
"Tentu saja aku dapat memunahkan racun itu, cuma kaupun harus membebaskan dulu totokan diatas jalan darahku itu!"
"Ciat Hi hoa, persoalan diantara kita berdua, tampaknya selalu mempunyai suatu jarak pemisah, kalau begini terus keadaannya sampai tua pun persoalan tak dapat diselesaikan"
"Aku cukup mengenal sifat licikmu, aku tak dapat membebaskan dulu racun yang mengeram di dalam tubuhmu itu"
"Nona Ciat sekalipun aku sudah terkena racun jahat, akan tetapi aku masib mempunyai kekuat-an yang lebih dari cukup untuk membunuh dirimnu... '
'Kau menilai terlalu rendah kekuatan dari Ngo tok bun kami, racun yang mengeram ditububmu itu, selain bisa kambuh setiap saat, juga sangat mempengaruhi kekuatan tenaga dalammu, aku rasa kau tak akan sanggup untuk membunuh diri-ku."
Ouyang Siong yang berada diluar rumah se gera berbisik:
Lim Giok tampaknya kedua orang itu sudah sama2 kehilangan kemampuan untuk melakukan perlawanan mari kita menyerbu kedalam!"
"Kalau didengar dari pembicaraan budak itu, tampaknya dia masih memiliki kemampuan untuk melepaskan racun, apakan kita pun harus turun tangan untuk menaklukkanya"
"Orang-orang Ngo tok bun sangat menakutkan dan berbahaya, kita tak boleh terlalu gegabah"
Sesudah berhenti sebentar, terusnya:
"Begitu menyerbu kedalam ruangan, secara berpencar kita tubruk kedua orang itu,

kau menghadapi Ngo tok giok li sedang aku menghadapi Ti Thian hua, kalau bisa kita musti berhasil dalam sekali penyerangan, jangan memberi kesempatan apapun, kepada mereka untuk melancarkan serangan balasan!"
"Bagaimana setelah berhasil membekuk kedua orang itu?"
"Kemudian tinggalkan Ngo tok giok li dan bawa pergi Ti Thian-hua..."
"Tecu mengerti!"
Ouyang Siong memperhatikan sekejap suasana disekeliling tempat itu, kemudian sambil mengerahkan tenaganya "Blaaam" dia menghajar jendela kayu disisi rumah batu itu.
'Sungguh dahsyat tenaga serangannya itu, dalam sekali pukulan saja daun jendela itu sudah hancur berkeping-keping.
Kemudian Ouyang Siong menerjang masuk lebih dahulu ke dalam disusul oleh Cu Siau hong dari belakang.
"Gerakan yang dilakukan kedua orang itu sama-sama cepatnya,
Tampak Ti Thian hua dan Ciat Hi hua sedang duduk diatas kursi dalam jarak lebih

kurang lima depa.
Ouyang Siong segera menubruk kearah Ti Thian hua, sedangkan Cu Siau hong menerjang kearah Ciat Hi hua.
Mendengar suara benturan yang amat keras, Ti Thian hua segera melompat bangun, serunya:
"Kalian....."
Belum habis dia berkata, jari tangan kanan Ouyang Siong sudah menyambar kemuka dan menotok jalan darah bisu ditubuh Ti Thian hua, kemudian tangan kirinya dia ayun ke muka menyambar pinggangnya dan sambil membopong tubuhnya kabur melalui jendela.
Sementara itu Cu Siau hong juga telah berhasil menotok jalan darah tidur di badan Ngo tok giok li, kemudian sambil membopong tubuh gadis itu melompat pula keluar dari ruangan tersebut lewat jendela.
Gerakan tubuh Ouyang Siong sungguh cepat sekali, Cu Siau hong hanya berhenti sejenak saja, ia sudah berada puluhan depa jauhnya di depan sana"
Cu Siau hong terpaksa mengerahkan tenaganya untuk menyusul dari belakang.
Ouyang Siong berlarian menuju ke sebuah bukit lebih kurang enam tujuh li dari rumah batu itu, kemudian berhenti.
Ouyang Siong menotok dulu jalan darah pada sepasang lengan dan sepasang kaki Ti Thian hua, kemudian baru menepuk bebas jalan darah bisu ditubuh Ti Thian hua.
Dengan tertotoknya jalan darah tersebut, maka sepasang kaki dan tangan Ti Thian hua sama sekali tak ammpu berkutik lagi, keadaan tersebut tak ubahnya seperti orang lumpuh.
Sementara itu, Ouyang Siong bersembunyi dibelakang tubuh Ti Thian hua sambil menempelkan tangannya diatas batok kepala pemuda itu atau dengan perkataan lain, Ti Thian hua sama sekali tak mampu berkutik lagi, bahkan untuk memutar tengkuknya juga tak bisa.
Ti Thian-hua memang cukup hebat, sekalipun ia dalam keadaan berbahaya ternyata ia tidak sampai menjadi kalut atau gugup setelah menghembuskan napas panjang,

katanya:
"'Siapa kau? Bukan membunuh diriku me-ngapa kau bawa aku kemari?, Apa yang kau kehendaki dariku?"
`Aku tidak menghendaki apa-apa, aku hanya ingin kau menjawab dengan sejujurnya" jawab Ouyang Siong dingin.
"Menjawab dengan sejujurnya?"
"Benar, apa yang kuajukan kepadamu, kau harus segera menjawab dengan sebenarnya."
"Kalau aku enggan menjawab"
"Itu berarti kau akan merasakan bagaimana penderitaannya bila nadimu putus dan mati secara mengenaskan!" Ti Thian hua merasakan hatinya bergetar keras, mulutnya terbungkam dan tidak berbicara lagi. .
"'Sekarang sebutkan dulu siapa namamu!'
"Aku the Ti bernama Thian hua!"

"Kau datang dari mana? Siapa-pula gurumu?"
"Sekalipun kujawab, belum tentu kau akan mengenalinya"
Tak usah ambil perduli aku tahu atau tidak, aku hanya meminta kepadamu untuk menjawab dengan sejujurnya"
"Aku datang dari Thian ti pulau Ba yu to"
"Thian ti Ba yu to berada dimana?"
"Siapa kau?" bukan menjawab Ti Thian hua segera menegur.
Ouyang Siong segera mengerahkan tenaga dalamnya dengan memperkencang cengkeramannya pada tubuh lawan, Ti Thian hua segera merasakan kepalanya yang dicengkeram oleh kelima jari tangan lawan amat sakit sukar ditahan, tak kuasa lagi dia menjerit kesakitan sekeras-kerasnya.
Sambil mengendorkan cengkeraman kelima jari tangannya, 0uyang Siong berkata lagi, "dengan suara dingin
"Dengarkan baik-baik, 'aku tidak ingin banyak bertanya, jika kau berani membangkang lagi, jangan salahkan kalau kuremuk batok kepala-mu itu...!"
Dengan teliti dan penuh perhatian Ti Thian-hua mendengarkan suara pembicaraan itu, Cu Siau hong juga mendengarkan dengan saksama ....
Tapi Ouyang Siong memang sangat hebat, ternyata dia memiliki kemampuan untuk merubah nada suaranya, dengan demikan suara yang terpancar keluar dari mulutnya sekarang kedengarannya sangat asing sekali .....
Bukan saja hal mana sangat mengejutkan Ti Thian hua, bahkan juga membuat Cu Siau hong merasa terperanjat, sekarang dia baru yakin kalau Ouyang Sioug benar-benar merupakan seorang manusia yang sangat licik.
Sekalipun ilmu merubah suara yang dimilikinya itu bukan termasuk sesuatu perbuatan yang menyulitkan, akan tetapi jika bukan hasil yang bisa dicapai dalam sehari dua hari saja, bila tiada latihan selama tiga sampai lima hari, jangan harap bisa mencapai! taraf sesempurna itu.
Suara seorang manusia yang sama sekali asing baginya itu, segera menimbulkan perasaan ngeri dan seram dalam hati kecil Ti Thian hua tapi diluar paras mukanya dia

bersikap tenang sambil tertawa dingin katanya kemudian.
"Beritahu kepadaku, sebenarnya siapa kau?'
"Kau masih berani banyak cerewet?"
"Paling tidak aku harus mengetahui dengan jelas lebih dulu indetitasmu"
"Tidak perlu, cukup asal kau bersedia menjawab semua pertanyaanku dengan sejujurnya"
"Sobat apakah kau datang atas suruhan orang lain?"
"Boleh dibilang begitulah!"
"Kau musti tahu apa akibatnya bila aku kau bunuh"
Soal ini aku mah kurang percaya, sekalipun kubunuh dirimu, apa pula akibatnya."

Cu Siau hong kuatir kalau dalam keadaan gusar Ouyang Siong benar-benar membunuh Ti Thian- hua, cepat dia menjawil ujung bajunya untuk menberi tanda. Merasakan jawilan tersebut, Ouyang Siong segera meningkatkan kewaspadaanya, dengan dingin dia lantas berkata:
"Baiklah ingin ku dengar apa akibatnya bisa terjadi setelah kubunuh dirimu?"
"Pertama, bila kau membunuh aku maka sama artinya dengan telah membunuh Ngo tok giok li, dia adalah satu-satunya putri kesayangan dari Ngo tok buncu di wilayah Siang see .."
"Kalian toh dua orang, mengapa setelah kubunuh dirimu sama artinya dengan membunuh dirinya? '
"Sebab aku telah menotok tiga buah jalan darah penting ...."
"Itu mah gampang" Ouyang Siong segera menukas, 'sebentar akan kubebaskan totokannya itu!"
'Totokan itu kulancarkan dengan suatu kepandaian khusus, orang yang tidak memahami kepandaian tersebut, bukan saja tak akan mampu untuk membebaskan jalan darahnya yang tertolok bahkan bila turun tangan secara gegabah bisa mengakibatkan keadaan yang lebih fatal, bahkan mungkin sekali akan mengancam pula selembar jiwanya" Ouyang Siong segera mendengus dingin.
'Hmm! Kami-tak akan mengutik dirinya kan beres ....."
"Sekalipun tidak digubris, akhirnya dia juga akan mati, bila batas waktunya telah sampai dan jalan darah yang tertotok itu belum juga dibebaskan, akhirnya dia akan mati secara mengerikan"
'Itu sih gampang, kalau kau ingin menolong jiwanya, asal kau ajarkan ilmu membebaskan jalan darah tersebut dan aku yang akan menolong jiwanya nanti, urusan toh akan beres"
"Sobat, tidakkah kau merasa bahwa ucapanmu terlampau seenaknya?`
"Mau diajarkan atau tidak toh urusanmu, kami tak akan memaksa dirimu untuk berbuat demikian"
"Benar, kalian boleh membunuh diriku, tapi jangan harap bisa memaksa aku untuk membebaskan totokan jalan darah tersebut kepada kalian"
"Siapa yang berhutang dia pula yang ha-rus membayar, aku tidak percaya kalau il-mu totokan tersebut adalah hasil ciptaanmu sendiri, bila Ngo tok giok li sampai mati, pihak Ngo tok bun toh pasti akan berhasil melacaki pembunuhnya lewat totokan jalan darahmu

itu"
Ti Thian hua segera menghembuskan napas panjang.
"Aaaai.....! Tampaknya alasan ini tak akan membuat jalan pikiranmu berubah?"
"Tentu saja tidak"
"Baik! Alasan yang kedua ada sangkut pautnya dengan dirimu!"kata Ti Thian-hua kemudian.
"Katakan !"
"Entah siapapun kau ini, dan apa pula kedudukannya dalam dunia persilatan, tapi bila kau telah membunuhku maka kau pasti akan memperoleh balasan yang setimpal"

"Setelah kubunuh dirimu, toh tiada orang yang tahu akulah yang membinasakan dirimu, sekalipun mereka hendak membalas dendam juga tak akan tahu siapa aku ini?"
"Apakah kau tidak merasa bahwa ucapan mu itu terlalu percaya pada kemampuanmu sendiri?"seru Ti Thian hua dingin.
"Orang she Ti apakah kau ingin mengulur waktu?"
"Dalam kenyataan aku juga sudah mengerti, sekalipun aku berbicara terus terang belum tentu kau akan melepaskan diriku dalam keadaan hidup..."
"Itu mah belum tentu. ' kami tidak lain hanya ingin mengetahui dari manakah kedatanganmu'
'Oooh...Kau hendak melakukan apa?"
"Menolong orang!"
"Siapa yang hendak kau tolong?"
Ouyang Siong menjadi termangu-mangu, pikirnya:
"Menolong siapa ? Wah celaka, aku tidak siap..." '
Dalam gelisahnya, tiba tiba satu ingatan melintas dalam benaknya, dengan cepat sahutnya:
"Tiong It-ki!"
"Kau orang Kay pang" tegur Ti Thian hua.
Ouyang Siong mendengus dingin.
"Hmm! Aku yang sedang bertanya kepadamu, bukan kau yang bertanya kepadaku?" tegurnya.
-ooo0ooo-
BAGIAN 15
AKU tahu!" jawab Ti Thian hua.
"Kalau sudah tahu, itu lebih baik lagi nah sekarang jawab saja pertanyaan lohu!"
"Aku datang dari Thian ti Bu-yu-to. soal ini aku kan sudah menjawab dengan jelasnya,
"Siapa gurumu?"
"Sekalipun kusebutkan, kau juga tak akan tahu, lebih baik tak usah kukatakan saja"
"Kalau tidak kau jawab, maka jangan harap kau bisa meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup"
"Sekalipun kuucapkan juga bakal mampus, tidak bicara juga akan mampus, siapa tahu setelah kuucapkan mungkin kematian bagiku akan tiba dengan lebih cepat?"
Ouyang Siong segera mendengus dingin.
"Kalau begitu, kau merasa takut sekali untuk mati?"
"Takut! Cuma kalau aku pasti akan mampus, lebih baik mati agak gagah sedikit, nah

sobat, silahkan turun tangan!"

Ouyaug Siong menjadi tertegun, kemudian katanya:
"Orang she Ti, bagi seorang manusia, entah dia memiliki kepandaian seberapa besar, entah dia memiliki kemampuan sebera-pa besar, asal sudah mampus, diapun akan seperti manusia biasa, mampus seperti lentera yang kehabisan minyak .....
"Tadi aku masih merasa agak tergertak dan takut mati, aku tak sampai berpikir secermat itu, sayang kau telah memberi kesempatan kepadaku untuk berubah pikiran, sekarang aku telah memahami teori dibalik kesemuanya itu, maka aku tak akan kena kau gertak lagi"
'Baik!" ujar Ouyang Siong kemudian dingin, kalau begitu mari kita buktikan bersama, sudah puluhan tahun lohu berkelana dalam dunia persilatan, aku tidak percaya kalau tak punya kemampuan untuk menaklukkan dirimu"
Tiba-tiba ia cengkeram lengan kanan Ti Thian hua, kemudian "Kraak!" mematahkan sendi tulang sikut kanannya secara kasar dan keji.
Rasa sakit yang ditimbulkan dari pematahan sen tulang badan luar biasa hebatnya apalagi beberapa buah jalan darah tubuh Ti Thian hua sudah tertotok sehingga tak mampu mengerahkan tenaga untuk melawan rasa sakit tersebut, bisa dibayangkan bagaimana tersiksanya lelaki itu, saking tak tahannya melawan rasa sakit tersebut, peluh dingin bercucuran membasahi sekujur badannya.
Tapi ia masih berusaha untuk menahan rasa sakit itu dengan sekuat tenaga walau pada akhirnya dia merintih juga saking tak tahannya.
Ouyang Siong benar-benar berhati keji, dengan cepat dia cengkeram lengan kiri Ti Thianhua siap-siap untuk mematahkan pula.
"LEPAS tangan?" mendadak terdengar seseorang membentak keras dengan suara sedingin es.
Suara itu berasal tak jauh dari belakang tubuhnya.
tanpa mengucapkan sepatah katapun Ouyang Siang melepaskan cengkeramannya pada lengan kiri Ti Thian hua, kemudian dengan tangan kanan melindungi badan dan tangan kiri dia ayunkan ke muka, dia bacok kepala Ti Thian hua dengan kecepatan luar biasa.
Segulung tenaga pukulan yang dahsyat mendadak menggulung tiba dari belakang dan langsung menyergap jalan darah penting diatas tubuh Ouyang Siong.
Dengan tibanya ancaman tersebut, andaikan Ouyang siong melancarkan serangannya maka sekalipun dia akan berhasil membinasakan Ti Thian-hua akan tetapi sulit baginya untuk menghindarkan diri dari ancaman yang menyergap tiba dari belakang itu.
Sudut serangan yang dilancarkan orang itu sungguh hebat sekali, bukan saja tak akan tercapai oleh lengan kanan Ouyang Siong, sekalipun dia ingin menyambut datangnya ancaman tersebut dengan keras lawan keraspun tak bisa.
Dalam keadaan demikian terpaksa dia harus menghindarkan diri ke samping.
Dengan cepat Ouyang Siong menggerakkan badannya dan menghindar sejauh dua langkah kesamping.
Sesosok bayangan manusia berkelebat lewat, se-gulung angin pukulan yang amat dahsyst bagaikan angin puyuh kembali menyapu ketubuh Ou-yang siong .....

Ternyata penyerang itu adalah Tan Tiang kim tianglo dari perkumpulan Kay pang.

Ouyang Sioog merasa amat terkesiap, segera pikirnya.
"Jangan-jangan dia sudah mengenali siapakah diriku?"
Akan tetapi Tan Tiang kim tidak membongkar rahasia penyamarannya itu, diapun tidak menegur atau membentak, hanya kaki dan tangannya saja masih bekerja keras melancarkan serangkaian se-rangan berantai.
Dalam keadaan demikian Ouyang Siong tidak mempunyai niat untuk melancarkan serangannya lebih jauh, setelah menyambut beberapa gebrakan, dia lantas memutar badan dan melarikan diri dari tempat kejadian.
Tan Tiang kim tidak melakukan pengejaran. tapi berjalan kesamping Ti Thian hua lalu dia menyambung tulang persendian pada sikut tangannya, setelah itu baru katanya dengan dingin.
Ti Thian hua masih sadarkah kau?"
Ti Thian hua menghembuskan napas, lalu sahutnya:
"Aku tahu kau telah menyelamatkan diriku!" Aku si pengemis tua tidak seharusnya menyelamatkan dirimu"
"Kau menginginkan aku membalas budi ini dengan cara yang bagaimana?"
"Aku hanya ingin mengetahui siapa saja yang terlibat dalam penyerangan terhadap perkampungan Ing gwat san ceng dan siapa pula yang telah melarikan Tiong It ki?"
"Tentang hal itu, maaf kalau aku tak sanggup untuk menjawabnya"
"Kau tidak berani mengatakannya?"
"Aku hanya bisa memberitahukan kepadamu bahwa akupun termasuk salah seorang pem-bunuh yang ikut menyerang perkampungan Ing gwat san-ceng pada malam itu"
"Soal lain, maaf kalau tidak bisa kukatakan" sambung Ti Thian hua lebih jauh.
Tan Tiang kim termenung sebentar, tiba-tiba dia mengangkat tangannya memberi tanda, dua orang pengemis berusia pertengahan segera munculkan diri.
Dengan suara readah Tan Tiang kim memesan beberapa patah kata kepada dua orang pengemis berusia setengah umur itu, mereka lantas mengeluarkan selembar kain hitam dan menutupi sepasang mata Ti Thian hua, setelah itu memasukkan tubuhnya ke dalam karung dan dibawa pergi meninggalkan tem-pat itu.
Menanti kedua orang itu sudah pergi jauh, Tan Tiang kim baru berseru dengan suara rendah:
'Cu kongcu, silahkan keluar!"
Ternyata Cu Siau hong tidak ikut kabur, bersama Ouyang Siong, ketika Ouyang Siong membalikkan badan dan melarikan diri meninggalkan tempat itu Cu Siau hong secara cekatan telah menyembunyikan diri dibelakang batu besar.
Mendengar seruan tersebut, dia lantas mengiakan dan munculkan diri, lalu sambil tertawa katanya:
"Menjumpai Tan locianpwe!"
Tan Tiang kim menghela napes panjang katanya kemudian:
"Siau hong, sunio mu sangat merindukan It ki dan menguatirkan keselamatanmu, dia

sudah mengajukan permintaannya kepadaku sebanyak dua kali dan berharap kau bisa

cepat kembali"
Cu Siau hong termenung sebentar kemudian sahutnya.
"Locianpwe, dewasa ini Ouyang Siong memang sudah tiada harganya lagi untuk diselidiki, sedikit sekali yang diketahuinya ten-tang Ti Thian hua, itu berarti dia sendiripun tak tahu saat ini It ki sute disekap dimana"
Bagaimana dengan Ti Thian hua? Apakah dia mengetahui akan duduknya persoalan?
"Kalau dilihat situasinya sekarang, tampaknya dia adalah satu satunya orang yang mengetahui tentang persoalan ini, sedang-kan Ouyang Siong maupun Kiau Hui nio tidak lebih hanya diperalat saja olehnya"
Jelek-jelek begitu Ouyang Siong juga seo-rang jago kawakan, malah dia tersohor. Sebagai seorang manusia yang sangat licik, mengapa ia dapat diperalat orang?"
Mungkin hanya Ti Thian hua seorang yang dapat menjawab pertanyaan ini!" sahut Cu Siau hong.
Setelah berhenti sejenak, lanjutnya:
"T' Thian hua takut mati, tapi dia amat licik, kecuali kalau kau bisa meyakinakan bahwa pengakuannya akan mendatangkan kebaikan baginya, mungkin ia bersedia untuk mengungkapkan duduknya persoalan ini!'
Tan Tiang kim manggut-manggut.
"Aku mengerti, mari kita pergi!"
"Tidak aku harus kembali lagi ke samping Ouyang Siong"
"Kenapa, Bukankah kau sudah mengatakan kalau dia tiada harganya lagi .....?"
"Kiau Hui nio mungkin masih mengeta-hui sedikit rahasia, entah dengan cara apa lagi Ouyang Siong akan memaksanya untuk menjawab? Aku harus ikut menguping pembicaraan itu, selama beberapa hari ini kalian tak usah mengganggu Liong siang-puceng lagi, bila tidak kutemukan beberapa persoalan yang menguntungkan, dua tiga hari lagi aku akan pulang sendiri .....
'Tidak menunggu sampai Tan Tiang kim menjawab, Cu Siau hong telah membalikkan badannya dan berlalu dari situ.
Dia sengaja memutar satu lingkaran besar, bahkan meninggalkan pula banyak tanda tanda seba-gai persiapan bilamana diperlukan.
Tiba kembali dalam Liong siang pu ceng, Ou-yang Siong telah menggusur keluar Kiau Hui nio dari dalam sumur.
Waktu itu mereka sedang duduk saling berhadapan dalam ruangan tengah .....
Dangan napas yang terengah-engah Cu Siau hong segera menyelinap masuk kedalam ruangan.
"Lim Giok!" Oumg Siong segera menegur, "bagaimana caramu meloloskan diri? Tidak sedi-kit bukan jago-jago Kay-pang yang muncul disa-na?"
"Tidak sedikit, aku saksikan bagaimana mere-ka masukkan tubuh Ti Thian hua ke

dalam ka-rung goni dan membawanya pergi"
"Bagaimana caramu meloloskan diri?"
"Tecu tidak lari, kalau aku lari sudah pasti akan tertangkap oleh mereka"
"Lantas kau .....
"Tecu menyembunyikan diri, setelah mereka pergi semua meninggalkan tempat itu,

aku baru datang kemari"
"Bagus sekali, caramu itu memang sebuah cara yang bagus sekali"
Sinar matanya lantas dialihkan kewajah Kiau Hui nio, kemudian katanya dengan dingin:
"Ucapanmu tidak benar, Lim Giok tidak menghianati aku, kau yang telah menghianati diriku"
Kiau Hui nio mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap kearah Cu Siau hong, bibirnya bergerak seperti hendak mengucapkan sesuatu, ta-pi waktu itu kemudian dibatalkan.
"Kiau locianpwe" Cu Siau hong segera berkata. "jika kau ingin mengatakan sesuatu katakan lah, aku memang datang dari Kay pang. tak bisa disalahkan kalau menaruh curiga kepadaku, cuma aku dapat memberi penjelasan kepadamu"
Kiau Hui nio segera tertawa.
"Lim Giok, ketika kau belum pulang tadi, aku memang telah mengucapkan sepatah dua patah kata, tapi kau telah kembali kemari, ini membuktikan kalau pandanganku keliru"
Ouyang Siong tertawa dingin, ejeknya:
Hui nio, apakah hatimu merasa tidak e-nak, tidak senang karena melihat aku mendapat seorang murid yang baik? Maka dengan pelbagai akal muslihat berusaha untuk memisahkan hubungan antara kami guru dan murid .....?' .
Cu Siau hong menghela napas panjang, katanya kemudian:
"Bolehkah tecu mengucapkan beberapa patah kata?"
"Baik, katakanlah!"
"Suhu, Kiau cianpwe, tecu rasa situasi yang sedang kita hadapi sekarang ini tidak menguntungkan, aku rasa keadaan semacam ini bukanlah saat yang tepat untuk sa-ling bercekcok"
"Benar!" seru Kiau Hui nio cepat-cepat, saat ini adalah saat apa, tapi gurumu masih saja memusuhi diriku terus menerus"
"Suhu, bagaimanapun hubungan antara Kiau cianpwe dengan Ti Thian hua, toh yang pasti dia sudah bergaul selama hampir se-puluh tahun lamanya dengan suhu, Ti Thian hua sibocah keparat itu lebih licik dari se-tan, mana kita boleh mempercayainya!"
"Lim Giok, kau tidak tahu nona Kiau tersohor karena mulutnya yang pandai berbicara, kata-katanya bisa membuat orang yang sudah matipun menjadi hidup kembali"
"Sekalipun Kiau ciaupwe mempunyai bakat yang bagus untuk berbicara, tapi Ti Thian hua bukan seorang manusia yang mudah ditaklukkan apalagi setelah suhu mengusiknya hari ini, dia pasti akan

menaruh curiga bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang berkomplot antara kau dengan Kiau cianpwe'
"Lim Giok, kau....." tukas Ouyang Siong.
Sebelum ia menyelesaikan kata-katanya mendadak Kiau Hui nio melompat bangun seraya berseru:
"Kalian telah membunuh Ti Thian hua?"
Sebenarnya Ouyang Siong hendak mencegah Cu Siau hong untuk berbicara lebih

lanjut, ia percaya Ti Thian hua pasti tak akan berhasil untuk mengenali suaranya.
tapi setelah mendengar jerit kaget dari Kiau Hui nio, dengan cepat ia menutup kembali mulutnya rapat-rapat.
Sebagai seorang jago kawakan yang sudah banyak berpengalaman, begitu mendengar ucapan tersebut, ia lantas memahami siasat dari Cu Siau hong itu telah mendatangkan hasil yang amat besar, siapa tahu kalau lantaran peristiwa ini mereka akan berhasil mengorek banyak raha-sia dari mulut Kiau Hui nio?
Benar juga, dengan gelisah Kiau Hui nio segera berseru:
"Aduh.....celaka, celaka ..."
"Apanya yang celaka" tanya Ouyang Siong.
"Benarkah kau telah membunuh Ti Thian hua" Cu Siau hong segera menjawab:
"Sebenarnya suhu bermaksud untuk membunuh Ti Thian hua, tapi dia sudah keburu ditolong oleh orang orang Kay pang"
"kalau ditolong oleh Kay pang keadaan semakin runyam lagi"
"Kenapa?" tanya Ouyang Siong.
Kiau Hui nio menghela napas panjang.
"Aaai.... Kau mengira dalam kota Siang-yang cuma hanya ada Ti Thian hua seorang?"'
"Orang-orang mereka kan sudah pergi semua, memangnya sekarang dia bukan seorang diri?"
Kiau Hui nio gelengkan kembali kepalanya.
Kau tidak tahu, mereka masih meninggalkan sebagian orang-orangnya didalam kota Si-ang-yang"
"Dimana? Siapa-siapa saja mereka itu?"
Inilah pertanyaan yang ingin diketahui oleh Cu Siau hong, dengan cepat dia pasang telinganya baik-baik untuk mendengakan keterangan tersebut .....
Siapa tahu Kiau Hui nio segera menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Aku tidak tahu!"
"Kau tidak tahu .....'
'Benar,Ti Thian hua sangat rapat menutup mulutnya sekalipun seorang yang sudah berpengalaman dalam dunia persilatan juga tak bisa menandingi dirinya, aku bisa tahu kalau dikota Siang-yang masih ada orang orang mereka adalah disebabkan dia

mengucapkan persoalan itu tanpa sengaja, tapi begitu merasa kalau telah salah berbicara, dia lantas menutup mulutnya rapat-rapat"
"Soal ini mungkin saja merupakan siasatnya yang sengaja berbuat demikian untuk mengelabuhi kita?" kata Cu Siau hong.
"Atas dasar apa kau berani mengatakan demikian?"
"Atas dua hal, pertama ketika Ti Thian hua keracunan, ternyata tak ada orang yang menolongnya, kedua ketika ia dibawa lari o-rang-orang Kay-pang juga tak ada orang yang menyelamatkan jiwanya"
"Darimana kau bisa tahu kalau orang-orang Kay pang itu bukan penyaruan dari mereka?"
"orang itu adalah Tan Tiang kim tianglo dari Kay pang!" Ouyang Siong menerangkan.
Jilid 15

"Yaa, aku dapat memberi kesaksian untuk suhu, dia memang Tan Tiang kim!" Cu Siau hong segera menambahkan. .
"Aaaai Kay pang telah menawan Ti Thian-hua, itu berarti mereka telah dipaksa untuk tu-run tangan"
Satu ingatan segera melintas dalam benak Cu Siau hong, seraya berpaling ke arah Ouyang Siong katanya:
"Suhu, dari mana datangnya kekuatan yang begitu misterius dalam dunia persilatan sehingga suhu dan Kiau cianpwe sendiripun tidak tahu?"
"Gerakan rahasia yang sedang bergerak di dalam dunia persilatan saat ini memang susah diketahui, selain Ti Thian hua si bocah keparat itu, yang lain hampir tak berani menampakkan dirinya.
"Apa sih yang mereka hindari?"
"Mereka sedang menghindari Pena wasiat!"
"Pena wasiat.." seru Ouyang Siong
Cu Siau-hong juga pernah mendengar kisah cerita tentang Pena wasiat tersebut dari gurunya, tapi apa yang diketahui amat sedikit sekali, tak tahan dia lantas menyela:
"Pena wasiat? Manusia macam apakah itu?"
"Yang dimaksud Pena wasiat adalah sebuah Pena, sebuah Pena biasa....."
"Lantas apanya yang menakutkan?" seru Cu Siau hong lagi.
"Menakutkan sekali, kalau sebilah pedang paling banter hanya akan merenggut nyawa orang, tapi yang dibunuh Pena wasiat adalah nama baik orang itu serta sukmanya"

Mendengar perkataan itu, Cu Siau hong lantas berpikir:
"Tampaknya sekalipun seseorang yang buruk karakternya, dia juga masih tahu akan rasa malu"
Berpikir demikian, diapun berkata:
"Benarkah sedemikian lihaynya?"
"Lim Giok, bila seseorang mati maka semuanya beres, tapi pena wasiat tidak menghendaki nyawamu, dia hanya mencatat semua perbuatanmu dalam dunia persilatan dalam sebuah kitab, setelah itu menyiarkannya secara terbuka, di-dalam keadaan demikian kau tak akan mampu untuk membantah atau memungkiri lagi, jika telah menjadi korban tulisan Pena wasiat, akibatnya bukan saja orang baik akan membunuhmu, orang jahatpun berusaha menghindarimu, itu berarti di atas mukamu sudah diukir dengan sebuah tanda, sebuah tanda yang tak akan hilang meski dicuci maupun diseka, hal mana akan mendatangkan pe-rasaan daripada hidup lebih baik mati"
"Oooh ..... rupanya pena wasiat cuma sebatang pena, tapi tecu percaya pena tersebut sudah pasti tak bisa menulis sendiri, semestinya ada sese-orang yang menuliskan catatan tersebut"
"Masalah tersebut merupakan masalah rahasia yang selama ratusan tahun belakangan ini tak pernah terungkapkan, dalam sepuluh tahun pena wasiat hanya muncul satu kali, dalam delapan puluh tahunan pun hanya muncul sebanyak delapan kali, meski begitu setiap kali kemunculannya dalam dunia persilatan, seluruh dunia pasti akan mengalami sekali goncangan keras ...."
"Goncangan apa yang terjadi?*'

"Tiada orang yang mengetahui darimana datangnya Pena wasiat, tapi ia bagaikan memiliki selaksa mata dan selaksa tangan, semua peristiwa yang terjadi selama sepuluh tahun telah dicatat semua secara terang dan jelas.
"Suhu kalau toh pena wasiat itu ada pemegangnya mengapa tidak kita cari saja pemegang pena wasiat itu?"
Tiba-tiba Kiau Hui nio menyela:
"Memangnya gamparg untuk menemukannya?
Jika pemegang pena wasiat itu bisa ditemukan, bukankah dunia akan menjadi aman tenteram"
"Padahal kita juga tak perlu terlalu meman-dang serius cara kerja pena wasiat itu"
Kata Cu Siau hong.
"Apa maksudmu?"
"Seorang yang berani membunuh manusia, apakah dia masih takut disebut orang sebagai pembunuh.
"Nak, kau tidak mengerti" kata Ouyang Siong
"Peristiwa ini sangat rumit sekali, kejahatan yang berada dalam dunia persila-tan ibaratnya sampah yang bersembunyi di balik kegelapan, ia tidak takut kotor, hanya takut disoroti sinar matahari. Nak, orang yang mana jahatnya tersiar sampai dimana-mana belum bisa dianggap sebagai penjahat sungguhan, orang bersembunyi dibalik kegelapan sambil melakukan kejahatan, tapi diluar berlagak sebagai orang baiklah yang merupakan manusia jahat yang sesungguhnya. Selama delapan puluh tahun pena wasiat muncul dela-pan kali, tapi setiap kali kemunculannya pasti lebih menggemparkan dari

pemunculan sebelumnya, yang sudah lama tak usah diceritakan, contoh saja kejadian pada delapan tahun berselang ketika Pena wasiat muncul ke delapan kalinya, sekaligus pena tersebut te-lah terjadi dalam dunia persilatan, semua kejadian tercatat rapi dan jelas, akhirnya dua orang ciangbunjin dari dua partai besar mati secara mengenaskan dan tujuh pendekar besar ketahuan rahasia sebenarnya hingga bunuh diri karena malu, selain itu seorang pemnda yang tak pernah terdengar namanya sebelum itu hanya dalam semalam saja menjadi -tersohor dan menjadi seorang pendekar besar yang dihormati setiap orang"
"Selama tecu berada dalam Kay pang, ba-nyak juga cerita yang kudengar tentang peristiwa dalam dunia persilatan, tapi belum pernah kudengar tentang nama orang yang berhasil menjadi terkenal dalam semalam saja, suhu siapakah dia""
"Orang itu bernama Si San hong, Thian sim kiam (pedang inti langit) Si San-hong!"
"Ooh..... rupanya dia!"
"Keberhasilan Si San hong menjadi tersohor dalam semalaman sebetulnyn bukan terhitung suatu kejadian besar, tapi akibatnya memancing minat banyak orang untuk bisa mengikuti jejaknya, semua orang berharap bisa menjadi termashur dalam dunia persilatan dan mempunyai nama dan kedudukan yang tinggi secara mudah"
"Yaa, soal ini memang bisa dimaklumi ...." kata Cu Siau hong sambil manggutmanggut.
"Hmm!Akhirnya para anak muda pada tekun berlatih ilmu, tapi setelah berha-sil dengan latihannya khusus mencari gara-gara dengan umat persilatan untuk mencari nama" sambung Kiau Hui nio sambil mendengus. Cu Siau hong menghembuskan napas

ringan, dia seperti mau mengucapkan sesuatu tapi kemudian diurungkan kembali.
"Nak. mengapa kau menghela napas" tegur Ouyang Siong kemudian dengan suara dingin.
"Aku sedang berpikir, kalau toh ada manusia seperti pena wasiat, mengapa pula ada manusia seperti Ti Thian hua?"
"Itulah yang dinamakan kebenaran tinggi sejengkal, kejahatan tinggi sekaki, sekalipun ada Pena wasiat yang bisa mengungkap kejahatan, tapi justru karena itupula kejahatan itu semakin terdesak dalam lingkungan yang lebih dirahasiakan lagi"
Tiba-tiba Cu Siau-hong tertawa:
"Suhu takutkah kita terhadap pena wasiat?. "Mendengar pertanyaan itu, Ouyang Siong menjadi tertegun, kemudian sahutnya agak tergagap:
"Soal ini..... soal ini... kita tak bisa dibilang takut, tapi seandainya pena wasiat mencatat pula tentang kita, waah-jelas hal ini akan sangat merepotkan diri kita"
"Suhu, menurut pendapatmu, penghianatan tecu terhadap Kay-pang mungkinkah akan di catat pula oleh pena wasiat?"
Ouyang Siong segera tertawa lebar:
"Manusia seperti aku saja belum tentu bisa ditemukan oleh pena wasiat, apalagi kau? Cuma seandainya peristiwa ini sampai dike-tahui oleh pena wasiat, paling tidak juga akan dibuat catatannya"
"Bukankah perbuatanku ini akan diketahui seluruh umat persilatan?"

"Bukankah aku bakal dibenci oleh semua orang?"
"Yaa, disinilah letak keseraman pena wasiat itu, justru orang merasa takut bila rahasianya diuar-uarkan dihadapan umum" kata Kiau Hui nio cepat.
'Aaaai....! kalau begitu, pena wasiat memang sangat menjemukan sekali, tapi bukankah dalam dunia persilatan terdapat banyak sekali jago-jago lihay yang berilmu tinggi? Mengapa tak ada orang yang berusaha mencari jejaknya kemudian dibunuh?"
"Hmm! Dibunuh? Gampang benar kalau berbicara, selama delapan puluh tahun entah ada berapa banyak orang yang ingin berjumpa dengan pena wasiat, tapi selamanya tak seorangpun diantara mereka yang berhasil menjumpainya"
"Kalau toh pena wasiat tersebut begitu ge-mar mencampuri urusan orang lain, dia pasti akan munculkan dirinya dalam dunia persilatan, masa tidak gampang untuk ditemukan?"
"Disinilah letak keseramannya, walaupun pena wasiat selalu mencatat semua kebaikan dan kejahatan yang sedang berlangsung dalam dunia per-silatan, akan tetapi sipemegang pena wasiat itu tak pernah melibatkan diri dalam soal budi dan dendam dalam dunia persilatan, mungkin disampingmu tapi saking rapatnya dia merahasiakan diri sehingga tak pernah ada orang yang menge-tahui tentangnya"
"Aaai....! Kalau begitu orang ini amat misterius sekali'
"Yaa, memang misterius sekali, dalam seratus tahun lamanya tak pernah ada seorarg manusiapun yang berhasil mengetahui manusia macam apakah pemegang pena wasiat tersebut?"
Cu Siau hong termenung dan tidak berbicara lagi.
"Lim Giok, kau sibocah muda sungguh amat licik dan pintar.." tiba-tiba Kiau Hui nio

berseru lagi:
"Kiau cianpwe, kau terlalu memuji' tukas Cu Siau hong "sekarang aku mempunyai satu persoalan yang tidak kupahami'"
"Oooh pesoalan apakah itu?" tanya Ouyang Siong.
Kalau benar Pena wasiat sudah muncul selama delapan puluh tahun lebih didalam dunia persilatan, apakah pemegang pena wasiat itu bisa mencapai usia seratus tahun lebih?"
Ouyang Siong menjadi tertegun dihadapkan persoalan semacam itu, serunya kemudian:
"Oooh... bwlum pernah aku berpikir sampai kesitu .....
"Aku rasa perbuatan ini jelas bukan dilaksakan hanya oleh satu orang saja, jadi dia pasti mempunyai ahli waris" kata Kiau Hui nio.
Ouyang Siong segera manggut-manggut, sinar matanya dialihkan kembali ke wajah Kiau Hui-nio kemudian ujarnya.
"Hui nio, lebih baik kita jangan membicarakan terus soal pena wasiat dalam dunia persilatan yang begitu luas hanya ada sebuah pena wasiat belum tentu kita bisa menjumpainya ."
Setelab berhenti sejenak, lanjutnya:
"Lebih baik kita membicarakan soal Ti Thian hua saja! berapa banyak lagi yang kau

ketahui tentang Ti Thian hua?"
"Aaaai ..... kau harus percaya kepadaku, walaupun Ti Thian hua si anak muda itu amat licik, tapi aku percaya aku masih sang-gup untuk mengalahkan dia ....."
"Jadi maksudmu waktu yang kau pakai masih kurang banyak, apakah kau harus menyuruh aku memakai topi hijau beberapa kali lagi? seru Ouyang Siong lebih jauh.
Tampaknya Kiau Hui: nio sudah menaruh perasaan ngeri dan takut terhadap Ouyang Siong, dia tak berani mendebat parkataannya lagi. setelah menghembuskan napas panjang katanya:
"Janganlah berbicara dengan begitu tak sedap, aku gagal untuk memancing rahasia Ti Thian hua, mungkin hal ini bukan disebab kan karena dia enggan berbicara.... "
"Lantas karena apa? tukas Ouyang Siong.
"Tampaknya ada sesuatu kekuatan lain yang mengekang dirinya itulah yang menyebahkan ia tak berani berbicara!"
'Oooh.....!"
"Suhu!" tiba-tiba Cu Siau hong menim-brung, tecu mempunyai semacam jalan pemikiran yang sangat aneh, entah pantas tidak kalau kuutarakan keluar?"
"Katakan saja!"
"Mungkinkah Ti Thian hua sendiripun ti-dak terlalu banyak mengetahui latar belakangnya?"
"Soal ini, aku rasa tidak mungkin ...." kata Ouyang Siong dengan wajah tertegun, ketika terjadi penyerbuan ke dalam perkampungan Ing gwat san ceng tempo hari, sebagian besar jago-jagonya dipimpin olehnya"
"Suhu, bila orang orang dibalik kegelapan tersebut ada niat untuk menghindari pena wasiat, tentu saja karena akan berusaha ke-ras agar orang lain tidak tahu kedudukan

serta asal usul mereka yang sesungguhnya, sekalipun Ti Thian hua yarg memimpin penyerbuan itu, mungkin merekapun tak akan membiarkan Ti Thian hua sendiri mengetahui terlalu banyak . ..."
"Ehmm, masuk diakal juga perkataan ini"
"Setelah Lim Giok berkata demikian, aku sendiripun mulai merasa agak curiga" kata Kiau Hui nio pula, "kalau dia mengetahui amat banyak, percaya aku pasti akan berhasil untuk mengorek keterangan yang lebih banyak lagi"
"Suhu, kalau didengar dari pembicaraanmu serta Kiau cianpwe, tampaknya kalian berdua telah terperalat oleh dirinya?'
"Inilah yang dinamakan perahu terbalik dalam pecomberan, aaai ....! Sudah puluhan tahun lamanya aku berkelana, dalam dunia persilatan, sungguh tak kusangka akhirnya harus jatuh pecundang ditangan seorang anak muda'.
"Suhu, Kay pang adalah suatu organi-sasi yang besar sekali, aku dengar pangcu dari Kay pang telah berangkat sendiri ke kota Siang-yang, mereka pasti membawa serta jago-jago lihay dari tubuh Kay pang sendiri.... terutama yang dinamakan bun-kay (Pengemis tua) Jin Khi . ...
"Pengemis sastrawan Jin Khi? Konon orang ini berpengetahuan sangat luas, dia adalah

juru pemikir dari Kay pang. apa benar? .
"Benar, benar!"
"Maksudmu Bun kay Jin Khi pasti akan berhasil menyelidiki asal-usul dari Ti Thian hua?"
"Soal ini ....aku kurang begitu tahu, be-lum pernah aku berjumpa dengan Bun kay Jin Khi, akupun belum pernah bersua dengan Pangcu, aku hanya mendengar dari orang, dia merupakan orang yang paling pintar didalam tubuh Kay pang, bahkan merupakan kunsunya perkumpulan"
"Benar!" Ouyang Siong manggut-manggut, orang itu memang memiliki nama yang cukup tersohor dalam dunia persilatan, tapi ia sangat jarang melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, banyak orang hanya tahu tentang nama besarnya tapi belum pernah bersua muka dengan dirinya "
"Maksud suhu, sekalipun orang Kay pang sendiri juga sangat jarang berjumpa dengan Jin Tianglo?."
Yaa, cuma akupun mendengar kalau dia tak pandai berilmu silat? Entah benar entah tidak kabar itu?"
'Kedudukan tecu dalam Kay-pang rendah sekali, tidak banyak yang kuketahui tentang Jin tianglo, soal yang kuketahui kinipun hanya sempat kudengar dari pembicaraan orang lain"
"Aku rasa kita tak perlu menilai terlalu tinggi kemampuan dari Bun kay Jin Khi, aku yang berjulukan Boan ko hui hoa saja tidak berhasil mendapat tahu asal usul dari Ti Thian hua si bocah keparat itu, aku rasa Jin Khi juga belum tentu bisa menemukan keterangan apa-apa dari Ti Thian hua"
Cu siau hong termenung beberapa saat la-manya, kemudian ujarnya kembali:
Suhu, sesungguhnya bile kita tinjau dari perkembangan situasi yang telah berlangsung hingga saat ini, rasanya asal-usul Ti Thian hua sudah tak perlu kita ragukan

lagi!"
"Bocah keparat itu sudah banyak menjanji-kan kepada kita, tapi tak sebuahpun yang di penuhi, mencuri ayam bukan berhasil malah rugi segenggam beras, bukan saja kena diti-pu mentah-mentah olehnya, bahkan dia telah mempermainkan kami seenaknya, kalau ti-dak berhasil mengorek keterangan dari mulutnya, hati terasa sangat tidak terima"
'Suhu seandainya Ti Thian hua itupun tinggi kedudukannya, sudah pasti ada orang yang bakalan menolongnya, bila tiada orang yarg muncul untuk menyelamatkan jiwanya, itu berarti Ti Thian hua tidak lebih cuma seorang manusia keroco belaka"
'Benar, Yaa soal ini belum pernah kupikirkan!" seru Ouyang Siong sambil manggutmanggut.
"Benar!" seru Kiau Hui nio pula, "kalau toh di kota Siang-yang ini masib ada orangorang mereka, peristiwa tertangkapnya Ti Thian hua oleh pihak Kay pang sudah tentu akan diketahui pula oleh mereka".
Ouyang Siong segera tertawa terbahak-bahak, sambil menepuk bahu Cu Siau hong katanya seraya tertawa.
"Lim Giok tampaknya dalam tiga lima tahun mendatang, kau bakal menjadi makin hebat dan luar biasa"

"Waaah..... jika bocah keparat itu benar-benar telah melakukan siasat tersebut. itu berarti kita sudah ditipunya habis-habisan" kata Kiau Hui-nio penasaran.
"Hui nio kau selalu merasa yakin akan kemampuanmu untuk berbicara dan menipu orang, tapi kali ini kau telah jatuh dipencundangi habis-ha-bisan, itulah yang dinamakan sudah rugi tentera malah mengorbankan sang nyonya"
Merah padam selembar wajah Kiau Hui nio karena jengah, tapi ia seperti tak berani banyak berbicara lagi.
Cu Siau hong segera berbisik dengan suara lirih:
"Subu apakah jalan darah Kiau cianpwe masih ada yang belum dibebaskan?"
"Benar, jika beberapa buah jalan darahnya ti-dak ditotok, mungkin akan terjadi persoalan sedari tadi"
"Suhu, sepantasnya kalau kau bebaskan jalan darah Kiau cianpwe yang masih tertotok itu"
"Mengapa? Perempuan ini sangat lihay, kau belum pernah menjumpainya, kalau sampai suhu terjatuh ketangannya, paling tidak dia akan me-nyiksaku sepuluh kali lipat lebih kejam dan hebat."
"Kapan sih aku telah menyiksa dirimu" seru Kiau Hui nio dengan cepat.
"Memangnya belum cukup siksaan yang kau berikan kepadaku? Bukankah Ti Thian hua sibocah keparat itu kau pertemukan dengan diriku? Maka aku sudah rugi dengan tenaga, masih lagi suruh lohu memakai topi hijau sedang kau? apa yang berhasil kau dapatkan?"
Kiau Hui nio segera menutup mulutnya rapat-rapat dan tidak berani banyak berbicara lagi.
"Suhu" kembali Cu Siau hong berkata, "menurut pandangan tecu. Kiau cianpwe masih tetap berpihak kepada suhu, apa yang dilaku-kan olehnya terhadap Ti Thian hua tak lebih hanya suatu siasat belaka, bocah kepa-rat itu mana licik, keji, berakal lagi,

sesungguhnya manusia semacam itu memang tidak gampang untuk dihadapi ....."
setelah berhenti sejenak, terusnya:
"Suhu, kau dan Kiau cianpwe sudah berhubungan banyak tahun, senang sama dicicipi susah sama dijinjing, mengapa hanya dikarenakan suatu masalah kecil mengakibatkan kalian saling bentrok dan barmusuhan sendiri ?"
Ouyang Siong menjadi tertegun, lalu mang-gut-manggut:
"Yaa, benar juga perkataanmu itu'
Tiba-tiba ia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.
'Haaahhhh..... Haaahhh..... haaahhh.... Hui nio, aku sudah bisa menerima keadaan, aku tahu sewaktu berkenalan denganmu dulu kau sudah bukan orang baik-baik lagi, tentu saja akupun tak bisa mengharapkan kesetiaan dan kesucianmu lagi."
Jari tangannya segera digerakkan berulangkali, secara beruntun dia telah membebaskan beberapa buah totokan pada jalan darah Kiau Hui nio.
Begitu jalan darahnya yang tertotok telah bebas, Kiau Hui nio menjulurkan tangan kakinya sambil melemaskan otot, kemudian serunya.
'Ouyang Siong, kali ini kau cukup keji menyiksa diriku!"

"Kau masih mendendam?"
Kiau Hui nio segera tertawa.
"Tidak, aku malah merasa amat senang, aku idak mengira kalau rasa cemburumu masih begi-tu besar, itu menandakan kalau kau masih ber-sungguh-sungguh kepadaku"
Ouyang siong segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh..... haaahh..... haaahh..... memangnya kau anggap selama belasan tahun ini aku hanya bersikap pura-pura kepadamu?"
"Sungguh-sungguh atau pura-pura, aku sendiri juga tidak tahu, cuma sekarang aku sudah tahu begitu cemburunya kau terhadap Ti Thian hua, ini menandakan kalau kau memang benar-benar bersungguh hati terhadap diriku!"
"Yang sudah lewat biarkanlah lewat, mulai sekarang kau harus mulai belajar hidup sebagai se-orang perempuan yang baik dan seorang istri yang setia!"
Kiau Hui nio segera manggut-manggut, sahutnya sambil tertawa:
'Dikemudian hari aku pasti akan belajar untuk menjadi perempuan yang baik dan setia'.
"Kau tak perlu belajar yang berlebihan, aku hanya minta kau bisa belajar setia dan menunjukkan sikap seorang perempuan sejati itu sudah lebih dari cukup bagiku"
"Aku tahu, dan aku berjanji akan merubah semua watakku, sekalipun topi hijau tidak menekan orang, hal ini memang merupakan suatu beban pemikiran yang berat sekali"
"Hui nio, sungguh tidak kusangka kau masih tahu tentang begitu banyak persoalannya?
Cu Siau-hong yang menyaksikan kesemuanya itu, diam-diam ia lantas berpikir:
"Sepasang lelaki perempuan yang tak tahu malu ini masih bisanya membicarakan persoalan itu dengan nikmat, mereka tidak memikirkan apakah orang tak akan muak mendengar ucapan semacam itu? '
Berpikir demikian, dia lantas berkata:
'Suhu, dewasa ini yang paling penting agaknya adalah berusaha untuk mencari kabar

tentang gerak-gerik orang Kay pang, benarkah ada orang yang berusaha untuk menolong Ti Thian hua?"
"Benar! Kita memang harus mencari akal untuk menyelidiki persoalan ini"
"Persoalannya sekarang adalah dengan cara apa kita harus melakukan penyelidikan tersebut," kata Cu Siau hong.
"Yaa, persoalan ini memang benar-benar merupakan suatu persoalan yang amat menyulitkan"
"Lim Giok" seru Kiau Hui nio kemudian, "aku dan suhumu bila kehilangan tunjangan keku-atan dari Ti Thian hua, maka kami tak akan mampu untuk melawan Kay pang, apalagi masih ada orang-orang dari Pay kau?"
"Suhu, Kiau cianpwe, setelah aku pun berpikir, aku merasa bahwa Ti Thian hua kemungkinan besar memang ditunjang oleh suatu kekuatan besar lainnya yang tersembunyi, seperti misalnya orang--orang yang terlibat dalam penyergapan terhadap

Bu khek bun ....."
"Yaa kalau dibicarakan sesungguhnya memang agak aneh" sambung Ouyang Siong "dengan jumlah anggota yang begitu banyak, apalagi disertai pula oleh beberapa orang Bu khek bun sendiri, mengapa dalam waktu singkat jejak mereka bisa lenyap tak berbekas?"
Mendengar perkataan itu, Cu Siau hong segera berpikir:
"Akhirnya sampai juga pada sasaran pembicaraan"
Tapi ia tak berani banyak bertanya, se-bab dia tahu Ouyang Siong serta Kiau Hui nio adalah jago-jago kawakan dalam dunia persilatan, bila terlalu mendesak malah besar kemungkinannya akan memancing kecurigaan orang lain, maka ia tetap bersikap te-nang dan menanti terus dengan hati yang sabar.
Benar juga, Kiau Hui nio segera berkata lagi.
'Bila mereka melakukan perjalanan lewat daratan, kemungkinan besar tak akan lolos dari ketajaman mata dan pendengaran orang Kay pang, sebaliknya jika lewat diatas air, disana ada orang2 Pay kau yang bersiap sedia, baik didaratan maupun diperairan ada dua kelompok perkumpulan besar yang mengawasi, lalu bagaimana caranya orang orang itu menghindarkan diri dari pengawasan?"
"Jangan jangan, mereka masih tinggal dikota Siang-yang?" tiba-tiba Cu Siau hong bertanya.
"Soal ini, memang bukannya tiada ke-mungkinan!
"Tecu rasa, seandainya mereka masih tinggal dikota Siang-yang, sudah pasti Ti Thian -hua mengetahuinya, itu berarti ada dua kemungkinannya sekarang"
"Lim Giok, coba kau katakan, dua kemungkinan apakah itu?'
'Yang pertama adalah berusaha untuk menyelamatkan Ti Thian hua, yang kedua adalah berusaha untuk melenyapkan dia dari muka bumi, ini tergantung pada seberapa beratkah bobot Ti thian hua didalam pandangan mereka '
Kiau Hui nio lantas berpaling ke arah Ouyang Siong, kemudian katanya pelan:
"Aku lihat, lebih baik kita tak usah mencampuri urusan ini lagi"
"Lalu menurut pendapatmu, apa yang harus kita lakukan sekarang?"
"Satu-satunya jalan yang paling bagus buat kita sekarang adalah mengambil langkah

seribu, kita tak mampu melawan Kay-pang, kita juga tak mampu melawan Pay kau, kearah manapun kita pergi, semuanya akan berakhir dengan kerugian di pihak kita, mau apa lagi"
"Ehmm ....! Benar juga perkataanmu," Ouyang Siong manggut-manggut.
Sorot matanya lantas dialihkan ke wajah Cu Siau hong, kemudian melanjutkan:
"Lim Giok, menurut pendapatmu, bagai-tnana cara kita untuk kabur dari sini?"
"Peluangnya tidak terlalu besar, kini semua anggota Kay pang yang berada dikan-tor cabang kota Siang yang telah mulai bergerak serta menjaga tempat-tempat yang penting disepanjang jalan, di air pun ada penjagaan yang lebih ketat dari pihak Pay kau, aku rasa tidak gampang untuk meloloskan diri dari sini"
"Lantas apakah kita harus duduk berpe-luk tangan belaka sambil menunggu datangnya ajal?" sela Ouyang Siong.

Cu Siau hong, segera menghela napas panjang.
"Aaaai.... kecuali kalau kita bisa menyaru diri sedemikian rupa sehingga tidak sampai dikenali mereka lagi!" katanya.
Ouyang Siang termenung dan berpikir se-jenak, kemudian bisiknya dengan murung:
"Aku rasa peluang ini pun amat minim sekali!"
"Aku mempunyai suatu ide yang sangat bagus, entah bisa dilaksanakan atau tidak?" kata Kiau Hui nio pula setelah termenung beberapa saat lamanya.
"Coba katakan?"
"Kita gunakan peti mati, asal bersembunyi didalam peti mati sudah pasti mereka tak a kan mengetahui diri kita"
Mendengar perkataan tersebut tergerak hati Cu Siau hong, tindakan tersebut memang suatu tindakan yang tepat, bagaimanapun juga, mustahil orang Kaypang akan membongkar peti mati untuk diperiksa isinya.
Berpendapat demikian, dia lantas ber-kata:
Membeli peti matipun bukan sesuatu yang gampang, dan lagi harus ada keluarga yang mengikuti"
"Kita tak perlu membeli, tapi kita cari orang yang benar-benar sudah mati untuk bersembunyi bersama dalam satu peti mati, satu orang saja sudah cukup sementara dua orang lainnya bisa mencampurkan diri dalam rombongan keluarga yang sedang kematian tersebut"
Cu Siau hong segera berpikir:
"Cara ini memang bagus sekali, tak nyana ia bisa berpikir sampai kesitu'
Berpikir sampai disitu, dia lantas berkata:
"Tapi kita harus mencari dulu adakah orfang yang mati beberapa hari ini, dan lagi harus dikubur dalam beberapa hari ini"
'Itu mah soal gampang" kata Kiau Hui nio, "kota Siang yang begini besar, masa kita tak akan menjumpai orang mati?"
"Persoalannya sekarang adalah Kay-pang memiliki banyak mata-mata yang tersebar di dalam kota, bagaimana cara kita untuk me-nemukan orang mati di kota ini tanpa ditemukan oleh mata-mata Kay pang, aku pikir persoalan ini bukan suatu persoalan yang gampang..

"Sekalipun harus menyerempet bahaya, hal ini ada harganya juga untuk dicoba'
'cara ini memang sangat bagus' kata Ouyang Siong puas, "dewasa ini Kay pang dan Pay kau telah menyebarkan penjagaan yang ketat didaratan maupun perairan, bila kita ingin meninggalkan kota Siang yang rasanya hanya cara yang dikemukakan Hui nio tersebut yang paling ada harapan untuk berhasil"
"Suhu, apakah kita tak akan menyelidiki dulu rahasia dari Ti Thian hua' tanya Cu Siau hong.
"Tiada kesempatan lagi untuk kita buat mengurusi persoalan itu, Ti Thian hua bukan manusia yang bisa dipercaya, kitapun tak sanggup melawan kekuatan Kay pang dan Pay

kau, hanya ada satu jalan untuk kita sekarang, yakni cepat-cepat meninggalkan tempat ini"
"Maksud suhu ....."
"Lim Giok!" tukas Kiau Hui nio, "menurut pendapatmu diantara kita bertiga siapakah yang harus pergi untuk mencari tahu keluarga mana yang sedang kematian anggota keluarganya?"
Cu Siau hong segera tertawa geli:
"Tentu saja tecu yang harus pergi" jawabnya, "aku sudah lama sekali tinggal disini dan hapal pula dengan kota ini, tentu saja aku lebih gampang melaksanakan tugas ini daripada kalian!"
Kiau Hui nio berpaling dan memandang sekejap kearah Ouyang Siong, ketika dilihatnya ia tidak memberikan reaksi apa-apa, segera katanya lebih jauh.
"Betul Lim Giok tugas ini memang seharusnya kau yang laksanakan, tapi kapankah kau baru akan berangkat?"
"Agaknya sekarang juga aku harus pergi!"
"Lim Giok, kalau begitu kau harus berhati-hati!" seru Kiau Hui nio kemudian.
"Baik! Aku bisa berhati-hati, aku tak akan sampai menyusahkan suhu maupun Kiau cianpwe"
Saat itulah Ouyang Siong baru menghembus-kan napas panjang, kemudian berkata:
"Lim Giok apakah kau mempunyai keyakinan?"
"Ada tugas sudah wajar kalau tecu yang melaksanakan, sekalipun tidak yakin juga harus dilaksanakan"
"Saudara Ouyang, tampaknya muridmu ini lumayan juga!.
Kiau cianpwe terlalu memuji!"
"Lim Giok, mari akan kurubah sedikit wajahmu agar jangan sampai diketahui mereka"
Cu Siau hong tidak membantah, sambil mang-gut-manggut dia lantas mengikuti perempuan itu.
Kiau Hui nio mengajak Cu Siau hong mema-suki sebuah ruangan, setelah menutup pintu dia lantas memeluk tubuh Cu Siau hong dan menci-uminya dengan penuh bernapsu, setelah itu ia baru turun tangan untuk menyarukan wajahnya.
Ketika Cu Siau hong muncul kembali dari dalam kamar, wajahnya sama sekali telah berubah, sekarang ia berbaju biru, berbadan seperti orang kaya, wajahnya yang putih kemerah-merahan itu sekarang telah berubah a-gak kekuning-kuningan sehingga sepintas lalu seperti orang yang telah berumur tiga puluh tahunan.

Sambil tertawa Kiau Hui nio lantas berkata:
"Sekararg kau telah berubah menjadi seo-rang manusia yang lain, sekalipun toucu dari kota Siang yang bertemu sendiri denganmu, belum tentu ia dapat mengenali dirimu lagi'
Cu Siau hong ikut tertawa.

"Kepandaian Kiau cianpwe dalam ilmu menyaru memang hebat sekali, tentu saja boanpwe percaya penuh dengan perkataanmu itu"
Setelah memberi hormat, dia lantas memutar badan berlalu dari situ. .
Memandang bayangan punggung Cu Siau -hong yang berlalu dari situ, Kiau Hui-nio menghembuskan napas panjang, katanya:
"Muridmu itu sungguh luar biasa, usianya masih begitu muda tapi memiliki ketenangan yang luar biasa, aaai .....! Kalau dilihat dari sikapnya yang begitu hambar menghadapi soal mati hidup, serta kemampuannya untuk membedakan mana yang serius mana yang tidak, sampai akupun merasa kagum sekali."
"Betul sekali, sikapnya yang tenang dan sama sekali tidak gugup di dalam menghadapi bahaya betul-betul luar biasa sekali, sampai akupun agak miring tiga bagian kepada-nya ...."
"Jadi kau menaruh curiga kepadanya?" tanya Kiau Hui nio.
'Segala sesuatunya yang melewali kebiasaan, tentu saja pantas untuk dicurigai"
"Pandanganku justru jauh berbeda dengan pendapatmu itu!"
"Maksudmu?"
"Ketika ia baru datang tempo hari' aku memang rada menaruh curiga kepadanya, tapi sekarang, aku merasa bahwa dia ....."
'Bagaimana?- tukas 0uyang Siong.
Aku rasa ia tidak pantas untuk dicurigai lagi.."
'Kenapa ?"
Bayangkan sendiri, kalau dia adalah orang yang dikirim Kay pang untuk menyelidiki kita, tadi kau tak akan berhasil untuk kabur pulang, jika dia mau meng-hianati kita, semestinya sudah dihianati sedari tadi-tadi, apa yang musti ia tunggu sampai sekarang?"
Ouyaug Siong tidak berbicara, tapi dia lantas manggut-manggut tanda menyetujui pendapat tersebut.
-ooo0ooo-
SEMENTARA itu, Cu Siau hong telah berjalan keluar meninggalkan Liong siang pu ceng, sepanjang dalam pengawasannya dia merasa ada banyak orang yang secara diamdiam telah mengurung tempat itu.
Orang yang mengurung tempat itu tidak se-luruhnya orang Kay pang, ini membuktikan bahwa ada kekuatan lain yang telah menggabungkan diri dengan perkumpulan Kay pang.
Tapi pengepungan itu dilakukan dengan suatu sistim yang amat teratur dan sempurna, mereka semua berada puluhan kaki jauhnya dari sasaran, sehingga orang yang berada dalam toko kain Liong siang pu ceng sama sekali tldak merasakan apa-apa.
Dari sekian banyak orang ternyata tak seorangpun diantara mereka yang dikenali Cu Siau hong.

Dengan cepat Cu Siau hong merasakan dirinya dikuntit orang, dengan cepat dia membelok kedalam sebuah gang sempit.

Orang itu adalah seorang pemuda berbaju hijau dan bertopi kecil, melihat Cu Siauhong berbelok ke dalam sebuah gang sempit, dengan cepatnya ia menerjang ke depan.
Cu Siau hong segera menghimpun tenaga dalamnya dan melayang keatas lalu melewati wuwung rumah orang, ia lihat orang itu dengan langkah cepat telah menerjang keluar dari gang sempit itu.
Begitu meloloskan diri dari kejaran orang, Cu Siau hong segera membalikkan badan dan berjalan balik ke tempat semula, siapa sangka dua orang pengemis telah menghadang dimu-lut gang tersebut.
Seorang pengemis berusia empat puluh tahunan mengawasi Cu Siau hong beberapa kejap kemudian tegurnya:
"Sobat, apakah kau berasal dari Liong- siang pu ceng?"
"Benar!" Cu Siau hong manggut-manggut.
'Kau ingin bertarung dengan kami dite-ngah jalan raya? Ataukah akan mengikuti kami untuk meninggalkan tempat ini?"
Aku akan mengikuti kalian berdua!"
Satu didepan yang lain dibelakang, dengan cepat kedua orang pengemis itu menjepit Cu Siau hong ditengah dan berjalan kedepan.
Cu Siau hong digusur menuju ke sebuah gedung tak jauh dari sana, tiba-tiba kedua orang pengemis itu turun tangan, satu dikiri yang laindikanan segera mencengkeram tubnuh Cu Siau hong dan diseret masuk ke dalam ruangan besar.
Cu Siau hong tidak meronta, juga tidak melawan, ia membiarkan dirinya diseret masuk ke dalam sebuah ruangan besar.
Dalam ruangan itu berdiri tiga orang, Tan Tiang kim, Pek Bwe serta seorang pengemis tua berbadan kurus.
Dari tiga orang yang ada, dua orang diantaranya adalah orang yang dikenal, ini membuat Cu Siau hong merasa agak lega.
Terdengar pengemis berusia setengah umur itu termenung sebentar, kemudian berkata:
"Lapor tianglo, bocah ini keluar dari Li-ong siang pu ceng!"
"Oooh..Apakah dia!" perintah Tan Tiang kim. "kalian segera kembali ke posisinya masing-masing, Ouyang Siong dan Kiau Hui nio amat licik dan banyak tipu musli-hatnya, bila ada kesempatan mereka pasti akan memanfaatkannya untuk melarikan diri.
Dua orang pengemis itu segera melepas-kan Cu Siau hong dan membalikkan badan nya berlalu dari sana.
Tan Tiang kim memperharikan Cu Siau- hong sekejap kemudian pelan-pelan ia berkata:
"Katakanlah! Siapa namamu?"
"Boanpwe Cu Siau hong!"
' Siau hong, kau? ' sera Pek Bwe tertegun.
Rupanya ia sudah menangkap suara sianak muda itu.

"Bukankah semalam kita baru berpisah, mengapa kau berubah muka lagi?" tegur Tan Tiang kim pula.
"Mereka suruh aku keluar melakukan pemeriksaan, penyelidikan dan mengatur rencana untuk melarikan diri'
"Masih ada siapa lagi didalam Liong si-ang pu ceng tersebut?"
"Ouyang Siong dan Kiau Hui nio ....."
Setelah berhenti sejenak dia melanjutkan.
Tan cianpwe apakah Ti Thian hua telah memberikan pengakuannya .... ?"
"Bocah itu menutup mulutnya rapat-rapat kami gagal untuk menemukan sesuatu keterangan dari mulutnya"
Saat itulah Cu Siau hong baru memalingkan kepala dan memberi hormat kepada Pek Bwee.
Pengemis tua yang bertubuh kurus kering itu mendehem pelan kemudian katanya:
"Apakah, dia adalah Cu Siau hong yang kalian maksudkan itu?"
"Ooya. Cu Siau hong! cepat memberi hormat kepada Hongpo cianpwe" buru-buru Pek Bwe berseru.
Dengan cepat Cu Siau hong membalikkan badan dan menjatuhkan diri berlutut seraya berkata.
Boanpwe yang muda Cu Siau hong, menghunjuk hormat buat cianpwe!"
Tan Tiang kim tidak mencegah Cu Siau hong untuk melakukan penghormatan besar, Pek Bwe juga tidak, terpaksa Hongpo To harus mengulapkan tangannya seraya berseru:
"Bangun, bangun"
Cu Siau hong segera bangkit berdiri, tidak menunggu Tan Tiang kim bertanya, secara ringkas ia telah membeberkan semua rencana yang telah diatur oleh Ouyang Siong serta Kiau Hui nio.
Selesai mendengar penuturan itu, Tan Tiang kim lantas berkata:
"Kalau begitu, orang penting yang sebenarnya justru adalah Ti Thian hua?"
"Sikap Ouyang Siong dan Kiau Hui nio tidak seperti berpura-pura, tampaknya mereka telah diperalat serta dipermainkan oleh Ti Thian hua, jangan dilihat usia orang itu masih muda, sesungguhnya dia adalah seorang manusia yang sangat lihay"
Tan Tiang kim berpaling dan memandang sekejap ke arah Hongpo To, kemudian katanya:
"Saudara Hongpo, bagaimana pendapatmu tentang persoalan ini?"
Hongpo To termenung dan berpikir sebentar, kemudian jawabnya:
"Ouyang Siong dan Kiau Hui nio kalau memang tak ada harganya untuk dibiarkan bebas, ada baiknya kita tangkap saja kedua orang itu!"
"Benar juga ucapan ini, sungguh menggelikan sekali dua jago kawakan tersebut, ternyata mereka kena dipermainkan oleh seorang yang masih ingusan"

"Locianpwe, boanpwe pikir teka-teki sekitar Ti Thian hua perlu segera diungkap"
"Setelah urusan berkembang sampai begi-ni rupa, rasanya semua titik terang telah terhimpun semua diatas tubuh Ti Thian hua si bocah itu, tentu saja kita harus bisa mengorek keterangan dari mulutnya!"
Sesudah berhenti sebentar, terusnya:

"Tapi bocah keparat itu tidak mudah dihadapi, aku si pengemis tua merasa tak sanggup untuk menghadapinya. untung saja dari Kay pang telah datang seorang jago tangguh yang khusus ahli dalam menghadapi manusia licik, terpaksa aku si pengemis tua menyerahkan bocah itu kepadanya"
"Apakah orang tua itu adalah Jin locian-pwe?" tanya Cu Siau hong.
"Kau mendengar nama itu dari siapa?"
"Ouyang Siong dan Kian Hui nio pernah membicarakan persoalan ini, mereka bilang selama ini Jin locianpwe selalu mendampingi Pangcu, dengan kedatangan Pangcu disini!, dua berantai Jin cianpwe juga pasti da-tang pula kemari."
Pelan pelan Hongpo To bangkit berdiri lalu katanya:
"Lo-Tan, Ouyang Siong maupun Kiau Hui nio rasanya tidak perlu dibiarkan hidup bebas lagi, aku segera akan membereskan me-reka.
Terhadap Hongpo To, tampaknya Tan Tiang kim menaruh sebagian rasa hormat, dia lantas tertawa.
"Saudara Hongpo, walaupun kedua orang ini bukan manusia baik-baik, tapi mereka justru turut serta dalam penyerbuannya ke perkampungan Ing-gwat san ceng, biarkan me-reka tetap hidup besar kemungkinan akan bermanfaat dikemudian hari"
Hongpo To segera tertawa.
"Aku akan pergi bersama Ki hay, asal me-reka sedikit tahu diri, akan kubiarkan mereka tetap hidup, nah aku pergi dulu!"
Begitu bilang mau pergi dia lantas pergi, baru selesai kata-katanya diutarakan, tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.
Selama ini Cu Siau hong selalu memperhatikan gerak gerik Hongpo To, tapi ia tak berhasil melihat jelas dengan cara apakah dia pergi meninggalkan tempat itu, tubuhnya hanya sedikit bergerak, tahu-tahu bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas.
ilmu meringankan tubuh seperti ini benar-benar amat hebat, membuat Cu Siau hong terbelalak dengan mulut melongo dan untuk sesaat lamanya tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Jilid 16

SIAU HONG, mengapa kau melongo seperti orang kehilangan semangat...?" tiba- tiba Tan Tiang kim menegur sambil tertawa.
"Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki locianpwe ini sungguh luar biasa sempurnanya.
"Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki pengemis tua Hongpo bukan cuma nomor wahid dalam perkumpulan Kay pang, dalam dunia persilatan dewasa inipun boleh

dibilang terhitung salah satu tokoh yang pa-ling lihay....
"Cepat sekali, cepatnya bukan kepalang, sampai matapun sukar mcnangkap gerakan tubuhnya"
"Itulah Tun heng pat poh (delapan langkah gerak menghilang), suatu ilmu meringankan tubuh yang amat sempurna. ditambah lagi dengan kom-binasi semacam ilmu langkah yang sangat aneh dan lihay, semuanya mendatangkan hasil seakan-akan

membuat seseorang seperti hilang secara mendadak"
"Agaknya sudah belasan tahun pengemis tua itu tak pernah melakukan perjalanan dalam dunia persilatan bukan?" sela Pek Bwe.
"Benar, dia sudah menutup diri selama lima tahun kemudian melenyapkan diri selama lima tahun lagi, belum sampai sebulan lamanya dia ba-lik ke markas besar Kay pang, selama belasan tahun ini akupun baru pertama kali ini berjumpa dengannya!..
"Apakah ada perubahannya dengan keadaan di masa lalu?"
"Ia tampak seperti jauh lebih kurusan daripada dulu, tapi justru ilmu meringankan tubuhnya jauh lebih sempurna dan ilmu Tun heng pat poh yang dimilikipun tampaknya jauh lebih sempur-na dan luar biasa"
"Pengemis tua itu bukan seorang manusia yang suka mempamerkan diri" kata Pek Bwe, "tapi demostrasi yang diperlihatkannya sekarang benar-benar membuat sepasang mata kita terbuka lebar"
Tan Tiang kim tertawa.
"Wataknya aneh sekali, selama bercokol dalam Kaiy pang hingga kini, belum pernah ia menerima murid "
Agaknya ucapan itu belum semua diutarakan ta-pi secara tiba-tiba ia menutup mulut.
Pek Bwe juga tidak banyak bertanya lagi, dia lantas mengalihkan pembicaraannya ke soal lain katanya:
"Tan heng, mungkinkah Ouyang Siong dan Kiau Hui nio berhasil meloloskan diri dari ceng-keraman saudara Hongpo?"
"Tidak besar peluang untuk itu, yang kukuatirkan justru kalau sampai kedua orang itu dibunuh olehnya.
Dari perkataan itu bisa diketahui bahwa ia me-naruh keyakinan yang besar terhadap kemampuan yang dimiliki Hongpo To.
Perasaan Cu Siau hongpun menjadi tenang kembali, pelan-pelan dia berkata.
"Tan cianpwe, bagaimana dengan kedaan yang diderita Ngo tok giok li?"
"Ilmu menotok jalan darah yang digunakan Ti Thian hua sangat aneh dan istimewa, aku dengan lo Hay sudah setengah harian lamanya memeras otak tapi belum juga berhasil untuk membebaskan pengaruh totokan tersebut, terpaksa kami masih tetap mempergunakan kemampuan Ti Thian hua, sampai sekarang mereka masih tetap sama mem-pertahankan diri"
"Demi keselamatan dari Ngo tok giok Ii apakah kalian juga tidak menyiksa Ti Thian hua"
Sekalipun Kay pang tidak takut dengan Ngo tok bun tapi kamipun tak ingin mengikat tali permu-suhan ini. .

"Pangcu kalian toh berpengalaman sangat luas dan matang, mengapa saudara Tan tidak bertanya kepadanya?" sela Pek Bwe.
Itulah satu-satunya harapno kami, cuma aku dan Ki Hay telah membicarakannya, kami rasa persoalan ini lebih baik jangan ditanyakan secara langsung kepada pangcu, sebab cara menotok jalan darah yang dimiliki Ti Thian hua aneh sekali!"
"Benar juga perkataan itu" sambung Pek Bwe, seandainya pangcu sampai tak mampu untuk membebaskannya .....'

Tan Tiang kim menghela napas panjang, tukas-nya:
"Pangcu sudah tua dan banyak urusan, ada sementara persoalan kami tak ingin merepotkan dirinya lagi, maka belakangan ini kami beberapa orang tianglo sering berkumpul di markas besar dan membantunya untuk melaksanakan beberapa tugas"
'Berbicara dari keadaan dalam dunia persilatan saat ini, semestinya Pangcu kalian adalah jago yang paling terkenal dan berkedudukan paling tinggi dalam dunia persilatan..." Belum habis Pek Bwe berkata, terdengar suata seseorang yang rendah dan berat telah bergema datang.
"Sudah tua, sudah tua, Pat lote tak usah terlalu memuji diriku lagi .... "
Ketika Cu Siau-hong berpaling, dia menyaksikan seorang kakek berambut putih yang memakai baju abu-abu penuh tambalan pelan--pelan berjalan masuk ke dalam ruangan.
Tak perlu diperkenalkan lagi oleh Pek Bwe maupun Tan Tiang-kim, Cu Siau-hong juga tahu kalau kakek ini adalah Pangcu dari Kay pang, cepat-cepat memberi hormat sambil berseru:
"Cu Siau-hong dari Bu-khek-bun menghunjuk hormat buat Pangcu!"
Ia lantas menyincing baju dan menjatuhkan diri berlutut.
Kakek berbaju abu-abu itu segera membangumkan Cu Siau hong dengan tangan kirinya, kemudian berkata:
"Nak, bangunlah! Terhadap kematian suhumu, lohu merasa amat menyesal dan sedih, dalam peristiwa ini partai kami akan berusa-ha dengan segala kemampuan untuk membongkar duduk perkara yang sebenarnya"
'Siau hong mengucapkan banyak banyak terima kasih buat pangcu!"
Sementera itu Tan Tiang kim maupun Pek Bwe telah bangkit berdiri dan memberi hormat.
Kakek berbaju abu-abu itu balas memberi hormat.
Pek lote duduklah ...."
Selesai berkata dia lantas duduk di bangku yang berada dihadapannya, kemudian baru berkata lagi:
'Tiang kim, barusan aku dengar tentang ilmu totokan jalan darah, sebenarnya apa yang telah terjadi? '
Tan Tiang kim memberi hormat lebih dahulu, kemudian jawabnya:
"Itulah semacam ilmu totokan jalan darah yang aneh sekali, baik aku maupun lo Hay tidak berhasil untuk membebaskannya '

"Baiklah .....bawa aku ke sana, ilmu silat memang lebih luas dari samudra, sekalipun gagal untuk membebaskannya juga bukan se-suatu yang memalukan"
Dia adalah pangcu yang paling lama menjabat kedudukannya dalam sejarah Kay pang, tahun ini telah berusia sembilan puluh ta-hun, menjabat sebagai ketua sudah lima puluh enam tahun.
Dia merupakan satu-satunya tokoh yang paling disayang dan dikagumi oleh semua anggota Kay pang, itulah sebabnya semua anggota Kay pang tidak membiarkan ia pensiun, tapi kuatir pangcunya kelewat lelah, maka para tianglo selalu berkumpul dimarkas besar untuk mewakilinya melaksanakan tugas-tugas sehari-hari.
Terhadap pangcu tuanya ini, Tan Tiang -kim juga menaruh sikap yang sangat

menghormat, maka melihat lo pangcu sudah beranjak, cepat-cepat dia melompat bangun seraya berseru.
"Tecu akan membawakan jalan buat lo Pangcu!"
Sementara itu Cu Siau hong sedang berbisik kepada Pek Bwe:
"Locianpwe, bolebkah aku turut serta?"
Pek Bwe manggut-manggut.
"Hayo berangkat, kita melihat bersama!"
Ngo tok giok li dan Ti Thian hua disekap di dalam sebuah ruangan rahasia dalam gedung itu.
Empat orang anggota Kay pang siang malam berjaga-jaga diluar ruangan tersebut.
Ketika keempat orang pengemis berusia setengah umur itu melihat lo-pangcunya datang, buru-buru mereka membungkukkan badan untuk memberi hormat.
Buru-buru Tan Tiang kim maju kedepan sambil berseru:
"Buka pintu kamar!"
Empat orang anggota Kay pang itu mengiakan dan segera membuka pintu ruangan tersebut.
Cu Siau hong mengikuti di belakang lo pangcu, turut masuk ke dalam ruangan tersebut.
Ketika dia mengalihkan sinar matanya, tampaklah Ngo tok giok li sedang berbaring di atas sebuah pembaringan kayu.
Ti Thian hua sendiri sedang duduk diatas sebuah kursi disamping lain dari ruangan tadi.
Lo pangcu berjalan langsung ke hadapan Ti Thian hua, kemudian sambil tertawa katanya:
"Anak muda, kenal dengan aku si pengemis tua ?"
Ti Thian hua memandang sekejap ke arah kakek itu, lalu menyahut:
"Aku belum pernah bersua denganmu, tapi tahu siapakah dirimu"
"Oya?"
"Bukankah kau adalah Ui lo pangcu dari Kay-pang?"

"Benar, aku si pengemis tua adalam pangcu dari Kay-pang" Ui lo pangcu manggutmanggut.
"ada urusan apa kau mencari aku?"
Ui lo pangcu tertawa, katanya:
"Konon kau bisa mempergunakan semacam ilmu menotok jalan darah yang amat aneh?"
Benar!?" Ti Thian hua mengangguk, "kepandaian tersebut merupakan suatu kepandaian manunggal dalam dunia persilatan!"
"Dapatkah aku si pengemist tua ikut menyaksikan kelihayan itu?"
"Lihat saja sendiri! Jalan darah Ngo tok giok li telah kutotok dengan ilmu mangunggalku itu"
Pelan-pelan Ui lo pangcu berjalan ke depan dan menghampiri kesamping Ngo tok giok li.
Tan Tiang kim berpaling dan memandang sekejap ke arah Ti Thian hua dengan pandangan dingin, ia seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat itu kemudian

diurungkan.
Ngo tok giok li sendiri juga sedang mengamati Ui lo pangcu sekejap, kemudian tegurnya:
"Apakah kau adalah Ui lo pangcu?"
Ui lo pangcu manggut-manggut.
"Nak, kau juga tahu tentang aku?"
"Ibu bilang, kau adalah ornga yang pantas dihormati dan di kagumi di dunia ini!"
Mendengar itu, Ui lo pangcu segera tertawa:
"Aaah.... Itu kan ibumu terlalu memuji aku si pengemis tua" sesudah berhenti sejenak, lanjutnya:
"Nak, jalan darah yang amnakah yang telah tertotok?"
"Agaknya jalan darah sin-hong dan Hong hu-hiat!"
Ui lo pangcu manggut-manggut.
"Nak, sekarang apa yang kau rasakan dengan tubuhmu itu?" kembali tanyanya.
"Separuh badanku kaku dan kesemutan sukar bergerak, agaknya seluruh badan ini sudah bukan milikku lagi!"
"Benar!" kata Ui lo pangcu sambil Mengangguk, kedua buah jalan darah itu telah menguasahi separuh dari urat syaraf ditubuhmu, ini menyebabkan separuh badan menjadi hilang perasaan, bukan demikian?"
"Benarl"
"Nak, dikala luka pada jalan darah itu akan mulai kambuh, apa pula yang kau rasakan?"
"Seluruh nadiku lamat-lamat terasa sakit sekali, seperti ada beribu-ribu ekor semut

yang sedang berjalan didalam badan"
"Ooh, nak dari sekarang sampai kambuhnya luka itu masih ada berapa lama?"
"Kurang lebih dua jam"
"Aku mengerti sekarang, bersediakah kubebaskan jalan darahmu yang tertotok itu?"
"LO-PANGCU, apakah kau orang tua bernama Ui Thian to?
Ui lo paugcu segera manggut-manggut.
"Benar, apakah ibumu sering menyebut nama-ku?"'
"Benar, ibu seringkali menyebut nama dari li-ma orang, kau orang tua adalah salah seorang di antaranya, juga merupakan orang yang paling di kagumi oleh ibuku"
"Dimasa lalu aku si pengemis tua pernah bertemu beberapa kali dengan ibumu, suatu ketika kebetulan hujan sedang turun dengan derasnya. kami berteduh dalam sebuah kuil kecil, semalam suntuk kami bercakap-cakap terus tiada hentinya" Setelah tertawa, lanjutnya.
"Sekarang aku sudah tua, masa hiduppun su-dah semakin pendek. Boleh aku tahu ke empat nama lain yang sering disinggung ibumu?"
"Ibu bilang kau adalah tulang punggung-nya dunia persilatan, apa yang kau katakan boleh dipercaya sepenuhnya, bila aku ada kesempatan berjumpa denganmu, aku dianjurkan jangan sekali-kali membohongi dirimu"
Ui Thian-to mengelus jenggotnya dan mengangguk tiada hentinya, kemudian berkata:
'Ibumu benar-benar memandang tinggi diri aku si pengemis tua!"

"Empat orang yang seringkali disinggung ibuku. antaranya terdapat seorang she Ui yang bernama Dewa pincang Ui Thong. kali ini jauh-jauh aku datang ke kota Siang-yang tidak lain adalah untuk memenuhi janjiku dengannya"
"Sudah banyak tahun ia tak pernah muncul dalam dunia persilatan, bahkan perkumpulan kamipun tak tahu dimana ia telah menyembunyikan dirinya, mengapa kau bisa datang ke kota Siang-yang untuk mencarinya?"
"Banyak tahun berselang ia telah mengadakan perjanjian dengan ibuku untuk berjumpa disini, aku datang untuk mewakili ibuku"
Karena ia tidak menerangkan mengapa datang untuk memenuhi janji, Ui Thian to juga tidak banyak bertanya, dia lantas mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain katanya:
"Nak, siapa pula tiga orang lainnya?'
"Yang seorang adalah ciangbunjin partai Bu khek bun yang bernama Tiong Leng kang sebenarnya aku ingin pergi menjumpainya, sayang ditengah jalan aku terlalu banyak berpesiar sehingga ketika tiba dikota Siang-yang, saat perjanjian telah tiba, aku jadi tak punya waktu untuk menyambangi-nya lagi.
Baik Pek Bwe maupun Cu Siau hong sama-sama merasakan hatinya bergetar keras, tapi mereka tidak berkata apa-apa.
Sementara itu Ui Thian-to telah manggut-manggut seraya berkata:
"Siapa pula dua orang yang lain?"
"Yang seorang bernama Ouyang Yu hong sedangkan yang kelima mempunyai nama

yang aneh sekali, nama itu seperti bukan nama aslinya melainkan hanya sebuah julukan, dia bernama To bu im (manusia tunggal tanpa bayangan)!"
"Aku pernah dengar tentang nama Ouyang Yu hong, cuma sayang aku tak bisa mengingatnya kembali untuk sesaat"
"Bagaimana dengan To-bu-im? Apakah lo pangcu pernah mendengar orang menyebut nama itu?"
"Belum pernah ..... "
'Ia lantas berpaling dan memandang sekejap kearah Tan Tiang kim, kemudian melanjutkan:
"Tiang kim, kau pernah dengar tentang nama orang ini?"
"Lapor pangcu, hamba belum pernah mendengar nama julukan semacam itu didalam dunia persilatan"
"Kalian pernah dengar tentang manusia yang bernama Ti Thian hua ini?" tanya Ngo tok giok li kembali.
Tan Tiang kim berpaling dan memandang sekejap kearah Ti Thian hua, kemudian sahutnya:
"Belum pernah, baru pertama kali ini kami bertemu dengannya.."
"Nak, aku teringat sekarang apakah kau dilukai karena penutupan jalan darah? Itu berarti kau sudah terluka oleh semacam ilmu totokan yang jauh lebih sempurna dari totokan biasa, coba akan kulakukan pembebasan, bila berhasil membebaskan jalan darahmu itu, kita baru berbicara lebih jauh .."
Ngo tok giok li segera memejamkan matanya rapat-rapat, lalu berkata dengan pasrah:

"Locianpwe, silahkan turun tangan!"
Ui Thian to tertawa, baru saja dia akan turun tangan, mendadak Ti Thian.hua berteriak keras:
"Jangan kau sentuh dirinya!"
Tan Tiang kin segera mendengus dingin.
"Hmm! Orang she Ti" serunya, "kami sudah bersikap cukup sabar kepada mu, cuma sebentar lagi kau bakal merasakan penderitaanmu, Tiong hujin segera akan datang kemari, kami akan serahkan kau kepada Bu--khek bun, sampai dimanakah kerasnya tulangmu, dengan cepat semuanya akan terbukti.."
"Kalian..." Ti Thian hua menjadi termangu-mamgu dan tak mampu melanjutkan kembali kata-katanya.
'Siapa yang berhutang, dia harus memba-yar, Bu Khek bun segera akan menagih hutang darahnya dari atas badanmu' sambung Tan Tiang kim lebih lanjut. ..
Sementara itu Ui Thian to telah berpaling seraya bertanya:
"Ti sauheng, mengapa aku si pengemis tua tak boleh turun tangan?"
"Demi kebaikannya juga demi kebaikanku, dia bukan terluka oleh ilmu penutup jalan darah"

"Lantas dapatkah kau terangkan, ia sudah terluka oleh kepandaian apa .....?"
"Semacam ilmu menotok jalan darah yang agak istimewa"
"Hmm .....!".'Tan Tiang kim segera mendengus dingin, lalu katanya, "pangcu bocah ini licik dan banyak tipu muslihatnya, kita tak boleh percaya dengan perkataannya."
"Jika kalian salah menggunakan kepandai-an, bisa jadi selembar jiwanya akan melayang, bila ia sampai mati maka aku juga bakal turut menanggung dosanya"
"Bocah keparat ini sudah berbicara sedari tadi, sampai sekarang bicara pulang pergi yang dipentingkan adalah kepentingan diri sendiri.."
Sekarang keadaanku ibaratnya ikan didalam jaring, bisa menemukan setitik harapan untuk menyelamatkan diri, tentu saja aku tak dapat melepaskannya dengan begitu saja"
"Ti sau-heng kata Ui Thian to sambil tertawa, "sekalipun kau berniat untuk menyeret nona ini juga tak akan berhasil melindungi dirimu sendiri, utang darah dari Bu khek bun..."
"Aku cukup memahami keadaanku sendiri" tukas Ti Thian hua, "karena itu aku baru mengikat nyawa nona Ciat dengan keselamatanku, andaikata kau menghukum mati diriku, sama artinya dengan menghukum mati dirinya"
"Itu berarti jika kami dapat membebaskan jalan darah si nona yang tertotok, berarti kau tidak mempunyai sandera lagi bukan?"
"Tapi orang lain tak akan berhasil memunahkan totokan jalan darahku yang istimewa itu..."
"Sekalipun cara monotok jalan darah dari pelbagai aliran berbeda-beda, namun selisihnya tak akan terlalu jauh, mungkin saja aku si pengemis tua dapat membebaskan pengaruh totokanmu itu, cuma aku toh bisa saja untuk mencobanya....."
"Kau harus tahu" sela Ti Thian hua, 'jika sampai salah menggunakan cara, hal itu bisa mendatangkan penderitaan yang luar biasa bagi nona Ciat"
"Aku tidak takut" mendadak Ngo tok giok li menukas, "silahkan Ui lo nanscu untuk

mencobanya"
"Tidak bisa!" teriak Ti Thian hua gelisah, nona Ciat darah yang ngalir secara terbalik bisa mendatangkan suatu penderitaan yang luar biasa hebatnya"
"Hmm! Ti Thian-hua, sekarang aku baru mengerti, rupanya kau sedang memperalat diriku" seru Ngo tok-giok li dengan men-dongkol.
"Selama ini aku selalu mempunyai kesempatan untuk membinasakan dirimu, tapi aku selalu bersabarkan diri dan tidak turun tangan"
"Asal kau berniat untuk merampas obat pemunah dari sakuku, kau akan segera merasakan pula bagaimana dahsyatnya cara racun dari Ngo tok bun yang bisa segera merenggut nyawamu'
"Benarkah nona membawa obat racun semacam itu?'
'Kau belum percaya? Ketahuilah, aku tidak mempergunakan racun itu terhadap dirimu, lantaran ibuku telah berpesan agar aku tidak sembarangan menggunakan racun untuk menghadapi orang lain.'
Ui Thian to segera menghela napas panjang.

'Nona Ciat!" katanya, "bila aku si pengemis tua gagal membebasksn jalan darahmu kau pasti akan merasakan penderitaan yang hebat, maka kau boleh saja menampik permintaanku
ini, aku si pengemis tua tidak akan memaksa"
"Aku tidak takut, kehidupan yang mati tidak hiduppun tidak ini sudah bosan kulewati, aku sudah tidak takut lagi menghadapi ancaman kematian, sekarang aku sudah membuang jauh-jauh pikiran tentang mati atau hidup. Ui pangcu, silahkan turun tangan"
Ui Thian to segara menghela napas panjang:
"Bagus, keberanian nona sungguh membuat aku merasa amat kagum!"
"Tiba-tiba tangannya diayunkan ke depan kemudian secara beruntun melepaskan dua buah pukulan berantai.
Menyusul kemudian, tangan kirinya juga mulai bergerak, dalam sekejap mata, ia telah menggunakan lima macam ilmu melepaskan jalan darah.
Tampak Ngo tok giok li mengerutkan dahinya rapat-rapat, rupanya sedang menahan suatu penderitaan yang luar biasa.
Sekalipun wajahnya menunjukkan suatu siksaan dan penderitaan yang luar biasa, namunn gadis itu tetap menggertak gigi dan sama sekali tidak mengeluarkan suara apapun. Peluh sebesar kacang sudah mulai jatuh bercucuran membasahi seluruh wajah Ui Thian to..
Ucapan Ti Thian hua memang tak salah ilmu menotok jalan darah yang dimilikinya memang semacam ilmu menotok jalan darah yang luar biasa hebatnya, dengan pengetahuan yang dimiliki Ui Thian to ternyata ia belum sanggup untuk membebaskannya.
Melihat kenyataan itu Ui Thian to menghembuskan napas panjang, gumamnya lirih:
Nak, kau....' .
"Locianpwe, aku sangat menderita, mohon kau orang tua sukalah menyempurnakan diriku!" seru Ngo tok giok li dengan wa-jah sedih.
Tan Tiang kim maupun Pek Bwe yang menyaksikan kejadian itu sama-sama berubah wajahnya, mereka adalah jago kawakan yang berpengalaman, mereka mengerti bahwa ilmu yang dipakai Ti Thian hua memang benar-benar sejenis ilmu menotok jalan da-rah

yang istimewa, bila salah cara pembebasannya maka hal itu akan mendatangkan suatu pendcritaan yang hebat bagi penderitaannya.
Sekarang Ngo tok giot li sudah amat menderita, rupanya ia sudah tak tahan untuk menanggung perderitaan tersebut lebih jauh.
Sekalipun Ngo tok giok li sudah berusaha dengan segenap tenaga untuk melawan penderitaan itu, tapi ia tetap tidak berhasil untuk melawan siksaan akibat mengumpul nya darah dalam tubuh yang mengalir terbalik, dengan suara setengah merengek ia meminta:
"Lo pangcu, sempurnakanlah diriku!"
Menyaksikan penderitaan yang diperlihatkan Ngo-tok giok li, tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benak Cu Siau hong, mendadak ia teringat kembali dengan kitab yang diberikan Lo Liok si penjaga istal kuda kepadanya itu.
Meski di atas kitab tersebut tercantum beberapa jurus ilmu pedang, tapi disinggung pula soal semacam ilmu membebaskan totokan jalan darah yang sangat aneh.

Tulisan yang tercantum dalam kitab itu masih tertera jelas dalam benak Cu Siau hong, maka begitu terbayang, tulisan dalam kitab itupun seakan-akan muncul kembali di depan mata.
Ia hanya tahu kalau ilmu itu adalah semacam ilmu membebaskan jalan darah orang, tapi tidak diterangkan dariamna asalnya dan entah dapat atau tidak untuk membebaskan jalan darah Ngo tok giok li yang tertotok.
Tapi menyaksikan penderitaan yang luar biasa dari gadis tersebut, timbul ingatan dalam benak Cu Siau hong untuk mempraktekkan ilmu pembebasan jalan darah tersebut.
Sebagai seorang pemuda yang cepat mengambil keputusan, begitu berpikir sampai kesitu, dia lantas mengulurkan tangannya dan meraba jalan darah Ngo tok giok li yang terluka itu. .
Ujung baju yang lebar menutupi jari tangannya, padahal secara diam-diam ia telah menggunakan ketiga buah jari tangannya untuk mengurut jalan darah yang terluka itu, kemudian katanya:
"Lo pangcu, mengapa tidak dicoba dengan cara yang lain?'"
Dengan pandangan dingin Pek Bwee mengawasi gerak-gerik dari Cu Siau hong itu, kemudian dengan perasaan tak senang pikirnya:
"Bocah ini selamanya tenang dan pandai mem-bawa diri, mengapa sikapnya pada hari ini begi-tu kasar dan gegabah!"
Untung saja Ui Thian to adalah seorang ka-kek yang berbudi luhur dan penuh welas kasih, dia tidak menunjukkan sikap apa-apa, cuma setelah menghela napas, sekali lagi dia melepaskan pukulan.
Baru saja pukulan itu diayunkan, mendadak Ngo tok giok li bangun berdiri dan mengangkat u-jung bajunya untuk menyeka keringat diatas wa-jahnya, setelah melirik sekejap ke arah Cu Siau hong, dia berpaling kembali kewajah Ui Thian -to seraya berkata.
"Terima kasih banyak locianpwe, luka pada jalan darah boanpwe telah bebas!"
Ui Thian to manggut-manggut.

"Silahkan nona untuk beristirahat!"
Tan Tiang kim yang berada disampingnya segera berkerut kening, lalu bisiknya.
"Nona, benarkah totokan jalan darahmu telah bebas?"
"Tentu saja benar" jawab Ngo tok giok li" aku hanya tertotok jalan darahnya, kini jalan darahku telah bebas, kesehatan badankupun sudah terasa sehat kembali seperti sedia kala"
Tan Tiang kim segera menghela napas panjang, bisiknya lagi:
"Nona, bila jalan darahmu telah bebas, kau tak usah menyiksa diri disini lagi, silahkan beritirahat di kamar yang lain"
"Terima kasih locianpwe!"
"Dayang nona juga telah ditolong oleh partai kami, silahkan nona mengikuti aku si pengemis tua!"

Ngo tok giok li sekali lagi melirik ke wajah Cu Siau hong, ia merasa wajah orang itu masih asing baginya, bibirnya bergerak seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi akhirnya niat itu dibatalkan, kemudian mengikuti di belakang Tan Tiang kim berlalu dari ruangan itu.
Ketika tiba di pintu depan tiba-tiba Tan Tiang kim berpaling seraya berkata:
"Saudara Pek Bwe kau boleh menanyai orang she Ti itu!"
"Terima kasih saudara Tan" sahut Pek Bwe sambil mengangguk.
Pelan-pelan dia berjalan kesamping Ti Thian hua, kemudian dengan dingin tegurnya:
"Bocah muda kau kenal dengan lohu?"
"Tidak kenal!"
Tidak kenal? Lohu bisa memberitahukan kepadamu, aku bernama Pek Bwee, Tiong It ki yang berhasil kalian culik setelah melakukan penyerbuan ke perkampungan Ing-gwatsan-ceng itu adalah cucu luarku. Sekarang kau sudah tahu bukan?"
"Aku pernah mendengar tentang itu"
"Baik! Sekarang kau telah mengetahui asal-usul lohu, tiba pada giliran lohu untuk mengajukan pertanyaan kepadamu!"
Setelah Ti Thian hua kehilangan Ngo tok giok li sebagai sanderanya yang amat tangguh, sikapnya berubah menjadi jauh lebih ramah, pelan-pelan dia berkata:
"Apa yang ingin kau katakan?"
"Tiong It ki, sekarang dia ada dimana?"
"Aku tidak tahu"
"Baik! Kau boleh tidak menjawab pertanyaan dari lohu, tapi kau harus merasakan penderitaan yang luar biasa akibat dari totokan yang lohu lakukan kepadamu"
Pelan-pelan dia menghampiri Ti Thian hua, lal-u katanya dengan suara dingin.
"Bagaimana kalau kau merasakan dulu kelihayan lobu?"
Desingan angin tajam berkelebat lewat dengan cepat ia telah monotok dua buah jalan darah di-tubuh Ti Thian hua.
Waktu itu Ti Thian hua sudah terkena racun jahat dari Ngo tok giok li, jalan darah pada ke-dua belah kakinya juga telan tertotok, terhadap serangan totokan dari Pek bwe sudah barang tentu tak mampu untuk mengatasinya.
"Ti Thian hua aku tidak percaya kalau kau terdiri dari baja dan otot kawat ....." kata

Pek Bwe dingin, "bisakah kau melawan penderitaan akibat menimbunnya aliran darah yang membalik?"
"Aku bukan terbuat dari baja atau otot kawat, aku juga tak tahan merasakan penderitaan sema-cam itu, tapi aku benar-benar tidak tahu saat i-ni Tiong It ki berada dimana"
"Tapi kau tentunya mengatahui banyak masalah yang lain bukan?"
"Benar! Aku memang mengetahui banyak uru-san, tapi persoalan tersebut semuanya sudah lewat"

"Biar lewat toh merupakan berita hangat, tak ada salahnya bagimu untuk membicarakan masa-lah yang sudah lewat itu"
"Selama ini Cu Siau hong berdiri disamping Ti Thian hua, dengan mulut membungkam, sepatah katapun ia tidak berbicara.
"Baik!" kata Ti Thian hua kemudian "tapi kau harus membebaskan dulu totokan jalan darahmu itu"
Pek Bwe manggut-manggut.
"Dengarkan baik-baik wahai orana she Ti, jika kau berani bermain setan dihadapanku, akan kusuruh kau merasakan siksaan dan penderitaan yang beratus-ratus kali lebih hebat"
Ti Thian hua menghembuskan napas panjang, setelah termenung sebentar ujarnya:
"Aku juga turut serta didalam penyerbuan terhadap perkampungan Ing-gwat sanceng, tapi aku bukan otak dari kejadian tersebut"
"Lanjutkan, tak perlu diuraikan!"
'Selain aku, masih ada banyak orang lain, antara lain Ouyang Siong, Kiau Hui nio dan dela-pan belas jago pedang macan kumbang hitam (hek pa kiamsu) ....."
"Darimana datangnya jago-jago pedang macan kumbang hitam itu?" tukas Pek Bwe.
"Aku cuma tahu mereka datang dari lembah Hek pa kok!"
"Lembah Hek pa kok? Sudah setengah abad lohu berkelana dalam dunia persilatan, mengapa belum pernah mendengar nama tempat itu?"
"Tentu saja tempat itu sangat rahasia letaknya, sekalipun aku adalah sobat mereka dibibir, toh sama saja tidak kuketahui dimanakah letak lembah Hek pa kok tersebut?'
"Siapa saja yang terlibat dalam pembunuhan terhadap anak murid Bu khek bun yang berada di perkampungan Ing-gwat san ceng?"
"Sebagian besar mati ditangan pendekar-pendekar pedang macan kumbang hitam, tentu saja Ouyang Siong maupun aku juga turut ambil bagian"
"Kemana perginya Tiong It ki?"
"Dibawa pergi oleh pendekar pedang macan kumbang hitam"
Dibaw kembali ke lembah Hek pa kok?"
"Benar!"
"Baik! Katakan lebih lanjut"
"Aku hanya bisa mengatakan itu saja..."
Pek Bwe segera tertawa dingin serunya:
"Apa hubunganmu dengan para pendekar pedang macan kumbang hitam itu .....!"
"Aku adalah mata-mata yang mereka kirim datang ke kota Siang-yang dengan tugas

menyelidiki gerak-gerik dari Bu kek bun"

"Mengapa mereka melakutan penyerbuan berdarah terhadap Bu kek bun?"Pek Bwe bertanya lagi. "Aku tidak tahu!"
Pek Bwe termenung beberapa saat lamanya, lalu berkata:
"Baik, Hari ini kita berbincang-bincang sampai disini dulu"
Setelah berpaling dan memandang sekejap ke arah Cu Siau hong, terusnya:
"Mari kita pergi!"
Cu Siau hong dengan mengikuti dibelakang Pek Bwe segera berjalan masuk ke dalam sebuah ruangan kecil.
Setelah berada dalam ruangan itu, Pek Bwe baru menghembuskan napas panjang, katanya:
"Siau hong, selama ini aku terlalu memandang tinggi dirimu, sungguh tak disangka hari ini kau telah melakukan suatu perbuatan yang membuat kecewanya hatiku"
Sampai waktu itu, Cu Siau hong masih berwujud wajah penyamaran, bukan saja obat penyaru menutupi kelembutan wajahnya. se-lain itu juga menutupi kelincahan dan daya tariknya.
Sekalipun paras mukanya mengalami pe-rubahan, namun tidak merubah ketenangan dan kelembutan sikapnya.
Dia tertawa, lalu katanya:
"Locianpwe maksudkan ....."
"Ngo tok giok-li adalah seorang nona, mengapa kau sembarangan meraba badannya?"
'Locianpwe, menurut pendapatmu, apakah boanpwe adalah manusia semacam itu?"
"Oooh...! Bukankah tanganmu kau tekan-kan diatas badan nona tersebut dengan menyembunyikan jari tanganmu dibalik ujung baju? Memangnya lohu tidak melihatnya?"
"Locianpwe. agaknya bila aku tidak ber-terus terang, mungkin sulit untuk memberi penjelasan kepada Locianpwe"
"Aaaai ....! Nak, kau harus tahu, kesempur-naan tenaga dalam Ui lo-pangcu sudah mencapai pada taraf yang luar biasa, sekalipun dalam hati kecilnya tak senang, perasaan tersebut tak akan diperlihatkan diatas wajahnya, sekalipun Tan Tiang kim sendiri juga tetap menahan diri tanpa berbicara, akan tetapi akupun dapat menangkap sinar gusar diatas wajahnya itu.!"
'Boanpwe tidak tega melihat penderitan yang dialami nona itu, maka aku berniat membantu Ui lo pangcu dengan membebaskan jalan darahnya yang tertotok"
Mendengar perkataan itu, Pek Bwe menja-di tertegun.
"Apa kau bilang? Kau membantu Ui pangcu untuk membebaskan jalan darahnya yang tertotok? ' serunya.
Ia terlalu memahami kemanpuan Cu Siau hong, dia yakin Cu Siau hong tak akan mampu untuk membebaskan totokan jalan darah yang amat istimewa itu.
Cu Siau hong segeras mengangguk.
"Yaa! Boanpwe memang sedang membantu Ui pangcu untuk membebaskan jalan darahnya yang tertotok"

"Dengar ilmu pengetahuan yang dimiliki Ui pangcu saja, ia musti menggunakan

tenaga yang amat besar sebelum berhasil mem-bebaskan jalan darah si nona yang tertotok, darimana mungkin kau mampu untuk melakukannya. ?"
Tentu saja Cu Siau hong tak dapat menerangkan kalau dia mempelajari ilmu itu dari kitab pemberian penjaga kuda she Liok.
Terpaksa katanya:
"Belakangan ini boanpwe telah mengalami penemuan baru, locianpwe toh bukannya tidak tahu"
"Apakah si Dewa pincang yang mewariskannya kepadamu ...."
Belum sempat Cu Siau hong menjawab, tampak Ui Thian-to dengan jenggot pu-tihnya berkibar terhembus angin pelan-pe-lan melangkah masuk ke dalam ruangan, ke-mudian ujarnya:
"Pek lote, jangan kau tegur dirinya, memang dialah yang telah membebaskan pengaruh totokan ditubuh Ngo tok giok li'
Pek Bwe segera menjura.
Ui pangcu...."
Ui Thian to tertawa lebar, kembali ujarnya . "Enghiong muncul dari kaum muda, nak apakah kau yang bernama Cu Siau hong?"
"Cu Siau hong segera menjura dalam-dalam, betul boanpwe orangnya, jika boanpwetelah bersikap lancang tadi, harap cianpwe sudi memaafkan!'.
"Bukankah Wajahmu kau tutupi dengan obat penyaru?"
"Benar!"
"Pek Bwe yang berdiri disisinya segera menegur:
"Siau hong, apakah kau masih berniat untuk menjumpai Ouyang Sioug lagi?"
"Tidak! '
"Kalau begitu cepatlah cuci mukas dan kembalikan wajah aslimu, macam tampangmu sekarang benar-benar taj sedap dipandang"
Cu Siau hong mengiakan dan segera mengundurkan diri dari ruangan itu.
Setelah obat penyaru diwajahnya dicuci sampai bersih, kemudian pemuda itu seakanakan telah berubah menjadi seorang yang lain.
Dengan sangat teliti Ui Thian to memperhatikan seluruh wajah Cu Siau hong, kemudian manggut-manggut.
"Nak lohu sangat berharap bisa menemukan kembali musuh besar pembunuh anggota Bu Khek bun serta menyelesaikan persoalan ini sampai tuntas, setelah keinginanku terkabul, aku si pengemis tuapun akan mengundurkan diri dari keramaian dunia"
"Terima kasih lo pangcu segenap anggota Ku Khek bun akan bersyukur untuk bantuanmu itu"
Ui Thian to tertawa, katanya kemudian:
"Pek lote, apakah Ti Thian hua berhasil mengungkapkan masalah-masalah yang lain?"

Pek Bwe segera menghela napas panjang.
"Sekalipun dia berbicara, tapi sama halnya dengan tidak berbicara, dia menyinggung soal pendekar macan kumbang hitam serta lembah macan kumbang hitam, belum pernah siaute mendengar tentang nama tempat itu"
Ui Thian to mengerutkan dahinya rapat-rapat.

"Kalau begitu ia memang cukup menggemas-kan, sebentar setelah diserahkan kepada Bu khek bun, tak ada halangannya kalian paksa ia untuk mengucapkan beberapa patah kata lagi!"
"Baik!"
Ui Thian to lantas manggut-manggut, diantara berkibarnya jenggot yang berwarna putih itu, pe-lan-pelan dia barjalan keluar dari ruangan terse-but.
Memandang hingga bayangan punggung Ui lo pangcu lenyap dari pandangan mata, Pek Bwe segera berbisik lirih.
"Siau hong, lohu mau tak mau harus takluk juga kepadamu, sebenarnya masih berapa banyak kepandaian yang tercatat dalam perutmu, seakan-akan kau menyimpan suatu tenaga yang tak ada habisnya saja?"'
Cu Siau hong segera tersenyum.
"Locianpwe, aku tidak lebih hanya beradu na-sib saja....."
Setelah berhenti sebentar, lanjutnya:
"Aku ingin pulang untuk menengok sunio!"
"Benar, kau memang harus pergi menengok suniomu, dia selalu merindukan dirimu"
"Cinta kasih dari Subo selalu membuat Siau hong merasa terharu saja .....! "Sekarang Kay Pants telah mengerahkan tak sedikit jago-jago lihaynya, Ouyang Siong serta Kiau Hui nio tak bakal lolos dari tangan mereka, pulanglah dengan perasaan lega !"
Tolong cianpwe suka sampaikan salamku pada Ui pangcu dan Tan Tianglo karena boanpwe akan pulang tanpa pamit lagi"
Sekembalinya ke gedung yang didiami Pek Hong, ia baru merasakan bahwa gedung itu pun dijaga dengan ketat oleh jago-jago Kay pang, tapi penjagaan mereka hanya dipusatkan pada halaman depan dan halaman be-lakang, setelah masuk halaman yang kedua, disana semuanya adalah orang orang Bu khek bun.
Waktu itu Pek Hong, Seng Tiong gak dan Tang Cuan sedang duduk berkerumun diruang tengah, entah apa yang sedang dirun-dingkan?
Ketika melihat kedatangan Cu Siau hong, ketiga orang itu segera menunjukkan rasa kaget bercampur girang yaug sedikit diluar dugaan, dengan langkah cepat Cu Siau hong segera memburu masuk kedalam, setelah menjatuhkan diri tersebut, serunya:
"Siau hong menjumpai sunio!"
Pek Hong segera membangunkan Cu Siau-hong sepasang matanya basah oleh air mata, sementara sekulum senyuman tersungging diujung bibirnya.
"Nak, apakah kau tidak merasa menderita," serunya.

"Siau hong tidak merasa menderita, malah selama dua hari belakangan ini telah memperoleh banyak pengalaman serta pengetahuan"
Kemudian sambil berpaling ke arah Seng Tiong gak dan Tang Cuan, buru-guru ia memberi hormat pula.
Walau berada dalam keadaan apapun, Cu Siau hong selalu menjaga tata kesopanan yang seharusnya.
Tidak sampai Pek Hong bertanya, Cu Siau hong telah mengisahkan sendiri semua pengalaman yang dialaminya selama beberapa hari ini.
Selesai mendengar kata-kata tersebut, Tang Cuan segera berkata:

"Apabila pihak Kay pang benar-benar bersedia menyerahkan Ti Thian hua kepada kita, pasti akan kutanyakan hal ini sampai sejelas-jelasnya ...."
Sementara beberapa orang itu masih bercakap-cakap, Kay Pang telah mengutus orang untuk menghantar Ti Thian hua ke sana.
Empat buah jalan darah ditubuh Ti Thian hua masih tertotok, sambil menahan pergolakan emosi dalam hatinya, Pek Hong memerintahkan kepada Tang Cuan untuk mendudukkan Ti Thian hua diatas kursi.
Setelah menghantarkan pergi orang-orang Kay pang, dia baru memandang sekejap kearah orang itu dengan pandangan dingin, katanya kemudian dengan suara nyaring.
"Aku adalah Tiong hujin, diatas bahuku memikul tanggung jawab beban untuk membayarkan sakit hati atas kematian dari orang-orang Bu khek-bun"
Agaknya Ti Thian hua sudah mengerti bahwa hal tersebut merupakah suatu keadaan yang sulit dihadapi, dia menghela napas sedih, lalu berkata pelan:
"Aku mengerti dan apa yang kuketahui telah kusampaikan kepada Pek Bwe di dalam kenyataan aku sendiripun tak lebih hanya seorang menusia yang diperalat, apa yang kuketahui serba terbatas, itu berarti aku dipaksa untuk menjawab secara mengawur dan asal kena"
"Ti Thian hua, dengarkan baik-baik" kata Seng Tiong gak dingin. "kami tak akan menyiksamu dengan cara yang keji, tapi kamipun tak akan memperdulikan soal mati hidupmu, mungkin saja kami bisa turun tangan untuk membinasakanmu"
"Aku tahu, dalam hati kalian berkobar rasa benci dan dendam yang membara"
"Betul, rasa benci kami telah terukir sampai dalam hati, kami tak akan melupakan dendam kesumat tersebut"
Dengan langkah lebar Tang Cuan berjalan maju kedepan, telapak tangannya segera ditempelkan keatas bahu Ti Thian hua, setelah itu katanya dengan lantang:
"Sekarang katakan dulu semua persoalan yang kau ketahui!"
Ditatap oleh beberapa pasang mata yang memancarkan api dendam serta kebencian, Ti-Thian hua merasakan hatinya bergetar keras, benar juga dia lantas membeberkan semua yang diketahui olehnya.
Dengan tenang Cu Siau hong mendengarkan ke semuanya itu, apa yang dia katakan ternyata memang tak jauh berbeda bila dibandingkan dengan apa yang didengar sewaktu berada di Kay pang tadi.
Selesai mendengarkan keterangan tersebut de-ngan dingin Pek Hong lantas bertanya:

"Seandainya kau bersedia untuk bekerja sama lagi dengan pihak kami . "

Jilid 17

"Kenapa?" sambung Ti Thian hua cepat..?"
"Maka kau akan memperoleh kesempatan untuk hidup lebih jauh"
"Bagaimana kau memberi jaminan tersebut?"
"Jaminan apa yang kau minta?"
"Agar aku percaya kalian benar-benar akan melepaskan diriku"
'Baik Kau boleh mengajukan beberapa syarat, cuma kau harus mengerti aku adalah

istrinya Ti-ong Leng kang, dalam hidupnya Tiong Leng-kang tak pernah berbicara bohong, asal apa yang telah ia kabulkan, perkataan itu lebih berat dari bukit karang, sekalipun aku bukan Tiong Leng kang, aku telah menjadi suami istri selama puluhan tahun dengan nya, aku tak dapat menodai nama baik suamiku yang telah tiada"
Dari perkataanya itu jelas tercermin perasaan cinta kasihnya yang murni.
Ti Thian hua menghembuskan napas panjang, katanya kemudian:
"Maksud hujin, kau suruh aku mempercayaimu...?"
Pek Hong meendengus dingin.
"Kau adalah salah seorang pembunuh yang telah menghancurkan perguruan Bu Khek bun, bukan saja kau telah menculik putraku bahkan membunuh puluhan lembar nyawa anggota perguruan kami, rasa benciku kepadamu boleh dibilang telah merasuk sampai ketulang sum-sum, jika kau sampai menimbulkan kemarahanku, aku dapat mencincang tubuhmu menjadi berkeping-keping oleh karena itu lebih baik lenyapkan semua persiapanmu untuk bermain busuk"
"Hujin aku sedang bertanya kepadamu, kau belum menjawab cara apakah kau hendak menjamin keselamatan jiwaku?"
"Jika kau bersedia untuk bekerja sama dengan bersungguh hati, akupun bersedia juga untuk melepaskan dirimu!"
"Tidak akan memunahkan ilmu silatku? Atau melakukan sesuatu diatas tubuhku?"
"Benar, akan kulepaskan dirimu secara utuh!"
"Baik! Aku bersedia untuk mencobanya, sekarang aku minta racun yang mengeram dalam tubuhku bisa dipunahkan lebih dulu, daya kerja racun ini bisa mengakibatkan kematian dalam dua jam mendatang"
Pek Hong manggut-manggut.
"Masih ada yang lain?" tanyanya:
"Setelah racun dalam tubuhku punah, akan kuberitahukan cara untuk mengadakan

kontak dengan mereka dan kalian boleh mengikuti diriku"
Pek Hong segera berpaling dan memandang sekejap kearah Tang Cuan, kemudian katanya:
"Sekarang juga pergi cari orang Kay pang, suruh mereka mintakan obat pemunahnya dari Ngo tok giok li" Tang Cuan segera mengiakan dan berlalu dari sana.
Seng Tiong gak segera mendehem pelan, lalu katanya:
"Ti Thian hua, apakah kau mempunyai ikatan dendam atau sakit hati dengan perguruan Bu-khek bun?"
"Tidak ada!"
"Kalau memang tak ada dendam maupun sakit hati, apa sebabnya kau membantu mereka untuk menghadapi Bu Khek bun?"
Ti Thian hua tertawa hambar.
"Pertanyaan yang kalian ajukan terlalu banyak, bolehkah aku untuk tidak menjawabnya?"
"Boleh, cuma kau harus ingat, bila gagal untuk mengadakan kontak dengan mereka, saat itulah kau akan merasakan siksaan bagaimana kalau orang ingin mati tak bisa mati ingin hidup tak bisa hidup"

Tiba-tiba saja suasana ruangan itu berubah menjadi hening, sepi dan tak kedengaran sedikit suarapun, tak seorangpun yang bertanya lagi kepada Ti Thian hua.
Selama ini Cu Siau hong sendiri juga membungkam dalam seribu bahasa, ia cuma berdiri saja disamping dengan tenang.
Sekalipun demikian, sspasang matanya me-natap terus wajah Ti Thian hua lekat-lekat seakan akan dia hendak menembusi isi hati orang itu.
Dalam keheningin inilah Tang Cuan telah muncul kembali sambil membawa obat pemunah.
Itulah sebutir pil berwarna putih, pelan-pelan Tang Cuan berjalan ke hada-pan Ti Thian hua, kemudian serunya:
"Telan..!"
Ti Thian-hua, memandang pil itu sekejap, kemudian menelannya.
Lebih kurang seperminum teh kemudian, Pek Hong baru bertanya dengan dingin:
"Betulkah obat pemunahnya?"
" Betul!'
"Kau bermaksud kapan baru mulai? '
"Sepasang kakiku, sepasang lenganku m-asih tertotok dan tak bisa berkutik, apakah hujin bisa menolong untuk membebaskannya lebih dahulu?"
-ooo0ooo-
BAGIAN 17
BAIK, Tang Cuan bebaskan jalan darahnya!"

Tang Cuan mengiakan, sepasang tangannya segera diayunkan berulang kali untuk menepuk keempat buah jalan darahnya.
Pelan-pelan Ti Thian hua bangkit berdiri setelah melancarkan peredaran darah pada sepasang lengan dan sepasang kakinya, ia menghembuskan napas panjang.
"Aku masih ada suatu permintaan lagi!'
"Katakanlah!"
"Aku ingin mengisi perut lebih dahulu!"
' Segera perintahkan kedapur untuk menyiapkan hidangan!" Pek Hong segera berseru.
Tak lama kemudiam Ti Thian hua sudah duduk bersantap dengan lahapnya, setelah kenyang dia baru bangkit berdiri, ujarnya:
"Hujin, bagai mana caramu untuk mempersiapkan orang?"
"Aku ingin mengetahui terlebih dahulu dengan cara apakah kau hendak mengadakan kontak dengan mereka?"
"Sederhana sekali, kami mempunyai tan-da rahasia yang telah dijanjikan lebih dahulu, asal kulepaskan tanda rahasia ini, dan mereka menyaksikan tanda rahasia yang kulepaskan, dengan cepat mereka akan datang untuk menemui diriku"
"Dimana tempatnya?"
"Soal tempat, hujin boleh memilih sesukanya, aku harap kalian bisa membuat persiapan lebih dahulu, cuma sebisanya jangan sampai meninggalkan bekas"
"Seandainya mereka tidak datang?"
'Aku hanya bisa berusaha dengan segala kemampuan yang bisa kulakukan, tapi sampai pada taraf manakah hasil yang bisa tercapai, aku belum dapat menduganya?"

"Asal kau benar-benar telah berusaha dengan segala kemampuan yang bisa kau lakukan, sekalipun tidak berhasil, aku juga tak akan menyalahkan dirimu!"
"Baik! Setelah hujin berkata demikian, aku merasa amat berterima kasih sekali"
"Cuma, bila kau bermain setan secara di-am-diam, apalagi kalau sampai ketahuan, kau akan merasakan siksaan yang luar bia-sa hebatnya, mungkin siksaan itu akan membuat kau ingin mati tak bisa, hiduppun tak dapat"
Ti Thian hua segera tertawa getir-
"Hujin kau juga harus tahu" katanya, "a-pabila perbuatanku ini sampai diketahui oleh para pendekar pedang macan kumbang hitam, mereka pasti tak akan melepaskan pula diriku`
Pek Hong manggut-manggut, sambil berpaling ke arah Tang Cuan dan Cu Siau hong, katanya:
'Kaliau lakukanlah perundingan untuk menyusun rencana, bagaimana baiknya kita akan bertindak"
"Subo tak usah bingung" jawab Cu Siau hong, "Siau hong telah merundingkannya dengan suheng..."

"Oooh ....?"
"Hujin, maaf kalau aku turut banyak ber-bicara!" tiba-tiba Ti Thian hua menyela:
"Katakanlah!"
"Dengan kekuatan yang dimiliki perguru-an kalian, aku rasa masih sulit untuk menghadapi kelihayan para pendekar pedang macan kumbang hitam, lebih baik minta saja bantuan dari orang-orang Kay pang"
"Dalam soal ini kami sudah punya persiapan sendiri dan tak usah saudara Ti risaukan, cuma aku mah ingin bertanya lagi beberapa persoalan padamu'.
'Katakan!"
'Aku masih ingat saudara Ti pernah berkata bahwa kaupun turut ambil bagian didalam penyerbuan ke dalam perkampungan Ing gwat san ceng pada malam itu?"
"Benar??'
"sejak awal sampai akhir apakah kau hadir terus dalam arena?"
"Benar!" sahut Ti Thian hua sambil me-ngangguk.
kedatangan mereka, apa pula yang akan hujin lakukan terhadap diriku?" tanya Ti Thian hua lebih lanjut.
"Katakan dulu, kau berharap bagaimana aku menjatuhkan hukuman kepadamu?" Pek Hong berkata.
"Tentu saja aku berharap tidak dijatuhi hukuman apa-apa, tapi mungkinkah hal ini bagiku?"
"Tidak mungkin, jika kau berhasil memancing kemunculan mereka, maka kau boleh mengundurkan diri dengan selamat, sebaliknya, kalau gagal untuk memancing kemunculan mereka "
"Kalian akan membunuhku!" sambung Ti Thian hua.
"itu mah tak sampai begitu, jangan lupa kalau aku adalah istrinya Tiong Leng kang, selama hidup ia tak pernah berbohong, tak pernah pula mengingkari janji, aku pernah menyanggupi untuk melepaskan dirimu, maka akupun tak akan membunuhmu, cuma

aku bisa jadi akan memunahkan ilmu silat yang kau miliki!"
Mendengar perkataan itu Ti Thian hua segera tertawa getir.
"Daripada memunahkan ilmu silat yang kumiliki, lebih baik bunuh saja sekalian diriku" serunya.
"Ketika kalian menyerbu perkampungan Ing-gwat san-ceng sambil melakukan pembantaian, apakah waktu itu juga timbul perasaan welas kasih dihati kalian?"
Ti Thian hua termenung dan berpikir sebentar, lalu katanya:
"Cuma aku percaya, sembilan puluh persen aku pasti akan berhasil untuk memancing kemunculan mereka"
Sementara itu Tang Cuan telah menghampiri Pek Hong, kemudian membisikkan sesuatu kepadanya:
Mendengar bisikan itu Pek Hong segera mengangguk.

"Baik..!" katanya, "Ti Thian hua, sekarang juga kita boleh berangkat meninggalkan tempat ini!"
"Kalian telah membuat persiapan?"
"Sudah"
"Baik! Kalau begitu ikutlah diriku!"
Pelan-pelan Cu Siau hong berjalan menghampirinya sambil berkata:
'Aku akan mengikuti dirimu!"
Ketika Ti Thian hua berpaling tampaklah olehnya Cu Siau hong telah bertukar pakaian dengan sebuah jubah panjang berwarna hi-jau, sekarang ia berdandan sebagai seorang sastrawan.
Seng Tiong gak dan Tang cuan buru-buru berjalan keluar.
Ti Thian hua tidak banyak bertanya lagi, dia beranjak meninggalkan tempat itu seraya berkata:
"Apakah kau yang bernama Cu Siau hong, dan dalam urutan ke dua belas orang murid Bu khek bun menempati urutan ke tujuh?"
Cu Siau hong segera mengangguk.
"Benar!" sahutnya, tampaknya kau mengetahui amat jelas sekali tentang persoalanpersoalan Bu khek bun, agaknya tidak sedikit perhatian yang kau curahkan kesana!"
"Aaaai .....Cu Siau hong, benarkah kalian ingin memancing keluarnya para pendekar pedang macan kumbang hitam?"
"Apakah dalam hatimu masih terselip perasaan curiga?"
"Aku hanya bermaksud untuk menasehati saudara Cu saja, bila mereka benar-benar sampai terpancing keluar, maka bagi perguruanmu maupun bagi Cu heng sama sekali tak ada manfaat serta kebaikannya"
"Aku bersedia mendengarkan penjelasan lebih jauh!"
Sementara itu mereka berdua sudah berjalan keluar dari pintu gerbang, diam-diam Ti Thian hua mencoba untuk memperhatikan keadaan di sekeliling tempat itu, ternyata tak seorang penjaga pun yang ditemukan, ini membuatnya menjadi keheranan.
"Apakah mereka benar-benar begitu percaya kepadaku?" pikirnya dalam hati.
Setelah keluar dari pintu gerbang, tiba-tiba Ti Thian hua mempercepat langkahnya menuju ke depan, sambil menghembuskan napas panjang katanya seraya tertawa:

"Saudara Cu, tahukah kau bagaimanakah perasaanku pada saat ini?"
Cu Siau hong segera tertawa:
"Tentu saja ibaratnya naga yang kembali ke samudra, atau harimau yang pulang ke gunung!"
"Benar! Aku benar-benar merasakan suatu perasaan yang nyaman sekali .....
"Cara kerja kami orang-orang Bu khek bun selamanya memang jujur, terbuka dan

sangat mempercayai perkataan orang"
"Sayang sekali orang persilatan banyak yang licik, banyak tipu muslihat dan sukar dipercaya, misalnya saja ....."
"Tentunya kau tak akan melakukan tipu muslihat untuk memperdaya kami bukan" sela Cu Siau hong.
"Siapa yang bilang demikian? Saudara Cu!"
Cu Siau hong kembali tertawa.
"Aku harap saudara Ti juga tak sampai berbuat demikian, bagaimana juga sunioku adalah seorang jago yang sudah lama berkelana dalam dunia persilatan, mungkin saja ia telah melakukan persiapan sebelumnya.."
Ti Thian hua berpaling dan memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu katanya sambil tertawa.
"Betul juga perkataanmu itu, baru saja Bu khek bun ketimpa musibah, mana mungkin Pek-Hong akan bertindak gegabah seperti itu"
"Apalagi para jago lihay dari Kay pang sebagian besar telah berkumpul semua disini....."
"Betul! Betul, betul!" seru Ti Thian hua, "saudara Cu, barusan kita berbicara sampai dimana?"
"Tampaknya saudara merasa kuatir sekali bila para pendekar pedang macan kumbang hitam itu sampai terpancing keluar"
"Aaaai, kalian hanya memikirkan dendam sakit hati terbasminya Bu Khek bun, tapi tidak tahu sampai dimanakah keganasan dan kekejian para pendekar pedang macan kumbang hitam tersebut ....."
Cu Siau hong termenung lagi beberapa saat lamanya, kemudian melanjutkan lebih jauh:
"Saudara Cu, kau pernah melihat macan kumbang hitam?"
"Meliaht sih belum pernah, tapi konon macan kumbang hitam adalah sejenis makhluk yang ganas dan buas sekali"
"Benar! Bila para pendekar pedang macan kumbang hitam sedang menyerang, maka gaya serangan mereka akan mirip seekor macan kumbang hitam. .. aaai, Sesungguhnya kejadian ini merupakan suatu kenangan yang amat menakutkan, pendekar pedang macan kumbang hitam yang garang bergerak bagaikan binatang liar dan sangat keji, sudah banyak tahun siaute berkelana di dalam dunia persilatan, tapi belum pernah berjumpa dengan kawanan busu semacam itu, pada hakekatnya mereka tidak mirip manusia lagi..'"
"Kalau tidak mirip manusia mirip apa?" tukas Cu Siau hong secara tiba-tiba.
"Mirip macan kumbang hitam, seluruh tubuh mereka terbungkus oleh kulit baju

berwarna hitam pekat, sorot matanya dingin menggidikkan hati, gerakan pedangnya tak kenal ampun, pada hakekatnya persis seperti macan kumbang hitam yang siap menerkam manusia"
"Kalau memang demikian kejadiannya, berarti saudara Ti bukan berasal sekomplotan dengan mereka?"

"Sebenarnya aku ingin menggunakan kekuatan mereka sebagai kekuatan yang kuandalkan, siapa tahu pada akhirnya malah aku yang kena diperalat oleh mereka"
"Saudara Ti bilang para pendekar macan kumbang hitam itu mengenakan pakaian kulit berwarna hitam pekat?'
"Benar! Seluruh badan mereka terbungkus di balik kulit pakaian berwarna hitam, hanya sepasang mata, mulut dan sepasang tangan yang memegang senjata saja yang kelihatan"
"Dandanan semacam ini sangat aneh dan luar biasa, mungkin dihari-hari biasa mereka tidak mengenakan dandanan aneh semacam itu bukan?"
'Justru disinilah terletak persoalannya, kalau mereka sedang melepaskan kulit bajunya maka sekalipun kalian bersua muka jangan harap bisa mengenalinya"
"Betul" Cu Siau hong manggut-manggut. "kalau begitu tujuan mereka yang sebenarnya dengan mengenakan pakaian kulit yang aneh itu adalah untuk menyembunyikan indentitas mereka yang sebenarnya"
Selain daripada itu, pakaian kulit mereka pun sangat kuat dan tebal, tidak takut terhadap sergapan senjata rahasia kecil yang beracun . "
Sementara pembicaraan masih berlangsung mereka telah berjalan menuju ketengah jalan raya.
"Saudara Ti!" Cu Siau hong segera berkata.
"kau bermaksud menggunakan cara apa untuk memancing datangnya pendekar pedang macan kum-bang hitam itu?"
"Mari kita menuju keloteng Wong kang lo lebih dahulu"
"Lagi-lagi loteng Wong kang lo pikir Cu-Siau hong, tampaknya rumah makan yang paling termasyhur dikota Siang yang ini telah banyak disalah gunakan oleh umat persilatan. "
Tiba diatas loteng Wong kang lo, Ti Thian-hua dan Cu Siau hong segera memilih sebuah meja memesan sayur dan arak tapi meminta tiga perangkat alat makan.."
Cu Siau hong juga tidak banyak bertanya hanya secara diam-diam ia perhatikan semua gerak- gerik Ti Thian hua tersebut.
Tampak Ti Thian hua bangkit berdiri kemudian mengisi penuh cawan arak yang belum ada penghuninya itu dengan sikap yang amat sopan.
Cu Siau bong makin keheranan pikirnya:
"Mungkinkah masih ada orang yang bakal datang?"
Setelah Ti Thian hua memenuhi ketiga cawan arak itu, ia lantas mengangkat cawannya dan berbisik kepada Cu Siau hong.
"Mari kita hormati dahulu Ceng toako dengan secawan arak!"
Siapakah Ceng toako itu? sudah jelas tempat itu masih kosong, lalu darimana datangnya Ceng toako tersebut?

Walaupun Cu Siau hong sedang berpikir dalam hati, tapi ia tak sampai mengutarakannya keluar.
Memyaksikan sikap Ti Thian hua yang bersungguh hati itu, seakan-akan Ceng toa-ko

benar-benar berada disampingnya.
Dalam ruangan rumah makan itu ada lima bagian sudah dipenuhi tamu, rumah makan yang tersohor dikota Siang yang ini memang selalu baik usahanya.
Walaupun sudah banyak orang disana, tapi tingkah laku Ti Thian hua selalu saja mendatangkan perasaan tercengang bagi siapapun yang melihatnya.
Cu Siau hong mengangkat cawan araknya dan mengeringkan isi cawannya sampai kering.
Ti Thian hua kembali berkata:
"Sekarang, kita boleh makan minum dengan leluasa"
"Apakah boleh berbicara pula dengan leluasa?"
'Lebih baik jangan!"
Cu Siau hong segera menutup mulutnya rapat-rapat.
Takaran minum arak dari Ti Thian hua sungguh luar biasa sekali, secawan demi secawan ia meneguk terus arak itu sampai habis.
Sebaliknya Cu Siau hong tidak berani sembarang minum. Ia tetap mempertahankan ketenangan dan kesadarannya.
Sepoci arak sudah diminum sampai habis, akan tetapi tempat duduk utama tersebut masih tetap berada dalam keadaan kosong.
Mulai timbul perasaan curiga dalam hati Cu Siau hong, tak tahan dia Lantas bertanya.
"Apakah Ceng toako tidak datang untuk menemani kami?"
Sekali lagi Ti Thian hua menghabiskan isi cawannya, lalu berkata:
"Ia sudah datang kemari"
'O ya?"
Ti Thian hua bangkit berdiri, kemudian melangkah keluar dari rumah makan itu.
Cu Siau hong melemparkan sekeping perak ke meja dan mengikuti dibelakang Ti Thian hua.
Agaknya pada waktu itu Ti Thian hua sudah mempunyai tujuan tertentu, dia langsung berjalan keluar dari kota Siang-yang, kemudian langsung menuju ke arah tenggara.
Dalam waktu singkat tujuh delapan li sudah dilewatkan tanpa terasa.
Suasana disekeliling tempat itupun makin lama semakin sepi dan terpencil, empat penjuru tak kelihatan sesosok bayangan manusiapun.
Ternyata sikap Cu Siau hong cukup tenang selama ini ia tidak banyak bertanya.
Tiba-tiba Ti Thian hua menghentikan langkahnya, sambil membalikkan badan ia berkata:
"Sepanjang jalan datang kemari, apakah di belakang kita ada orang yang mengikuti?"
Cu Siau hong segera menggeleng.

"Tidak ada" sahutnya. "atau paling tidak aku tidak melihat akan hal tersebut"
"Aku juga tidak melihat apa-apa....." kata Ti Thian hua.
Kemudian sambil tertawa lebar katanya lagi.
"Saudara, lebih baik kita berpisah sampai disini saja"

Cu Siau hong sama sekali tidak merasa heheran, kaget atau tercengang, katanya sambil tertawa ewa:
"Apakah kau akan pergi dengan begitu saja?"
"Seorang kuncu hanya berada dipihak yang selalu tertindas, siapa suruh anggota Bu khek bun kalian semuanya lelaki sejati? Makanya manusia macam kalian paling gampang tertipu"
"Setiap murid Bu Khek bun semuanya memang seorang Kuncu, dan hal ini memang tidak salah, cuma sayang ada seorang yang tidak terlalu bersikap Kuncu"
"Siapakah orang itu?'
"Aku!"
Ti Thian hua memperhatikan Cu Siau hong beberapa kejap, kemudian katanya sambil tertawa:
'Kau tampaknya masih muda sekali!"
"Padahal usia mu sendiripun tidak terlampau besar!" kata Cu Siau hong sambil tersenyum pula.
Sekulum senyuman yang amat misterius segera tersungging diujung bibir Ti Thian hua, katanya:
"Saudara cilik apakah kau merasa bahwa cayhe telah meloloskan diri dari kepungan dan mendapatkan kembali kebebasannya.
"Oooh....! Jadi kau ingin berubah pikiran?"
'Aaaai! Sesungguhnya ini kesempatan yang terlalu baik bagiku, walaupun aku ingin sekali memenuhi janjiku sendiri, tapi akupun merasa sayang untuk melepaskan kesempatan yang demikian baiknya ini dengan begitu saja'
"Jadi kalau begitu, maksudmu ....."
"Burung terbang bebas diangkasa, tentu saja aku ingin pergi dengan bebas merdeka" sahut Ti Thian hua.
"Apa kau telah mengadakan janji dengan -para pendekar pedang macan kumbang hitam"
"Sudah! Bahkan mereka telah memberi tahu kepadaku tempat pertemuan tersebut"
"Sekarang, apakah kita sudah sampai di tempat yang dimaksudkan sebagai tempat pertemuan tersebut?"
Ti Thian hua mendongakkan kepalanya untuk memandang cuaca, lalu jawabnya:
"Cuma tak lebih masih ada dua tiga li"

"Seandainya memang demikian adanya, aku ingin menganjurkan kepadamu lebih baik jangan pergi saja"
Ti Thian hua segera melototkan sepasang matanya lebar-lebar, kemudian serunya:
"Jika seseorang yang berhadapan dengan kesempatan untuk melarikan diri yang demikian baiknya, tapi ia tak tahu untuk melarikan diri maka orang itu sudah pasti adalah seorang manusia tolol, untung saja aku bukan seorang tolol"
"Aku lihat kau bukan cuma tolol saja, bahkan tololnya luar biasa"
"Mengapa aku sendiri sama sekali tidak merasakan apa-apa?" tanya Ti Thian hua sambil tertawa.
"Bila kau dapat memikirkannya, maka kau tak akan mempunyai pikiran untuk

melarikan diri"
Kontan saja Ti Thian hua tertawa dingin tiada hentinya.
"Saudara cilik" ia berkata, "tampaknya kau tenang sekali, kalau dibilang kau adalah manusia yang paling hebat dalam Bu khek bun. berita ini tampaknya tepat sekali"
"Jikalau aku ini tolol, mana mungkin su-nio ku mengutus aku untuk mengikuti dirimu?
'
"Jadi kalau begitu, aku patut untuk mohon petunjuk darimu"
"Apakah kau bersikeras ingin mendapatkan petunjuk itu?"
"Sayang sekali aku terlalu tidak memper-cayai dirimu, saudara, lebih baik kita berpisah sampai disini saja"
"Baik! Silahkan untuk pergi, Sekalipun a-ku tidak menghalangimu, orang-orang Kay pang juga tak akan melepaskan dirimu, Kau telah membohongi para pendekar pedang macan kumbang hitam. merekapun tak akan melepaskan kau dengan begitu saja"
Ti Thian hua menjadi tertegun setelah mendengar perkataan itu, serunya tertahan:
"Tentang soal ini ....."
"Ti Thian hua" lanjut Cu Siau hong, apakah lantaran kau tidak melihat ada orang dari pihak kami yang melakukan penguntilan maka kau ingin menggunakan kesempatan ini untuk melarikan diri?"
Ti Thian hua mengiakan.
Cu Siau hong segera berkata lebih lanjut, -"Yang akan kami hadapi bukan kau, melainkan para pendekar pedang macan kumbang hitam, tentu saja kami membutuhkan suatu persiapan yang cukup matang "
Tiba-tiba Ti Thian hua menghela napas panjang, ujarnya:
"Cu Siau hong, bila kuajak kau untuk menjumpai mereka, bisa jadi dalam perguruan Bu Khek bun akan kehilangan seorang anggota lagi"
"Kenapa?"
"Mereka dapat membunuh kau"
Cu Siau hong segera tertawa.

"Aku pikir kau tak akan terlalu menguatirkan soal mati hidupku bukan? tampaknya didalam persoalan ini kita tak perlu untuk berunding lagi bukan?"
Kembali Ti Thian hua menghela napas panjang.
"Jika kau ingin mampus, terpaksa akan kupenuhi keinginanmu itu, nah mari kita berangkat!"
Diam-diam Cu Siau hong menghembuskan napas lega, dengan suatu gerakan cepat ia meninggalkan kode rahasia disitu kemudian menyusul dibelakang Ti Thian hua.
Setelah melewati sebuah hutan, sebuah rumah gubuk tampak muncul didepan sana.
Itulah sebuah rumah kuno yang sudah lama terbengkalai.
Tempat itu benar-benar terlalu terpencil dan jauh dari keramaian manusia, dua tiga li disekitarnya sama sekali tidak nampak penduduk yang lain.
Sambil menunjuk ke arah rumah gubuk didepan sana, dengan suara dingin Ti Thian hua berkata:
"Dengarkan baik-baik, jika kau melangkah masuk ke dalam rumah gubuk itu maka kau pasti akan tewas'

Dengan seksama Cu Siau hong memperhatikan rumah gubuk itu sekejap, kemudian katanya sambil tertawa.
'Hayo jalan! Kita masuk kedalam untuk melihat-lihat"
Agaknya Ti Thian hua merasa kagum sekali dengan keberanian Cu Siau hong, sambil manggut-manggut katanya:
"Cu Siau hong kau betul-betul luar biasa, ternyata nama besarmu memang bukan kosong be-laka"
"Terlalu memuji, terlalu memuji.....'
Ti Thian hua tidak banyak berbicara lagi dia lantas melanjutkan perjalanannya menuju ke rumah gubuk itu.
Cu Siau hong memang seorang pemuda yang pemberani dan berpikiran cermat, sekalipun sikap nya kelihatan santai, tapi secara diam-diam ia telah menghimpun tenaga dalamnya untuk bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.
Ti Thian hua berjalan masuk lebih dulu ke dalam rumah gubuk itu.
Dalam rumah gubuk itu tidak nampak debu, lagipula selain ada sebuah meja besar berkaki delapan, terdapat pula empat buah kursi.
Meja yang begitu megah bila dibandingkan dengan rumah gubuk yang bobrok sebenarnya amat tidak sebanding.
Selain daripada itu diatas meja kursi tidak tampak ada debu.. hal ini menerangkan kalau tempat itu seringkali dibersihkan orang.
Akan tetapi rumah gubuk itu kosong melom-pong, tak kelihatan sesosok bayangan manusiapun.
Setelah mengamati sekejap situasi didalam rumah gubuk itu pelan-pelan Cu Siau hong berka-ta:
"Ti Thian hua, disinikah para pendekar pedang macan kumbang hitam itu bercokol?"

"Tempat tinggal mereka kebanyakan amat misterius, selain para pendekar pedang macan kumbang hitam sendiri boleh dibilang tak seorangpun yang tahu dengan jelas, tempat ini tidak lebih hanya merupakan salah satu dari sekian banyak tempat pertemuan yang seringkali kami gunakan selama ini"
"Aku sangat memperhatikan semua gerak gerikmu selama berada di atas loteng rumah makan"
"Tapi kau tidak melihat bagaimana cara mereka menyampaikan kabar kepadaku tentang tempat pertemuannya bukan?" sambung Ti Thian hua.
"Dapatkah kau mengatakannya sehingga menambah pengetahuanku tentang hal ini?"
"Setelah aku membawamu kemari, maka kalau tidak mati ditempat ini pasta akan terjadi pertarungan, selanjutnya mereka pasti tak akan mempercayai diriku lagi, sekalipun kuterangkan juga tak ada salahnya"
"Baik, akan ku pasang telinga lebar-lebar untuk mendengarkan keteranganmu itu"
"Ketika seorang pelayan menghidangkan air teh kepada kita tadi, ia letakkan tiga buah cawan air teh..."
'Sebenarnya kita memang memesan tiga perangkat sumpit dan cawan, kalau dia pun menghidangkan tiga cawan air teh, itu mah tidak salah"
"Tapi dalam cawan itu telah berisikan air teh ....."

Cu Siau hong manggut-manggut, katanya dengan cepat:
"Aku mengerti sekarang, bila ia berjanji kepadamu untuk bertemu ditempat pertemuan yang nomor berapa, maka dalam beberapa cawan ia mengisinya dengan air teh, bukan begitu?"
"Benar!"
"Cara ini memang pintar sekali, cuma harus bekerja sama dengan pelayannya"
"Apakah kau curiga pelayan itu juga seorang pendekar pedang macan kumbang hitam!'
"Kalau bukan, mengapa mereka bersedia untuk bekerja sama?"
'Saudara Cu, di tempat semacam ini asal mau mengeluarkan uang sebesar satu, dua tahil perak, tidak sulit untuk melakukan pekerjaan yang sepele macam itu"
"Bagus, bagus ...." cara ini sungguh rapi, kalau begitu si pemimpin yang mengepalai pendekar pendekar pedang macan kumbang itu sudah pasti adalah seorang manusia cerdas dan berotak brillian?"
"Kalau tidak berotak encer, dari mana kita tak bisa mengetahui tempat tinggal mereka, meski dengan jelas mengetahui kalau mereka berdiam di kota Siang yang? "
"Termasuk saudara Ti sendiri?"
"Yaa, kalau dibicarakan sesungguhnya memalukan sekali!"
Cu Siau hong segera tertawa:
"Saudara Ti, sampai kapan mereka baru akan datang kemari?" tanyanya.
Dengan kening berkerut, Ti Thian hua menghela napas panjang, katanya pelan.

"Saudara Cu, kau tampak amat santai dan riang gembira, kelihatannya sedikitpun tidak merasa kuatir"
"Saudara Ti, bila aku merasa takut ap kah saudara Ti mempunyai akal untuk melindungi keselamatan siaute?"
"Ti Thian hua tertegun lalu serunya sambil tertawa.
"Apakah aku bisa melindungimu?"
"Kalau toh kau tak bisa melindungi, kenapa pula meski menguatirkan keselamatanku?"
Ti Thian hua segera tertawa.
"Cu Siau hong, Usiamu masih muda akan tetapi mendatangkan suatu perasaan tenang, mantap dan teguh, seandainya posisi kita masih tetap ber-hadapan sebagai musuh, maka kau adalah seorang musuh yang amat menyenangkan hati"
"Terima kasih banyak atas pujian saudara Ti" kata Cu Siau hong sambil tersenyum.
"CU SIAU HONG apakah kau benar-benar tidak merasa takut?"
"Situasi sangat aneh, macan kumbang hitampun amat misterius, terus terang saja akupun merasa agak takut, cuma sekalipun takut juga harus menghadapi macam bahaya yang datang dari muka"
"Tapi, wajahmu amat tenang, setenang sebuah bukit karang?"
Mendadak terdengar serentetan suara dalam menyambung:
"Itulah disebabkan ia belum pernah bersua dengan pendekar macan kumbang hitam!"
"Sekarang, bukankan kita telah bersua?" kata Cu Siau-hong
Paras muka Ti Thian-hua segera berubah nenjadi pucat pias bagaikan mayat, serunya pula:

"Apakah kalian baru datang?"
Tiga orang manusia yang mengenakan baju kulit berwarna hitam munculkan diri di depan pintu rumah gubuk.
Ketiga orang itu semuanya menggembol pedang panjang, sarung pedang berwarna bitam dengan gagang pedang berwarna hitam pula.
Selain dua butir batu permata berwarna putib diujung gagang pedang tersebut, boleh dibilang seluruh pedang tersebut berwarna hitam pekat.
Tiga orang berdiri dalam posisi segi tiga, seo-rang dimuka dan dua orang di belakang.
Topi kulit yang berwarna hitam berbentuk kepala macan kumbang, hanya tampak sepasang mata, sepasang telinga hidung dan bibir.
Dengan pandangan dingin tapi serius Cu Siau hong mengawasi ke tiga orang pendekar pedang macan kumbang hitam itu lalu tegurnya.
"Pada malam penyerbuan dan pembantaian terhadap perkampungan Ing gwat san ceng, apakah kalian bertiga juga turut serta?"
"Selamanya kami tidak menjawab pertanyaan dari musuh!" jawab pendekar pedang macan kumbang hitam yang berada dipaling depan itu.

"Ada belasan orang pendekar pedang macam kumbang hitam yang tinggal dikota Siang yang, mengapa hanya kalian bertiga yang datang?" kembali Cu Siau hong menegur.
Pendekar pedang macan kumbang hitam yang berada dipaling depan itu tidak menjawab pertanyaan tersebut sebaliknya menegur dengan dingin:
"Ti Thian hua, kau telah membocorkan banyak sekali rahasia kami .....!"
'Sebenarnya Ti Thian hua kelihatan agak takut bercampur ngeri, akan tetapi dalam waktu singkat ia telah menjadi tenang kem-bali, pelan-pelan ujarnya:
"Ingat kalian pernah berjanji akan melindungi Keselamatan jiwaku tapi kenyataannya kalian tidak memegang janji, ketika aku tertawan oleh pihak Kay Pang....."
"Kau tidak menjaga rahasia kami, kaupun tidak minta bantuan kepada kami, hanya karena seorang gadis pincang, kau telah bersembunyi dalam rumah kecil dibawah bukit"
'Tutup mulut!" bentak Ti Thian hua marah, urusan pribadiku tidak termasuk didalam perjanjian diantara kita"
Sementara itu Cu Siau hong telah menemukan kode nomor diatas topi yang dikenakan para pendekar pedang macan kumbang hitam itu.
Cuma saja pada bagian atasnya melukiskan sebuah kepala macan dengan motif bunga yang ka-cau, andaikata tidak diperhatikan dengan seksa-ma memang sulit untuk menemukannya.
Dalam kenyataannya sebagian besar orang me-mang tak akan menaruh perhatian sampai kesitu.
Tapi Cu Siau hong sangat teliti dan seksama, ia sadar diantara pakaian yang sama pasti terda-pat suatu tanda yang berbeda, sebab perbedaan tanda itu sangat penting untuk menandaikan kedudukan mereka.
Maka ia memeriksanya dengan seksama, betul juga akhirnya tanda tersebut berhasil ia temukan.
Orang yang berada dipaling depan adalah Hek-pa nomor lima, sedang dua orang yang

berada di belakang adalah nomor tujuh dan nomor sembilan .....
Bagi orang-orang mereka sendiri hanya dalam sekilas pandangan saja segera akau bisa membedakan kedudukan lawan.
Diam-diam Cu Siau hong berpikir.
"Mungkin makin kecil nomornya makin tinggi kedudukannya"
Sementara itu si Hekpa nomor lima telah berkata lagi dengan suara dingin:
"Oleh sebab itu kami telah bertekad untuk tidak melindungi keselamatanmu lagi, tapi kau ternyata berani membantu musuh, maka kami akan membunuhmu"
"Beginikah cara kalian bersikap terhadap teman?"
"Masih ada kau!" bentak Hek pa kiamsu nomor lima itu, "kaupun harus mampus!"
Paras muka Ti Thian hua telah berubah menjadi pucat pias seperti mayat, tubuhnya juga tampak gemetar, tapi masih untung ia dapat berdiri terus disana tanpa roboh terjengkang.
Pelan-pelan Cu Siau hong maju selangkah ke depan, sambil menghadang di muka Ti

Thian hua, katanya sambil tertawa:
Kalian bertiga mengenakan pakaian seperti ini, memang modelnya persis seperti tiga ekor Hek pa (macan kumbang hitam)"
Tiba-tiba hek pa kiamsu nomor lima menggelengkan kepalanya, Hek pa kiam su nomor sembilan segera menerjang maju ke depan, tangan kanannya digerakkan, cahaya tajam yang berkilauan segera menebas kebawah dengan kecepatan luar biasa.
Sungguh sebuah tabasan pedang yang ce-pat bagaikan kilat.
Cu Siau hong segera menggerakkan badannya, secepat kilat ia berkelit lima depa kesamping, kemudian tangannya menyambar dan menyeret Ti Thian hua mundur sejauh lima depa.
gerak gerik Hek pa kiam su tersebut betul betul cepat bagaikan seekor macan tutul, kilatan cahaya tajam berkilauan memenuhi seluruh angkasa.
Menggunakan kesempatan dikala menghin-dar tadi, Cu Siau hong telah meloloskan pula pedang pendeknya yang tersembunyi dibalik jubah panjangnya itu.
Pedang pendek itu cuma dua jengkal panjangnya, untuk menghindari perhatian orang, Cu Siau hong memang belum pernah pergi sambil mem-bawa pedang panjang.
"Trang.....!" bunyi yang amat nyaring berkumandang memecahkan keheningan, tahutahu Cu Siau hong telah membendung lima buah serangan berantai yang dilancarkan oleh Hekpa kiamsu namor sembilan itu.
Cu Siau hong tidak melancarkan serangan balasan sedangkan Hek pa kiam su nomor sembilan pun tidak maju pula selangkah lebih kedepan.
Menyaksikan cara Cu Siau hong membendung serangan pedang lawan yang cepat bagaikan sambaran kilat itu, diam-diam Ti Thian hua merasakan hatinya bergetar keras.
Ia turut serta didalam penyerbuan berdarah ke dalam perkampungan Ing gwat san ceng, diapun pernah bertarung melawan anak murid Bu Khek -bun, meskipun ilmu pedang Cing peng kiam-hoat lihay dan hebat tapi bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk sekaligus membendung lima buah serangan kilat yang dilancarkan Hek pa kiam su.
Paling tidak dia harus terdesak mundur sejauh beberapa langkah oleh serangan kilat

tersebut.
Akan tetapi Cu Siau hong telah membendung serangan pedang lawan dengan santai dan tenang malahan dia masih memiliki kemampuan untuk melancarkan serangan balasan.
Ia memang belum pernah manyaksikan permainan pedang Tiong Leng kang, tapi penampilan Cu Siau hong yang luar biasa dan lain daripada yang lain ini merupakan seorang jago pedang yang paling hebat dan lain daripada apa yang pernah di jumpai Ti Thian hua selama ini, dia merupakan murid Bu khek bun terlihay yang pernah dijumpai pula selama ini.
Dengan suara dingin Hek pa kiam su nomor lima berkata:
"Kalian berdua maju bersama, bunuh kedua orang itu"
Cu Siau hong mendengus sinis:

"Sekarang kalian sudah terkepung....."
Hek pa kiam su nomor lima semakin gusar, bentaknya keras-keras.
"Maju. . .. bunuh dia!"
Dua orang Hek-pa kiam su itu segera mengiakan dan maju menyerang, cahaya tajam berkilauan, sepasang pedang mereka bagaikan gunting menerobos maju ke muka.
Sungguh serangan itu merupakan sebuah serangan yang amat dahsyat, inilah sebuah jurus pembunuh yang paling hebat dari kerja sama para pendekar pedang macan kumbang hitam.
Jarang sekali ada orang yang mampu menghindarkan diri dari serangan ini.
Ti Thian hua sendiripun sadar bahwa ia tidak memiliki kemampuan semacam itu.
Namun Cu Siau hong sanggup menghin-darkan diri secara mudah, dengan semacam ilmu gerakan tubuh yang sangat aneh ia berhasil menghindarkan diri dari sergapan bersama dari sepasang pedang tersebut.
Tapi kedua orang Hek pa kiamsu itu segera mengejar lagi ke depan. suatu pertempuran sengit pun segera berkobar didalam gubuk itu.
Ti Thian hua menarik napas panjang, hawa murni yang dimilikinya segera dihimpun menjadi satu, dengan cepat ia menyambar sebuah kursi, mematahkan sepasang kakinya dan bersiap sedia memberi bantuan setiap saat.
Waktu itu ia sudah memahami sama seka-li akan keadaannya, Hek pa-kiam su tak akan meninggalkan korbannya dalam keada-an hidup, Cu Siau hong dan dia sudah berada dalam posisi mati hidup bersama.
Walaupun Cu Siau hong telah mengeluarkan serangkaian ilmu silat yang luar biasa, tapi menurut perhitungan Ti Thian hua, anak muda itu tak akan mampu bertahan sebanyak lima puluh gebrakan lagi. anak-mu-rid Bu khek bun yang manapun tak akan sanggup menahan serangan gabungan dari dua orang Hek pa kiam-su.
Tapi lima puluh gebrakan dengan cepat sudah lewat, bukan saja Cu Siau hong tidak menandakan gejala akan kalah, malahan makin bertarung ia kelihatan semakin gagah.
Hampir saja Ti Thian hua tidak percaya akan kenyataan yang terbentang di depan matanya ini, tapi pertarungan antara kedua orang itu masih tetap berlangsung dengan sengit dan garang.
Sekalipun Hek pa kiam-su nomor lima tidak turun tangan, akan tetapi sepasang

matanya mengawasi terus jalannya pertarungan itu tanpa berkedip ....
Mendadak terdengar suatu bentakan nyaring berkumandang memecahkan kesunyian.
"Tahan!"
Dengan serangkaian jurus aneh Cu Siau hong segera memukul senjata dari Hek pa kiam su nomor tujuh itu sampai terjatuh ke tanah, kemudian ia mundur tiga langkah.
Hek pa kiam su nomor tujuh menjadi tertegun, sementara Hek pa kiam su nomor sembilan juga segera menghentikan serangan-nya.
Ketika berpaling keluar, tampaklah Tan Tiang kim, Pek Bwe, Pek Hong, Seng Tiong gak dan Tang Cuan telah muncul diluar ru-mah gubuk itu.
Sambil tertawa dingin Tan Tiang kim segera berseru:

"Rupanya Hek pa kiam su yang penuh membawa kemisteriusan itu merupakan manusia-manusia macam begini!"
Ilmu pedang Cu Siau hong yang luar biasa lihaynya itu membuat sistim pertarungan kilat yang diterapkan oleh para pendekar pedang macan kumbang itu kehilangan kemampuannya.
Sebenarnya mereka bersiap-siap untuk membunuh Cu Siau hong dan Ti Thian hua dalam lima jurus, tapi serangan gabungan dari sepasang pedang itu tetap gagal untuk membunuh Cu Siau hong.
Sesungguhnya hal ini merupakan suatu perhitungan yang meleset dari serangkaian rencana yang matang.
Sekali gagal bertindak mengakibatkan kegagalan total disegala bagian, para Hek pa kiam su itu terlampau yakin dengan kemampuan sendiri, tapi akibatnya mereka harus kehilangan sifat misterius dan rahasia yang terbawanya selama ini.
Cu Siau hong sendiripun tidak ter-lalu kemaruk untuk mencari untung, ia sege-ra menghentikan serangannya.
Para Hek pa kiam su pun tidak melancarkan serangan lagi.
Hek pa kiamsu nomor lima segera berpaling, setelah memandang Tan Tiang kim sekejap, kemudian tegurnya:
"Siapa kau?"
"Aku si pengemis tua adalah orang Kay--pang! ' jawab Tan Tiang kim dingin.
Sekali lagi Hek pa kiam su nomor lima i-tu memperhatikan Tan Tiang kim, lalu ujarnya:
"Anggota Kay pang tak terhitung jumlahnya, apa kedudukan mu dalam perkumpulan tersebut?"
"Selama hidup aku si pengemis tua tak pernah berganti she, tak pernah berganti nama, akulah Tan Tiang kim, tianglo dari perkumpulan Kay pang ...."
"Oooh...." Hek pa kiam su nomor lima berseru tertahan, konon pangcu dari perkumpulan Kay-pang juga telah datang?"
Dengan kening berkerut, Tan Tiang kim menyahut:
"Dalam hidupku di dunia ini tak sedikit orang jahat yang pernah kujumpai, tapi mereka berdandan manusia, memakai pakaian dan bermuka orang, paling-paling hanya menutupi wajahnya dengan selembar kain berwarna hitam, hal mana karena merasa bahwa perbuatan yang mereka lakukan sangat memalukan sekali, tapi tidak seperti kalian yang mengenakan kulit binatang dan berdandan sebagai seekor binatang buas,

kalau toh kalian ini manusia, mengapa tidak berdandan saja sebagai tampang seorang manusia?"
Wajah para Hek pa kiam su itu mengenakan kulit hitam berkepala hek pa, hal ini menyebabkan perubahan wajah mereka sukar terlihat, tapi beberapa patah kata dari Tan Tiang kim tersebut betul-betul bernada tajam, dingin dan sinis.
Dengan suara dingin menyeramkan, Hek pa kiam su nomor lima segera berseru:
"Ada satu hal aku perlu untuk menerang-kan lebih dahulu"

"Tidak mengapa, kami tidak takut kalian sedang mengulur waktu" tukas Tan Tiang kim. . .
"Dalam dunia persilatan memang terdapat banyak sekali manusia yang takut dengan perkumpulan kalian, tapi Hek pa kiam su tak pernah merasa takut"
Tangan kirinya segera diulapkan, kemudian serunya:
"Maju! Bunuh si pergernis tua ini!"
Hek pa kiam su nomor sembilan segera mengiakan, tiba-tiba ia menyerbu maju ke depan sebuah tusukan kilat segera dilancarkan menusuk ke dada Tan Tiang kim.
Dalam pada itu, Hek pa kiam-su nomor tujuh telah menggerakkan kaki kanannya untuk menggaet pedangnya yang tergeletak ditanah itu, dalam sekali bentakan, tahutahu pedang itu sudah berada di tangannya.
Tan Tiang kim segera menarik napas panjang dan menyurut mundur sejauh tiga depa lebih.
Gaya terjangan dari Hek pa kiam-su itu dilakukan dengan gerakan amat cepat, sedemikian cepatnya sehingga pada hakekatnya tak sempat lagi buat Tna Tiang kim untuk menangkis.
Tiba-tiba sebilah pedang menyambar lewat dari samping menghadang jalan pergi Hek pa kiamsu nomor sembilan, kemudian terdengar seseorang menegur:
"Apakah kalian semua adalah pembunuh-pembunuh yang telah membantai anggota Bu khek bun?"
Hek pa kiam su itu mendengus dingin:
"'Kau adalah angota Bu khek bun?" tegurnya.
Yang melancarkan serangan adalah Seng Tiong gak sambil tertawa dingin sahutnya:
"Benar, aku adalah Seng Tiong gak!"
"Kau harus mampus!" seru Hek pa kiam su nomor sembilan dengan seramnya.
Sambil memutar senjata, ia segera menerjang ke muka sambil melancarkan serangan.
Pek Bwe, Pek Hong, Tang Cuan dan Tan Tiang kim segera mundur beberapa depa kebelakang sambil memperhatikan permainan pedang dari Hek pa kima-su tersebut.
Setelah memperhatikan sekian lama, tiba-tiba Pek Bwe menghela napas panjang katanya:
"Hei pengemis tua, apakah kau berhasil menemukan sesuatu?"
"Manusia yang berkulit binatang buas ini amat dahyat dan hebat, mereka merupakan jago pedang kelas satu dalam dunia persilatan".
Sementara itu serangan dan tubrukan yang dilakukan para pendekar pedang macan kumbang hitam itu makin lama semakin garang dan buas, ancaman-ancamam yang

dilakukanpun semakin mengerikan.
"Aku maksudkan gaya serangan yang mereka miliki" kata Pek Bwe.
"Mirip apa?"

"Mirip macan kumbang, coba lihat gaya mereka menubruk sambil menyerang persis seperti macan lapar yang menerkam mangsanya, Hek pa adalah jenis macan yang paling ganas, pernah lohu saksikan Hek pa berkelahi dengan singa yang berbadan satu lipat lebih besar, tapi akhirnya singa itu kalah diujung cakar si macan kumbang hitam itu"
Tan Tiang kim manggut-manggut.
"Yaa, betul! " katanya. "setiap serangan yang mereka lancarkan selalu disertai dengan gerakan melompat, gerak-gerik mereka memang persis seperti seekor macan kumbang hitam"
"Aliran ilmu pedang yang mereka gunakan tampaknya juga mengkombinasikan aliran ilmu silat yang mereka miliki" Pek Hong berkata pula mengemukakan pendapatannya.
"Subo!" kata Tang Cuan, "tampaknya susiok sudah mulai tak sanggup mempertahankan diri, bagaimana kalau tecu menggantikan kedudukannya itu .....?"
Pek Hong segera mengalihkan sinar matanya ketengah arena, dia menyaksikan gerakan melompat, menerkam dan menubruk yang dilakukan pendekar pedang macan kumbang hitam itu sudah mengurung seluruh tubuh Seng Tiong-gak, bahkan ilmu pedang Bu khek pay mereka yang begitu tangguhpun seakan-akan sudah terkendalikan sama sekali.
Seng Tiong gak sendiri juga sudah sedemikian terdesaknya sehingga harus merubah posisinya menjadi pihak yang bertahan.
Sesungguhnya ilmu pedang Cing peng kiam hoat merupakan suatu ilmu pedang yang sangat dahsyat dan lihay untuk menyerang musuh, akan tetapi sekarang agaknya kehebatan dari ancaman tersebut sama sekali tak sanggup dipergunakan lagi.
Cara bertarung yang digunakan para pendekar pedang macan kumbang hitam juga aneh sekali, seluruh perubahan gerak pedang mereka semua dikombinasikan pada gerak maju mundur, menerjang, menerkam yang mereka lakukan dengan gerakan secepat sambaran kilat itu.
Hal mana membuat permainan ilmu golok atau ilmu pedang pada hakekatnya seperti kehilangan daya gunanya sama sekali, sekali pun memiliki perubahan jurus serangan yang bagaimanapun sempurnanya, serangan itu seperti sama sekali tak mampu dikembangkan lagi.
Kecuali seseorang memiliki serangkaian ilmu pedang yang bisa menguasahi gerakan menubruk dan menerkam yang dimiliki lawan-lawannya, terpaksa hanya mengandalkan kecerdikan dan pengalaman baru bisa menghadapi gerak maju, mundur, melompar, menerkam yang digunakan musuhnya, walau tentu saja amat payah sekali.
Betul ilmu pedang Cing peng kiam hoat yang dipelajari Seng Tiong gak amat sempurna dan sudah diselami selama banyak waktu, akan tetapi ilmu pedang tersebut sama sekali bukan suatu kepandaian silat yang bisa dipergunakan untuk mengendalikan gerakan-gerakan dari pendekar pedang macan kumbang hitam.
Mendadak Pek Hong maju beberapa langkah ke depan, tiba disisi Pek Bwe dia lantas berbisik.

"Ayah, sudah kau lihat be1um, rupanya Seng sute sudah mulai keteter hebat dan tak mampu untuk bertahan lebih jauh"
"Ya, memang aneh sekali kepandaian si-lat yang mereka miliki itu, sudah banyak tempat yang kujelajahi sepanjang hidupku, dari utara sampai selatan aku telah berkelana, pengetahuan yang kuperoleh juga tak sedikit, tapi belum pernah kujumpai

kepandai-an silat semacam ini"
Tan Tiang kim sendiripun sedang berdiri terpesona sambil mengikuti pertarungan yang sedang berlangsung.
Mereka semua ingin sekali mencari tahu aliran perguruan orang-orang itu dari permainan ilmu silatnya, tapi mereka segera kecewa.
Pendekar pedang macan kumbang hitam yang sedang menyerang Seng Tiong gak itu mendadak meraung keras, seluruh badannya dijatuhkan berguling diatas tanah.
Waktu itu, segenap perhatian Seng Tiong gak telah tertuju pada gerak-gerik musuh, ketika melihat lawannya menjatuhkan diri berguling diatas tanah, mendadak saja ia men-jadi tertegun dan untuk sesaat lamanya tak tahu bagaimana caranya untuk mengatasi keadaan tersebut.
Terpaksa dia harus mengembangkan pe-dangnya menciptakan selapis cahaya pedang lalu menusukannya ke depan.
Dalam kenyataan, jangankan Seng Tiong gak yang lebih muda, sekalipun Pek Bwe yang lebih berpengalamanpun tidak mengerti bagaimana dia harus bertindak untuk menghadapi serangan aneh yang dilakukan oleh musuhnya itu.
"Traaaang.....!" terdengar suara bentrokan senjata yang amat nyaring berkumandang memecahkan keheningan, sesudah mengitari seluruh badan Seng Tiong gak satu kali, pendekar pedang macan kumbang hitam itu berbalik ke posisi semula.
Sepintas lalu, hal itu seakan-akan seperti dari serangan Seng Tiong gak berhasil membendung serangan musuh dan memaksa si pendekar pedang macan kumbang hitam harus mengitari Seng Tiong gak satu lingkaran kemudian balik kembali ke posisi semula.
Tapi dalam kenyataannya bukan demikian kejadiannya, pakaian yang dikenakan Seng Tiong gak waktu itu sudah tercabik-cabik, beberapa mulut luka yang lebar sudah muncul diatas badannya, darah segar bercucuran membasahi sekujur badannya.
Pek Hong yang melihat kejadian itu segera menggenggam gagang pedangnya, menekan tombol dan "Criing!" pedangnya sudah diloloskan dari dalam sarung.
"Tiong gak mundur kau!" serunya dingin, 'biar aku yang menjumpai orang itu!"
Tang Cuan juga telah meloloskan pedangnya siap-siap melancarkan serangan.
"Aku tidak apa-apa'". seru Seng Tiong gak, "dengan luka sekecil ini siaute masih sanggup untuk mempertahankan diri, ilmu pedang yang dimiliki orang-orang itu sunggug aneh sekali, aku tidak berhasil menyelusuri gerak pedang moreka..."
"Tidak, kami tidak ingin mencoba gerakan pedang orang-orang itu" seru Pek Hong, "kami harus mengenali gerakan lebih dulu, agar dikemudian hari sudah ada cara untuk mengatasinya bila sampai bertemu lagi"
Ucapan tersebut amat luwes dan beralasan kuat, ini memberi kesempatan buat Seng Tiong gak untuk mengundurkan diri dari medan pertarungan tanpa kuatir kehilangan muka.

"Sunio, biar tecu saja!" tiba-tiba Tang Cuan berseru dengan suara berat dan dalam. ' Sebelum Pek Hong sempat mengucapkan sesuatu, tiba-tiba terlihat sesosok bayangan manusia berkelebat lewat. di antara himpitan dua orang pendekar pedang macan kumbang hitam, Cu Siau hong telah melesat mundur kebelakang kemudian katanya sambil tertawa:

"Suheng adalah seorang ciangbunjin dari suatu perguruan besar, buat apa kau musti hadapi sendrii manusia-manusia semacam ini....."
Seraya berpaling kearah Pek Hong, dia melanjutkan.
"Sunio adalah seorang yang sangat terhormat, kau lebih-lebih tidak pantas untuk bertarung sendiri melawan makhluk-makhluk yang manudia bukan manusia, binatang bukan binatang ini. Bila harus berkelahi maka biar tecu saja yang melakukannya, serahkan saja ketiga ekor macan kumbang hitam ini kepada tecu"
"Tapi, Siau hong..... kau seorang diri...."
"Hong-ji, biarkan Siau hong menyelesaikan sendiri persoalan ini" tukas Pek Bwe dengan cepat, "kalau toh seandainya dia tak tahan, kita kan belum terlambat untuk membantunya"
Pek Hong mengiakan dan segera mengundurkan diri.....
Pelan-pelan Cu Siau hong menarik kembali pedang pendeknya, lalu berkata:
"Nah, sekarang kalian bertiga boleh maju bersama-sama!"
Hek pa kiam su nomor lima mengawasi musuhnya sebentar, lalu menegur agak ragu:
"Betulkah kau adalah anak murid perguruan Bu Khek bun?"
Cu Siau hong segera tertawa hambar:
"Kau sangat mencurigai kedudukanku bukan?"
"Tapi jelas terlihat ilmu pedang yang kau pergunakan sama sekali bukan ilmu pedang aliran Bu Khek bun"
"Ilmu pedang dari Bu Khek bun tak terhitung banyaknya, memang kau anggap kepandaian kami bisa dipahami oleh manusia-manusia macam kalian itu? Sudahlah, tak usah banyak bicara, hayo cepat turun tangan kalau ingin turun tangan!"
Walaupun ucapannya bernada tajam bagaikan golok, tapi suaranya sama sekali tidak emosi, malahan kelihatannya tenang sekali.
Tan Tiang kim berpaling dan memandang sekejap kearah Pek Bwe kemudian bisiknya:
"Saudara Pek, Siau hong dia....."
"Mari kita bersama-sama menguji kehebatan dari generesi mendatang!" tukas Pek Bwe. "buat orang muda, kegagalan yang berulang kali masih tidak terhitung seberapa!"
"Betul! Manusia seperti Siau hong memang seharusnya banyak melatih diri, biar gagal asal ada kemauan, akhirnya pasti akan berhasil juga....."
Sementara itu Hek pa kiamsu nomor lima masih mengawasi terus wajah Cu Siau hong dengan pandangan dingin, ia tidak menurunkan perintah untuk melakukan serangan.
Melihat itu Cu Siau hong tertawa dingin katanya.
"Jika kau tidak memerintahkan lagi untuk melancarkan serangan, terpaksa aku akan turun tangan lebih dulu"
"Benarkah, kau hendak mempergunakan tangan kosong untuk menyambut serangan kami?" Jengek Hek pa kiam su nomor lima sambil tertawa dingin tiada hentinya.

"Kita sedang berhadapan sebagai musuh, rasanya akupun tak usah membicarakan

soal syarat apa-apa denganmu, mau bertangan kosong kah, atau mempergunakan senjata tajam. itu urusan pribadiku sendiri. aku rasa bukan suatu kewajiban bagiku untuk memberitahukannya kepada kalian semua"
Keragu-raguan para pendekar pedang macan kumbang hitam itu untuk turun tangan membuat Pek Hong dan Tan Tiang kim sekalian turut menjadi curiga dan bertanyatanya.
Mereka tidak habis mengerti mengapa para pendekar pedang macan kumbang hitam yang begitu ganas dan begitu bengis, ternyata menunjukkan sikap yang begitu ketakutan terhadap Cu Siau hong.
Mendadak..... Hek pa kiam su nomor lima mengulapkan tangannya, dengan suatu gerakan cepat bagaikan sambaran kilat Hep pa kiam su nomor sembilan langsung menerkam ke muka.
Serangan ini benar-benar merupakan suatu sergapan yang luar biasa dahsyatnya.
Pek Hong yang berada di samping arena pun dapat merasakan pula betapa dahsyatnya serangan tersebut, ibaratnya gelombang dahsyat di tengah samudra, jangan toh perahu kecil, kapal besarpun kadangkala bisa tersapu juga. maka dengan perasaan tergetar keras, dia lantas berseru lantang:
"Siau hong, hati-hati...."
Ditengah teriakan tersebut, tiba-tiba ia saksikan pendekar pedang macan kumbang hitam yang melakukan tubrukan ke arah Cu Siau hong itu mencelat ke samping, kemudian melayang keluar dari rumah gubuk tersebut.
"Blaam.....!" terdengar suatu getaran keras yang memekikkan telinga berkumandang memecahkan keheningan, tusukan pedang dari Hek pa kiam su nomor sembilan itu sudah menembusi sebuah pohon yang besar sekali diluar rumah sana tapi tubuhnya sendiripun turut menumbuk diatas pohon tersebut.
Pohon itu segera bergoyang kencang,daun dan ranting berguguran ke tanah, batok kepala Hek pa kiam su nomor sembilan itu hancur berantakan tak ada wujudnya lagi, isi bercampur darah kental berceceran diseluruh permukaan tanah.
Sesungguhnya tenaga terjangan yang dilakukan Hek pa kiam-su itu luar biasa dahsyatnya.
Tapi aneh sekali, ternyata dia tak sanggup menogendalikan keseimbangan tubuhnya sendiri, sela-in pedangnya menembusi batang pohon diluar sa-na, malahan badannya juga turut menumbuk diatas pohon itu sehingga hancur kepalanya.
Bagi seorang jagoan lihay dalam dunia persilatan, peristiwa semacam ini sesungguhnya merupakan suatu peristiwa yang sama sekali tidak masuk akal.
Bukan saja Pek Hong dan Tan Tiang kim sekalian merasa tercengang dan tidak habis mengerti, bahkan kedua orang pendekar pedang macan kumbang hitam lainnya pun sama-sama merasakan hatinya bergetar sangat keras, mereka tidak habis mengerti apa gerangan yang sesunggunya telah terjadi?
Bukankah rekan mereka itu sama lihaynya dengan kemampuan mereka berdua?
Bukankah rekannya masih segar bugar? Kenapa ia bisa nekad menumbukkan kepala sendiri diatas batang pohon?
Menanti semua orang memalingkan kembali kepalanya, maka terlihatlah Cu Siau hong

masih berdiri ditempat dengan wajah serius.

Pek Hong agak tertegun sesaat lamanya, kemudian tegurnya:
"Siau hong kau tidak apa-apa bukan?"
"Tecu baik sekali!" jawab Cu Siau hong.
"Apakah pendekar pedang macan kumbang hitam tadi tewas ditanganmu?"
"Sunio, bukankah ia mati karena menumbukkan diri diatas pohon itu? " seru Cu Siau hong cepat.
"Oooh.....!" Pek Hong Cuma berseru tertahan dan tidak banyak bertanya lagi, Ia sudah merasa bahwa pertanyaan tersebut sesungguhnya merupakan suatu pertanyaan yang tidak cerdik maka dengan cepat dia membungkam dalam seribu bahasa.
Sementara itu, Hek pa kiam su nomor lima telah menegur, dengan suara dingin.
"Dengan cara apakah kau telah membinasakan dirinya?"
"Cara apa yang ku pakai untuk membunuhnya? Apakah kau tak dapat melihat sendiri?"
"Kepandaian yang kau pergunakan itu sangat aneh, kami tak dapat melihatnya sendiri"
"Kalau begitu cuma ada satu cara bagimu un-tuk mengetahuinya!"
-ooo0ooo-
BAGIAN 18
BAGAIMANA caranya? tanya Hek pa kiamsu nomor lima dengan perasaan ingin tahu.
"Kau turun tangan dan mencoba sendiri!"
"Mencoba sendiri? Kau anggap kemampuan yang kau miliki sudah cukup untuk menangkan kami''
"Kau tidak percaya?"
Hek pa kiam su nomor lima mendengus dingin, tangannya segera meraba gagang pedangnya seraya berkata.
"Baik. Akan kucoba sendiri"
Begitu kata terakhir diucapkan, pedangnya sudah diloloskan dari sarungnya, tampak cahaya pedang berkelebat lewat, tahu-tahu ia sudah meng-ancam didepan dada.
Dengan cekatan Cu Siau hong segera berkelit kesamping untuk menghindarkan diri dari ancaman tersebut.
Hek pa kiam su nomor lima tertawa di-ngin, pedangnya berkelebat dan secara beruntun melancarkan tiga buah bacok-an berantai lagi.
Ketika menghadapi Hek pa kiam su nomor sembilan tadi, sikap Cu Siau hong kelihatan seperti agak gugup dan gelagapan setengah mati.
Tampak pedang yang berada ditangan kanan Hek pa kiam su nomorr lima itu diayunkan berulang kali dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, ini membuat Cu Siau--hong terdesak hebat dan berputar-putar, ia secara gelagapan.
Tan Tiang kim segera mengerutkan dahinya setelah menyaksikan kejadian itu, segera

bisiknya lirih:
"Saudara Pek, sebenarnya apa yang telah terjadi?"
"Lohu sendiri pun agak kebingungan" sahbut Pek Bwe sambil memandang ke arena

dengan wajah melongo..'
"Pek Hong tampaknya keadaan agak kurang beres, kita mesti mencari akal untuk menggantikan dirinya "
Sementara itu ayunan pedang ditangan kanan Hek pa kiam su nomor lima sudah semakin gencar lagi, ini memaksa Cu Siau -hong semakin keteter hebat.
Mendadak.... Seerrr..... Seerrr.....dua desingan tajam mendenging diudara, tahutahu pakaian Cu Siau hong sudah robek di dua tempat, darah segar segera bercucuran membasahi seluruh tubuhnya.
Pek Hong merasa terperanjat sekali, sambil melejit keudara, dia menerjang ke arena dengan kecepatan tinggi.
Agaknya Pek Bwe telah menduga sampai kesitu, dengan cepat ia sambar tangan putrinya seraya berseru:
'Jangan kesana!"
"Tapi Siau hong terluka!"pekik Pek Hong dengan perasaan sangat gelisah.
"Aku tahu, luka yang diderita cuma luka luar, ia masih sanggup untuk, mempertahankan diri"
"Ia sudah terjebak dalam keadaan yang berbahaya sekali, bila ia tidak segera digantikan, bisa jadi setiap saat akan mati di ujung pedang pendekar macan kumbang hitam"
"Apakah kau mempunyai keyakinan untuk menyelamatkan jiwanya?"
"Paling tidak aku harus mengerahkan segala kemampuanku"
"Tidak! Kalau kau maju maka tindakanmu ini akan memecahkan perhatiannya, pedang kilat dari pendekar pedang macan kumbang hitam tidak akan memberi kesempatan kepadamu"
Pek Hong menghela napas panjang, pelan-pelan sikapnya menjadi tenang kembali.
Ketika mencoba untuk berpaling, terlihat olehnya cahaya pedang dari pendekar pedang macan kumbang hitam itu berputar bagaikan sinar bintang, seluruh badan Cu Siau hong telah terkurung ditengah lingkaran cahaya pedang tersebut.
Tang Cuan mempererat genggaman tangan kanannya yang mengenggam gagang pedang Cing peng kiam itu, diam-diam hawa murninya disalurkan ketubuh senjata tersebut sambil :bersiap-siap melancarkan serangan setiap saat.
Rupanya ia sedang menunggu kesempatan, begitu kesempatan baik yang dinantikan ti-ba, dia akan segera melancarkan sergapan.
Pelan-pelan Tan Tiang kim berjalan menghampirinya, lalu sambil menghadang didepan Tang Cuan, ia berbisik:
"Tang ciangbunjin tak boleh turun tangan, bukan saja kau tak akan berhasil menolongnya, malahan tindakanmu itu justru akan mencelakai dirinya!"

"Locianpwe, boanpwe sadar bahwa kepandaian yang kumiliki masih sangat cetek, ilmu pedangku belum sempurna, kalau oegitu a-ku mohon kepada locianpwe untuk menolongnya, mau bukan?"
"Aaaai...!" Tan Tiang kim menghela napas panjang, andaikata aku si pengemis tua bisa menolong jiwanya, sedari tadi hal tersebut sudah kulakukan, buat apa aku musti menunggu sampai sekarang?"

"Bagaimana seandainya kita turun tangan bersama?"
"Itupun percuma."
"Apakah kita biarkan Siau hong sute"
Ketika berbicara sampai disitu, secara diam-diam hawa murninya telah disalurkan kembali ke dalam tangan siap melancarkan serangan kilat.
Tang Cuan juga dapat melihat, sekujur badan Tan Tiang kim gemetar keras sementara sepasang tangannya dikepal kencang kencang.
Rupanya keadaan yang dihadapi Cu Siau hong bertambah buruk.
Seng Tiong-gak sendiripun sudah tak mampu mengendalikan diri 1agi, sambil menarik napas dia melompat bangun.
Ternyata, ia masih duduk bersila sambil mengatur napas.
Sekalipun tak seorang pun diantara mereka yang turun tangan, akan tetapi Tang Cuan dapat melihat bahwa semua orang telah menghimpun segenap tenaga dalam yang dimilikinya bersiap-siap untuk melancarkan serangan setiap saat.
Mendadak Cu Siau hong menggeserkan badannya ke samping, dengan suatu gerakan yang sangat aneh tahu tahu ia sudah meloloskan diri dari bilik kepungan cahaya pe-dang pendekar pedang macan kumbang hitam nomor lima yang amat rapat itu.
Dengan dua kali berjumpalitan, dia sudah berada dihadapan Tang Cuan .....
Tangan kanannya segera diayun ke depan dan menyambar pedang Cing peng kiam di tangan Tang Cuan yang belum lolos dari sarungnya itu.
Ternyata Tang Cuan masih tetap menggenggam gagang pedang erat-erat...
"Tang Cuan, cepat lepas tangan!"- seru Pek Bwe.
Padahal tak usah dia berteriakpun Tang Cuan telah melepaskan tangannya sementara badanpun mundur sejauh lima depa ke belakang.
Serangan pedang Hek pa kiam su nomor lima yang sangat lihay itu secepat kilat telah menyambar tiba, pakaian sebelah kanan yang dikenakan Tang Cuan segera tersambar robek.
Seandainay Tang Cuan agak ragu-ragu sejenak saja, niscaya lengan kanannya itu sudah putus di ujung pedang lawan.
Sementara itu Cu Siau hong telah berjumpalitan di udara dan mundur sejauh lima depa lebih, setelah berhasil merampas pedang Cing peng kiam tersebut.
Tangan kanannya segera dialihkan keatas ga-gang pedang itu.
Tiba-tiba Hek pa kiam su nomor lima melejit keudara setinggi satu kaki lebih, kemudian berjumpalitan beberapa kali diudara.

Setelah itu mendadak ia membalikkan badan, dengan kaki diatas kepala dibawah, dia langsung menerjang kearah Cu Siau hong.
Sungguh merupakan suatu serangan yang dah-syat dan mengerikan.
Cu Siau hong telah meloloskan pedangnya dari sarung dan berdiri menanti disitu dengan waspada.
Tiba-tiba cahaya hijau berkelebat lewat, dia sambut datangnya ancaman dari Hek pa kiamsu nomor lima itu.
"Criing....." suatu benturan nyaring berkumandang memecahkan keheningan, diikuti muncratnya bunga bunga api.

Kemudian terdengar pula suatu jeritan ngeri yang menyayatkan hati menggema diseluruh ang-kasa. .
Waktu itu, kedua belah pihak sama-sama su-dah terbungkus dibalik kabut cahaya pedang yang tebal sulit untuk diketahui siapa yang telah terluka diujung pedang lawan.
Pek Hong menjerit keras:
"Siau hong, kau....."
"Sunio, Siau hong sehat walafiat saja?" suara rendah yang berat segera menggema tiba.
"Blammm.....!" Jenasah dari Hek pa kiam su nomor lima terkapar ditanah dengan pinggangnya terpapas kutung menjadi dua bagian.
Bagi Pek Hong serta Tang Cuan sekalian, kejadian ini sesungguhnya merupakan suatu perubahan yang sama sekali diluar dugaan.
Bagaikan berada dalam alam impian saja dengan langkah lebar Pek Hong segera memburu ke depan, serunya:
"Nak, parahkah luka yang kau derita!"
Diatas badan Cu Siau hong terdapat banyak sekali luka bacokan, jubab biru yang dipakainya sudah terkoyak koyak, darah segar membasahi seluruh badannya.
Hek pa kiam su nomor tujuh yang selama ini hanya berdiri termangu belaka ditepi arena mendadak membentak keras, sambil memutar pedangnya ia menyerbu ke depan.
Menghadapi perubahan diluar dugaan yang mengagetkan dan menggembirakan ini, baik Pek Hong maupun Tang Cuan sama-sama agak terpengaruh oleh emosi, tapi Pek Bwe maupun Tan Tiang kim yang sudah lama melakukan perjalanan didalam dunia persilatan sama sekali tidak mengendorkan kewaspadaannya, meski merekapun merasa kaget bercampur girang.
Kedua orang itu segera saling bertukar panda-ngan sekejap sambil bersiap-siap melakukan tindakan menghadapi lawan.
Hek pa kiam su nomor tujuh telah menerjang kedepan, tapi pada saat yang bersamaan Tan Tiang kim turun tangan juga melepaskan serangan balasan.
Tampak cahaya hijau berkelebat lewat, tahu-tahu Tan Tiang kim telah meloloskan senjata tongkat tembaga hijaunya yang jarang sekali dipergunakan itu.
Tongkat itu pendek sekali sebab hanya tiga jengkal dua inci panjangnya, dihari-hari

biasa Tan Tiang kim selalu Menyimpannya disaku, maka tak diketahui oleh siapapun, seandainya bukan menghadapi musuh tangguh, belum pernah da pergunakannya secara gegabah.
Berbeda sekali dengan keadaannya pada saat ini, ia merasa bahwa jurus pedang yang dimiliki Hep pa kiam su nomor tujuh itu terlalu ganas dan hebat, dia sadar bagaimanapun juga dia tak akan mampu menahan serangan musuh hanya bertangan kosong belaka.
"Traaang.....!" terdengar suara benturan nyaring berkumandang memecahkan keheningan, menyusul kemudian dua sosok baya-ngan manusia saling berpisah kesamping.
Sekalipun Tan Tiang kim berhasil menangkis serbuan dari Hek pa kiam su nomor tujub, akan tetapi lengan kirinya toh tersam-bar juga oleh babatan pedang lawan sehingga terluka panjang.

Sebuah mulut luka yang panjangnya mencapai tiga cun memanjang diatas lengan tersebut, darah segar mengucur keluar tiada hentinya.
Dalam pada itu Pek Bwe juga telah meloloskan senjatanya, ia mempergunakan sepasang gelang emas Cu bu kim huan.
Pek Hong dan Tang Cuan juga dibikin sadar kembali oleh bentrokan nyaring tadi. dengan cepat mereka berpaling
Tiba-tiba Cu Siau hong maju ke depan dengan langkah lebar, separuh badannya berlepotan darah sehingga ia tampak agak mengerikan.
Sekalipun begitu, langkah tubuhnya sangat mantap dan tenang, pedang yang berada di tangan kanannya juga mantap sekali, setelah memberi hormat, katanya:
'Tan cianpwe, harap kau bersedia melindungi boanpwe dari sisi arena, serahkan saja macan kumbang hitam ini kepadaku, setelah beberapa kali bertarung. boanpwe telah hapal dengan perubahan gerak pedang mereka....!'
"Apakah lukamu tidak membahayakan?" tanya Tan Tiang kim.
"Aaah, itu cuma luka luar saja, terima kasih banyak atas perhatian cianpwe"
Sambil membalikkan badan, dia lantas menuding kearah Hek pa kiam su nomor tujuh itu dengan pedangnya:
"Silahkan turun tangan!"
Sepasang mata Hek pa kiam su somor tujuh memperlihatkan sinar takut yang amat tebal, jelas terbunuhnya Hek pa kiam su nomor lima mendatangkan pukulan jiwa yang cukup besar baginya.
Penampilan Cu Siau hong yang luar biasa, tenaga kekuatan yang besar dan ilmu pedang nya yang sakti membuat semua orang menaruh pandangan yang lain terhadap dirinya.
Tiba-tiba Hek pa kiam su nomor tujuh mulai melancarkan serangannya dengan cepat, badannya berkelebat ke depan sambil melancarkan serangan dahsyat. .
Pedang Cing peng kiam yang berada ditangan Cu Siau hong segera berputar membentuk satu lingkaran besar didepan tubuhnya.
Tak seorangpun melihat jelas bagaimanakah perubahan dari gerakan pedangnya i-tu, tapi yang pasti serangan gencar dari Hek pa kiam su nomor tujuh yang amat dahsyat

tersebut, tahu-tahu sudah dipunah-kan hingga lenyap tak berbekas.
Begitu berhasil merebut posisi yang lebih menguntungkan, pedangnya berputar lagi membentuk lingkaran, ditengah berkilauannya bunga-bunga pedang, dia bacok tangan kanan Hek pa kiam su nomor tujuh yang menggenggam pedang sehingga senjatanya terjatuh ke tanah.
Dengan terjatuhnya pedang itu, maka keadaan diri Hek pa kiam su nomor tujuh pada saat itu ibaratnya seekor macan kumbang hitam yang kehilangan cakar serta taringnya.
Apalagi lengan tersebut terbabat juga hingga kutung membuat pendekar pedang itu sama sekali kehilangan kemampuannya untuk melanjutkan pertarungan.
Dengan suatu gerakan yang amat cepat Pek Bwe melayang ke depan dan menotok dua buah jalan darah penting ditubuh Hek pa kiam su nomor tujuh itu.
Menyusul kemudian Cu Siau hong menggerakkan pedangnya dan menyinkap topi kulit yang menutupi wajah orang itu.

Akhirnya, tampaklah wajah yang sebenarnya dari Hek pa kiam su nomor tujuh itu.
Cu Siau hong segera merasa bahwa paras muka orang ini seperti sangat dikenal olehnya, tapi untuk sesaat lamanya tidak bisa teringat kembali dimanakah mereka pernah bertemu.
Sementara dia masih melamun, terdengat Ti Thian hua menjerit kaget seraya berteriak:
"Aaaah...! Kenapa bisa kau?'
"Saudara Ti, siapakah orang ini? Akupun merasa seperti pernah bersua dengannya" kata Cu Siau hong.
"Benar! Baru saja kita bersua dengannya"
"Siaute hanya merasa wajahnya sangat kukenal, tapi lupa dimana kita pernah bersua?"
"Dia toh pelayan rumah makan Wong kang lo!"
"Aaah..... benar, memang dia!" Cu Siau hong segera berseru sambil manggutmanggut.
Dengan langkah lebar Pek Hong segera menghampiri sambil berseru:
"Hayo bicara, sekarang Tiong It ki berada dimana?"
Hek pa kiam su nomor tujuh tertawa sinis, darah kental meleleh keluar dari ujung bibirnya, dalam waktu singkat paras mukanya berubah menjadi hijau kehitam-hitaman, lalu roboh binasalah orang itu.
"Sungguh lihay obat racun itu!" seru Pek Bwe tertahan, "sedemikian cepatnya dia bertindak, sehingga tak sempat bagi orang untuk menolongnya"
"Aaaai .....! Kita seharusnya bisa berpikir sampai disitu, besar kemungkinan dia akan bunuh diri!'
Obat racun itu berada di dalam mulutnya sekalipun kita sudah mempunyai persiapan juga belum tentu bisa memaksanya untuk muntahkan racun tersebut, apalagi hanya cukup menggigit obat itu jiwanya sudah bisa melayang. Hal ini lebih sukar lagi untuk

dicegah"
"Sunio. sekalipan tidak berhasil menahan dirinya, belum tentu kita bisa menanyakan apa-apa darinya" hibur Cu Siau hong pula.
"Tapi paling tidak, kita toh bisa bertanya kepadanya tentang jejak dari It ki"
Pelan-pelan Ti Thian hua maju kedepan, lalu berkata.
"Dia tak akan mengatakan apa-apa, bagi para pendekar pedang macan kumbang hitam berlaku suatu peraturan yang istimewa sekali, bila wajah mereka yang asli sudah ketahuan, maka mereka wajib untuk bunuh diri .....!"
"Darimana kau bisa tahu?" tanya Tang Cuan.
"Aku pernah mendengar hal ini dari mulut mereka sendiri, setiap orang yang ingin terpilih sebagai Hek pa kiam su terlebih dulu dia harus memiliki keberanian untuk menghabisi jiwa sendiri"
"Oooooh....!"
Sunio diantara kerapatan rahasia mereka sekarang Siau hong sudah mengetahui cara mereka untuk menyembunyikan diri, kata Cu Siau hong tiba-tiba.
"Sute, kau....."
"Ciangbun suheng, mereka tidak mempunyai rahasia apa-apa, tapi cara mereka untuk menyembinyikan diri memang betul-betul merupakan sebuah cara yang bagis sekali"

"Maksudmu?"
"Mereka memisahkan diri menjadi kelompok yang terkecil, lalu mereka gunakan semacam kata sandi atau tanda rahasia untuk saling berhubungan, mereka semua menyebarkan diri di dalam kota Siang-yang serta melakukan pekerjaan yang paling sederhana, bila mereka memakai baju macan kumbang j\hitam, maka mereka adalah Hek pa kiam su, tapi setelah melepaskan baju macan kumabng hitamnya, mereka semua akan berubah menjadi tukang kayu, pelayan rumah makan, pelayan rumah penginapan an sebagainya, bila dugaan Siau hong tidak salah, diantara mereka sendiripun mungkin tidak akan saling mengenal!"
Tan Tiang kim manggut-manggut.
"Pandangan Cu sauhiap memang tepat sekali, sungguh membuat aku si pengemis tua merasa kagum"
Secara tiba-tiba ia merubah panggilannya menjadi Cu Sauhiap. ini menandakan kalau dia merasa kagum dan menghormat sekali kepadanya, bahkan rasa hormatnya bukan sebagai kata-kata sopan santun, melainkan benar-benar muncul dari dasar hatinya.
Buru-buru Cu Siau hong membungkukkan badannya memberi hormat, katanya:
"Tidak berani, tidak berani locianpwe terlalu memuji"
Pek Hong menghela napas panjang, katanya pula.
" Siau hong apakah luka dibadanmu itu perlu dibubuhi obat luka?"
"Terima kasih banyak atas perhatian sunio, luka yang Siau hong derita cuma luka luar saja, tidak menjadi soal"
"Mari kububuhi sedikit obat agar jangan banyak kehilangan darah"

"Hong ji terut perintah!"
Sikap Pek Hong terhadap Cu Sian hong bagaikan perhatian seorang ibu terhadap putra sendiri, begitu sayangnya dia terhadap pemuda itu sehingga turun tangan sendiri untuk membubuhi luka pemuda itu dengan obat luka .....
Sesungguhnya, semenjak lenyapnya Tiong It ki, semacam peralihan cinta kasih saja, Pek Hong benar-benar menganggap Cu Siau. hong sebagai Tiong It ki, tanpa disadari cinta kasih seorang ibu terhadap anak, banyak yang dia alihkan ketubuh Cu Sian-hong.
Pek Bwe menghela papas panjang, kata-nya kemudian:
"Tang ciangbunjin, menurut peadapatmu, apakah kita harus pulang lebih dulu?"
"Pek locianpwe" tiba-tiba Cu Siau hong menyela, boanpwe memberanikan diri ingin memohon sesuatu kepadamu....."
Pek Bwe segera tertawa, tukasnya:
"Katakan saja persoalan apakah itu?"
"Lebih baik locianpwe dan Tan cianpwe segera pergi menjumpai Kay pang pangcu!"
"Betul!" seru TanTiang kim, kita harus melaporkan apa yang telah terjadi disini kepada pangcu, agar persiapan-persispan bisa dilakukan mulai sekarang"
"Baik, akan kutemani dirimu" kata Pek Bwe, seusai berkata dia lantas membalikkan badan dan pergi dari situ.
Memandang hingga bayangan tubuh Pek Bwe serta Tan Tiang kim telah pergi jauh, Pek Hong baru berkata ,dengan suara lirih:
"Siau hong, apakah kau memang sengaja menyingkirkan ayahku dari tempat ini?"

"Maaf subo, tecu ingin merundingkan suatu persoalan dengan sunio, susiok dan Ciangbun suheng"
'Persoalan apa? '
"Kekuatan dari Bu Khek bun kita sekarang terlalu minim, maka dari itu, mulai sekarang kita tak boleh sampai kehilangan seorang lagi!"
"Betul! '
"Tapi ilmu pedang Hek pa kiam su agaknya mengutamakan jurus-jurus pembunuh yang lihay, mereka tidak mementingkan soal gaya, tidak mementingkan soal gerakan, yang dipentingkan adalah kenyataan. ilmu pedang yang menjadikan pembunuh sebagai pokok tujuannya merupakan suatu kepandaian yang sukar untuk dipecahkan"
"Kesemuanya ini sudah kami saksikan sendiri"
"Siau hong telah menemukan beberapa cara yang sangat baik untuk menghadapi serangan itu, tapi jurus serangan tersebut belum terlalu hapal bagiku, maka aku ingin mengajak susiok dan suheng untuk memecahkannya bersama"
Siapa saja tahu dapat mendengar bahwa perkataannya yang terakhir itu tak lebih hanya basa-basi.
"Aku cukup memahami maksud hatimu itu Siau hong" kata Pek Hong, "tak heran ketika suhumu menerima kau menjadi muridnya, ia telah menggunakan semua kemampuan yang dimiliki untuk mendidikmu, ternyata kau memang tidak menyia-nyia harapannya...."

Cu Siau hong segera menjatuhkan diri berlutut sambil berseru:
"Tecu tidak berani, tecu tidak berani..."
Pek Hong segera membimbing bangun, lalu berkata dengan penuh kasih sayang:
"Siau hong, bangunlah, aku berbicara dengan sesungguh hati
"Tecu benar-benar tak berani menerimanya"
'Siau hong masih ingat dengan beberapa patah kata suhumu menjelang saat kematiannya?"
"Pesan dari suhu sudah terukir dalam hati tecu, sampai matipun tak berani tecu lupakan"
"Bagus sekali kalau begitu, suhumu bilang kau sudah tak terikat lagi oleh peraturanperaturan perguruan Bu khek bun, maka kaupun tak usah terlalu terkekang lagi oleh kami"
"Siau hong!" tiba-tiba Seng Tiong gak buka suara, jurus pedang yang kau pergunakan untuk menghadapi Hek pa kiam su tadi sudah pasti bukan jurus serangan dari ilmu pedang Cing peng kiam hoat"
"Yaa, memang bukan!" sahut Cu Siau hong sambil menggelengkan kepalanya berulang kali.
Tang Cuan menjadi keheranan, serunya kemudian.
'Siau hong, selama banyak tahun belaka-ngan ini kita selalu berkumpul dan jarang sekali berpisah, darimana kau pelajari ilmu pedang yang maha sakti itu? Mengapa aku sama sekali tidak tahu?'"
Cu Siau hong termenung, beberapa saat.
"Terus terang saja Ciangbun suheng, beberapa jurus ilmu pedang yang siaute miliki itu berhasil dipelajari dari sejilid buku, tiada orang yang memberi petunjuk, maka

sewaktu kugunakan juga kurang begitu hapal, cuma ketika kugunakan untuk menghadapt musuh tadi, siaute merasa bahwa jurus-jurus pedang itu memang benarbenar merupakan tandingan dari ilmu pedang yang dimiliki para Hek pa kiam su tersebut, oleh sebab itu dengan memberanikan diri siaute ingin me-ngajak susiok dan suheng untuk bersama-sama mempelajari beberapa jurus ilmu pedang itu, agar dikemudian hari bisa kita pergunakan untuk menghadapi para Hek pa kiam su tersebut"
"Siau hong!" sambung Tang Cuan kemudian, menurut peraturan aku sudah tidak memasukkan kau didalam daftar nama murid Bu khek bun. terhadap perguruan Bu Khek bun boleh dibilang kau cuma sebagai tamu, juga teman kau boleh tak usah terikat oleh peraturan-peraturan dari perguruan Bu khek bun lagi"
"Ciangbun suheng, tentang soal ini .."
"Siau hong!" tukas Tang Cuan cepat, "Hal ini baik bagimu maupun bagi Bu khek bun, semuanya merupakan keuntungan, bukan kerugian, harap kaupun jangan banyak berbicara lagi"
`Baik, kita tak usah membicarakan tentang persoalan itu lagi, mari kita bicarakan tentang beberapa jurus ilmu pedang itu"
"Ilmu pedang itu terdiri dari beberapa jurus?' tanya Seng Tiong gak kemudian.

Cu Siau hong termenung dan berpikir sebentartar, kemudian sahutnya.
"Tiga jurus!"
"Cuma tiga jurus?"
Cu Siau hong kembali tertawa.
"Benar! Walaupun hanya tiga jurus, tapi keru-mitan dan kesaktiannya bukan bisa dipelajari secara gampang, akan kulukiskan dulu secara garis besarnya diatas tanah serta menerangkan perubahannya, kemudian susiok dan suheng boleh mulai mempelajarinya!.."
Setelah menghabiskan waktu selama setengah jam, secara jelas dan terperinci Cu Siau hong telah menerangkan perubahan dari ketiga jurus pedang itu.
Meskipun Cuma terdiri dari tiga jurus saja, tapi Pek Hong, Seng Tiong-gak dan Tang Cuan membutuhkan waktu selama setengah malam lebih untuk memahaminya, itupun baru enam bagian saja.
Itulah tiga jurus ilmu pedang yang sangat lihay, ditengah serangan terdapat pertahanan, dan ditengah pertahanan terdapat serangan. setiap jurus pedang itu berdiri sendiri, tapi bila tiga jurus dirangkaikan menjadi satu maka perubahan serta daya penghancurnya menjadi sepuluh kali lipat lebih dahsyat.
Ketika ketiga orang itu sudah mulai memahami penggunaan serta manfaat dari ketiga jurus serangan itu, semuanya hampir boleh dibilang terbuai hingga lupa keadaan.
Akhirnya Cu Siau hong mendongakkan kepal-anya, waktu sudah menunjukkan kentongan ketiga, iapun menghembuskan napas panjang seraya berkata.
"Sunio, sunio besok kita latih lagi! Yang penting kalian hapal dulu dengan perubahannya ....'
Seng Tiong gak segera menarik kembali serangannya sambil memuji.
"Betul-betul tiga jurus pedang yang sangat hebat, entah ilmu tersebut berasal dart perguruan mana?"

"Didalam kitab itu tidak diterangkan darimana asal mula jurus pedang itu, maka tibatiba saja aku terbentik satu ingatan aneh, entah dapatkah kukatakan..."
"Apa yang kau pikirkan?" tanya Tang Cuan.
"Siaute ingin meleburkan ketiga jurus ilmu pedang itu kedalam ilmu pedang Cing peng kiam hoat dengan memberi nama Cing peng sam ciat kiam, entah bagaimana menurut pendapat ci-angbun suheng!" .
Tang Cuan merasa terharu sekali sehingga sekujur badannya gemetar keras tapi wataknya yang jujur membuat dia merasa kurang leluasa untuk menanggapi dengan begitu saja.
Maka ditatapnya Cu Siau hong lekat-lekat, kemudian dengan air mata bercucuran katanya.
"Siau hong bila ilmu pedang Cingt peng kiam hoat ditambah dengan ketiga jurus ilmu pedang itu maka kelihayannya akan bertambah lipat ganda. Cuma..... Cuma.... ilmu pedang ini adalah ilmu pedang yang kau dapatkan, kau tak mau menyimpannya sendiri dan diwariskan kepada kami semua hal ini sudah menunjukkan kebesaran jiwa-nya, bila harus dileburkan kedalam Cing -peng kiam hoat, itu berarti ilmu pedang tersebut pun akan terikat oleh peraturan Bu khek bun, apakah hal ini tidak akan menyulitkan dirimu

sendiri?"
Cu Siau hong segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh..... Haaahhh..... haahhh ..... Ciangbun suheng, siaute sendiri juga berasal dari perguruan Bu khek bun, beberapa jurus pedang yang kuperoleh itupun kupelajari sewaktu masih dalam Bu khek bun dulu, aku tidak akan mewariskan kepada orang lain, harap suheng bersedia memenuhi keinginan siaute ini dan anggaplah ketiga jurus ilmu pedang itu sebagai tanda baktiku pada perguruan"
"Baik! Kululuskan permintaanmu itu, ta-pi kau tahu bukan setelah ilmu itu dilebur kedalam Cing kiam hoat, berarti ketiga jruus itupun sudah terikat oleh peraturan perguruan?"
"Siau hong tahu, ilmu sakti tersebut tak akan kuwariskan kepada siapapun, hanya Ciangbunjin seorang yang berhak untuk menentukan siapa yang berhak mempelajarinya'
"Siau-hong, hal ini penting sekali artinya, aku adalah seorang ciangbunjin, aku harus menjaga peraturan perguruan dengan keras dan tegas"
"Soal ini bisa siaute pahami, setelah tiga jurus pedang itu dilebur kedalam Cing peng kiam hoat, siaute bertekad tak akan mewariskannya lagi kepada orang lain, segala sesuatunya akan terserah pada keputusan ciangbunjin"
"Baik! Kalau toh kau sudah berkata begitu, kita tetapkan dengan sepatah kata tersebut"
Cu Siau-hong segera membungkukkan badannya memberi hormat.
"Terima kasih banyak atas kemauan ciangbun suheng untuk meluluskan permintaan itu!..
Tang Cuan menghela napas panjang, sambil merangkap sepasang telapak tangannya didepan dada, ia berkata dengan serius:
"Suhu memang amat hebat, ia bisa membebaskan siau sute dari ikatan perguruan .
.....

"Tidak!" tukas Cu Siau hong, "suheng, aku masih terhitung anak murid Bu khek bun"
"Aku tahu Bu Khek bun bisa mempunyai seorang anggota yang luar biasa seperti sute, sesungguhnya hal ini merupakan suatu kebanggaan yang luar biasa, tapi suhu telah mengijinkan kau terlepas dari Bu Khek bun, kau tak usah terikat lagi oleh peraturan perguruan, kau tentunye juga mengerti bukan akan watakku, selama ada peraturan maka peraturan tersebut akan kulakukan dengan tegas tanpa memikirkan kepentingan pribadi,
aku tidak berharap peraturan perguruan yang ketat membelenggu dirimu, kita masih tetap bersaudara meski bukan satu perguru-an lagi. Siau hong, kau harus memahami kesulitanku ini dalam pikiranku, aku sudah tidak menganggap kau sebagai anggota pergu-ruan Bu khek bun"
'Siaute mengerti! siaute mengerti!"
'Kalau kau sudah mengerti ini lebih baik lagi, jangan menyia-nyiakan ha-rapan suhu, jangan membuat suhengmu merasa kesulitan'
"Siaute akan mengingatnya selalu"

Tang Cuan lantas memandang sekejap ke arah Pek Hong, lalu katanya:
"Subo, mari kita pulang" .
Pek Hong manggut-manggut.
"Bagaimana dengan Siau hong?" ia bertanya.
"Aku akan mengikuti subo untuk pulang!" sahut Cu Siau hong.
"Baik! Dalam beberapa hari ini kau selalu berada diluar, aku memang ada banyak urusan yang hendak dirundingkan denganmu"
Demikianlah, mereka berempat pun segera berangkat untuk kembali ke gedung,
Keesokan harinya, setelah membersihkan badan Pek Hong berjalan menuju keruangan tengah.
Ternyata disini sudah menunggu dua orang, mereka adalah Pek Bwe serta Tan Tiang kim.
Pek Bwe memang tinggal disitu maka hal ini tak perlu diherankan, berbeda dengan Tan Tiang kim, keberadaannya sepagi ini mendatangkan suatu firasat dalam hati Pek Hong ada urusan tidak beres.
Ia lantas maju dan memberi hormat, tegurnya:
"Tan cianpwe, ayah, kalian sudah menunggu lama?"
'"Baru saja!" sahut Pek Bwe, sebenarnya aku hendak memanggilmu, tapi si pengemis tua itu melarangku"
"Ada urusan?"
"Benar?" sahut Tan Tiang kim, pangcu kami mengundang Cu sauhiap untuk berbincang-bincang..
'Mengundang Siau hong?"
"Benar, Cu Siau hong, Cu sauhiap"
Dari ucapan itu kembali terdengar nada hormatnya.
"Pangcu Kay pang adalah seorang yang sangat terhormat, kalau sampai berbuat demikian bisa jadi bocah itu akan kelewat manja jadinya"
"Tidak! Pangcu telah berpesan kepadaku agar bersikap hormat kepada Cu sauhiap,

kami dilarang untuk menunjukkan sikap yang kurang sopan atau tidak sebagaimana mestinya"
"Oooh, mengapa demikian?"
"Soal ini aku sendiri pun kurang begitu jelas"
Pek Hong segera tertawa katanya:
"Tan-lo, apakah cuma dia seorang?"
"Betul! Pangcu hanya menyuruh aku si pengemis tua mengundang dia seorang"
"Ooooh...! Tan-lo, pangcu bisa memberikan penghormatan setinggi itu kepadanya, hal ini pasti ada sebabnya bukan?"

"Keponakanku, apakah kau tidak merasa bahwa pertanyaanmu itu membuat aku si pengemis tua menjadi serba salah?" kata Tan Tiang kim.
'Maksudmu:...?'
'Aku benar-benar tak tahu apa-apa kepo-nakanku, kau mesti tahu, pangcu kami dalam perkumpulan Kay pang adalah ibarat-nva dewa, tianglo kami yang berusia paling tua pun masih kalah setinggi dirinya, dia adalah angkatan tua kami. dia juga pangcu kami, biasanya apa yang dia perintahkan hanya kami laksanakan, apakah kau suruh a-ku banyak bertanya?"
Pek Hong segera berpaling ke arah ayahnya, tapi Pek Bwe hanya tersenyum belaka.
Satu ingatan lantas melintas didalam be-naknya, sambil tertawa ewa katanya kemudian:
"Tan-lo, sudah pasti kau tahu apa alasannya, cuma enggan kau katakan kepadaku, benar bukan?"
"Aaai....baiklah, aku si pengemis tua akan beritahu kepadamu! Cuma, itupun menurut dugaan sendiri, jadi betul atau tidak aku sendiri-pun tidak yakin"
Pek Hong segera tersenyum.
"Baiklah asal kau bersedia mengungkapkan ke-padaku, itu sudah lebih dari cukup"
"Agaknya pangcu kami hendak membicarakan kejadian dunia persilatan dimasa lampau dengan Cu Siau hong"
"Hanya membicarakan kejadian dunia persilatasn dimasa lampau?' ulang Pek Hong dengan curiga.
"Agaknya memang begitu!"
"Siau hong belum pernah melakukan perjalanan didalam dunia persilatan, darimana ia bisa tahu tentang kejadian dunia persilatan dimasa lalu?"
"Tentang masalah ini, aku si pengemis tua benar-benar tidak tahu..."
"Hong ji, kau tak usah menyulitkan empek Tan mu" timbrung Pek Bwe, ada sementara persoalan, dia memang benar-benar tidak mengerti"
"Aku akan suruh Siau hong segera mencuci muka, apakah kau orang tua akan berangkat lebih duluan?"
'Oooh .....tidak menjadi soal, aku si penge-mis tua akan menunggu disini saja"
Menunggu berarti urusan amat serius, kal1au tidak begitu, tak akan pengemis tua itu sampai mengambil keputusan uutuk menanti.
Tak usah dlpanggil Pek Hong, Cu Siau hong, Tang Cuan dan Seng Tiong gak telah masuk ke dalam ruangan.

Tan Tiang kim segera bangkit berdiri, seraya menjura katanya:
"Cu sauhiap, aku si pengemis tua mendapat perintah untuk mengundang dirimu"
Sikap tianglo dari Kay pang ini segera membuat Cu Siau hong merasa amat terkejut, buru-buru serunya:
"Tan tianglo, kau ...."

"AKU si pengemis tua mendapat perintah dari pangcu untuk mengundangmu berbincang-bincang sebentar" sambung Tan Tiang kim lag dangan cepat.
Cu Siau hong menjadi tertegun.
'Mengundang aku ...."
"Benar! Pangcu hanya mengundang Cu sa-uhiap seorang!"
"Tan tianglo, entah kita harus berangkat kapan?.."
"Bagaimana kalau kita berangkat sekarang juga?"
"Baik, sekarang juga kita berangkat!"
Tan Tiang kim segera tertawa.
"Cu sauhiap betul-betul menyenangkan sekali, aku si pengemis tua akan membawa jalan bagimu'.
Selesai berkata lantas beranjak dan melang-kah keluar.
Cu Siau hong segera menjura kepada seluruh isi ruangan sambil berkata.
"Subo, Susiok, ciangbun suheng masib ada pesan lain"
Pek Hong menghela napas panjang katanya:
"Siau hong, Kay pang pangcu adalah tonggak kekuatan dari dunia persilatan dewasa ini, jika kau bertemu dangan pangcu nanti, sikapmu harus berhati-hati"
"Siau hong terima perintah!"
"Sute!" sela Tang Cuan pula. "kau harus ingat jangan kuatir terbelenggu oleh peraturan perguru-an Bu khek bun, ada persoalan apapun bicarakan menurut pendapatmu sendiri!"
"Terima kasib suheng!"
Sementars itu Tan Tiang kim sudah barada di luar ruangan, dangan langkah cepat Cu Sian hong segera menghampirinya.
Memandang bayangan punggung dari Cu Siau hong Pek Hong menghembuskan napas panjang, katanya:
"Tang Cuan bukankah kau selalu bersama Siau hong?"
'Benar!"
"Tahukah kau, bagaimana ceritanya sehingga dia mempelajari ilmu pedang tersebut?"
"Tecu sendiripun tidak mengerti, Siau-hong sute selalu tinggal dalam perkampungan Ing gwat san ceng, selama banyak tahun belakangan ini, kecuali pulang ke dusun menengok keluarga, hampir boleh dibilang tak pernah meninggalkan perkampungan Inggwat san ceng barang satu kali pun, lagi pula kejadian itu sudah berlangsung tiga tahun berselang, menurut pendapatku, ilmu silat yang dipelajari Siau hong sute besar kemungkinan terjadi baru ini"
"Maksudmu beberapa jurus ilmu pedang itu dipelajarinya selama berada dalam perkampungan Ing gwat san ceng?"

"Tecu berpendapat demikian, kecuali ia pelajari ilmu tersebut dikala Pek lotay-ya membawanya pergi selama beberapa hari, kalau tidak kepandaian itu sudah pasti dipelajarinya semasa berada dalam perkam-pungan Ing gwat san ceng"
"Persoalannya sekarang adalah siapa yang mengajarkan kepandaian tersebut kepadanya? Si Dewa pincang Ui Thong tidak mungkin mewariskan ilmu silat kepadanya sedang
Ouyang sianseng memang mewariskan sejenis ilmu kepadanya, tapi kudangar ilmu ter-sebut bukan serangkai ilmu pedang..." sela Pek Bwe pula.
"Hampir boleh dibilang setiap orang yang berada dalam perkampungan Ing gwat san ceng kukenal semua" kata Pek Hong kembali, "tapi siapakah orang itu?"
"Enso!" timbrung Seng Tiong gak, semua orang yang berada dalam perkampungan Ing gwat san ceng telah mati, seandainya benar-benar ada orang yang mewarisi Siau hong dangan ilmu pedang selihay itu, Hek pa kiam su sudah pasti tak akan mampu untuk membunuhnya"
Pek Hong segera manggut-manggut.
`Masakah sebelum peristiwa itu dia sudah keburu pergi meninggalkan tempat itu!?" katanya.
Persoalan itu lebih baik kita pikirkan secara pelan-pelan, kalau betul jalan pemikiran kita ini betul, aku percaya persoalan ini pasti akan terungkap juga akhirnya"
Sementara itu muncul seorang anggota Kay pang yang berusia pertengahan, dia masuk dangan langkah tergopoh-gopoh, kemudian katanya:
"Menjumpai Tang ciangbunjin!".
"Ada apa?"
"Lapor ciangbunjin" kata orang itu sambil memberi hormat, ada seseorang yang terluka parah dan bermandi darah mohon bertemu dangan orang orang Bu khek bun .....'
Tang Cuan agak tertegun, kemudian tukasnya:
"Apakah ia tidak menyebutkan siapa namanya?"
"Dia mengaku dirinya bernama Ti Thian hua!"
"Baik! Cepat undang dia masuk ke dalam"
Murid Kay pang itu segera mengiakan kemudian cepat-cepat pergi meninggalkan tempat itu.
Tak lama kemudian muncul dua orang anggota Kay pang yang menggotong sebuah usungan langsung masuk ke ruang tengah.
Ti Thian hua dangan badan bermandi darah berbaring diatas usungan tersebut, sepasang matanya dipejamkan rapat-rapat.
Separuh badannya sudah tertutup oleh darah, sedangkan separuh yang lain pucat pias seperti mayat.
Dari keadaannya itu tak bisa diketahui apa yang menyebabkan dia terluka tapi kalau dilihat' sepintan lalu, dapat diketahui bahwa luka yang di deritanya itu teramat parah.
Dangan langkah lebar Tang Cuan berjalan menghampirinya kemudian menegur:

"Ti Thian hua, kau masih berada di kota Siang-yang?"
Pelan-pelan Ti Thian hua membuka matanya, kemudian menjawab:
"Aku tak berhasil kabur dari sini, mereka telah menyusulku"

"Hek pa kiam su tak pernah mengenal belas kasihan, mengapa mereka tidak habisi jiwamu?"
"Ada orang telah menyelamatkan jiwaku!"
"Siapakah yang menyelamatkan jiwamu?" tanya Tang Cuan.
"Aku tidak kenal dangannya, aku seharusnya mati diujung pedang Hek pa kiam su tapi orang itu datang tepat pada waktunya, ia telah menye-lamatkan jiwaku..."
Sesudah mengucapkan beberapa patah kata itu, lukanya makin merekah sehingga karena kesakitan dia lantas membungkam.
"agaknya luka yang kau derita cukup parah!" kata Tang Cuan lagi.
"Benar! Sekujur badanku sudah terkena tujuh tusukan, empat dibadan dan dua di kaki, satu di kepala!"
Kau masih sanggup untuk mempertahan-kan diri?"
"Aku bukan cuma berdiri mematung membiarkan mereka membunuhku, tangan-ku masih menggenggam senjata, aku masih sanggup untuk membendung serangan mereka"
Pek Bwe menghela napas panjang, katanya tiba-tiba:
"Ti Thian hua, lukamu teramat parah, menurut perasaanmu apakah kau masib bisa hidup?"
"Sekarang aku masih hidup, rasanya tak bakal mati!"
"Ketika menyerbu kedalam perkampungan Ing gwat san ceng tempo hari, kaupun termasuk sa-lah seorang diantara mereka kalau dibicarakan sesungguhnya kau adalah musuh besar kami" kata Tang Cuan.
"Apakah kau hendak membuat perhitungan danganku?"
"Apakah kau anggap tidak pantas kalau kami berbuat begitu?"
"Ooh . . pantas, pantas, cuma..."
"Aku telah berjanji akan melepaskan dirimu, maka dikemudian hari aku harap kau suka berusaha untuk sedikit menjauhi kami . ..."
Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan:
"Cuma kali ini merupakan suatu pengecualian, nah sekarang kau sudah bersua dangan kami, ada urusan boleh kau katakan ...."
"Tiong hujin persoalan inilah yang seharusnya kau pikirkan"
"Apa yang hendak kau beritahukan kepada kami?"
"Para Hek pa kiam su semuanya bersembunyi di kota Siang-yang"

Soal ini sute kami Siau hong pernah mengatakannya"kata Tang Cuan dangan cepat.
"Itulah sebabnya menurut dugaanku Tiong It ki juga masih berada di kota Siangyang"
Pek Bwee segera manggut-manggut.
"Memang beralasan sekali" bila mereka sudah meninggalkan kota Siang-yang, dangan luasnya jaringan mata-mata dari pihak Kay pang maupun Pay kau, masa tiada sesuatu jejak pun yang berhasil mereka lacaki"
"Tiba-tiba saja aku teringat akan suatu tempat yang kemungkinan besar digunakan mereka untuk menyembunyikan Tiong It ki" kata Ti Thian hua lagi.
"Dimana?"
Waktu itu luka-luka yang diderita Ti Thian hua mulai meradang, ia kesakitan hebat,

dangan mata terpejamkan, ia tidak berbicara lagi.
' Tang Cuan! Pek Hong segera berseru, gotong masuk Ti Thian hua kedalam ruangan, bubuhi o-bat pada lukanya!"
Setelah lukanya dicuci diberi obat-dibalut, rasa sakit yang diderita Ti Thian hua baru banyak berkurang.
Seluruh badannya terkena tujuh tusukan, luka itu tidak terhitung enteng tapi tidak sampai me-matikan korbannya.
"Ti Thian hua tampak tubuhmu tak akan sampai menjadi cacad" kata Pek Bwe.
Ti Thian hua menghela napas panjang, katanya:
"Kau tahu tentang kebun raya Ban hoa wan?"
"Kebun raya Ban hoa wan merupakan suatu tempat yang sangat tersohor, tentu saja kami tahu" jawab Pek Hong.
"Kalian sudah pergi melakukan pencarian ke sana?"
"Pemilik kebun raya Ban hoa wan adalah seorang kenalan lama lohu" kata Pek Bwe, dia orangnya jujur dan polos, lagipula bukan seorang anggota dunia persilatan"
"Itukan diluaran dia berkata demikian?"
"Maksudmu, kita harus menggeledah kebun raya tersebut?"
"'Yaa, mau melakukan pemeriksaan secara terang-terangan juga boleh, secara diamdiam juga boleh, cuma perlu diingat, serangan dari Hek pa kiam su amat cepat"
Jadi para Hek pa kiam su itupun berada di dalam kebun raya Ban Hoa wan ....?"
Orang yang berada didalam kebun raya itu belum tentu seluruhnya adalah Hep pa kiam su, tapi pasti ada beberapa orang Hek pa kiam su yang berada dikebun raya tersebut!'
'Terima kasih banyak atas petunjukmu'
"Aku tahu hanya Cu sauhiap seorang yang berkemampuan untuk menghadapi kawanan Hek pa-kiam su tersebut"
'Itu adalah urusan kami sendiri, tak usah kau pikirkan" tukas Tang Cuan cepat.

Pek Hong tiba-tiba berseru:
"Hantar dia ke sebuah kamar untuk beristirahat, beritahu kepada orang-orang Kay pang, setiap saat ia boleh meninggalkan tempat ini, jangan menyusahkan dirinya, dia boleh datang juga boleh pergi sekehendak hatinya"
Ti Thian hua segera menghela napas panjang, katanya kemudian:
"Tiong hujin, didalam kebun raya Ban hoa wan terdapat dua tempat yang paling berbahaya, harap kalian suka berhati-hati sekali bila sudah tiba disana"
Jelas Ti Thian hua merasa berterima kasih sekali atas pelayanan Pek Hong yang begitu baik kepadanya ini, membuat hatinya merasa puas dan sangat terharu.
"Tempat manakah yang kau maksudkan itu?"
"Pertama adalah empang ikan leihi dalam kebun raya itu dan kedua adalah kandang harimau!'
"Terima kasih atas petunjukmu!"
Sementara itu Tang Cuan telah memerin-tahkan kepada dua orang anggota Kay pang untuk menggotong Ti Thian hua masuk kedalam sebuah ruangan.
Pek Hong segera menengok sekejap koarah Pek Bwe, kemudian ujarnya agak

murung:
"Ayah! Jelas didalam kandang harimau dipelihara harimau buas, binatang liar itu memang cukup menakutkan, tapi dalam empang ikan leihi sudah pasti ikan yang dipelihara, apanya yang menakutkan dangan ikan-ikan tersebut?"
"Aku dapat melihat sekalipun Ti Thian hua belum sadar seratus persen, paling tidak delapan sembilan puluh persen dia telah sadar, maka aku rasa diapun tak akan main setan lagi dangan kita, tadi aku sangat memperhatikan letak luka yang dideritanya, jelas terlihat luka-luka itu terletak di bagian-bagian yang mematikan serta otot penting yang bisa membuat orang cacad seumur hidup.
maka tak mungkin kalau dia sedang bermain sandiwara, walaupun luka itu cukup parah, jiwanya bisa terselamatkan karena serangan musubhrupanya tertangkis semua"
"Senjata tajamnya masib tertinggal disini, kalau memang subo berniat untuk membiar-kan dia pergi, apakah senjatanya perlu dikembalikan kepadanya?" tanya Tang Cuan.
"Yaa, kembalikan saja, kepadanya! Kita toh sudah berniat tidak membunuhnya, lebih baik bersikaplah sedikit terbuka."
Kemudian sambil berpaling ke arah Seng Tiong gak, dia menambahkan:
Sute bagaimana dangan luka yang kau derita?
Delapan sampai sembilan puluh persen telah sembuh, mungkin masih mampu untuk pergi ke -kebun raya Ban hoa wan"
"Kecuali kalau mereka mengirim It ki pergi dari sini sehabis menawannya, aku rasa kemungkinan mereka untuk memindahkan It ki dari sini kecil sekali, jalan lewat air sudah ditutup oleh pihak Pay kau, sedang jalan darat ditutup oleh Kay pang. bila It ki masih hidup dia pasti masih berada di kota Siang-yang"
"Oleh karena itu kau ingin segera berangkat ke kebun raya Ban hoa wan.....?" tanya

Pek Bwe.
Leng kang cuma punya seorang anak, asal ada akal untuk menolongnya, sekalipun aku harus mati, aku pun rela"
"Ucapan itu memang benar, cuma Hong-ji, kau harus mengerti bahwa It ki berada di tangan orang lain, kecuali sekali serang kita berhasil merobohkan mereka sehingga menbuat mereka sama sekali tak menyangka, kalau sampai mengusik rumput mengejutkan si ular, bisa jadi kita malah memberi kesempatan buat mereka untuk turun tangan"
Pek Hong menjadi tertegun.
"Jadi maksud ayah .'
"Aku rasa lebih baik kita menunggu sampai kembalinya Siau hong saja, Siau hong si bocah ini selain Memiliki ilmu silat yang luar biasa, diapun amat tenang dalam menghadapi urusan apapun, kita masih jauh kalah bila dibandingkan dangannya.."
"Betul! Memang seharusnya kita rundingkan lagi setelah Siau hong kembali nanti"
"Kecuali urusan ini kita rundingkan dangan Siau hong, lebih baik lagi kalau pihak Kay pang dan Pay kau juga diberitahu, orang lain sudah mengutus begitu banyak jago lihay untuk membantu kita, kalau ki-ta tidak memberi kabar dulu kepadanya, bukankah perbuatan kita ini kurang sopan namanya?"

Pek Hong termenung sebentar, kemudian katanya.
"Bila kita kabarkan kepada mereka, aku kuatir mereka tak akan berpeluk tangan belaka"
"Dalam kenyataannya kalian sudah tak akan mampu menampik bantuan dari Kay pang serta Pay kau lagi"
"Yaa, memang begitulah!'
"Itulah sebabnya kita beri tahu kepada mereka agar mereka menunggu diluar kebun raya saja. Menanti kita sudah Mengetahui kalau disitu ada persoalannya, bila hendak turun tangan, kita baru minta kepada mereka untuk membantu"
"Tang Cuan, menurut kau bagaimana kalau kita bertindak demikian?"tanya Pek Hoog.
"Pek tayya kalaumemang berkata demikian, aku rasa cara ini tentu bisa dipergunakan, lebih baik kita lakukan secara begitu saja!"
Sampai lewat tengah hari, Cu Siau hong baru tampak muncul kembali didampingi oleh Tan Tiang kim, sebagai jago kawakan yang berpengalaman. tanpa diberi tanda orang lain, setelah duduk sebentar Tan Tiang kim segera bangkit berdiri dan mohon pamit.
Sesudah menghantar kepergian Tan Tiang kim, Pek Hong yang pertama-tama tidak tahan lebih dulu, katanya:
"Nak, apa saja yang dibicarakan pangcu dari Kay pang dalam pembicaraan tadi?"
"Ia menanyakan asal usul dari beberapa jurus ilmu pedang yang kumiliki itu"
Lantas bagaimana kau menjawab? Tanya Tang Cuan.
"Aku bilang ilmu itu kudapatkan dari sejilid kitab kuno, dan sekarang sudah kucairkan ke dalam ilmu pedang Cing peng kiam hoat.
"Dia masih bertanya apa lagi?"

"Selanjutnya, diapun tidak menanyakan soal ilmu pedang lagi, tapi memberitahukan banyak persoalan kepadaku.
"Ternyata kalian bisa bercakap cakap dangan amat cocok bukan? kata Pek Bwee.
"Yaa! Ia sama sekali tidak menunjukkan lagak seorang Pangcu dari suatu perkumpulan yang terbesar dikolong langit, segala se-suatunya berjalan dangan ramahtamah"
"Bila kau sudah menyanggupi orang lain dangan sesuatu janji, aku harap kau suka menjaga dan memenuhinya, pilihlah beberapa persoalan yang boleh diberitahukan kepada kami dan coba katakanlah agar kami ikut mengetahuinya"
"Terima kasih banyak atas perhatian lo-ciannwe" kata Cu Siau hong sambil menju-ra.
Setelah berhenti sejenak, terusnya:
"Pangcu telah membicarakan banyak masalah danganku, tapi hal yang terpenting ada-lah dalam masalah ilmu silat, dia menanyakan asal usul dari jurus-jurus pedangku itu.."
"Lantas apa jawabmu?"
"Siau hong mengaku apa adanya, jurus pedang itu kuperoleh dari sejilid kitab tak bernama, dan lagi aku telah meleburkan jurus pedang itu kedalam ilmu pedang Cing-Peng
kiam hoat"
"Lantas apa komentar lo-pangcu atas persoalan ini?" tanya Pek Bwe lebih jauh.
"Lo pangcu tidak berkata apa-apa lagi, dia malah berusaha untuk menghindari persoalan itu lagi"

"Siau hong, kalian betah berbicara sangat lama, aku rasa tentunya bukan cuma soalsoal itu saja yang kalian bicarakan bukan?" tanya Pek Hong kemudian.
"Betul! Kami masih berbicara banyak sekali...."
"Coba pilihlah hal-hal yang bisa dibicarakan dangan kami!"tukas Pek- Hong.
Cu Siau hong tersenyum, ujarnya:
"Siau hong tidak memberi janji apa-apa kepada lo pangcu, diapun tidak memberikan larangan apa-apa kepadaku, maka apapun yang telah kami bicarakan semua bisa kuutarakan, cuma..."
"Cuma apa? sela Pek Hong.
"Apa yang kami bicarakan meliputi suatu lingkaran persoalan yang terlampau luas, untuk sesaat sulit bagiku untuk membuka pembicaraan tersebut. Aku tak tahu darimana aku musti mulai dangan pembicaan ini dan lagi semua yang kami bicarakan adalah kenyataan, sekalipun Siau hong ingin membicarakannya. sulit juga rasanya untuk mengungkapkan salah satu persoalan yang merupakan kenyataan tersebut"
"Siau hong begini saja!" kata Pek Bwe, "tak usah dibicarakan sedari awal, pilih saja salah satu diantaranya yang terpenting dan bicara dangan kami"
Cu Siau hong termenung sebentar, kemudian berkata:

"Lo pangcu memberi tahu dua hal yang terpenting, dia bilang, sudah lama ia mengetahui jika dunia persilatan telah muncul suatu kekuatan rahasia yang mengerikan dan sedang berkembang secara diam-diam, lagi pula dia sudah mempersiapkan diri untuk berjumpa dangan suhu dan memperbincangkan masalah ini, tak disangka karena tertunda oleh masalah lain yang berakibat terjadinya suatu peristiwa yang sangat memilukan hati ini"
Pek Bwe manggut-manggut, katanya:
"Pihak Kay pang memang tersohor karena telinga dan matanya yang tajam, tentu saja mereka sudah lama menemukan kekuatan rahasia tersbeut, tapi ..... apakah ia telah berhasil mengetahui asal-usul dari kekuatan tersebut?"
"Belum, dia sendiripun masih bingung dan tidak habis mengerti, Cuma ia tahu kalau dalam dunia persilatan terdapat sesuatu kekuatan yang sedang berkembang. Musnahnya perguruan Bu khek bun kita semakin membuktikan akan kebenaran dari berita tersebut. Kalau memang para Hek pa kiam su telah bermunculan dikota Siangyang maka diapan bermaksud untuk berada disitu sekian waktu. lagipula dia akan menarik segenap kekuatan Kay pangnya dari segala penjuru tempat untuk membongkar peristiwa ini sampai jelas'
-ooo0ooo-
BAGIAN 19
KALAU begitu lo pangcu sudah bertekad akan menyelidiki persoalan ini sampai jelas?' tanya Pek Bwe.
Aku tidak bertanya kepadanya, dia sendiri juga tidak memmberi keterangan apa-apa kepadaku"
Agaknya Pek Bwe tahu bahwa Cu Siau hong merasa tidak leluasa untuk membicarakan masa-lah itu lebih jauh, maka dia lantas mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, ujarnya:

"Siau hong disinipun telah terjadi suatu peristiwa!"
"Peristiwa apa?"
"Ti Thian hua telah kemari, memberitahu suatu rahasia besar, konon It ki mungkin disekap dalam kebun raya BanHoa wan....."
"Sute berada dalam kebun raya Ban Hoa wan," tukas Cu Siau hong, "mengapa kita tidak mencarinya?"
Tang Cuan segera tertawa, katanya:
"Kami sedang menunggu kau!"
Cu Siau hong segera melompat bangun, serunya: "Sekarang toh sudah pulang!"
"Siau hong" kata Pek Bwe. "Selamanya kau tak pernah terburu napsu, kenapa hari ini kau...." Cu Siau hong tertegun, kemudian cepat-cepat katanya:
"Siau hong ucapkan banyak terima kasih atas petunjuk dari locianpwe!"
"Ayah dangan siasat apa kita harus berangkat?" sekarang sudah waktunya buat kita untuk bertindak" seru Pek Hong.
"Siau hong coba katakan, menurut pendapatmu, bagaimana kita harus bertindak?"
Pek Bwe berpaling dan bertanya kepada pemuda itu.

"Bagaimanapun cara kita bertindak, sudah pasti tindakan kita ini tak akan bisa mengelabuhi orang-orang dalam kebun raya Ban Hoa wan, kecuali kalau It ki siau sute tidak berada di dalam kebun raya Ban Hoa wan tersebut.
"Betul!" Pek Bwe manggut-manggut.
"Cuma, kita masih ada satu cara lagi. Yaitu menggunakan orang banyak untuk melindungi jejak satu orang"
"Siau hong, dan orang itu adalah kau?" sambung Pek Bwee.
Pek Hong, Tang Cuan segera ingin bertanya, sebab mereka merasa kurang begitu mengerti, tapi setelah dipikir sebentar, dangan cepat mereka berdua baru memahami maksud dari perkataan itu.
Sementara itu Cu Siau hong sudah mengangguk.
'Siau hong akan berusaha dangan segala kemampuan yang kumiliki!" janjinya.
"Coba pikirkan, perlu tidak kita hubungi pihak Kay pang didalam tindakan ini?'-
Sepantasnya kalau memberi kabar kepada mereka, sebab menurut pendapatku, semua gerak gerik kita sekarang sudah berada di-bawah perlindungan serta pengawasan mereka, dan lagi kita pun butuh dua tenaga pihak mereka.
Yang seorang adalah kau, masih ada seorang lain siapa?"
'Seng susiok!'"
Pek Bwe segera tertawa.
"Benar! Sekarang Tang Cuan sudah menjadi seorang ciangbunjin, tentu saja dia tak boleb menyamar dangan semaunya sendiri!"
"Ayah!" sela Pek Hong. "aku lihat, terpaksa mesti merepotkan kau untuk merundingkan persoalan ini dangan Tan Tiang kim"
Tanpa membuang waktu lagi Pek Bwe segera bangkit berdiri dan beranjak dari situ.
Lebih kurang sepertanak nasi kemudian, Pek Bwe, Tan Tiang kim dan dua orang pengemis muda telah muncul disitu.
Tan Tiang kim langsung menunjuk kearah Seng Tiong gak dan Cu Siau hong sambil

perintahnya:
"Nah, seperti kedua orang itu, harap kalian segera turun tangan !'
Dua orang pengemis itu mengamati wajah Seng Tiong gak dan Cu Siau hong sebentar kemudian sambil menjura katanya:
"Harap bisa meminjam pakaian kalian berdua"
Selesai mendapatkan pakaian yang diperlukan, mereka segera mengundurkan diri dari situ.
Sepeninggal mereka, sanbil tertawa Tan Tiang kim lantas berkata:
"Pangcu kami merasa sangat cocok dangan Cu sauhiap, secara khuzus beliau telah mengundang datang dua dari keempat pengawal pribadinya untuk diperbantukan disini, usia dari kedua orang ini tidak terlampau besar, tapi mereka justru merupakan jago lihay dari perkumpulan kami. Yang seorang bernama Ciu heng sedangkan yang lain bernama Ong Peng !"

"Yaa, ilmu menyamar yang mereka miliki juga merupakan jago yang paling lihay dalam Kay pang, maka yang seorang disebut Sin jut (dewa melintas) sedang yang lain di-namakan Kui meh (setan menyelinap)!" sambung Pek Bwe.
Tan Tiang kim segera terbahak-bahak.
"Haaahhh..... haaahhh..... haaahhh..... Pek heng, sudah banyak tahun kau tak pernah melakukan perjalanan lagi didalam dunia persilatan masih begitu jelasnya"
"Empat manusia pintar dari Kay pang, ter-diri dari Thian gan (mata sakti) Cian jiu (tangan seribu), Sin jut (dewa melintas) dan Kui meh (setan menyelinap), siapakah yang tidak tahu tentang nama nama mereka? Sekalipun lohu sudah pensiun, nama besar dari keempat orang ini mah masih melekat dalam benakku!"
`Ooh .....semasa masih hidupnya dulu, Leng kang juga pernah membicarakan soal ini danganku" kata Pek Hong, sungguh beruntung hari ini kami dapat bersua"
Tan Tiang kim menghela napas panjang katanya kemudian:
"Pangcu kami selalu merasa murung dan berduka atas kematian dari Tiong ciangbunjin, Kay pang bertekad akan mengerahkan segenap kekuatan dan segenap jagojago pi-lihannya untuk menunjang perguruan Bu-khek-bun anda"
Sementara pembicaraan sedang berlangsung, dua orang Seng Tiong gak dan dua orang Cu Siau hong telah muncul didalam ruangan?.
Seandainya warna pakaian mereka tidak berbeda, hampir saja sulit buat Pek Hong untuk membedakan mana yang asli dan mana yang palsu . . ...
Tang Cuan segera menjura, katanya dengan cepat:
"Demi urusan Bu khek bun, terpaksa harus merepotkan kalian berdua, Tang Cuan merasa berterima kasih sekali"
Ciu Heng dan Ong peng buru-buru membalas hormat.
"Sedikit tenaga kami yang tak seberapa tidak berani menerima ucapan terima kasih dari ciangbunjin"
"Kalian bermaksud akan berangkat kapan? tanya Tan Tiang kim kemudian setelah hening sejenak.
'Berangkat sekarang juga!" sahut Tang Cuan.
"Locianpwe, kau juga ikut?" tanya Pek Hong . .

"Ikut! Toh jejak kita tak akan berhasil mengelabuhi mereka, kelebihan aku si pengemis tua seorang juga bukan menjadi masalah.'

Jilid 18

Pek Bwee tertawa, katanya kemudian:
"Sekalipun tak bisa mengelabuhi mereka, toh kitapun tak bisa mengunjungi tempat tersebut dengan begitu saja. Paling tidak, kita harus buyarkan sedikit perhatian mereka. sehingga musti mengutus dua orang untuk menguntil kita"
"Aku si pengemis tua sudah terbiasa denngan dandanan pengemisku ini, bila aku disuruh berganti pakaian lain, bisa jadi malah membuatku merasa amat canggung!"
"Soal ini siaute huga tahu, sebagian besar orang Kay pang memang lebih suka muncul dalam dunia persilatan dengan wajah aslinya"
"Itu sih belum tentu, misalnya Sin jut dan Kui meh, mereka juga anggota Kay pang, tapi mereka sering muncul di dalam dunia persilatan berganti rupa"
"Sekarang, kita sedang bekerja untuk perguruan Bu Khek bun, bukan untuk pihak Kay pang, kelihatannya terpaksa aku musti menyaksikan dirimu sebentar"
Tan Tiang kim tertawa getir.
"Seandainya aku si pengemis tua harus berganti pakaian juga, lebih baik biarkan aku berdandan sebagai seorang tua bangka yang rudin, aku si pengemis tua sudah pasti tak akan mampu bergaya seorang hartawan yang kaya raya"
"Tan heng", kata Pek Bwe sambil menghembuskan napas panjang, "tahukah kau manusia macam apakah pemilik dari kebun raya Ban Hoa wan tersebut?"
"Konon dia adalah seorang jago persilatan yang sudah pensiun, oleh karena dia suka akan tumbuh-tumbuhan maka dibangunnya kebun raya Ban hoa wan ini untuk dipersembahkan kepada masyarakat, konon orang yang belum berkunjung ke kebun raya Ban hoa wan, tidak dianggap pernah berkunjung ke kota Siaog yang"
"Benar, pemilik dari kebun raya Ban hoa wan ini bukan lain adalah Pek cau sianseng (tuan seratus rumput) yang tersohor namanya pada tiga puluh tahun berselang"
"Thio Pek cau?" seru Tan Tiang kim, "bukankah dia sudah mati?"
"Ia pandai sekali didalam ilmu pertabiban, setelah lolos dari bencana tempo hari, dengan alasan mengundurkan diri dari dunia persilatan, dibangunnya kebun raya Banhoa wan ini, tempo hari mukanya menderita suatu luka bacokan yang parah sekali maka menggunakan kesempatan itu pula dia mereparasikan wajahnya yang luka pa-rah. cuma sayang dia sudah lupa menghilangkan tahi lalat di bawah telinga kirinya sehingga jejaknoya berhasil kuketahui, cuma aku pernah meluluskan permintaannya untuk tidak membocorkan rahasia ini tapi keadaan situasi pada hari ini sangat istimewa, terpaksa rahasia ini siaute bocorkan juga kepada saudara Tan"
Sementara itu. Pek Hong sekalian sudah meninggalkan tempat itu.
Sambil tertawa Tan Tiang kim lantas berkata lagi:
"Thio Pek cau adalah seorang tabib kenamaan dalam dunia persilatan, masa dia mempunyai hubungannya dengan pare Hek pa kiam su tersebut?"
"Sukar untuk dikatakan, dengan begitu ra-hasianya Hek pa kiam su, bisa saja semua hal akan terjadi, bayangkan sendiri, siapa yang akan menyangka kalau salah seorang

pelayan dari rumah makan Wong kang lo ternyata adalah salah satu diantara pendekar pedang macan kumbang hitam .....?"
Tan Tiang kim terbungkam.
Sudah hampir separuh dari masa hidupnya itu berkelana dalam dunia persilatan, peristiwa yang pernah dijumpai juga tak terhitung banyaknya, tapi dia tidak pernah me**KANG ZUSI http://kangzusi.com/**
nyangka kalau seorang pendekar pedang yang sangat lihay ternyata adalah seorang pelayan dari sebuah rumah makan ....
Kembali Pek Bwee berkata:
"Nama besar Thio Pek cau dimasa lalu cukup baik, karena dia telah menolong dua orang murid Bu tong pay yang terkurung. tapi kejadian itu sudah berlangsung tiga puluh tahun berselang."
Sedangkan kebun raya Ban hoa wan juga sudah dibangun dua pulun tahunan, masihkah dia seperti Thio Pek cau tempo dulu, siaute tak berani meyakini seratus persen"
"Aku lihat perkataan dari Ti Thian hua juga belum tentu bisa dipercaya, aku sudah mengundang beberapa orang jago lihay dari Kay pang untuk secara diam-diam mengawasinya, bila kali ini dia berani berbohong maka kita tak boleh melepaskannya begitu saja"
"Siauli telah meluluskan permintaannya untuk membiarkan dia pergi dengan bebas kemana saja dia akan pergi, Bu khek bun tak bisa mencampuri urusannya lagi, jika Kay pang mau menerima tugas ini, cara tersebut memang paling baik"
"Kesemuanya ini muncul dari ide Kay pang sendiri, tentu saja sama sekali tak ada hubungannya dengan Bu khek bun"
"Sekarang, kitapun harus berangkat. hayolah kita ganti pakaianmu dulu"
Sementara itu, Seng Tiong gak telah menyaru sebagai seorang sastrawan yang memakai jubah biru, dia langsung berangka menuju ke kebun raya Ban hoa wan.
Sedangkan Cu Siau hong menyaru sebagai kacung bukunya dan mengikuti di belakang.
Seng Tiong gak memang dasarnya tampan, penyaruannya kali ini boleh dibilang mirip sekali.
Kebun raya Ban-hoa-wan terletak sepuluh li diluar kota, kebun raya kenamaan ini telah mengundang datangnya beribu-ribu pengun-jung, diluar kebun raya terbentuk semacam kota satelit kecil yang mengelilingi kebun tadi.
Tiga buah rumah penginapan besar, puluhan warung makan menambah semaraknya keramaian disekeliling tempat itu.
Namun rumah rumah penginapan tersebut serta warung-warung makannya masih terdapat suatu jarak tertentu dengan kebun raya Ban-hoa-lo, yang paling dekatpun masih selisih dua puluh kaki lebih.
Inilah peraturan dari pemilik kebun raya Ban hoa wan yang menginginkan ketenangan kebun raya tersebut terjamin, maka mereka tidak diperkenankan berada terlampau dekat.
Seng Tiong gak sekalian berangkat menjadi beberapa rombongan, belum lama kedua o-rangitu tiba. Pek Hong, Tang Cuan beserta Sin jut, Kui meh yang menyaru sebagai Seng Tiong-gak dan Cu Siau hong telah tiba pula di depan kebun raya tersebut.

Hari ini tidak begitu banyak pengunjung yang mengunjungi kebun raya Ban hoa wan tersebut, didepan pintu kebun berdiri dua orang penjaga kebun.

Kui meh Ong Peng yang menyamar sebagai Cu Siau hong, segera maju ke depan dan menghampiri ke empat orang penjaga itu, kemudian sambil menjura katanya:
"Harap kalian berempat suka memberi jalan...."
Rupanya ke empat orang penjaga kebun yang sebenarnya berdiri di kedua sisi pintu kebun itu segera merentangkan badannya dan menghadang jalan pergi Ong Peng begitu me-lihat kedatangan orang itu.
Ong Peng segera tertawa dingin, serunya:
'Kebun raya Ban hoa wan selamanya adalah tempat rekreasi yang boleh dikunjungi oleh siapa saja, mengapa hari ini tak boleh masuk?"
Penjaga kebun yang berada disebelah kiri segera tertawa hambar, sahutnya:
"Kebun raya Ban hoa wan adalah kebun raya milik pribadi seseorang, kalau dibilang setiap orang boleh masuk untuk mengun-junginya, itupun karena berkat kebesaran jiwa majikan kami, jadi andaikan kami tidak mem-perkenalkan kehadiran seseorang, tentunya tindakan ini juga tidak kebangetan bukan?"
Kui meh Ong Peng adalah seorang jago kawakan yang sudah seringkali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, pengetahuannya sangat luas dan pengalamannya juga matang, dia segera tersenyum.
Betul juga ucapanmu itu, entah bolehkah aku mengajukan beberapa buah pertanyaan lagi?" katanya.
'Boleh,bila kau ada pertanyaan, silahkan saja diajukan kepada kami....."
"Aku ingin bertanya, kenapa hari ini ke-bun raya Ban hoa wan ditutup untuk umum?"
"Selama setahun lebih kebun raya Ban Hoa wan selalu dibuka untuk umum, maka hari ini kami mengambil keputusan untuk libur, siapa tahu kalian telah berkunjung kemari"
"Ooooh. . . . kalau begitu sungguh kebetulan sekali!" Lo heng siapa namamu?"
"Aku Go Heng !"
"Ooooh. . . . rupanya saudara Go !"
"Tidak berani, tidak berani!"
"Saudara Go, soal berkunjung ke kebun raya Ban Hoa wan atau tidak, bagiku bukan menjadi persoalan, Cuma beberapa orang yang datang bersama siaute justru merupakan orang-orang kenamaan dari dunia persilatan!"
"Ohh, siapa mereka ?"
"Tong hujin dari Bu khek-bun serta ciangbunjin perguruan tersebut"
Dengan cepat Go Heng menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Kami merasa tidak kenal"
"Saudara Go, aku lihat persoalan ini juga tidak bisa diputuskan olehmu sendiri, lebih baik berilah laporan dulu ke dalam !"
"Laporan? Laporan kepada siapa?"
Pemilik kebun raya ini "

"Aku lihat hal ini tidak perlu lagi!"
Ong Peng segera tertawa, serunya:

"Aku tahu kau adalah seorang penjaga kebun sungguhan, apalah artinya melibatkan diri dalam pertikaian dunia persilatan?"
"Soal itu mah, aku tidak begitu mengerti!
Mendadak Ong Peng maju ke depan dan secepat kilat mencengkeram pergelangan tangan kanan Go Heng. kemudian serunya:
"Aku rasa, kau pasti akan mengerti!"
Tenaga dalamnya segera dikerahkan ke luar, seketika itu juga Go Hong merasakan tulangnya amat sakit seperti mau retak-retak sehingga tak dapat dikuasahi lagi dia menjerit tertahan.
Pelan-pelan Tang Cuan maju beberapa langkah kebelakang, tangannya segera di kibaskan kemuka dan tiga orang yang lain segera mundur ke belakang terbirit-birit.
Begitu semua penjaga kebun itu sudah mundur, dia langsung maju kedepan dan membuka pintu kebun raya itu.
Anebnya, kecuali keempat penjaga kebun itu, ternyata tiada orang lain yang menghalangi jalas pergi mereka.
Ong Peng segera melepaskan cengkeramannya pada pergelangan tangan Go Heng, setelah itu u-jarnya:
"Saudara Go sekarang tentunya kau sudah mengerti bukan?" .
Ia tinggalkan korbannya dan menyusul rekan-rekan yang lain.
Setelah memasuki pintu kebun terlihatlah lautan bunga terbentang didepan mata, pemandangan disana indah dan sangat menarik hati.
Dengan langkah cepat Ong Peng menyusul Tang Cuan, lalu bisiknya.
"Tang ciangbunjin tampaknya urusan agak sedikit mencurigakan"
"Apaksh Ong heng menjumpai sesuatu yang tidak beres?" tanya Tang Cuan dangan cepat.
"Menurut apa yang kuketahui, kebun raya Ban hoa wan sepanjang tahun terbuka untuk umum dan tiap tahun selewatnya tahun baru baru ditutup selama setengah bulan...."
"Maksud Ong heng mereka sengaja berbuat demikian demi menghadapi kita ?" sambung Tang Cuan. .
"Benar! Dengan ditutupnya kebun raya Ban hoa wan, mencegah kedatangan para pelancong, maka untuk menghadapi kita, hal ini bisa dilakukan lebih leluasa lagi."
"Betul lautan bunga ini paling tidak mencapai puluhan hektar, bila dibalik lautan bunga itu bersembunyi seseorang lalu menyergap secara diam-diam, sulit memang buat kita untuk menghidarkan diri".
Ong Peng manggut-manggut.

"Itulah sebabnya, keadaan kita sekarang berbahaya sekali, salah langkah bisa berakibat kematian yang mengerikan"
"Lantas menurut Ong heng, apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Tang Cuan.
"Sepintas lalu kita berlagak santai seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu apapun, secara diam-diam kita perketat penjagaan kita. . . terutama kewaspadaan harus ditingkatkan"
Setelah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh.

"Aku lihat, keadaan disini makin lama semakin mengherankan"
"Apakah Ong Peng telah menemukan sesuatu.
Selamanya Kebun raya Ban hoa wan dikunjungi oleh beribu-ribu bahkan jika sedang ramai bisa dipadati berpuluh ribu pengunjung, tapi hari ini secara tiba-tiba suasana menjadi begini hening dan sepi, dan lagi diluar kebun raya juga tidak nampak ada pengunjung yang berkumpul disitu."
Mendadak Tang Cuan menghentikan langkah kakinya, kemudian menukas dengan cepat.
"Sekalipun hari ini kebun raya ditutup bagi umum dan pengunjung dilarang masuk kemari, sepantasnya kalau ada orang yang berkumpul di depan pintu gerbang kebun raya."
"Itu berarti, kebun raya Ban Hoa wan sudah ditutup selama puluhan hari lamanya?"
"Itu sih tidak, Cuma kalau kita datang setengah hari lebih awal, mungkin keadaan akan berbeda"
Tang Cuan mengawasinya sekejap, lautan bunga yang terbentang didepan matanya itu, ia merasa seluruh jalanan yang berada dalam kebun itu hampir sebagian besar menembusi lautan bunga itu.
Jalan tembus itu memang cukup lebar, akan tetapi kedua belah sisinya penuh dengan pohon bunga yang lebar, diantara kebun dengan aneka bunga yang beraneka warna ini, lamat-lamat terasa terkandung selapis hawa napsu membunuh yang sangat mengerikan.
Diam-diam menghembuskan napas panjang, kemudian berkatalah ketua dari Bu--khek bun itu:
"Setiap langkah kita dan setiap detik yang kita lalui, kemungkinan besar terancam bahaya maut. kemungkinan besar dibalik po-pohonan bunga yang sangat lebat itu tersembunyi pembunuh-pembunuh yang menyeramkan ...."
"Kemungkinan besar mereka akan turun tangan bersama" kata Ong Peng, "tapi kemungkinan juga mereka akan melepaskan selapis jarum beracun dan pisau beracun"
Tang Cuan mengerutkan alis matanya rapat-rapat, sambil menengok wajah Ong Peng, katanya kemudian:
"Sekarang apa yang harus kita lakukan?"
"Menurut pendapatku, lebih baik kita bentuk satu barisan yang serentak bisa mengawasi empat arah delapan penjuru"
"Benar! Jika mereka tidak mulai melancarkan sergapan, memang susah buat kita untuk menemukan jejak mereka"

Setelah keputusan diambil dengan kesiap siaga-an penuh ke empat orang itu segera berjalan menembusi lautan bunga itu.
Diluar dugaan ternyata tak seorang manusiapun yang mereka jumpai, selama menelusuri jalan berbatu putih yang membentuk mengitari hutan bunga tersebut.
Tiada orang yang melancarkan sergapan, tiada senjata rahasia yang disambitkan, pun tiada sebatang jarum beracun pun yang dilepaskan ke arah mereka.
Tang Cuan merasa agak kecewa, katanya sam-bil tertawa.
"Tampaknya terlalu banyak yang kita pikirkan"
"Kesemuanya ini menerangkan bahwa kita te-lah berjumpa dengan seorang musuh

yang lihay sekali' kata Ong Peng. "rupanya mereka tak mau bertindak sembarangan, mereka hanya menunggu, jika macan kumbang hendak melukai orang, iapun punya kesabaran yang luar biasa. Mereka pasti sedang menunggu saat yang paling tepat untuk melancarkan sergapan yang mematikan kita."
Tang Cuan mendongakkan kepalanya dan memandang sekeliling tempat itu, lebih kurang tiga kaki didepan sana terlihat sebuah gardu bersegi delapan, banyak lukisan indah tergantung diatas pilar, dalam gardu itu berjajar beberapa buah meja dan puluhan bangku.
Tampaknya tempat itu digunakan untuk beritirahat atau mendahar makanan kecil, tapi suasana waktu itu sangat hening, sepi dan tak nampak sesosok manusiapun.
Ong Peng memandang gardu itu sekejap kemudian katanya sambil tertawa:
"Bila bunga dalam kebun raya Ban Hoa wan sedang mekar, tempat ini penuh dengan lautan manusia, mau mencari tempat duduk saja suakrnya bukan main, tak nyana kalau hari ini suasana begini lenggang an sepi."
"Ong heng, seringkah kau berkunjung ke kebun raya ini ?" bisik Tang Cuan lagi.
"Dua kali"
"Mau apa ?"
"Kedatanganku yang pertama karena tertarik oleh pemandangan alam yang begitu indah di tempat ini, selain itu akupun sudah mulai curiga dengan tempat ini, sebab tempat yang setiap hari dikunjungi beribu-ribu orang pengunjung merupakan tempat yang paling cocok untuk menyembunyikan segala macam kejahatan"
Sementara itu, beberapa orang tersebut sudah tiba di dalam gardu, tampak meja kursi disana tampak amat rajin dan bersih.
Keempat orang itu segera memilih sebuah meja dan duduk.
"Saudara Ong, tahukah kau tempat dalam kebun ini yang dipakai untuk memelihara harimau?" tanya Tang Cuan kemudian.
"Kandang macan letaknya di tengah bukit sana, dikelilingi kandang kayu yang tinggi dan di dalamnya terpelihara dua puluhan ekor harimau besar"
"dan telaga lei hi?"
"Empang untuk memelihara ikan leihi itu terletak tak jauh didepan sana, tempat itu berupa sebuah empang yang luasnya mencapai tiga empat hektar, dalam empang banyak dipelihara ikan leihi emas yang besar-besar."

"Konon kandang macan dan empang ikan leihi merupakan dua tempat yang paling berbahaya di dalam kebun raya Ban Hoa wan ini?"
"Kalau dibilang kandang amcan berbahaya, tidak salah ucapan tersebut, sebab ke dua puluhan ekor macan itu tampaknya sangat bengis, ganas dan berbahaya, bila mereka sampai terlepas dari kandangnya, sulit buat orang untuk menghindarkan diri dari tubrukan mereka. . . ."
Setelah berhenti sebentar, terusnya:
"Mengenai empang ikan leihi aku tidak menjumpai sesuatu yang berbahaya, Cuma air dalam empang itu memang dalam sekali, agaknya merupakan sebuah empang alam yang kemudian dipercantik oleh pemilik kebun raya ini"
"Sunio" kata Tang Cuan kemudian, "mungkin Ti Thian hua si bocah keparat itu Cuma

berbicara sembarangan, tujuannya tak lebih agar kita mau menolong dirinya."
Dengan cepat Pek Hong menggeleng.
"Aku rasa dia tak mungkin sedang berbohong!..
Ong Peng termenung beberapa saat lamanya, kemudian katanya:
"Mungkinkah dibalik empang itu masih tersembunyi suatu alat pembunuh yang ga-nas dan mematikan?"
"Jika dalam kebun bunga bisa disembunyikan pembunuh lihay, dalam kandang kayu bisa dipelihara harimau, mengapa dalam empang tidak bisa dipasang alat-alat pembunuh lainnya?" seru Pek Hong.
"Betul juga perkataan hujin, ketika aku si pengemis kecil berkunjung kemari tempo hari, paling tidak ada beratus orang sedang menonton ikan ditepi empang, maka aku tidak melihat lebih jauh, juga tak pernah terlintas dalam benakku kalau dalam empang ini bisa terdapat ancaman bahaya lain. ketika itu justru semua perhatianku kutujukan pada kandang macan itu" -
Sementara itu, Sin jut Ciu Hong yang selamia ini membungkam tiba-tiba berbisik:
"Ada orang datang!"
Dengan cepat Pek Hong berpaling, tampak dua orang kakek berjubah panjang sedang berjalan mendekat dan langsung masuk kedalam gardu tersebut.
Mereka adalah Pek Bwe dan Tan Tiang kim.
Paras muka mereka berdua sama sekali tidak berobah, cuma jubahnya saja yang diganti dan lagi ditambah dengan sebuah ikat kepala, sehingga sekilas pandangan mereka mirip dengan dua orang saudagar.
Setelah masuk kedalam gardu, Pek Bwe sama sekali tidak menyapa Tang Cuan sckalian, melainkan bersama Tan Tiang kim menuju ke sudut gardu itu dan duduk disana.
"Sunio, pek locianpwe telah datang" Tang Cuan segera berbisik.
"Sudah kulihat!"
"Mereka juga telah melihat kita!"
"Yaa, sudah!"

"Kenapa kedua orang locianpwe itu tidak kemari dan duduk bersama kita?"
"Mungkin mereka telah menemukan sesuatu?' kata Ong Peng, "kedua orang itu merupakan jago kawakan yang berpengalaman luas didalam dunia persilatan, mereka tidak kemari sudah pasti ada alasannya, lebih baik kitapun tak usah menyapa mereka"
Mendadak Ciu Heng melompat bangun, kemudian katanya:
"Biar aku yang menengok keadaan disana!"
"Hati-hati!" pesan Ong Peng.
Ciu Heng mengiakan, mendadak dia melompat keluar dari gardu, tampak bayangan tu-buhnya berkelebat lewat, tahu-tahu bayangan tubuhnya sudah lenyap dibalik gerombolan bunga sana.
"Cepat betul gerakan tubuhnya dan lincah amat tindak tanduknya" pikir Tang Cuan di hati.
Sepasang mata Ong Peng tiba-tiba melirik, ia melejit ke tengah aneka bunga tersebut.
Sin jut, Kui meh merupakan dua orang anggota Kay pang angkatan muda yang paling

hebat, mereka berdua selalu bekerja sama dan sudah banyak membuat jasa bagi pihak Kay pang, diantara mereka berdua tanpa terasa telah timbul suatu ikatan ba-tin dan persahabatan yang akrab sekali ....
Kebun raya Ban hoa wan itu yang begitu luas dan lebar, kini berada dalam kesunyian yang mencekam.
Mendadak Ong Peng juga melompat ke depan dan menerjang maju ke tengah gerombolan bunga itu.
Menyaksikan kejadian itu, Tang Cuan segera mengerutkan dahinya, lalu bertanya lirih.
"Sunio, apa yang telah terjadi?"
"Entahlah, aku sendiripun tidak menemukan sesuatu perubahan yang mencurigaka "
Tak lama kemudian, tampak Ong Peng sambil membimbing tubuh Ciu Heng pelanpelan berjalan keluar dari gerombolan bunga itu.
Dengan cepat Tang Cuan melompat bangun serunya:
"Dia sudah terluka?"
Gerakan tubuh Ong Peng dan Ciu Heng sungguh cepat sekali, belum sempat Tang Cuan melampaui pagar bambu, kedua orang itu sudah menaiki gardu tersebut.
"Ciu heng, kau terluka? ' seru Tang Cuan.
'Untung saja lukanya tidak terlampau parah"
"Apakah kau telah bertemu dengan musuh yang bersembunyi disekitar sana?"
"Tidak, mereka hanya memasang jebakan maut diantara gerombolan aneka bunga itu, untung saja dengan cepat kuketahui .....".
"Jebakan maut apa yang telah mereka pasang dalam gerombolan bunga itu.?".
"Jaring beracun!"
"Jaring beracun macam apa? ' tanya Pek Hong.

"Semacam permainan yang ringan tapi hebat, dalam gerombolan aneka bunga itu mereka telah memasang banyak sekali jaring-jaring kecil, diatas setiap jaring tadi dilengkapi dengan sebatang jarum kecil, ujung jarum itu sangat beracun dan tajam sekali, dan lagi warna jarum dan jaring-jaring itu persis seperti warna bunga, jika tidak diperhatikan dengan seksama, memang sulit un-tuk diketahui."
"Jadi Ciu heng telah menumbuk jaring beracun itu?'
"Benar! Aku telah menumbuk di atas jaring berjarum itu, untuk saja aku membawa pil pencegah keracunan dan menelan sebutir."
"Oooh. . . ."
"Sifat racun dari jaring berjarum itu tidak teramsuk berat, Cuma jenisnya termasuk jenis racun yang cepat daya kerjanya."
"Ong heng ada satu hal ingin sekali siaute meminta petunjukmu!"
"Tidak berani, silahkan Tang ciangbunjin utarakan!"
Ditengah gerombolan bunga itu sudah dipasang jaring berjarum, sesungguhnya jebakan itu merupakan suatu jebakan yang sama sekali tak terduga, tapi dengan cara apa pula mereka memancing kehadiran kita untuk memasuki gerombolan bunga itu?"
"Caranya terlampau banyak, yang paling sederhana adalah melarikan diri ke dalam gerombolan bunga itu, kita pasti akan me-ngejar bila melihat ada musuh lari, nah! Dalam kejar mengejar inilah kemungkinan be-sar sekali kita akan menumbuk diatas

jaring berjarum itu"
"Aaai .....lihay, lihay, sungguh amat lihay, bila tidak menjumpai kejadian ini, tidak tambah pengetahuanku"
"Tang Ciangbunjin, permainan busuk semacam ini baru bisa diperoleh jika pengalamanmu dalam dunia persilatan sudah luas dan matang, aku si pengemis kecil sudah sering kali melakukan perjalanan di dalam dunia persilatan, tidak sedikit yang kuketahui ten-tang kejadian ini, maka sesungguhnya kejadian ini bukan terhitung sesuatu yang luar biasa buat kami"
"Tapi aku toh terjebak juga" sambung Ciu Heng, di atas setiap lembar jaring berjarum itu, paling tidak terdapat dua puluhan batang jarum beracun, asal kena ditumbuk maka semua jarum beracun diatas jaring itu akan menancap di tubuh orang, padahal aku si pengemis sudah bertindak sangat berhati-hati, tapi toh tertumbuk juga sebatang jarum diantaranya, tapi untung juga aku si pengemis tertusuk jarum itu, sehingga rencana busuk mereka yang menakutkan pun bisa diungkap."
"Kalau memang begitu, ditutupnya kebun raya Ban Hoa wan secara tiba-tiba agaknya memang sengaja dilakukan karena tahu jika kita hendak datang. . . ."
"Kalau dilihat dari persiapan disini, tampaknya dugaan dari Tang cianpwe memang tidak salah"
"Sekarang kita sudah tahu kalau dalam gerombolan bunga ada jebakan ...."
'Kalau dalam gerombolan bunga ada jebakan, itu berarti ditempat lain pun pasti juga ada .... .!" sambung Tang Cuan.
"Perkataan Tang ciangbunjin memang benar, kalau dalam gerombolan bunga ada jebakan, sudah barang tentu ditempat lainpun juga ada"

Pek Hong dapat mendengar bahwa Ong Peng dan Ciu Heng berusaha untuk memberitahukan kepada Tang Cuan betapa berbahayanya dunia persilatan.
Cuma cara tersebut adalah suatu cara tingkat tinggi, mereka hanya memancing pembicaraan, kemudian menyuruh Tang Cuan yang mengambil kesimpulan sendiri.
Mengetahui akan hal ini, Pek Hongpun tidak membongkar rahasia itu lagi, malah sebaliknya dia merasa berterima kasih sekali atas perhatian kedua orang itu.
Dalam pada itu, terdengar Ong Peng sedang bertanya:
"Tang ciangbunjin, sekarang apa yang harus kita lakukan?"
"Pek loyacu dan Tan tianglo telah bergabung dengan kita, kekuatan dipihak kitapun sudah semakin tangguh, seharusnya kita masuk lebih ke dalam untuk melihat keadaan."
"Betul, kalau tidak memasuki sarang macan, mana mungkin bisa mendapat anak macan?"
"dalam gerombolan bunga meski ada jebakan jaring berjarum, tapi tak seorang manusiapun yang kelihatan, ini menerang-kan bahwa mereka sudah mempersiapkan saat operasinya, dan kini saat tersebut belum tiba" Ciu Heng menambahkan.
Kalau begitu kita harus melihat dulu keadaan di empang ikan leihi." Kata Tang Cuan, konon di depan situlah letak empang tersbeut"
"Baik! Mari kubawa jalan."
Seusai berkata dia lantas melangkah maju ke depan lebih dahulu.
Ciu Heng sengaja berjalan di belakang bersanding dengan Pek Hong, lalu ujarnya:

"Tiong hujin, ada satu hal aku tak berani mengelabuhi diri hujin. . . ."
"Soal apa ?"
"Kita sudah terjebak dalam kepungan musuh, untuk mengundurkan diri dari gerombolan bunga, sesungguhnya sudah teramat sulit"
"Kenapa ?"
"Selain jaring berjarum, tampaknya di balik gerombolan bunga itu terdapat semacam jebakan lain."
"Jebakan apa ?"
"Lebah beracun, sudah kutemukan sekeranjang penuh lebah beracun yang ditutup dengan kain hitam. . . !"
"Apakah sudah kau kenali betul kalau binatang itu adalah lebah beracun. . . .?" tanya Pek Hong.
"Aku si pengemis kecil sepanjang tahun berkelana dalam dunia persilatan, tidak sedikit lebah aneh yang pernah kujumpai, lebah itu adalah sejenis lebah beracun berekor hitam yang daya kerja racunnya lihay sekali, satu dua ekor saja mungkin masih bisa ditahan, tapi kalau disengat sampal lima ekor, kemungkinan besar nyawa seorang bisa di renggutnya."
"Oooh, rupanya alat pembunuh yang dipersiapkan dalam kebun raya ini hampir seluruhnya adalah alat pembunuh yang hidup!".
Ciu Heng tertawa getir, katanya lagi:

"Aku si pengemis sudah memperhitungkan soal ini masak-masak, terasa olehku bahwa kesempatan untuk mundur melalui jalan semula tidak terlalu besar, aku si pengemis telah melepaskan tanda bahaya minta bantuan, disamping kita lanjutkan perjalanan memasuki kebun raya ini, paling baik lagi kalau kita bisa menemukan sebuah jalan keluar!"
"Ti Thian hua berulang kali memperingat-kan akan bahayanya empang ikan leihi, aku rasa tempat itu pasti terdapat sesuatu ancaman bahaya yang luar biasa sekali
"Yaa, jika kita hendak menghadapi Ban Hoa wan, maka tindakan yang paling utama adalah memahami dahulu jebakan yang telah mereka persiapkan"
Pek Hong manggut-manggut.
"Kini, kita sudah menemukan sepasang jebakan, dalam gerombolan bunga tersimpan jaring berjarum!"
"Yang lebih penting lagi, kita sudah tahu dengan pasti bahwa kosongnya kebun raya Ban-hoa-wan ini adalah suatu kesengajaan untuk menghadapi kita"
"Sekarang, apa yang harus kita lakukan?" . Sekalipun dimasa lalu dia sudah sering mengikuti ayahnya berkelana dalan dunia persilatan, tapi dalam hal pengalaman masih selisih jauh bila dibandingkan dengan Sin jut dan Kui meh. .
"Agaknya kita hanya mempunyai satu cara saja untuk menghadapi keadaan yang bakal terjadi, disamping mencari akal lain untuk menemukan rahasia mereka"
"Kalau begitu, tempat ini benar-benar adalah sarang dari para Hek pa kiam-su?"
"Agaknya dugaan ini tak bakal salah lagi"
Mendadak Pek Hong bangkit berdiri dan langsung berjalan menghampiri Pek Bwe dan Tan Tiang kim, sambil tertawa getir Pek Bwe segera menegur:

"Mau apa kau datang kemari? Ilmu menyaru wajahku meski lumayan, tampaknya masih belum sanggup untuk membohongi putri sendiri!"
"Ayah, kecuali kau sudah berganti dengan satu stel pakaian, aku tidak menjumpai akan sesuatu yang berbeda dengan dirimu sebelum menyaru"
Pek Bwe segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Tan Tiang kim, kemudian ujarnya.
"Saudara Tan, coba kau bilang, siaute. . . ."
"Ayah, Tan tianglo" tukas Pek Hong "Ciu Hong telah menemukan banyak rahasia dari balik gerombolan bunga itu"
"Padahal aku sipengemis ini sudah mengatakan kalau kita tak perlu menyamar lagi dalam operasi kali ini" tukas Tan Tiang kim" malah lebih enak kalau kita masuk dengan terang-terangan.
Benar!" sahut Pek Hong sambil menganguk "tampak kita sudah tak usah berlagak lagi, dalam kebun raya Ban Hoa wan yang begini luas hanya ada kita beberapa orang saja, entah kita akan berubah menjadi apa saja, rasanya juga tak akan lolos dari pengamatan orang."
"Benar! Setelah kita berganti pakaian, tentu saja tak bisa segera berganti dengan yang lain, cuma. . . lebih baik kita melakukan perjalanan bersama saja."

"Boanpwe setuju sekali dengan pendapat itu"
"Kudengar dari ayahmu, katanya empang ikan leihi adalah suatu tempat yang berbahaya sekali, benarkah itu?"
"Yaa, dalam gerombolan bunga saja sudah ada jaring berjarum yang amat berbahaya, bisa dibayangkan jebakan dalam empang ikan leihi itu pasti lebih hebat lagi."
"Lantas apa rencanamu kemudian?"
"Aku rasa lebih baik kita berkumpul saja menjadi sati sehingga masing-masing pihak bisa saling membantu."
Mendadak Tan Tiang kim bangkit berdiri kemudian sambil menjura ke sudut gardu katanya.
"Lo heng, kau tak usah bersembunyi disana lagi, setelah kita pergi kau pun harus turun sebentar untuk beritirahat, bersembunyi terus disana, tentu badanmu akan terasa tersiksa."
Mengikuti arah yang ditunjuk Tan Tiang kim, Pek Hong menyaksikan disana benarbenar terlihat seseorang sedang berjongkok.
Sekalipun tempat persembunyiannya su-dah diketahui bahkan telah ditegur oleh Tan Tiang kim, namun ia belum juga mau turun.
Pek Hong mendengus dingin, dia bersiap--siap akan turun tangan, tapi segera dicegah oleh Pek Bwe, katanya:
"Nak, orang itu cuma manusia kelas tiga yang tak berguna lepaskan saja dirinya"
Sehabis berkata dia lantas beranjak meninggalkan tempat itu.
Setelah enam orang berkumpul menjadi satu, kekuatan merekapun terasa bertambah kuat.
Tang Cuan mulai celingukan kesana kemari dengan harapan bisa menemukan je-jak Cu Siau hong sekalian.

Setelah mereka ber enam berkumpul menjadi satu, kelebihan dua orang pun sudah tidak menjadi soal lagi.
Sayang, dia tidak berhasil menemukan je-jak Cu Siau hong maupun Seng Tiong gak.
Tapi dia masih tetap bersabar diri dan tidak mengajukan pertanyaan apa-apa.
Berbeda dangan Pek Hong, dia tak tahan dan sengaja maju ke depan, serunya:
"Ayah, apakah kalian berjumpa dengan Seng sute dan Siau hong?"
Ketika berada di pintu tadi kami telah bersua, tapi tidak kulihat jejak mereka masuk kemari!"
"Cu siauhiap cerdik dan lihay, aku rasa kita tak perlu menguatirkan keselamatan nya lagi." Kata Tan Tiang kim.
"Locinapwe, apakah kau telah bertemu dengannya?"
"Tidak!"
"Soal ini. . . ?"

"Keponakanku, dikuatirkan juga, malah sebaliknya akan memecahkan konsentrasimu, lebih baik kita tak usah memikirkan persoalan itu lagi."
Pek Hong manggut-manggut, katanya kemudian:
"Terima kasih atas petunjuk cianpwe."
"Sebelum datang kemari, pangcu juga telah memperingatkan diriku, ia telah memberi satu petunjuk kepadaku, katanya harap diperhatikan empang ikan leihi!"
"Empang ikan leihi tidak lebih kan sebuah empang yang sangat besar dan luas ?"
"Betul, sepintas lalu memang begitu, empang itu tak lebih hanya sebuah empang yang sangat luas, tapi rahasia apa yang tersimpan dibalik empang tersebut, soal itulah yang tidak diketahui orang luar"
"Apakah Tan cianpwe pernah datang ke kebun raya Ban hoa wan ini?"
"Belum pernah, cuma orang kay pang sering diutus kemari untuk melihat keadaan, sepintas lalu kebun raya ini memang seakan-akan tidak nampak ada sesuatu yang luar biasa, tapi bila kita amati setingkat lebih dalam maka akan diketahui bahwa dibalik kesemuanya itu secara lamat-lamat tersem-bunyi selapis hawa pembunuhan yang sangat mengerikan"
"Apakah Lo pangcu juga mengetahui kalau kebun raya ini ada sesuatu yang tak beres?."
"Benar!" Tan Tiang kim mengangguk, "Lo Pangcu pernah berkunjung satu kali kemari."
"Selama banyak tahun belakangan ini, lo pangcu jarang sekali berkelana dalam dunia persilatan, kapan sih dia pernah berkunjung ke kebun raya ini?" sela Pek Bwee.
"Di dalam dunia persilatan, lo pangcu tak pernah beristirahat, dia sering kali melakukan perjalanan di dalam dunia persilatan, Cuma saja dia selalu menyamar, sehingga tak mungkin ada yang menyangka kalau lo pangcu sebetulnya sering keluar dengan wajah lain.."
Setelah berhenti sebentar, lanjutnya:
"Kalau dibicarakan sesungguhnya memalu-kan sekali, dia orang tua sudah tua, bukan saja tak bisa mengesampingkan tugas berat nya sebagai pangcu, lagipula harus seringkali melakukan perjalanan di dalam dunia per-silatan, pada tiga tahun berselang,

dalam suatu rapat yang diselenggarakan para tianglo, baru diketahui kalau lo pangcu kami itu masih seringkali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, setelah mengetahui kejadian itu semua orang merasa terharu bercampur malu, oleh sebab itu beberapa orang tianglo- sebenarnya sudah mengundur-kan diripun secara sukarela kembali melaporkan diri ke markas dan terjun kembali ke dalam dunia persilatan untuk menegakkan keadilan bagi dunia persilatan.."
"Apakah lo pangcu mempunyai firasat lain sehingga dia sampai mengambil keputusan untuk berbuat demikian ?"
"Sekalipun dia orang tua usianya makin bertambah akan tetapi pikirannya justru bertambah tajam, dia memiliki suatu ketajaman firasat yang melampaui siapapun, dua tahun berselang, kami beberapa orang tianglo sudah menganjurkan kepadanya, agar banyak beristirahat dan tak usah terlampau lelah, tapi sambil menghela napas dia berkata kepada kami, bahwa dalam beberapa tahun mendatang dalam dunia persilatan pasti akan terjadi suatu peristiwa besar, dia berharap bisa berjumpa dengan Cun ciu pit (si pena wasiat). Tapi manusia yang bagaikan naga sakti yang kelihatan kepala tak

nampak ekornya ini hanya pernah muncul satu kali pada sepuluh tahun berselang, dikala dia sedang mengumumkan kejadian besar dalam dunia persilatan."
"AAAI, sulit untuk bertemu dengan orang itu. . tukas Pek Bwe sambil menghela napas.
"Tapi kali ini keadaannya berbeda, kami semua pasti akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan keinginan dari lo pangcu kami itu." sambung Tan Tiang kim.
Sekali lagi Pek Bwe menghela napas panjang. . ..
"Aku rasa, pekerjaan ini bukan suatu pekerjaan yang terlalu gampang ....."
"Memang tidak gampang, cuma aku pikir si pena wasiat juga manuzia, asal dia adaliah manusia maka kita akan mempunyai kesempatan untuk berjumpa dengannya"
"Dengan jumlah anggota Kay pang yang begitu banyak, seandainya benar-benar ingin mencari jejaknya, aku rasa pekerjaan ini belum pasti merupakan suatu pekerjaan gampang, cuma..."
Tan Tiang kim segera tertawa, tukasnya.
"Aku mengerti, dalam hati kecilmu kau pasti tak akan setuju dengan tindakan semacam ini, waktu itu kami sendiripun merasa heran, mengapa lo pangcu ingin mencari orang itu. Dia merupakan tonggak keadilan dari seluruh umat persilatan, kedudukannya jauh diatas pelbagai perguruan dan partai yang ada didunia ini, seandainya berhasil membongkar rahasianya, bukankah hal ini justru akan sangat mempengaruhi kewibawaan pena wasiat dalam dunia persilatan?"
"Betul, lohu juga perpendapat demikian."
"Akan tetapi setelah kudengar penjelasan dari lo pangcu, kami baru merasa bahwa pandangan hidupnya memang jauh melebihi siapapun didunia ini'..
"Apa yang dia katakan?"
"Dia bilang beberapa tahun belakangan ini suasana dalam dunia persilatan terlampau tenang, kritik pedas dan pengungkapan kelicikan yang dilakukan pena wasiat meski membuat orang ketakutan, tapi bukan berarti telah membawa mereka yang jahat kembali ke jalan yang benar, malahan sebaliknya justru memaksa mereka bertindak lebih berhati-hati, lebih teliti dan memaksa pula mereka yang berniat jahat menyembunyikan

rencana busuknya itu secara ketat. Selain daripada itu, dia masih memberitahukan kepada kami kalau tenangnya dunia persilatan hanya kelihatan secara sepintas lalu saja, padahal suatu badai dahsyat sudah bersiap-siap memporak porandakan dunia persilatan, sayang mereka takut dengan pena wasiat, maka jejak mereka tak sampai bocor atau meninggalkan tanda bekas, mereka sedang menunggu, menunggu datangnya kesempatan baik, maka tiga tahun setelah kemunculan pena wasiat suatu badai yang mengerikan pasti akan terjadi!"
"Ehmm, memang masuk diakal!" Pek Bwee manggut-manggut.
"Semenjak dua tahun berselang pangcu kami sudah mulai mempersiapkan diri secara baik-baik, adapun tujuan lo pangcu ingin berjumpa dengannya yang paling penting adalah untuk melindungi keselamatan jiwanya"
"Oooh. . . . rupanya begitu!"
"Sekalipun hendak melindunginya, juga tidak seharusnya begitu tergesa-gesa" sela Pek Hong.
"Disinilah justru terletak kelihayan dari lo pangcu"

"Maksudmu?"
'Selama beberapa tahun ini, segenap anggota Kay pang telah memusatkan perhatiannya untuk bekerja, setiap orang hampir semuanya mempunyai jalan pikiran begitu, sekalipun kami selalu bertindak secara rahasia, namun mustahil rahasia ini bisa dipertahankan terus, itu berarti kemungkinan besar tindakan kami akan memaksa kekuatan yang sebenarnya hendak menghadapi pena wasiat itu akan bersitegang dengan kami. Semakin besar tegangan iti terjadi, berarti semakin besar pula kemungkinannya untuk terbongkar semua rahasianya"
"Yaa, betul juga perkataan ini ....."
Tan Tiang kim menghela napas sedih, terusnya. "Terhadap peristiwa berdarah yang menimpa Bu khek bun, meskipun lo pangcu merasa sedih karena kehilangan teman, beliaupun merasa amat menyesal sekali....."
"Kalau sedih karena kehilangan teman" tukas Pek Hong, "hal ini disebabkan lo pangcu sudi memberi muka kepada mendiang suamiku Leng kang, tapi soal menyesal rasanya tidak perlu, sebab apa sangkut pautnya peristiwa ini dengan kay pang?"
"Menurut pendapat pangcu, musibah yang menimpa Bu khek bun kali ini adalah dikarenakan pihak lawan kena terdesak makin hebat sehingga mau tak mau mereka harus mengalihkan siasat ini dengan menimbulkan pelbagai kekacauan disini, agar pihak Kay pang menjadi terpecah perhatiannya dan ikut terombang-ambing kesana kemari"
"Oooh ...."
"Itu menurut pandangan lo pangcu, dia o-rang tua memang selamanya lebih banyak menegur diri sendiri daripada terhadap orang lain"
"Entah bagaimanapun pendapat lo pangcu" kata Pek Hong, "kedatangan Liong Thiang Siang waktu itu, sesungguhnya merupakan suatu kejadian yang sama sekali diluar dugaan'
Itulah suatu kerja sama yang sangat manis" sela Tan Tiang kim dengan cepat.
'Maksudmu. . . ."
"Justru karena kemunculan Liong Thiang siang merupakan datangnya suatu

kesempatan yang baik, maka mereka manfaatkan kesempatan yang sangat langka itu dengan sebaik-baiknya'
"Soal ini, soal ini . . . . "
Tan Tiang kim tertawa sambungnya.
"Jebakan yang mereka persiapkan ini justru telah memberi sesuatu kesempatan yang sangat baik pula untuk kita, sehingga aku bisa berbicara dengan santai . "
"Tan cianpwe, apakah kita tak bisa bercakap-cakap seandainya mereka tidak mempersiapkan jebakan ini?"
Tan Tiang kim tertawa, ujarnya kembali:
"Andaikata kebun raya Ban hoa wan tetap di buka untuk umum, kebun ini pasti penuh dengan pengunjung, otomatis kitapun tak bisa berbincang-bincang dengan bebas seperti ini'
"Lagi pula, seandainya kebun raya ini tetap terbuka seperti sedia kala, dugaan-dugaan kita itu pun tak bisa mendapat bukti nyata"

"Kalau begitu, tindakan mereka ini justru sama artinya dengan membongkar rahasia sendiri'
Tan Tiang kim membenarkan.
"Yaa, kalau berbicara dari situasi sekarang ini, rasanya memang begitulah"
"Tan heng, dengan susah payah mereka telah mengatur kebun raya Ban hoa wan yang biasanya sangat ramai dengan pengun-jung i-tu menjadi demikian tenangnya, aku pikir persiapan yang mereka lakukan pasti sangat berbahaya sekalu" Ucap Pek Bwe.
Tan Tiang kim tertawa.
'Untung saja mereka melakukan persiapan ini sehingga meningkatkan kewaspadaan kita, juga membuat kita merasa yakin kalau meraka memang mempunyai rencana busuk"
"Lantas bagaimana caranya kita menghadapi mereka?"
"Tiada cara yang baik untuk menghadapi keadaan ini, sekarang kita sama sekali tidak tahu gerakan apakah yang hendak mereka lakukan, hal ini harus ditunggu dulu sampai mereka melakukan suatu tindakan, kita baru pikirkan cara untuk menghadapinya"
"Jadi kita harus menghadapi mengikuti situasi yang sedang dihadapi ?" tanya Pek Hong.
Pek Hong segera celingukan sekejap ke sekeliling tempat itu, lalu ujarnya:
"Tahu begini, kitapun tak usah membuang banyak waktu untuk menyamar lebih dulu sebelum kemari, lebih- lebih tak usah memisahkan diri menjadi beberapa kelompok kecil, coba kalau semuanya bersatu, kekuatan kita pasti akan semakin besar"
"Kau sedang menguatirkan keselamatan dari Siau hong?" tanya Pek Bwee tiba-tiba.
'"Benar! Suasana dalam kebun raya Ban hoa wan begini sunyi sepi tak tampak seorang manusiapun, kita pun tidak melihat mereka masuk ke mari .....'
Sambil tertawa Pek Bwee segera menukas:
"Hong-ji, tentang soal ini tak perlu kau kuatirkan, terhadap Siau hong aku mempunyai semacam pandangan yang sangat aneh sekali"
"Pandangan apa?"
"Bocah ini memiliki suatu kekuatan yang sukar diduga sebelumnya, bagaimanapun

berbahayanya suatu masalah, dia seakan-akan selalu mempunyai akal untuk mengatasinya!'
"Ayah, bagaimanapun juga dia toh masih kanak-kanak, jangan kau nilai dirinya terlampau tinggi."
Sesudah berhenti sebentar, lanjutnya:
'Sedangkan Tiong gak, diapun belum pernah melakukan perjalanan didalam dunia persilatan, kedua orang ini, pas..."
"Bagaimana keadaan Seng sau heng, aku si pengemis tua tak berani sembarang berkata" tukas Tang Tiang kim, 'Tapi soal Cu siau hong, kalian tak usah kuatir dan tak usah memikirkan keselamatan jiwanya lagi'

"Maksudmu?"
"Lo pangcu pandai melihat garis muka orang, ia pernah memberitahukan sepatah kata kepadaku!"
"Apa katanya? '
"Dia bilang Cu Siau hong selain seorang manusia berbakat aneh dari perguruan kalian, diapun akan menjadi kembang anehnya dunia persilatan yang tiada taranya sepanjang sejarah dunia persilatan.'
"Kalau begitu mendiang suamiku benar-benar adalah seorang manusia yang pandai melihat orang" sambung Pek Hong.
"Benar! Tiong Buncu telah menarik Cu kongcu dari seorang anak sekolahan menjadi jago dunia persilatan, sesungguhnya tindakan ini benar-benar merupakan suatu tindakan yang luar biasa sekali"
Pek Hong menundukkan kepalanya dan tidak berbicara lagi.
Sedangkan Tan Tiang kim segera berkata:
"Hian titli, apakah aku si pengemis tua telah salah berbicara?"
"Tidak, aku jadi teringat dengan Leng kang, seandainya dia masih hidup didunia ini dan mendengar perkataan dari lo pangcu, entah bagaimanakah gembiranya dia"
"Nak, urusan yang sudah lewat biarkanlah lewat" hibur Pek Bwee, "kau harus dapat memendam kesedihanmu, persoalan paling penting yang haruns kita lakukan sekarang adalah menemukan It ki, mempertahankan keturunan dari keluarga Tiong yang cuma satu-satunya itu, kemudian membalaskan dendam bagi kematian Leng kang"
Pek Hong menghela napas sedih.
' Aku mengerti!" katanya.
-ooo0ooo-
BAGIAN 20
HIAN TITLI tak usah murung atau kuatir", kembali Tan Tiang kim berkata, 'kesedihan lo panpcu atas terjadinya peristiwa ini sedikit-pun tidak berada dibawah kesedihanmu, aku sendiripun telah menganggap kejadian ini menjadi semacam tugas, aku si pengemis tua mengucapkan sepatah kato lagi yang sepantasnya tak boleh kukatakan sekarang, pihak Kay pang telah mengerahkan ba-nyak orang, kebun raya Ban hoa wan sudah berada dalam pengepungan dan pengawasan yang ke-tat dari jago-jago Kay pang, asal It ki berada di sini, aku tidak percaya mereka masih bisa menggondol pergi kawanannya itu hari ini"

Cepat Pek Hong menyeka air mata yang mem-basahi wajahnya, kemudian sambil tersenyum ujarnya.
"Tan lo cianpwe, aku benar-benar merasa amat terharu dan berterima kasih"
"Tak usah berterima kasih, partai kami dan partai Pay kau telah mengirim banyak sekali anggotanya kemari. . . ."
"Tan cianpwe" kata Pek Hong lagi, "Kaucu dari Pay kau itu belum pernah berjumpa dengan Leng kang, tapi sekarang mereka sudah mengerahkan banyak jago untuk membantu kami, apakah perlu bagiku untuk mengucapkan terima kasih kepadanya?"

"Tidak perlu, mereka berbuat demikian karena maksud hati mereka yang baik, jika sekarang kau mengucapkan terima kasih kepadanya, malahan bisa jadi mereka merasa tak tenteram"
"Maksud hati harus disampaikan, adat istiadat juga musti dijalankan . . ."
"Aku lihat lebih baik kau jangan melakukan apa-apa dulu sekarang, tunggulah beberapa saat lagi"
"Hong ji, ucapan emeak Tan memang sangat tepat" kata Pek Bwe, "aku rasa Pay kau belum pernah menghubungi kita secara langsung"
"Soal ini . . ." sela Pek Hong, aku sendiripun merasa heran, kenapa mereka tak pernah mengadakan kontak dengan kita?".
"Aku rasa pertama kuatir menimbulkan kesasahan paham dengan Kay pang sehingga menga-kibatken keadaan yang serba tak enak, kedua mereka sudah mempunyai rencana sendiri, maka mereka tidak berniat untuk menghubungi kita"
"Oooh.....' baiklah, kalau begitu Hong ji akan turut perintah!"
Dalam pada itu Kui meh Ong Peng telah ber-jalan mendekat sembari berseru.
"Lapor tianglo, kita, sudah sampai diempang ikan leihi".
Padahal sekalipun Ong Peng tidak datang melapor, Pek Hong juga sudah tahu kalau mereka telah tiba dlempang tersebut"
Itulah sebuah empang besar yang luasnya mencapai puluhan hektar, air empang berwarna hijau dan kelihatan tenang.
Disekeliling empang penuh tumbuh pohon liu yang rimbun dan nyaman.
Waktu itu adalah permulaan musim semi, pohon liu baru saja tumbuh, suasana amat nyaman dan menimbulkan perassan tenang bagi siapapun yang berkunjung kesana.
Sebenarnya pemandangan alam yang terbentang disana merupakan suatu pemandangan alam yang indah menawan, tapi dalam keadaan seperti ini berhubung Pek Bwe sekalian menaruh kewaspadaan yang tinggi, maka tanpa terasa timbul suatu suatu suasana tegang yang aneh sekali.
Ketika berada lebih kurang satu kaki dari empang ikan leihi, mendadak Tan Tiang kim berhenti seraya berkata:
"Ong Peng, kemarilah kau!."
Agaknya Ong Peng sangat menaruh hormat kepada Tan Tiang kim, sambil menghampiri nya dia bertanya:
'Ada apa tianglo?"
"Kau pernah datang kemari?"
"Yaa benar, tecu pernah kemari!'

"Sebenarnya ancaman bahaya apakah yang terdapat dalam empang ikan leihi ini?`
'Tidak tahu, dikala kebun raya terbuka untuk umum, tempat ini selain penuh dengan lautan manusia yang mengitari empang sambil menonton ikan leihi"

'Kau pernah melihat?'.
"Pernah, dalam empang ini terdapat ikan leihi dalam jumlah yang sangat banyak, - konon malah ada beberapa ekor diantaranya yang besar seka!i, tiap hari hanya muncul sekali, cuma sayang waktunya tidak menentu, kecuali kalau seseorang menjaga terus ditempat ini sepanjang hari, itupun kadangkala belum tentu berhasil melihat apa-apa"
'Ehmm! Inilah sebuah titik kelemahan yang sangat mencurigakan!"
"Harap tianglo suka memberi petunjuk!'
"Coba kalian bayangkan, seandainya di dalam empang in terdapat ikan leihi yang sangat besar, mengapa dia hanya muncul diatas permukaan air, mengapa secara teratur dan akan muncul sehari satu kali?"
"Betul! Tecu bodoh dan tak bisa berpikir sampai kesitu!"
"Kau sudah pernah melihat ikan leihi raksasa?."
Sambil tertawa getir Ong Peng segera menggeleng.
"Belum, tempo hari aku sudah menunggu hampir dua jam lamanya ditempat ini, tapi tiada sesuatu apapun yang berhasil kulihat cuma dari mulut orang lain tecu mendapat tahu bahwa didalam empang ini benar-benar terdapat beberapa ekor ikan leihi raksasa, seluruh tubuhnya berwarna kuning emas dan memancarkan sinar yang berkilauan"
"Yang dimaksudkan sebagai ikan raksasa itu sampai berapa besarnya?"
"Satu dua kaki panjang tubuhnya! Konon sekali terkam seorang manusiapun dapat ditelannya"
"Masa ikan leihi juga dapat makan manusia?"
"Bukan cuma manusia, mereka makan apa saja yaa ikan, yaa orang pokoknya setiap makhluk yang tercebur ke dalam empang itu kemungkinan besar akan mereka telan"
"Belum pernah kudengar ada ikan bisa makan manusia!" kata Pek Hong tiba-tiba.
"Hal ini merupakan titik kelemahan yang ke dua!" seru Tan Tiang kim kemudian.
"Harap kau suka memberi penjelasan yang lebih terperinci"
"Mungkin saja ditengah samudra luas sana benar-benar terdapat ikan yang dapat makan manusia, tapi belum pernah kudengar kalau dalam empangpun terdapat hewan semacam ini, apalagi makan manusia.
'Maksudmu. . . " tanya Pek Bwe.
"Maksudku belum tentu makhluk tersebut adalah ikan, mungkin saja inilah salah sa-tu alat pembunuh yang sengaja dipersiap-kan dalam kebun raya Ban-hoa wan ini ..."
Kemudian sambil berpaling sekejap kearah Ong Peng lanjutnya.
"Selain ikan leihi raksasa itu, dalam em-pang ini masih terdapat apa lagi?"
"Berpuluh-puluh ribu ikan leihi yang be-renang diatas permukaan air, tapi itupun ada waktunya menyelam ke dasar empang, cuma yang pasti dalam empang ini benar-benar terdapat ikan leihi yang tak terhitung jumlahnya "
"Dalam sebuah empang yang besar, dipelihara ikan leihi yang tak terhitung jumlahnya, mara bahaya macam apakah yang bisa terdapat disana?' kata Pek Hong.

"Ong Peng, apakah ikan leihi dari empang ini bisa dimakan?' tanya Tan Tiang-kim kemudian.
Ong Peng termenung sebentar, kemudian sahutnya:
'Tianglo, sudah kau lihat deretan rumah yang berada diseberang empang tersebut?"
"Yaa, sudah kuliha." .
"Jaraknya terlampau jauh, Tan Tiang kim sendiripun tak lebih hanya menyakikan deretan rumah.
Deretan rumah tersebut adalah tempat yang menjual makanan dan minuman didalam kebun raya Ban hoa wan ini, didalamnnya terdapat sebuah warung yang khusus menjual ikan leihi segar, banyak ikan segar yang dipersiapkan setiap hari, tapi apakah ikan itu berasal dari empang ini atau bukan, aku kurang begitu tahu, cuma ada satu hal yang membuat tecu merasa keheranan"
"Soal apa?'
"Empang ini begitu besar, semestinya ada beberapa sampan disini yang bisa disewakan kepada orang untuk berpesiar ke tengah empang tersebut ....."
"Ooooh"
"Tapi anehnya, selain dilarang berpesiar ke tengah empang, dengan sampan, juga tidak diperkenankan memancing disini, bah-kan peraturan tersebut dipegang sangat ketat"
Tan Tiang kim manggut-manggut, katanya:
"Tampaknya mereka takut mengganggu sesuatu, atau mungkin kuatir rahasia empang nya ini ketahuan orang"
"Tan heng!" kata Pek Bwe kemudian, persoalan ini terasa aneh sekali, bagaimana-pun hebatnya persiapan didalam empang ini asal kita tidak turun ke situ, bukankah percuma saja semua persiapannya itu?"
Tan Tiang kim termenung sebentar kemudian katanya.
"Mari berangkat! Kita datangi tepian empang tersebut dan coba menengok sebenarnya ada apanya disitu, aku rasa persoalan ini tidak akan sedemikian gampangnya."
"Kita mesti mempertinggi kewaspadaan masing-masing dan bertindak hati-hati." Pek Bwe memperingatkan.
Air dalam empang sangat tenang sekali, dibawah timpaan cahaya matahari tampa ada beberapa ekor ikan leihi sedang muncul di atas permukaan air dan sisik ikannya yang menantulkan serentetan cahaya yang menyilaukan mata. . . ."
Sudah lama sekali mereka berdiri di tepi empang akan tetapi tiada sesuatu apapun yang berhasil ditemukan disana.
Tan Tiang kim segera menghembuskan napas panjang, katanya kemudian.
"Pek heng, apakah kau melihat sesuatu?"
"Tidak !"

"Sekalipun kita tak berhasil menemukan sesuatu yang mencurigakan tapi aku si pengemis tua mempunyai suatu perasaan yang aneh sekali"
'Perasaan apa ?'
Dibalik ketenangan yang menyelimuti permukaan di empang ini, seakan-akan

tersembunvi semacam hawa pembunuhan yang mengerikan sekali."
'Betul, empang ini memang seakan-akan memberikan suatu perasaan yang berbeda di hati manusia"
Ong Peng segera membungkuk dan memungut sebiji batu, kemudian katanya pelan: "Coba kita buktikan bersama, apa berbedanya antara ikan di dalam empang ini dengan ikan lain?"
Diam-diam hawa murninya disalurkan, kemudian tangan kanannya diayunkan ke depan, dari batu cadas tadi diiringi desingan angin tajam langsung menyambar ke atas tubuh salah seekor ikan leihi tersebut.
Gerak serangannya itu dilakukan sangat cepat dan luar biasa sekali, dalam waktu singkat seekor ikan leihi sudah menggelepar.
Dengan cepat tubuh ikan itu tenggelam ke dalam empang, tapi dengan cepatnya telah mengapung kembali.
Ternyata sambitan batu yang dilancarkan oleh Ong Peng itu telah berhasil membinasakan seekor ikan leihi di air.
"Suatu serangan yang hebat !" seru Tang Cuan dengan suara rendah.
Ong Peng tertawa getir, katanya:
"Andaikata tidak berhasil melihat apa-apa, mungkin aku su pengemis kecil bakal mendapat makian."
Air empang yang semula bening dan bersih, dengan cepat muncul noda darah yang menyebar ke mana-mana, darah tersebut berasal dari tubuh ikan leihi yang terbunuh itu. Ikan tersebut sangat besar dan lagi gemuk sekali, maka darah yang mengalir keluar pun sangat banyak.
Mendadak dari balik ketenangan empang tersebut muncul suatu gelombang yang maha dahsyat, menyusul kemudian sebuah mulut raksasa yang mengerikan muncul dari balik gelombang dahsyat tersebut dan menyambar ikan leihi mati yang terapung diatas permukaan air itu dan segera menelannya .....
Mulut itu besar sekali, dapat terlihat giginya yang tajam dan memancarkan sinar berkilauan.
Permukaan empang segera terjadi goncangan ombak yang mengerikan, beribu-ribu ekor i-kan leihi segera berlarian kesana kemari menyelamatkan diri.
Semacam kemampuan binatang yang sedang ketakutan dan melarikan diri, kabur-nya ikan kembali mengakibatkan terjadinya ge-lombang dahsyat diatas permukaan air.
Pek Bwe dan Tan Tiang kim sampai tertegun dibuatnya menyaksikan adegan tersebut.
Pek Hong, Tang Cuan lebih ternganga lagi sampai-sampai mata mereka terbelalak besar, mulut melongo dan untuk sesaat lama-nya tak tahu apa yang musti dilakukan.

Gelombang dahsyat itu berlangsung kurang lebih sepertanak nasi lamanya, kemudian suasana pelan-pelan menjadi tenang kembali.
Dan akhirnya suasana diatas permukaan empang itu pulih kembali menjadi seperti sedia kala.
Pek Bwe segera menghembuskan napas panjang, katanya:
"Sudah kalian saksikan, makhluk aneh apakah itu?"
"Tidak mirip ikan" kata Tang Cuan, seandainya benar-benar ikan, sudah dapat

dipastikan itu sejenis ikan yang aneh sekali"
'Apa lagi yang dapat kau saksikan?" tanya Tan Tiang kim.
"Gelombang air empang menggulung terlampau hebat, tidak berhasil kulihat macam apakah bentuk wujudnya"
"Kejadian ini benar-benar merupakan suatu peristiwa yang sangat aneh, sudah separuh abad lamanya aku si pengernis tua berkelana dalam dunia persilatan, tapi belum pernah ku jumpai makhluk se aneh itu, sudah pasti makhluk tersebut bukan seekor ikan!"
"Kalau bukan ikan, lantas apa?"
'Sekalipun ikan berada didalam air, tapi sewaktu bergerak tubuhnya sama sekali tidak menimbulkan gelombang sedahsyat itu"
"Jangan-jangan makhluk itu adalah naga?" tanya Pek Bwee
"Kita semua sudah sering mendengar tentang naga, tapi macam apakah wujud naga yang sesungguhnya, belum pernah kujumpai"
"Andaikata didunia ini benar-benar terdapat naga, aku rasa tak nanti makhluk tersebut bakal menyembunyikan diri dalam empang yang begini kecilnya ini"
"Sekarang kita sudah tahu cara untuk memancingnya keluar ....."
"Oooh, bagaimana caranya?"
Dengan amat lirih jawab Tan Tiang kim.
"Pek Hong, tidakkah kau perhatikan, makhluk aneh itu tidak dapat menahan diri begitu mengendus bau darah? Asal darah mengalir dipermukan air, maka dia pasti menampakkan diri"
"Benar!" kata Pek Bwe manggut-manggut.
"Dengan begitu, kitapun sudah mengetahui dengan jelas akan satu hal"
"Maksudmu.....?"
"Ancaman bahaya maut dari empang ini terletak didalam air, asal kita tidak turun ke air maka kita pun tak usah merasa kuatir atau takut dengan ancaman itu"
Mendadak Ong Peng buka suara, pelan-pelan ujarnya.
"Sekarang masih ada satu masalah lagi yang belum bisa terduga, adakah sesuatu cara pun yang mereka miliki untuk memancing kita terjun kedalam air?"
'Yaa, itulah merupakan kunci dati semua persoalan ini."

"Jika ia tak mampu memancing kita turun ke air, maka bagaimanapun hebatnya ancaman bahaya maut dalam air, juga jangan harap bisa melukai kita semua'
'Benar, benar!"
Dengan suara lirih Ciu Heng menyela:
"Sekarang, agaknya bukan saat buat kita untuk mencari jawaban tersebut, asal kita sudah memahami persoalannya, lebih baik berusaha keras untuk menghindarkan diri dari sekitar empang itu toh beres"
"Baik! sekarang kita akan pergi kemana lagi ?"
'Masih ada sebuah kebun burung dan kandang harimau, aku rasa pemandangan kebun raya inipun cuma begitu saja!"
"Secara, tiba-tiba mereka membendung mengalirnya pengunjung yang akan berdatangan ke kebun raya ini" ujar Pek Bwec, hal mana paling tidak menerangkan satu

hal, yakni mereka telah bersiap sedia untuk turun tangan terhadap kita, hanya belurn bisa ditentukan dimanakah mereka akan turun tangan?" .
Dalam kebun raya Ban hoa wan konon cuma ada dua tempat yang paling berbahaya, ujar Pek Hong, satu adalah empang ikan leihi dan yang lain adalah kandang macan, sekarang terbukti kalau mereka tidak turun tangan di empang ikan leihi, itu berarti serangan mungkin akan dilancarkan dikandang macan."
"Baiklah! Mari kita tinjau dulu keadaan dalam kandang macan tersebut ....." kata Tan Tiang kim kemudian.
Ong Peng segera membalikkan badan dan berjalan lebih dulu sebagai penunjuk jalan.
"Coba kau lihat, sekarang kita sudah menantang mereka secara terang-terangan, agaknya kitapun tak perlu untuk merisaukan hal-hal yang lain lagi" kata Pek Bwe.
"Yaa seandainya mereka sudah memper-siapkan pembunuh-pembunuhnya diseki-tar tempat ini, itu berarti semua gerak gerik kita telah diketahi mereka dengan sangat jelas sekali'
"Benar!"
"Bila mereka hendak mencarimu, tak usah kita mencari merekapun mereka bakal muncul sendiri, sebaliknya jika mereka tak ingin berjumpa denganmu, sekalipun kau mencarinya juga, belum tentu akan ketemu"
"Setelah Tan heng menyinggung soal ini, aku jadi teringat kembali akan satu hal, dalam kebun raya ini tampaknya selain bebe-rapa orang yang kita jumpai didepan pintu gerbang tadi, tak seorang manusiapun yang kita jumpai lagi dalam kebun raya ini"
"Aku rasa mereka pasti memiliki tempat persembunyian yang sangat rahasia letaknya dan kini sedang mengawasi gerak-gerik kita secara diam-diam, tapi kita toh sudah berada disarang macan, rasanya soal-soal sema-cam itu tak perlu dibongkar lagi"
"Maksudmu kita tunggu saja sampai me-reka turun tangan lebih dahulu .. ?" tanya Pek Bwee.
"Yaa, agaknya cuma cara ini yang bisa kita pergunakan untuk menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi'.'

Tapi anehnya kenapa sampat sekarang belum nampak juga Seng Tiong gak dan Siau hong? Kemana mereka telah pergi? seru Pek Hong dengan perasaan cemas.
Sementara itu Pek Bwee juga merasa agak gelisah, katanya pula:
"Betul! Andaikata kedua orarg bocah ini sudah masuk ke dalam kebun raya Ban hoa - wan, sudah seharusnya berjumpa muka de-ngan kita semua...!"
"Kalian berdua tak usah kuatir". hibur Tan Tiang kim, "aku jamin Cu kongcu pasti tak akan mengalami sesuatu kejadian apapun."
Atas dasar apa kau berani berkata begitu? tanya Pek Hong. .
Tan Tiang kim segera tertawa.
"Selama ini Kay pang bisa bertahan terus di-dalam dunia persilatan, meski kadang kala jaya kadang kala lemah tapi mampu bertahan terus tanpa ada putusnya tentu saja memiliki keistimewaan yang lain daripada yang lain, terutama sekali mengenai kemampuan menilai orang, aku yakin kemampuan kami ini sama sekali tidak berada dibawah kemampaan orang lain ... ..."
"Maksudmu, kita semua sudah berada dibawah pengawasan Kay pang ?"

"Kali ini pasukan Kay-pang dipimpin langsung oleh pangcu, meski tak bisa dikatakan segenap inti kekuatan Kay pang diikut sertakan, paling tidak semua yang dikirim kemari adalah jago-jago pilihan yang bisa di andalkan"
"Tapi apa sangkut pautnya hal ini dengan hilangnya Siau hong dan Tiong gak?"
"Besar sekali sangkut pautnya, kita sekarang berada dibawah pengawasan orangorang Kay pang, Siau hong dan Tiong gak juga berada dibawah pengawasan orang Kay pang, andaikata mereka sampai terjadi sesuatu maka sedari tadi anak murid Kay pang sudah melepaskan tanda bahaya"
"Ooooh. . . !"
Sementara pembicaraan berlangsung, sampailah mereka didepan sebuah bangunan gedung.
Gedung itu didirikan ditengah kerumu-nan aneka bunga yang sangat indah, suatu bangunan rumah yang mungil tapi indah dan mempersonakan sekali...
Sepasang pintu gerbangnya tertutup rapat sekali.
Dengan suara lirih Ong Peng lantas berbisik.
"Ta tianglo, gedung ini adalah tempat tinggal dari pemilik kebun raya Ban hoa wan!"
"Aku kenal dengan dia!' kata Pek Bwee.
"Perlu tidak kita ketuk pintu sambil melihat keadaan?" tanya Tan Tiang kim sambil tertawa.
"Untuk melihat keadaan rasanya juga boleh..."
'Ong Peng, Coba kau mengetuk pintu, tapi mesti berhati-hati!"
Ong Peng mengiakan, dengan langkah lebar dia lantas maju ke depan dan mengetuk pintu. .
Diluar dugaan, ternyata ada orang yang berdiam didalam rumah gedung tersebut.

Baru saja pintu diketuk, dengan cepat pintu itu dibuka orang, kemudian muncullah seorang nyonya setengah umur yang perlente dan barparas muka cantik.
Ong Peng menjadi tertegun, lalu menyapa.
"Tolong tanya hujin, apakah pemilik kebun raya Ban hoa wan ada disini .?"
"Siapakah kau? Ada urusan apa?'
"Ada orang ingin bertanya dengannya!"
"Siapa? Sekarang orangnya ada dimana?'
"Tepat berada didepan hujin!" sela Pet Bwe tiba-tiba.
"Tolong tanya siapa namamu?" 'tegur nona berbaju perlente itu dengan suara dingin.
"Aku she Pek, bernama Pek Bwe"
Dengan cepat nyonya berbaju perlente itu menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Tidak kenal, mungkin kalian salah mencari orang"
Pek Bwe segera maju selangkah dan menjulurkan kaki kanannya kedalam pintu, kemudian katanya lagi.
"Tunggu sebentar, benarkah tempat ini adalahr tempat tinggal pemilik kebun raya Ban hoa wan?"
Paras muka nyonya perlente itu berubah hebat, serunya dengan suara dingin.
"Kalian adalah perampok!"
"Hujin, kau tidak usah berlagak pilon lagi.

"Aku. . ."
"Sudah jelas hujin memiliki ilmu silat yang hebat, buat apa masih berlagak terus"
tukas Pek Bwe.
'Sedari kapan aku memberitahukan kepa-damu kalau aku tidak pandai bersilat?"
Tangan kanannya diayunkan, mendadak toya besi menyambar kebawah dengan kecepatan luar biasa.
Menghadapi ancaman tersebut, terpaksa Pek Bwee harus menarik kakinya sambil melompat mundur.
Begitu Pek Bwee dipaksa keluar dari pintu, "Blaam! ' pintu rumah dibanting keras--keras.
Pek Bwe menjadi marah sekali, segera bentaknya:
"Bagus sekali! Terhadap teman lama yang sudah berpuluh-puluh tahun bersahabatpun kau berlagak tidak kenal, kalau memang kau tidak tahu budi lebih dulu, jangan salahkan kalau akupun tak akan setia kawan"
Suasana dalam gedung itu sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun.
Tapi dari dalam dinding pekarangan segera dilemparkan keluar sebuah papan nama yang bertuliskan:

"BARANG SIAPA BERANI MASUK, MATI !"
Melihat tulisan tersebut, Pek Bwee tertawa terbahak-bahak.
"Haahh....haaahh....haahh....sobat lama, kita sama-sama sudah tahu sampai dimanakah taraf kepandaian yang dimiliki masing-masing, ingin aku lihat dengan cara apakah kau hendak membunuh diriku.
Sambil menarit napas ia bersiap sedia menerjang masuk lewat dinding pekarangan.
"Berhenti!" Tan Tiang-kim segera berteriak keras.
Pek Bwee tertawa.
"Kau ....."
"Gelagatnya tidak beres", tukas Tan Tiang kim.
"Apanya yang tidak beres?"
Tidakkah kau lihat tanda tangan di atas papan nama tersebut.
"Tidak! Aku hanya membaca tulisan o-rang siapa berani masuk mati"
"Coba kau lihat diatas papan nama itu terdapat telapak tangan berjari enam"
'Telapak tangan berjari enam? Apa arti dari lambang itu?"
Itulah perlambang dari Lak ci sin-mo (iblis sakti berjari enam) atau dengan perkataan lain iblis tersebut berdiam di dalam gedung bangunan tersebut."
"Masa Lak ci sin mo si gembong iblis tua itu masih belum mampus?"
"Tanda enam jari tersebut telah menerangkan dengan jelas bahwa dia berdiam disana."
"0ooh . .."
'Coba bayangkan, apakah kita perlu menengok ke dalam?"
"Sudah jelas pemilik kebun raya Ban hoa-wan ini adalah It tiap hui cun (satu resep sembuh kembali), mengapa secara tiba-tiba bisa berubah menjadi Lak ci sin mo?..
"Soal ini aku si pengemis tua kurang jelas, mari kita masuk untuk melihat keadaan! Akan kulindungi dirimu dari belakang"

"Baik! Mari kitamasuk!"
"Kau masuklah lebih dulu!" kata Tan Tiang kim sambil tertawa.
Pek Bwee manggut-manggut, dia lantas menghampiri pintu itu dan melancarkan sebuah pukulan dahsyat ke atas pintu gerbang tersebut.
"Blaaamm....!"' suatu hentakan keras menggelegar memecahkan keheningan, menyusul kemudian pintu itupun terpentang lebar.
Pelan-pelan Pek Bwee melangkah masuk ke dalam.
Tan Tiang kim berpaling memandang sekejap ke arah Pek Hong lalu katanya:
Kalian berjaga-jaga disini, tak usah turut masuk."
Pek Hong mengangguk.

"Tan cianpwe, jika sampai terjadi pertarungan, harap memberi khabar kepada kami, serunya.
Dalam pada itu Pek Bwe sudah masuk ke dalam sebuah gedung kecil, tampak seorang kakek berbaju putih sedang berdiri sambil bergendong tangan disana.
Dengan kening berkerut Pek Bwee lantas berseru:
"Apakah kau adalah pemilik kebun raya Ban hoa wan?"
"Siapa pula kau?" kakek berbaju putih itu balik bertanya.
"Lohu adalah Pek Bwee!"
"Apakah To-heng siu (kakek yang berja-lan sendiri)`
"Betul, apakah kau adalah It tiap hui can?"
"Apakah kau tidak melihat tanda yang lohu pancangkan didepan rumah itu..!"
Lak ci sin mo?
Pek Bwe, kau tidak seharusnya masuk kemari, sebab selama lohu mempunyai peraturan yang
ketat serta disiplin yang keras.
"Maksudmu, barang siapa berani melanggar peringatanmu maka kau akan membunuhnya?"
"Betul, Pek Bwe kau hendak menyerahkan diri? Ataukah memaksa lohu untuk turun tangan?"
Jawab Pek Bwe sambil tertawa.
"Sudah lama kudengar orang berkata bahwa ilmu pukulan Im hong ciang yang kau miliki luar biasa hebatnya, sungguh beruntung lohu menda-pat kesempatan untuk mnerima petunjuk darimu hari ini!"
Selama tiga puluh tahun terakhir ini belum pernah ada orang yang berhasil meloloskan diri da-ri serangan Im hong ciang ku itu dalam keadaan selamat", ujar Lak ci sin mo dengan suara dingin.
"Tapi sungguh tidak beruntung, kau telah bertemu denganku"
"Baik! Sambutlah tiga buah seranganku lebih dulu!"
"Tak usah sungkan-sungkan, silahkan saja untuk turun tangan!"
Pelan-pelan Lak ci sin mo mengayunkan tela-pak tangan kanannya di tengah udara, kemudian katanya.
"Hati-hati saudara!"
Pek Bwe menarik napas panjang-panjang, segenap tenaga dalam yang dimilikinya di

himpun menjadi satu, kemudian ujarnya dingin:
"Silahkan turun tangan!"
Mendadak Tan Tiang kim munculkan diri dengan langkah cepat, serunya sambil tertawa:

"Lak ci sin mo sungguh tak kusangka kita akan bersua kembali didalam kebun raya Ban hoa wan ini"
"Pengemis tua, itulah yang dinamakan sempit dunia ini bagi orang yang bermusuhan!"
Tan Tiang kim tertawa, katanya lagi.
"Tempo hari dengan kemampuanku seorangpun kau tak mampu melukai diriku dengan pukulan Im hong ciang itu, apalagi sekarang kami berdua, memangnya kau sanggup berbuat banyak?"
"Selama banyak tahun belakangan ini, kekuatan Im hong ciang yang lohu yakinkan sudah tidak se-perti dahulu lagi"
"Iblis tua kau tak lebih cuma mengandalkan ilmu Im hong ciang untuk melukai orang, tapi kau harus tahu, sepuluh tahun berselang kau tak sanggup melukaiku, sepuluh tahun kemudian kau juga tak akan mampu melukai diriku"
Lak ci sin mo tertawa keras, serunya.
"Hei pengemis tua, apakah kau ingin mencoba!'
"Setelah aku si pengemis tua berani datang ke mari, tentu saja soal mana tak terpikirkan olehku, cuma aku hendak memberitahukan dirimu lebih dulu, jika pukulanmu tak mampu melukai aku si pengemis tua, maka akupun akan melancarkan serangan balasan dengan sepenuh tenaga"
"Masih ada aku" sambung Pek Bwe, "tak ada salahnya kau si iblis tua boleh rasakan juga kehe-batanku"
Tan Tiang kim segera menggeserkan badannya membentuk posisi mengepung bersama Pek Bwe, lalu katanya.
"Iblis tua sekarang boleh turun tangan!"
Pelan-pelan Lak ci sin mo mengayunkan telapak tangan kanannya, mendadak secepat sambaran kilat dia lancarkan sebuah pukulan ke arah Pek Bwee.
Semenjak tadi Pek Bwee telah menghimpun tenaganya sambil bersiap sedia, melihat datangnya pukulan itu, dia bersikap seakan-akan hendak menyongsong datangnya ancaman tersebut dengan keras lawan keras.
Akan tetapi, begitu serangan dari Lak ci sin mo sudah hampir mengenai tubuhnya, tiba-tiba Pek Bwe mengigos ke samping dan menghindarkan diri dari datangnya ancaman tersebut.
Dalam saat bersamaan, Tan Tiang kim segera melepaskan sebuah pukulan dahsyat.
Sekalipun Pek Bwee telah berkelit denagn gerakan yang cukup cepat, tapi tak urung dia merasakan juga ada segulung tenaga pukulan yang sangat dingin berhembus lewat dari sisi tubuhnya dan mengibarkan ujung bajunya itu.
Ia dapat merasakan bahwa pukulan tersebut membawa angin serangan yang dingin dan merasuk tubuh.
Sementara itu serangan dari Tan Tiang kim telah meluncur tiba, serangan yang sangat kuat itu memaksa Lak ci sin mo harus mundur selangkah ke belakang.

Sambil membalikkan badan, Lak ci sin mo segera mengayunkan telapak tangan kanannya.

Kali ini serangan tersebut dilancarkan ke arah Tan Tiang kim.
Agaknya Tan Tiang kim sama sekali tidak gentar menghadapi ancaman pukulan Im hong ciang tersebut, dengan cepat dia mengayunkan juga tangan kanannya untuk menyambut datangnya ancaman itu.
Ternyata pukulan udara kosong yang dimiliki Tan Tiang kim telah mencapai puncak kesempurnaan, tenaga pukulan yang disertakan dalam setiap serangan sangat kuat an besar, begiut pukulan dilepaskan maka angin serangan Im hong ciang yang dilancarkan Lak ci sin mo itu segera terbendung balik.
Tan Tiang kim segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahh. . . bagaimana ? Walaupun selama banyak tahun belakangan ini tanpa pukulan Im hong ciang mu itu sudah mendapat kemajuan yang pesat, tapi aku si pengemis tua tidak menganggur saja"
"Ilmu pukulan Im hong ciang memang amat lihay" kata Pak Bwe pula, "Siapa terkena puku-lan tentu mampus, tapi itu baru berhasil bila angin pukulannya bersarang telak ditubuh sasarannya, bila ingin pukulan Im hong ciang tidak mengenai sasarannya, aku rasa itu mah belum cukup merupakan suatu ancaman"
"Iblis tua, bila Im hong ciang milikmu itu tak sanggup dikembangkan lagi, maka keadaan tersebut ibaratnya Sun Go khong kehilangan tongkat Kim kong pang, jika ingin mengandalkan kepandaian silat yang kau miliki itu untuk merobohkan kami berdua, rasanya dihati kecilmu pasti sudah ada perhitungannya bukan?"
"Kalian hendak menggertak lohu?"
"Tak bisa dikatakan sebagai suatu gertakan, aku si pengemis tua hanya berbicara sejujurnya"
Sesudah berhenti sebentar, lanjutnya.
"Yang tidak kupahami adalah mengapa kau si iblis tua bisa sampai dikebun raya ini?' Kau benar-benar tidak tahu? Ataukah sudah tahu pura-pura bertanya "
"Jika aku si pengemis tua sudah tahu, buat apa masih banyak berbicara lagi?"
Lak ci sin mo termenung sebentar, lalu jawabnya.
"Kalau memang kau bertanya dengan sungguh hati maka akupun akan menjawab dengan sejujurnya"
"Aku siap mendengarkan penjelasanmu itu.
Lohu bukan orang yang berdiam disini, aku bisa berada disini karena aku sedang disekap di tempat ini.
"Kau disekap disini? Hei iblis tua, kau bukan sedang bergurau bukan ?"
Lak ci sin mo segera mendengus dingin.
"Hmmm! Kau anggap gurauan semacam ini menarik bagiku? Apakah lohu sengaja hendak mencoreng mukaku dengan tinta bak?"
"Aku si pengemis tua menjadi bertambah heran, aku lihat kau si iblis tua masih utuh kaki tanganmu, ilmu silatpun tidak punah, siapa yang telah menyekapmu ditempat ini?"
"Soal itu adalah soal pribadiku sendiri, agaknya tidak perlu kubicarakan terlalu jelas denganmu."

Iblis tua aku si pengemis bertanya dengan sungguh hati, siapa tahu aku bisa membantu dirimu.
"Kau bisa membantu? bagaimana mungkin aku bisa mempercayai dirimu?"
"Iblis tua, kamipun tak usah membohongi kau dan lagi kau sudah memperoleh bukti bahwa Im hong ciang milikmu itu masih belum mampu untuk melukai kami, mau mundur kami bisa pergi, mau maju kami bisa menyerang, sesungguhnya tak perlu kami bicarakan pertukaran dengan syarat dengan dirimu bukan?"
"Aaai. . .! Padahal sekalipun kuberitahukan kepadamu juga tak ada guannya!"
"Cobalah katakan, mungkin kami masih bisa memberikan jasa baik untukmu. . . ."
"Baik! Lohu akan menceritakan kepada kalian!"
"Kami akan mendengarkan baik-baik!"
"Kau tentunya tahu bukan, sehebat-hebatnya seorang enghiong, keluarga lebih diutamakan?"
"Apakah keluargamu ada persoalan?" tanya Tan Tiang kim dengan perasaan tercengang.
"Kesalahan paling besar yang pernah kulakukan sepanjang hidupku adalah punya istri, lebih besar kesalahan ini setelah punya seorang putra dan seorang putri"
Setelah berhenti sejenak, terusnya.
"Tentunya kau juga tahu bukan, cinta kasih orang tua terhadap anaknya adalah paling mulia?"
"Sepanjang hidup aku si pengemis tua tak pernah berkeluarga, soal ini tidak begitu kupahami!"
"Lohu bisa rela berdiam disini meski ilmu silatku tidak punah adalah dikarenakan anak istriku telah ditahan oleh mereka sebagai sandera, aku harus berusaha keras untuk melindungi keselamatan jiwa mereka."
"Hei Iblis tua! Tidak sedikit jago persilatan yang mati diujung pukulan Im hong ciangmu, masa kau juga memikirkan keselamatan anak binimu?" seru Tan Tiang kim.
"Itu mah berbeda, mereka. . . ."
Sambil tertawa Pek Bwee segera menukas.
"Tan heng, walaupun perangai iblis tua ini rada aneh dan suka menyendiri, tapi dia tidak lebih cuma berada dalam kedudukan antara golongan lurus dan sesat, betul banyak yang mampus di tangannya, tapi orang yang dibunuh kebanyakan bukan orang baikbaik."
Lak ci sin mo segera menghela napas panjang.
"Aaaai, sekarang lohu harus menerima pembalasan yang setimpal"
"Pembalasan apa?"
"Anak istriku disandera orang, sedang aku dipaksa untuk menjaga gedung ini .....'..

Dengan menyandera anak istrimu, apa mereka hanya memberi jabatan seringan ini kepadamu?" sela Tan Tiang kim.
'Hmm..... jangan kau anggap tugas ini ringan, lohu selain diwajibkan menjaga gedung ini, aku-pun diperintahkan untuk membunuh setiap orang yang berani memasuki tempat ini"
'Sudah berapa orang yang kau bunuh ditempat ini'

"Baru pertama kali ini kujumpai kalian"
"Lantas sudah berapa hari kau sampai disini?" tanya Pek Bwe.
"Tiga hari."
"Kau baru datang selama tiga hari?"
'Lohu tak boleh meninggalkan gedung ini ba-rang selangkahpun, tapi orang lainpun dilarang masuk kemari"
"Tapi bukankak kami sudah masuk kemari?"
"Tugas yang lohu peroleh adalah orang boleh masul dalam keadaan hidup, tapi ia jangan harap bisa keluar dalam keadaan hi-dup"
"Hei iblis tua, siapa yang telah menyandera anak istrimu?" seru Tan Tiang kim..
"Jika lohu tahu orangnya, sudah dari dulu dulu aku mencarinya untuk berduel"
Tan Tiang kim menghela napas panjang.
'Hei iblis tua, paling tidak tentunya kau tahu bukan siapa yang menyuruhmu datang kemari?"
Dengan cepat Lak ci sin mo menggeleng-kan kepalanya, sambil tertawa getir ia berkata:
"Perintah itu datangnya lewat sepucuk surat.. ."
"Sepucuk surat...? ' seru Tan Tiang Kim a-gak tertegun.
' Benar! Surat itu dibuat dengan tulisan ta-ngan istriku, hanya sekilas pandangan saja aku telah mengenalinya"
"Jadi berbicara sekian lama, rupanya kau telah diperalat orang tanpa kau sendiri mengetahui siapakah orang itu?"
"walaupun lohu tidak tahu siapakah orang itu? Tapi aku yakin orang itu sudah pasti ada hubungannya dengan kebun raya Ban hoa wan.
'Betul, iblis tua kamipun dipancing orang untuk memasuki kebun raya Ban hoa wan, bagaimana? Perlu tidak bagi kita untuk bekerja sama?"
"Kerja sama bagaimana ?"
"Bertindak bersama kami, besar kemungkinan kau bisa berjumpa dengan orang yang menyandera anak istrimu itu?"
"Tidak bisa, lohu tak dapat menyertempet mara bahaya ini."
Mendengar jawaban tersebut Tan Tiang kim segera tertawa dingin.

"Heeehhh. . . heeehhh. . . heeehhh. . . kalaupun merasa takut begitu bagaimana mungkin anak istrimu bisa ditemukan?" katanya.
"Bila lohu ikut dirimu dan seandainya anak biniku sampai mati terbunuh, bagaimana mungkin aku bisa menanggung resikonya."
"Hei iblis tua, bila mereka hendak membunuh anak istrimu, mereka sudah mempunyai alasan yang kuat untuk membinasakannya"
"Kenapa ?"
"Sebab kami sudah memasuki gedung ini dan lagi belum mati, tentunya kau sendiri juga mengerti, sekalipun kau hendak menyerang kami dengan sepenuh tenaga, belum tentu sanggup untuk menangkan aku si pengemis tua. . . . ?"
"Memangnya kau dapat menangkan lohu?`' Lak ci sin mo balik bertanya sambil tertawa dingin.
"Itu sih tidak, kita setali tiga uang, siapapun tak mampu menenangkan yang lain"

"Itu mah kurang lebih" ejek Lak ci sin mo sambil tertawa dingin.
"Seandainya ditambah dengan Pek Bwe seorang maka kemungkinan kami untuk menang menjadi bertambah besar dan jelas"
Lak ci sin mo menghembuskan napas panjang, katanya kemudian:
"Oleh sebab itu, kalian telah mencelakai diri-ku !"
"Iblis tua, urusan sudah menjadi begini, apakah kau belum juga sadar apakah..."
Lak ci sin mo menjadi gusar sekali, tukasnya.
"Kau si pengemis tua tak pernah kawin dan hidup membujang sepanjang masa, tentu saja kau tak akan tahu bagaimana rasanya punya anak bini"
"Yaa, jika kau tidak percaya dengan perkataan aku sipengemis tua, akupun tak bisa berbuat apa-apa lagi", kata Tan Tiang kim sambil tertawa lebar, "orang persilatan ada peraturan, tidak mengusik perempuan, tidak mengganggu yang lemah, mereka bukan cuma menindas binimu saja, juga menculik putra-putrimu, manusia semacam ini apakah masih dapat dipercaya?..
Lak-ci sin-mo menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Perduli apa saja yang kau ucapkan, lohu tak dapat mempercayai perkataanmu itu" katanya.
"Iblis tua kau toh kan masih belum sadar juga, lebih baik kita berpisah sampai disini saja"
"Kalian mau pergi..'
"Kalan tidak, memangnya kami hendak bertarung dulu denganmu?" sambung Pek Bwee.
Lak ci sin mo menghembuskan napas panjang.
"Aaaai...! Kepergian kalian ini bukan sama artinya dengan mencelakai anak istri ku?'
"Yaa, apa boleh buat lagi? Tak ada salahnya kau pikirkan persoalan ini pelan-pelan, bila sudah mendapatkan jawabannya, keluarlah dari sini, dan carilah kami..`

Setelah berjalan dua langkah, mendadak ia berpaling sambil katanya lagi:
"Hei, iblis tua! Apakah cuma kau seorang yang berada di dalam gedung ini?"
"Benar, cuma aku seorang!"
Pek Bwe tidak banyak berbicara lagi, de-ngan langkah lebar dia berlalu dari situ.
Tan Tiang kim mengikuti dari belakangnya dan sekalian menutup pintu rumah, setelah itu katanya:
"Pek heng, apakah kau berhasil melihat sesuatu?"
"Agaknya mereka sudah melakukan per-siapan yang cukup matang. Lak ci sin mo tidak lebih hanya langkah catur pertama yang dipersiapkan"
"Betul! Agaknya dalam serangan tadi, si gembong iblis tua itu belum menyerang dengan sepenuh tenaga.."
"Tapi kenapa?" sela Pek Bwe.
"Mungkin belum sampai waktunya untuk beradu jiwa"
"Yaa, paling tidak dia juga mengerti bahwa dia masih bukan tandingan dari kita berdua"
"Tapi jika dia ditambah dengan beberapa orang lagi, maka dengan cepat mereka akan menjadi musuh tangguh kita"

"Jadi kalau begitu kita seharusnya merobohkan dia, atau paling tidak memunahkan ilmu silatnya"
"Aaai....! Seandainya kedudukan kita berba-likan, Lak ci sin mo sudah pasti mampus sedari tadi"
Sembari bercakap-cakap kedua orang itu me-lanjutkan langkahnya kedepan.
Pek Hong sekalian segera mengikuti di belakang Tan Tiang kim berdua, mereka cuma men-dengarkan pembicaraan itu dengan tenang, tak seorangpun yang turut menimbrung atau banyak bertanya.
Terdengar Pek Bwe berkata lagi.
"Hei pengemis tua, aku rasa makin dipikir keadaan semakin tidak beres, masa dalam gedung itu hanya ada Lak ci sin mo seorang?"
"Menurut pendapatmu masih ada siapa lagi?"
"In tiap hui cun!"
"Apakah orang itu adalah It tiap hui cun atau bukau, aku tidak tahu, tapi memang tak bakal salah lagi jika dalam gedung itu masih terdapat orang lain"
"Apakah sedari tadi kau sudah tahu?"
'Yaa, aku sudah tahu sedari tadi"
"Kenapa tidak kau katakan?
"Dikatakan pun apa gunanya?"

"Semestinya kita harus masuk untuk melakukan penggeledahan, siapa tahu kalau It tiap hui cun bisa ditemukan?"
"Sekalipun bisa ditemukan apalagi gunanya? Mereka punya sepuluh macam siasat, kita punya rencana matang, menanti mereka sudah tiba saatnya untuk muncul sendiri, sekarang aku rass tak perlu menggebuk rumput mengejutkan ular"
'Hei pengemis tua, agaknya kau mempunyai rencana yang matang dalam hatimu?"
Tan Tiang kim berpaling dan memandang sekejap ke arahnya, lalu jawabnya sambil tertawa.
"Jago lihay dari Kay pang sudah banyak yang berdatangan kemari, lebih baik lagi jika dapat menemukan orang orang mereka dalam jum-lah besar, dengan begitu pertarungan baru akan berlangsung dengan ramai dan meriah"
"Pengemis tua, persoalan paling penting yang harus kita lakukan sekarang adalah berusaha untuk menemukan Tiong It ki"
"Ooooh. . . !"
"Oleh sebab itu apabila kita mengulur waktu untuk bertarung, kita ulur waktu sebisanya."
"Baik! Kata Tan Tiang kim sambil mengangguk, kau dan orang Bu khek bun bertugas mencari orang, sedangkan aku si pengemis pun dengan orang-orang Kay pang untuk khusus menghadapi musuh"
"Baiklah, cuma lebih baik lagi jika orang Kay pang bisa bekerja sama dengan kami'
Tan Tiang kim segera tertawa.
"Soal ini tak usah Pek heng kuatirkan, menolong Tiong It ki juga merupakan ha-rapan dari Kay pang .... cuma...."
"Cuma kenapa?"

Kebun raya Ban hoa wan begini luas dan lebar, darimana kita bisa tahu mereka sesungguhnya bersembunyi dimana?"
"Masalah ini memang merupakan suatu persoalan, lohu selalu memikirkan hal ini, tapi tidak berhasil juga kutemukan suatu cara yang baik untuk mencari tempat persembunyian Tiong It ki"
Oleh karena itu kita harus pelan-pelan mencari, mencari kesempatan dan beradu nasib, jika harus mencari tanpa tujuan, bagaimana mungkin bisa ditemukan? Kesemuanya ini harus menggunakan sedikit akal dan kecerdikan.
Sekarang kita akan kemana?'
"Kandang macan, tempat itu seharusnya merupakan tempat yang paling berbahaya dalam kebun raya Ban hoa wan`
Pengemis tua, kau mengatakan kandang macan paling berbahaya, apakah macanmacan dalam kandang itu bisa keluar untuk melukai orang?"
Kalan dibilang cuma macan itu bisa keluar untuk melukai orang saja, hal mana justru bukae sesuatu yang aneh, make aku pikir sudah pasti persiapan mereka bukan hanya sampai disitu saja"
"Dalam kandang macan, isinya melulu macan, kalau bukan macan yang diandalkan, memangnya masih ada apa lagi?'

"Aku tidak tahu, cuma aku yakin didalam kandang macan itu sudah pasti terdapat jebakan lain yang menakutkan"
"Menurut keterangan dari Ti Thian hua, tempat yang paling menakutkan dalam kebun raya Ban hoa wan ini bukan kandang macan, melainkan empang ikan leihi"
"Walaupun empang ikan leihi berbahaya, tapi harus mempunyai suatu syarat mutlak' kata Tan Tiang kim.
"Syarat apa?"
"Sang korban musti tercebur dulu ke dalam air"
Itu berarti asal kita tidak terjatuh ke air, mereka pun tak akan mampu untuk melukai kita? .
"Tapi aku percaya mereka pasti mempunyai cara untuk mendorong kita masuk ke air"
"Apa caranya?"
"Soal ini aku juga kurang terang, pokok-nya kebun raya Ban hoa wan ini meski sepintas lalu bagaikan tempat rekreasi yang berpemandangan sangat indah, tapi sesungguhnya tempat ini merupakan suatu tempat yang berbahaya sekali"
Sementara pembicaraan masih berlangsung, mereka sudah tiba diluar kandang macan.
Yang dimaksudkan sebagai kandang macan adalah sebuah pagar kayu yang tingginya satu kaki lima depa, membentuk gerakan lingkaran menurut keadaan medan disana dan memisahkan antara bagian dalam dan bagian luar dengan sederet pagar.
Tanah didalam pagar kayu itu sangat luas, paling tidak juga mencapai dua bau, itu berarti tempat bergerak macan-macan tersebut cukup luas dan lebar, karenanya macan yang ada dalam kandang semuanya kelihatan angker dan menyeramkan.
Begitu besar kandang itu dengan begitu banyak macan yang berada disitu, tapi anehnya tak nampak sesosok bayangan manusia yang berada disitu.

Pek Bwe berdiri diluar pintu pagar sambil menengok ke dalam, kemudian pelan-pelan berkata:
"Tan heng, apakah kau telah menyaksikan sesuatu?"
'Aku si pengemis tua sedang berpikir, me-ngapa didalam kandang itu tidak nampak tempat khusus untuk memberi makan macan-macan itu?"
"Siaute juga sedang merasa curiga, agaknya harimau-harimau ganas itu seakan-akan tak pernah diberi makanan saja"
Diam-diam Tan Tiang kim mencoba untuk menghitung jumlah binatang buas itu, ternyata jumlahnya mencapai delapan belas ekor.
Dengan perasaan terperanjat dia lantas berpikir.
"Seekor harimau saja membutuhkan makanan yang besar sekali porsinya, apalagi delapan belas ekor sekaligus, mungkin membutuhkan beberapa ekor kambing sehari, wah lama kelamaan bisa bangkrut kalau begitu terus!"
Setelah itu Pek Bwee juga sedang berpikir, jika harimau-harimau itu diberi makanan, sudah pasti akan tampak sisa-sisanya disana, tidak mungkin tempat semacam itu bisa

di-bersihkan setiap hari, tapi anehnya mengapa disitu tiada sisa makanan yang tertinggal?"
Dalam pada itu, harimau-harimau ganas dalam kandang itu pelan-pelan sudah berkumpul menjadi satu, delapan belas ekor harimau dengan tiga puluh enam buah matanya bersama-sama ditujukan ke tubuh beberapa orang itu dengan garang.
Sinar mata harimau-harimau ganas itu hampir seluruhnya memancarkan sinar lapar dan bengis yang cukup menggidikkan hati siapapun yang melihatnya.
Tan Tiang kim dan Pak Bwe adalah orang-orang yang sudah seringkali melakukan perjalanan didalam gunung. merekapun sudah punya beberapa kali pengalaman berjumpa dengan harimau, akan tetapi setelah menyaksikan sinar mata dari harimauharimau tersebut, bergetar juga perassan mereka berdua.
Sebab sinar mata dari harimau-harimau itu adalah sinar mata harimau kelaparan yang siap menerkam mangsanya.
Malahan mereka yang tidak berpengalaman dalam soal harimau pun segera timbul juga perasaan bahwa harimau-harimau tersebut tidak bermaksud baik setelah menyaksikan keadaan itu.
"Saudara Pek, sekarang aku mengerti dengan cara apa mereka memberi makan kepada harimau-harimau itu" kata Tan Tiang kim kemudian.
"Bagaimana caranya?"
"Pek heng seandainya mereka gunakan sebuah kerangkeng besi yang didalamnya telah diberi makanan, lalu masukkan kerangkeng tadi ke dalam kandang macan, bukankah macan-macan itu akan berebut masuk kedalam kerangkeng itu?"
"Betul, setelah memberi makan kepada hari-mau itu dan tempat dalam kandang dibersihkan, kerangkeng besi itu bisa didorong masuk lagi ke dalam kandang dan melepaskan penutup kerangkeng itu, dengan demikian tempat disini tidak akan di jumpai jejak apa-apa lagi!"
"Aku rasa tak usah musti memakai kerangkeng besi, sebuah kerangkeng dari kayu saja sudah lebih dari cukup"

"Entah kerangkeng apa yang mereka gunakan, aku rasa cara itu sudah tak bakal salah lagi"
"Pek heng kau masih melihat apa lagi?"
"Agaknya macan-macan ini seringkali makan manusia, maka begitn melihat ada manusia, mereka lantas menunjukkan selera dan napsu yang besar sekali"
"Betul! Disinileh letak keseraman dari kandang macan, sekarang macan-macan itu sudah mulai lapar, agaknya mereka siap menerkam kita setiap a-da kesempatan. Seandainya dalam keadaan seperti ini secara ti-ba-tiba muncul satu orang saja untuk membuka kandang tersebut, macan-macan itu sudah pasti akan menerkam kita dengan penuh napsu"
"Locianpwe", kata Tang Cuan, seandainya kedelapan belas ekor macan itu muncul bersama dari dalam kandang, sanggupkah kita untuk menghadapinya?".
"Sulit untuk dikatakan, seandainya kita seorang harus menghadapi seekor macan, bagaimanapun ganasnya macan itu aku yakin kita masih sanggup untuk menghadapinya, jika kita berlima harus menghadapi sepuluh ekor macan, entah bagaima-na akhirnya,

kita pasti ada yang terluka, sebaliknya jika delapan belas ekor macan itu menerkam bersama, diantara kita pasti ada beberapa orang yang terluka parah".
"Tan cianpwe, betulkah ke delapan belas ekor harimau itu semuanya ganas?"
"Betul, tampaknya kawanan macan ini merupakan jenis yang luar biasa ganasnya bukan kepalang, apalagi melalui seleksi ketIat, maka sulit untuk dihadapi"
Agaknya ucapan tersebut belum selesai diucapkan, mendadak ia tutup mulut dan tidak berbicara lagi.
"Kalau memang begitu, lebih baik kita cepat-cepat tinggalkan tempat ini", kata Pek Hong.
"Andaikata mereka ada maksud untuk me-nyerang kita dengan macan-macan itu, aku rasa terlambat sudah buat kita untuk pergi meninggalkan tempat ini"
Mendadak terdengar suara auman macan yang mengerikan hati berkumandang memecahkan keheningan.
Seekor harimau mengaum, harimau-harimau yang lainpun turut mengaum, maka dalam waktu singkat suasana disekitar tempat itu diliputi oleh suara auman harimau yang saling bertahut-sahutan.
Berada dalam keadaaa begini, sekalipun Tan Tiang kim berpengalaman amat lihai, tak urung dibuat tidak tenteram juga oleh suara auman macan yang amat hebat itu.
Pak Hong dan Tang Cuan sekalipun tanpa terasa segera meraba gagang pedang masing-masing.
Dengan kening berkerut Pek Bwe berkata:
"Auman harimau itu bersahut-sahutan, tampakmya binatang-binatang buas itu siap me-lakukan suatu tindakan, kita musti berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang tidak diharapkan"
"Betul!" kata Tan Tiang kim sambil meng-angguk, "jika pintu yang dibuka hanya satu, kita harus manfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya, tapi kalau pintu kandang yang dibuka sangat banyak sehingga kita tak sanggup membendungnya, sudah pasti kedelapan belas ekor harimau itu akan keluar dari kandang bersama, akibatnya beberapa

orang diantara kita pasti akan men-jadi korban"
"Tan heng, bagaimana kalau kita hadapi dengan kecerdikan?" tanya Pek Bwe.
"Mungkin korban yang jatuh akan lebih sedikit"
Pek Bwee segera memperkeras suaranya seraya berseru.
"Kalau begitu dengarkan baik-baik, jika harimau-harimau itu keluar dari kandang nanti, kira harus mencari akal untuk menyumbat pintu kandang yang terbuka. Kemudian sekuat tenaga menyerangnya sampai mati, adapun kepandaian yang kalian miliki, pergunakan semua tanpa ragu-ragu, baik itu senjata rahasia maupun senjata tajam"
Setelah berhenti sejenak, terusnya:
"Andaikata harimau itu sudah keluar dari kandang, maka kalian jangan sekali-kali menghadapi dengan kekerasan, tapi pergunakanlah sedikit kecerdasan"
Auman harimau yang keras dan menggetarkan sukma masih berkumandang terus, suasana begini semakin menciutkan perasaan setiap orang yang berada disana.

TAPI anehnya pintu kandang tiada yang terbuka, sedangkan kawanan harimau itu pun tak ada yang menyerbu keluar dari sana.
Mendadak terdengar serentetan suara aneh yang sangat rendah bergema dari balik auman harimau tersebut.

Jilid 19
Mendengar pekikan suara aneh tadi, auman harimau yang bersahut-sahutan itu segera berhenti sama sekali.
Suasana didalam kandang harimau itupun pulih kembali dalam ketenangan seperti sedia kala.
Tapi rombongan harimau itu belum mem-bubarkan diri, mereka masih berkumpul menjadi satu, sambil mengawasi kelompok manusia diluar kandang.
"Rupanya harimau-harimau di dalam kandang ini sudah mendapat pendidikan yang ketat" kata Tan Tiang-kim dengan dingin. "berada dalam kendali orang lain, aku rasa lebih susah lagi untuk dihadapinya"

-ooo0ooo-